

Cinta Sehangat Mentari



MeetBooks



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).**
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Cinta Sehangat Mentari

vi + 932 halaman
3x5 inch

Copyright © 2019 oleh Rasdian Aisyah
Oktober 2019

Penyunting
Rasdian Aisyah

Tata Letak
Rasdian Aisyah

Desain Sampul
Nanmah_Art
UR, Cover

Diterbitkan secara pribadi oleh:
Rasdianaaisyah





Prikitiw

Namanya Mentari. Cewek manja, cerewet, petakilan. Dia nyaris tidak memiliki kelebihan apa pun kecuali fisiknya yang mirip Berbi. Sialnya lagi, dia kesayangan dari Rafdi Zachwilli. Sosok ayah yang diduga mengidap *daughter complex* dan rela melakukan apa saja untuk sang putri.

Cerita ini dimulai saat cewek berbi itu patah hati. Semesta, laki-laki yang menjadi tunangannya lebih dari lima tahun ternyata mencintai perempuan lain. Tak ingin selalu makan hati, akhirnya ia memilih menyerah saja. Membiarkan Semesta memilih cintanya.

Eta—panggilan gadis itu—hanya bercanda saat di hari pernikahan Semesta mengatakan akan mencoba memulai hubungan baru dengan siapa pun laki-laki yang tulus mencintai dia.

Namun siapa sangka, Angkasa, Abang Semesta, menyambut pernyataannya dan menagih kata-kata yang terlanjur keluar dari bibir Eta.

"Gue nggak serius, Be!" bantahnya. "Gue cuma lagi baper pas itu!"

"Tapi, gue serius. Gue tertarik sama lo."

"Gue nggak!"

"Terserah. Gue tetep mau lamar lo sama Om Rafdi."

"Nggak mau! Lo bukan tipe gue."

"Emang apa kurang gue?"

"Lo miskin."

"Oh ayolah, Nu. Gue calon pimpinan perusahaan Papa, dan lo bilang miskin?!"

Mentari kelimpungan mencari alasan. Demi apa, dia sama sekali tidak tertarik pada lelaki ini. Angkasa memang sudah kaya, tapi tetep aja saja dia pernah miskin. Eta ogah menjadi kawannya jika saja Angkasa tidak selalu mengiyakan saat ia meminjam uang untuk membayar belanjaan di shopee saat jatah bulanannya dari sang ayah habis.

Menggigit ujung kuku kelingking, ia berucap pelan. "Oke, gue mau. Tapi, kita nyoba pedekate aja dulu. Dan selama kita pedekate lo bersedia bayarin belanjaan gue. Kalo cocok, lanjut. Nggak cocok, putus."

"Dosa gue udah banyak, Ta. Gue maunya nikah. Bukan pacar-pacaran lagi."

"Lah, emang situ yakin gue bakal ijinin tangan lo pegang-pegang?"

"Dosanya pacaran bukan cuma di grepe-grepe doang! Pandangan-pandangan aja bisa jadi dosa!"

"Sok suci lo!"

"Dari pada sok najis, kan?"

Mentari berdecih sembari memutar kedua bola matanya. "Ya udah, selama pedekate gue nggak bakal liat lo deh. Kita juga nggak usah ketemu juga gapapa. Asal belanjaan gue tetep Lo bayarin. Kurang baik apa coba gue," tanggapnya enteng sambil melihat pewarna kukunya yang baru dipasang siang tadi. Ia berdecak melihat bagian kelingkingnya yang sedikit lecet.

"Itu enak di lo nggak enak di gue!"

"Terus, mau lo apa?!"

"Nikah! Gue bakal lamar lo sama Om Rafdi."

"Kalo gue nolak?"

"Ya jangan dong, Nu. Makanya ini gue minta persetujuan lo."

"Emang berani lo minta gue sama Papa?"

Dan seketika, Angkasa bungkam. Jangankan meminta Eta, menatap wajah sangar laki-laki bule itu saja, Angkasa tak berani. Entah kenapa dia selalu ciut di hadapan Rafdi. Terlebih, hubungan keluarga mereka tak lagi seharmonis dulu gara-gara pertunangan Semesta dan Mentari dibatalkan. Sialnya, itu berdampak besar pada hubungan asmara sulung Wirtamadja ini.

Iya, Mentari adalah mantan calon adik iparnya yang diam-diam Angkasa suka sejak masa putih abu-abu. Angkasa tidak mau munafik. Dia bahagia dengan batalnya pertunangan Eta dan Semesta, tapi juga nelangsa lantaran Rafdi jadi tak sudi berbesanan lagi dengan keluarganya.

"Jadi, gimana?" desak Mentari tak sabaran. Barangkali kesal karena Angkasa mendiamkannya cukup lama.

"Ekhm ... makanya, lo bilang dulu sama Om Rafdi. Bilang kalo kita punya hubungan. Kalo lo yang bilang, kan kemungkinan papa lo mau setuju."

"Enak di lo nggak enak di gue, dong!"

"Ayolah, Nu. Kalo bukan gue, siapa lagi yang mau nikahin lo?"

"Maksud lo?!"

"Ya, lo kan udah dua tujuh. Cewek tuh punya masa produktif loh, Nu. Gue *mah* santai. Cowok makin tua, santannya makin mateng."

"Tapi, kayaknya dari tadi lo deh yang nggak santai."

"Nu—"

"Gue udah ngasih lo pilihan, Be. Pedekate dulu. *Deal?*"

Angkasa tak langsung menjawab. Ia mendesah. Tawaran Mentari sungguh

menggoda. Tapi, Angkasa sudah tidak ingin main-main lagi. Maka dengan suara pelan, ia menjawab, "*Dea!*"

"*Good boy.* Janji ya, mulai sekarang lo bakal bayarin semua barang belanjaan gue."

Angkasa memutar bola mata. Belanjaan bulanan Mentari tak pernah lebih dari sepuluh juta per bulan. Yang gadis itu beli cuma barang-barang kecil seperti kalung kucing, kasur kucing, dispenser kucing, dan segala hal tentang kucing.

Makanya Angkasa berani menyanggupi. Sementara semua kebutuhan gadis itu sudah dipenuhi oleh ayahnya. Karena demi apa pun Mentari tak pernah ingin rugi dengan membeli baju dan tas dengan uang sendiri. "Jangan boros, tapi!"

"Oke, *fix*, asal lo mutusin semua pacar-pacar lo. Gue nggak mentolerir segala jenis dan bentuk perselingkuhan!" ujar Mentari, membuat Angkasa tersenyum puas.

"Syarat diterima! Berarti mulai sekarang kita—"

"Pedekate!"

"Calon pengantin, Nu," ralat Angkasa yang tak mendapat balasan. Karena Mentari langsung memutuskan sambungan telepon mereka sepihak alih-alih menjawab. Di tempatnya, Angkasa mengembuskan napas panjang. Demi apa pun, dia degdegan. Dalam hati berjanji akan membuat gadis itu bertekuk lutut dan memohon untuk dinikahi!

Tahun ini ganti status pokoknya!





Mentari Anugerah

"Maaa ... sepatu Leffy mana?"

"Kaos kaki aku di sembunyiin Kak Bias ini nih, pasti!"

"Pa, kucing baru Kak Eta kencing di sepatu Alam!"

"Gue udah mau telat, Dek! Jangan ganggu!"

"Ta ... cepetan turun! Bantuin Mama!"

"Kamu lupa lagi nyiapin baju buat aku ya, Nin!"

"Bi ... sarapan aku mana? Buruaaannn ...!"

"Bibi masih jemur cucian ini, Den."

"Mang, siapin mobil!"

"Motor aku juga sekalian dipanasin!"

"Non Eta, ini kucingnya, si Molly makan rumput di halaman belakang."

"Jangan semua ke Mama, dong! Ini Mama juga ada praktik pagi!"

Pagi kembali. Mentari bangun dengan wajah segar, tersenyum sombong di langit timur dan tampak menyilaukan. Cahaya cemerlangnya merambat ke seluruh penjuru Ibukota, termasuk kediaman keluarga Zakhwilli yang selalu ricuh-seperti biasa. Sinar keemasan itu menembus jendela panjang di lantai dua yang kelambunya dibiarkan terbuka. Menyapa wajah cantik sulung Nina yang tertutupi masker putih serta irisan mentimun di sepasang kelopakannya yang kembali bengkak. Keriuhan di lantai bawah sama sekali tak mengusik. Ia sudah terlalu terbiasa. Hidup di tengah-tengah keluarga

besar dengan tujuh anggota inti memanglah seramai ini.

Papa. Mama. Eta. Adik pertama—Bias. Adik kedua—Sam. Adik ketiga—Leffy. Dan adik keempat—si kecil Aram yang kini sudah masuk PAUD.

Yah, keluarga Mentari sebanyak itu. Rafdi, ayahnya memang berniat beternak. Cita-citanya membuat tim kesebelasan dengan lima anak perempuan dan enam anak laki-laki. Sayang impian itu kandas karena Nina, istrinya, harus disteril setelah kelahiran si bungsu lantaran kandungannya bermasalah. Dan Mentari bersyukur untuk itu. Hidup dengan empat adik laki-laki sudah membuat pening, ia tak bisa membayangkan kalau harus memiliki sepuluh saudara. Sudah pasti dirinya akan gila.

"Ta, buruan turun! Bantuin Mama di dapur!"

"Nggak usah teriak-teriak gitu. Eta lagi maskeran di atas. Jangan digangguin."

Kasian." Rafdi turun dengan setelan kasual. Kaus lengan panjang yang dilipat hingga siku serta celana jins biru pudar. Siap berangkat menuju restoran cabang di daerah Kuningan untuk pemantauan mingguan. Ia melangkah ringan menuju Nina yang tengah membuatkan Susu Aram, kemudian menjatuhkan kecupan di pipi kiri wanita yang sudah hampir tujuh belas tahun menjadi istrinya itu.

"Manjain aja terus anak kesayangan kamu itu, biar sampe tua tetep nggak bisa apa-apa! Mau jadi apa dia?" Nina yang sudah terbiasa diperlakukan manis, tak terpengaruh oleh ciuman Rafdi. Alih-alih tersipu, ia justru tambah mengomel. Mengabaikan anak-anak yang satu per satu mengisi meja makan. "Udah hampir kepala tiga, tapi belum bisa masak. Bahkan beres-beres kamar sendiri harus dikerjain Bibi semua! Dan itu karena kamu! Sekali-kali coba kamu mikir dong, Pa, gimana nanti kalau dia udah nikah? Mau dikasih makan apa anak sama suaminya?"

"Ya, nasi sama lauk, dong." Rafdi menyeret kursi di ujung meja. Menatap empat anak laki-laki yang berjejer di kiri-kanannya sambil tersenyum hangat. "Pagi, Sayang!"

"Pagi, Pa," jawab mereka serempak disela-sela siraman rohani ala Nina yang nyaris mengudara setiap hari.

"Gimana mau ada nasi sama lauk kalau anakmu nggak bisa masak?!" Nina menyerahkan piring kecil berisi tangkup roti yang Rafdi terima dengan senang hati.

"Oh, ayolah, Nin. Suatu hari nanti Eta kita akan jadi istri, bukan pembantu."

"Iya kalau suaminya kaya."

"Apa kamu pikir aku akan melepaskan Eta untuk laki-laki miskin?"

"Kalau ada yang mau!"

"Sekali pun Eta nggak laku, dia masih punya empat adik laki-laki yang mau ngurusin dia."

"Emang kalian mau ngurusin putri manja yang satu itu?" Nina melarikan pandangan ke arah anak-anaknya yang sudah anteng di meja makan setelah segala permasalahan pagi mereka terselesaikan dengan Nina sebagai pahlawan.

"Enggak!" jawab empat anak laki-laki beda usia yang duduk berjejer di meja makan keluarga Zackwilli—masih dengan nada serempak. Nina tersenyum penuh kemenangan pada suaminya yang merengut di kepala meja.

"Kalau nanti kakak kalian beneran nggak laku, Papa bakal kasih warisan terbanyak buat yang mau ngurusin dia. Siapa yang mau?"

"Aku mau. Aku mau, Pa!" Bias dan Leffy berebut menjawab kendati dengan mulut penuh. Si bungsu yang melihat keantusiasan kedua kakaknya ikut-ikutan mengacungkan tangan. Mengira pertanyaan Rafdi serupa, 'siapa mau eskrim cokelat?'. Hanya Sam yang tetap diam. Mengunyah roti pelan-pelan. Tak tertarik terhadap iming-iming

harta warisan. Si tampang datar itu tentu lebih memilih hidup sederhana daripada seumur hidup harus dibebani oleh kakaknya yang luar biasa malas dan manja.

"Kan?" Mendapati antusiasme ketiga putranya, Rafdi mengangkat alis pongah. Menatap istrinya yang menuangkan susu untuk si kecil dengan tatapan sombong, seperti biasa. Dan Nina hanya mendengus sebagai balasan. Rafdi memang selalu punya cara untuk melindungi putri kesayangannya. Nina bahkan khawatir laki-laki berusia kepala empat itu mengidap *daughter complex*. Bahkan Rafdi jauh lebih mencintai Etaimbang dirinya atau anak-anak mereka yang lain. Bahkan Bias, putra pertama keluarga ini pernah mengatakan, *'seandainya menikahi darah daging sendiri tidak diharamkan, sudah pasti Rafdi akan mengawini putrinya sendiri alih-alih diberikan pada lelaki lain'*. Ayah lima anak itu bahkan merasa bahagia saat putrinya gagal menikah.

"Terserah!" sahut Nina ketus. Dia segera duduk dan mengambil gigitan besar pada

tangkap roti berselai keju, seakan panganan itu adalah Rafdi yang ingin sekali ia santap.

Sementara di sana, di lantai dua kediaman mereka, yang dibicarakan tetap santai. Sama sekali tak beranjak dari posisi tidurannya yang kelewat nyaman. Bahkan kalau bisa, ia ingin terlelap lagi. Tapi, tidak. Jam sembilan nanti dia masih harus ke salon. Hari ini jadwal mandi Sisi, Simon dan Bulbul. Dua kucing lainnya-Simi dan Sikun-sudah dimandikan kemarin lusa. Entah berkeliaran di mana kawan-kawan berbulu Eta itu sekarang.

Oh, tadi Bi Tuti bilang Sisi makan rumput di halaman belakang.

Tunggu!

Apa katanya?

Makan rumput?!

Astaga!

Secepat dirinya bisa, Mentari membuka mata. Dua irisan timun di atas kelopaknya praktis jatuh bergelindingan ke lantai saat ia bangkit berdiri. Berlari pontang panting menuruni anak tangga dengan ekspresi ngeri. Peduli setan dengan maskernya yang retak. "Udah aku bilang, jangan biarin mereka makan rumput, kan?!" teriaknya begitu sampai di halaman belakang dan mendapati kucing abu-abu gendutnya muntah-muntah. Entah dia berteriak pada siapa, karena sama sekali tak ada yang menanggapi.

"Lagian kamu nakal banget sih, Si! Udah dibilang jangan makan rumput, masih aja bandel. Ish! Udah tahu lagi hamil! Harusnya tuh, makan yang bervitamin. Percuma dong aku beliin kamu makanan basah sama kering yang mahal-mahal kalo kamunya bandel gini. Sisi, aku belum kelar ngomong—Oh Tuhaaaannn"

Sisi, yang diceramahi, hanya mengeong kecil. Menatap Eta malas sebelum melangkah angkuh menuju teras belakang yang terhubung dengan ruang makan.

Mengabaikan majikannya yang menggeram kesal karena diabaikan.

"Sisi!"

"Gagal nikah bikin lo tambah stress, ya," ejek Bias setelah meneguk segelas susu. Eta yang hendak mengejar Sisi ke dalam rumah, melotot mendengar ucapan adiknya.

"Ngomong apa lo?!" Ia berdiri berkacak pinggang tepat di ambang pintu kaca penghubung. Menatap Bias galak. "Nggak sopan ya, ngomong gitu sama Kakak pertama. Minta maaf!"

Bias berdiri. Mengedikkan bahu tak acuh sebelum menyampirkan tas ke punggung dan berbalik badan. "Lo ... stress," ejeknya sekali lagi sembari memeleatkan lidah dan segera ambil langkah seribu sebelum kakaknya mengejar seperti anjing gila, berlari di sepanjang jalan komplek demi melempari adiknya yang berkendara motor dengan sebelah sandal jepit Bi Tuti seperti bulan lalu hanya karena ia yang usil mengatakan kesayangan ayah mereka itu

tidak akan laku dan berakhir menjadi perawan tua kesepian. Memalukan sekali. Bias tak ingin mengulangnya lagi.

"Bias, ke sini kamu. Jangan lari! Kakak pukul pantat kamu, ya. Dasar adik durhaka ...!"

"Udahlah, Ta. Adik kamu cuma bercanda. Sekarang duduk. Sarapan." Rafdi berucap lembut. Menghentikan Eta yang memang hendak mengambil ancang-ancang dengan melepas dua sandal bulunya demi mengejar Bias yang sudah menghilang di balik sekat ruang makan dan ruang keluarga.

"Kak Bias bener, kok. Kak Eta kan, emang gila. Suka ngomong sendiri sejak ditinggal nikah Bang Mesta." Leffy menimbrungi. Ia memandang Eta dengan tampang sepolos pantat bayi, seolah kata-katanya seringan anak kecil lain yang meminta makan pada mama mereka. Topi merah putih bertengger di atas kepalanya. Menutupi rambut cepak yang belum tersentuh sisir dan tampak acak-acakan dengan poni depan mencuat hingga hampir menyentuh

bulu alis. "Mama kayaknya harus cepet-cepet jadwalkin Kak Eta ke psikiater."

Sialan! Dari mana pula bocah kelas lima SD ini tahu istilah psikiater?!

Kalau Bias keterlaluan jahil, maka putra keempat Zachwilli yang kelewat pintar ini berwajah menyebalkan. Semenyebalkan kata-katanya yang menusuk. Wajah mirip Nina dengan sifat segila sang ayah. Sandal bulu yang tadi Eta niatkan untuk memukul bokong Bias, ia angkat ke udara sebagai gertakan.

"Ish, mulutnya ya, minta banget dicabein! Ngomong sekali lagi, Kakak—"

"Apa?" potong Leffy dengan ekspresi setengah mengejek dan setengah menantang.

Eta yang kehilangan kata-kata mencebik. Ia mengempas kembali tangannya ke sisi tubuh hingga sandal yang ia dapat dari hasil *flashsale* di salah satu aplikasi jual beli *online* itu terbanting ke lantai. Ia

mengeluarkan satu-satunya jurus terakhir yang paling ampuh melawan empat monster kecil itu. Yakni, "Paaa" Merengek. Meminta bantuan Rafdi untuk membungkam mulut adik-adiknya.

"Lef, nggak baik ngomong gitu sama Kakak."

Sekali tegur, Leffy langsung merengut. Eta yang merasa menang, menjulingkan mata ke arah adik ketiganya. Sam si pendiam bertampang triplek dan OCD akut itu mendengus. Ia beranjak dari kursinya. Menghampiri Rafdi dan mencium punggung tangannya, kemudian mengecup pipi Nina untuk berpamitan. Ah, dia memang paling sopan. Tapi, tetap saja pengecualian pada Eta. Satu-satunya kakak perempuan yang suka sekali mengotori kamarnya dan meminjam barang-barang bersihnya yang kemudian dikembalikan tanpa dicuci. Ugh, Sam bahkan masih ingat kaus kakinya yang dicuri Eta untuk dijadikan pembalut luka Bulbul saat bengkak di kepala kucing itu pecah. Kemudian menyodorkan padanya dengan

cairan anyir berwarna kuning keruh yang masih setengah kering sambil mengucapkan terima kasih serta senyum bagai malaikat pembagi rezeki. Tanpa sama sekali merasa bersalah. Alih-alih menerima, Sam justru berteriak jijik. Dan setelah itu, selama tiga hari ia jadi tidak nafsu makan karena merasa semua yang melekat di rumah ini tidak higienis. Terlebih, dia tidak terlalu suka masakan luar.

"Sam berangkat. Assalamualaikum," ujarnya. Yah, Sam memang sesopan itu. Tak heran guru-guru di sekolah selalu mengagung-agungkannya. Oh, dan banyak gadis baru puber sering datang ke rumah hanya untuk bertanya tentang Samudra. Hanya saja tingkahnya yang hampir mendekati kelakuan pengidap OCD itu menyebalkan sekali. Sama menyebalkannya dengan Bias dan Leffy.

Tatapan Eta kemudian jatuh pada si bungsu Aram. Di antara keempat saudara yang lain, mungkin hanya si kecil ini saja yang lebih baik. Kecuali saat—

"MEAAAOOO...!"

... dia menginjak atau menarik ekor kucing-kucingnya! Dan kali ini yang menjadi korban adalah Bulbul—kucing kampung ceking yang sudah Eta cekoki berbagai susu dan vitamin terbaik, tapi tetap kurus—yang sejak pagi duduk manis di bawah meja makan.

"Araaaammmm ...!" Lengkingan tajam yang terdengar hingga ke beberapa rumah tetangga itu Nina balas dengan gebrakan meja. Tak lagi tahan dengan kelakuan Eta yang lebih mirip Tarzan daripada wanita moderen yang terhormat. Bukan sekali dua kali dia kena tegur oleh beberapa ibu-ibu sekitar lantaran rumahnya paling sering membuat ribut. Dan pemicu utamanya adalah Mentari. Mentari Anugerah yang lebih sering membawa musibah.

"Sudah berapa kali Mama bilang?! Volume suara kamu itu dikondisikan! Kita nggak lagi di hutan. Kamu bisa menegur adik kamu baik-baik, nggak usah teriak-teriak begitu! Bikin malu. Dikira sama tetangga kamu

beneran gila gara-gara ditinggal nikah! Mau beneran Mama bawa ke psikiater?"

Kalau Nina sudah mengeluarkan taring, Eta tak lagi bisa berkutik. Dia menunduk dengan bibir mengerucut. Sesekali melirik Aram penuh ancaman, yang adiknya balas dengan berkedip-kedip lucu.

"Nina, jangan dibentak begitu. Kasian." Lagi-lagi Rafdi bela.

pupil mata Nina berotasi jengah, kembali memakan gigitan roti terakhir sebelum merapikan pakaian Aram dan mengantarkannya sekolah.

Awalnya, Mentari mengira Nina terlalu berlebihan. Teriakannya tidak mungkin sedahsyat itu sampai terdengar ke rumah tetangga. Terlebih rumahnya dikelilingi pagar beton. Nina pasti bohong.

Namun, mau tak mau sepertinya ia memang harus percaya. Karena saat kembali ke kamar dan membuka *lock*

screen ponselnya ia mendapati satu *chat* tak terbaca dari tetangga sebelah yang berisi:

Jangan teriak-teriak gitulah, Nu. Meda nangis, kaget denger pekikan lo. Kalo besok masih begitu, jangan salahin gue kalo ngebungkam paksa mulut lo. Setelah sah, tapi. Pakai ini 🖐️😏

Dan segala sumpah serapah yang coba Eta telan sedari tadi termuntahkan juga saat membaca pesan *WhatsApp* Angkasa. Mantan cowok miskin yang ia beri izin khusus melakukan pendekatan sejak malam kemarin.

Cium nih, pantat gue! balas Eta dongkol.

Okabe

Nggak boleh ngomong kasar, Sayang. Nggak baik 😞😞😞

Mentari

Monyet lo!

Okabe

Ish, bande! 😊

Nanti malem dinner, ya. Nggak ada penolakan pokoknya! Sekarang Mas Aang kerja dulu buat beliin kamu cincin berlian sebagai bekal lamaran. Doain Mas ya, Sayang. Love you 😊

Nggak usah dibales lagi chat-nya gapapa. Aku ngerti kok, kamu pasti kehilangan kata-kata. See you!

"Argh! Dasar monyet! Siapa juga yang mau bales pesan lo?!" pekik Eta sekali lagi sambil melempar ponselnya kembali ke atas ranjang. Semalam dia pasti terkena jampi-jampi sampai mau memberi izin pendekatan pada si gila Angkasa.





Angkasa Muda

"Ouch!"

Angkasa memegang pipi sebelah kanan yang kena tabok. Untuk kali ketiga hari ini. Rasanya gigi gerahamnya bahkan sudah mau copot. Ngilu-ngilu sedap dan sedikit nyut-nyutan. Beruntung tragedi ini terjadi di dalam mobil. Jadi, tidak akan ada yang memerhatikan. Kecuali Mang Firman. Sopir pribadinya yang berdeham pelan demi menyembunyikan tawa di balik roda kemudi. Pura-pura tak menyimak, padahal jelas Angkasa menangkap lirikannya dari spion depan. Tapi, setidaknya ini lebih baik. Dari pada tadi siang. Aan, mantannya, anak magang bagian keuangan di kantor

sebelah menamparnya di mal selepas mereka makan siang.

Sial bagi Angkasa. Dia yang mentraktir, dia pula yang digampar. Dan semua itu hanya karena tiga kata sederhana yang ia lontarkan dengan ekspresi wajah tanpa dosa.

"Kita putus, ya."

Jenak setelah kalimat pendek itu lolos dari katup bibirnya, langkah Aan spontan terhenti. Ia menoleh pada Angkasa dengan kernyitan dalam di kening. "Kamu tadi ngomong apa?"

"Kita putus."

Alih-alih marah, Aan tertawa. Cukup kencang hingga membuat beberapa pengunjung yang berlalu lalang memerhatikan mereka sekilas. "Becanda kamu nggak lucu tahu, Ang."

"Gue nggak bercanda. Ini serius. Gue mau putus."

Gelak tawa Aan praktis terhenti. Diperhatikannya ekspresi wajah sang lawan bicara lekat sebelum kembali melontar tanya setelah mendapati tak ada raut bercanda di sana. "Kenapa?"

Angkasa meliarkan pandangan. Mencoba mencari alasan. "Karena ini syarat dari seseorang agar dia mau gue jadiin pacar. Oh ... bukan. Jadi calon istri maksudnya." Tidak semuanya bohong. Ini memang salah satu alasan. Lebih dari itu, Angkasa ingin menata hidup lebih serius lagi. Gara-gara sering menonton ceramah ustad sejuta *viewers* di YouTube—sebenarnya ini kelakuan Damai yang hampir tiap pagi menyetel saluran islami di *smart TV* rumah mereka—Angkasa jadi ingin ikutan hijrah. Seperti Semesta dan Surya yang sudah rajin berjamaah ke mesjid dan setia pada satu perempuan. Juga Rinai yang konsisten dengan hijabnya. Angkasa iri. Dia jadi ingin memperbaiki diri, lalu segera menikah. Dan satu-satunya cara adalah dengan melepas semua wanita yang telah ia ikat dengan tali 'pacaran'. Fokus pada satu perempuan yang benar-benar ia inginkan.

"Kamu—" kata-kata Aan tak sempat tergenapi, justru cap merah tangannya yang kemudian mendarat mulus di pipi Angkasa. Tanpa komando. Angkasa yang tidak siap mendapat serangan, pasrah saja saat kepalanya terlempar ke samping. Tamparan Aan lumayan kuat ternyata hingga berhasil membikin kupingnya berdenging. "Jadi, kamu selingkuh di belakang aku?" tuding Aan kemudian dengan nada tinggi. Membuat orang-orang yang berlalu-lalang bukan lagi melirik sekilas, tapi sudah mulai melambatkan langkah demi menonton aksi drama yang tayang secara langsung di depan mata. Ugh, sudah terlanjur basah, nyemplung saja sekalian, pikir Angkasa kala itu.

Namun, ia sedikit bingung. Apa yang harus ia jawab untuk pertanyaan barusan? Dibilang selingkuh, sepertinya tidak. Angkasa hanya punya beberapa pacar. Cuma beberapa dan tidak sampai lima. Selingkuh itu menjalin hubungan di belakang pasangan resmi, kan? Sedang Angkasa tidak merasa demikian. Ia sama sekali tak pernah menutupi hubungan

dengan pacar-pacarnya pada pacar yang lain. Dan tidak pula mengumbar. Toh, mereka tidak pernah bertanya dia punya pacar berapa. "Mmm ... mungkin bisa dibilang begitu. Tapi, nggak juga sih. Ayolah, kita cuma pacaran. Sedang masa percobaan. Kalau cocok lanjut, nggak cocok ya ... masing-masing."

Fix, urat malu Angkasa sudah putus. Dia bahkan sama sekali tidak merasa malu menjadi bahan tontonan. Beberapa pengunjung yang baru melintas terdengar berbisik. Bertanya pada orang-orang sebelumnya tentang apa yang terjadi. Yang sayang tak bisa Angkasa dengar jawaban mereka apa. Tidak penting juga.

"Jadi, bener kamu selingkuh dan mau jadiin selingkuhan kamu itu istri?" tanya Aan dengan volume makin tinggi. Angkasa melirik kanan kiri. Mencoba mencari-cari sosok satpam yang barang kali bertugas di lantai itu. Jangan sampai dia ditarik ke pos jaga lantaran menciptakan keributan di tempat umum. Mau ditaruh di mana wajahnya kalau begitu?

Meringis kecil, ia pun menyahut, "Lo nggak mikir gue cuma pacaran sama lo aja, kan?"

Dan ... satu lagi tamparan kuat mendarat di pipi kiri Angkasa. Padahal apa salahnya? Pacaran tidak mengikat. Tidak ada aturan tertulis yang menyatakan bahwa pacar harus satu dan cuma satu. Istri saja bisa empat, apa lagi pacar yang bahkan sama sekali tidak tercatat di berkas kenegaraan. Bebas.

"Jadi, kamu mainin aku selama ini?"

"Kamu merasa dipermainkan?"

"Iya!"

"Kalau begitu, maaf. Gue kira kebersamaan selama ini sama-sama kita nikmati. Kita *have fun*. Jarang berantem. Dan gue lihat lo seneng-seneng aja. Jadi, bagian mana dari sikap gue yang mempermainkan lo?"

"Kamu ... kamu mempermainkan hati aku!"

Angkasa berusaha menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Kerumunan di sekeliling mereka kian banyak. Bisikan-bisikannya terdengar seperti dengungan kawanan lebah yang bising. Angkasa berdoa dalam hati, semoga saja kenalannya di kantor tidak ada yang datang ke sini. "Bagian mana dari hubungan kita yang melibatkan hati?"

"Kamu ngajak aku pacaran!"

"Terus?"

"Dasar bajingan! Jelas aku ngasih kepercayaan penuh buat kamu miliki hati aku! Tapi ini yang kamu lakuin, Ang! Kamu sakitin aku karena cewek lain!"

"Oke, begini. Pertama, gue nggak pernah minta hati lo. Gue cuma nanya. Lo mau nggak jadi pacar gue? Lo jawab iya. Terus kita jalan. Kalau setelahnya lo melibatkan hati dalam hubungan ini, jelas itu salah lo. Karena gue nggak pernah minta, kan?"

Satu tetes bening jatuh dari sudut mata Aan, disusul puluhan tetes lain yang membasahi pipi putih mulusnya. Aih, Angkasa tidak pernah tega melihat perempuan menangis. Dia jadi ingat Damai. Ibunya. Dia juga tidak pernah ada maksud menyakiti hati wanita ini. Tapi, pacaran dalam kamus Angkasa memang hanya sebatas pertemanan yang lebih dalam. Mereka bisa bebas jalan bersama. Makan. Nonton. Tanpa harus ada yang cemburu dan dicemburui. Bagi Angkasa, pacaran itu semacam percobaan. Percobaan untuk jatuh cinta dan ... percobaan melupakan seseorang yang sayangnya gagal. Dulu. Sebelum ia sadar kalau menjalin hubungan semacam ini benar-benar merugikan. Rugi di waktu dan di kantong. Dosa pula. Lengkap sudah.

"An, *please* jangan begini. Kita jadi bahan tontonan."

"Kamu jahat!" Aan berusaha menghapus air mata menggunakan punggung tangannya yang seketika lemas. Membuat wajah bulat imut itu makin basah. Aan tidak terima diputuskan. Sayang juga melepas sosok

Angkasa. *Husband material* yang mungkin tak akan ia dapat lagi di kemudian hari. Laki-laki tampan dan mapan yang bisa dipamerkan pada teman-temannya. Tapi, siapa sangka makhluk berjakun yang manis ini ternyata berengsek juga.

Menarik ingusnya sekali, ia mendongak. Menatap Angkasa tepat di mata. Jujur saja Aan cinta. Lebih dari itu, dia menginginkan kemapanannya. Angkasa adalah penerus Wiratmadja Corp. yang hartanya tidan akan habis tiga turunan. Jadi, kenapa Aan tidak mencoba sekali lagi saja. Mencoba bernegosiasi agar hubungan mereka bisa bertahan lebih lama dengan sedikit menggadaikan harga dirinya di depan puluhan mata yang kini terang-terangan memerhatikan mereka. Setidaknya, bila berhasil ia akan memiliki kesempatan membuat Angkasa jatuh cinta setelah ini.

"Kamu bilang pacar kamu nggak lebih dari satu, kan?" Angkasa mengedip. Tak bisa menebak ke mana arah pertanyaan ini akan bermuara. Anggukan kecil ia berikan sebagai jawaban. Mulai jengah sebenarnya.

Sedikit waswas juga. Takut ada satu dari sekian orang yang berkerumun mengenalinya. Kalau hanya kenalan biasa tidak masalah, asal jangan sampai ibunya atau tetangga kompleks perumahan saja yang ke sini. Bisa bahaya kalau sampai Damai tahu putra kesayangannya membikin anak gadis orang menangis—meski Angkasa sendiri tidak tahu apakah Aan benar masih gadis atau sudah janda. "Kalau gitu aku nggak mau putus," lanjut cewek itu.

"Hah?"

"Kamu boleh pacaran sama siapa pun lagi. Kamu juga boleh nikah, aku nggak masalah. Mau punya lima atau tujuh pacar sekalian juga boleh. Tapi, aku tetep nggak mau putus."

"Nggak bisa gitulah. Ini syaratnya."

"Dan kenapa kamu harus mau? Kamu kan bisa cari cewek lain timbang cewek sialan yang minta syarat kamu mutusin pacar-pacar kamu sebelumnya."

Cewek sialan katanya? Eta dibilang cewek sialan. Demi apa ... Angkasa berdeham untuk menyembunyikan senyum geli. Diakui atau tidak, Mentari memang sialan. Dan memikirkan cewek sialan yang tadi pagi berhasil membuatnya tertawa, entah kenapa membikin seluruh aliran darah Wiratmadja junior itu berdesir hangat. Andai Eta di sini, sudab pasti mulut Aan akan dirobeknya lantaran berani menyebut ia sialan.

Menyeringai kecil. Angkasa menyurukkan satu tangan ke dalam saku celana sebelum berkata dengan pasti, "Tapi, cewek sialan itu calon istri gue. Jadi gue nggak akan pernah bisa nolak. *Sorry*," sebelum melangkah pergi. Berbalik badan meninggalkan Aan yang menangis makin keras.

Bukan lagi sakit hati, Aan malu luar biasa. Kesal, ia melepas sepatu berhak tujuh senti yang dikenakan penuh dendam, kemudian melempar benda berbahan kulit asli tersebut ke arah sang mantan.

Dan sukses mendarat sempurna di puncak kepala Angkasa yang praktis memekik kesakitan.

Setidaknya poin mereka satu sama.

Bunyi debum pintu mobil yang ditutup kasar menyadarkan Angkasa dari lamunan perihal kejadian siang tadi di mal. Menoleh, ia mendapati kursi di sebelah bangku belakang telah kosong. Dita sudah keluar dari sana. Tanpa air mata. Namun, kemarahan tak bisa ditutupi dari ekspresi wajahnya. Wanita yang kini sedang meniti karier sebagai model itu menoleh padanya sebelum membuka gerbang kos-kosan putri di daerah Kemang. Lalu memberikan jari tengah padanya dengan pandangan benci.

"Lo harus bayar mahal untuk ini, Ta." Angkasa meringis sambil memegang pipi kanan yang terasa ngilu sebelum memberi interuksi pada si sopir untuk kembali menjalankan mobil. Ia melirik sekilas potret cantik Eta dalam bingkai kecil di dasbor yang ia pasang semalam, setelah Mentari setuju menajalin hubungan (dengan syarat).

Di sana pacar—ah ... bukan, melainkan calon istri—baru Angkasa tampak cemberut. Rambutnya awut-awutan tertiuip angin taman dekat kompleks perumahan sebelah. Angkasa mengambil gambar ini diam-diam sekitar dua tahun lalu. Saat itu Mentari marah pada Nina lantaran salah satu kucing kesayangannya diadopsikan pada kerabat jauh mereka.

akhirnya, Angkasa punya kesempatan memajang foto ini. Tak lagi hanya menjadi penjaga di dompetnya, ditindihi foto dirinya pula agar tak ketahuan.

Memundurkan punggung hingga menabrak sandaran jok, ia berkata lagi, "Gara-gara lo pipi kanan dan kiri gue bengkak, nih!" Lalu tertawa keras saat merasa bibir Mentari dalam bingkai kecil di dasbor makin maju.

Fix, selain tidak punya urat malu Angkasa juga positif gila. Setelah ini ia harus segera mendatangi Nina untuk mengadukan gejala sakitnya. Barangkali dokter cantik itu akan meresepkan obat (baca: putrinya) untuk Angkasa tebus dengan mahar pernikahan.

Dan memikirkan itu saja, sepanjang jalan pulang Angkasa terasa lebih menyenangkan. Ah, sepertinya dia tidak pernah sesemringah ini sepanjang hidup.

Merasa senang sekaligus berdebar. Serta kehangatan yang mengalir di sepanjang pembuluh darah. Dan hanya satu nama yang bisa membuat ia begini.

"Ahaaayyyyy" jerit Angkasa tanpa bisa menahan senyum saat merasa dirinya mendadak dangdut. Ugh, Angkasa memang suka lagu dangdut omong-omong.

"Pacarku memang dekat, lima langkah dari rumah. Tak perlu kirim surat, sms juga nggak usah. Kalau rindu bertemu tinggal nongol depan pintu. Tangan tinggal melambai, sambil bilang, halo sayaaaangggg!" Ia bernyanyi dengan nada sumbang sambil memukul-mukul paha bagai gendang. Sama sekali tak merasa jengkel saat mobilnya terjebak macet dengan bunyi lengkingan klason yang bersahut-sahutan. Hari sudah hampir habis,

menyisakan jingga kemerahan di langit barat. Ah, malam akan tiba. Angkasa punya janji *dinner* dengan calon istrinya. Ugh, misi membuat Mentari Anugerah mau dengan suka rela menjadi pelengkap separuh imannya dimulai dua jam lagi.

Di depan, sopir malang yang tak tahan mendengar nada sumbang sang tuan muda, akhirnya bertanya hati-hati, "Mas Angkasa masih sehat, kan?"





Kencan yang Gagal

Ekspektasi Angkasa pada kencan pertamanya dengan Mentari malam ini adalah:

1. Makan enak dengan harga terjangkau di kafe mal atau restoran padang.
2. Nonton film (film apa saja, asal jangan horor. Karena film horor Indonesia lebih banyak tanda kutipnya. Angkasa takut lemah iman, kemudian nekat berbuat khilaf—seolah-olah Eta mau saja diajak berkhilaf ria dengannya. Akan lebih baik kalau yang mereka tonton adalah film komedi romantis. Kali saja Mentari akan

terbawa perasaan dan perasaan itu ditumpahkan pada Angkasa).

3. Menunggu malam di *rooftop* sambil melihat bintang—barangkali ada.

4. Berbincang dari hati ke hati (walau sesekali mungkin akan kena nyinyir sama cewek itu).

5. Mengakhiri kencan pertama dengan ... wajah semringah dan senyum malu-malu. Ahayyy ...!

Sempurna, kan?

Yah ... sayangnya semua itu hanya bisa terjadi dalam angan. Mentari menghancurkan segalanya semudah membalik telapak tangan. Gadis berbi berpenampilan heboh (baca: berdandan berlebihan) itu menolak keras makan malam di mal. Dia dengan sombongnya mengatakan hanya ingin makan malam di restoran mahal. Minimal tempat makan sekelas milik ayahnya.

Gila saja!

Restoran Rafdi bukan tempat makan biasa. Hanya kaum berpakaian seharga minimal lima ratus dollar yang mampu menikmati hidangan di sana. Porsi sedikit harga selangit. Angkasa pernah *dinner* bersama rekan bisnis beberapa kali di tempat calon ayah mertuanya itu. Kalau bukan untuk pertemuan formal, ia ogah datang lagi. Dua porsi di restoran papa Mentari, belum bisa mengisi separuh bagian perut Angkasa. Dan ini fakta!

"Tapi, Nu—" Angkasa ingin membantah. Otaknya sibuk menghitung, berapa rupiah yang akan hangus dari saldonya malam ini. Padahal *budget*-nya satu setengah juta. Dan itu sudah lebih dari cukup mengingat total belanjaan *online* per bulan yang harus ia keluarkan untuk gadis ini sebagai salah satu syarat selain memutuskan pacar-pacarnya. Tapi bila mentari ngotot makan di restoran mahal, alamat satu setengah juta itu akan hangus hanya untuk satu porsi makanan.

Angkasa bukan manusia pelit. Sama sekali bukan—menurutnya. Dia hanya berpikir, daripada menghabiskan satu juta untuk makanan yang bahkan bisa didapat dengan harga di bawah seratus ribuan di tempat lain, lebih baik uangnya disumbangkan untuk korban bencana. Seperti Lombok, Palu dan Donggala yang baru saja mengalami musibah. Atau disumbangkan untuk pembangunan mesjid agak kelak ia punya bekal di akhirat sekalian. Bukan untuk membeli menu yang ... ah, sudahlah. Hanya Mentari dan makhluk sejenisnya yang tahu di mana letak perbedaan rasa pasta seharga lima ratus ribu dan pasta instan indomacet yang lima puluh ribu saja dapat beberapa bungkus, karena menurut Angkasa sama saja (lupakan kenyataan bahwa Angkasa bahkan setuju untuk membiayai belanjaan tak penting gadis itu selama pendekatan bahkan tanpa berpikir. Anggap saja itu modal untuk mendapatkan sulung Nina sebagai istri. Seperti prinsip ekonomi yang selama ini ia pelajari. Untuk mendapat sesuatu, harus ada sesuatu yang lain untuk dikorbankan yang sama berharganya dengan yang diinginkan. Bagi

Angkasa, uang itu berharga. Tapi, Mentari jauh melampaui itu).

Hanya saja kali ini Angkasa salah perhitungan. Ia kira Mentari masih bisa diajak makan di tempat biasa seperti mal atau minimal kafe biasa. Karena saat bersama Semesta, dia tidak banyak mau. Diajak makan di rumah saja sudah berjingkrak-jingkrak kesenangan.

"Gue nggak nerima penolakan ya, Be. Jawabannya cuma dua. Iya, atau nggak? Kalo lo nggak mampu bawa gue makan di tempat yang gue mau, kita batal jalan aja. Mumpung masih di sini." Gadis itu melipat tangan di dada. Menatap Angkasa dengan mata menyipit dan dengusan tak kentara di akhir kalimat. Rambut pendeknya yang berwarna coklat dan di-*blow* rapi tampak berkilau tertimpa cahaya lampu jalan yang berdiri pongah di dekat taman komplek. Menambah kecantikan paripurnanya yang tak terelakkan. Lebih-lebih kelereng sebiru samudera warisan Rafdi Zachwilli itu mampu menenggelamkan Angkasa perlahan hingga ia tak lagi kuasa menolak.

"Oke!" Angkasa mengalah. Mendesah, ia menyuruh sopir untuk mulai menjalankan mobil secara perlahan. Keluar dari kompleks perumahan mereka dengan berbagai macam hal berkecamuk dalam batok kepalanya. Ugh, ia bahkan sampai tak napsu bicara.

"Lo mau makan di mana? Gue nggak tahu tempat makan mahal yang bagus." Angkasa tidak sepenuhnya bohong. Hidup belasan tahun dengan ekonomi pas-pasan membuatnya lebih menghargai uang. Padahal kalau ditanya, saldo tabungan dan depositonya sudah bisa membuat ia hidup nyaman selama sepuluh tahun tanpa bekerja.

"Sushi Ichi!" jawab Mentari mantap dengan dagu terangkat.

Fix, kalau begini caranya, harta Surya akan habis sebelum tiga turunan. Pantas saja Eta berpakaian semi formal malam ini, ternyata tempat mainnya jauh dari kata sederhana. Gaun selutut berwarna biru elektrik berlengan pendek serta sepatu hak hitam.

Gincu merah yang menepel di bibirnya membuat Angkasa menahan diri matimatian agar tak menyerang. *Blush on* tipis di bawah matanya mempertegas kelereng biru yang menawan.

Mentari memang jelmaan bidadari yang nyasar ke bumi. Sayang saja bidadari ini berhati mimi peri. Bikin dongkol.

"Amuz aja, ya?" Angkasa mencoba menawar. "Atau di Ruth's." Meski sama-sama mahal, setidaknya dua restoran yang barusan ia sebut memiliki menu di bawah lima ratus ribu.

"Gue maunya makan shusi!" Mentari keras kepala. Matanya memicing saat menyadari ada sesuatu yang janggal di dasbor mobil. Sedikit memajukan tubuh demi melihat gambar dalam bingkai mini di sana, kelereng birunya membola.

Itu ... itu fotonya? Kapan dia pernah berpose jelek begitu? Bibir tanpa lipstik dengan rambut awut-awutan dan pakaian lecek. Bukan Mentari sekali!

"Oke kita makan shusi. Tapi di tempat lain, ya? Banyak resto Jepang yang enak kok selain Shusi Ichi," ujar Angkasa lebih ceria. Berharap kali ini bujukannya dipertimbangkan Eta. Oh tidak, bukan dipertimbangkan, tapi disetujui.

"Gue maunya yang masih seger." Setelah berhasil memastikan bahwa gambar di dasbor memang dirinya, ia kembali bersandar pada jok mobil. Hendak memprovokasi Angkasa perihal potret itu.

Namun sebelum bibirnya kembali sempat membuka, Angkasa sudah kembali bicara. "Emang cuma di Sushi Ichi yang seger? Yang lain sama aja kali."

Dan semua kata yang tadi mengantre di ujung lidah Mentari kembali tertelan. Berganti puluhan kata lain yang langsung terlontar tanpa pikir panjang. "Ya bedalah, Be. Lo gimana, sih? Ada harga, ada kualitas. Sushi Ichi mengimpor bahan-bahannya langsung dari Jepang setiap hari. Setiap hari!" tekannya di akhir kalimat. "Sementara

restoran lain cuma dua kali doang seminggu. Keliatan kan bedanya?"

"Toh, rasanya sama aja sih, Nu. Yang namanya sushi ya, rasanya gitu-gitu aja."

"Bilang aja kalo lo nggak mampu bayarin makan gue di sana. Miskin *mah* miskin aja. Nggak usah sok-sokan ngajak kencan kalo cuma modal kacang!"

Ugh, cukup sudah! Kelopak Angkasa menekan, berusaha menahan malu pada sopir yang diam-diam melirik melalui spion depan — dengan tatapan kasihan. Menggeram rendah, ia tekan pahanya dengan kepalan tangan sebagai pelampiasan rasa kesal.

"Oke! Kita ke Sushi Ichi. Jangankan seporsi, lima porsi juga gue jabanin!" Bersamaan dengan kalimat ini terlontar, hatinya menangis meraung-raung.

Rip isi dompet!



Lima juta hangus semalam!

Angkasa bejalan gontai memasuki kamar. Kemudian mengempas tubuh lelahnya ke ranjang sembari menatap layar ponsel yang memperlihatkan saldo rekeningnya, nanar.

Sialan si Anu! Ia menggeram kesal, kemudian melempar ponsel ke bantal.

Kencan malam ini gagal total! Gagal makan kenyang. Gagal nonton. Gagal menikmati bintang. Dan gagal segala-galanya. Ugh!

Mau tau apa yang terjadi? Oke, dengan senang hati Angkasa ceritakan.

Tadi. Barusan. Beberapa puluh menit lalu. Usai makan malam. Mentari mengajak pulang.

Demi sempak Firaun, dia mengajak pulang setelah perut kenyang. Dan Angkasa yang tidak rela lima jutanya terbangun percuma,

mencoba membujuk si calon istri sialan agar mau lanjut jalan. Demi Tuhan, satu pun rencana Angkasa belum ada yang terealisasikan.

"Masih sore kali, Nu. Kita nonton ajalah dulu. Jalan ke mana kek. Lo kayak bocah aja jam segini udah minta pulang. Cinderella aja sampe tengah malem."

Yang diajak bicara mengelap sudut bibirnya dengan gerakan super anggun. Saking anggunnya, Angkasa sampai gatal ingin bantu mengelap bibir Mentari dengan bibirnya sendiri—andai saja mereka sudah halal.

Meletakkan tisu bekas pakai ke atas meja, gadis itu menatap Angkasa. "Cinderella nggak punya papa. Nggak ada yang larang-karang dia selain mak tirinya yang cerewet! Sedang gue punya Papa. Papa ngelarang gue keluar rumah lebih dari jam sepuluh, Be. Katanya, nggak baik cewek keluyuran malem-malem. Gimana kalau ada yang nyulik? Terus diperkosa? Ngeri tahu! Kalo lo mau, lo bisa anterin gue pulang duluan,

terus lo bisa lanjut jalan," cerocosnya panjang lebar. "Oh, dan gue lebih suka Jasmine timbang Cinderella miskin itu. Bajunya compang-camping. Nggak banget! Gadis miskin yang dapet cowok kaya. Mimpi tahu, nggak?!"

Satu alis Angkasa naik. Perasaan dia tadi hanya mengajak Eta tak langsung pulang. Kenapa jawabannya panjang kali lebar kali tinggi begini? Ia sampai lupa poin utama dari topik sebelumnya. Tapi juga gatal untuk menanggapi. "Aladin juga dari keluarga miskin. Jasmine tuan putri kaya raya. Apa bedanya?"

"Ya beda, dong. Aladdin punya jin yang bisa bikin dia kaya."

Senyum setan Angkasa muncul. Ia memajukan tubuh ke depan. Memangkas jaraknya dengan Mentari agar tak terlalu panjang. Lalu berkata jemawa, "Bilang aja lo suka Jasmine karena kisahny kayak kita."

"Maksud lo?" pekik Eta tertahan sembari menjauhkan punggung sampai mentok ke sandaran kursi. Menghindar sejauh mungkin dari cowok yang pernah miskin itu. Sesekali ia celangak-celinguk kanan kiri. Memastikan bahwa pekikannya tidak senyaring itu sampai bisa menarik perhatian pengunjung lain. Napas lega terembus dari lubang hidungnya begitu mendapati semua pelanggan sibuk dengan piring masing-masing.

"Lo si tuan putri kaya. Sedangkan gue, si miskin yang jadi kaya berkat Jin Surya."

Kelopak Mentari membuka makin lebar mendengar penuturan Angkasa yang gila. Ayahnya sendiri dia sebut jin? Sinting! Dan apa katanya tadi? Seperti kisah Aladdin dan Jasmine? Ogah. "Mimpi aja sana!" desisnya. "Sampai negara api menyerang, gue nggak mau sama lo! Nggak akan pernah." Tisu yang tadi ia gunakan untuk mengelap sudut bibirnya, diambil kembali kemudian dilempar ke arah muka Angkasa yang praktis bergerak mundur.

"Kalau akhirnya lo suka gue, lo mau apa?"

"Kalo gue sampai suka sama lo ... gue bakal ... mmm, gue bakal" Mentari bingung. Ia sibuk memikirkan hukuman bagi dirinya sendiri bila benar suatu hari jatuh hati pada si sulung Wiratmadja ini. Hukuman yang sekiranya tidak akan pernah memberatkan hidupnya. Sebenarnya ini mudah. Eta yakin sampai mati tidak akan pernah jatuh cinta pada si tengil Aang. Tapi mengingat tak ada yang mustahil di kolong langit, kepalanya mendadak pening.

Tak mendapat jawaban dari otak kecilnya, ia pun menyerah dengan mengalihkan topik pembicaraan. "Tau ah, gue mau pulang! Males sama lo lama-lama!"

Angkasa berdecak. Ia mengempas punggung ke sandaran kursi. "Ayolah, Nu. Nonton dulu ya"

"Nggak! Gue ogah digantung Papa. Kalo lo mau, jalan aja sendiri!"

"Ya mana seru jalan sendiri?"

"Ajakin temen lah."

"Nu, gue mutusin empat pacar gue demi lo. Terus siapa yang bisa gue ajak jalan selain lo?"

"Temen cowok?"

"Lo kira gue *maho*?"

Mentari mengangkat bahu tak acuh. "Kan lagi musim. Cowok ganteng berbadan kekar biasanya gitu. Lo nggak liat akun lambe-lambe di instagram, emang? Kemarin ada yang keciduk lagi goyang-goyang. Mana ganteng-ganteng lagi." Angkasa nyaris tersenyum mendengar penuturan Mentari. Cowok ganteng dan kekar katanya? Namun sebelum sempat ia menimpali, Mentari sudah melanjutkan, "Ah, gue lupa lo tampang pas-pasan. Badan juga cuma *one pack*, kan? Mmm ... kayaknya sedikit buncit juga. Dari *body* sih, lo normal."

Dan senyum Angkasa hilang secepat datangnya. Gadis iniiii ... kenapa jujur

sekali? Padahal menurut mantan-mantannya, Angkasa itu manis, lucu dan menggemaskan. Bahkan kata Damai, tidak ada laki-laki tampan selain dia. Surya dan Semesta saja lewat. Baru Mentari yang mengatakan tampangnya pas-pasan. Tapi untuk bentuk tubuh, Angkasa sependapat dengan kesayangan Rafdi ini. Angkasa memang amat malas olahraga. Ia terlalu lelah bekerja selama delapan jam sehari. Sabtu minggu biasanya ia gunakan untuk tidur dan bermain dengan Meda. Padahal di rumah peralatan *gym* cukup lengkap milik ayahnya.

Lupakan dulu masalah tampang dan tubuh. Yang Angkasa butuh saat ini adalah kepastian tentang rencana jalan mereka. "Jadi, bisa kita lanjut jalan abis ini?"

Gelengan mantap, Mentari berikan sebagai jawaban. Angkasa menggeram di tempat duduknya.

"Kecuali lo bisa pamitin gue sama Papa."

Dan Angkasa merasa lebih baik ia kehilangan uang lima juta secara cuma-cuma daripada kehilangan kakinya. Karena saat Mentari menelepon ayahnya agar ia bisa memintakan izin, kalimat pertama yang terdengar dari seberang saluran telepon berhasil membuat bulu roman Angkasa meremang. Katanya, "Pulang sekarang atau Papa kasih pelajaran sama siapa pun yang ngajak kamu keluar sampai selarut ini," bahkan sebelum Angkasa bilang halo.

Angkasa paham betul, pelajaran yang dimaksud Rafdi bukan satu tambah satu sama dengan dua. Melainkan pelajaran yang melibatkan fisik seperti kalau diserempet mobil bisa membuatmu berbaring berbulan-bulan di ranjang. Semesta pernah menempuh pelajaran ini hampir satu semester. Dan Angkasa ogah mengikuti jejak adiknya. Ia masih merasa kaki tangannya jauh lebih berharga dari Mentari yang cerewet ini.

"Gimana?" tanya Mentari dengan ekspresi wajah mengejek begitu sambungan

terputus, bahkan sebelum Angkasa sempat menyahut. Barangkali dia tahu apa yang papanya bilang. Atau bahkan mungkin sudah terlalu hapal.

Ugh, padahal baru mau jam sepuluh dan Rafdi sudah bilang ini larut. Pasti bule paruh baya itu pakai jam Timor Leste!

"Dulu lo bisa pulang sampe pukul sebelas bareng Semesta itu gimana cara izinnya?" Angkasa balik bertanya. Enggan menjawab pertanyaan retorik sang lawan bicara.

"Itu karena Ayang Mesta calon suami gue."

"Oke, kalo lo setuju lusa gue lamar," ujar Angkasa sambil menyerahkan kembali ponsel Mentari pada sang empunya. Yang dibalas Eta dengan dengusan kasar. Terang-terangan meremehkan.

"Gue tunggu kalau gitu. Jam berapa? Biar gue bisa dandan cantik? Khusus buat lo."

"Kalau gue lamar, lo positif nerima kan?"

Mentari mengedipkan satu mata. "*In your dream,*" ia berujar sembari mendorong kursinya ke balakang, kemudian melimbai santai menuju pintu keluar. Ujung gaun biru elektriknya berkibar-kibar mengikuti gerak langkah gadis itu. Betisnya yang ramping dililit tali sepatu berhak hitam yang tampak menggoda membuat Angkasa mendesah seraya mengumpat. Bisa tidak sih, Mentari memakai hijab seperti Damai, pakai cadar sekalian agar tidak ada yang dapat melihat bagian tubuhnya yang indah itu selain Angkasa nanti?

"Kalo pada akhirnya lo bukan jodoh gue, rugi berat gue, Nu!" desahnya lesu.





Jangan Sampai Terjadi!

(Suamiku Mantan Calon Kakak Iparku)

Anu-ku

Be, bayarin dong.

1110001032504426

Angkasa nyaris kesenangan di-*chat* duluan oleh si Anu semenjak kencan mereka yang gagal. Sudah hampir satu minggu berlalu. Selama itu pula Angkasa malas menghubungi Mentari lebih dulu. Sisi egoisnya menginginkan Eta mencari. Dia ingin tahu arti dirinya bagi gadis itu. Dan sejauh ini, arti Angkasa bagi sang tuan putri tak lebih dari sekadar dompet *online*. Sekali *chat* atau nelepon, ujung-ujungnya meminta tagihan belanjanya dibayar.

Yeah, Mentari!

Angkasa

Lagi bokek. Kemarin uang gue abis dibuat makan malem bareng manusia nggak tahu diri. Setelah kenyang langsung ngajak pulang!

Anu-ku

Nggak mau tahu! Kan, udah perjanjian. Lo bakal bayarin semua belanjaan online gue selama kita bareng!

Angkasa

Lha, kalo emang nggak ada, mesti gue bayar pake apa dong, Nu? Daun?

Anu-ku

Nggak mungkin uang lo abis. Sini no. Atm sama pinnya! Biar gue yang bayar sendiri.

Eh, anji—

Astaghfirullah Tidak boleh mengumpat!
Angkasa menampar pelan bibirnya.
Berusaha menahan segala nama jenis

binatang yang mengantre di ujung lidah. Refleks dia terduduk dari baring-baring ayamnya. Membaca sekali lagi *chat* dari Mentari yang ... terlalu berani. Belum jadi istri padahal, sudah main minta nomor ATM dan pin. Apa lagi kalau sudah ijab kabul nanti, bisa-bisa Eta langsung meminta seluruh aset Wiratmadja dipindah atas namanya.

Ini Mentari Anugerah loh. Eta! Yang kalau di depan Semesta selalu tersenyum manis dengan semburat merah muda di kedua pipi. Yang jangankan dikasih air minum, air comberan pun akan dia teguk kalau Semesta yang minta. Kenapa jadi matrealistis begini, sih? Padahal dia kaya. Alih-alih cuma bayar belanjaan, minta bulan sekalipun akan ayahnya kabulkan. Ugh, atau ini memang usahanya membuat Angkasa mundur? Tapi maaf-maaf saja, Angkasa tidak sepegecut itu. Kalaupun harus mundur, itu urusan nanti. Setelah dia bosan berjuang. Atau setelah Mentari balik mengejar. Atau bisa jadi setelah cintanya hilang.

Ini baru awal. Belum juga ada sepuluh juta uangnya melayang. Hanya saja ... kenapa *ngenes* sekali mengejar anak gadis orang? Barangkali karena selama ini ia terbiasa mendapat kode, bukan mengirim kode. Wanita-wanita sebelumnya akan ia dekati bila memang sudah posetif menerima. Yang sok jual mahal akan Angkasa lewati begitu saja. Dia kumbang, dan masih banyak bunga mekar di taman untuk dihindangi. Pikirnya dulu. Sebelum mawar hitam berduri di sebelah ditinggalkan sang pemilik. Mawar hitam yang sejak dulu Angkasa incar.

Angkasa

Nikah sama gue, bakal gue kasih semua yang lo mau!

Anu-ku

Sedang mengetik

Dua menit berlalu dan *status bar*-nya masih belum berubah. Angkasa sampai keluar

room chat mereka demi membalas pesan Lani—salah satu mantannya yang masih tidak terima diputuskan. Kesal, Angkasa blokir saja dia. Kemudian kembali mengklik ruang obrolan dengan si calon istri kesayangan. Dan kalimat hijau yang berbaris rapi di bawah namanya membuat ia kesal juga.

"Ini si Anu ngetik apaan, sih? Lama bener!" keluh Angkasa setelah menunggu selama lima menit dan status Mentari masih tidak berubah.

Lalu sekali ponselnya berbunyi, *chat* yang muncul setelahnya hanya

Anu-ku



Rahang Angkasa nyaris jatuh ke lantai saking lebarnya menganga. Lebih lima

menit menunggu balasan hanya untuk mendapat ... gambar sialan itu?

Ugh, padahal dia sudah berharap isi pesan Mentari panjang kali lebar kali tinggi. Meminta Angkasa langsung datang ke rumahnya bersama Damai Surya untuk meminang, misal. Alih-alih *emot* menyebalkan.

Angkasa
Gue serius, Nu!

Anu-ku
Gue juga serius minta bayarin!

Angkasa
Nikah sama gue, tapi!

Centang dua. Biru. Namun tak ada lagi balasan. Angkasa sudah lebih dari sepuluh menit menunggu. Menatap *status bar* Eta yang tertulis *online*. Namun tetap tak ada balasan lagi.

Lima belas menit berlalu, Angkasa hanya bisa pasrah. Ia membanting ponselnya ke samping ranjang, disusul punggungnya yang ikut rebahan. Matanya nyalang menatap langit-langit kamar. Mencoba mencari dosa besarnya di masa lalu melalui kotak-kotak plafon yang tampak remang-remang tertimpa lampu tidur di sisi kanan ranjang. Satu-satunya sumber pencahayaan yang ia biarkan menyala.

Jam di dinding sudah menunjuk angka satu. Tapi, mata Angkasa belum juga mau terpejam. Sejak tadi kantuknya tak juga datang.

Sesungguhnya, dia memang menunggu Mentari mengirim pesan. Ingin tahu kabar gadis itu. Meski rumah mereka hanya terpisah oleh jalan komplek, keduanya sudah jarang sekali bertemu sejak pertunangan Eta dan Semesta batal. Mentari tak lagi pernah datang ke sini, kecuali bila ada keperluan penting. Seperti mengantarkan kue buatan Nina yang dibagikan-bagikan ke para tetangga.

Angkasa sendiri sibuk bekerja. Berangkat jam tujuh pagi, sampai di rumah maghrib kalau jalanan Jakarta sedang lancar. Sabtu-Ahad ia gunakan untuk tidur sampai jam sepuluh—sehabis subuh, *tepar* lagi. Siangnya menemani Meda bermain. Sorenya kadang ia berusaha keluar rumah hanya untuk melihat Mentari yang barangkali berbicara sendiri di teras rumahnya dengan para kucing. Hanya itu. Karena untuk mendekat lebih dari pada itu, Angkasa masih belum punya nyali. Terlebih bila ada Rafdi. Bisa-bisa, sebelum kaki Angkasa menginjak teras rumah sebelah, kepalanya sudah lolos duluan.

Dan kalau ditanya apa yang membuat dia menyukai cewek super manja seperti anak tetangga itu, jawabannya ... tidak tahu. Perasaan itu muncul entah sejak kapan. Mungkin saat mereka bertemu pertama kali saat adegan tawuran antar sekolah Kebanggaan Bangsa dan Maju Terus nyaris sepuluh tahun lalu. Atau saat Surya memperkenalkan mereka saat Angkasa di ketahui sebagai anak kandung surya. Yang pasti, Aang mulai merasa tidak nyaman

melihat Eta dengan laki-laki lain semenjak Semesta mendeklarasikan bahwa gadis itu adalah ... tunangannya.

Pusing dengan segala isi batok kepalanya, Angkasa bangkit berdiri. Melangkah cepat keluar dari kamar menuju ruang olahraga Surya. Meninggalkan ponsel yang tergeletak di ranjang dengan layar berkedip-kedip.

Sejak Mentari mencela perutnya yang mulai buncit, Angkasa jadi rutin mengunjungi ruang *gym*. Nyaris tiap pagi dia berlari di atas *treadmill*. Damai yang amat sangat jarang melihatnya olahraga sempat mengejek, "Kamu mimpi apa semalem? Tumben mau ke ruang olahraga Papa."

Angkasa pura-pura tak acuh kala itu dan menyahut sekenanya, "Biar nggak gendut!"

"Bah, udah sadar kalau mulai buncit? Bentar lagi lahiran tuh perut kalau di biarin males! Lihat tuh Mesta sama Papa kamu. Rajin olahraga, jadi tubuhnya bagus."

Dan ujung-ujungnya dia mendapat siraman rohani pagi dari Damai tentang pentingnya berkeringat. Surya yang baru turun dari lantai atas untuk sarapan pun ikut menimpali. Angkasa jadi menyesal menanggapi pertanyaan Damai sebelumnya.

Setidaknya, satu minggu ini perut Angkasa lebih kecil dua centi. Dan itu semua bermula dari hinaan Mentari. Entah ia harus bersyukur atau bagaimana. Hanya demi Mentari, dia bahkan rela melakukan ini. Kalau sampai usahanya membuat gadis itu jatuh cinta gagal juga, entahlah bagaimana akhirnya. Mungkin Angkasa akan langsung menaiki gunung lewati lembah demi mencari dukun sakti untuk memeleat sulung Rafdi Zachwilli. Pelet sama ayahnya sekalian biar sekali dayung dua pulau terlampaui.

Ponsel di kamar Angkasa berhenti berkedip. Satu panggilan tak terjawab dari Anu-ku. Disusul getar singkat sebagai tanda notifikasi. Satu *chat* kembali masuk. *Screen head* ponsel pintar itu menampilkan

sederet kalimat pendek sebelum layarnya berubah hitam.

Anu-ku

Kalo lo udah bisa jadi semesta di mata gue, gue mau.



Angkasa—satu jam kemudian.

Ini Semesta-nya Rinai apa semesta dunia?

Angkasa

Nu?

Angkasa

Nu?

Angkasa

Anu Geraaahhh Wooyyy ... gue serius nanya!

Dan malam ini Mentari sukses membuat Angkasa tidak bisa tidur demi mengecek status *chat*-nya yang ... centang satu. Lagu Veristina yang mengalun dari *speaker* di

sudut kamar membikin sulung Wiratmadja itu tambah nelangsa.

Ditelepon nggak bisa

Di sms nggak dibales

Apa sih, maumu?

"Aaarrggghh ...!" teriak Angkasa bersamaan suara kokok ayam di kejauhan.

Omong-omong, siapa yag memelihara ayam di lingkungan komplek perumahan elit ini?!

Sementara itu

Di seberang rumah, Mentari duduk bersandar pada kepala ranjang. Ponsel dalam genggamannya dimatikan. Ia kesal pada Angkasa yang tidak mau membayarkan tagihan belanjanya malam ini. Padahal cuma kalung kucing untuk Bulbul yang hilang tadi sore. Harganya tidak sampai seratus ribu padahal. Lebih sih, kalau dihitung dengan

ongkos kirimnya, karena pengiriman dari China.

Mendesah, ia lempar benda pipih persegi itu hingga jatuh ke ujung ranjang. Matanya nyalang memerhatikan plafon kamar yang temaram karena lampunya sudah dimatikan. Menyisakan pencahayaan dari *night lump* di nakas. Membaringkan diri, ia berguling hingga posisinya menjadi tengkurap. Kepalanya menghadap bingkai foto yang terpajang di meja samping ranjang.

Ada gambar sosok pemuda berwajah datar di sana. Berdampingan dengan rupanya yang tersenyum ceria. Foto itu ia ambil di kamar mantan tunangannya. Saat ia membuatkan kopi bagi laki-laki itu yang katanya terasa buruk. Padahal Mentari sudah mengusahakan yang terbaik. Beberapa kali mengulang takaran dengan dibantu asisten rumah tangga demi bisa menyenangkannya yang tengah kalut. Tapi pada akhirnya, kopi penuh perjuangan dan cinta itu hanya dicicipi seteguk.

Ah, Semesta.

Dia sudah menjadi milik orang lain, tapi bayang-bayanginya tak pernah henggang dari otak Eta. Menempel kuat di sana, membuat ia sakit setiap kali memikirkannya.

Hampir separuh hidup Eta dihabiskan untuk mencintai Semesta. Hingga ia tak yakin ada Adam lain yang mampu melengserkan tahta laki-laki itu dari singgasana hatinya. Apalagi hanya seorang Angkasa Muda yang *selengean* dan jarang serius.

Kalaupun Angkasa bisa membuat ia percaya lagi untuk jatuh cinta, tidak lucu kan menikah dengan mantan calon adik ipar?

Ya kali, nanti ceritanya berjudul 'Suamiku Kakak Mantan Calon Suamiku', atau parahnya 'Suamiku Mantan Calon Kakak Iparku'. Iyuh!

Menggeleng geli, Mentari segera menarik *bed cover* di bawah kakinya. Kemudian

mengubur diri dengan kain tebal itu daripada memikirkan bersuami Angkasa.

Tapi, tunggu? Kenapa pula ia bisa berpikir sejauh itu?

Bersuami Angkasa? Oh, *no*! Otaknya pasti sudah mulai eror lantaran akhir-akhir ini ia terlalu sering bergadang sejak ditinggal menikah Semesta beberapa bulan lalu.

Dan satu hal yang baru Mentari sadari. Memikirkan Angkasa jauh lebih memusingkan daripada berusaha mencari jawaban dari tanya tak terjawab yang sering ia lamunkan. Tentang, kenapa Semesta bisa jatuh cinta pada Rinai yang jarang mandi ketimbang dirinya yang mirip berbi?





Demi Eta Terangkanlah Cintaku

"Lo ngasih pelet apa sih, sama Eta, sampe dulu dia nempel banget sama lo?"

Tanpa salam, tanpa sapaan. Begitu pintu di hadapannya terbuka, pertanyaan konyol itu langsung Angkasa utarakan.

Sang lawan bicara, tuan rumah—pemilik apartemen yang Angkasa datangi—memutar bola mata jengah. Ia mundur dua langkah sembari melebarkan celah pintu masuk. "Assalamualaikum," sarkasnya.

"Waalaikumsalam! Kok, lo sih yang buka?" Angkasa berdecak. Ia melangkah masuk sebelum dipersilakan. Berjalan cepat ke

ruang tengah dengan wajah cemberut. Kemudian menjatuhkan diri di sana. Remot di atas meja kopi diambilnya, kemudian dipencet asal hingga layar persegi yang menempel di dinding itu menyala. Menampilkan acara pagi di salah satu stasiun tivi swasta yang membosankan.

Iya, pagi. Di hari Minggu. Dia bahkan belum sempat sarapan di rumah, tapi sudah bertandang ke kediaman orang. Keperluan Angkasa memang sepenting itu datang kemari. Gara-gara pesan Mentari tadi malam.

"Udah dateng nggak pake salam, main nyelonong aja lagi. Tamu yang sopan." Rinai menutup kembali pintu apartemen. Kemudian mengekori Angkasa. Berdiri di samping sofa tempat duduk kakak iparnya yang tampak tak semangat Minggu pagi ini. "Mau minum apa?"

Secepat dirinya bisa, Angkasa memutar kepala. Menatap Rinai dengan satu alis terangkat. Adik iparnya yang dulu seperti *lady boy* a.k.a banci itu kini terlihat begitu

ayu dengan kerudung instan seperti dengan warna senada gamisnya.

Angkasa jadi makin curiga. Sebenarnya pesona apa yang Semesta punya hingga bisa membuat Rinai begitu penurut? Enam bulan lalu saja, Angkasa masih belum bisa membayangkan sosok Rinai semanis ini. Mantan pengasuh Meda itu bahkan lebih tampan darinya. Tapi, lihat sekarang. *The power of Semesta*. Atau, *the power of love*? Atau juga *the power of* Mak Lilah—mengingat dia yang berhasil membuat Rinai benar-benar menjadi perempuan, mirip Nissa Subyan versi lebih dewasa. Tapi, sikapnya? Ini jelas bukan Rinai sekali. Terlalu ... manis. Dan kata manis bersanding dengan Rinai itu sama sekali tidak cocok. Tawuran atau baku hantam, baru cocok.

"Serius lo nawarin gue minuman?" tanya Angkasa tak yakin. Rinai mendengus.

"Ya, kali aku becanda, Ang."

Aku? Remot yang Angkasa pegang praktis jatuh ke lantai. Mata laki-laki itu membulat sempurna. Mulutnya bahkan makin lebar menganga.

Angkasa Muda Wiratmadja, adalah sahabat Rinai sejak belum bisa berbicara. Dia saksi hidup betapa jantan dan bringasnya Rinai Rainia. Dia mana pernah mau bersopan ria kecuali pada yang jauh lebih tua. Pada pamannya saja ber-lo-gue.

Lalu ... lalu sekarang ... aku? Pada Angkasa? Ini benar-benar keajaiban dunia.

Baru berapa lama Angkasa tidak kemari? Dua Minggu? Tiga Minggu? Sepertinya belum sampai satu setengah bulan. Tapi, lihat perubahan Rinai sekarang?

"Aku? Serius?"

"Angkasa!" tegur Rinai sebal. Ia melirik sebuah pintu di ujung ruang tamu sekilas. "Please, jangan bikin kesel."

"Wow ...!" Angkasa benar-benar takjub. "Dididik gimana lo selama tiga bulan ini sama si Mesta? Bisa banget berubah gitu? Pake aku-kamu sama gue. Dan lagi, biasanya kalau gue namu lo suguhin angin doang. Pas minta minum disuruh ambil sendiri ke dapur," di akhir kalimat, sengaja ia mencibir.

"Jadi, kamu mau minum nggak, nih?" Alih-alih menjawab, Rinai kembali bertanya. Setengah dongkol menghadapi Angkasa yang sama menyebalkan dengan adiknya—Andromeda.

Angkasa berdecak. "Nggak asik banget lo sekarang. Kaku. Kayak kanebo kering. Ya udah gue minta air putih aja, deh!"

Tanpa menyahut lagi, Rinai langsung melenggang ke dapur untuk mengambilkan air mineral. Di ruang tengah, Angkasa yang ditinggalkan, menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. Dia makin yakin kalau Semesta punya rahasia cara membuat perempuan *termehek-mehek*! Rinai yang keras saja bisa berubah kalem begitu.

Apalagi Mentari yang sudah kalem dari sananya. Mmm ... setengah kalem maksudnya.

Tak sabar ingin menanyakan rahasia yang Semesta simpan, ia berteriak, "*By the way*, laki lo mana, woy!"

"Di sini."

"Allahuakbar!" Angkasa nyaris terjengkang begitu mendengar suara berat Semesta yang menyerbu gendang telinganya tanpa tadeng aling-aling.

"Ngagetin aja, sih!"

Semesta, cetak biru Surya Wiratmadja itu keluar dari salah satu pintu ruang tengah dengan peluh bercucuran, membasahi sebagian besar kaus pas badan yang ia kenakan. Rambutnya yang mulai memanjang acak-acakan. Napasnya terengah-engah. Ia menjatuhkan diri beberapa meter dari Angkasa. Duduk berselonjor di lantai. Dua tangannya ditumpukan ke belakang.

Melihatnya, Angkasa meringis. Diam-diam ia melirik jam yang menempel di atas televisi ruang tengah apartemen adiknya. Pukul delapan lewat lima belas. Dan Semesta baru selesai. "Dari jam berapa lo olahraga?"

"Enam."

Ludah kelat, Angkasa telan paksa. Ia meneliti tubuh Semesta dari ujung rambut sampai kaki. Kemudian melirik tubuhnya sendiri.

Hah, pantas saja badan adiknya bagus. Dia olahraga lebih dua jam tiap

"Tiap Minggu?" tanyanya lagi.

"Seminggu tiga kali."

Angkasa makin tercekat. Setiap tiga kali seminggu. Oh, perut buncit! Ia mendesah dalam hati.

Akhir-akhir ini, Angkasa memang sudah rajin olahraga. Tiga kali seminggu juga.

Tapi, durasinya cuma tiga puluh menit. Dan menurutnya itu sudah terlalu lama.

Selama setengah bulan ini perut Angkasa mengecil dua sentimeter, tapi gara-gara ditaraktir Rendi makan di restoran Padang kemarin, Angkasa kalap dan makan sepuasnya. Mumpung gratis, pikirnya. Sampai di rumah, ia harus menerima kenyataan perutnya membuncit lima senti!

Ugh!

"Minuman kamu." Rinai kembali. Membawa sebuah baki berisi gelas dan dua toples camilan. Angkasa hanya melirik malas. Hausnya mendadak hilang. Sudah reda setelah menelan ludah berkali-kali begitu melihat sosok Semesta dan tubuh sehatnya dengan otot-otot yang pas. Perut kotak-kotak yang tercetak dari kausnya yang basah, juga otot lengannya yang tidak terlalu besar.

Ini kali pertama Angkasa benar-benar memperhatikan tubuh Semesta. Itu pun karena Mentari. Aang juga ingin tahu,

sebab apa yang membuat Eta selalu dibayang-bayangi adiknya yang memang tampan itu.

"Jangan liatin suamiku gitu, dong! Kamu nggak napsu sama dia, kan?" Rinai berdiri tepat di depan Semesta. Menghalangi arah pandang Angkasa yang sejak tadi meneliti tubuh suaminya dengan tatapan mendamba. Dua tangannya diangkat ke pinggang dan menampilkan ekspresi garang. Tapi, dehaman kecil dari belakang membikin Rinai cemberut dan cepat-cepat menurunkan tangan kembali ke sisi-sisi tubuh.

Iya, Rinai memang sepenurut itu pada Semesta sekarang. Sebagaimana Semesta yang tak pernah menolak setiap hal yang dia mau—selama masih normal dan masuk akal.

Uh, oh, *the power of love* itu memang mengerikan.

"Gue masih normal kali," sungut Angkasa tak terima. Masih dengan wajah tertekuk,

ia bangkit berdiri. Dirinya merasa sudah tahu apa yang membuat Rinai dan Mentari *kelepek-kelepek* pada Semesta. Pasti karena wajahnya yang tampan dan tubuhnya yang bagus. Juga isi kantongnya tentu saja—ini yang terpenting.

Jadi, tiga hal daya tarik utama rivalnya—ugh, kenapa Angkasa harus selalu berival dengan Semesta? Kenapa tidak yang lain saja yang lebih manusiawi? keluhannya dalam hati.

Untuk dua poin lainnya, sudah Angkasa kantongi.

Tampang. Ceklis. Dia juga tampan sekalipun ketampanannya satu tingkat di bawah Semesta.

Beruang. Ceklis. Ini yang paling aman. Uangnya lebih banyak dari Semesta. Walau ia tak yakin setelah menikah dengan Mentari isi kantongnya masih akan aman atau tidak.

Badan. Oke, ini pe-er.

Untuk sekarang, cukup tiga hal itu dulu yang harus Angkasaenuhi. Setelahnya, baru datangi Semesta lagi untuk mendapat pencerahan selanjutnya.

"Gue pulang. Assalamualaikum!" Angkasa beranjak. Melangkah penuh semangat menuju pintu keluar.

Semesta yang tak mengerti dengan tingkah si sulung mengangkat satu alis sembari berdiri. Menarik pinggang Rinai dan menatap istrinya penuh tanya. Yang dibalas Rinai dengan mengedikkan bahu.

"Terus air sama camilannya gimana?" desis Rinai kesal.

"Lain kali aja, deh. Gue buru-buru."

"Kalau buru-buru ngapain mampir?"

"Buat mastiin sesuatu aja, sih. Udah, ah, gue pulang." Angkasa menarik handel pintu, kemudian membuka dengan gerakan kasar. Saat hendak melangkah keluar, ekor

matanya tak sengaja menangkap kegiatan pasutri di dalam sana.

Semesta tengah mencuri ciuman dari Rinai. Yang kontan membuat sahabatnya itu merona, lalu membalas tindakan Semesta dengan mencubit perut kotak-kotak suaminya—yang pasti gagal.

Mendengus, Angkasa berseru iri, "Yang mau mesra-mesraan, *get room, please!*"

"Yang jomblo, *get out, please,*" balas Semesta. Berbeda dengan ekspresi hangat penuh senyum yang ia tunjukkan pada Rinai, saat menoleh pada Angkasa, wajah itu kembali datar. Pun Nada suaranya yang menyebalkan seperti biasa.

Mendengus lebih keras, Angkasa menutup pintu apartemen itu setengah membanting.

Semesta dan Rinai saling pandang. Lagi-lagi penuh tanya. Detik kemudian mereka sama-sama mengedik tak acuh, lalu tertawa.

"Teman kamu itu kenapa?" Semesta ambil suara.

"Abang kamu! Mana aku tahu mau ngapain dia ke sini. Tadi sih, nanya kamu. Katanya, kamu punya pelet apa sampe Eta nempel banget?"

"Hah?"

"Aang kayaknya suka sama mantan kamu itu. Kamu nggak cemburu, kan?"

Secepat kilat, Semesta menyambar bibir Rinai. Mengecup sekilas hingga mulut perempuan itu terkatup. "Ngapain aku cemburu, kalau sudah ada bidadari secantik kamu di sisiku?"

Aih, manisnya Bagaimana Rinai tidak *kelepek-kelepek* pada laki-laki ini. Laki-laki yang dingin menghadapi dunia, tapi hangat pada keluarganya?



Jam sepuluh lewat lima belas menit. Angkasa sudah berdiri di depan gerbang rumah si berbi yang setengah terbuka dengan menentang barbel lima kiloan di tangan kanan dan kirinya, mengenakan kaus hitam—sedikit kedodoran karena belum percaya diri memakai kaus ketat mengingat kondisi *one pack* si perut.

Dia berlari mondar mandir seperti setrikaan di jalan komplek yang menjadi jarak antara rumahnya dan kediaman keluarga Zachwilli. Di halaman bangunan tiga tingkat itu, tampak Bias tengah memandikan motornya. Dan saat melihat Angkasa yang entah sejak kapan berlari-lari kecil di jalan sambil mengangkat barbel dengan napas ngos-ngosan, dia bertanya, "Ngapain, Bang?"

"Mau gedein otot," balas Angkasa singkat, lebih pada napasnya yang nyaris putus. Padahal belum juga sepuluh kali bolak-balik di depan rumah Mentari, tapi dia sudah merasa hampir mati.

"Oh," Bias menanggapi singkat, "kenapa nggak ke lapangan depan aja?" Dia menyemprotkan sabun ke motor besarnya. Sesekali melirik Angkasa yang kini sudah menjatuhkan barbel ke aspal, pun bokongnya yang sudah mendarat sempurna ke bumi. Tak lagi mondar-mandir seperti tadi.

"Peka dong, lo. Gue lagi caper ini!" Aang mengelap sisi kiri kepalanya yang sudah kuyup bagai kehujanan. Kausnya pun basah semua.

Mendengar jawaban Angkasa, Bias yang hendak meratakan sabun di badan motor, menggantungkan tangan yang menggenggam spon di udara. Dia menatap Aang yang tampak nelangsa dengan dada naik turun, nyaris terkapar di atas aspal. Mata cokelat remaja itu melotot ngeri. "Lo nggak lagi caper sama gue kan, Bang?" tudingnya.

"Gue normal, *keles!*" sungut Angkasa emosi. Sepagian ini sudah dua kali dia dikira homo.

"Alhamdulillah, kirain." Bias mengelus dada dramatis, lantas melanjutkan kegiatannya. Membersihkan debu-debu yang menempel di bagian bawah motornya. "Terus lo caper sama siapa? Mina, ya, pengasuh baru si Aram? Cantik sih, dia. Masih muda gitu. Tapi, jangan ketipu sama umurnya yang masih belum genap dua puluh, Bang. Gitu-gitu dia udah janda. Ditinggal selingkuh sama suaminya. Makanya dia merantau ke Jakarta." Bias menanggapi panjang lebar. Sedang yang diajak bicara nyaris menjatuhkan rahang mendengar ocehannya yang sok tahu.

"Memang tampang kayak gue cocoknya sama pembantu aja, ya?" tanyanya nelangsa. Bias yang tak paham dengan pertanyaannya menoleh bingung.

"Maksud Abang?"

"Emang gue nggak cocok banget sama kakak lo?" Saat mengatakan kalimat ini, Angkasa sengaja mengecilkan nada suara. Takut ada telinga lain yang mendengar selain Bias.

"Eh?" Bias menoleh serius. "Bang Sa ngomong apa, dah?"

"Gue suka sama kakak lo. Si berbi hidup itu!"

Bias lupa pada cucian motornya begitu paham maksud perkataan Angkasa. Melempar spon di tangan, dia keluar dari gerbang rumah. Meninggalkan motor yang masih penuh busa, pun tanpa memedulikan kedua tangannya yang kotor.

Remaja 16 tahun itu berjongkok di samping mantan calon kakak ipar Mentari dengan tatapan serius. Kemudian bertanya sungguh-sungguh. "Lo suka sama Kak Eta?" Sebelum mengajukan pertanyaan tersebut, Bias menoleh kanan-kiri. Memastikan Rafdi yang kemungkinan besar masih pacaran dengan sang mama di dalam rumah tak dapat mendengar obrolan mereka.

Angkasa mengangguk dua kali sebagai jawaban. Ia yang semula berselonjor, mengganti posisi duduknya dengan bersila. Dua manusia kurang kerjaan itu serius

nangkring di pinggir jalan. Satu dua motor dan mobil sesekali melintas di hadapan mereka. Pun Kang Sayur yang mulai menjajakan dagangannya.

"Hah? Serius?"

"Becanda! Ya serius lah, Bi."

"Apes banget sih, lo." Bias menggeleng kasihan. "Jatuh cinta sama Kak Eta itu tuh petaka, Bang. Gue saranin lo nyari yang lain aja deh. Jangan dia."

"Kenapa?"

"Sini, gue bisikin rahasia." Adik pertama Mentari mendekatkan bibirnya ke telinga Angkasa. Tapi, sulung Wiratama itu malah menjauh karena takut disangka homo lagi oleh tukang sayur keliling yang nangkring di depan rumah Pak RT yang berjarak dua rumah dari posisi mereka dan sesekali melirik curiga padanya.

"Bisik aja, tapi jangan deket-deket." Ia menahan perut Bias menggunakan jari

telunjuk agar menjaga jarak. Yang dituruti remaja itu sambil mendengus.

"Papa tuh nggak mau nikahin Kak Eta sama orang sembarangan. Apa lagi sama Bang Sa yang sodaraan sama Bang Ta." Sampai di sini, Bias berhenti demi melihat ekspresi Angkasa yang begitu serius. Tak menyadari sudut bibir Bias yang berkedut geli. Ada rencana yang diam-diam mulai tersusun dalam otak ekonominya. "Malah, Papa lebih senang Kak Eta ngelajang seumur hidup timbang didapetin sama orang yang salah."

"Terus?"

"Ya, nggak terus-terus. Makanya Bang Sa cari yang lain aja, deh."

"Kalo gitu doang mah, gue udah tahu kali, Bi!" Angkasa mendengus pendek. Ia meraih satu barbel di dekat dengkul kaki, lalu kembali diayun dengan tangan kanan. Seringkali ia melirik balkon kamar di lantai dua yang jendelanya terbuka. Kamar

Mentari. Tapi, sejak tadi yang ditunggu tak juga keluar.

"Kalau udah tahu, Bang Sa berarti udah siap ngadepin risiko dong, ya."

"Iyalah. Demi Eta terangkanlah cintaku itu, apa sih yang nggak? Kalau hati Mbak lo udah kecantol sama gue, janganakan Om Rafdi, dunia aja nggak akan sanggup menghalangi kami." Angkasa kembali mendongak dramatis. Menatap balkon kosong itu lagi. Membayangkan Mentari ada di sana. Tengah berdiri dengan rambut cokelat pendeknya yang tergerai indah tertiuip angin. Menikmati pagi yang membiaskan sinar ke wajah jelitanya. Membikin dia tambah cantik dipandang mata. Lalu menoleh pada Angkasa dengan senyum terkembang. Melambaikan tangan penuh penantian dan tatapan berlumur kasih sayang.

Sayang, semua itu hanya harapan Angkasa. Dan tenguran Bias setelahnya berhasil membuat semua bayangan itu runtuh seketika.

"Jiaahhh ... gombal banget sih lo, Bang." Bias menampilkan ekspresi pura-pura muntah. "Emang Kak Eta udah bisa bales perasaan Bang Sa?"

"Kalau udah, gue udah kawin dari lama kali! Bantuin dong, biar kakak lo yang cerewet itu mau sama gue."

"Boleh." Bias mengangguk antusias. Dia duduk menghadap Angkasa. Ikut bersila di hadapannya. Ini yang dia tunggu-tunggu dari tadi.

"Serius lo mau bantuin?" Barbel di tangannya, Angkasa lempar menjauh, hingga bergelinding di aspal dan mengenai kaki Bulbul yang hendak menyeberang mengejar serangga yang kabur dari rumah.

Kucing hitam itu kontan melonjak, kaget. Ia mencakar-cakar barbel abu-abu itu gemas sebelum melirik sinis pada Angkasa. Namun yang dilirik penuh permusuhan sama sekali tak menyadarinya, malah antusias menatap Bias penuh harap.

"Tapi, ada syaratnya, dong!" Bias bersedekap. Mulai sok jual mahal.

"Yaelah, kirain gratis." Ekspresi antusias di wajah Angkasa langsung lenyap.

"Yaelah, Bang. Jaman sekarang mana ada yang gratis? Kencing mandi aja di wc umum kudu bayar. Mandi kencing noh, baru gratis!"

Angkasa melengos. Tak lagi tertarik meminta bantuan pada Bias yang sama mata duitan dengan kakaknya. Membungkuk, ia julurkan tangannya ke sisi jalan untuk mengambil barbelnya yang teronggok malang di tengah aspal. Namun belum sampai tangannya menyentuh benda beban itu, satu cakaran manis mendarat di lengannya. Membuatnya melenguh. Saat menoleh, Angkasa temukan kucing hitam berwajah sangar menggeram marah.

Kesal, Angkasa tarik kumis panjangnya keras hingga copot dua helai. Si Bulbul menjerit kencang. Bias yang baru

menyadari perbuatannya Angkasa kontan membulatkan mata.

"Rasain, lo! Nyakar gue sih. Kumis lo ronyok, kan!" serunya dongkol sambil mengibaskan tangan agar kucing tadi pergi. Tapi, Bias justru meraih si ringkih berbulu itu ke dalam gendongan, kemudian mendesis.

"Kenapa Abang kasar banget sih, sama kucing?"

"Dia nyakarin lengan gue!" Tak terima disalahkan, Angkasa amengulurkan tangan demi memperlihatkan bekas luka akibat cakaran si hitam yang kini mengeong pilu dalam dekapan Bias.

"Ya, tapi jangan tarik kumisnya juga. Nyari perkara banget sih, lo!"

"Oh, ini kucing lo?" terorisnya, sama sekalian tak merasa bersalah.

"Sialnya, ini kucing Kak Eta. Namanya Bulbul. Kemarin kumis yang Bang Sa cabut

itu baru dirapiin sama Kak Eta ke salon. Dan gara-gara Bang Sa, kumis kirinya nyaris gundul!"

Mendengar penjelasan Bias, kerongkongan Angkasa mendadak kerontang. Satu kata yang kala itu langsung keluar dari batok kepalanya.

Mampus!

Lagian, sejak kapan Mentari punya kucing hitam?

"Aku bakal aduin ini ke Kak Eta." Dengan tampangnya yang entah sejak kapan berubah datar, Bias berbalik badan. Hendak kembali masuk ke halaman rumah. Tapi, cepat-cepat Angkasa tahan.

"Yaelah, Bi. Lo nggak seru banget, sih. Gitu doang masa diaduin?"

"Karena Kak Eta bisa sembarangan tuduh nanti kalo pas tahu kumis kucingnya nyaris gundul begini. Aku nggak mau dong

dituduh sama dia. Jadi, satu-satunya cara ya kudu jujur."

"Oke, lo mau apa, asal jangan aduin gue sama dia." Angkasa menyerah kalah. Pada akhirnya, dia memang harus meminta bantuan pada si tengil satu ini. Salah satu bibit Rafdi yang luar biasa perhitungan. Dalam hati berusaha menahan diri agar tak mengumpati si Bulbul yang menatap dari gendongan bias dengan wajah jeleknya.

"Dua ratus lima puluh ribu. Baru gue tutup mulut!"

Dan umpatan yang Angkasa tahan mati-matian, lolos juga dari katup bibirnya begitu mendengar nominal yang Bias ucapkan penuh senyum. "Sialan lo!"





Angkasa Majnun

Sekian lama ditunggu di depan rumahnya, ternyata dia malah di sana. Duduk berselonjor di pinggir trotoar taman kompleks sambil memangku kucing berbulu lebat warna abu-abu. Di sampingnya berdiri sepeda kayuh merah muda yang begitu manis.

Sialnya, Bias baru memberitahu hal tersebut setelah ia menyerahkan uang sebesar nominal yang remaja itu mau. Saat Angkasa bertanya, "Di mana kakak lo? Kenapa belum keluar juga?"

"Lah, dia udah keluar dari tadi pagi kali, Bang. Jalan-jalan ke taman kompleks bareng Sisi."

"Kenapa lo baru bilaanggg ...?!" geram Angkasa kesal. Dan jawaban Bias selanjutnya membikin ia sukses gondok berat.

"Kan, Abang nggak nanya."

Sialan sekali kan, cowok tanggung itu? Menggeram gemas, Angkasa pun lantas pergi. Berlari secepat dirinya bisa dengan menenteng barbel menuju taman kompleks. Dia sudah harus sampai ke sana sebelum Mentari memutuskan pulang. Syukurnya, Eta masih betah. Duduk di bawah pohon beringin tua yang daunnya sangat lebat. Berlindung dari sengatan matahari yang begitu terik, padahal baru pukul sepuluh.

"Hh ... selamat pagi, Calon Istri," sapa Angkasa di antara deru napas yang tinggal satu-satu. Niat hati ingin pamer kekuatan di hadapan gadis itu dengan berlari gagah bolak-balik keliling taman sambil

mengangkat barbel. Tahunya, begitu sampai di hadapan sang pujaan, Angkasa sudah tak sanggup berdiri. Keringatnya membasahi seluruh tubuh, bagai tersiram hujan lebat sehari semalam yang kerap kali membikin Jakarta terkena banjir.

Mengempas barbelnya sembarangan, ia menjatuhkan diri di samping Eta. Sementara yang disapa menatapnya dengan alis berkerut sebelum menggeser duduk menjauh.

"Kenapa?"

"Bau!" jawab Mentari kelewat jujur, yang praktis membuat Angkasa mengangkat salah satu ketiak untuk dicium.

Dan ... yah. Memang sedikit kecut. Dia lupa belum mandi. Setelah berjamaah subuh, Angkasa tidur lagi. Bangun-bangun langsung bergegas ke apartemen Semesta.

Berdeham setengah malu, Angkasa kembali bertanya sebagai pengalih pembicaraan.

"Telepon gue dari kemarin kenapa nggak diangkat?"

"Memangnya situ siapa?" Eta menoleh dengan tatapan mencemooh. Dua tangannya masih asyik mengelus bulu Sisi yang bergelung nyaman di pangkuannya. "Ayah bukan. Saudara bukan. Teman juga bukan. Penting gitu ya, ngangkat telepon dari lo?"

"Gue calon suami lo, kan?" Dan Angkasa balik bertanya dengan tingkat kepercayaan dirinya yang terlalu overdosis. Kata-kata Mentari memang *nyelekit*. Sangat. Untungnya sebelum memutuskan menemui Mentari hari ini, Angkasa sudah membentengi hatinya. Lagi pula, dibanding Eta, omongan Semesta jauh lebih pedas. Tapi, Mentari tahan bertahun-tahun mencintainya walau harus berakhir dengan luka.

"Lo nggak memenuhi persyaratan. Jadi, kita putus." Mentari berdecih.

"Maksud lo?"

"*Virtual account* tagihan belanjaan terakhir gue emang udah lo bayar?" sarkasnya. Angkasa kicep. "Udah sih, udah kadaluarsa juga. Batal otomatis dari sistemnya. Padahal itu cuma pembelian kalung buat si Bulbul. Kalung lamanya udah jelek. Murah gitu aja lo nggak sanggup bayar. Apa lagi yang mahal dikit. Padahal harganya nggak nyampe seratus ribu, loh." Ia mendesah di akhir kalimat. Kemudian mengubah posisi duduk menjadi bersila dengan gerakan hati-hati, takut Sisi yang dipangkunya merasa tak nyaman.

"Ya masa karena itu doang lo marah, sih?"

"Ya justru, itu doang aja lo nggak sanggup, Be. Gimana kalo gue beli yang mahal, coba?" Kali ini Eta menatapnya. Benar-benar menatapnya. Bahkan posisi tubuhnya menyerong. Barangkali kesal pada Angkasa. Kerutan di antara dua alis tebal gadis itu pun makin dalam. "Lo tahu, Sisi sekarang lagi hamil. Bentar lagi lahiran. Gue butuh kandang baru buat anak-anaknya biar bisa tidur dengan nyaman. Butuh dot kucing, bak pasir, kasur, tempat makan dan

dispenser baru. Belum lagi mainan buat mereka."

Eh, *buseeettt* ... desah Angkasa dalam hati. Tanpa sadar ia menyeletuk, "Itu anak kucing apa anak Sultan, Nu? Lengkap bener kebutuhannya." Yang kontan membuat Mentari merenggut. Bibirnya yang semerah delima mengerucut, hidungnya sedikit berkerut. Dan Angkasa mendadak gagal fokus. Etanya tampak begitu imut. Terlebih dengan anak-anak rambutnya yang tergerai berantakan.

Ugh, kalau nanti mereka menikah—semoga—tak akan Angkasa biarkan kecantikan paripurna Mentari dinikmati kaum Adam selain dirinya dan anak-anak mereka saja. Dia akan meminta gadis itu berhijab seperti Rinai. Pakai cadar ninja sekalian. Biar yang tampak hanya mata dan telapak tangan. Eh, tapi mata Mentari terlalu memukau. Warnanya biru seperti samudra. Dan putih tangannya bikin *keliyengan*. Angkasa pun tak rela jikalau dua hal itu harus dinikmati mata laki-laki lain. Ugh, sepertinya jalan terbaik adalah

jangan biarkan Mentari keluar rumah— yang pasti tak akan Eta turuti.

Sayangnya, semua harapan Angkasa masih sebatas angan. Faktanya, jangankan diajak menikah, dilamar pun dia belum mau.

"Gini nih, kalo ngomong sama yang bukan pecinta kucing. Nggak bakal ngerti." Mentari bergumam, tapi masih bisa Angkasa dengar. "Tahu nggak sih, lo? Bagi kami, *cat lovers*, kucing itu ibarat anggota keluarga. Dirawatnya udah kayak anak sendiri. Kenyamanan mereka nomor satu!"

"Malika kali, ah. Kedelai hitam yang dirawat seperti anak sendiri." Angkasa kembali menyeletuk. Tak bisa menahan diri untuk tak menyinyiri setiap sanggahan Eta yang baginya tak masuk akal.

Kucing dirawat seperti anak sendiri? Bah, terlalu berlebihan. Bagi Angkasa, kucing tetap saja kucing. Memeliharanya cukup jaga kebersihan dan dikasih makan. Sudah. Tapi, lain dengan pemikiran Mentari yang terlalu. Angkasa tak bisa membayangkan,

bagaimana jadinya bila nanti mereka menikah? Apakah Eta masih akan tetap memelihara kucing-kucingnya?

Kalau iya, apa kabar kalau mereka punya anak?

Saat anak mereka menangis minta ASI dan kucing mengeong minta makan, siapa yang akan Eta dulukan?

"Kan bisa ngasih ASI sambil ngasih makan kucing. Ribet banget sih, pemikiran lo!"

Angkasa mengerjap. Menatap Eta tak percaya. "Lo bisa baca pikiran orang?"

"Siapa yang baca pikiran siapa?"

"Lah, lo kan barusan. Jawab pemikiran gue."

"Dasar aneh. Lo ngomong kali tadi, bukan mikir."

"Ah, masa?"

Eta memutar bola mata jengah. Berdiri, ia membersihkan sisa kotoran di belakang celana training panjangnya. Sisi sudah turun dari pangkuan gadis itu dan tengah mendongak. Memandang sang majikan dengan mata keemasannya yang begitu bulat. Terik matahari makin menyengat. Keringat Angkasa tak juga mengering. Malah terasa makin banyak terkuras. Padahal mereka berada di tempat teduh. Tapi dasar udara Jakarta tak ada sejuk-sejuknya, alih-alih *adem*, Aang malah kegerahan tak habis-habis.

"Eh, Nu, mau ke mana?" Angkasa ikut berdiri saat melihat Eta hendak melangkah.

"Pulang."

"Gue baru nyampe, masa lo udah mau pulang?"

"Terus, gue harus nemenin lo gitu?"

"Ya nggak juga, sih." Angkasa menggaruk tengkuk yang memang gatal. Saat menurunkan tangan, ada beberapa serpih

ketombe tersangkut di ujung kukunya yang mulai memanjang lantaran sudah seminggu belum dipotong. Ugh, sepertinya begitu sampai di rumah dia harus keramas. "Ya udah, balik bareng aja, yuk?" Ajaknya sambil mengelapkan tangan yang tadi dipakai menggaruk ke belakang celana untuk menghilangkan bekas ketombe. Malu kalau sampai Mentari tahu.

"Lo balik sendiri aja, deh. Sekalian bawain tuh sepeda kesayangan gue. Kasian si Pinky, panas-panasan sejak pagi. Mana belum Gue mandiin lagi. Jadi agak dekil keliatannya. Atau kalo lo lagi senggang, cuciin aja sekalian. Kalo udah, nanti anterin ke rumah, ya. Gue udah dijemput soalnya," ujarnya panjang kali lebar seperti biasa. Padahal inti pembicaraannya hanya meminta Angkasa membawakan sepedanya pulang dan dicucikn sekalian.

Namun, yang mengganggu Angkasa bukan kalimat panjang itu. Melainkan, "Lo dijemput siapa?"

"Sopir, dong. Itu dia." Eta menunjuk ke jalan komplek yang tak terlalu lebar. Pada Audi hitam yang teparkir gagah di sana. "Lo nggak mikir gue mau panas-panasan kan, Be? Bisa gosong kulit gue nanti. Ya, walaupun udah paket *sunblock*, sih. Sengat matahari itu, loh. Gue males keringetan." Mentari mengangkat punggung telapak tangannya setinggi perut. Menatap penuh sayang sebelum mengedik tak acuh pada Angkasa. "Ya udah, ya. Gue sama Sisi duluan. Bay! Jangan lupa Pinky gue!" Kemudian berlalu. Melangkah riang meninggalkan Angkasa yang masih berdiri *cengo* di bawah beringin tua itu. Bersama si Pinky yang tampak kinclong, tapi kata Mentari sudah dekil.

Menatap si Pinky nelangsa, Angkasa memunguti barbel-barbelnya, kemudian di masukkan ke dalam keranjang sepeda si Eta. Gerakannya lesu. Tak bersemangat.

"Ky ... Ky. Gini banget ya, nasib kita. Ditinggal berdua," desahnya pada sepeda merah jambu Eta. "Seenggaknya gue nggak harus jalan kaki sih. Bisa naik bekas si Berbie

pula. Kali aja bekas bokongnya masih nempel di sadel, Mayan kan. Empuk!" lanjutnya yang langsung menaiki Pinky penuh senyum. Bokongnya dilonjak-lonjakkan di atas sadel. Berusaha mencari bekas Mentari di sana. Hidungnya dienduskan pada pegangan sepeda. Mirip kucing. Demi menghidu wangi tangan Mentari yang masih tertinggal. Aroma mawar yang samar-samar tercium.

"Harum," desahnya puas. Bagi musafir yang dahaga dan menemukan oase di tengah padang pasir. Ia ciumi aroma itu hingga benar-benar habis. Tak ia pedulikan beberapa pengunjung taman yang menatap aneh melihat tingkah gilanya.

Dalam hati, Angkasa membatin. Pantas saja Qais mengatakan bahwa debu yang menempel di sandal Laila lebih ia sukai daripada dunia dan seisinya. Karena memang, cinta segila itu. Dan kini sepertinya ia punya judul cerita sendiri. Angkasa Majnun.

Merasa cukup, laki-laki yang beberapa bulan lagi genap 28 tahun itu pun bersiap pulang. Namun belum sempat kakinya menginjak pedal, suara notifikasi terdengar dari ponsel. Satu pesan *WhatsApp* dari Eta.

Anu-ku

Mengejar seseorang itu seperti mengayuh sepeda tanpa tujuan, Be. Lo harus siap sampai di tempat yang indah atau justru pulang dengan kaki berdarah.

Begitu membaca kalimat tersebut, kontan pandangan Angkasa mendadak sayu. Bahkan terik yang tadi menyengat, tak lagi terasa. Sengat di hatinya jauh lebih membikin terluka. Menelan ludah, ia pun membalas.

Angkasa

Apa ini tentang Semesta lagi?

Namun Angkasa tetaplah Angkasa. Tak akan ia biarkan kata galau hinggap di hatinya berlama-lama.

Mengetik lagi, ia kirim *chat* pada gadis itu yang masih *online*.

Angkasa

Lo takut gue terluka juga ya, kayak lo yang ditinggal nikah?

Angkasa

Ciyeee ... yang mulai peduli.

Angkasa

Ini nih, tanda-tanda cinta mulai bermekaran deh.

Angkasa

😊😊😊

Belum ada satu menit, Mentari sudah membalas.

Anu-ku

Ke laut aja sono!

Angkasa

Jangan ke laut. Jauh. KUA saja.

Angkasa

Mas Aang siap kok, ngasih mas kawin hati yang untuh lengkap dengan cinta dan kasih sayangnya khusus buat Neng Eta.

Angkasa

Janji setia sehidup juga. Kalau Neng Eta mati duluan, Mas Aang ijin kawin lagi 😊 Tapi kalau Mas yang mati duluan, Neng Eta Mas tunggu di pintu surga. Berani cari yang lain, gue hantuin sampe mati.

Anu-ku

Taik!

Dan hanya dengan membaca satu kata balasan dari Eta saja, Angkasa sudah terbahak sendiri. Mentari, cewek luar biasa cerewet tapi irit kata kalau di *chat* itu, kenapa bisa menghibur begini?





Bukan Menantu Idaman

Pagi keesokan harinya, rumah kediaman Rafdi Zackwilli terdengar heboh. Suara paling lantang, dominan, dan cempreng adalah milik si sulung yang sejak tadi tak berhenti mencak-mencak. Mengintrogasi empat adik lainnya yang sudah rapi ingin berangkat sekolah. Ini Senin pagi. Bel masuk sekolah lebih awal dari biasanya. Tapi, sang kakak tak mau mengerti, seolah tak pernah memiliki pengalaman menuntut ilmu.

Dia, Mentari, berdiri berkacak pinggang di ruang tengah. Menanyai adik-adiknya satu persatu dengan ekspresi sok ratu.

Sumber permasalahannya yakni, ke mana kumis Bulbul? Kenapa tinggal tiga lembar di bagian kiri?

Sam memutar mata jengah. Ia melirik arloji yang melingkar di tangan kanan. Sepuluh menit telah terbang sia-sia demi mendengar ceramah Mentari yang sungguh—tidak—penting.

Mencangklokkan tas punggungnya ke bahu, ia siap mengambil langkah. Namun, tudingan Mentari kemudian dengan seruannya yang terdengar bagai kucing terjepit itu terpaksa membuatnya kembali berdiri.

"Kak Eta belum kasih ijin siapa pun bergerak, ya!" Ia menunjuk Sam. Mata birunya membulat tajam. Sam sama sekali tak takut padanya. Andai ia sudah bisa membawa kendaraan sendiri, ia pasti tak akan mengacuhkan kesayangan ayah mereka itu. Sialnya Sam masih diantar Rafdi, bersama Leffy ke sekolah. Dan atas permintaan Yang Mulia Putri Mentari Anugerah, Rafdi bersedia berangkat sedikit terlambat demi memuaskan keinginannya.

"Aku bertugas jadi pemimpin upacara, Kak," ujar Sam datar. Tanpa ekspresi seperti biasa. Balas menatap Eta lebih tajam, yang membikin gadis itu tambah mengangkat dagu tinggi.

"Bagus, dong! Berarti upacara nggak bakal mulai tanpa kamu, kan? Bisalah telat dikit. Lagian, kalau salah satu dari kalian ngaku, ini bakal lebih cepet." Mentari masih keras kepala. Sam tambah dongkol padanya. Ia melirik Rafdi yang tampak santai di ruang keluarga. Menyeruput kopi hangat dan menikmati berita di tivi.

"Bukan aku!" Sam menggeram. Benar-benar kesal. Mentari mulai keterlaluhan. Ia melirik Leffy yang tengah memainkan *game online* dari ponsel Bias. Topinya tersemat miring. Sama sekali tak tampak khawatir akan datang terlambat ke sekolah. Benar-benar *copy-an* ayah mereka. Nakal dan sedikit tidak tahu aturan.

Menarik napas, Sam bertanya pada adiknya, "Lef, Kakak mau berangkat pakai gojek. Kamu mau ikut apa nunggu Papa?"

Leffy mendongak sebentar, kemudian menjawab sambil lalu dengan tangan yang masih aktif di layar, "Nunggu Papa aja."

Sam memicing dongkol. Menyesal dia bertanya. Harusnya Sam sudah tahu jawaban si gila itu.

"Kakak belum ijinin kamu ya, Sam."

"Dan aku nggak peduli!" Lalu tanpa pamit, Samudera melangkah tegas melewati tubuh Mentari yang hanya setelinganya. Mengabaikan Eta yang berteriak memanggil seperti orang gila.

Dan lebih gila lagi saat ia mengulurkan tangan, hendak Salim pamit pada Rafdi. Beliau hanya bertanya, "Loh, udah boleh berangkat sama Kak Eta? Nggak mau nunggu Papa aja?"

"Nggak. Pake gojek."

"Ada ongkosnya?"

"Hmmm."

"Ya sudah, hati-hati."

Hanya itu. Samudera menyesalkan ketidakhadiran Nina di rumah sekarang. Karena hanya Nina satu-satunya manusia waras di rumah ini yang bisa mengatur keluarga mereka. Sialnya, perempuan lima anak itu harus mengikuti seminar ke luar kota selama beberapa hari.

"Sam boleh berangkat, berarti aku juga boleh, kan?" Bias yang sejak tadi diam, akhirnya buka suara. Dia sengaja tak mengeluarkan satu patah kata pun sejak sidang dibuka. Semata karena takut keceplosan. Hak suaranya sudah ia jual pada Angkasa kemarin. Haram baginya berkhianat, kecuali ... kepepet.

"Gue nggak pernah ijinin Sam berangkat! Dasar adik durhaka! Lo nggak usah niru-niru robot Jepang ngebosenin itu." Mentari kembali berkicau. "Lo yang dari kemarin bawa main Bulbul terus. Sekarang jujur, lo kan yang udah nyabut kumis si Bulbul? Ngaku lo! Kalo nggak, nggak bakal gue beliin paket kuota bulanan lagi!"

Bias kembali bungkam. Dia menggeleng dengan tampang wajah tanpa dosanya. Uang 250.000 rupiah dalam saku celana depannya ia tekan melalui kepalan tangan. Pura-pura duduk santai di sofa putih ruang tamu kediaman mereka sambil bertopang dagu dengan tangan yang lain. Dalam hati berdecih, Eta hanya pernah membelikan paket kuota sekali, itu pun hanya lima GB, tapi nyaris diungkit setiap hari.

Bias menghentakkan kaki tak sabaran di dekat tubuh mungil Aram yang sibuk dengan pesawat mainan di karpet bawah, sama sekali tak peduli dengan sekitar. Eta saja yang terlalu gila ikut mengumpulkan bocah yang belum genap akal itu.

"Terus siapa, dong? Nggak mungkin Bulbul nyabut kumisnya sendiri, kan? Gila aja kalo beneran ada kucing yang bisa nyabut kumis sendiri. Ini pasti kelakuan salah satu dari kalian!" Eta tak puas. Kini giliran Leffy yang akan diintrogasi. Bertingkah arogan, ia rebut *gadget* di tangan adik ketiganya, yang kontan membuat Leffy kaget seketika.

"Apaan sih, Kak Eta! Sini balikin hape Kak Bias! Aku belum selesai main!"

"No!" Eta menyembunyikan ponsel pintar itu di belakang punggung. "Jawab dulu. Kamu kan, yang nyabut kumis Bulbul. Dia antara kalian, kamu yang paling nggak suka kucing. Ngaku! Atau—"

"Atau apa?" potong Leffy berani. Teramat dongkol pada Eta yang sudah pasti menyebabkan permainannya *game over*. Sialan sekali memang kakak tertua mereka ini.

"Atau Kakak minta Papa potong uang jajan kamu!"

"Bukan aku!" Kontan saja Leffy tak lagi berani melawan. Mentari adalah sekutu terkuat Rafdi. Kalau benar dia menjalankan ancamannya, Leffy tak akan lagi bisa menabung untuk ikut menyumbang membeli paket kuota internet Bias. Di rumah memang dipasang wi-fi, tapi di-*password*. "Aram kali, tuh! Dia kan usil."

Yang disebut namanya, mendongak. Matanya membundar polos. Menatap Leffy penuh tanya sebelum mengalihkan pandangan pada Mentari yang tak tega marah-marah bila Aram sudah mengeluarkan tampang bayinya. Maka dengan pelan, gadis itu bertanya, "Aram yang nyabutin kumis Bulbul?"

"Nggak!" Dan hanya dengan jawaban singkat itu saja, Mentari percaya.

"Tuh, bukan Aram! Berarti salah satu antara kalian berdua! Ayo cepetan ngaku! Bias kalo nggak ngaku, nanti kumis lo yang gue cabut!"

Bias meringis. Tanpa sadar ia meraba sebelah atas bibirnya, pada bulu-bulu halus yang belum tumbuh sempurna di sana. Tapi, dia tetap menggeleng.

Melihat jarum panjang pada jam dinding yang sudah mengarah pada Angka enam, Rafdi pun turut ambil suara. Ia bangkit dari ruang keluarga menuju ruang tamu yang tak bersekat. Melangkah tegap menuju

Mentari yang masih menjulang di hadapan adik-adik.

"Cek CCTV aja, Ta. Di setiap sudut rumah kan, ada. Nanti yang ketahuan bohong biar Papa yang kasih hukuman." Beliau berdiri tepat di samping si sulung. Matanya terarah lurus pada Bias yang mulai belingsatan. "Kamu mau mereka dihukum apa?"

Ditanya hukuman, senyum Mentari langsung terbit. Ia membelit lengan Rafdi erat sebelum menjawab riang penuh ancaman, "Kalau Leffy yang salah, bulan depan jangan dikasih kado pas ulang tahun. Kalau Bias ... sita semua fasilitasnya, Padi!"

Ah, Bias tidak bisa diperlakukan begini. Dua ratus lima puluh ribu dari Angkasa tak sebanding dengan semua fasilitas dari Rafdi. Maka karena keadaan sudah kepepet, dia tak lagi punya alasan. Berdiri dengan ekspresi gagal perang, Bias pun mengaku begitu mendapati tatapan menuduh Mentari, "Bukan aku. Bang Sa tuh, yang nyabut."

Mendengar jawaban si putra sulung, seringai Rafdi melebar. Dia merangkul bahu Eta dan menepuk-nepuk penuh sayang.

"Angkasa maksud kamu?" tanyanya.

"Iya, Kak."

"Terus kenapa kamu tutup-tutupi?"

"Dia ngasih aku ini." Bias mengeluarkan dua lebar Soekarno-Hatta dan selebar biru bergambar Ir. H. Dajanda Kartawidjaja yang mulai lecek karena kelamaan dilipat.

"Cuma segitu doang kamu udah berani bohongin gue?" cela Mentari dengan nada sombongnya. "Lain kali tuh minta lebih gede. Minimal sejuta!"

Bias menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal. Gagal paham dengan nasihat *un-faedah* kakaknya. Ia kira akan kena omel karena sudah memeras orang lain. Ternyata

Setelah mendapat titik terang dan merasa cukup, Eta langsung melepas rangkulan Rafdi demi menemui tersangka utama pencabutan kumis Bulbul. Rafdi hanya mengangkat bahu tak peduli sebelum memberi instruksi pada Leffy dan Aram untuk berangkat sekolah. Yang disambut lesu oleh anak ketiganya itu.

Dengan wajah cemberut, Leffy menyerahkan ponsel pintar dalam genggamannya pada Bias. Ia menggerutu, "Tanggung banget sih, Kak Eta. Bentaran doang sidangnya. Aturan tuh sampe jam sembilan sekalian biar bisa bolos sekolah, kan! Kalo begini mah malah dapet hukuman karena telat!"

"Lef!" Rafdi yang mendengar, menegur pendek. Buru-buru Leffy bangkit berdiri dan secepat kilat memakai tas sekolah.



Sejak kemarin, Surya Wiratmadja tidak di rumah. Dia ada *meeting* dengan salah

seorang investor di Negeri Jiran, Malaysia, selama beberapa hari. Jadilah pagi ini Angkasa yang menggantikan pekerjaan paginya. Memandikan dan mendandani Andromeda, bungsu keluarga ini yang sudah mulai masuk PAUD.

Jangan ditanya ke mana pengasuhnya. Karena sejak Rinai berhenti menjadi *baby sitter* bocah hiper aktif itu, tak ada lagi yang sanggup mengurus si setan cilik ini. Yang terakhir mengundurkan diri dua minggu lalu, sambil terisak di hadapan damai karena punggungnya nyaris dibuat patah oleh Meda lantaran bocah itu tak mau berhenti bermain kuda-kudaan. Kalau pengasuhnya menolak, maka Meda akan mengamuk dengan menjambak rambut si Mbak.

Luar biasa sekali memang bungsu Wiratmadja ini.

"Napa wambut Eda bewdili?" Meda yang masih cadel, menatap pantulan dirinya di cermin dengan kening berkerut dalam. Heran pada surai hitamnya yang berubah

keras dan mengacung ke atas. Baik Surya maupun Semesta tak pernah menyisir rambutnya jadi aneh begitu. Kalau Semesta biasanya akan mengepang dua, sedang Surya lebih sering mengikat bentuk ekor kuda. Ini kali pertama Angkasa mendandaninya. Dari awal, Meda sudah tidak yakin pada Angkasa, dan keyakinannya terbukti benar.

"Ini namanya metal, Da! Metal!" Angkasa mengangkat tangan ke udara dengan menekuk kedua jari tengah dan membiarkan jempol, telunjuk, serta kelingkingnya mengacung sambil mengeluarkan lidah panjang. Meniru gaya *punk*. "Biar Meda gaul."

"Gaul?" Meda yang polos mulai terpancing. Dia menatap Angkasa penuh rasa ingin tahu. Yang dijawab abang gilanya dengan anggukan meyakinkan. Membuat ekspresi wajah Meda menjadi cemerlang. Bocah itu kembali menatap cermin, kemudian meniru posenya.

"Metal!" teriak mereka bersamaan, yang kemudian diinterupsi oleh panggilan Damai yang meminta keduanya turun untuk sarapan.

Dengan sigap, Angkasa langsung mengangkat tubuh mungil Meda ke dalam gendongan.

Meda dan Angkasa dulunya bagai anjing dan kucing yang tak pernah akur. Angkasa yang usil dan Meda yang emosian sama sekali tak cocok. Berbeda dengan Semesta yang selalu membuat Meda merasa dimanja. Namun semenjak Mesta tak lagi tinggal di rumah ini, keduanya mulai bisa duduk bersama dan bermain lantaran Damai sering meminta tolong Angkasa untuk menjaga si bungsu.

Begitu sampai di ruang tengah, Angkasa menurunkan adiknya dan menyuruh Meda berjalan sendiri ke ruang makan. Sementara dia kembali ke lantai atas dengan setengah berlari takut kena amuk ibunya begitu melihat penampilan Andromeda yang

tampak beda, sekaligus untuk memasang dasi dan mengambil jas kerja.

Benar saja, hanya dalam hitungan ketiga dalam hati, suara melengking Damai sudah terdengar sampai seantero rumah berlantai dua kediaman keluarga Wiratmadja.

"Meda, itu rambut kamu diapain sama Bang Sa, Sayang?" Damai bertanya syok. Mangkuk berisi bubur untuk sarapan Meda nyaris jatuh dari tangannya begitu melihat penampilan sang putri. Rambut yang berdiri serta celak hitam yang tergambar di bawah matanya.

Dan mangkuk di tangannya benar-benar mencium lantai begitu mendengar jawaban Meda yang luar biasa, "Ini Metal, Nda! Biar gaul!" dengan meniru gerakan Angkasa tadi.

"ANGKASA MUDA, KAMU APAIN ANAK BUNDA?!" pekik Damai tak habis pikir.

Ia sudah akan menghampiri Angkasa ke kamarnya, tapi bunyi bel pintu depan

menginterupsi. Menahan gondok, Damai lebih memilih membuka pintu lebih dulu. Setengah rasa kesalnya menguap begitu mendapati Mentari yang berdiri di teras sambil menggendong kucing kurus berwarna hitam. Mantan calon menantunya itu tersenyum. Rambutnya yang cokelat terang tampak menyilaukan terkena cahaya matahari yang sudah mulai meninggi.

"Assalamualaikum, Bunda!"

"Waalaikumsalam," Damai melebarkan celah pintu sebatas tubuhnya bisa keluar. "Eta? Tumben. Ada apa?"

"Mmm ... ada perlu sama Angkasa. Dia belum berangkat kerja, kan? *Urgent* soalnya. Nggak bisa ditunda-tunda."

Damai memicing curiga. Setahunya, Angkasa memang menyukai Mentari sejak dulu, tapi berkebalikan dengan Eta yang tampak tak senang bila Angkasa di dekatnya. Mentari hanya akan mencari Aang apabila benar-benar butuh. Damai

sedikit dongkol sebenarnya pada gadis ini. Karena kemarin waktu Angkasa dihabiskan dengan mencuci sepeda gadis ini saja hingga nyaris sesorean. Dan saat ditanya, Angkasa cuma menjawab bahwa dia ingin membalas kebaikan Eta yang sudah meminjamkan sepeda dengan mencucikannya sampai bersih. Kelewat bersih kalau Damai boleh menambahkan. Sabun pencuci mobil Surya bahkan sampai dihabiskan.

"Keperluan apa kalau boleh tahu?"

Eta tampak salah tingkah mendapati pertanyaan Damai. Kucing hitam dalam rengkuhannya makin erat dipeluk hingga mengeong kesal. Kaki kirinya digesekkan ke kaki kanan. Bingung mau menjawab apa. Tidak mungkin dia bilang mau meminta pertanggungjawaban lantaran Angkasa sudah nyaris menggunduli kumis Bulbul. Andai ini dulu, sudah tentu dengan lantang akan Eta jawab keperluannya terang-terangan. Tapi, semua sudah berbeda. Terlebih sejak Surya tahu siapa pelaku yang

menyebabkan Semesta kecelakaan hingga harus dirawat berbulan-bulan.

Semenjak itu, hubungan antara keluarga Rafdi dan Surya tak lagi seharmonis sebelumnya. Eta pun yang biasa keluar masuk rumah ini tanpa permissi, mendadak jarang sekali berkunjung kecuali memang betul-betul penting. Dan itu pun hanya sekadar di depan pintu. Karenanya Mentari jadi canggung. Malu juga.

Tadi dia sudah berusaha bersikap ceria seperti biasa. Tapi respon Damai yang tak seramah saat ia masih berstatus calon menantunya, membikin kepercayaan diri Eta menciut.

"Mmm ... nggak jadi," jawab Eta setengah menciut. "Permisi, Bunda. Assalamualaikum." Tanpa menunggu balasan salamnya, dia langsung bergegas pergi. Melangkah setengah berlari meninggalkan Damai yang menatap punggungnya aneh. Menggeleng tak paham, ia berbalik hendak menutup pintu. Namun belum sempat tangannya meraih

kenop, Angkasa sudah lebih dulu menyerobot keluar. Gerakannya yang tiba-tiba sukses membuat Damai kaget dan nyaris jantungan.

Pemuda itu semula turun ke bawah demi mengecek Damai yang tak melanjutkan teriakannya dengan siraman rohani seperti biasa. Pun untuk ikut sarapan dan siap berangkat ke kantor.

Siapa sangka begitu turun, didapatinya Damai di pintu depan yang tengah berbicara dengan Mentari.

Demi rambut berdiri Meda, ciptaan terindah Tuhan di pagi Senin ini sudah nangkring di depan pintu rumahnya. Tapi, kenapa wajah si berbi tampak begitu layu?

"Mau ke mana, Ang?"

"Bentar, Bunda!" sahut Angkasa tanpa menoleh. Ia bahkan sampai memakai sandal sopir, satu-satunya alas kaki yang tersedia di undakan kecil teras demi

mengejar Mentari yang sudah keluar dari gerbang.

Damai tahu Angkasa menyukai Mentari sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan sejak Mentari belum menjadi tunangan Semesta. Dulu dia tak masalah Mentari menjadi menantunya. Tapi, sekarang? Setelah tahu seberapa mengerikan Rafdi, sepertinya Damai harus berbicara serius dengan Surya untuk mencarikan perempuan lain bagi putra mereka, sebagai pengalih perhatian Angkasa dari gadis bermata biru itu.





Eta. Terangkanlah Masa Lalunya

"Kamu serius menyukai Mentari?"

Angkasa memang seniat itu. Baru kemarin pagi dia kemari, sekarang sudah berkunjung lagi. Alasannya hanya untuk menumpang makan. Pulang kantor langsung mampir. Beruntung Semesta ada di rumah, mengingat akhir-akhir ini adiknya itu sibuk mengurus izin praktik yang belum juga didapat.

Entah mengapa, Angkasa merasa kalau hanya membesarkan otot tak akan lantas membuat Mentari suka. Sebab jikalau dipikir-pikir, bukan hanya fisik dan kekayaan yang dicari Eta. Karena kalau memang iya, ayolah ... Angkasa calon

penerus Surya. Uangnya jauh lebih banyak dari Semesta yang bahkan baru merintis karier kedokterannya yang luar biasa susah itu. Tampangnya juga tidak bisa dikatakan biasa. Di antara sepuluh sampai seratus, nilai Angkasa 85, sedang Semesta 95. Hanya selisih sepuluh poin, kan?

Namun, Mentari masih menolak dengan berbagai alasan konyol yang bahkan tak masuk akal. Belum sebulan mereka berhubungan, cewek itu sudah memutuskannya hanya karena Angkasa tak membayarkan tagihan belanjaan terakhir yang ternyata hanya sejumlah ratusan ribu. Yang angkasa yakin hanyalah akal-akalan Eta agar pendekatan mereka berakhir. Sejak awal Mentari memang tak menginginkannya. Tapi, angkasa masih belum mau menyerah. Perjuangannya baru tiga bulan, dulu saja Eta mengejar Semesta nyaris separuh usianya. Dan berakhir dengan ditinggal kawin. Barangkali saat ini dia tak ingin jatuh cinta pada orang yang salah lagi hingga membuat berbagai alasan untuk menolak kumbang yang hendak hinggap. Hanya saja alasannya tadi pagi tak

bisa Angkasa terima. Dia merasa tertolak, terhina dan penasaran sekaligus.

Angkasa ingat betul ekspresi sendu si Anu saat ia menghadangnya sebelum berhasil mencapai gerbang kediaman keluarga Zachwilli yang berada persis di seberang jalan komplek rumahnya. Entah apa yang ia bicarakan dengan Damai sampai membuat Eta yang biasa ceria mendadak layu.

Gadis itu tersentak, kaget. Tapi dasar ratu drama, dengan mudah Mentari mengubah ekspresi secepat dirinya membalik telapak tangan.

Angkasa hapal tingkahnya, sehapal ia pada jadwal terbit dan tenggelam matahari. Karena Eta sudah biasa melakukan itu pada Semesta. Menjaga sikap hanya agar putra Surya yang lain itu mau melihatnya. Bahkan dia juga rela berpenampilan lebih dewasa dari usianya hanya karena Semesta pernah mengatakan bahwa ia menyukai perempuan matang. Dalam artian pemikiran, tapi Eta salah mengartikan.

"Lo ke rumah nyari gue, kan?" Aang merentangkan satu tangan. Menghalangi Mentari dari akses masuk menuju istana yang berdiri pongah dengan dua lantai milik keluarga Rafdi.

Yang ditanya mengerjap. Setengah linglung. Bulbul yang semula bergelung dalam pelukannya bahkan sampai melompat turun. Entah kaget atau trauma karena Angkasa telah menyakitinya kemarin.

"Iya!" seru Eta lantang. Dua tangannya dikepal dan agak ditarik ke bawah. Dia mendongak. Menatap tepat ke manik mata Angkasa dengan kobar emosi yang ... sedikit berlebihan. "Gue emang nyariin lo. Gue mau bikin perhitungan sama lo, Be!"

"Ciyeeee ... kangen, ya?" Menurunkan tangan yang terentang, Angkasa mengerling nakal, yang praktis membuat Eta berdecih jengkel. "Mau bikin perhitungan apa? Aku tambah kamu sama dengan anak kita?"

Mentari tertawa mendengus. Menatap Angkasa penuh ejekan. "Najis banget sih, lo! Gue nyari cuma buat minta bentuk tanggung jawab lo doang tahu!"

"Tanggung jawab?" Aang berlagu sok kaget. Dia bahkan membekap mulutnya dramatis. Sama sekali tak merasa sakit hati dengan kalimat pedas sang lawan bicara. "Lo hamil, Ta? Ya ... Allah, padahal kita belum wikwikwik, ya. Kok bisa? Atau ini hasil dari mimpi-mimpi gue tiap ma—"

"Mimpi apa lo tiap malem?" potong Mentari cepat. Dua tangannya bahkan sudah naik ke pinggang begitu menyadari arah pembicaraan tak senonoh ini. Sedang yang ditanya langsung kicep. Nyaris saja dia keceplosan. Ah, tapi memang sudah setengah keceplosan. Terlanjur basah, nyemplung saja sekalian.

Maka dengan tampang penuh senyum, ia menjawab jujur, "Mimpi basah."

Dan serta-merta semu merah itu muncul di wajah Mentari yang seputih susu.

Membikin ia tampak makin cantik saja. Terlebih dengan telaga bening sewarna samudera yang membundar lucu. Angkasa terpesona. Ini kali pertama Mentari merona karenanya. "Dasar otak mesum! Siapa yang lo mimpiin, hah?!"

"Ya, lo lah, Nu—" belum selesai kalimat Angkasa terucap, satu geplakan sekuat tenaga Mentari arahkan pada bahunya yang ternyata lumayan keras. "Aw! Sakit tahu! Ini namanya kekerasan dalam rumah tangga."

"Siapa yang mau berumah tangga sama lo?"

"Lo, kan?"

"Jangan ngimpi!"

"Terus gimana sama kandungan lo?" Masih dengan wajah sepolos pantat bayinya, Angkasa menunjuk perut Eta yang rata. Perut rata, pinggang kecil. Ugh, Angkasa tak bisa menatap bagian itu lama-lama kalau tak ingin mandi lagi sebelum berangkat ke kantor. Cara teraman adalah

dengan terus memandang wajah jelita yang sedang menahan emosi itu saja.

"Demi, Tuhan, Be! Gue nggak hamil!" geram Eta kecil, takut tukang sayur yang sedang menjajakan dagangannya di sekitar mereka mendengar. Bisa berbuntut panjang nanti. Dan Eta ogah membuat skandal dengan salah seorang Wiratmadja lagi, terutama sulungnya.

"Lah, lo minta tanggung jawab apa dong, dari gue?"

"Lo yang nyabut kumis Bulbul, kan?"

Crap! Angkasa langsung bungkam. Bagaimana si Anu bisa tahu?

Ah, Bias sialan! Pasti dia yang membocorkan rahasianya. Ternyata 250 ribu belum berhasil membungkam mulutnya. Angkasa harus membuat perhitungan dengan bocah itu nanti.

Tak mau ambil masalah dengan menyangkal, ia pun mengangkat tangan

kirinya setinggi kepala, membentuk huruf V sebagai tanda perdamaian. "Sori, gue nggak tahu kalau si hitam itu kucing lo, Nu. Sumpah!" Cengiran kuda khasnya dipamerkan. Berharap Mentari memaafkannya, karena kalau tidak, angkasa khawatir gadis ini meminta tebusan uang atas beberapa helai kumis Bulbul yang tercabut kemarin.

"Oh," wajah Mentari bertambah galak, "jadi kalau Bulbul bukan kucing gue, lo bakal semena-mena nyabut kumisnya gitu? Dasar manusia nggak berperikekucingan. Hewan juga punya hati tahu! Punya perasaan juga. Kalau kumis lo dicabut paksa rasanya sakit, Bulbul juga!"

Angkasa meringis, bukan karena kalimat Mentari yang *makjleb*, tapi lantaran kupingnya nyaris pengang mendengar suara cemprengnya yang naik dua oktaf. Beberapa orang yang lewat saja sampai menoleh pada mereka dengan penuh tanya, yang Angkasa tanggap dengan anggukan tak enak hati.

Tidak ingin tuli di usia muda, ia pun mengalah. Pasrah saja kalau pun Mentari mau meminta tebusan.

"Oke, gue harus apa supaya lo maafin?"

Eta tak langsung menjawab. Satu tangannya turun ke sisi tubuh. Sedang tangan yang lain masih betah di pinggang. Uh, oh, Ang! Jangan lihat pinggangnya! seru salah satu suara dari dalam batok kepala Angkasa yang mulai pening.

"Jauhin gue aja, bisa?" jawab Eta dengan tanya, dalam satu tarikan napas yang berhasil membikin Angkasa nyaris jantungan mendengarnya.

"Apa?"

"Denger, Ang!" Mata sebiru samudera itu menatap Angkasa dalam. Mentari jarang memanggil namanya dengan benar, kecuali dalam keadaan yang serius. Pun ekspresi sungguh-sungguh yang Angkasa lihat tampak pada raut cantiknya. Membuat laki-laki itu mau tak mau berhenti main-

main sebentar demi mendengar permintaan Eta agar mau memaafkannya. Dan ... sepertinya ini buruk.

"Sampai kapan pun gue nggak bakal suka sama lo. Hati gue cuma buat Mesta. Nggak bakal ada yang bisa gantiin posisi dia. Lo sekalipun. Jadi, tolong berhenti ngejar gue. Masih banyak kok cewek di luar sana yang mau sama lo. Lo nggak jelek-jelek banget juga. Lagian lo kan mantan *playboy*, pasti gampang buat lo nyari ganti gue, kan?" lanjutnya, tak lagi menggunakan nanda tinggi. Malah terkesan lembut, tapi berhasil mengoyak sesuatu yang berdenyut di balik dada Angkasa.

Yah. Benar-benar buruk.

Rahang Aang mengetat. Ia mendesah pendek sebelum mengalihkan tatapan pada jalanan kompleks yang cukup ramai oleh kendaraan para tetangga yang lewat. Juga beberapa pembantu rumah tangga yang sibuk bergosip di depan rumah Pak RT yang tak begitu jauh dari posisi keduanya.

Angkasa sudah membuka mulut, hendak menyahut, tapi Mentari lebih dulu menambahkan.

"Sori karena udah terkesan melorotin lo selama ini. Kalo lo mau, gue bakal ganti semuanya kok. Lo tinggal totalin doang, nanti kirim ke gue berapa yang mesti gue bayar. Tapi, gue nggak bisa bayar pas itu juga. Paling nanti awal bulan, setelah jatah bulanan gue dikasih sama Pa—"

"Apa yang dia punya dan gue nggak?" sela Angkasa jengah. Toh, intinya hanya Mentari ingin agar ia menyerah. Ini memang bukan kali pertama Mentari memintanya menjauh, tapi baru kali ini saja Mentari begitu sungguh-sungguh. Sampai sudi menyebut namanya. Sampai mau bertutur halus padanya. Sampai memohon dan ... meminta maaf. Dua kata yang tak sembarangan Mentari ucapkan pada seseorang. Dan hal itu yang membuatnya ... sakit.

Angkasa masih enggan membalas tatapan mata Eta. Dia memandang pada kejauhan

di sisi kiri. Pada petugas kebersihan yang sedang menyapu pinggir jalan kompleks mereka. Seragam oranye yang dikenakan petugas tersebut tampak penuh bercak kotoran yang menempel kuat. Dan entah mengapa, saat ini penampilan kucel petugas kebersihan itu jauh lebih menarik daripada wajah cantik Mentari dengan ekspresi seriusnya.

"Masa lalunya."

Sudut bibir Angkasa terangkat. Ia menoleh pada pemilik suara cempreng itu dengan tatapan terluka. "Karena gue pernah miskin?"

Eta bungkam. Ia mengedip beberapa kali. Tak lagi berani menatap telaga bening Angkasa yang beda warna.

"Emang sebagus apa masa lalu lo, sampe lo nggak bisa nerima catatan masa lalu gue yang pernah miskin?"

"Justru itu." Mentari menelan ludah kelat. Ia menunduk sambil memilin bagian depan

baju tidur merah delimanya yang berlengan panjang. "Gue bisa aja nerima masa lalu lo. Tapi, lo sama ... orangtua lo belum tentu bisa nerima masa lalu gue."



"Kalau nggak serius, Ngapain gue nanya sama lo gimana dapetin si Eta!" Angkasa menjawab pertanyaan Mesta sewot. Semata demi menutupi gengsi lantaran diam-diam menyimpan rasa pada mantan calon adik ipar sendiri.

Di hadapannya, Semesta mendesah pendek. "Sejak kapan?" tanyanya lagi.

Angkasa tak langsung menyahut. Ya kali dia mau jujur kalau menyukai Mentari bahkan sejak sebelum mereka bertunangan. Maka pilihan terbaik adalah, "Mana inget dari kapan. Tahu-tahu suka aja, sih."

"Usaha apa saja yang sudah kamu lakukan untuk mendapatkan hatinya?"

Angkasa sudah mulai kesal. Sungguh. Ia merasa bukan bertanya pada rival, melainkan calon ayah mertuanya sendiri. Terlalu banyak pertanyaan. Hanya saja, kalau Rafdi tak akan sekalem ini. Alih-alih mengajak bicara, yang ada sebelum niatnya terutarakan, bule itu sudah menjadikannya samsak hidup. "Demi Tuhan, ya, Ta! Lo belibet banget. Tinggal bilang aja ada apa dengan masa lalu Eta sampe gue nggak bisa nerima. Lagian cewek manja kelahiran putri raja kayak dia paling-paling masa lalu terburuknya main sama kece—"

"Eta itu anak di luar pernikahan."

"—bong." Ponsel yang sedari tadi Angkasa putar-putar dengan tangan kanan, spontan jatuh ke lantai. Menimbulkan bunyi '*pletak*' keras di ruang tamu apartemen Semesta yang mendadak sunyi.

Sang pemilik rumah menunggu respon atas informasi yang baru ia utarakan. Sedang si tamu kehilangan kata-kata. Terlalu syok untuk percaya.

Dilihat dari wajah polos dan sikap Nina yang luar biasa baik, tidak mungkin beliau memiliki masa lalu buruk hingga bisa mengandung Mentari di luar pernikahan. Kecuali dia diperkosa. Tapi, masa iya Nina mau mempertahankan janin hasil pemerkosaan dan menikah dengan laki-laki yang menggagahnya paksa? Sinetron sekali. Yang ada, Rafdi sudah pasti mendekam di penjara mengingat keluarga Nina termasuk orang-orang yang berpengaruh di negeri ini.

"Lo pasti bohong!" tanggap Angkasa beberapa saat setelah berhasil menemukan suaranya yang sempat hilang seraya bersandar pada punggung sofa. Kopi di meja rendah yang dibuatkan Rinai tak lagi mengepulkan asap. Dan Angkasa sama sekali tak tertarik untuk menyentuhnya.

"Saya tidak meminta kamu untuk percaya. Saya hanya menjawab pertanyaan kamu sebelumnya."

Ludah Angkasa mendadak sulit ditelan. Tinggal satu atap bertahun-tahun dengan

Semesta, ia tahu adiknya bukan seorang pembohong. Setiap omongannya bisa dipercaya. Hanya saja, untuk yang satu ini ... akal sehat Angkasa sulit untuk bisa menerima. Tapi, masuk akal juga. Rafdi dan Nina terlalu muda untuk memiliki putri berusia 27 tahun. Bias lebih cocok menjadi anak pertama mereka.

"Papa tahu tentang hal ini?"

Semesta mendesah pendek. Dia menggeleng kemudian. "Yang Papa tahu, Mentari itu anak rekan bisnisnya. Mr. Jo. Pengusaha asal Singapura yang menikah dengan saudara Tante Nina. Makanya dulu dia sempat memaksa saya untuk jangan pernah menyakiti Mentari."

Angkasa makin pusing mendengar penjelasan Semesta yang ... sulit dimengerti. "Intinya aja, deh. Dia anak siapa?"

Yang ditanya tak langsung menjawab. Tampak hendak membuka mulut, tapi urung. Seperti segan membocorkan sesuatu yang sangat ingin Angkasa tahu.

"Lo nggak mungkin nyaris nikah sama dia sementara keluarga kita nggak tahu latar belakang tentang calon mempelai perempuannya kan, Ta?"

"Kamu mungkin iya, tapi saya tidak harus. Kamu belum lupa kan, kalau saya juga anak di luar pernikahan? Papa tidak akan bisa mengusik setiap hal yang menjadi keputusan saya."

Ah, ya. Angkasa tentu sangat tahu. Seperti Mentari yang dibesarkan layaknya tuan putri, Semesta pun demikian. Dia diperlakukan bagai putra mahkota oleh Surya. Nyaris semua kemauannya dituruti, karena ayah mereka sungkan padanya. Semesta juga jarang meminta. Dan terlalu keras kepala. Pun karena Surya sudah terlalu banyak merampas kebahagiaannya.

Sebenarnya, dilihat dari sisi mana pun, Semesta dan Mentari itu cocok. Yang satu tampan maksimal, yang lain cantik fenomenal. Semesta yang pendiam dan Mentari yang banyak omong bisa saling mengisi. Mesta yang pintar dan Eta dengan

kapasitas otak pas-pasan. Sayang takdir tak memihak pada mereka. Cinta mentari bertepuk sebelah tangan.

"Gue ... bingung." Menatap langit-langit ruangan, Aang memijat dua sisi kepalanya yang terasa berputar-putar. Semua hal tentang Eta selalu berhasil menyita seluruh perhatian. Andai bisa memilih, sudah pasti Angkasa tak ingin menjatuhkan hati pada gadis kelewat manja dan cerewet. Tapi, panah cinta sudah terlanjur menancap di dadanya, sekalipun mau dicabut paksa, bekas itu akan tetap ada. Selamanya.

"Keputusan ada di tangan kamu, Ang. Memilih Mentari memang penuh risiko."

"Lalu kenapa lo milih dia dulu?"

"Karena sebelum Rain, hanya dia satu-satunya yang benar-benar tulus mencintai saya. Andai Mentari mau memberi saya kesempatan kedua untuk belajar mencintainya, yang saat ini sibuk di dapur tentu bukan Rain, tapi dia."

Menjauhkan tangan dari sisi kepala, Angkasa tatap Semesta dengan kening berkerut dalam. "Maksud lo? Bukannya lo yang mutusin pertunangan?"

Semesta tersenyum samar. Menarik napas, laki-laki tampan itu berdiri. Dia melangkah mendekati Angkasa di seberang meja hanya untuk menepuk pundaknya dua kali tanpa benar-benar memberi jawaban pasti. "Mentari perempuan yang baik sebenarnya. Kalau kamu benar-benar bisa menerima dia, perjuangkan. Kalau tidak, lepaskan sebelum dia terbiasa dengan kehadiran kamu. Karena sesungguhnya, Mentari itu mudah jatuh cinta dan sangat setia."

Setelah itu, Semesta pergi. Melangkah ringan menuju dapur apartemen tempat Rinai berkutat dengan berbagai macam alat masak yang samar-samar terdengar berdenting. Sedang Angkasa diam. Selain sibuk memikirkan Mentari, dia juga baru menyadari bahwa ini kali pertama dirinya dan Semesta benar-benar bisa duduk berdua. Berbicara seperti saudara tanpa ada unsur ejekan atau saling hantam.

Dan kesadaran lainnya, ternyata Angkasa tak benar-benar mengenal siapa Eta.





Pemilik Detak Jantung

"Mau ke mana lagi kita?" Malam Sabtu. Seperti biasa, ini adalah jadwal kencan Rafdi dan putri kesayangannya, Mentari. Ayah dan anak itu melangkah berangkulan. Keluar dari ruang bioskop, usai menyaksikan film *The LEGO Movie 2*. Sebenarnya Eta ingin sekali menonton film Dilan yang sedang marak diperbincangkan di media sosial. Tapi, Rafdi menolak. Lebih tepatnya melarang.

Jangan tanya kenapa. Karena ayahnya memang tak pernah suka Eta menonton film-film romantis macam itu. Terlebih film genre roman dari luar negeri. Sampai usia 27 tahun ini pun, si pemilik nama lengkap

Mentari Anugerah belum pernah sama sekali menyaksikan *movie* legendaris Titanic. Rafdi bilang, Eta masih terlalu kecil, belum pantas. Sedang Bias yang dua belas tahun lebih muda darinya bahkan sudah melahap *series* Mr. Grey—dan selalu ia ceritakan pada Eta dulu untuk membanding-bandingkan, betapa romantisnya Christian pada Ana, tidak seperti Semesta yang luar biasa kaku.

Ya, Mentari memang dijaga seluar biasa itu oleh ayahnya. Semua yang ada di ponsel Eta, Rafdi hafal mati—kecuali *chat* dengan Angkasa yang selalu langsung Eta hapus, karena sejak pertunangannya gagal, Rafdi melarangnya terlalu dekat dengan keluarga Wiratmadja. Beliau rutin memeriksa riwayat pencarian di gugel dan yutup *handphone*-nya. Melihat siapa saja yang Mentari ikuti di akun Instagram dan Twitter. Serta status apa saja yang Eta unggah di Facebook.

Tak hanya ponsel, laptop pun demikian. Semua hal tentang Eta harus selalu ada dalam pengawasan sang ayah. Beruntung

Rafdi tak mempekerjakan *bodyguard* demi menjaganya setiap menit, itu pun berkat Nina yang mati-matian menolak. Agar Eta punya waktu luang bebas dari pengawasan.

"Eta masih marah sama Papa!" Gadis itu melepas rangkulan Rafdi dari bahunya. Melangkah menghentak dan mendahului sambil bersedekap dada.

"Oh, ayolah, Ta. Apa bagusny sih si Dilan-Dilan itu? Papa bahkan lebih ganteng. Lebih romantis. Lebih—"

"Mana Eta tahu kalo Papa lebih romantis dari Dilan. Eta aja belum pernah nonton filmnya."

"Tanya aja sama Mama."

"Emang Mama udah pernah nonton?"

"Minggu kemarin sama Pa-sssshhh!" Rafdi keceplosan. Ia langsung meringis dan melirik Eta yang sudah cemberut maksimal. Langkahnya terhenti demi menyerong dan menatapnya marah. "Ta—"

"Padi emang nggak pernah adil kan, sama aku?" Mentari menghentak sekali lagi, hendak melanjutkan langkah, tapi pergelangan tangannya berhasil ditangkap Rafdi.

"Jangan ngambek, dong."

"Eta mau nonton Dilan!"

"Oke, Minggu depan—"

"Maunya sekarang!"

"Oke, kita *streaming*—"

"Bioskop, Pa!"

Rafdi memijit pelipis lelah. Setengah dongkol menghadapi Mentari yang sedang merajuk hanya karena Dilan. Terlebih di tempat umum begini. Malu menjadi tontonan. Menurunkan tangan kembali ke sisi tubuh, ia sempat melirik beberapa pasang mata yang menatap mereka penuh cemooh. Bahkan seseorang ada yang berbisik pada temannya tentang om-om

mata keranjang dan pelakor (baca: perebut laki orang) sambil menatap sinis mereka.

Yeah, Rafdi yang tak lagi seksi sejak menikah, serta Mentari yang wajahnya seperti remaja belasan. Usia keduanya hanya selisih 19 tahun. Siapa percaya bahwa mereka adalah sepasang ayah dan anak? Apalagi dengan interaksi yang agak ... mesra mungkin?

Tak jarang setiap jalan berdua, Mentari dikira selingkuhan Rafdi. Bahkan pasien Nina yang mengenal wajah suaminya, pernah menyiram Eta di salah satu restoran Kemang lantaran mengira Mentari sebagai perempuan simpanan laki-laki itu. Membikin Rafdi murka. Dia mengakui Mentari anaknya, tapi pasien Nina malah makin lantang mencela. Sampai menunjuk-nunjuk Eta di depan umum dan membuatnya menangis. Karena yang orang-orang tahu, anak pertama Nina adalah Bias. Kesal, akhirnya Rafdi menelepon Nina untuk menjaga nama baik putri mereka, *me-loudspeaker* ponselnya agar semua telinga bisa mendengar

penjelasan sang istri yang kemudian mengonfirmasi bahwa Mentari adalah anak Mina.

Anak Mina.

Demi Tuhan, Rafdi sempat kecewa saat itu. Tapi, kenyataan memang demikian. Secara hukum, Mentari anak Ramina Ekasaki dan Jonathan William. Bukan putri sulung Hanina Dwisaki dan Rafdi Zachwilli.

Ah, tapi setidaknya itu lebih baik. Keluarga Saki masih mau mempertahankan Eta dan mengakuinya, meski harus memanipulasi kenyataan hanya demi menutup aib. Tidak seperti keluarganya yang ... sudahlah. Rafdi malas membahas masa lalu.

"Ta, jangan mulai!" Rafdi berusaha bersikap sedikit keras. Suaranya rendah tapi tegas. Membuat Eta tambah merenggut, namun tidak berani protes. Tak diindahkannya anggapan orang-orang pada mereka, toh tidak ada yang keduanya kenal. "Jam berapa sekarang?"

Masih dengan bibirnya yang cemberut, Eta menjawab, "Sembilan."

"Pukul berapa kita harus pulang?"

"Sepuluh."

"Sisa berapa jam waktu kencan kita?"

"Satu."

"Berarti sekarang waktunya apa?"

Eta makin merenggut. Membikin Rafdi gemas ingin menguncir bibirnya dengan karet gelang. "Makan!" ketusnya.

"Jadi?" Rafdi mengangkat satu alis, yang tampak sangat menyebalkan di mata putrinya. Menahan diri untuk tak menjerit, Eta meraih lengan kanan sang ayah, kemudian dibelit erat sambil menyandarkan kepala pada bahu bidang itu, lalu melanjutkan langkah menuju salah satu *foodcourt*. Dan demi melampiaskan kekesalannya, Eta gigit lengan Rafdi yang mulai berlemak keras-keras. Yang disambut

gelak tawa pelan ayahnya sambil meringis sakit.

"Eta benci sama Padi. Eta benci!!!!!! ...!" gumamnya sepenuh hati.

"Kalo benci Padi, sayangnya sama siapa dong?"

"Eta sayang Daddy Jo aja!"

"Yakin sama Daddy Jo?" Rafdi menggoda jahil sambil menoen-menoen pipi Eta yang dikembungkan lucu.

"Yakin!"

"Mau dibawa pulang lagi ke Singapura?"

"Boleh! Biar Padi nggak punya *princess* lagi!"

Obrolan-obrolan receh itu terus berlangsung sampai mereka pulang. Rafdi mengernyit saat tak lagi mendengar ocehan Eta yang sudah seperti radio rusak. Tiada henti. Saat menoleh, didapatinya sang putri

di jok penumpang depan yang sudah pulas, sambil sesekali bergumam tak jelas. Melihatnya, Rafdi menghentikan mobil di bahu jalan demi menurunkan kursi Eta agar putrinya bisa tidur lebih nyaman, lalu menyelimutinya dengan jaket denim yang ia kenakan.

Rafdi terdiam sebentar demi mengamati wajah Mentari lambat-lambat yang tampak begitu polos. Tanpa riasan seperti yang biasa dikenakannya sehari-hari—karena sang ayah tak suka. Bahkan dia hanya memakai kaus putih dan celana *jeans overall*. Rambut pendeknya diikat sebagian di puncak kepala.

Ekspresinya berubah sendu kala mengingat perkataan Eta di *foodcourt* usai makan malam tadi. Putrinya itu menunduk. Menatap jari-jemari tangan kiri Rafdi yang ia mainkan. Satu tangan yang lain digunakan untuk mengaduk sisa minuman yang tinggal seperempat dan serpihan es batu.

"Pa, kalau Eta nggak pernah nikah, Papa nggak pa-pa?"

Rafdi yang tengah menghabiskan tetes terakhir jus jeruknya, kontan tersedak. Nyaris menyemburkan cairan kuning yang terlanjur diseruput jika tak buru-buru ia telan paksa hingga saluran pernapasannya terasa pedih lantaran salah jalur.

Melihat Rafdi tampak kesakitan, Eta buru-buru berdiri. Mengambilkan beberapa lembar tisu untuk membersihkan bibirnya yang basah serta menepuk-nepuk pelan punggung lebar lelaki 46 tahun itu. "Makanya, kalau minum itu hati-hati, Pa. Jangan cuma nasihatin aku sama adik-adik biar makan dan minum pelan-pelan. Padi juga harus nyontohin. Untung cuma ada aku di sini. Coba sama Mama. Udah kena omel tuh. Emang Padi sehaus apa, sih? Kalo minumnya kurang, punya Eta masih ada tuh."

Mendapat nasihat panjang kali lebar tersebut dari putrinya, Rafdi mendelik. Siapa yang membuat ia tersedak?

"Maksud kamu apa tadi?" Alih-alih menyahuti, Rafdi balik bertanya. Yang praktis menghentikan elusan Eta di punggungnya.

Gadis itu mendesah pendek. Tersenyum secerah matahari pagi dan kembali ke tempat duduknya. "Cuma nanya aja. Emang nggak boleh?"

"Dan kenapa kamu bisa bertanya begitu?"

Eta tak menyahuti. Dia kembali memainkan tangan Rafdi yang dibiarkan tergeletak di atas meja. Tapi, Rafdi sempat melihat pancaran luka di mata sang lawan bicara kendati lengkungan bibirnya belum turun.

Hati Rafdi tercubit. Pancaran mata Eta sama persis seperti saat menerima penolakan pertama kali dari Richard Zachwilli saat ia membawa Mentari kecil untuk diperkenalkan pada orangtuanya. Pun saat ia memaksakan diri tampak baik-baik saja di hari pernikahan Semesta.

Mentari bisa saja menipu orang-orang dengan senyum lebar, mata bundar, dan ocehan tak tiada henti, tapi tidak dengan Rafdi. Ia jauh lebih mengenal Eta dari pada dirinya sendiri. Dan saat sang putri terluka, hati Rafdi jauh lebih merana.

"Nggak apa-apa, Padi. Eta beneran cuma nanya. Karena kan nggak semua manusia punya jodoh di dunia. Sebagian ada yang menua sendiri karena jodohnya sudah Allah panggil duluan ke surga, bahkan sebelum keduanya saling bertemu. Kali aja salah satunya adalah jodoh Eta. Kita kan nggak pernah tahu." Menarik napas panjang, Mentari meneruskan, "Eta kira jodoh Eta itu Mesta. Pacaran lima tahun, tunangan hampir lima tahun juga. Tapi, ternyata Eta cuma jagain jodoh si Rinai. Lucu, ya?" Gadis itu tertawa kecil di ujung kalimat. Tawa yang sama sekali tak Rafdi sambut. Lelaki itu justru merengkuh jari-jemari kecil Mentari dengan erat. Eta mendongak, tatapannya langsung mengarah lurus pada telaga bening sang ayah yang sewarna miliknya.

"Kamu masih punya banyak waktu untuk mencari. Setelah batal nikah dari Mesta, aturan Papa kembali berlaku. Kamu hanya boleh menikah setelah umur tiga puluh. Dan sekalipun benar jodoh kamu sudah di surga, jangan lupa kalau Papa sudah menyiapkan empat pengawal setia untuk menjaga kamu selama hidup di dunia."

Rafdi menatap langit-langit mobil yang temaram. Ia mengembuskan napas berat sebelum menoleh lagi pada putri tidur di samping kemudi. "Andai bisa," gumamnya, "Papa ingin hidup seratus tahun demi bisa merawat dan menyayangi Eta sampai menua dan kembali pada-Nya. Karena demi Tuhan, Sayang, tidak akan ada laki-laki yang bisa sabar dan mencintai kamu melebihi Papa," bisiknya di samping telinga Mentari sebelum menjatuhkan kecupan di kening sang putri yang makin jatuh terlelap. "Lupakan si berengsek Semesta dan jangan sampai jatuh cinta pada *playboy* tengik itu!" lanjut Rafdi sebelum melajukan kembali sedan hitamnya membelah jalanan Ibukota yang masih padat merayap di waktu menjelang tengah malam kala itu.



"Cantika Kusuma."

Angkasa menatap layar ponselnya yang menampilkan seraut wajah ayu seorang gadis berhijab ungu. Adik Prama Kusuma, pemilik Zach Hotel & Resort, salah satu kenalan Surya.

Siang tadi, Surya mengajak Aang *meeting* di salah satu restoran di daerah SCBD dengan salah satu investor dari Surabaya. Dan setelahnya, mereka bertemu Prama yang kebetulan juga baru selesai makan dengan adiknya, Cantika.

Mereka sempat berbincang. Tak bisa dikatakan sebentar karena baik Surya maupun Prama sampai memesan satu meja lagi. Dia pun dikenalkan pada si gadis ayu berhijab biru yang juga mengenakan blus putih dan rok megar senada kerudungnya. Saat Angkasa mengulurkan tangan, Cantika dengan halus menolak dan menangkap jari-

jari mungilnya di depan dada dengan wajah tertunduk dan pipi merona.

Jujur saja, Angkasa merasa takjub. Dan sedikit grogi. Sikap Cantika manis sekali.

Sepanjang obrolan Surya dan Prama, Angkasa hanya sedikit menimbrung. Lebih banyak memperhatikan si gadis ayu yang selalu diam. Menjawab hanya bila ditanya.

Dan entah bagaimana ceritanya, Surya malah bertanya apakah Cantika sudah ada yang punya. Angkasa nyaris tersedak ludahnya sendiri mendengar pertanyaan itu. Dia menatap Surya penuh selidik. Tapi sang ayah justru terkekeh dan berkata, "Kalau belum, mau tidak pada anak saya ini?"

Demi Tuhan! Kalau tadi Angkasa hanya tersedak, kini ia nyaris mati berdiri.

"Maksud Papa apa?" desisnya setengah malu. Angkasa merasa dirinya tampan, jadi tak perlu ditawar-tawarkan begitu. Toh, tanpa merayu pun sudah banyak yang mau.

"Kamu kan jomlo. Sudah dua tujuh, loh. Usia yang cukup matang untuk menikah."

Angkasa merenggut. Malas menyahut. Justru Prama yang malah menimpali.

"Cantika masih sendiri. Umurnya sudah dua puluh enam, tahun ini."

"Oh, ya?" Mata Surya membulat penuh binar, sedang Angkasa tak begitu peduli untuk menyimak. Hanya saja kalimat Surya selanjutnya membuat ia terpaksa acuh. Melotot pada sang papa yang dengan entengnya berkata, "Bila Cantika berkenan, bagaimana kalau mereka kita jodohkan?"

"Pa!" protes Angkasa spontan. Ia ingin terang-terangan menolak. Tapi, tak enak hati pada Prama yang menatap penuh harap. Pun Cantika yang menunduk makin dalam dengan senyum kecil yang berhasil Angkasa tangkap.

Angkasa jadi berpikir. Apa perempuan itu menyukainya? Secepat itu? Di hari pertama mereka bertemu?

Maka pesona Angkasa bagian mana yang bisa didustakan? Sombongnya dalam hati.

Tak mengindahkan protes putranya, Surya kembali bertanya, "Cantika mau sama anak Om?"

Gadis itu tak menjawab. Dan kakaknya yang menjadi juru bicara, "Diamnya perempuan berarti mau."

Cantika mungkin bersedia. Tapi, Angkasa belum memberi kepastian. Karena sungguh, satu-satunya perempuan yang pernah ia bayangkan menempati ruang kosong di sisi tempat tidurnya setiap kali membuka mata adalah Mentari yang tersenyum jenaka dengan sepasang kelereng biru bulat dan rambut acak-acakan. Rinai tidak masuk hitungan karena bagi Aang mantan calon istrinya itu bukan perempuan.

Mendesah, Angkasa lempar ponselnya tanpa membalas *chat* terakhir dari Prama yang mengatakan sudah siap menyambut kedatangan keluarga Wiratmadja di rumahnya.

Ugh, untuk apa jauh-jauh datang ke Tebet untuk meminang, kalau di seberang jalan saja ada gadis cantik yang belum termiliki seseorang?

Menggaruk tengukunya yang tak gatal, Angkasa bangkit berdiri dari ranjang. Melangkah gontai menuju balkon kamar. Menatap jendela kamar Mentari yang belum tertutup di seberang sana. Sehari ini, Aang belum melihat delikan maut, pun suara cemprengnya yang biasa memekak telinga. Oh, bukan sejak pagi, tapi sejak beberapa hari lalu usai Eta meminta pertanggungjawaban atas kumis Bulbul.

Andai hatinya belum jatuh pada si berbi bermata biru itu, Angkasa sudah pasti mengganggu perjodohnya dengan Cantika tanpa ragu. Hanya saja, degub jantungnya sudah ada yang punya. Pemilik kamar di seberang sana.

Hendak berbalik kembali ke ranjang, telinga Angkasa menangkap deru halus mesin mobil mendekat. Yang kontan membuatnya batal berbalik. Menunduk, ia

dapati sedan Rafdi memasuki gerbang tinggi istana si berbi. Angkasa menelan ludah kala pria paruh baya itu keluar dari mobil, memutari kap depan dan membuka pintu penumpang. Kemudian mengeluarkan seseorang dari sana. Seseorang yang dari kemilau rambutnya saja Angkasa kenal. Seseorang yang diam-diam Angkasa rindukan.

Rafdi menggendongnya. Membawa gadis pencuri hati Angkasa menghilang di balik pintu depan. Tak lama kemudian, tampak lagi memasuki kamar bernuansa merah jambu yang sedari tadi Angkasa perhatikan.

Kaki laki-laki itu mendadak bagai jeli begitu Rafdi tak sengaja menatapnya saat akan menutup jendela kamar sang putri. Dapat Angkasa lihat kilat tak suka dari mata calon mertuanya itu. Angkasa berusaha tetap berdiri. Entah berapa lama. Yang pasti kakinya sapai kesemutan demi meladeni Rafdi yang berusaha membunuhnya dengan tatapan setajam katana.

Iya, membunuh. Karena jantung Angkasa langsung berdetak puluhan kali lebih cepat dari biasanya. Bahkan melebihi detakan saat bersama Eta. Ia sempat berpikir bahwa organ pemompa darah itu akan copot sebentar lagi.

Beruntung Rafdi tak setega itu, karena menit kemudian beliau langsung menarik kasar kain gordén hingga tatapan mereka terputus. Membuat Angkasa langsung meluruh ke lantai dan mengembuskan napas lewat mulut.

Menggeleng dramatis, ia bergumam tak yakin. "Kuat nggak sih gue jadi mantu tuh orang?"





Eta dan Seribu Alasan

"Oi, adek bermata biru ...

Cantik manis cak ulat bulu ...

Titip salam untuk ayah kamu,

Kapan boleh dibikinin cucu?"

MeetBooks

Eta yang semula mengelus bulu Simon—satu-satunya kucing berjenis kelamin jantan miliknya yang berwarna kuning-putih—langsung terdiam begitu mendengar seseorang yang sudah ia hapal setengah hidup tengah menyanyikan lagu yang sedang *booming* di internet minggu-minggu ini dengan suara sumbang.

Mendongak, benar saja ia dapati wajah berseri Angkasa yang entah sejak kapan sudah berdiri di depannya masih dengan setelan kerja lengkap. Kemeja putih dan jas dongker. Dua tangan pemuda itu disurukkan ke dalam saku celana bahan senada jasanya.

Memasang wajah datar, Eta berdiri. Dia membersihkan debu di belakang rok bunga-bunga selututnya sebelum menarik rantai Simon untuk mengajak pergi. Malas menanggapi Angkasa yang lima hari ini tak ada kabar. Datang-datang langsung bernyanyi *bikin cucu*. Menyebalkan sekali.

"Nu!" Angkasa berdecak. "Kebiasaan, deh. Tiap gue dateng lo malah pergi."

Eta memilih tak peduli dan meneruskan langkah. Hendak keluar dari taman yang mulai sepi. Hanya tersisa beberapa orang dan penjual eskrim di ujung trotoar. Tentu saja, senja mulai turun. Dan malam akan segera tiba.

Mendengus kasar, Angkasa mengikuti jejak gadis itu. Melangkah lebih lebar hingga menyalipnya. Kemudian menghadap Eta dan berjalan mundur di depannya. Membuat kening Mentari mengerut sebal. Tapi, sama sekali tak mengeluarkan protes. Padahal biasanya dia paling tidak bisa berhenti mengoceh.

"Lo sariawan?"

"..."

"Lo kenapa sih, Nu? Gue capek tahu. Belabelain minta turunin sama sopir di sini biar bisa ngobrol sama lo."

"..."

"Lo serius mau gue jauhkan?"

"..."

"Jujur aja sih, gue nggak bisa. Harus berapa kali gue ngomong. Gue beneran suka sama lo. Gue bahkan udah mutusin semua pacar gue demi lo. Demi bisa buktiin ke lo kalo

gue bener-bener serius. Emang lo nggak bisa banget ya, ngasih kesempatan buat gue. Sekali lagi. Gue janji kali ini bakal bayarin semua belanjaan *online* lo, deh. Tapi, jangan yang mahal-mahal ya. Kita kan juga mesti nabung buat masa depan."

"..."

"Nu!" Kesal, Angkasa menghentikan langkah tiba-tiba. Ia merentangkan tangan lebar-lebar, menghalangi jalan Eta. Membuat gadis itu mengerang kecil. Masih setia dengan kebungkamannya. "Gue ngomong sama lo. Hargain, kek. Segitu ilfilnya lo sama gue?"

Menggeram sekali lagi, Eta mengambil ponsel di saku roknya. Mengotak-atik sebentar, lalu menurunkannya kembali, bersamaan dengan bunyi notifikasi dari ponsel Angkasa.

Mengangkat satu alis bingung, Angkasa merogoh saku jasnya. Membuka pesan *WhatsApp* teratas yang ternyata dari Eta.

Anu-ku

Bisa diem nggak, sih? Gue sakit gigi dari kemarin. Dan tadi pagi baru dicabut!

Uh, oh. Pantas saja geraham kirinya sedikit bengkok. Ternyata sakit gigi.

Angkasa meringis. Memasukkan kembali ponselnya ke saku jas, ia menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal. Lantas kembali tersenyum tanpa dosa. "Sori. Gue kan, nggak tahu."

Mentari memberangut. Bagaimana bisa tahu, sejak Senin pagi saja dia tidak ada kabar.

"Terus, jawaban lo gimana? Kasih gue kesempatan ya?"

Mentari menggeleng dua kali sambil bersedekap. Pegangannya pada rantai Simon ia perkuat.

"Beneran gue, Nu. Nggak selamanya gue bisa ngejar lo. Gue juga punya batas waktu. Kalo lo nolak gue kali ini, kemungkinan besar gue nggak bisa ngejar lo lagi," desah Angkasa frustrasi. Beberapa hari ini ia dibikin pusing oleh Damai yang memintanya segera menikah. Terlebih, malam kemarin Surya mengundang Prama dan Cantika makan bersama di rumah mereka. Dan melihat sosok adik kenalan Surya itu untuk pertama kali, Damai langsung jatuh cinta. Barangkali karena perangai gadis itu yang lemah lembut dan tutur katanya yang halus. Dia juga keibuan sekali. Andromeda yang Rinai juluki tuyul gondrong lantaran saking nakalnya, bisa dengan mudah dijinakkan oleh Cantika.

Iya, Andromeda yang itu. Bungsu Wiratmadja yang memusuhi nyaris seluruh manusia di muka bumi kecuali Surya, Semesta dan tukang es krim.

Damai bilang, "Kalau kamu nggak mau sama perempuan seperti Cantika, terus perempuan seperti apa lagi yang kamu mau?"

Ditanya begitu, jelas Angkasa merasa tertampar. Cantika memang nyaris sempurna. Dia tak kalah cantik dari berbi seberang rumah. Memiliki garis keturunan yang jelas. Dari keluarga kaya pula. Dan yang pasti ... agamanya cukup bagus.

Yah, dia mengantongi syarat-syarat sempurna seorang istri. Nilai tambah lainnya, dia bisa masak. Kemarin Angkasa melihat dengan mata kepala sendiri saat gadis itu dengan cekatan membantu Damai menyelesaikan menu makan malam mereka. Tampak sudah terbiasa dengan alat-alat dapur. Rasanya jangan ditanya, Angkasa saja tambah tiga kali. Sampai dia diejek Surya habis-habisan.

"Katanya mau diet, Aang. Kalau cara makan kamu kayak gitu, yang ada malah tambah buncit itu perut." Yang sukses menghilangkan napsu makan Angkasa.

Ditambah celetukan Damai yang membuat ia rasanya lebih baik tertelan bumi saking malu dan jengahnya.

"Nanti Tika siap-siap masak banyak tiap hari, ya. Karena yang di perut Aang kayaknya naga deh, bukan usus." Seolah ibunya itu yakin sekali kalau Tika yang akan Angkasa pilih sebagai istri.

Demi suara melengking Eta, rasanya Angkasa ingin langsung berhenti makan saat itu juga andai ia tak peduli tata krama. Dan saat menoleh pada Cantika di seberang meja, Angkasa mendesah pelan sembari meneruskan makan. Gadis pemalu itu menunduk seperti biasa. Tapi, sekilas sulung Wiratmadja itu masih bisa menangkap rona kemerahan di kedua belah pipinya. Dan kalau boleh jujur, aliran darah Aang berdesir pelan melihatnya.

"Gue dijodohin, Nu." Angkasa menjatuhkan diri ke tepi trotoar. Duduk dengan kepala mendongak menatap wajah jelita Mentari yang nyaris tiap malam hadir di mimpinya. "Bunda ngasih gue waktu tiga hari buat

ngasih jawaban. Makanya gue butuh kepastian dari lo. Kalo lo mau nerima gue, ayo kita berjuang bareng-bareng buat dapetin restu."

Mentari tak bergeming. Wajahnya masih dipalingkan sejauh mungkin dari arah pandang Angkasa. Ia menelan ludah saat merasai angin sore itu yang berembus pelan. Menyapa bulu-bulu romannya yang mendadak berdiri begitu mendengar kabar Angkasa dijodohkan. Menebarkan aroma tanah basah bekas hujan siang tadi yang tercampur dengan bau dedaunan.

Memutuskan tak ingin peduli, ia angkat tumit kanannya, bersiap mengambil langkah maju untuk pulang. Namun perkataan Angkasa selanjutnya sukses menarik kembali kakinya menjejak bumi.

"Gue udah tahu sedikit dari bagian masa lalu lo. Semesta yang ngasih tahu gue."

Secepat dirinya bisa, Mentari memutar kepala. Sedikit menunduk hingga tatapan mereka bertemu di garis lurus yang sama.

Angkasa memiliki warna bola mata berbeda. Hitam pekat di bagian kanan, dan cokelat madu di bagian kiri. Dan setiap kali menatapnya, Mentari selalu merasa terseret arus misterius di dalam sana. Cara Angkasa memandangnya memang berbeda. Sejak dulu. Dan itu salah satu alasan Eta seringkali berpaling muka saat mata mereka bertemu.

Cara Angkasa memandangnya, seperti cara Rafdi saat memandang Nina. Satu hal sederhana yang dulu selalu ia harapkan dari Semesta tapi tak pernah ia dapat.

"Apa yang lo tau?" tanyanya setengah bergumam. Terdengar seperti sedang berkumur-kumur. Barangkali karena gerahannya masih ngilu.

"Lo" Angkasa setengah ragu. Tidak tega sebenarnya. Terlebih dengan pancaran mata Mentari yang meredup. Tapi, pada akhirnya dia tetap melanjutkan, "anak di luar pernikahan," dengan nada pelan. Takut ada telinga lain yang bisa mendengar.

Eta menarik napas panjang, kemudian ia embuskan uap hangat itu melalui mulut. Dua tangannya di sisi tubuh tampak sedikit gemetar. Bahkan pegangannya pada rantai Simon nyaris jatuh, tapi sekuat tenaga ia tahan.

Berdeham pelan, gadis itu terkekeh kecil. Jelas sekali setengah dipaksakan. Terbukti dari ringisan sakitnya yang terdengar samar-samar. "Dan lo masih bisa nerima itu?"

"Iya!" jawab Angkasa mantap. Tanpa keraguan. Dan penuh tekad. "Nggak ada yang salah dari anak di luar pernikahan."

"Tapi biar begitu, maaf, Be. Gue tetep nggak bisa nerima lo."

"Kali ini apa lagi alasannya, Nu?!" tanya Angkasa tak sabaran. Dia bangkit, berkacak setengah pinggang. Muak pada Mentari yang seakan selalu mencari seribu alasan untuk menolak. "Kemarin lo bilang, mudah nerima masa lalu gue asal gue bisa nerima masa lalu lo! Gue sama sekali nggak

masalah dengan itu. Kalo yang lo khawatiran reaksi orang tua gue setelah tahu siapa lo, kita bisa berjuang bareng. Orangtua gue nggak sekeji itu membedakan orang hanya karena garis kelahirannya!

Dan kalau memang lo nolak gue karena nggak pede dengan status sialan lo itu, kenapa lo bisa nerima Mesta? Kalian bahkan pacaran sebelum lo tahu kalo dia juga anak di luar pernikahan!"

"Karena sebelumnya, gue nggak pernah berencana jatuh cinta sama dia," ujar Mentari pelan, nyaris tak terdengar, tapi masih bisa Angkasa tangkap. Setelahnya, gadis itu pergi. Bersama Simon yang mengeong protes karena ditarik cukup keras. Meninggalkan Angkasa yang termangu. Tak begitu mengerti dengan jawabannya yang ... apa katanya tadi? Tak berniat jatuh cinta pada Semesta. Lantas kenapa Eta mengejanya?

"Sekarang lelucon apa lagi, Nu?" pekik Angkasa kesal. Ia berbalik cepat. Mengejar

langkah Eta dan menahan bagian rantai Simon agar gadis itu berhenti.

Dan benar saja, Mentari memang berhenti melangkah. Tapi, tak menoleh sama sekali.

"Lo tahu nggak sih, alasan lo tuh nggak masuk akal!"

"Apanya yang nggak masuk akal dari cewek remaja yang mengejar cowok populer di sekolah agar bisa ikut populer?" Eta menoleh sembilan puluh derajat dengan seringai di ujung bibirnya. Hanya demi melihat ekspresi tak percaya Angkasa yang tampak konyol. "Sori. Tapi, gue nggak senaif yang lo tahu, Be." Lalu menarik paksa rantai Simon hingga terlepas dari tangan pemuda itu sebelum melanjutkan kembali langkahnya.





Sepadan: Buah dari Kesalahan

"Akhirnya, Yaaanggg ... kamu balik juga!" Mentari, cewek yang dijuluki minus sopan santun itu baru saja membuka pintu kamar Semesta tanpa mengetuk pintu. Ia menyampirkan sejumput rambutnya ke belakang telinga. Dengan senyum sejuta watt, cewek itu pun melangkah memasuki kamar Semesta tanpa menutup kembali pintunya. "Udah dua hari kamu absen tanpa keterangan. Staf TU sampe nanya sama aku tahu! Kamu ke mana aja, sih? Dari kemarin aku cariin ke sini juga nggak ada."

Lagi-lagi tanpa permissi, Eta menjatuhkan diri ke ranjang. Mengambil tempat di samping Semesta yang masih tak

bergeming. Laki-laki itu duduk dengan kepala tertunduk. Dua siku tangannya menyentuh paha dengan jari-jemari yang saling terjalin.

Memang sejak dua hari lalu Semesta menghilang tanpa kabar. Para pembantunya tak ada yang tahu saat ditanya. Dan Surya, dia bungkam. Baru tadi pagi Eta mendapat kabar dari satpam rumah ini kalau sang tuan muda sudah kembali pulang. Eta yang seharian disibukkan oleh salah satu adiknya yang masuk rumah sakit lantaran terkena tifus, baru bisa datang malam ini.

"Aku udah tanya Bibi sama Kenzo. Mereka juga nggak tahu. Nanya sama si Om, eh dia malah nggak jawab. Melengos doang gitu. Kalian ada masalah, ya? Kalo ada, cerita aja sama aku. Kali aja aku bisa bantu. Sekali pun nggak bisa ngasih solusi, seenggaknya kan bisa sedikit ngurangin beban pikiran kamu."

Semesta masih bisu. Sama sekali tak memberi tanggapan. Seakan tak ada siapa

pun di kamar itu. Seolah Mentari hanya mahluk tak kasat mata penunggu pojokan rumah kosong.

"Yang!" Eta bersedekap kesal. Dia menaikkan kedua kakinya. Mengubah posisi menjadi duduk bersila dengan menghadap penuh pada sang lawan bicara. "Kalo ada yang ngajak ngomong itu nyahut, kek. Apa, kek. Kamu lagi sakit gigi apa sariawan, sih?"

"Aku haus. Bisa minta tolong ambilkan air?" Cowok itu akhirnya menyahut, tapi bukan untuk membuka masalah atau menjawab pertanyaan Eta barusan.

Cemberut, Mentari kembali menurunkan kaki. "Oke, tunggu lima menit!" Kemudian bergegas ke lantai bawah. Mengambilkan air dari dispenser dapur. Lalu secepat kakinya bisa melangkah, ia menaiki anak-anak tangga dengan hati penuh keluhan. Tapi demi simpati cowok itu, semua akan ia lakukan. Agar posisinya sebagai pacar Semesta bisa tahan lama. Minimal sampai mereka lulus SMA.

"Kalo lo tahu gue ternyata anak haram, apa lo bakal terus ngejar gue segigih ini?"

Eta baru sampai di muka pintu. Belum juga kakinya melangkah masuk, tapi sudah disambut pertanyaan sinis Wiratmadja junior yang entah sejak kapan berdiri di depan jendela kamar yang dibiarkan terbuka. Dua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Punggung yang biasa Eta lihat tampak tegap dan kuat itu sedikit membungkuk layu.

Mentari yang terkejut, mematung di ambang pintu. Senyum semanis gulali yang tak pernah lepas dari bibirnya menghilang. Apa yang tadi Semesta katakan?

Dia ... anak haram? Apa ini salah satu upayanya agar ia menjauh? Sayangnya, Eta tak akan menyerah hanya karena trik konyol macam ini. Semesta adalah buah dari pernikahan Surya dan mendiang istrinya. Dan seluruh dunia mengakui itu.

Jadi, melepas karbon dioksida dari mulut pelan, Eta mengambil satu langkah maju.

Berjalan ringan menuju meja nakas dan meletakkan gelas tinggi berisi air putih di sana. Lantas menghampiri calon penerus Wiratmadja, berdiri setengah meter di belakangnya.

"Kamu ngomong apa, sih?"

Alih-alih jawaban Semesta, yang Eta dengar justru suara desau angin yang bertiup kencang. Musim hujan memang hampir tiba, dan cuaca akhir-akhir ini sedang buruk sekali. Oleh karenanya, Eta yang biasa tampil manis dengan dres selutut tanpa lengan, kini membalut diri dengan *sweater* merah jambu—karena paksaan Rafdi—takut masuk angin, mengingat daya tahan tubuhnya yang lemah.

Melepaskan satu tangan dari kantong celana jins gombong sepanjang betisnya, Semesta menoleh hingga dagunya sejajar bahu. Rahangnya mengeras. Sudut mata pemuda itu menatap tajam Mentari seperti biasa. Ujung rambut depannya yang memanjang, jatuh hingga menyentuh kelopaknya yang ... sedikit bengkok. Kilat

yang menyambar dari kaki langit membuat siluet tubuh jangkung itu terlihat mengerikan.

Eta terkesiap. Spontan ia melangkah mundur. Sorot dingin bercampur emosi dari telaga bening yang memerah itu berhasil membuat bulu romanya berdiri.

Semesta memang tidak pernah ramah. Seringnya hanya marah-marah. Tapi, tak pernah membuat Eta merasa takut. Berbeda dengan malam ini. Baru dua hari tak bertemu, tapi aura Semesta sudah berubah menyeramkan begini. Sebenarnya, masalah seberat apa yang ditanggung cowok ini?

"Ka-kamu" Eta terbata. Ingin segera kabur dari ruangan seluas 7x7 tempat Semesta biasa menyendiri, namun kakinya mendadak bagai jeli. Perasaannya mendadak takut.

Mengembalikan tatapan ke depan, Semesta mendengus pendek. "Gue ngerti. Lo boleh pergi sekarang."

Mentari memberengut. Dia mengepalkan tangan-tangannya di kedua sisi tubuh. Separuh ketakutannya menguap, berganti rasa jengkel dan muak akan sikap Semesta yang luar biasa menyebalkan. Oh, ayolah, Eta bukan tipe manusia penyabar. Andai Mesta bukan ketua *club* sains yang digilai nyaris seluruh Hawa di sekolah dan didengki oleh makhluk-makhluk Adam lain lantaran kesempurnaan fisiknya, Mentari tak akan segigih ini.

Namun, sialnya Semesta memang sesempurna itu. Dia tampan, pintar, kaya. Dia begitu disegani. Popularitas berada dalam genggamannya. Orang-orang yang berada di lingkarannya ikut tersorot. Dan itu yang Eta inginkan. Terlebih, hanya Eta perempuan yang selalu menempel di sisi Semesta. Membuat ia menjadi bahan pembicaraan para siswi. Mereka iri padanya. Iri pada Mentari yang begitu Semesta terima.

Yah, setidaknya dengan begitu masa SMA-nya akan lebih baik dari saat-saat SMP dulu. Meski, sekali lagi, tak ada yang mau

menjadi temannya. Tak apa. Semesta dan Kenzo saja sudah lebih dari cukup.

"Aku belum bilang apa-apa loh, Yang. Dan kamu udah ngerti. Hebat banget, sih. Berapa IQ kamu ngomong-ngomong?" Mentari menggembungkan kedua pipi dengan bibir mengerucut. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Berusaha menutup bagian jantungnya. Takut gemuruh di dalam sana terdengar hingga telinga Semesta.

Kenapa laki-laki muda ini tiba-tiba bertanya tentang anak haram? Apa ... apa dia tahu siapa sebenarnya Eta? Tapi rasanya tak mungkin. Yang Surya dan Semesta tahu, dia adalah putri sulung Jonathan William. Pengusaha asal Singapura. Keduanya pertama kali diperkenalkan di pesta ulang tahun perusahaan Surya beberapa tahun silam. Jo yang tidak bisa didampingi Mina lantaran istrinya itu sedang sakit, meminta Eta menemani. Dan di sana, Jo mengakui Mentari sebagai putri saat Surya bertanya.

Awalnya, Eta tak terlalu tertarik pada Semesta yang berwajah dingin dan bersikap kaku. Tapi ketidaktertarikan itu berubah saat keduanya kembali dipertemukan di MOS Kebanggaan Bangsa sebagai dua siswa baru dan secara kebetulan berada dalam kelompok yang sama.

Di hari pertama masa orientasi, nama Semesta langsung dikenal oleh sebagian besar para siswa baru dan senior. Barangkali karena dia tampan. Atau karena sikapnya yang luar bisa keren saat diminta maju ke depan. Atau karena otaknya yang luar biasa cerdas saat diajui pertanyaan. Dari sana, Eta langsung tahu, Semesta calon manusia populer di sekolah. Sedang Mentari akan tetap menjadi siswa penunggu pojok kelas yang dikucilkan. Ah, tapi sekarang Eta sudah cantik, tidak jerawatan seperti dulu. Ia masih bisa mengubah takdir dan berbaur mencari banyak teman dan ikut menjadi populer. Tapi, bagaimana caranya? Eta tak pandai bergaul.

Dan jawaban dari pertanyaan Mentari langsung terjawab seminggu kemudian. Saat Rafdi mengajaknya pindah ke rumah baru yang lebih bagus dari rumah lama mereka. Rafdi yang harus berjuang kembali dari nol lantaran gagal mendapat warisan dari ayahnya dan harus menutup tempat usaha lama sebagai syarat mendapat restu dari orangtua Nina, kini sudah bisa menunjukkan diri. Restorannya berkembang pesat, dia bahkan sudah membuka cabang di beberapa daerah. Dan siapa sangka, rumah baru Eta berada tepat di seberang kediaman keluarga Wiratmadja.

"Gue ... anak haram." Semesta berbalik. Menatap langsung manik mata biru Mentari yang mendongak memandangnya di kegelapan kamar yang lampunya tak Semesta nyalakan. Kendati demikian, luka yang tergores dalam telaga bening laki-laki itu bisa dengan jelas Mentari baca dari bias cahaya lampu taman belakang dan sinar rembulan gendut di langit timur yang menerobos masuk melalui celah jendela.

Namun, Eta tak lantas percaya. Semesta memiliki seribu satu cara untuk menyingkirkannya, dan ia pun memiliki seratus ribu alasan untuk bertahan. "Kalau ini salah satu cara kamu agar aku ngejauh, maaf, Yang, kamu kalah."

"Papa menikahi Mama memang saat dia sudah hamil."

Mentari terkesiap. Dia tak pernah menyangka Semesta akan benar-benar menceritakan masalahnya. Terlebih, Eta tak pernah berpikir bahwa laki-laki itu juga buah dari kesalahan.

Menelan ludah susah payah, Eta menyahut, "Mereka saling cinta. Mungkin aja mereka khilaf. Yang penting kan nggak ada yang tahu kalau kamu anak haram. Lagian kamu laki-laki. Kamu nggak butuh wali." Di ujung kalimat, suara Eta mendadak serak. Kelambu bening menyebalkan itu mulai bergumul di pelupuk mata. Tapi, tak akan Eta biarkan lolos. "Dan kalau pun kamu anak haram, aku bisa terima."

Mendengar kalimat penyemangat dari cewek itu, Semesta tertawa. Keras sekali. Sampai menyaingi bunyi Guntur yang menggelegar di ujung langit. Suasana kamar makin gelap lantaran rembulan yang tadi membundar gendut di atas sana kini mulai tertutup awan pekat.

"Lo yang terlahir dari keluarga bahagia tidak akan pernah mengerti," ujarnya kemudian. Nadanya kembali tajam. "Perasaan menjadi anak yang hadir di luar perkawinan. Anak yang tidak diinginkan."

"Nggak semua anak di luar pernikahan itu nggak diinginkan, Ta—"

"Tapi kenyataannya begitu!" raung Semesta keras. Memotong kalimat Mentari dengan nada pahit. Mata laki-laki muda itu tampak berkilau oleh air mata yang nyaris tumpah. "Gara-gara gue, Mama diusir keluarganya. Gara-gara gue, Papa harus menceraikan istri pertamanya. Dan gara-gara gue, seorang anak harus kehilangan kasih sayang ayahnya." Semesta mengusap wajah kasar, barangkali untuk menghapus jejak air mata

agar tak terlihat Mentari yang menggigit ujung bibirnya keras-keras.

"Dan sekarang gue paham, kenapa anak haram selalu dipandang sebelah mata dan dikucilkan. Karena mereka memang penghancur. Kehadiran mereka tidak pernah diinginkan. Mereka—"

"Cukup, Ta!" jerit Eta tak kuasa. Dia menarik napas pendek-pendek dengan kedua tangan terkepal di kedua sisi tubuh. Jengah mendengar suara hati Semesta yang amat ia mengerti. "Nggak ada yang salah dengan anak haram selain perbuatan orangtua mereka di masa lalu."

"Lo bisa ngomong begitu, karena lo nggak tahu rasanya di posisi gue!"

"Kenyataannya aku emang tahu. Bahkan jauh lebih tahu!" jerit Mentari lebih keras. Satu tetes air mata lolos juga dari ujung kelopaknyanya. "Aku bahkan harus menghadapi perasaan itu di usia yang lebih muda dari kamu! Dengan hidup yang lebih berat dari kamu! Karena aku," nada suara

Mentari memelan. Dia malu. Sangat. Tapi, Semesta harus tahu. Dia tidak sendirian. Nasibnya masih lebih baik darinya. "... juga anak haram," lanjutnya tanpa melepas bidikan dari Semesta yang kini tampak terperangah. "Aku bukan anak Jonathan William. Aku anak kandung Rafdi Zachwilli. Dan kalau kamu tanya aku, setelah tahu kalau kamu anak haram apa aku masih bisa nerima kamu, sekarang aku yang bakal balik nanya.

"Setelah kamu tahu tentang aku, apa kamu bisa nerima? Ah, aku tahu dari awal kamu udah nolak aku, kan? Kalau gitu, lupakan. Aku pulang."

Mentari berbalik sembari menghapus air matanya yang entah sejak kapan sudah membanjir di pipi. Mengingat masa lalu, memang selalu berhasil membuat dia jadi cengeng. Ah, dia memang cengeng kata Nina.

"Kalau gue bisa nerima lo, gimana?"

Langkah Mentari spontan terhenti dua langkah sebelum mencapai pintu. Gerakan tangannya terhenti di pipi. Ia mengerjap, kemudian menoleh pada Semesta yang menatap sayu. Tidak setajam dan semengerikan sebelumnya. Eta bahkan baru tahu kalau Semesta memiliki tatapan manusiawi semacam itu.

Maka dengan pasti Mentari menjawab, "Aku bakal cinta sama kamu sepenuh hati. Dan aku bakal ngasih kesetiaan sepenuhnya buat kamu."

"Hh," ujung bibir Semesta tertarik ke samping. Membentuk senyum kecil yang sukses membuat Mentari terpesona untuk kali pertama.

Sejak itu, Mentari tahu. Semesta bisa menerima masa lalunya. Dan dengan Semesta, Mentari tidak perlu khawatir merajut masa depan. Karena mereka sepadan, sama-sama berasal dari kesalahan. Karenanya, suatu hari, saat ia melakukan kesalahan sebesar apa pun, laki-laki itu

tidak akan menghardiknya dengan sebutan 'dasar anak haram'.

"Taaaa ...! Ya, Tuhan! Ini anak dipanggil-panggil dari tadi nggak nyaut!"

Mentari mengedip beberapa kali begitu mendengar teriakan yang bersumber dari arah pintu kamar. Berhasil menariknya dari lamunan kenangan beberapa tahun silam. Menoleh, didapatinya Nina yang sudah bmenjulang di sisi ranjang sambil berkacak pinggang.

"Makanan udah siap, Ta! Mama udah buatin bubur. Turun sekarang."

Mentari mendesah. Ini semua gara-gara Angkasa. Gara-gara dia mengungkit tentang Semesta, dia jadi kepikiran sampai tak mendengar teriakan Nina hingga harus mendapat ceramah. Padahal Eta sedang sakit. Sakit gigi.

Meringis sambil memegang pipinya yang bengkak, ia bangkit dari ranjang. Mengekor

Nina yang melangkah cepat menuju lantai bawah.

"Makanya, obat itu diminum kalo nggak mau sakit! Manja, sih."

"Pait, Ma!"

Dan Nina kembali berceramah mendengar regekan putrinya.





Kutukan dari Masa Lalu

Beginikah rasanya patah hati? Seperti ada sesuatu yang mengganjal di ujung terdalam dada. Sesak dan ... ngilu. Bagaimana, ya? Angkasa sendiri susah menjabarkannya.

Mmm ... pernah tertusuk duri dan sebagian potongannya tertinggal dalam daging? Kalau ya, selamat! Karena saat ini, itulah yang Angkasa alami. Hanya saja, duri itu menusuk jauh hingga ke palung hati. Membuat Aang uring-uringan karena tidak tahu bagaimana cara mencabutnya. Ditambah lagi, ini adalah hari terakhir dari batas waktu yang Damai berikan. Yeah, masalah perjodohan dengan Cantika. Yang

sukses membuat ia makin tak bersemangat menghadapi hari.

Bangkit dari tempat tidur, Angkasa melangkah setengah enggan menuju jendela kamar yang sejak kemarin belum sama sekali ia buka demi menghindari Eta yang terbiasa berjemur di balkon sebelah nyaris setiap pagi. Tapi, rindu sialan yang diam-diam menyelinap ke balik dada setiap kali ia menarik napas, memaksa Angkasa menyingkap tirai tebal itu sedikit. Hanya untuk mengambil celah agar sebelah matanya dapat menembus kaca bening di pintu balkonnnya.

Sinar matahari yang sudah meninggi serta-merta menyerang indra penglihatan Angkasa yang spontan menyipit. Ia bahkan harus berkedip beberapa kali untuk menyesuaikan penglihatan.

Dan ... kecewa itu harus kembali Angkasa telan. Jendela kamar Mentari tertutup. Rapat. Pun tirai jendelanya yang sama sekali tak memberi ia celah mengintip sang bidadari berwajah berbi seperti biasa. Kursi

malas di sana membentang hampa. Seolah tak pernah ditempati. Hanya ada Simon, satu-satunya kucing Mentari yang berwarna kuning tengah bermalas-malasan di atas birai. Kucing bertaring tajam itu menguap lebar. Entah bagaimana caranya ia ke sana. Mungkinkah Mentari sempat membuka pintu balkonnya? Atau Simon yang nakal nekat naik ke atas melalui atap?

Ah, terserahlah. Yang Angkasa cari bukan kucing bermata bulat itu. Melainkan sang empunya yang tiga hari belakangan belum sempat ia lihat lagi.

Huh, sepertinya kali ini keputusan Mentari memang serius. Serserius saat ia harus mundur kala kata lamaran terucap dari bibir Semesta nyaris enam tahun lalu.

Mengembuskan napas panjang dari mulut, Angkasa berbalik sambil meremas kasar rambut-rambutnya yang tertata berantakan. Ia sempat melirik jam dinding yang sudah menunjuk angka sepuluh sebelum masuk ke kamar mandi. Angkasa yang setengah pemalas memang paling

suka tidur lagi setelah subuh berjamaah bila hari libur. Andai ia tak punya janji untuk mengantar Damai belanja hari ini, dapat dipastikan ia masih guling-gulingan di ranjang.

Selesai membersihkan diri dan berganti pakaian, lelaki yang tiga bulan mendatang genap berusia 28 tahun itu berjalan gontai menuruni anak-anak tangga menuju lantai bawah. Perutnya sudah keroncongan. Dan ia yakin Damai mungkin bahkan sudah lelah menunggu.

"Akhirnya anak itu bangun juga!" desah lega yang terdengar lebih seperti gerutuan itu berhasil menarik perhatiannya.

Mendongak, Angkasa menoleh ke sumber suara yang berasal dari ruang keluarga. Bersamaan dengan gerak kakinya yang mendadak terhenti di anak tangga kedua.

Andai bukan ciptaan Tuhan, Angkasa yakin kalau dua bola matanya sudah pasti keluar dari rongga dan bergelindingan ke lantai saat ini. Bagaimana tidak, di sofa panjang

yang berhadapan dengan televisi empat puluh inci tempatnya biasa tiduran saat menonton kartun itu kini tengah ditempati seseorang. Seseorang yang bukan Damai. Bukan pula Surya. Melainkan Andromeda. Tapi, ia tak sendiri. Bocah itu kini tengah disuapi oleh ... Cantika.

Barangkali mendengar kalimat penuh kelegaan Damai, gadis itu spontan menoleh padanya. Semburat merah jambu praktis menyebar di area pipinya begitu pandangan mereka bertemu. Dan dengan buru-buru Cantika memalingkan muka.

"Aaaa ... suapin lagi dong, Kak," renek Meda sambil membuka lebar mulutnya yang sudah kembali kosong.

Melihat tingkah sang adik yang tak seperti biasa, tentu mengundang satu alis Angkasa naik. Demi apa, Meda yang paling malas kalau disuruh makan sejak lagu 'Telur Dadar' tak lagi *booming* itu meminta disuapi? Oleh Cantika yang bahkan belum sebulan ia kenal. Luar biasa. Membuat Angkasa sedikit penasaran dan kembali

menatap gadis berjilbab ungu yang tampak salah tingkah itu.

"Hari ini kamu jadi kan anterin Bunda belanja?" tanya Damai yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya.

Mengerjap, Angkasa berdeham untuk membersihkan serak yang mendadak memenuhi tenggorokan. "Iya," jawab lelaki itu enggan. *Mood*-nya sedang buruk hari ini. Lebih tepatnya tiga hari ini. Sejak pertemuan terakhirnya dengan Mentari sore itu.

"Kamu juga nggak lupa sama janji kamu yang lain kan?" Kali ini, Damai mendekat. Berbisik tepat di telinga putranya yang langsung memutar bola mata jengah begitu mendapat pertanyaan tersebut.

"Iya!" jawab Angkasa kesal. "Aang lapar. Mau sarapan dulu," sungutnya yang Damai balas dengan seringai puas.

"Minta aja sama si Mbok. Bunda masih mau siap-siap." Damai menepuk pundak

Angkasa penuh arti sebelum menambahkan, "Oh ya, kita akan pergi sama Meda dan Tika. Mama yang minta dia datang ke sini. Mumpung libur." Lalu melimbai begitu saja. Menaiki anak-anak tangga dengan langkah ringan. Meninggalkan Angkasa yang ternganga di dua anak tangga terakhir dengan mata membola. Ingin protes, tapi ia sadar orang yang mereka bicarakan ada di sini. Dan Angkasa masih punya hati untuk tak membuat gadis itu merasa tidak nyaman.

Ah, Damai si—

Huft, dilarang mengumpat pada orangtua dan orang tua.

Menarik napas pelan, Angkasa embuskan karbon dioksida itu dari bulatan bibirnya. Ia sudah siap mengambil langkah kembali ketika suara merdu yang sarat kecanggungan itu mengalun. Menyapa indra pendengaran Angkasa yang mendadak sensitif dan berhasil membuatnya merinding.

"Pagi, Mas."

Angkasa sekali lagi menoleh sebelum menjawab. Menatap Cantika yang tengah mengelap sudut bibir Andromeda dengan gerakan riku, lebih dalam.

"Ah, ya. Pagi," balasnya sebelum memantapkan diri untuk kembali melangkah. Tanpa menoleh lagi pada gadis itu. Gadis yang berpotensi besar membuat kaum Adam yang lemah iman seperti dirinya jatuh hati.

Tapi, tidak! Angkasa tak ingin mengkhianati Eta.

Eh, tunggu! Mengkhianati? Lucu sekali. Bahkan mereka tidak memiliki hubungan apa pun.

Dan rambut yang sudah tersisir rapi itu pun Angkasa acak kembali lantaran terlalu kesal akan pemikiran gilanya.

Eta lagi. Eta lagi.

Berdecak sebal, ia mendudukkan diri pada kursi di sisi meja makan sambil berteriak untuk melegakan dada yang kembali menyempit. Dan manusia malang yang menjadi pelampiasan itu adalah Mbok Rum yang tengah mencuci alat-alat dapur. Perempuan paruh baya itu bahkan nyaris melemparkan piring pada putra sang majikan lantaran terlalu kaget begitu mendengar suaranya yang menggelegar.

"BOK! MINTA MAKAAANNN!!!" teriaknya tanpa peduli pada sosok jelita yang tersenyum geli di ruang keluarga.



"Bi, ikut gue, yuk!" Mentari menjatuhkan diri ke samping Bias yang tengah tersenyum-senyum sendiri dengan ponsel di tangannya. Jari-jemari remaja 16 tahun itu begitu lincah menari di atas layar. Sekilas ia melirik sang kakak, kemudian berdecak sebal tanpa memberi tanggapan. Lebih memilih membaca *chat* dalam grup *WhatsApp* kelas yang sedang ramai.

Hari ini tanggal merah. Bias tak memiliki kegiatan apa pun. Ingin menghabiskan waktu dengan bermain *game*, tapi televisi di rumah mereka sudah dikuasai Leffy dan teman-temannya.

"Gue sumpek di rumah," tambah Eta yang masih belum berhasil menarik perhatian Bias. "Pengen jalan!" Ia mengubah posisi duduk menjadi bersila sembari memiringkan tubuh. Menghadap penuh pada Bias yang berusaha menahan senyum. "Bi!" Dan tanpa perasaan, Eta tarik lengan adiknya kasar lantaran terlalu kesal. Membuat putra sulung Rafdi Zachwilli itu terlonjak kaget dan nyaris menjatuhkan ponselnya ke lantai andai ia tak bisa menjaga keseimbangan.

"Apaan sih, Kak!" bentaknya tak kalah kesal. Ia menatap Eta sengit lalu mengambil duduk menjauh. Berusaha tak acuh pada si manja yang terbiasa semaunya. Kemudian lanjut menatap layar ponsel kembali.

Namun, ada yang berbeda. Sesuatu yang sedikit mengganggu dan membuat bocah

itu tak lagi tertarik menimbrungi *chat* teman-teman segrupnya.

Mentari, si Kanjeng Ratu yang segala hal dalam hidupnya harus dituruti itu tak membalas bentakannya. Tidak seperti biasa.

Mengerutkan kening, Bias melirik ke samping. Tepat pada posisi Eta yang tetap duduk bersila. Kakaknya yang masih mengenakan piyama itu menunduk sambil memainkan kancing baju terbawahnya dengan bibir mencebik.

Ah, mungkin sakit giginya belum sembuh, pikir Bias berusaha abai. Tapi, tak semudah itu. Mentari tak akan mengalah padanya hanya karena sakit gigi. Dan Bias menyadari ini sejak beberapa hari lalu. Mentari mendadak menjadi pendiam. Dengan sakit gigi sebagai alasan. Padahal akar permasalahannya sudah dicabut. Dan karena hal itu, rumah mereka jadi terasa mendadak sunyi.

Mendesah pelan, Bias menaruh ponselnya ke meja kopi di hadapan mereka. Ia berdecak sebelum berkata, "Kalau gue ikut lo jalan, lo bakal traktir makan siang gue sepuasnya, kan?"

Seiring dengan kepalanya yang mendongak, Eta tersenyum. Senyum yang sedikit berbeda dari biasanya. Seperti ada sesuatu yang mengganjal. Ah, mungkin benar sakit giginya memang belum benar-benar sembuh.

"Oke," jawab gadis itu pendek.

"Yaudah gih. Siap-siap sana. Lo belum mandi, kan? Pasti baru bangun."

Mentari langsung bangkit berdiri. Dia mendekati Bias dan mencubit kedua belah pipi adik pertamanya itu gemas. Tak peduli sekali pun Bias yang memberontak dengan mengumpat dan berusaha memukul lengannya agar bisa terlepas. "Biiii ... lo emang adik terbaik gue! Nanti kayaknya gue bakal milih tinggal sama lo aja biar lo yang dapet warisan terbanyak dari Padi."

Dan begitu mendengar kalimat barusan, praktis Bias berhenti meronta. Ia memegang kedua pergelangan tangan Eta yang masih menempel di pipinya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Lo nggak beneran niat ngejomlo seumur hidup, kan?"

Mentari menarik kembali tangannya. Berdiri di depan Bias dengan kepala yang sedikit dimiringkan. Satu tangannya berkacak setengah pinggang, sedang tangan yang lain mengelus dagu. "Mmm ... gimana ya?"

Dan Bias tahu, Eta hanya sedang pura-pura berpikir. "Bukannya ini bagus buat lo? Lo jadi punya kesempatan dapat warisan paling banyak dari Papa."

"Gue nggak sebaik itu, mau nampung perawan tua seumur hidup."

Seharusnya Mentari tersinggung mendengar kalimat Bias yang cukup kasar. Terlebih, kesayangan ayah mereka itu paling benci istilah perawan tua. Tapi, kali ini tidak. Eta hanya meringis kecil sebelum

menyahut, "Kalau lo nggak mau nampung gue, mungkin gue bakal milih tinggal sama Leffy aja deh. Sam terlalu kaku dan OCD. Sedang Aram masih bocah," ujarnya enteng. "Ya udah sih, gue mandi dulu. Lo juga siap-siap sana." Lalu melimbai begitu saja. Tanpa menyadari Bias yang menatap nanar punggung ringkihnya.

Bias tidak tahu apa yang terjadi. Pun tak mengerti mengapa Eta tak lagi mau membuka hati. Padahal kalau mau, dia hanya tinggal tunjuk mau menikah dengan siapa. Anak sultan atau pengusaha. Benar Nina sering mengejeknya kalau tak akan ada laki-laki yang mau pada Eta, tapi faktanya, dikenal sebagai anak Jonathan William, Eta tentu menarik hati banyak pengusaha muda. Terlebih dengan rupanya yang unik itu. Dia memiliki wajah lokal dengan mata biru memukau. Sewaktu masih bertunangan dengan Semesta saja, banyak kolega bisnis Jo yang menanyakannya. Hanya saja mereka harus menelan kecewa lantaran Mentari sudah ada yang punya.

Lalu, sekarang ... apalagi alasan Eta? Sekali pun bersaudara dan terbilang cukup dekat, pemikiran Mentari belum sama sekali bisa ia selami.

Atau ini ada hubungannya dengan Angkasa? Setahu Bias, mereka sempat cukup akrab dulu. Dulu. Saat kuliah. Sewaktu Semesta masih menempuh pendidikan di luar negeri. Tapi bukan akrab sebagai teman. Bukan pula sebagai dua manusia yang memiliki ikatan spesial. Hubungan mereka lebih seperti sok-sok benci tapi saling peduli.

Keduanya kerap kali bertengkar hanya karena hal sepele. Angkasa bilang, dia tidak suka Eta yang selalu sok cantik. Dan Mentari bilang, dia tidak suka Angkasa yang jadi anak Surya, levelnya terlalu rendah.

Namun di balik itu, saat menemui kendala di kampus, Angkasa adalah orang pertama yang akan Eta temui. Pun sebaliknya. Angkasa orang kedua setelah Rafdi yang akan mendadak heboh bila terjadi sesuatu pada gadis itu.

Dulu bahkan Bias berpikir, andai Eta belum bersama Semesta, mungkin Angkasa akan menjadi calon pasangan paling sempurna untuk kakaknya. Tapi, sekarang Semesta sudah melabuhkan hati pada yang lain. Angkasa juga tak lagi menyembunyikan perasaan. Namun, kenapa Mentari masih begitu enggan?

"Allahuakbar! Gue bahkan udah cantik begini tapi lo masih belum ganti baju?"

Segala kecamuk dalam benak Bias musnah begitu mendengar suara cempreng itu. Ia menoleh dan mendapati Eta yang sudah tampil ciamik dengan dres putih selutut yang dibalut dengan *sweater* garis-garis. Hak yang entah setinggi berapa terpasang manis di kedua kaki si berbi bermata biru.

"Kapan lo mandinya? Kok cepet banget?" Bias balik bertanya. Ia melirik jam dinding yang menempel di tembok selatan sembari mengangkat sebelah alis. Baru Lima belas menit berlalu sejak Mentari kembali ke kamarnya tadi. Dan sekarang dia sudah siap berangkat. "Lo nggak mandi lagi kan?" Yang

dijawab eta dengan cengiran menyebalkannya.

Mendengus kasar, Bias memasukkan ponsel ke dalam saku celana. Tanpa kata, dia melangkah malas ke ruang belakang demi mencari sopir Rafdi yang akan mengantarkan mereka. Kendati dirinya sudah jago menyetir sendiri, tapi fakta bahwa ia bahkan belum memiliki KTP tak bisa Bias tampik. Bukan tak berani mengemudi ke jalan raya, tapi lebih kepada kepatuhan terhadap aturan negara—lebih tepatnya pada Nina, yang akan memotong uang jajannya selama satu bulan bila Bias nekat melanggar aturan—meski kadang ia masih suka curi-curi kesempatan naik motor ke sekolah.

Mentari keluar lebih dulu dari rumah. Bermaksud menunggu Bias dan sopir Rafdi di gerbang depan seperti biasa sembari mengecek kembali dandanannya, barangkali ada yang kurang.

Namun belum juga ia mengambil kaca dari dalam tas selempangnya, suara tawa bocah

yang amat familier terdengar di telinga. Memancing perhatian Eta teralih padanya.

Dan benar saja. Di gerbang sebelah, ada Meda yang tampak sedang bercanda dengan seseorang. Seolah menyadari tengah diperhatikan, bocah itu menoleh hingga pandangan mereka bertemu. Tawa Meda praktis terhenti begitu menemukan sosok mantan tunangan sang kakak. Jenak kemudian, serempak, baik Eta maupun Meda sama-sama saling membuang muka.

"Ada Mak lampiw! Masuk lagi aja yuk, Katika!" Meda mengayun lengan Cantika yang menggandeng tangannya dengan bibir cemberut. Tapi perempuan berhijab itu justru terpaku. Menatap Eta yang mendesis sinis mendengar ucapan adik Angkasa.

"Siapa juga yang sudi ketemu bocah telur dadar. Amis! Amis!" balas Eta sambil menutup rapat hidungnya.

"Awas ya, Kak Eta! Eda aduin sama Bang Ta!"

"Aduin aja sana. Bang Ta juga udah nggak di sini, weeee"

"Katika, Kak Eta nakal. Pukuliinnn" Meda yang makin kesal karena kalah debat, mencebik. Hampir menangis. Tapi alih-alih menenangkan si bocah, Cantika justru menyapa Eta yang bersedekap tak peduli.

"Mentari," ucapnya pelan.

Mentari mengerutkan kening. Ia yang semula tak acuh pada siapa pun perempuan berhijab panjang yang digandeng Meda—lantaran mengira dia adalah pembantu baru keluarga Wiratmadja—mau tak mau menoleh.

Detik kemudian, udara yang tadi bisa ia hirup dengan mudah, mendadak sulit dikeluarkan. Perempuan berhijab itu ... seperti tidak asing.

"Apa kabar?" Tak mendapati jawaban dari seseorang yang disapa, Cantika melangkah maju. Mendekati Mentari dan

mengulurkan tangan dengan senyum anggun yang terulas tulus dari bibirnya.

Mulut Eta makin rapat tertutup. Pun gigi gerahamnya yang mengerat saling beradu. Ia hendak berpaling, kembali ke belakang dan mengunci pintu rumah demi menghindar, tapi suara berat Bias dari balik punggungnya lebih dulu terdengar.

"Loh, Tante Tika?"

Ah, ya. Dia ... Cantika Kusuma. Salah satu kutukan dari masa lalunya.





Bumbang

"Aku nggak nyangka loh, kalau Tante Tika udah pake hijab sekarang."

Mentari memutar bola mata. Jengah dengan topik pembicaraan yang diangkat Bias. Sejak tadi, sedari dalam perjalanan ke sini bahkan sampai Eta sudah mendapat lima barang dalam kantong belanjaan yang kini adiknya bawa, Bias masih belum mau berhenti mengoceh. Dan orang yang dibicarakannya masih sama. Cantika Kusuma.

Menerima kartu debit dari pramuniaga salah satu butik langganannya, Eta menyerahkan kantong baru yang—tumben

tanpa keluhan—langsung Bias terima. Ini tanggal muda. Dan Eta baru mendapat gaji bulanan dari Rafdi. Jadi dia bisa puas-puas belanja sekarang. Peduli setan dengan ocehan Bias yang sama sekali tidak berfaedah itu.

"Dia jadi cantik banget, ya. Ayu gitu pembawaannya. Dia bahkan bisa akrab sama si Meda. Udah kayak ibu sama anak sendiri gitu. Ajib banget nggak sih, Kak? Istri Bang Ta aja yang pernah jadi pengasuhnya dia masih belum bisa akur kalo ketemu. Atau mereka udah kenal lama, ya? Eh ... tapi ngomong-ngomong, Tante Tika ngapain di rumah Bang Sa?"

Masih tak ingin peduli, Mentari melimbai anggun keluar dari butik setelah segala urusannya di rasa selesai di sana. Dia menarik pintu kaca dengan gerakan gemulai dan dagu yang terangkat angkuh. Poni pagar tipisnya terbelah di tengah lantaran sempat ia tiup tadi. Seperti kacung, Bias mengikuti dengan setia.

Tak mendapat jawaban, Bias pun melanjutkan, "Kalau nggak salah, dulu Kak Eta sama Tante Tika itu satu sekolah waktu SMP kan? Aku lupa-lupa inget sih, masih ingusan waktu itu. Tapi kata Mama, kalian sempet deket, ya? Kalo emang bener, kenapa tiap ketemu kok Kak Eta cuek sih? Padahal Tante Tika selalu nyapa duluan. Dulu juga gitu pas nggak sengaja ketemu sama keluarga Grand Pa di Lembang. Kalian ada masalah apa gimana, sih?"

Mentari mendengus kasar. Memang benar dia dan Cantika dulu satu sekolah SMP, sempat dekat juga sewaktu kelas tujuh. Tapi begitu tahu siapa dia sebenarnya, Eta mulai menjauh. Cantika ternyata saudara seayah Prama Kusuma—anak bawaan istri kedua Richard Zachwilli. Yang secara teknis merupakan kakek kandung Mentari yang sampai saat ini bahkan menolak kehadirannya yang dianggap sebagai aib keluarga.

Ayolah, ini Raichard! Bule. Berdarah asli kaukasia. Yang seharusnya tidak mengenal kata anak haram dan segala tetek bengek

sialan perihal keturunan di luar pernikahan. Sebab dia sendiri pun memiliki aib itu di masa lalu. Hanya saja, jatuh cinta pada gadis lokal keturunan ningrat Jogja membuatnya gila akan predikat terhormat. Anne Lestari, sekretarisnya di masa lalu yang telah berhasil membuat bule itu jatuh cinta sampai meninggalkan keluarganya. Membuat Rafdi tumbuh menjadi berandalan dan suka bermain perempuan. Lalu kemudian dia menyalahkan Rafdi saat semua tak lagi terkendali. Kakek tua itu bahkan lebih menyayangi Cantika yang merupakan anak dari mantan suami Anne dari istri keduanya daripada Rafdi. Lucu sekali.

Melirik *Guess* yang melingkar di pergelangan tangan kiri, Eta berujar, "Udah waktunya *lunch*. Lo mau makan apa?" tanpa menoleh pada Bias yang melangkah di sampingnya. "Jangan *junk food* tapi, ya! Lo udah keseringan makan makanan sampah gitu. Gue aduin Mama kalo lo maksa!"

Yang ditanya berdecak kesal. Pancingannya gagal. Daripada makan, Bias lebih nafsu menggali perasaan kakak perempuannya yang manja ini. Dia yakin sempat melihat tatapan sendu Eta tadi sewaktu di depan gerbang rumah, saat Angkasa menyuruh Meda dan Tika naik ke mobilnya tanpa sekali pun menyapa Eta yang jelas-jelas ada bersama mereka.

Bias jadi makin curiga dengan hubungan dua manusia setengah waras itu. Karena jelas beberapa Minggu yang lalu Angkasa terang-terangan mengatakan sedang ingin mencari perhatian kakaknya. Dan kalau tidak salah, Eta dan Angkasa sempat kencan walau tak sampai tiga jam. Yang kalau boleh Bias tebak, kencannya pasti gagal total. Tapi sekarang, keduanya malah bersikap seolah tak saling kenal.

Jujur saja, Bias cukup tergiur dengan tawaran Rafdi yang akan memberikan warisan terbanyak bagi adik yang mau menampung hidup Mentari sampai mati. Tapi, ah ... hati Bias terlalu lembek. Ketimbang keinginannya menjadi pewaris,

dia jauh lebih suka melihat Mentari yang menyebarkan ini bahagia. Bahagia yang benar-benar bahagia. Seperti kebahagiaannya saat mencoba mengenakan gaun pengantin pernikahan dengan Semesta yang sayang kini hanya terpajang di lemari ruang tamu lantaran semua rencana perkawinan mereka gagal.

"Eh, Bi, tas yang itu lucu yaaaa" Baru saja perempuan itu bertanya tentang menu makan siang mereka, tapi sekarang dia bahkan sudah berlari kecil menuju etalase toko yang memajang salah satu tas terbaiknya.

Mendesah kasar, Bias hanya bisa melangkah setengah berlari untuk mengejar. Takut terpisah dan bikin susah. Karena pernah sekali Bias memisahkan diri dari Eta yang tiada lelah melihat satu toko ke toko yang lain saat disuruh belanja bulanan oleh Nina dua tahun lalu. Dan asli, Mentari membuat malu. Kakak perempuan satu-satunya yang sangat menyusahkannya itu berteriak-teriak di ruang informasi, mengatakan bahwa adiknya hilang, bahkan

sampai menyebutkan ciri-cirinya segala. Berharap siapa pun yang menemukan Bias mau berbaik hati membawakannya ke ruang informasi. Yang sukses membuat Bias menjadi pusat perhatian nyaris seluruh pengunjung mal. Bahkan beberapa ibu-ibu ada yang sampai menceramahnya.

Demi Tuhan, saat itu Bias bahkan sudah hampir 15 tahun. Bukan bocah balita yang belum tahu arah jalan pulang.

Sejak saat itu pula Bias berjanji untuk tak pernah memisahkan diri lagi dari Mentari saat mereka berada di pusat perbelanjaan sekali pun kakinya harus gempor mengikuti jejak sang kakak yang *shopaholic* akut. Bukan lantaran apa, tapi malu.

Jika saja bukan karena ingin menghibur hati Mentari yang barangkali sedang galau, sumpah demi sempak Naruto, Bias enggan ikut kemari.

"Yah, tapi harganya" Mentari mencebik di depan etalase begitu melihat *price tag*

yang tertera. "Bahkan uang bulanan dari Padi nggak sebanyak itu."

"Iyalah, kalo sampe Papa ngasih uang bulanan sebanyak itu sama lo, gue orang pertama yang bakal protes!" sungut Bias kesal. Demi Tuhan, tas Eta sudah satu lemari penuh. Tadi pun dia sudah membeli tas tangan di toko sebelah. Masih mau tambah? "Lagian tas lo masih banyak yang belum dibuka dari plastiknya. Kerjanya cuma di rumah doang juga mau ngoleksi tas. Aneh!"

Mentari makin cemberut. Semua yang Bias katakan memang benar. Lebih dari separuh koleksinya sama sekali belum pernah dipakai. Ke mal saja dia bawa *pouch* yang cuma berisi ponsel, KTP dan kartu debit.

"Kayak Tante Tika tuh. Penampilan bagus. Nggak terlalu mencolok," ujar bias setengah nyinyir. Masih belum menyerah memancing kakaknya yang memiliki gengsi selangit. "Merk tasnya juga kayaknya merk lokal biasa. Padahal dia adik pemilik saham terbanyak di Zach Hotel *and* Resort loh.

Jangankan tas merek kayak gini, beli sama tokonya juga dia mampu."

Tak tahan mendengar ocehan adiknya yang memuakkan, Eta berbalik. Mendongak menatap Bias yang tinggi menjulang di hadapannya dengan dua tangan terlipat dan mata memicing penuh emosi. "Sekali lagi lo ngomongin si Tikus atau tentang Zach Hotel apakah itu, lo bakal pulang tanpa makan siang!"

Berhasil. Bias praktis bungkam. Semata karena perutnya sudah keroncongan sedari tadi. Ah, dia memang salah topik dari awal. Eta paling benci membicarakan tentang keluarga Richard serta apa pun yang ada kaitannya dengan mereka. Bukan hanya Eta, Rafdi juga. Tunggal Zachwilli itu bahkan tak memberi nama keluarganya pada Bias dan adik-adik. Jadi, satu-satunya pilihan bagi Bias agar tak pulang kelaparan adalah dengan bungkam.

Menghentakkan kaki kesal, Eta berbalik badan. Melangkah kesal menjauhi etalase tadi. Melirik *Guess* hitam yang melingkar di

pergelangan tangan kanannya, ia bertanya enggan. "Jadi mau makan apa?"

Berdecih jengkel, Bias menjawab, "Nggak boleh *junk food*, kan? Ya udah deh, *salad made of blanched vegetables served with peanut sauce* aja."

"Alah ribet! Bilang aja pecel. Susah banget."

"Beda tahu. Pecel harganya dua puluh ribu. *salad made of blanched vegetables served with peanut sauce* bisa ratusan ribu. Dan tempatnya juga beda."

"Lo emang niat bikin gue bangkrut, kan?"

"Emang lo mau makan di pinggir jalan? Gue sih ayok aja."

Eta tak lagi menyahut. Kakaknya yang memiliki gengsi setinggi angkasa itu hanya mendengus kasar. Yang dibalas Bias dengan gelak tawa pelan.

Sampai ke salah satu *food court* yang menyediakan menu keinginan Bias,

Mentari tiba-tiba berhenti tepat di depan pintu kaca bertuliskan *open*. Membuat Bias nyaris menabrak punggungnya. Ia hampir saja mengomel agar Mentari lanjut jalan, tapi matanya lebih dulu menangkap sosok Angkasa yang tengah menyantap makan siang di dalam sana. Laki-laki itu tidak sendiri. Dia berdua. Dengan gadis berhijab yang membelakangi mereka.

Berbalik menghadapnya, Eta berkata, "Lo masuk duluan aja. Cari meja. Gue masih mau ke toilet bentar."

Semula, Bias tak terlalu menaruh curiga. Tapi begitu ia mengambil meja di dekat jendela dan bahkan sudah memesan menu, ia lihat Angkasa yang tampak merogoh ponsel dari saku jaket denimnya. Mantan calon kakak ipar Mentari itu tampak serius menatap layar sebelum bangkit berdiri. Memohon izin pada Cantika kemudian angkat kaki. Dan entah ini hanya firasat atau apa, Bias merasa kepergian Angkasa berhubungan dengan sang kakak yang belum juga kembali dari toilet. Kalau pun

iya, semoga saja Eta tak memiliki maksud macam-macam.



Angkasa berdeham salah tingkah. Bingung harus berbuat apa setelah beberapa menit berlalu dalam diam. Dia hanya sedang menunggu Cantika memulai obrolan lebih dulu. Tapi, sepertinya gadis itu sama sekali tak memiliki keinginan untuk membuka mulut.

Damai tadi pamit pergi ke toilet. Ah ... bukan tadi, tapi sudah nyaris setengah jam lalu. Dia bahkan mengajak serta Meda. Yang Angkasa yakini sebagai bentuk usaha untuk mendekatkan Angkasa dengan gadis berkerudung ini. Sialnya, Angkasa terlanjur setuju.

Iya, setuju. Lantaran terlalu kesal melihat ekspresi Mentari tadi pagi saat mereka berpapasan di depan gerbang rumah mereka. Saat ia keluar dari halaman dan memanggil Cantika beserta Meda.

Angkasa sengaja tidak menurunkan kaca hitam mobilnya semata agar Eta tidak tahu kalau diam-diam laki-laki itu mengamatinya.

Angkasa ingin tahu bagaimana perasan Eta saat ia abaikan. Dan yah, gagal. Tak ada yang berarti dalam ekspresi gadis bermata biru itu. Hanya dampak datar dan tak peduli. Sepertinya memang hanya Angkasa seorang yang menyimpan rasa. Rasa cinta yang sayangnya bertepuk sebelah tangan. Putus asa, Angkasa langsung meraih ponsel di dasbor dan mengirim pesan *WhatsApp* pada sang ibu. Semoga saja bukan hanya dia yang setuju membangun hubungan—walau dengan sedikit terpaksa.

"Kamu mau dijodohkan?" tanya Angkasa setelah beberapa saat berpikir. Berharap ia tidak salah mengangkat topik pembicaraan.

Angkasa sebenarnya tipe manusia yang bisa gampang akrab dengan kenalan baru. Tapi, tidak dengan orang 'dalam tanda kutip'. Tanda kutip yang seperti Cantika maksudnya. Dia terlalu lurus. Angkasa takut

salah ceplos dan malah berakhir mempermalukan diri.

Cantika yang semula hendak menyeruput minuman pesanannya, menghentikan gerakan dan menjauhkan sedotan dari bibir. Ia mendongak sesaat sebelum kembali menunduk. "Saya terserah Mas Prama," jawabnya pelan. Sangat pelan. Hingga Angkasa harus memajukan posisi duduk dan memasang telinga tajam-tajam, terlebih suasana *food court* siang ini begitu ramai. Bunyi denting sendok garpu, serta obrolan dari meja-meja sebelah sedikit mengganggu.

Mengangkat satu alis, Angkasa bertanya lagi, "Sekalipun kamu tidak suka?"

"Kalau itu baik buat saya, *insya Allah* saya akan suka."

"Bagaimana kamu bisa tahu kalau saya baik buat kamu?"

"Saya yakin Mas Prama menyayangi saya. Karena itu, dia akan selalu memberikan yang terbaik buat saya."

Angkasa kehilangan kata-kata. Sejenak dia bungkam demi menarik napas dalam. Aroma kopi susu berpadu dengan hangat roti tak luput dari penciuman, yang kemudian Angkasa hirup dalam-dalam. Berharap pikirannya yang semrawut bisa sedikit tenang.

Menjalin jari-jemari di atas meja, dia melanjutkan, "Bagaimana kalau nanti ternyata saya tidak sesuai dengan harapan kamu?"

"Harapan?" Cantika mengulang lugu. Dia mengintip Angkasa yang mengangguk sekali melalui bulu-bulu mata lentiknya yang lebat. "Harapan saya sangat tinggi. Tapi, karena saya tahu tidak bisa meraihnya, makanya saya tidak berharap terlalu banyak."

"Memang apa harapan kamu yang tinggi itu?"

"Saya ingin memiliki suami seperti Rasulullah."

"Hah?" Angkasa menelan ludah kelat. Harapan gadis ini bukan lagi tinggi, tapi nyaris mustahil. Jangankan laki-laki seperti Rasulullah, yang seperti para *tabi'in* saja belum tentu ada di jaman ini.

"Karena saya tahu itu tidak mungkin," Cantika menambahkan, "saya memilih untuk tidak banyak berharap. Cukuplah suami saya rajin salat dan bisa menghargai saya sebagai istri, sudah."

Tanpa sadar, Angkasa mengembuskan napas lega. Kalau hanya dua hal tersebut, Angkasa jelas memenuhi syarat.

Namun, kenapa dia harus merasa lega? Angkasa yakin dirinya tidak ada keinginan menerima perjodohan ini tanpa tekanan dari Damai. Tapi, entah mengapa hanya dengan terlibat sedikit obrolan dengan Cantika, keyakinan Angkasa jadi mulai bimbang.

Dari gestur tubuh serta gaya bicaranya, Angkasa yakin Cantika tipe perempuan yang cerdas. Cerdas, cantik, pintar masak, agamanya bagus, dan garis keturunannya jelas. Dia ... sempurna.

Belum puas berbincang, Angkasa kembali memulai, "Kenapa hanya salat yang menjadi tolok ukur calon suami yang baik menurut kamu?"

"Karena kalau salatnya baik, *insya Allah* semuanya akan baik."

"Begini, seandainya nanti kita benar berjodoh, tapi ternyata saya tidak rajin salat bagaimana?"

Cantika berkedip polos. Ia mendongak dengan bibir yang membulat dan dua alis bertaut. Ekspresi bodoh yang entah mengapa tampak begitu menggemaskan menurut Angkasa.

"Mas Aang salatnya masih bolong-bolong?"

Angkasa tersedak ludahnya sendiri. Sama sekali tak menyangka kalau pertanyaan konyol itu yang akan Cantika gunakan sebagai tanggapan atas pertanyaannya. "Y-ya, nggaklah. Sa-saya *mah* salat rajin." *Meski kadang masih suka telat, sih,* tambahnya dalam hati. Di akhir kalimat dia nyengir kuda sambil pura-pura berdeham demi menyembunyikan rasa keki.

"Oh, *Alhamdulillah* kalau begitu."

Kembali kehilangan kata-kata, Angkasa meraih stik kentang di hadapannya. Belum juga stik itu ia makan, ponsel dalam saku kemeja laki-laki itu bergetar. Segera ia ambil setelah sebelumnya mohon izin pada Cantika yang mengganggu mengiyakan.

Pesan *WhatsApp* dari ... Anu-ku?

Mata Angkasa membulat menemukan nama kontak gadis bermata biru itu yang mengirim *chat*. Buru-buru Angkasa membukanya.

Anu-ku

Bisa temui gue di depan toilet?

Kening Angkasa berkerut. Ia mengeluarkan pandangan ke seluruh penjuru untuk mencari keberadaan Mentari yang pasti tak jauh dari sini. Tapi, tak ia temukan.

Mendorong kursi tempat duduknya ke belakang, ia mohon izin keluar sebentar. Yang lagi-lagi Cantika iyaikan tanpa banyak bertanya.

Melangkah setengah berlari, Angkasa keluar dari pintu *food court* menuju ke arah toilet berada.

"Mas santai ajalah. Semua biar aku yang urus."

Mentari mematikan keran setelah mencuci kedua tangan begitu mendengar suara yang cukup familier dari salah satu bilik, diselingi

celoteh cempreng anak kecil yang ia kenal setengah mati. Meda yang menolak dipakaikan popok baru.

"Meda, jangan nakal! Atau mau Bunda tinggal di sini? Mama nggak mau ya gendong kamu kalau kamu nggak pake popok."

Setelahnya, tak terdengar lagi suara penolakan Andromeda. Hanya bunyi kresek samar serta Damai yang melanjutkan obrolan dengan seseorang entah siapa.

"Aku juga tinggal belanja beberapa kebutuhan aja, kok. Buat makan malam nanti."

"...."

"Angkasa sudah setuju dijodohin sama Cantika. Makanya aku minta kamu hubungin Prama, minta dia sama orangtuanya datang ke rumah kita nanti malam untuk pembicaraan lebih lanjut."

Kedua kelopak Mentari kontan menutup. Ia memegang pinggiran wastafel erat-erat sebagai penopang bagi tubuhnya yang entah kenapa mendadak terasa berat.

Ia enggan menguping. Tapi, rasa ingin tahunya yang besar mendorongnya untuk tetap bertahan, walau sumpah mati telinganya mendadak panas. Padahal obrolan Damai dengan seseorang di seberang saluran—yang pasti Surya—hanya seputar acara makan malam—Yang tak—biasa. Makan malam bersama keluarga Richard.

Dalam rangka apa katanya tadi?

Perjodohan Angkasa dan Cantika. Ugh. Eta menelan ludah kelat. Angkasa tidak mungkin menerima perjodohan itu, bukan? Tidak mungkin. Angkasa tengah berusaha mengejar Eta. Atau, mungkin saja. Eta selalu menolak dan mendorong lelaki itu menjauh. Barangkali Angkasa sudah lelah.

Hh ... dasar laki-laki, Mentari menggeram dalam hati, baru begitu saja menyerah? Ia

saja yang perempuan mengejar cinta Semesta bertahun-tahun tanpa mengenal kata kalah. Hanya saja takdir yang tak mendukung. Hati Semesta terlanjur jatuh pada wanita lain.

"Haduh, repot, Mas, kalau kita yang ke rumah mereka duluan. Lagian, sekarang jaman tuh udah beda. Nggak selalu harus dari pihak laki-laki yang mulai. Lagian Mas Surya tinggal bilang aja sih, kalau ini cuma undangan makan malam, kan?"

"...."

"Aku nunggu kabar baiknya ajalah. Biar nanti aku yang ngomong sama Cantika. Udah dulu deh, Meda ribet nih. Assalamualaikum."

Mentari kembali menghidupkan keran, lalu memabasuh wajah sedikit kasar dan agak terburu-buru. Kemudian memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas dan segera pergi agar tidak ketahuan Damai. Memutuskan menunggu Angkasa di lorong toilet laki-laki.

Benaknya dipenuhi pertanyaan yang terus berulang tanpa ada jawaban. Benarkah Angkasa menerima perjodohan dengan Cantika? Ya, Tuhan ... sekali pun benar, itu bukan urusannya, kan?

Ah, jangan pikirkan itu dulu. Karena ada yang jauh lebih penting. Nanti malam orangtua Cantika akan datang ke rumah sebelah. Mentari harus menyiapkan kejutan untuk menyambut mereka.

Iya, kejutan. Kejutan manis. Mungkin dengan merebut Angkasa dari Cantika. Eh?

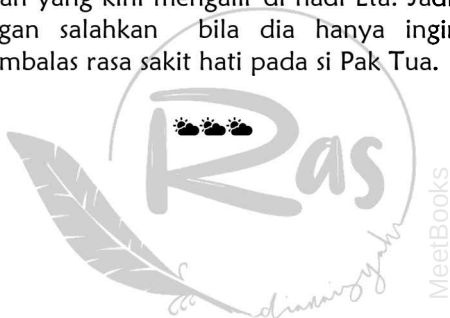
Benar. Ide yang brilian. Mata Eta memicing tanpa fokus. Mulai berpikir jahat.

Kalau memang Angkasa menerima perjodohan dengan Cantika, Eta bisa mengacaukannya.

Dan, sepertinya itu saja cukup untuk melukai ego Richard Zachwilli bila ia yang merupakan anak haram bisa berhasil menggagalkan acara perjodohan putri kesayangannya dengan Angkasa.

Memikirkan itu, senyum keji Mentari terbit. Dia bukan perempuan sebaik Nina yang selalu berusaha mendamaikan keluarga mereka dengan keluarga baru Richard. Dia hanya cucu yang sakit hati atas penolakan serta hinaan sang kakek jahat.

Ah ... ya, Richard jahat. Dan darah jahat itulah yang kini mengalir di nadi Eta. Jadi, jangan salahkan bila dia hanya ingin membalas rasa sakit hati pada si Pak Tua.





Tamu Kehormatan Keluarga Winatmadja

"Udah pesen?"

Bias mengangkat satu alis bosan mendapatkan pertanyaan macam itu dari kakaknya yang baru kembali setelah satu jam berlalu. Demi Tuhan, satu jam. Dan dia dibuat menunggu sendirian seperti jomlo kesepian di *foodcourt* ini. Makanan yang Bias pesan bukan lagi selesai dihidangkan, melainkan sudah tinggal piring kotor.

Mentari—masih dengan gerakan sok anggunnya—meletakkan sebuah *paper bag* ke atas meja persegi di hadapan mereka sebelum menjatuhkan bokong pada kursi.

Mulutnya membulat begitu menemukan bekas wadah makanan Bias yang sudah bersih. "Loh, udah kelar ya?" Dia bertanya polos, sepolos pantat bayi yang minta ditabok.

"Menurut lo?" Bias membalas sinis. Terlanjur dongkol pada sang kakak yang selalu seenaknya ini.

"Ya udah sih, nggak usah sensi gitu," Eta mengibaskan rambut ke balakang, "gue laper. Mau makan bentar. Abis itu kita pulang," tambahnya sebelum mengangkat satu tangan untuk memanggil pelayan. Membikin Bias gatal menggigit lidah si kesayangan Rafdi yang terlalu enteng itu dengan berbagai kalimat perintah.

"Salad sama air putih aja ya, Mbak," ujar gadis itu sok manis pada pelayan berseragam hijau yang siap mencatat pesanannya dengan sigap. "Gue lagi diet soalnya. Kalau makan berat nanti susah nurunin berat badan. Gagal cantik dong gue."

Di seberang meja, Bias memutar bola mata. "Minggu lalu bukannya Mama marah-marah sama lo ya, gara-gara berat badan lo nggak ideal?"

Mentari mendelik, "*Come on*, deh, Bi! Ideal menurut Mama itu lima-lima. Semok dong gue kalo berat segitu."

"Perempuan dan segala keluhannya tentang berat badan," keluh Bias tak peduli. "Kesiksa lahir batin deh lo nggak tahu gimana nikmatnya makan sampe begah."

"Ck, lo nggak pernah denger istilah 'makanlah saat benar-benar lapar dan berhenti sebelum kenyang?'"

"Alasan banget sih, katak!" Saking kesalnya pada Eta yang dianugerahi ketololan alami tanpa dibuat-buat, Bias sampai keceplosan memanggilnya dengan sebutan yang paling Eta dibenci.

Katak, dari kata Kak Eta. Kak Ta. Ka Ta. Kata. Yang saat dibaca cepat dan berulang akan terdengar seperti Katak.

Kak Ta. Kak Ta. Kak Ta. Kata. Kata. Kata. Katak.

Dipanggil dengan sebutan seperti hewan buruk rupa itu, jelas sekali Eta murka. Menurut dirinya sendiri, Mentari itu cantik. Kulitnya mulus. Wajahnya mirip Arianna Grande versi putih langsung. Dan Bias terlalu biadab bila menyamakannya dengan katak.

Mentari sudah ingin marah, tapi sialnya, pelayan tadi ternyata belum pergi. Barangkali lelah menyaksikan adu bacot dua bersaudara di hadapannya, ia pun menyela, "Maaf, ini saja pesanannya, Mbak?" yang sukses mengalihkan perhatian Eta hingga ia lupa mau berkata apa.

"Oh, iya. Jangan lama-lama ya, Mbak."

Begitu si pelayan pergi, Eta kembali memusatkan perhatian pada Bias yang sepenuhnya sudah bungkam. Sadar diri kalau tadi ia sudah keceplosan. Alamat ia batal mendapat kuota ekstra dari Eta bulan ini.

"Tadi gue mau ngomong apa, ya?"

Tanpa sadar, Bias mengembuskan napas lega. Bersyukurlah pada otak kecil sang kakak yang terlalu mudah teralihkan. Dan sedikit lemot tentunya.

Fakta tentang perempuan kelewat cantik. Kebanyakan mereka memang tidak pintar.

Maka, cepat-cepat Bias menggeleng untuk memberi Mentari jawaban sembari memutar otak untuk mencari topik baru demi mengalihkan perhatian lebih jauh. "*By the way*, tadi lo ke mana aja? Lama bener ke toiletnya?"

Wajah bingung Eta berubah secerah matahari pagi. Dengan antusias, ia mengambil *paper bag* yang tadi diletakkannya di meja demi mengeluarkan sesuatu dari sana. Sesuatu yang berwarna merah menyala. Yang tampak familier dalam pandangan Bias. Seperti dia pernah melihatnya.

Dan tentu saja. Benda itu adalah ... tas yang tadi Mentari inginkan.

"Lo—"

"Gue dapet tasnya dong!"

Mata Bias memicing. Dia melirik meja tempat Angkasa dan Cantika makan yang entah sejak kapan sudah kosong. Bocah 16 tahun itu melipat kedua tangan di meja dan memajukan tubuhnya. "Lo meres Bang Ta, ya?" tanyanya dengan suara rendah.

"Hah? Meres? Emang gue cewek apaan?!" Dan Mentari yang bersuara cempreng serta berotak udang itu, malah balik bertanya dengan pekikan. Pekikan. Demi Tuhan. Sukses besar menarik perhatian nyaris seluruh pengunjung *foodcourt* tempat mereka makan siang itu. Dan membuat Bias langsung tertunduk malu tentunya.

Namun sang kakak yang tidak pernah mengenal situasi malah melanjutkan, "Gue nggak suka ya peres-peres. Itu kekerasan namanya. Cewek cantik nan seksi kayak

gue, sukanya pake cara yang manis dan lembut."

Ah, sial! Bias membatin dengan menundukkan kepala makin dalam. Kenapa obrolan mereka malah terdengar mesum.

Terlebih saat bapak-bapak berperut buncit yang posisi mejanya persis di sebelah mereka berceletuk, "Sini, Neng, sama Abang. Abang bisa kok memperlakukan Eneng dengan lembut."

Dan Eta yang polosnya berlebihan, nyaris menanggapi lelaki hidung belang itu andai Bias tak cepat-cepat berdiri dan membekap mulutnya dari belakang dengan sebelah tangan. Sedang tangan yang lain merogoh kantong celana bagian belakang, mengambil dua lembar seratus ribuan yang langsung ia letakkan ke atas meja. Secepat kilat ia membereskan belanjaan Eta yang lain sebelum menyeret sang kakak keluar dari sana.

Eta yang tak lagi dibekap lantaran tangan Bias berpindah menarik pergelangannya, tentu memberontak. "Bi, gue belum makan. Sabar dong. Nggak ada tenanga nih. Kalo udah kenyang, entar gue ladenin lo sampel puas, deh!"

Ah, sial! Sepertinya sesekali Eta memang harus dicekoki adegan dua puluh satu *plus*, agar tidak melulu menonton film *princess-princess*-an dari Disney yang membuatnya berkhayal terlalu tinggi tentang cinta sejati.

"Maksud lo apa mau ngeladenin gue samper puas?!" raung Bias gondok begitu keluar dari tempat makan. Tangan Eta dalam genggamannya, ia empas kasar tanpa belas kasihan. Tak peduli dengan sungutan gadis manja itu dan rintihan sakitnya lantaran Bias terlalu keras mencengkeram. "Lo bikin semua tambah kacau tahu nggak, sih!"

"Lah, lo marah sama gue karena salah paham, kan? Lo ngira gue meres Okabe. Lo mau penjelasan dari gue, kan? Makanya, gue mau ngasih penjelasan ke lo perihal tas

ini. Biar lo puas dan nggak sembarangan nuduh gue. Tapi, tunggu gue kenyang dulu! Cuma lo nggak sabaran sih!" Mentari cemberut. Sedang Bias sukses ternganga. Luar biasa penasaran dengan isi dalam batok kepala kakaknya. "Udah deh yuk, masuk lagi. Pesanan gue belum kelar tuh. Laper nih."

"Ogah!"

"Bi!"

Bias mendadak tuli. Ia berbalik badan dan melangkah lebih dulu. Meninggalkan Eta yang menghentakkan kaki kesal tanpa peduli beberapa pasang mata yang menatapnya heran.

Belum lima langkah terambil, Bias baru mengingat sesuatu. Kembali berbalik, ia berkacak setengah pinggang dengan kepala miring ke kiri. "Harusnya lo kan yang bayarin makanan kita? Kenapa gue yang keluarin uang?!"

"Makanan kita? Hello! Makanan lo kali! Gue bahkan belum makan," jawab Eta masih dalam jarak lima langkah. Enggan mendekati Bias dan setengah berharap adiknya bisa dibujuk kembali makan.

"Tetep aja. Ganti! Lo kan udah janji mau teraktir." Dan Bias yang merasa rugi, sontak lupa keberadaan mereka saat ini dan meladeni adu bacot Mentari.

"Ogah!"

"Kak Eta, itu tuh uang dari Leffy, buat beli kuota biar bisa main *Mobile Legend*!"

"Bodo."

Dan percekcoakan kembali terjadi. Yang lagi-lagi berakhir dengan Bias yang harus menahan malu.

Lain kali, ingatkan Bias. Pergi berbelanja dengan Mentari, apa pun sogokannya, akan selalu berakhir berantakan.



Waktu memang cepat berlalu saat sedang tidak ditunggu. Membuat manusia seakan diburu. Begitu juga yang saat ini Angkasa rasakan. Bukan lagi istilah, tapi dia memang benar-benar sedang diburu. Diburu kenyataan oleh takdir yang disodorkan Damai dan Surya.

Menarik napas lelah, Angkasa memasang kancing kemeja teratasnya. Menatap bayangan lelaki bertubuh tinggi dan sedikit berisi yang terpantul dari cermin besar di depan sana. Sesuatu di balik dada terdengar bergemuruh. Ia bahkan khawatir organ itu akan copot dan membutuhkan jantung baru.

Bukan. Ini bukan perasaan luar biasa antusias. Tapi, lebih kepada rasa tidak enak hati. Seolah kejadian buruk akan menyimpannya. Ah, mungkin karena sebentar lagi akan ada pertemuan keluarga untuk membahas perjalanannya dengan Cantika. Yah, bisa jadi.

Memantapkan hati untuk benar-benar memulai semuanya dengan gadis berkerudung itu, Angkasa mengembuskan napas melalui mulut yang dibulatkan.

Namun, bagaimana bisa dia memulai sesuatu hubungan baru bila bayang-bayang perempuan anak tetangga sebelah masih saja mengganggu. Bukan hanya wajahnya, tapi juga hutangnya. Gila saja, dua belas juta, bagaimana Angkasa bisa lupa?

Iya, dua belas juta. Hanya untuk sebuah tas kecil yang Angkasa tebak hanya bisa muat dompet dan ponsel.

Jangan salahkan Eta meminjam, salahkan saja Angkasa yang tak kuasa menghadapi mata kucing gadis itu saat mengarahkan tangan dan berkata dengan suara melas, "Be, gue butuh uang."

Lagi-lagi, iya. Yang Mentari butuhkan itu uang. Bukan dirinya. Angkasa saja yang terlalu berharap Mentari mengajaknya bertemu untuk berbicara serius perihal hubungan mereka.

"Jadi, lo ngajak gue ketemu di sini, di lorong toilet, cuma buat ini?"

Oh, jangan tanyakan bagaimana kekecewaan Angkasa kala itu. Ia menatap Mentari tak percaya, lalu menggeleng putus asa sembari mengangkat satu tangan ke pinggang.

"Ck, lo pikir gue gembel." Mentari bersedekap. "Gue nggak minta ya, gue minjem. Minjem doang. Bakal gue ganti, kok."

"Kapan?"

"Nyicil dong, kayak biasa."

Angkasa makin putus asa. Ia mundur selangkah demi menyandarkan punggung pada dinding lorong. Berhadapan dengan Eta yang berbibir manyun.

"Gue nggak ada uang." Angkasa ikut bersedekap. Kali ini dia harus tegas. Kalau kali ini saja ia tidak bisa menolak mau gadis

ini, Angkasa tak yakin ke depannya ia masih bisa menahan diri.

"Gapapa uang nggak ada. Yang penting debit ada, kan?"

Sial! Angkasa mengumpat dalam hati. "Ada, tapi nggak buat lo pinjem."

"Ih, kenapa sih? Biasanya lo juga langsung ngasih. Lagian gue cuma minjem doang. Ya ya ya" Mentari melangkah maju. Mendekat pada Angkasa hingga jarak mereka hanya tersisa dua langkah. Gadis itu mendongak hingga tatapan matanya bertemu sang lelaki. Kemudian mengadahkan dua tangan. Demi Tuhan ekspresinya berhasil membuat jari-jemari Angkasa tremor. Gemetar lantaran terlalu keras menahan diri untuk tak mencubit gemas pipinya yang merona karena *blush on*. Terlebih bibir merah delimanya yang kini dipoles lipstik berwarna *nude* mengerut.

Ya Tuhan, Angkasa merintih dalam hati. Andai saja Mentari halal untuknya, Angkasa

tak akan ragu menyeret si manja ini ke bilik toilet sekarang juga.

"Jadi, tuh, tadi gue liat tas cantiiikkkk ... banget deh, Be. Tapi, mahal. Uang bulanan gue aja nggak cukup buat beli. Padahal gue pengen banget loh. Pasti gue bakal tambah manis pake itu. Kalo gue nabung dulu, takut tasnya keburu dibeli orang, Be. Soalnya yang gue liat tuh barangnya cuma satu. Ini aja gue ketar-ketir takut keduluan. Makanya lo nggak usah kelamaan mikir dulu. Kasih uangnya dulu aja. Pliissss" Di akhir kata, dia mengedip-ngedip manja.

Kalau begini, bagaimana Angkasa bisa menolak?

"Emang lo butuh berapa sih, Nu?" Dan dia pun mulai melunak. Nada suaranya terdengar lelah dan berat, kentara sekali kalau ia terpaksa.

"Nggak banyak, kok. Cuma dua belas doang."

"Dua belas?"

"Juta." Mentari nyengir. Lebar sekali hingga gigi-giginya nyaris kelihatan semua. Seolah yang ia katakan adalah 'ribu'. Sedang Angkasa, jangan ditanya. Rahangnya nyaris jatuh ke keramik putih di bawah kaki mereka.

"Dua belas juta lo bilang cuma?"

"Ck, nggak sampe separuh gaji lo kan?"

"Ya kalo sampe separuh gaji gue, nggak bakal gue kasih lah!"

"Berarti dua belas juta aja dikasih, kan?"

Angkasa mati kutu. Setengah tak rela, ia merogoh dompet di saku celana belakang. Kemudian memberikan kartu debitnya pada Mentari yang langsung menatap benda itu penuh cinta. "Tapi ini yang terakhir, ya. Setelah ini, gue nggak akan bisa ngasih lo pinjem uang lagi seenaknya."

Mengambil benda incarannya dari tangan Angkasa secepat kilat, Eta menyahut, "Tahu deh, yang udah punya calon." Lalu pergi

begitu saja. Meninggalkan Angkasa yang hatinya makin terasa linu.

Jadi, Mentari sudah tahu. Dan dengan entengnya dia mengatakan Angkasa sudah memiliki 'calon'. Bahkan tanpa nada cemburu.

Menarik napas panjang, Aang menegakkan bahu. Cukup. Ia dan Eta akan benar-benar berakhir setelah malam ini usai.

Meraih gagang pintu kamar, suara deru halus mobil memasuki pekarangan disusul bunyi klakson terdengar. Menambah tabuhan genderang di balik dada lelaki itu. Entah Semesta, entah keluarga Cantika yang datang lebih dulu. Semua tak lagi penting.

"Oke, gue siap," desahnya sebelum memutar kenop. Siap menyambut tamu kehormatan keluarga Wiratmadja malam ini.



Saat resah, rasanya perut mudah kenyang. Barangkali karena terlalu tegang. Dan Rafdi benci keadaan seperti itu. Karena kenikmatan saat makan seolah ditarik paksa. Padahal masakan Nina adalah favoritnya. Olahan koki terbaik di restorannya saja tidak sebanding. Rafdi bahkan bisa menambah sampai tiga kali.

Namun, tidak kali ini. Ada sesuatu yang mengganjal. Pun celoteh anak-anak di meja makan malam ini terdengar begitu hambar.

Meletakkan sendok yang berisi makanan kembali ke atas piring, ia mendesah. Kemudian memijit pangkal hidung, berharap bisa mengurangi pening yang tiba-tiba menyerang.

Menyadari keadaan suaminya, Nina ikut berhenti makan. Menyeruput air mineral tiga kali tegukan, ia bertanya, "Kenapa? Kamu nggak enak badan?"

Belum sempat Rafdi menjawab, si kecil Aram yang sejak masuk PAUD mulai

dibiasakan makan bersama, menyeletuk dengan mulut penuh, "Papa sakit?" Yang sontak membuat keempat saudaranya yang lain menoleh dan berhenti berceletuk. Sam hanya melirik sekilas sebelum kembali lanjut makan. Sedang Eta menatap khawatir sambil menggigit ujung sendoknya.

"Papa nggak pa-pa. Cuma pusing dikit sampe halusinasi kayaknya."

"Pusing sedikit gimana kalau sampai halusinasi? Kita ke dokter aja, ya?" Nina menjauhkan piring makannya yang masih tersisa separuh. Siap berdiri, tapi Rafdi lebih dulu menahan dengan menyentuh ringan tangannya.

Melihat itu, Leffy dan Bias bertopang dagu. Kedua orangtuanya biasa bertengkar, rasanya aneh saja kalau mereka tiba-tiba tampak akur dan sedikit mesra.

"Aku beneran nggak apa-apa, kok. Cuma sedikit kepikiran aja." Dia melirik kelima anaknya dengan tatapan janggal sebelum

mendekatkan diri pada Nina dan bertanya dengan suara rendah. "Sebelum turun ke sini, tadi aku sempet lihat mobil masuk halaman rumah Surya. Mmm, dan" Rafdi ragu melanjutkan, tapi tatapan penuh ingin tahu Nina memaksanya meneruskan kalimat yang belum tergenapi, "dengan plat nomor Pak Richard. Itu nggak mungkin kan, ya?"

Namun rupanya suara sang kapala keluarga belum cukup rendah, karena faktanya bahkan seisi meja makan masih bisa mendengar. Bias yang merasa tahu segalanya tak memberi Nina kesempatan menjawab, karena ia lebih dulu menyerobot, "Oh, itu bukan halusinasi kali, Pa."

Makanan yang baru Eta suapkan ke dalam mulut dan baru terkunyah dua kali, terpaksa harus ia telan paksa. Gadis itu sepertinya melupakan sesuatu.

Sial!

"Maksud kamu apa?" tanya Nina tak paham.

"Papa sama Mama belum denger gosip terbaru, ya?"

"Gosip?" ulang Rafdi dengan kening berkerut bingung. Ia menoleh sebentar pada Nina yang ditanggapi wanita lima anak itu dengan gelengan kecil.

"Iya. Bukan gosip sih, tapi fakta. Kalau Bang Sa ternyata dijodohin sama Tante Tika. Anak tiri istri Kakek Richard," jelas Bias ringan sembari menyendok satu suap lagi ke dalam mulutnya. Tanpa kentara, ia melirik Eta yang tampak gelisah.

"Eh, serius?" tanya Nina tak percaya, yang dijawab oleh bunyi gesekan tajam derit kayu dengan lantai. Lagi-lagi berhasil menarik perhatian seluruh penghuni meja makan. Dan bunyi itu ternyata bersumber dari arah tempat duduk Mentari yang kini sudah berdiri.

"Eta kenyang," katanya yang lantas pergi begitu saja. Tak mengindahkan teriakan Nina yang menyuruhnya menghabiskan makanan.

"Itu anak kenapa, sih? Tumben," sungut Nina kesal. Dia paling benci pada orang yang menyisakan butir nasi di piring serta menerapkan aturan tersebut dalam keluarga mereka. Dan sejauh ini belum pernah ada yang melanggar kecuali Aram yang sedang belajar makan sendiri.

"Cemburu kali," Bias nyinyir. Sengaja mengeraskan suaranya agar Eta yang tengah berlari menaiki tangga itu bisa mendengar, bermaksud mengejek sang kakak. Kejengkelan Bias masih belum hilang lantaran kejadian tadi siang. Eta tetap keras kepala menolak mengganti uang makan siang mereka dengan alasan karena dirinya tak ikut kenyang.

"Cemburu? Maksud kamu?" Dan nada suara Rafdi berubah tak menyenangkan. Sukses membikin putra tertuanya meringis. Lupa kalau di tengah-tengah mereka masih ada

manusia *daughter complex* yang luar biasa posesif.

"Mmm, maksud Bias, iri. Bukan cemburu." Bocah berambut gondrong itu tercengir. "Tante Cantika aja udah mau nikah, kan? Sedang Kak Eta masih jomlo aja."

"Papa bahkan tidak keberatan sekalipun dia tidak pernah menikah," ujar Rafdi sambil lalu. Nina di sampingnya mendelik.

Sekarang katakan pada Bias, apakah ada ayah lain yang semacam Rafdi di dunia ini? Yang rela melihat anaknya menua sendiri.

Ah, dia lupa. Eta tidak akan sendiri, karena salah satu dari adik-adiknya akan menjadi korban ke-*absurt*-an gadis itu.





Angkasa Marah

Malam masih jauh dari kata larut. Waktu kala itu baru menunjuk angka 21:15. Langit seperti biasa, pekat dengan satu dua bintang yang berhasil tampak, serta rembulan yang bersinar gendut jauh di atas kepala.

Mengusap sebagian lengannya yang telanjang lantaran tiupan angin yang entah mengapa terasa begitu menusuk hingga ke tulang, Mentari berdeham. Dia sudah siap di depan gerbang kediaman keluarga Wiratmadja yang dibiarkan setengah terbuka setelah nyaris satu jam dihabiskan di depan cermin agar terlihat cetar membahana malam ini. Pun masih harus

bermain kucing-kucingan dengan Rafdi dan Nina agar tidak ketahuan keluar rumah tanpa pamit. Leffy yang sedang asyik bermain *game* menggunakan ponsel Bias—yang tengah membuat makalah presentasi—di teras sempat bertanya ia hendak ke mana, dan dijawab ketus gadis itu, bahwa segala urusannya bukanlah masalah sang adik. Mengedik tak acuh, Leffy lanjut bermain.

Kini di sinilah Eta berada. Dengan rambut pendeknya yang di-*blow* dan riasan wajah tebal seperti biasa. Gincu semerah hati serta *blush on* menyala. Ekor *airliner*-nya meruncing ke samping. Bulu mata palsu berlapis dua seolah bisa mengempas badai dalam sekali kedip.

Merasa yakin bahwa penampilannya sudah sempurna, ia memantapkan diri melangkah. Sepatu hak setinggi lima belas senti hadiah ulang tahun dari Mina beberapa bulan lalu berbunyi tak-tuk tak-tuk setiap kali beradu dengan paving blok halaman keluarga Angkasa. Seirama dengan tabuhan jantung di balik dada.

Kalau saja boleh jujur, Mentari tidak pernah siap bertemu dengan Richard Zachwilli yang memiliki tatapan setajam katana. Tapi, ini harus. Mentari ingin membuktikan pada lelaki tua itu, bahwa anak haram yang selalu dicacinya bisa mendapatkan cinta dari pemuda dengan bibit, bebet, bobot yang jelas dan kalangan terhormat. Saking terhormatnya, bahkan seorang Richard sudi menjadikannya sebagai menantu. Tidak seperti Nina yang ia nilai cacat hanya karena catatan hitam di masa lalu.

"Non Eta, mau ke mana?" Sukirman, salah satu satpam rumah besar ini bertanya dari pos jaga. Sejenak berhasil menghentikan langkah kaki Eta.

Melirik petugas berseragam dongker itu, Mentari mengibaskan rambutnya. "Mau ketemu Oka—mmm, maksud saya Angkasa."

"Tapi, di dalam masih ada tamu."

"Saya tahu."

"Non diundang makan malam juga, ya?" tanya Sukirman lugu, mengingat Mentari dulu sempat dekat dengan keluarga sang majikan.

Eta hanya berdeham sebelum kembali melanjutkan langkah.

Memasuki pintu ganda berukir rumit yang dibiarkan terbuka, tabuhan jantung Eta kian menjadi. Rasa takut dan antusias bercampur menjadi satu dalam aliran darahnya yang berdesir cepat. Keringat dingin bahkan sudah mengucur sepanjang tulang punggungnya. Terlebih saat ia mendengar suara gelak tawa dari ruang tamu. Ah, sepertinya mereka tarlibat dalam obrolan yang menyenangkan. Dan sepertinya Semesta dan Rinai juga berada di sini sekarang.

Tangan Mentari makin terasa dingin. Ia bahkan harus mengusapkan pada bagian samping dress kuning ber lengan seperempat yang kini melapisi tubuhnya dengan sempurna.

Kenapa Semesta juga harus datang? Kalau begini, Mentari bisa kehilangan seluruh keberanian.

Laki-laki itu, ah sial.

"Aku beneran nggak nyangka loh," Rinai berkata di antara derai tawa para penghuni ruang tamu, "preman kampung kayak Angkasa bisa dapet perempuan semanis Cantika."

"Jodoh memang rahasia Tuhan." Damai menimpali. Suaranya begitu lembut dan bersahabat. Berbeda sekali dengan nada yang digunakan kemarin saat bicara dengan Eta.

"Lo aja yang urakan bisa dapet Mesta, kan?" Angkasa bertanya sembari mendengus, barangkali tersinggung dikata preman kampung oleh preman kampung yang sebenarnya, Rinai.

Mentari makin mengkerut. Bersembunyi di balik lemari partisi yang berisi guci mini dan gelas-gelas kristal.

"Tapi, sebelumnya, ada yang masih harus saya sampaikan."

Begitu suara berat yang nyaris setengah hidup ia kenal terdengar, napas Eta terhenti sejenak. Kebencian itu bergejolak hebat di dalam sana, mengalir ke ujung jari yang ia kepal erat hingga kuku-kuku jemarinya nyaris melukai telapak.

Menarik napas dalam, Eta nekat mengintip dari celah kaca demi memastikan bahwa kalimat tersebut benar-benar meluncur dari katup bibir Richard.

Dan yah, laki-laki tua itu duduk penuh wibawa di sofa panjang bersebelahan dengan Anne, istrinya. Senyum yang terulas dari bibir kecokelatan lantaran terlalu sering merokok itu tampak menjijikkan di mata Eta. Dan karena senyum itu pula, tekak sulung Rafdi makin menguat. Acara malam ini memang haruslah ia gagalkan.

"Cantika sebenarnya bukan putri kami." Richard memulai. Keluarga Wiratmadja diam menyimak. Termasuk Angkasa yang

tampak setengah melamun. "Dia anak mantan suami dari istri saya, Rino Kusuma dan mendiang istrinya. Mereka meninggal akibat kecelakaan sewaktu Tika masih sangat kecil. Prama yang saat itu berada di bawah asuhan ayahnya, beralih asuhan kepada Anne, yang sudah menjadi istri saya, beserta Cantika yang hanya punya Prama sebagai satu-satunya keluarga. Tapi meski begitu, Cantika sudah kami anggap sebagai putri kami sendiri. Saya harap, kalian tidak keberatan menerimanya." Dia mengakhiri kalimat panjangnya dengan tatapan penuh sayang pada Cantika yang duduk bersama Prama di sofa lain. Sukses mengembangkan rasa cemburu di hati Mentari yang selalu berharap dirinya bisa diakui suatu hari nanti.

Surya menoleh pada Damai yang membalas tatapan penuh artinya dengan senyum lembut sebelum menjawab mantap, "Tentu," tanpa sama sekali ada keraguan di dalamnya. "Cantika gadis yang baik, kami menyukainya. Benar kan, Ang?"

Yang ditanya mendongak. Tersenyum kecil pada Surya sembari melirik Cantika yang masih setia menunduk.

Namun sebelum jawaban lolos dari kerongkongan, suara lain tiba-tiba terdengar di tengah-tengah pertemuan. Berhasil membuat seluruh penghuni ruang tamu besar itu mengalihkan perhatian.

"Nggak juga. Angkasa kan, sukanya sama Eta." Gadis bergincu merah itu keluar dari persembunyian. Berdiri anggun sekitar sepuluh langkah dari jejeran sofa yang saling berhadapan dengan meja penuh sajian.

Bunyi kesiap yang lolos dari celah bibir Aang terdengar kasar. Mata lelaki itu membola dengan kerutan dalam di antara kedua alisnya. Sudah tentu kaget mendapati sosok tak diundang tepat di ruang tamu rumahnya.

"Kamu!" Dan bukan hanya Angkasa, Richard Zachwilli pun terkejut. Dia bahkan refleks berdiri. Menatap Mentari dari ujung

kepala sampai ujung kaki. Seakan berusaha memastikan bahwa yang kini menjulang angkuh beberapa meter di hadapannya benar manusia, bukan sosok hantu penunggu rumah ini. Tapi, tidak. Dia benar manusia. Rahang Richard mengetat sempurna.

Gadis itu ... anak Rafdi. Meski Richard sering bertemu dengannya dengan muka polos, tapi mata sebiru samudera yang persis sama dengan milik Rafdi tak bisa menipunya. Lagi pula, Richard sudah menduga, Mentari tak selugu itu.

Jadi, begini dandanannya saat tak bersama Rafdi?

Richard mendengus. Tatapannya makin menyipit tajam seolah ingin membunuh Eta sekali tebas.

Lebih dari itu, bagaimana bisa dia di sini? Di rumah Surya. Bahkan masuk tanpa permisi. Seolah memang sudah terbiasa.

Anne, Cantika dan Prama sama kaget. Tapi mereka tetap diam. Hanya menatap heran Mentari yang berpenampilan seperti nenek sihir.

Damai mendengus jengah. Berbeda dengan Surya yang hanya memandang sang mantan calon menantu bingung. Sejak awal, dia selalu menyukai Mentari yang ceria dan banyak bicara. Satu-satunya yang bersedia selalu berada di samping Semesta bahkan saat ia sendiri tak bisa ada. Lebih-lebih, Eta adalah putri salah satu rekan bisnisnya.

"Maaf, Pak. Dia Mentari," Surya ikut berdiri. Tersenyum tidak enak hati lantaran kelakuan tidak sopan anak tetangga sebelah. "Eta ini memang cukup sering main ke sini," lanjutnya.

Satu alis Richard terangkat satu. Dia sama sekali tidak pernah tahu bahwa Rafdi kini sudah kembali berjaya dan bisa tinggal di lingkungan elite. Karena sejak insiden tujuh belas tahun lalu, ia sudah menghapus Rafdi dari daftar keluarga Zachwilli.

Yang Richard tahu, Rafdi mendadak miskin sejak menikah dengan Nina dan memulai semua bisnisnya dari nol. Mereka sering berusaha menemui Richard, tapi Richard tidak pernah sudi bertatap muka dengan keduanya. Bahkan saat tak sengaja berjumpa di tempat umum, Richard bersikap seolah tak pernah mengenal mereka—meski lebih sering mencaci.

Sadar reaksinya terlalu berlebihan untuk seseorang tak dikenal, Richard mengembuskan napas pelan dan kembali duduk. Tak ingin keluarga Surya curiga. Memiliki cucu di luar pernikahan adalah aib, tak boleh seorang pun tahu. Richard tidak ingin rencana malam ini berantakan hanya karena kebodohan itu. "Oh," sahutnya pendek. "Anak jaman sekarang tidak sopan ya," tambahnya, yang berusaha keras Eta abaikan. Jika Richard pura-pura tak mengenalnya, maka Eta juga harus bisa mengikuti alur permainan lelaki tua bermata biru keabu-abuan itu.

Angkasa yang duduk di samping Damai bergumam pelan. Sama bingungnya

dengan Surya. Terlebih, tadi Mentari bilang apa? Angkasa pasti salah dengar. Mungkin karena dia terlalu tertekan. Bahkan mungkin Mentari yang kini berdiri di hadapan mereka hanya bayangan. Namun melihat reaksi yang lain, sepertinya Eta yang ini benar nyata.

Rinai menyenggol lengan Semesta yang hanya melirik Eta sekilas. Sudah terlalu biasa dengan sikap gadis itu yang memang semauanya.

"Eta, ada perlu apa kamu ke sini?" Berusaha menahan jengkel, Damai bertanya.

Menatap Semesta dari balik bulu mata palsu, Mentari berkedip. Berusaha menyemangati diri dan mematikan seluruh rindu yang bergumul dalam kalbu. Begitu kelopaknyanya terbuka kembali, dia melebarkan senyum. Membalas tatapan Damai dengan pandangan polos tanpa dosa. "Mau ketemu calon suami," jawabnya tanpa ragu.

What the

Angkasa dan Rinai melotot bersamaan. Mengira Eta mendadak gila dan sudah hilang ingatan.

"Maksud kamu?" Pertanyaan Damai bernada tajam. Jangan sampai gadis ini berbuat kegaduhan. Sebisa mungkin Damai tak akan membiarkannya.

"Siapa yang dimaksud calon suami oleh gadis ini, Pak Surya?" Richard tak bisa menahan diri untuk ikut bertanya. Yang dia tahu, Surya Wiratmadja hanya punya dua putra. Dan salah satunya bahkan sudah menikah. Tidak mungkin laki-laki yang dimaksud Eta adalah Semesta. Dan memikirkan itu, Richard mendadak resah.

"Eta, kamu bicara apa?" Surya berusaha menegur Eta pelan sebelum beralih menatap Richard tak enak hati.

Damai yang sudah sangat jengah pun menengahi. Ia tahu Surya tak akan tega memarahi Eta yang pernah dianggapnya sebagai anak sendiri. "Sekali lagi kami mohon maaf atas kekacauan ini, Pak.

Sebelumnya, Mentari ini memang sempat bertunangan dengan salah satu putra kami. Semesta. Tapi karena beberapa alasan, pertunangan mereka dibatalkan. Semesta kemudian menikah dengan Rinai."

"Oh!" Lagi-lagi Richard menyeru dengan nada menyebalkan. Kelegaan luar biasa tampak jelas dari ekspresi wajahnya yang sudah dipenuhi gurat-gurat penuaan. "Perempuan gagal *move on* ya," sindirnya telak, menatap Eta penuh cemooh. "Pantas saja kalau Semesta meninggalkannya. Dia tidak sopan. Dan penampilannya" Richard mendengus kasar sebagai kelanjutan dari kalimatnya yang sengaja tak ia genapi.

"Pa." Anne menegur Richard dengan mengelus lengan sang suami. Berusaha menenangkan lelaki tempramen itu.

Mentari yang makin sakit hati, menyeringai. "Calon suami yang aku maksud bukan Semesta, kok," ujarinya ringan sambil mengamati kuteknya yang bergambar abstrak. "Tapi," dia mendongak,

lengkungan bibirnya melebar saat memandang ke arah Angkasa yang menatapnya makin horor, "Angkasa."

Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Kini bukan hanya wajah Richard yang seputih kertas, Damai pun tampak akan pingsan mendengar penuturannya. Mahluk-mahluk kerdil dalam batok kepala Eta tertawa kesenangan.

Di lain sisi, Angkasa menelan ludah kelat. *Fix*, Eta pasti sudah gila. Dan kegilaan Eta kali ini membawa dampak buruk pada Aang. Terbukti dari tatapan laser para tetua yang sekarang menyorotinya.

"Angkasa, bisa jelasin ke Bunda maksud Eta apa?"

Angkasa kicep. Dia melarikan pandangan pada Rinai yang bernapas lega karena ternyata yang disebut Eta sebagai calon suami bukanlah lelaki di sampingnya. Merasa Rinai tak dapat membantu, ia kemudian melirik Semesta, berusaha meminta tolong melalui isyarat mata. Tapi,

saudara seayahnya itu malah tersenyum miring dengan satu alis terangkat penuh maksud. Sialan.

"Angkasa!" Damai mendesak.

Mengembuskan napas penuh beban, Aang meraih tangan Damai untuk menjelaskan segalanya tentang hubungannya dan Mentari yang sudah berakhir. Tapi, lagi-lagi Eta mendahului.

"Kemarin Aang menemui aku, Bunda. Katanya, kalau aku mau nikah sama dia, Angkasa bakal batalin perijodohannya dengan Cantika. Dan sekarang aku ke sini buat ngasih jawaban buat Aang kalau aku mau. Aku baru sadar kalau selama ini ternyata aku udah cinta sama dia. Aku belum terlambat, kan?" jelasnya panjang lebar. Menatap Damai dengan mata yang membundar polos. Pura-pura tidak tahu menahu tentang acara perijodohan malam ini.

Entah ini hanya perasaan Angkasa atau apa, tapi ia merasa ada petir menyambar tepat mengenai ujung ubun-ubunnya.

Angkasa memang jatuh cinta pada Mentari. Namun, dia tahu, sampai saat ini pun hati gadis itu masih milik Semesta. Terlihat jelas dari caranya saat tadi sempat melirik pemuda beristri itu sekilas.

Meremas tangan Damai tanpa sadar hingga ibunya meringis, Angkasa berkata dengan tatapan yang sama sekali tak beralih dari Mentari. "Bunda, aku mau bicara sebentar sama Eta. Empat mata," ujarnya yang kemudian melepas tangan Damai sembari berlalu. Melangkah keluar dari lingkaran pertemuan. Pergi dari ruang tamu yang mendadak sunyi. Dengan Eta yang mengekori penuh senyum. Tapi sebelum itu, Mentari sempat menoleh pada Richard. Memberi laki-laki tua itu seringai penuh kemenangan dan satu kedipan mata centilnya. Membikin sang kakek tambah geram hingga napasnya terdengar putus-putus seperti habis berlari maraton puluhan kilo meter. Ah, usia memang tidak bisa

bohong. Eta lupa kalau Richart sudah tua. Sekali lagi dikejutkan, mungkin beliau akan langsung drop. Tapi kemungkinan itu tak lantas membuat Eta mengurungkan rencana. Sekali-kali, Zachwilli senior memang harus diberi pelajaran agar tak melulu berbuat sewenang-senang.

Sampai di ruang kerja Surya, tepat sebelum pintu setinggi dua setengah meter ruangan itu ditutup, Eta bisa mendengar raungan Richard.

"Apa maksud dari semua ini Pak Surya? Anda bermaksud mempermalukan putri saya?"

Kemudian ... 'blam!'. Angkasa menutup pintu kasar. Padahal Eta masih ingin tahu apa yang terjadi. Sepertinya seru.

Namun begitu ia berbalik dan menatap langsung netra beda warna sang lawan bicara untuk protes, Mentari dipaksa menelan ludah kelu.

Laki-laki di hadapannya, Angkasa, dia ... tampak marah. Padahal, apa salah Eta? Bukankah seharusnya dia senang karena Eta membalas cintanya—walau hanya dusta?



MeetBooks



Simbiosis Mutualisme

"Ma-mata lo ... ke-kenapa melotot gitu?" Mentari berkedip-kedip bingung seraya menunduk dan memainkan jari-jemarinya dengan gerakan rikuh. Tak berani membalas tatapan mata Angkasa yang seolah siap menenggelamkan seisi rumah.

Alih-alih menjawab, Angkasa mendengus kasar sembari mengusap wajah gusar. Satu tangan yang lain berkacak setengah pinggang. Berusaha menormalkan kembali desah napas yang sempat memburu lantaran emosi. Tapi, gagal. Dia paling tidak suka dipermainkan. Dan sialnya, Mentari melakukan itu.

Menarik napas panjang sekali, ia merentangkan satu tangan ke daun pintu yang tertutup rapat. Membikin Eta makin dalam menunduk.

Berhenti memainkan jemari, gadis itu mengubah pose memeluk diri sendiri. Bibirnya mencebik. Persis Meda saat hendak menangis. "Lo ... lo ngapain deket-deket? Lo nggak mau merkosa gue kan, Be?"

"Kalau iya, kenapa?" Angkasa mendekatkan wajahnya. Mentari bahkan bisa merasai desah napas lelaki itu di permukaan keningnya yang dibiarkan terbuka dengan poni dijepit ke belakang.

"B-be ... gue teriak nih, kalau lo macem-macem!" Berusaha menghilangkan rasa takut, Mentari mendongak. Mata bulatnya dibuka lebar-lebar. Berusaha menakuti Angkasa seperti dia menakuti Aram. Dan, sudah pasti tidak akan pernah berhasil. Yang ada, Mentari makin mengkerut ketakutan menemukan mata sang lawan bicara yang bahkan sudah tampak memerah.

Angkasa benar-benar marah.

"Lo tahu sendiri, ini ruang kerja Papa."

Tentu Mentari tahu. Makanya dia benar-benar ketakutan Angkasa akan nekat.

Ruang kerja Surya sangat privasi. Dan ... kedap suara. Jadi, mau berteriak sampai pita suara lepas sekali pun, gelombang bunyi dari kerongkongannya tak akan pernah bisa menebus pintu ruangan ini.

"Apa salah gue? Kenapa lo tega banget mau perkosa gue? Gue bilang cinta sama lo bukan berarti gue mau lo apa-apain, ya!"

"Itu! Itu kesalahan lo!"

"Maksudnya?"

Menurunkan tangan perlahan, Angkasa menegakkan punggung. Membuat jarak antara dirinya dan Eta yang benar-benar sudah akan menangis. Mundur selangkah, ia berbalik, kemudian menyugar

rambutnya ke belakang dengan memberi banyak tekanan di setiap ujung jemari.

"Harusnya gue yang nanya." Dia mendesah lagi. Satu keringat sebesar biji jagung jatuh dari pelipis. Bahkan suhu dingin dari AC yang disetel rendah pun belum bisa membuat suasana hatinya ikut turun. Justru sesuatu di balik dadanya makin bergelut. Angkasa benci pembohong. Yang ia tahu, meski sedikit bodoh dan sangat menyebalkan, Mentari bukan tukang bual. Dia justru terlalu jujur hingga membuatnya terkesan begitu naif. Dan mendengar dusta gadis ini secara langsung, terlebih itu menyangkut perasaannya, jelas Angkasa marah. Dan Mentari masih mempertanyakan alasannya? Bukankah ini konyol?

"Apa maksud omongan lo tadi di depan?"

Kening Mentari berkerut. Tampak berusaha keras mengingat. Setelahnya, gadis itu kembali berkedip sebelum mengusap tetes basah yang nyaris tumpah di ujung mata.

"Oh itu!" Dia berseru antusias dengan senyum terkembang. Salah maksud. "Jadi lo pengen ngomong berdua sama gue karena ini?" Kini air matanya seratus persen surut. Dengan langkah ringan, ia mendekati Angkasa dan berdiri di hadapannya penuh percaya diri. "Iya, gue cinta sama lo. Ayo kita balikan. Lo mau, kan?"

Dan yang ada dalam benak Angkasa saat ini adalah ... gadis ini benar-benar bodoh. Dia bahkan tidak bisa menilai situasi.

"Kenapa?"

"Kenapa? Emang cinta butuh alasan, ya? Terus kenapa lo suka sama gue?" Mentari balik bertanya sewot. Bahkan kini, dia yang berkacak pinggang di depan Angkasa. Merasa dirinya paling benar.

"Bukannya kita nggak sepadan? Lo anak haram."

Senyum Mentari lenyap secepat datangnya. Tak menyangka justru kata-kata itu yang akan Angkasa ucap. Kalimat yang juga

pernah lolos dari bibirnya sendiri. Tapi, kenapa mendengar langsung dari adik Semesta ini rasanya begitu menyakitkan.

Mentari yang sejak awal sudah kedinginan, makin menggigil. Giginya bahkan sampai bergemelumutuk samar. Ia mengalihkan pandangannya pada lampu duduk di atas meja kerja Surya. Berusaha menyamarkan kilau bening yang kembali muncul di permukaan telaga birunya.

Meremas pinggiran dresnya hingga kusut, ia memaksa bibirnya melengkung lebar. "Lo sendiri kan, Be, yang bilang, kalau lo nggak peduli sama status gue."

"Tapi, maaf, Nu, gue nggak sebego itu."

"Maksud lo?"

"Cinta aja nggak akan cukup buat bikin lo mau beriman gue."

Bahu Mentari merosot turun. Pun dagunya yang bergerak mendekati tulang selangka.

Angkasa benar. Cinta saja tidak akan cukup. Tidak akan pernah. Andai bukan Cantika yang dipilhkan Surya untuk Angkasa, jelas Eta tidak akan ambil pusing.

Lantas, setelah ini apa?

Sulung Wiratmadja sudah menolaknya.

Kalau begini, sama saja senjata makan tuan. Dia yang ingin mempermalukan Richard, justru berakhir dengan mempermalukan diri sendiri di depan laki-laki tua itu.

Eta pikir, semua akan baik-baik saja. Ia kira, Angkasa dengan begitu mudah akan percaya. Tapi, pada kenyataanya, Angkasa tidak sebodoh itu.

"Kalo udah nggak ada yang mau lo omongin lagi, gue keluar sekarang." Angkasa sebenarnya tidak tega melihat ekspresi layu dari wajah si berbi bermata biru. Namun, dia juga bisa apa? Angkasa terlanjur menerima perjodohan dengan Cantika. Bila malam ini kacau, maka nama baik orangtuanya yang jadi pertaruhan.

Berusaha mengeraskan hati, Angkasa berbalik badan. Melangkah menuju pintu keluar tanpa menoleh lagi ke belakang. Ia meyakinkan diri bahwa hubungannya dan Mentari sudah berakhir.

Ya, berakhir.

Cukup sampai di sini.

Mulai detik ini, ia tidak boleh lagi peduli padanya.

Tidak boleh.

Tidak boleh.

Benar-benar tidak boleh.

Bahkan menoleh pun jangan.

Jangan. Jangan.

Jangan!

Sial

Angkasa tidak bisa. Wajah sendu Eta benar-benar memenuhi benaknya. Bahkan tangannya yang sudah menyentuh kenop pintu ia tarik kembali. Tubuh bongsor itu menolak memenuhi perintah otak. Ia bergerak sendiri. Kembali menghadap Eta yang masih membeku di tempat semula.

"Jujur, Ta," desahnya putus apa. "Lo apain gue?"

"Hah?" Dan Mentari yang bodoh itu mendongak dengan pandangan bingung dan wajah sedihnya. Sudah pasti bingung kenapa Angkasa kembali.

"Begini. Gue nggak punya banyak waktu buat ngobrol panjang sama lo."

"Emang siapa yang mau ngobrol panjang. Bukannya lo udah bisa balik ke depan? Lo udah nolak gue, kan? Yaudah sana. Gue baik-baik aja, kok. Lo doang mah nggak bakal bikin gue patah hati," racau Eta yang berbanding terbalik dengan air matanya yang mulai jatuh satu persatu. Kemudian menderas dan menjadi Isak. Membuat

Angkasa merasa serba salah dan begitu buruk.

Sangat buruk. Karena dengan begini, sama saja satu langkah mendekati kemurkaan Damai. Karena dengan begini, ia tidak akan bisa menarik hatinya kembali. Karena dengan begini, sudah pasti Angkasa menjadi pihak yang kalah. Tapi, dapat ia pastikan bahwa dirinya tidak akan kalah sendirian.

"Sekarang lo cerita sama gue. Kenapa lo ngelakuin semua ini. Lo nggak mungkin mempermalukan diri di depan banyak orang, terutama Semesta, tanpa alasan kan?"

Isak Mentari mengecil. Dia mengusap pipinya kasar. Berharap tetes-tetes bening itu akan berhenti muncul. Tapi, gagal. Mentari yang cengeng tidak akan bisa begitu mudah berhenti menangis. "Ka-kalau ... kalau," cegukan yang ikut muncul, menyulitkannya bicara. Dan Eta benar-benar benci keadaan seperti ini. "Kalau gu-

gue ... ju-jujur, apa-pa lo ba-bakal batalin pertu-tunangan sa-sama Can-cantika? Hik!"

Angkasa makin mendekat dengan mata memicing. "Kenapa lo mau gue batalin pertunangan ini? Dan ... dari mana lo tahu nama calon tunangan gue?"

"Ja-jawab dulu!" Eta memekik kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang bisa menangis begini di depan Angkasa. Demi Tuhan, ini Angkasa. "Hik!" ceguknya lagi.

"Oke, kalau penjelasan lo masuk akal dan bisa diterima, gue pertimbangkan."

"Ta-tapi, jan-janji. L-lo nggak ba-bakal, hik, ceritain ini sama si-siapa pun."

"Oke."

Mentari mendekatkan diri pada Angkasa. Kemudian meraih ujung jasnya sebagai pengganti tisu demi membersihkan ingus yang terasa penuh dalam lubang hidung. Dan Angkasa yang malang tidak bisa berbuat apa pun selain mengernyit jijik.

Setelah merasa lebih baik, Eta mengambil tempat duduk di sofa panjang yang terletak di pojok ruangan. Angkasa tetap berdiri dengan menyandarkan bokongnya pada ujung meja kerja Surya. Siap memasang kuping tajam-tajam.

"Richard Zachwilli itu kakek gue." Mentari memulai. Ia mendesah sebelum melirik kecil Angkasa yang kini menaikkan dua alisnya.

"Kakek?" Laki-laki itu mengulang dengan nada sanksi. Sama sekali tak yakin.

"Lo nggak percaya?"

"Yang gue tahu, Pak Richard nggak punya anak kandung. Lo nggak lagi ngaco kan, Nu?"

Mentari mendengus. "Iyalah, yang lo tahu kan Richard Zachwilli setelah punya nama sebesar sekarang. Setelah perusahaannya punya banyak cabang di mana-mana." Dia menyilang kedua kakinya dan bersandar pada punggung sofa. Sisa-sisa air mata yang

di pipi ia hapus hingga benar-benar kering. Beruntung Eta mengenakan *make up water proof*, jadi riasannya tidak luntur. "Dia tuh beneran ayahnya Papa. Tapi, Papa dihapus dari daftar keluarga gara-gara dia lebih milih Mama dan gue."

"Apa bukti kalo Pak Richard kakek lo?"

"Papa bule dan nama belakang mereka sama," jawab Eta polos. Dia memang tidak punya bukti apa pun selain kesamaan warna mata mereka.

Angkasa sukses tergelak. Ia menggeleng tak percaya. Gadis itu makin terdengar mengada-ada. "*Come on*, Nu. Nama belakang sama tuh udah biasa. Zachwilli bukan cuma Om Raf dan Pak Richard yang punya. Dan bule nggak cuma mereka di kota ini. Populasinya hampir sama banyak dengan orang Arab dan China. Lo pikir gue sebodoh itu bisa lo begoin?"

Mentari memberengut. Dia memang tidak punya bukti. Jadi mau tersinggung bagaimana pun juga tidak ada gunanya.

Menggigit ujung kuku kelingking hingga kuteknya rusak, ia berusaha berpikir. Bagaimana cara agar Angkasa bisa percaya?

Richard memang sudah kaya sejak lama, tapi dulu namanya tidak sekaliber sekarang. Hanya beberapa kalangan saja yang tahu tentang Rafdi, tapi kini semua seolah tak lagi berarti. Karena sejak Rafdi menikah dengan Nina, Richard mulai memperkenalkan Prama sebagai penerusnya. Dan di bawah kendali putra tirinya itulah Zach Hotel bisa berkembang begitu pesat dan menggurita di banyak kota besar dan tempat-tempat wisata. Yang kemudian menutup kenyataan bahwa Prama sama sekali tidak memiliki darah Zachwilli.

"Kalo lo nggak percaya, terserah. Yang penting gue udah jujur. Lo sendiri yang bilang, cinta aja nggak akan cukup buat bikin gue mau nerima lo. Dan gue akui itu. Alasan gue mau batalin pertunangan lo sama Cantika tuh buat balas dendam sama si Richard sialan. Dia selalu ingin sesuatu yang sempurna. Dan anak yang lahir di luar

pernikahan kayak gue jelas cacat di mata dia. Sama cacat seperti Mama yang sampe sekarang nggak bisa dia terima.

"Dan lo, laki-laki yang dipilih Prama buat Cantika bisa langsung dia terima begitu aja. Yang berarti di mata Richard, lo tuh sempurna dan layak. Karena itu, gue mau dia tahu, kalo lo yang sempurna aja lebih milih manusia dengan latar belakang cacat kayak gue ketimbang anak pungutnya yang luar biasa." Mentari berdiri. Dia menelan ludah kelat sebelum mendongak menatap Angkasa yang sejak tadi sama sekali tak melepas tatapannya dari sang gadis.

"Tapi, sekarang pun gue gagal, kan?" Eta tertawa getir. Cegukannya entah sejak kapan sudah berhenti. Ia menelan ludah sembari membuang pandangan ke langit-langit ruangan. "Dan gue makin yakin, manusia berlatar belakang cacat kayak gue memang akan selalu dipandang sebelah mata. Oleh seseorang yang mengaku mencintainya sekali pun." Lalu dia berbalik. Melangkah menuju pintu ruang kerja Surya

yang masih tertutup rapat. Membawa serta kekalahan di pundaknya.

Ah, tentu saja kalah. Saingannya Cantika. Gadis yang luar biasa sempurna. Cantik. Alim. Pintar masak. Bisa mengurus anak. Tentu lelaki mana pun akan lebih memilihnya ketimbang Eta yang ... hanya bisa memasang gincu dan maskara. Jangan lupakan pula bakat belanjanya.

Tapi, kenapa rasanya sesesak ini saat membayangkan tawa lebar Richard bila nanti melihatnya keluar seorang diri dari ruangan ini dengan hampa? Tanpa didampingi Angkasa. Si tua bangka itu pasti akan merasa makin bangga.

Terserahlah. Hidup tak akan berakhir hanya karena ia kalah perang dingin dengan kakeknya sendiri.

Mentari hanya harus terus berjalan dengan pandangan lurus ke depan. Memakai muka tembok saat lewat di ruang tamu keluarga Wiratmadja. Ah, jangan lupa mengangkat dagu.

Apa pun yang terjadi, Mentari tidak boleh merendahkan diri sekalipun dia memang selalu merasa rendah diri.

Ia sudah hendak akan memutar kenop pintu saat suara Angkasa kembali mengudara di ruang yang cukup sunyi itu.

"Gue bisa batalin pertunangan gue sama Cantika," ujarnya. Dalam hati, Angkasa mengumpat. Setelah ini, dia harus bersiap bila namanya juga akan ditendang dari daftar keluarga.

kaki Eta membeku di tempat, pun bunyi ujung hak tingginya yang beradu dengan lantai keramik ikut terhenti. Gadis itu berkedip dua kali sebelum berbalik secepat dirinya bisa. "Serius?" Ekspresi wajahnya langsung secerah matahari pagi. Matanya yang tadi sempat memerah, mulai kembali bening. Hanya pucuk hidungnya yang masih merona, jejak bahwa sebelumnya ia sempat menangis.

"Dengan syarat?"

Eta kembali mendekat. Melangkah cepat menuju Angkasa yang sama sekali tak bergerak seinci pun dari tempatnya. "Gue janji bakal lakuin apa pun kalo lo mau bantu gue."

"Bentar." Angkasa menurunkan dua tangannya yang dilipat di depan dada. Dia berdeham tak yakin sebelum mendudukkan diri di balik meja kerja Surya dan membuka laptop milik sang ayah.

Membaca basmalah, dia mulai menarik jari-jemarinya di atas papan ketik dengan begitu lincah. Mengabaikan Mentari yang menunggu dengan bosan.

Selang beberapa saat, bunyi *printer* terdengar samar. Mentari yang bibirnya sudah mengerucut miring lantaran tak sabar mendekat. Kemudian mengambil kertas yang keluar dari mesin mini itu tanpa permisi.

Kepalanya meneleng ke kanan saat membaca setiap baris huruf di sana. Detik kemudian, bibirnya sudah membulat

sempurna. Sesempurna bundaran mata birunya yang nyaris melompat dari rongga.

"Be, ini apa-apaan?!" pekiknya.

"Simbiosis mutualisme." Angkasa ikut mengambil kertas hasil *print* kedua. Memastikan sekali lagi kalau tidak ada kesalahan ketik, lalu menempelkan materai enam ribu di sana.

"Tapi—"

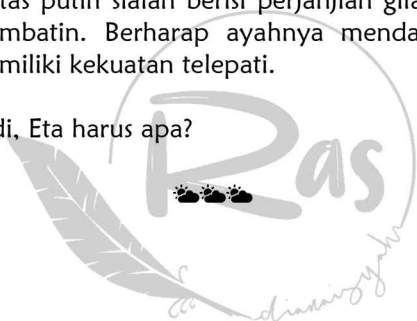
"Gue nggak peduli apa pun masalah lo sama Pak Richard. Dan gue nggak punya banyak waktu. Bunda pasti udah nunggu gue. Kalo lo beneran mau gue batalin perjodohan, tanda tangan." Laki-laki itu menyodorkan kertas di tangannya. Menukar dengan kertas di tangan Eta. "Setelah itu, udah. Baik gue sama lo, satu sama. Sama-sama untung dan sama-sama rugi."

Eta membaca isi kertas tadi sekali lagi, hanya untuk menemukan dirinya menyesal datang ke rumah Surya malam ini.

Sejak awal, harusnya dia memang sudah berpikir matang. Kalau begini, sama saja dia berhasil mendaki ke puncak lalu jatuh berguling ke lembah neraka. Angkasa ternyata jauh lebih licik dari yang ia duga. Kalau sudah begini, bagaimana?

Memejam erat seerat pegangannya pada kertas putih sialan berisi perjanjian gila, ia membatin. Berharap ayahnya mendadak memiliki kekuatan telepati.

Padi, Eta harus apa?





Penawaran Lain

SURAT PERJANJIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama: Mentari Anugerah

Tempat Tanggal Lahir: Singapura, 21 Mei
27 Tahun Lalu

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama: Islam

Disebut pihak pertama sebagai pemilik
kepentingan.

Nama: Angkasa Muda Wiratmadja

Tempat Tanggal Lahir: Jakarta 08 Agustus
28 Tahun lalu

Jenis Kelamin: Laki-laki

Agama: Islam

Disebut pihak kedua sebagai orang yang paling penting.

Bahwa kedua belah pihak sepakat mengadakan perjanjian dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pihak pertama bersedia menikah dengan pihak kedua apabila pihak kedua mau membatalkan perjudohan dengan pilihan orangtuanya.
2. Pihak pertama bersedia menjadi ibu bagi anak-anak pihak kedua.
3. Tidak ada kata cerai selamanya.

Demikian surat perjanjian ini dibuat oleh kedua belah pihak tanpa ada tekanan, ancaman, atau pun paksaan, serta tipu muslihat dari pihak mana pun.

Jakarta, 09 Juni Tahun ini

Pihak Pertama,

Mentari Anugerah

Pihak Kedua,

Angkasa Muda Wiratmadja

Singkat, padat, dan amat sangat jelas. Bahkan kapasitas otak Mentari yang tidak memadai bisa langsung memahaminya sekali baca.

Luar biasa memang sulung Wiratmadja ini. Sukses besar membuat Eta kicep tanpa tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Ia hanya bisa menggigit bibir, kemudian mondar-mandir seperti setrikaan di suhu tertingginya.

Sialan. Sialan. Sialan.

Menarik napas melalui mulut yang dibulatkan, ia menghadap Angkasa yang duduk bersilang kaki di kursi kejayaan sang ayah. Dua sikunya menyangga lengan kursi putar hitam itu dengan jari jemari yang saling terjalin. Tampak begitu santai dengan punggung yang disandarkan. Senyumnya terulas jemawa, membikin Eta teramat muak. Siapa sangka, laki-laki ini ternyata licik juga.

"Gue nolak!" ujar Mentari tegas, dengan tangan-tangan yang dikepal erat di kedua sisi tubuh.

Sang lawan bicara mengangkat satu alis dan menyeringai kecil. "*Its ok!*" jawabnya enteng, membikin Eta makin sebal.

Angkasa yang konyol dan setengah sinting, sejak kapan bisa menjadi begitu serius dan angkuh?

Andai bisa, Eta ingin sekali mengangkat guci besar di pojok ruangan ini. Kemudian melemparkannya pada kepala Angkasa hingga bocor. Kalau perlu, mati saja sekalian. Tapi apalah daya, yang dia mampu hanya mengangkat tas jinjing berisi seperangkat alat *make up* serta dompet dan ponsel.

"Kalau begitu, udah nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, kan?" Laki-laki itu menepuk paha pelan, lantas berdiri. Dua lembar surat perjanjian tadi ia lipat rapi, hendak menyimpannya ke tempat tersembunyi.

Karena kalau Surya atau Damai tahu, perang dunia akan terjadi lagi.

"Kenapa imbalannya harus pernikahan?" tanya Eta lagi, berusaha membuat penawaran lain.

"Emang apa yang lebih sebanding?"

"Gue bisa bayar lo pake uang."

Angkasa mendengus. Kertas di tangannya ia campakkan kembali ke atas meja. Ia berkacak setengah pinggang, menatap Mentari jengah. "Berapa lo bisa bayar gue?"

"Berapa pun yang lo mau."

"Utang lo aja bahkan belum lunas, Nu."

Untuk kesekian kalinya, Mentari dibuat kicep. Jangankan untuk membayar Angkasa, uang bulanan dari Rafdi saja sudah tinggal dua lembar bergambar Soekarno Hatta. Alasan kenapa ia menolak mengganti uang Bias yang terpakai untuk membayar makan siang mereka.

Menggigit ujung jari kelingkingnya, Mentari mengerang. Kembali mondar-mandir. Berusaha berunding, tapi bahkan dirinya tidak punya ide sebagai penawaran.

"Waktu kita udah habis. Lo nggak bersedia jadi ganti Cantika sebagai istri gue, kan? Berarti perjodohan ini bisa gue lanjutin."

"Tunggu!" Eta kembali menghadapnya. "Lo cuma perlu ganti seseorang sebagai istri lo, kan?"

Angkasa tidak menjawab hanya demi menjaga agar kemarahannya tidak memuncak. Gadis ini, kenapa dia masih belum mengerti juga? erangnya dalam hati.

"Gue bisa cariin lo perempuan lain."

"Siapa?"

"Ya, pokoknya gue bisa! Percaya aja, deh."

"Oh, ya? Jangankan cariin gue istri, cari temen aja lo nggak bisa kan?"

Ugh, bukan hanya ekspresinya yang menyebalkan, omongan Angkasa malam ini pun tajam semua. Dan entah mengapa hal tersebut membuat Eta ... sakit.

Menelan ludah, ia mendongak. Menatap Angkasa menantang. "Pengasuh Aram cantik. Masih muda walaupun sudah janda."

"Dan apa lo pikir dia sebanding dengan Cantika?"

"Maksud lo?"

"Gue tahu lo bego!" ungkap Angkasa tak lagi bisa bersabar. Ia melangkah keluar dari balik meja. Berhenti beberapa jengkal di hadapan Mentari yang masih tetap berdiri di tengah ruangan. Laki-laki itu memicing saat menemukan tangan-tangan Eta yang sedikit tremor. Dan semua kata kasar yang sudah mengantre di ujung lidahnya kembali harus tertelan paksa.

Iya, Angkasa sadar betul. Selamanya, ia tidak akan pernah bisa menyakiti gadis ini lebih jauh.

"Ini nggak akan berhasil, Nu. Udahlah." Nada bicara Angkasa berubah drastis. Rendah, dan lirih. Ia menunduk sejenak demi menghirup aroma lembut Eta diam-diam sebagai perendam hatinya yang bergejolak. Kemudian mendongak lagi dengan senyuman konyolnya yang seperti biasa.

Dan perubahan emosi Angkasa yang begitu cepat, sukses membikin bulu roman Eta berdiri.

"Gue bakal tetep lanjutin perjodohan ini." Angkasa tersenyum. Senyum yang sama seperti yang diberikannya pada Mentari saat ia menemukan Semesta yang menyatakan cinta pada Rinai tepat di depan matanya. Saat laki-laki itu berkata semua akan baik-baik saja. Tapi, Eta yang enggan percaya memilih tetap menangis di lorong lantai dua rumah ini, tempat Angkasa menyembunyikannya agar tidak

ketahuan, demi menjaga harga dirinya. "Dan gue janji, kalo nanti gue bener-bener udah jadi bagian keluarga mereka, gue bakal berusaha sebisanya biar Pak Richard mau maafin Om Rafdi sekaligus nerima Tante Nina sama lo. Gue juga janji, bakal temenin lo keluar dari sini tanpa harus merasa malu."

Tangan Eta makin tremor. Punggungnya bahkan ikut bergetar samar. Seirama dengan desiran hebat di sepanjang aliran pembuluh darahnya. "Kenapa?" Gadis itu menatap nyalang. "Kenapa lo mau ngelakuin ini buat gue?"

Karena sejak melihat lo pertama kali, gumam Angkasa dalam hati, gue sadar sesuatu yang penting dalam diri gue sudah tercuri. "Gue pengen punya anak perempuan bermata biru," lanjutnya dengan kata dan senyum kaku. Tapi, yang mirip lo.

"Cuma itu?"

"Ya, gue juga lebih suka lo dari si Cantika, sih."

"Kenapa?"

"Ya ... gimana, ya?" Angkasa menggaruk bagian belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal. Lalu pura-pura tertelak kecil. Gengsi kalau harus mengaku cinta. Ditolak untuk entah seberapa kalinya dan harus selalu bersikap baik-baik saja itu ... sakit, *Man*. "Suka nggak perlu alasan, kan?"

Mentari tak menjawab, karena dia tidak sependapat. Baginya, sebuah rasa harus memiliki alasan. Seperti cintanya pada Semesta yang tumbuh setelah ia tahu lelaki itu memiliki masa lalu yang sama dengannya. Atau kebenciannya pada Richard yang timbul karena penolakan si tua bangka yang lebih menyayangi orang asing daripada anak sendiri.

Menatap mata beda warna Angkasa lebih dalam, Eta menahan oksigen di dadanya. "Perempuan kecil bermata biru kayaknya lucu." Mentari tersenyum setengah

meringis. Dia tahu ini akan menjadi keputusannya yang paling gila. Hanya saja, dia baru menyadari sesuatu. Angkasa adalah laki-laki kedua yang mau berkorban untuknya setelah Rafdi. Menghabiskan sisa usia dengan pemuda ini, sepertinya bukan keputusan yang buruk. Dia cukup tampan dan sangat mapan. Hidup Eta akan terjamin. Hobi belanjanya bisa tetap dilanjutkan. Yang lebih utama, ia bisa membalaskan dendam.

Meski, Eta ragu apakah ia bisa mencintainya seperti dia mencintai Semesta.

Mengangguk-angguk kecil, Mentari maju selangkah mendekati Angkasa. Mengambil pulpen di saku jas sang lawan bicara dan mengetukkan ujungnya ke kening lelaki itu dua kali. Angkasa yang tidak mengerti tingkahnya hanya mengernyit.

"Gue mau tanda tangan, tapi dengan syarat."

"Hah?" Dan laki-laki itu merasa makin bingung.

"Sebelum menikah, lo harus bikin Bunda mau nerima gue lagi. Dan lo juga kudu wajib minta restu dari Padi. Sanggup?"

"Hah?"

"Sanggup enggak?"

"Lo ... lo?" Angkasa mendadak tergagap. Mentari di hadapannya sudah berkacak pinggang dengan bibir mengerucut miring dan satu alis naik sebelah, bersikap seolah tak sabar menunggu tanggapan Angkasa yang mendadak lemot. "Lo mau?"

"Kalo lo sanggup memenuhi syarat tadi sih, *ofcourse*."

Jangankan berjuang demi mendapat restu, dikutuk jadi batu pun sepertinya Angkasa sanggup!





Cinta, Deritanya Tiada Akhir

"Lo ... bego. Sumpah!" Umpat Rendi untuk yang ke ... entahlah. Angkasa tak sempat menghitung. Padahal dia baru satu setengah jam sampai di rumah sederhana milik keluarga sahabat kecilnya ini, tapi telinganya sudah nyaris tuli.

Ayolah, Aang sudah bosan dibilang bodoh, tolol, dan semua padanan kata dengan makna serupa itu. Sebelum ke sini, Rinai bahkan sudah akan memberikan bogem mentah andai Mesta tidak melarang.

Damai dan Surya, tolong jangan ditanya. Angkasa frustrasi mengingat mereka.

Jelas frustrasi. Segala jenis kekacauan yang tak pernah terpikirkan bahkan dalam mimpi terburuk sekali pun, terjadi tadi. Iya, tadi. Sekitar tiga jam yang lalu. Sesaat setelah perjanjian gilanya dan Mentari selesai ditandatangani.

"Begonya nggak usah diulang-ulang juga kali. Gue tahu." Angkasa menjatuhkan punggung pada sandaran kursi. Tatapannya nyalang terarah pada langit-langit ruang tengah keluarga kecil Rendi yang tak seluas kamarnya. Kancing kemeja pemuda itu sudah dilepas tiga teratas demi meredakan keringat yang tiada henti bercucuran. Bahkan kipas besar yang berputar maksimal di plafon belum bisa membuatnya merasa cukup dingin.

"Abis gue greget banget sama lo. Dikasih bidadari, milih mimi peri. Lo gila." Rendi masih berdiri. Berkacak pinggang di seberang meja. Menatap sahabatnya yang mendadak kaya dengan pandangan mencela yang begitu kentara. Membuat Angkasa merasa dirinya datang ke tempat yang salah. Tapi, sialnya, hanya Rendi dan

Rinai tempat sampah terbaiknya. "Gue tahu si Eta Terangkanlah itu cakep. Orang buta aja, dengan ngeraba hidungnya juga bakal langsung tertarik. Cuma kalo dikalkulasi sama sifat dan tingkah lakunya, hasilnya *minus*, Ang. Dan lo batalin pertunangan, bikin malu keluarga, cuma demi dia."

Angkasa mengumpat dalam hati. Terkutuklah Rinai yang sudah lancang menceritakan segala-galanya di grup *WhatsApp* mereka, bahkan sampai mengirim foto Cantika. Membuat Rendi yang seharusnya tidak tahu apa pun langsung bisa menghakimi seketika.

"Ini nggak sesederhana yang lo pikir, Ren!"

"Iyalah. Kalo masalah ini sesederhana itu, lo nggak mungkin sampai diusir sama Tante Damai."

Crap! Mulut Rendi memang minta dilakban. Lebih parah daripada Rinai. Tapi, semua omongan nyelekitnya memang benar. Ah, tapi—lagi—dikata pengusiran sepertinya terlalu kejam. Damai hanya

mengatakan untuk sementara tidak bisa melihat wajah Angkasa. Itu saja.

Barangkali beliau muak. Surya saja yang seringkali membela, bahkan menjadi bungkam. Padahal salah Angkasa tidak terlalu besar. Ayolah, dia cuma membatalkan pertunangan. Bukan pernikahan seperti yang Semesta lakukan. Semesta bahkan lebih parah, tapi tak ada yang berani mengusir dari rumah.

"Gue capek, Ren. Gue mau tidur." Angkasa mengerang tak tahan. Ditatapnya Rendi nelangsa. Berharap mendapat belas kasihan. Alih-alih menyilakan, Rendi malah lanjut memberi siraman rohani yang sama sekali tak Angkasa butuhkan sekarang.

"Denger gue ya, Ang. Lo tahu sendiri, dulu gue cinta mati sama Cindy. Tapi waktu orangtua gue lamarin Lulu, gue mau-mau aja. Karena gue tahu, Lulu baik. Dan kemungkinan besar dia juga bisa bikin gue jadi lebih baik. Meski awalnya gue nggak cinta, tapi lihat sekarang. Gue bahkan

nggak bisa enggak liat wajah dia sehari aja. Cinta datang karena terbiasa, *Bro*."

"Seandainya dulu sebelum lo nerima perjodohan sama si Lulu, Cindy dateng dan pengen balikan, gimana? Mana yang bakal lo pilih?"

"Ya Lulu, lah," jawab Rendi mantap. Ada nada bangga dalam getar suaranya yang malah membikin Angkasa muak.

"Lo ngomong gitu karena Cindy emang enggak bakal pernah dateng. Sedang gue? Eta, *Man*. Dia bilang mau nikah sama gue asal pertunangan gue batal. Kalau lo ada di posisi gue, gue yakin lo juga bakal lakuin hal yang sama." Rendi mendengus sembari menurunkan dua tangannya kembali ke sisi tubuh. Memang percuma menasihati seseorang yang sedang jatuh hati. Sampai batu bergetah pun tak akan mempan. "Lagian Eta juga baik kok," Angkasa melanjutkan. Tidak terima Mentari dianggap begitu buruk.

"Emang apa aja kebaikan dia yang bikin lo nggak bisa berpaling?"

"Dia penyayang binatang," jawab Angkasa lantang. Duduknya kembali tegak. Membalas tatapan Rendi penuh binar, seolah diberi kesempatan membela kekasihnya yang kini tak ada kabar. Angkasa sudah coba menelepon, tapi diabaikan. Ah, Mentari memang sialan. Lebih sialan daripada Rendi dan Rinai. "Sama kucing lebih tepatnya," lanjut lelaki itu.

"Terus?"

"Dia juga" Dan Angkasa mendadak lupa segalanya tentang Eta. Yang kemudian dia sadari, dirinya memang sama sekali tak mengenal sisi malaikat gadis itu selain cinta tulusnya pada Semesta.

Nyaris sepuluh tahun bertetangga, empat tahun berada di almamater yang sama, yang Angkasa tahu hanya Eta si manja. Egois. Bodoh. Keras kepala. Mau menang sendiri. Tidak sopan. Suka mengeluh. Bicara

semaunya. Selalu bergantung pada orang lain. Agak pemalas, dan

Tunggu! Kenapa malah buruk semua?

Angkasa menjambak rambut makin frustrasi, yang Rendi perhatikan dengan satu alis terangkat. Menggeleng prihatin, Rendi berdecak tak tega. "Udah lah. Eta emang seburuk itu, kok. Lo aja yang terlalu baik mau cinta setengah mampus sama dia."

Angkasa tak membalas. Dia hanya meniup rambut bagian depannya yang menjuntai hingga menyentuh alis.

Rendi benar. Eta sama sekali tidak memiliki sisi malaikat. Tapi, kenapa Angkasa bisa begitu terpikat?

"Lo udah boleh tidur di kamar tamu. Kebetulan di rumah lagi nggak ada orang selain gue. Lulu sama anak-anak di rumah mertua. Ipar gue nikah Minggu depan," jelas Rendi tanpa diminta, sebelum kemudian berlalu dari sana. Kembali ke kamarnya di sisi Utara.

Namun sebelum ayah dua anak itu menghilang dibalik lemari partisi, Angkasa berkata, "*Thanks*, ya. *Sorry*, gue malah bikin lo repot. Moga aja besok atau lusa Bunda udah nggak marah lagi."

Berbalik kembali, Rendi mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Santai aja kali. Lo kayak ngomong sama siapa aja, deh. Lo bisa tinggal di sini selama yang lo mau. Biar pun agak aneh juga, sih. Lo kan udah kaya, kenapa nggak hotel atau apartemen gitu. Rumah gue terlalu kecil buat lo. Nggak pake AC pula." Dia akhir kalimat, nada mengejek Rendi begitu jelas. Dagunya menunjuk pada kemeja Angkasa yang nyaris basah kuyup.

Angkasa meringis setengah malu. Dia yang dulu terbiasa berpanas-panas ria, malah keringatan di bawah atap rumah Rendi yang jelas jauh lebih bagus dari rumah lamanya. "Gue cuma bawa mobil sama hp. Lupa sama dompet. Lagian Bunda nggak pernah kasih izin gue punya apartemen."

"Selalu, ya. Dasar anak bunda." Rendi tertawa nyaring sembari lanjut melangkah. Kemudian menghilang begitu saja dari arah pandang Angkasa yang mulai melemah.

Menatap ponsel dalam genggamannya sekali lagi, ia membuka aplikasi *WhatsApp* demi memeriksa status *chat*-nya untuk Mentari yang belum juga terbalas.

Centang dua.

Dan ... biru.

Angkasa hanya ingin tahu kabarnya. Tadi ia yang mengantar Mentari sampai gerbang rumah, takut gadis itu mendapat amukan dari Damai yang tengah murka.

Namun sepertinya takdir memang tidak pernah memihak mereka. Karena begitu melangkah keluar, Rafdi Zachwilli ternyata sudah berdiri di gerbang rumah seberang dengan pandangan siap perang.

Ah, benar kata Pat Kay. Cinta, Deritanya memang tiada akhir.



"Bun, apa nggak keterlaluhan sampe ngusir Aang?" Surya memberanikan diri buka suara. Bertanya hati-hati pada Damai yang masih duduk di ujung sofa panjang ruang tamu dengan keadaan membisu. Aura kemurkaannya menguar ke seluruh penjuru ruangan. Membikin Surya bahkan tak berani duduk di sampingnya, lebih memilih menyandarkan bokong pada kursi sofa tunggal di sudut lain. Meda sudah berhasil ditidurkan oleh Bi Rum. Sedang Semesta dan Rinai yang semula tak berniat menginap, sepertinya berubah pikiran. Mereka tidak mungkin meninggalkan rumah dalam keadaan kacau macam ini. Tapi, keduanya memilih diam. Tak berani mengusik Damai yang siap menerkam. "Ini udah malam. Tapi, kita bahkan nggak tahu dia mau ke mana."

"Aku nggak pernah ngusir dia, Ya! Dia yang milih pergi!" Damai menoleh pada suaminya dengan mata memerah. Satu tangannya terkepal erat di lengan kursi.

Surya meringis. Kalau Damai sudah tidak memanggilnya 'Mas' seperti biasa, berarti dia memang masih marah. Tapi, kenapa Surya harus ikut kena imbas? Padahal dia tidak salah apa-apa.

"Dia," Damai berusaha melanjutkan dengan suaranya yang berubah serak. Serak kecil yang kemudian menjadi isak. Membuat Surya tak tega juga. Terlebih begitu melihat punggung istrinya yang biasa tampak kuat itu bergetar halus. Demi apa pun, Surya lebih suka melihat Damai mengomel seperti biasa daripada harus melihatnya menangis begini.

Mengangkat bokongnya, Surya berdiri tegak. Mendekati Damai. Duduk di sampingnya. Membawa perempuan dua anak itu ke dalam pelukan. Berharap tangis Damai berhenti dengan membiarkan dadanya menjadi pelempasan pukulan sang istri.

"Sssttt ... udah, ya. Aku bakal telepon dia nanti. Angkasa pasti pulang lagi, kok. Kita masih bisa ngomong baik-baik."

"Aku nggak mau ngomong baik-baik sama dia kalau dia masih ngotot bareng Mentari. Gara-gara gadis itu, dia bahkan berani bikin malu orangtuanya. Padahal, padahal sebelumnya Aang udah setuju kita jodohin. Tapi, tapi—"

"Sssttt ... udah, ah. Malu sama anak-anak. Masa udah tua masih nangis." Surya mengelus kepala Damai pelan. Sese kali menepuk punggungnya. Berusaha menenangkan.

Namun, Damai yang keras kepala menolak mendengar. "Dia nggak pernah ngelawan sama aku, Ya. Tapi, gara-gara Eta, dia—"

"Damai, udah. Lebih baik seperti ini, kan? Daripada dia *manut*, tapi malah kabur di hari pernikahan? Kita bakal tambah malu."

Secepat yang dirinya bisa, Damai menjauhkan diri. Melepas paksa pelukan Surya. Bangkit berdiri, ia menatap Surya dengan pandangan yang kembali menyala, "Kamu bela dia?!" tudingnya.

"Aku nggak maksud bela Aang. Oke, dia salah. Tapi kita juga nggak bisa maksa dia, kan? Hidup dengan seseorang yang nggak kita cintai, itu sulit loh."

"Oh, kamu nyindir aku?" Damai mendengus. Air matanya ia usap serampangan menggunakan punggung tangan. Kerudung persegi yang semula membungkus kepalanya dengan sempurna kini awut-awutan. Beberapa anak rambut bahkan ikut keluar.

"Loh, nyindir gimana?" Kening Surya berkerut dalam. Tak paham. Berusaha meraih tangan-tangan Damai yang menjuntai di kedua sisi tubu wanita itu, tapi malah ditepis kasar.

"Jadi, dulu kamu tersiksa kan tinggal sama aku? Makanya kamu balik sama selingkuhan kamu!"

"Damai!" tegur Surya keras. Kelopak matanya melebar. Tak menyangka Damai akan mengungkit masa lalu mereka kembali sekarang. Di sini. Saat Semesta bahkan

berada di tengah-tengah mereka. Duduk di sofa lain dengan Rinai. "Hati-hati kalau bicara!"

Damai yang dibentak tiba-tiba hanya bisa menatap suaminya nyalang. Tatapannya makin berkobar. Hendak melawan. Tapi, suara Semesta yang menginterupsi kemudian berhasil membikin ia bungkam.

"Aku sama Rinai ke kamar duluan, mau istirahat," katanya dengan senyum kecil. Di sampingnya, Rinai memegang tangan lelaki itu sambil mengelus pelan.

"Ta—"

Surya ingin mencegah. Tapi, Semesta yang mengerti kalimat yang akan lolos dari bibir ayahnya segera memotong, "Tidak apa, Pa. Aku mengerti. Bunda hanya sedang emosi. Kalian juga sebaiknya istirahat. Bicarakan lagi nanti setelah keadaan mulai mendingin." Lalu dia pergi, menarik Rinai bersamanya. Meninggalkan Surya yang hanya memejam frustrasi serta Damai yang kembali menjatuhkan diri ke sofa, seiring

air matanya yang kembali lolos dari ujung mata.

"Mas" Mendongak, Damai raih tangan Surya yang masih berdiri. Merengkuh jari-jemari panjangnya erat, bermaksud meminta maaf.

Namun Surya yang terlanjur marah, melepas genggaman itu pelan. Tanpa balas menatap Damai, laki-laki paruh baya itu berujar, "Aku nggak maksud membela Aang, aku cuma nggak mau masa laluku dan Ratih kembali terulang. Dan kalau memang Eta adalah kebahagiaan putra kita, aku bahkan rela merendahkan diri di depan Jonathan untuk kembali meminta restunya." Setelahnya, Surya ikut beranjak pergi. Membiarkan Damai yang makin terisak seorang diri.

Surya tak akan mengerti. Kisah Angkasa dengan Mentari berbeda dengan kisahnya dan Ratih. Ratih jelas mencintai Surya. Dulu. Orang tua lelaki itu saja yang terlalu mementingkan ego.

Sedang Angkasa, perasaannya bertepuk sebelah tangan. Damai memang tidak tahu alasan Eta tiba-tiba datang dan mengacaukan segalanya. Yang jelas, itu bukan cinta.

Selayaknya seorang ibu, Damai tidak ingin Angkasa terluka pada akhirnya. Hanya itu. Tapi, kenapa tidak ada yang bisa mengerti?



Anu-ku

Padi marah banget sama gue. Kalo gue tetep deket sama lo, dia ngancem bakal balikin gue ke SG

Gimana dong, Be? 😞

Send.

Selesai mengetik balasan pesan *WhatsApp* dari Angkasa, Eta langsung menjatuhkan dirinya ke atas ranjang. Bibirnya mengerucut. Antara sedih dan kesal. Sedih karena Rafdi sepertinya begitu marah sampai enggan mengajak bicara.

Begitu mereka bertatap muka di depan gerbang, Rafdi langsung menyeretnya yang kala itu berdiri satu langkah di belakang Angkasa. Tanpa kata. Tatapan tajam mata laki-laki lima anak itu sama sekali tak beralih dari si sulung Wiratmadja, seolah hendak menghunusnya.

"Pa, Eta bisa jelasin!" Mentari nyaris menangis. Dia belum pernah melihat ekspresi datar Rafdi saat berhadapan dengannya. Tapi, malam ini, lelaki itu bahkan sama sekali tak menatapnya. Hanya menyuguhkan punggung yang terus maju. Menyeret Eta menuju anak-anak tangga menuju lantai dua.

Nina yang melihat itu, berlari cepat dari dapur demi mengejar sang suami yang tampak tak terkendali. Bias pun berhenti mengerjakan tugas, tapi tak berani menginterupsi. Sam yang memang tak acuh, hanya menatap sekilas, yakin betul kakaknya berbuat ulah lagi. Si gila *games*, Leffy, bahkan rela kalah hanya untuk menonton opera sabun yang memang nyaris setiap hari terjadi di keluarganya.

Kali ini pasti seru, pikir bocah itu. Karena tak biasanya Rafdi marah pada si tuan putri.

"Pa, ada apa? Kenapa Eta diseret begitu? Dan kalian dari mana? Bukannya Eta udah tidur?" Nina menarik tangan Eta di anak tangga ke lima. Berusaha menghentikan langkah lebar Rafdi yang membuat putri mereka kesulitan mengikuti.

"Ma, Eta bisa jelasin." Eta merengek. Ia melirik Rafdi yang masih tak bergeming. Cengkeramannya pada lengan gadis itu memang mengendur, tapi bahkan Eta tak berani melepaskan diri.

"Jelasin apa? Ini kenapa sih, sebenarnya?"

"Jadi, tadi—"

"Eta bikin kacau di rumah sebelah." Rafdi memotong cepat. Menoleh pada Nina dengan mata memerah. "Aku nggak tahu pasti apa yang terjadi, tapi Pak Richard keluar dari sana dengan wajah marah dan misuh-misuh."

"Eta ... kamu?" Nina terperangah. Menatap putrinya tak percaya.

Yang Nina tahu, selama ini Mentari selalu menghindari pertemuan dengan Richard. Mendengar namanya saja dia enggan. "Kamu ngapain?"

"Kak Eta nggak bikin ulah di acara perjodohan Bang Sa sama Tante Tika, kan?" celetuk Bias yang kini sudah berdiri di sisi sofa panjang tempat Sam tiduran sambil membaca buku pelajaran esok hari.

Mentari menunduk. Bagian terdalam pipinya ia gigit keras. Tidak berani menjawab. Berbohong pun tak bisa. Jadi, yang dapat dilakukannya hanya merengek, berharap Nina menolongnya dari kemarahan Rafdi yang tak biasa.

"Jadi, benar?"

"Ma, Eta bisa jelasin." Ia balas menggenggam tangan Nina. Meremas pelan. "Si Okabe nggak cinta sama Tante—"

"Apa hubungannya sama kamu?"

"Ya ... ya ada!" Eta nyaris menangis. Mendapat tatapan membunuh dari Nina tanpa pembelaan ayahnya sukses membuat ia kewalahan. Terlebih, ini kali pertama ia merasa terpojok di tengah-tengah keluarga. Dengan Bias, Leffy, dan Sam yang menontonnya, padahal ialah yang biasa mem-*bully* mereka. "Okabe sukanya sama aku."

"Terus?" Nina bertanya dengan nada tak tertarik. Ekspresinya bosan. Jelas beliau ada di pihak Rafdi sekarang. Eta sama sekali tak memiliki kubu pembela.

"Cuma" Ah, Eta benci mengatakan ini. Benci sekali. "Cuma dia yang bisa nerima aku apa adanya."

"Dan?" nada tanya Nina berubah mengintimidasi. Membuat satu tetes bening yang Eta tahan mati-matian lolos juga dari ujung mata.

"Aku mau nikah sama dia," jawabnya cepat. Kelewat cepat, hingga Nina merasa dirinya hanya mendengar desiran angin. Berbeda dengan Rafdi yang kembali mengencangkan cengkeramannya, bahkan lebih erat dari yang tadi.

"Kamu ngomong apa?" tannyanya dengan tatapan menyala.

"Eta mau nikah sama dia." Mentari mengulang pelan. Suaranya mencicit kecil, berusaha menahan ringisan sakit di pergelangan tangan kanannya yang masih dalam kuasa sang ayah. Sedang tangan kirinya masih memegang tangan Nina penuh harap. Sam yang melirik kecil dari sofa di lantai bawah, menguap bosan. Keluarganya benar-benar penuh drama.

"Kamu cinta sama dia?"

Eta kembali menunduk. Dalam. Bahkan dagunya sampai menyentuh tulang selangka. Dan hanya dengan melihat gelagat putrinya saja, Nina tahu. Sama sekali tidak ada rasa untuk Angkasa.

"Dengar Eta. Mama memang mau kamu menikah. Tapi, benar-benar menikah. Dengan orang yang kamu cintai dan mencintai kamu. Tolong jangan buat kesalahan lagi. Sebelum ini, kamu memaksakan hubungan dengan Semesta yang sama sekali tidak mencintai kamu. Hasilnya jelas, kan? Berantakan. Dan sekarang ... kamu mau nekat berhubungan dengan laki-laki yang tidak kamu cintai?" Nina menarik napas panjang sembari menggeleng pelan. Ia menarik tangannya dari genggaman Eta hingga terlepas. Kemudian mengembuskan karbon dioksida melalui mulut yang dibulatkan. Berharap mendapat stok kesabaran tambahan dalam menghadapi Eta yang berhenti tumbuh dewasa sejak mengenal Rafdi. "Mama tidak tahu apa motif kamu melakukan ini. Tapi, kalau kamu pikir dengan begini kamu bisa memberi pelajaran pada Pak Richard, kamu salah. Kamu justru makin menjauhkan papa kamu dengan ayahnya. Apa kamu sadar itu?"

"Cukup, Nina." Rafdi menyela. Tak tega merasai tangan putrinya yang mulai

gemetar dan berkeringat dingin. "Yang pasti mulai sekarang, jangan pernah biarkan Eta keluar rumah sendirian." Rafdi menoleh ke bawah. Tepat pada putra sulungnya yang lantas mengerutkan kening mendapat tatapan penuh arti dari sang ayah. "Mengerti kamu, Bias?"

"Lah, kok aku?" tanya Bias bingung, setengah tak terima mendapat imbas dari perbuatan nekat kakaknya.

Alih-alih menjawab, Rafdi melanjutkan, "Dan kalau kamu masih dekat-dekat dengan anak-anak Surya, Papa balikin kamu ke Singapura."

Mentari meraih kembali ponsel yang terjatuh tepat di sisi kepalanya. Mengecek status *chat* yang ternyata masih belum terbaca.

Gue harus apa, Be?

Lagi. *Send*. Setelahnya, gadis itu jatuh tertidur tanpa sempat membersihkan *make up* dan berganti pakaian. Jendela kamarnya

bahkan masih terbuka lebar. Membuat angin malam berembus bebas ke dalam ruangan. Menerbangkan kelambu putihnya pelan.

Ponsel hitam berlayar enam inci dengan silikon kucing itu berkedip-kedip. Panggilan video dari Okabe yang kembali tak terangkat.





Senjata Rahasia

Selama hidup, Angkasa selalu menjadikan Damai sebagai panutan. Perempuan itu berjiwa besar, sabar, lembut dan tegas di saat bersamaan. Hanya saja, sifat-sifat tersebut tak lagi berlaku bila ada sesuatu yang mengawatirkan menimpa anak sulungnya. Angkasa bahkan teramat yakin, Damai jauh lebih sayang ia daripada Meda. Barangkali karena Angkasa tumbuh besar di lingkungan yang berbeda dan dengan kondisi penuh perjuangan di masa lalu.

Angkasa sudah terlanjur berjanji pada dirinya sendiri, ia akan selalu membuat Damai bahagia. Apa pun yang terjadi. Karena Damai adalah surganya. Cinta

pertamanya. Sosok wanita yang teramat dikaguminya.

Namun, begitu Angkasa mengenal cinta yang lain, ia menyadari sesuatu. Damai memiliki saingan baru. Hati Angkasa tak lagi terisi satu. Meski ia yakin, bila nanti jalan untuk memperjuangkan Mentari tak semulus yang diharapkan, pada akhirnya ia tetap akan lebih memilih Damai. Tapi selama masih bisa berjuang membuat dua wanita itu dekat, tak ada alasan bagi Angkasa untuk menyerah.

Damai pernah menyukai Eta dulu. Saat si manja masih menjadi tunangan Semesta. Hanya konflik keluarga mereka yang menjadikan semuanya kian runyam. Serta kenyataan bahwa Damai terlalu menyayangnya.

Memutuskan ingin menyelesaikan permasalahan mereka secepat mungkin, kini di sinilah Angkasa berada. Berdiri di depan pintu ganda rumah Surya yang tertutup rapat.

Menekan bel dua kali, ia memasukkan satu tangan ke saku celana jins biru pudar yang ia pinjam dari Rendi, karena semalam ia bahkan tak sempat membawa baju ganti.

Tak butuh terlalu lama menunggu, daun pintu jati berukir persegi di depan sana mulai berayun pelan. Kemudian terbuka seluruhnya. Menampilkan sosok Damai yang tampak sayu dengan daster rumahan dan kerudung instan.

Begitu tatapan mereka bertemu, Angkasa langsung memasang cengiran andalan. Dengan riang ia menyapa, "Assalamualaikum, Bunda!"

Damai mematung sejenak. Menatap seseorang di hadapannya lebih intens. Meneliti dari ujung kaki berbalut sandal jepit hingga puncak kepala dengan rambut tersisir rapi ke belakang.

Melihat dari celana dan kaus abu-abu polos yang Angkasa kenakan sedikit kekecilan, Damai sudah bisa menebak. Putranya meminjam baju Rendi.

"Semalem nggak ketemu Bunda, beneran bikin kangen, tahu! Sini peluk dulu." Angkasa merentangkan kedua tangan. Siap merengkuh tubuh mungil Damai. Namun, kemarahan sang ibu ternyata tak begitu mudah luntur. Alih-alih balas memeluk, Damai justru melangkah mundur. Kemudian berbalik dan kembali masuk ke area dalam rumah. Sama sekali tak mengacuhkan Angkasa. Pun tak menyuruh pergi.

Menurunkan tangan-tangannya kembali ke sisi tubuh, Angkasa mendesah. Bundanya masih marah.

"Bunda" tapi, Angkasa tak akan menyerah, "anak pulang harusnya disambut, dong!" Ia mengekor seperti anak ayam. Ikut masuk ke ruang Makan yang sepi. Mungkin Semesta dan Rinai sudah pulang. Hanya ada Meda yang duduk di salah satu meja makan dengan mulut belepotan meses. Donat dalam genggamannya tak lagi berbentuk bulat, serpihannya sukses mengotori lantai.

Gemas, Angkasa mencubit pipi gembul bocah itu keras-keras. "Makan mulu. Nanti gendut, loh!"

"Bundaaaa ... Bang Sa naca!" pekik Meda kesal sembari menghapus bekas cubitan Angkasa di pipinya sambil mengerucut.

"Ngadu aja, ngadu." Angkasa makin jadi menggoda adiknya yang lebih nakal ketimbang anak setan. "Bunda nggak bakal marah sama Abang. Bunda kan lebih sayang Abang daripada Meda. Bleeeee" Dia membungkuk hingga kepalanya nyaris sejajar dengan si bungsu, kemudian menjulangkan mata dan memeleatkan lidah untuk menggoda bocah itu.

Meda yang mulai marah, menusuk hidung si abang dengan jempol dan menghantamkan sisa donat di tangannya ke kening Angkasa yang seluas lapangan. Sukses besar membuat laki-laki itu memekik. Kaget dan ... sesak. Terlebih serpihan donat yang menempel di ujung kuku Meda tak sengaja ia hirup. Membikin

ia terbatuk-batuk sambil memukul dada pelan berulang kali.

Ingatkan Angkasa untuk tidak pernah menjahili adiknya yang sesemok Viona—istri Sherk si mahluk hijau bertelinga kerucut. Jempol meda sama besar dengan telunjuknya. Dan menusuk jauh ke dalam lubang hidung Angkasa, kemudian menekan keras tulang lunak di sana. Perih, Jenderal. Terlebih, lubang hidup Angkasa tergolong sempit, seukuran ujung jari kelingkingnya saja.

"Gimana, Bang? Enak nggak donat dicicip pake idung?" Si bocah setan mendongak. Menatap kakak tertuanya yang sedang mendengus keras berusaha mengeluarkan segala sisa kotoran yang barangkali terbawa bersama masuknya telunjuk Meda ke hidungnya keluar. Kecuali secuil serpihan donat yang kini sudah mendarat sempurna di tenggorokan dan tak sengaja tertelan.

"Dasar tuyul! Sakit tahu!" bentak Angkasa berang. Ia melotot pada Meda yang bukannya merasa takut, tapi malah

melengos sembari mengambil donat baru dari piring kaca di atas meja.

"Bang Sa tubit-tubit pipi Meda. Sakit, tau!"

Angkasa menggeram. Sudah akan mengangkat tangan untuk mencekik Meda yang menyebalkan. Namun benturan keras di meja menghentikan niatnya.

Menoleh, Angkasa dapati Damai meletakkan segelas air di hadapannya. Tanpa kata. Kemudian, kembali berbalik dan lanjut membereskan meja makan.

Serta merta, kedongkolan Angkasa pada Meda langsung sirna. Ia menarik salah satu kursi kayu berpelitur hitam di dekat adiknya. Duduk tenang sebelum menandakan air putih pemberian Damai.

Setelah merasa mulai tenang, ditatapnya punggung Damai dari balik meja. Wanita itu sedang merapikan isi kulkas yang selalu berantakan.

"Bunda, maaf tentang semalam," ujar Angkasa sambil mencomot selembar tisu dari atas meja dan menghapus jejak mentega serta meses dari keningnya.

Yang diajak bicara tak menyahut. Beliau membuka kotak sayur. Memilih wortel untuk dimasak sebagai menu makan siang nanti.

"Aku nggak ada maksud bikin Bunda malu. "Aku cuma—"

Buk!

Pintu kulkas Damai tutup kasar. Semua bahan yang tadi diambilnya, dimasukkan ke mangkuk bulat untuk dibersihkan ke wastafel.

"Ayolah, Bun. Berhenti marah. Janji deh, aku bakal lakuin apa pun asal dapat maaf dari Bunda."

Gerakan tangan Damai yang hendak menekan keran terhenti. "Apa pun?"

ulanganya. Yang Angkasa angguki penuh antusiasme.

"Apa pun."

"Datangi kediaman Pak Richard. Minta maaf dan katakan kalau kamu bersedia melanjutkan perjodohan."

"Apa?" Mata Angkasa membulat. "Bunda, aku—"

"Nggak bisa, kan?" Damai menekan keran sekuat tenaga. Bunyi air yang mengalir deras terdengar memenuhi ruang makan yang menyatu dengan dapur bersih. Seolah tanda dari Damai bahwa pembicaraan mereka tak dapat dilanjutkan lagi.

Mendesah, Angkasa mengeratkan genggamannya pada gelas panjang yang isinya tersisa separuh. Mengedip sekali, ditatapnya kembali punggung Damai yang menghadap dinding kaca di salah satu sisi dapur. Masih sibuk mencuci sayur. Bahu wanita itu tampak lunglai, tak sekokoh biasanya. Angkasa juga sempat melihat

mata Damai yang merah dan agak bengkak. Apa beliau menangis semalam? Memikirkannya saja sudah berhasil membuat ulu hati Angkasa serasa ditikam.

"Bunda, aku nggak cinta sama Cantika," ujarnya kemudian. Mendengar nama Cantika disebut, Meda yang asyik mengunyah donat di sampingnya menoleh dengan tatapan mata bulat menggemaskan.

"Meda cinta sama Te Tika."

Masih merasa dongkol pada si bungsu, Angkasa tak menggubrisnya.

"Cinta bukan syarat sah pernikahan." Damai menyahut tak acuh. Disusul bunyi keran air yang mulai memelan hingga menghilang seluruhnya. Damai mengeringkan tangan sebelum berbalik. Melangkah menuju *kichen island* dan meletakkan sayur-mayur yang sudah bersih di sana.

"Tapi tanpa cinta, sebuah rumah tangga kemungkinan besar nggak akan bertahan lama."

"Siapa bilang?" Damai mendongak. Menghunus Angkasa dengan tatapan tajam. Kobar amarah jelas tampak dari sepasang telaga bening itu.

"Nggak ada yang pernah bilang sama aku." Tanpa gentar, Angkasa balas menatap ibunya. "Aku cuma berkaca dari pengalaman. Dan aku nggak mau masa lalu kembali terulang."

"Angkasa!" tegur Damai keras.

"Bunda!" Dan Angkasa tidak mau mengalah.

Damai mengembuskan napas kasar dari mulut. Ia mendongak, menatap langit-langit dapur dengan pandangan nyalang sebelum mengangguk-angguk putus asa. "Bunda sudah berusaha mencarikan kamu yang terbaik. Kalau pada akhirnya kamu menolak, Bunda bisa apa?" Beliau kembali berbalik. Mengambil baskom kecil berisi ikan di dekat kompor untuk ikut dibersihkan. Pisau di tangan kanannya ia

genggam erat sebagai penyalur rasa sakit atas perlawanan Angkasa.

"Eta gadis yang cukup baik. Dia memang agak ceroboh dan bodoh, tapi hatinya tulus. Kenapa Bunda nggak bisa terima dia?"

"Kamu masih nanya setelah tahu apa yang ayahnya lakukan pada Semesta?" Damai bertanya sarkas tanpa menoleh. Bunyi air yang mengalir deras dari keran kembali terdengar. Dan entah kenapa, saat ini Angkasa benci sekali mendengarnya.

"Semesta pantas dapat pelajaran dari Om Raf! Dia udah mengkhianati Eta."

"Eta yang membatalkan pertunangan mereka."

"Karena Bunda nggak tahu apa yang Mesta lakuin di belakang Eta. Bahkan di depan mata Eta sendiri."

"Benar. Yang Bunda tahu hanya dia yang nggak pernah mencintai kamu."

Angkasa mengangkat gelas tinggi dalam genggamannya. Menghabiskan sisa air mineral di dalam sana sebelum kemudian bangkit berdiri. Semalam ia tidak bisa tidur dengan nyenyak, dan kini matanya mulai memberat.

Meletakkan gelas tadi kembali ke atas meja, ia berkata, "Seperti Bunda yang berhasil mencuri hati Papa, aku janji bakal bikin Eta balik cinta sama aku. Dan aku juga janji bakal bikin Bunda merestui kami."

Menjambak rambut Meda yang diikat di bagian puncak kepala, Angkasa bergegas pergi sambil tergelak mendengar gerutuan adiknya yang luar biasa nakal. Tak berminat memperpanjang perdebatan dengan Damai. Ini baru awal, dan perjuangan Angkasa baru dimulai. Untuk saat ini, ia rindu kasurnya.



Angkasa membuka pintu kamar sambil menguap lebar. Matanya menyipit, melirik

jam digital di ponsel yang ternyata sudah pukul sepuluh pagi. Ini Rabu, dan Angkasa membolos kerja. Toh, Surya pasti mengerti keadaannya yang tengah kacau pasca pembatalan pertunangan kemarin.

Menutup pintu kamar kembali, ia berbalik. Melangkah ringan menuju ranjang yang membentang di tengah ruangan. Siap melompat ke atas sana hingga tubuhnya terpantul.

Tapi, tidak dulu.

Angkasa melirik jendela balkon. Hatinya sedikit gamang. Bingung juga. Semalam Eta mengirim pesan *WhatsApp*. Tapi begitu ia menelepon, malah terabaikan. Padahal sungguh, Angkasa ingin tahu apa yang terjadi padanya hingga Rafdi mengancam akan mengirim gadis itu kembali ke Singapura.

Ah, hanya Singapura. Jaraknya tak sampai dua jam perjalanan udara dari Jakarta. Ada pesawat yang masih bisa menyatukan mereka.

Mengetukkan jempol kaki ke lantai beberapa kali, pada akhirnya Angkasa memilih berbelok menuju jendela. Disingkapnya tirai tebal itu. Membiarkan sinar matahari yang tampak gagah di langit sana memasuki ruangan hingga mendadak terang seketika. Dan makin terang saat Angkasa membuka pintu balkon juga.

Desah napas kecewa laki-laki itu tertembus kasar begitu mendapati balkon sebelah yang kosong. Tentu saja. Hari ini sang raja siang bersinar terik. Mana berani Mentari membiarkan kulitnya tersapa manis oleh sinar UV. Gadis itu biasanya berada di balkon hanya saat pagi, sore, dan terkadang malam hari.

Memutuskan untuk melanjutkan tidur, ia pun berbalik. Namun baru mengambil tiga langkah menjauhi birai, sesuatu yang keras mendarat di belakang kepalanya. Amat keras hingga Angkasa bahkan yakin kepalanya akan benjol.

Menoleh untuk mengumpati siapa pun mahluk yang berani mengganggu, ia justru

menemukan si mimi peri versi bidadari yang tercengir kuda di balkon seberang.

Eh, tunggu.

Eta!

Angkasa melotot antusias. Ia spontan melambaikan tangan. Hendak menyapa Eta dengan oktav tertinggi, tapi baru menyebut vokal "A—" gadis di seberang balkon sudah lebih dulu menempelkan jari telunjuk ke bibir. Membikin Angkasa praktis mengatupkan bibir kembali.

Setelah dirasa Angkasa mengerti isyarat yang ia berikan, Eta menunjuk-nunjuk ke lantai. Dengan kening berkerut, Aang menunduk dan menemukan gumpalan kertas tak jauh dari tempat ia berdiri.

Kening Angkasa makin dalam berkerut. Ia melirik Eta sekilas sebelum membungkuk demi mengambil gumpalan kertas tersebut.

Berat?

Angkasa membukanya. Mata dan mulut Angkasa praktis membulat bersama begitu menemukan sesuatu dalam kertas itu.

Batu?

Demi Tuhan ini ... batu? Dengan diameter kira-kira tiga belas centil. Pantas saja kepala Angkasa kalau sampai benjol. Mentari memang ... tega.

Menatap Eta kesal, Angkasa mengambil batu tadi dan membuka selembarnya kertas HVS berisi beberapa deret kata, "*Hp gue disita.*" Di ujung kalimat pertama ada emot menangis.

"Tadi pagi Padi cek hp gue. Gue kan, nggak tahu kalo ada riwayat panggilan dari lo. Sama riwayat chat WA yang lupa gue hapus. Jadinya gitu, deh. Gimana dong, Be?" Emot berkaca-kaca.

Angkasa mengangkat dagu. Tatapannya langsung beradu dengan si gadis dungu yang menunggu tanggapannya di balkon sebelah.

Aang memandang Eta nelangsa.

Disita, ya?

Setelah diancam akan memulangkan Mentari ke Singapura, kini Rafdi mengambil pula ponselnya.

"Gimana?" Eta menggerakkan bibir tanpa suara sambil mengangkat bahu penuh tanya. Membikin Angkasa ikut bingung. Bingung, bagaimana cara menjawab pertanyaan Eta kalau gadis itu tanpa alat komunikasi dan ia pun harus menjaga intonasi?

Ah, ya. Aang punya ide. Mengambil kertas karton sisa di dalam kamar, ia tulis huruf besar-besar menggunakan spidol. Kemudian kembali ke balkon dan membentangkannya pada Eta.

TUNGGU 10 MENIT!

Setelah memastikan Eta mengerti, Angkasa kembali berbalik. Turun ke lantai bawah. Menuju tempat sampah dapur. Mengobrak

ambriknya hingga menemukan sebuah kaleng bekas susu.

Tinggal satu lagi.

Angkasa bergegas ke arah kulkas. Mengambil kaleng susu lain yang masih berisi setengah. Menuangkan seluruh isinya ke dalam mangkuk kosong.

Bi Rum yang melihatnya menatap bingung. "Mas Aang ngapain? Kenapa susunya dituang?"

"Butuh kalengnya, Bi."

"Tapi, nanti Nyonya marah."

"Makanya Bibi jangan bilang-bilang." Dirasa kaleng sudah kosong, Angkasa memasukkan mangkuk yang dipakainya ke dalam kulkas. Ia menoleh pada Bi Rum dengan senyum penuh persekongkolan.

"Tolong minta Mang Dirman lubangin bagian atasnya ya, Bi. Terus cuciin. Saya mau cari benang."

"Buat apa sih, Mas?"

"Senjata rahasia, Bi."



"Gimana?"

Eta memberengut. Ia menjauhkan kaleng bekas susu yang masih bau itu dengan gerakan nelangsa. Eta bahkan hanya memegang benda itu menggunakan ujung jari telunjuk dan jempol.

Menatap sangsi, ia mendekatkan bibir kaleng hingga menutupi seluruh mulutnya dengan menahan jijik setengah mati.

"Demi Tuhan, Be! Lo nggak ada ide lain apa?!" pekiknya.

Iya, mereka berkomunikasi dengan telepon kaleng. Setelah sulung Wiratmadja memintanya menunggu, dia kembali dengan benda ini. Melempar ke balkon Eta dengan memberikan pemberat batu yang

tadi ia gunakan pembungkus suratnya. Setelah tiga kali percobaan, barulah alat komunikasi kuno itu mendarat sempurna di lantai balkon kamar Eta.

"Seumur-umur, gue nggak pernah nyangka kalo di jaman serba canggih ini gue masih harus pake beginian! Mana amis lagi!!!!!!"

Di seberang sana, Angkasa tergelak. Sama sekali tak merasa tersinggung dengan ekspresi enggan Eta atas hasil karyanya yang membutuhkan waktu lebih dari sepuluh menit. Hampir setengah jam. Eta yang menunggu sampai cemberut berat. Terima kasih kepada Robert Hooke dan Polymath karena telah menemukan alat sejenius ini, yang bisa digunakan di saat-saat genting. Teramat genting.

"Nggak apa-apalah. Yang penting sekarang udah bisa denger suara gue yang serak-serak basah lagi, kan?" godanya.

"Serak-serak becek! Jijay, deh!"

"Daripada pake kertas batu? Yang ada belum selesai ngomong, kita udah babak belur."

Mentari memutar bola mata malas. Ia menyeret kursi satu setengah meter di belakangnya, lalu menjatuhkan bokong di sana. Lelah juga berdiri lama-lama. Memosisikan jarak agar benang tetap tegang agar komunikasi dengan alat kuno mereka bisa berjalan lancar, ia berkata, "Jadi gimana? Ponsel gue disita."

"Ya, kan bisa pake ini."

"Ya kalo tiap mau ngomong harus pake beginian, terus pas gue keluar, atau lo yang keluar, gimana komunikasi kita?"

"Ciyeeee ... yang ternyata pengen terus komunikasi sama gueeeee"

Sial! Mentari mengerang di seberang sana. Ia mengepalkan tangan, membuat isyarat hendak memukul Angkasa. "Serius!"

"Ya mau gimana, Ta? Kita harus bikin jadwal ketemu di sini buat komunikasi rutin. Lo masih bisa keluar rumah, kan?"

"Masih. Tapi harus sama pengawal."

*"Pengawal?" Sisa-sisa tawa Angkasa mendadak lenyap. Ia menatap Eta pias.
"Om Raf nyewa bodyguard buat lo, Nu?"*

"Bias, noh!" sahut Eta ogah.

"Oh, Bias!" Tanpa sadar Angkasa mendesah lega. "Adik lo yang satu itu mah gampang. Dia kan, mata duitan. Sama kayak lo."

"Mulut lo, ya!"

"Becanda, Sayang."

"Iyuh!" Eta pura-pura muntah. Menatap Angkasa geram. "Jangan panggil gue sayang!"

"Terus apa, dong? Calon istri?"

"Beeeee ...!"

"Calon istri. Calon istri. Calon istri."

"Gue masuk kamar, nih!"

"Eh, eh, eh ... nggak mau dibilang calon istri, tapi udah ngajak masuk kamar. Gimana, sih?"

Eta mengangkat kaleng susu tinggi-tinggi. Mengancam membuang benda itu kalau Angkasa masih keras kepala menggodanya, membuat Angkasa kembali tergelak. Tapi, akhirnya mengalah juga. Ia mengangkat tangan tanda menyerah yang Eta balas dengan delikan. *"Oke, sekarang gue serius. Sekarang denger baik-baik."*



Angkasa
Bi,

Bias
Yoi?

Angkasa

Boleh minta tolong?

Bias

Apa dulu, nih?

Angkasa

Bantu gue jadi sama kakak lo, dong 😊

Bias

Mmm ... tergantung

Angkasa

Tergantung apa? 😞

Bias

Lo tahu kan, Bang, semua hal di dunia ini tuh nggak ada yang gratis!

Angkasa

To the point aja kali. Lo mau berapa?

Bias

□□□

Gue suka banget kerja sama bareng lo, Bang!!!

Angkasa
Jadi?

Bias

Gue pasang tarif sesuai, sih. Tergantung dari jenis jasa yang lo butuh. Di sini, lo butuhnya jasa biar jadi sama kakak gue. Yang kalo semua berjalan lancar, lo bakal bisa milikin dia selamanya.

Angkasa

Jangan berbelit-belit, deh!
Berapa?

Bias

*Hp gue udah jadul. Minta yang terbaru dong.
Merk apel kegigit monyet itu loh.
Yang XS MAX 512
Nggak mahal-mahal banget, kan?*

Angkasa

Lo gila?!
Itu mahal banget, bocah!

Bias



Yang lo mau bahkan sama sekali belum setimpal kalo dibanding kakak gue. Biar gitu-gitu, kakak gue tersayang, tuh!

Angkasa

Oke, tapi merk lain dong.

Siomay?

Pipo?

Bias

Sori, Bang. Gue sukanya sama yang digigit-gigit.

Lagian, lo medit banget sih?

Angkasa

Harus banget yang XS Max?

XR deh

Toh sama-sama merk kegit juga

Bias

Harga nggak pernah boong, Bang. Speknnya beda

Angkasa

Gue aja pake hp China, Bi!

Bias

Medit sih lo. Sama diri sendiri aja segitunya.

Ya, tapi terserah Bang Sa, sih

Gue nggak maksa

Toh, kalo nanti Katak jadi perawan tua, gue bakal dapet warisan paling banyak dari Papa kalo sedia nampung dia

Angkasa

Fine!

Tapi, bakal gue kasih setelah beneran kakak lo jadi bini gue, ya!

Bias

Elah, Bang. Keburu keluar yang lebih mahal dan lebih baru dong.

Angkasa

Makanya lo bantu gue deketin Om Raf juga biar cepet.

Bias

Jadi, kalo lo gagal, tuh hp batal dong?

Angkasa

Ya iyalah.

Bias

Lo emang nggak mau rugi, ya!

Angkasa



Oke, langkah pertama. Besok Lo bawa dia keluar. Ada satu misi yang harus Eta mulai.

Bias

Misi?

Maksud lo?

Angkasa

Rahasia. Anak kecil nggak boleh tahu.

Bias

Lo nggak ada maksud macem-macemin kakak gue kan, Bang?

Angkasa

Kagak. Semacam doang kok 😊





Pawang Baginda Ratu Katak

Angkasa itu sialan. Begitulah menurut pendapat Mentari yang paling benar.

Eta yang mengajukan syarat, Eta pula yang harus turut campur memenuhi syaratnya sendiri. Bukankah ini gila?

Mendapat restu dari Damai dan Rafdi merupakan tugas lelaki itu, tapi kenapa Eta yang ikut repot? Iya, repot. Bagaimana tidak, di Sabtu pagi yang cerah ini, saat ia harusnya bangun jam sepuluh nanti, sekarang malah sudah nangkring di sini. Di depan pintu ganda kediaman Surya sekeluarga dengan dandanan rapi.

Rapi dalam arti sebenarnya.

Rok span mocca di bawah lutut dan kemeja sifon dengan motif bunga-bunga kecil. Mentari jadi merasa sedang ingin wawancara kerja ketimbang bertemu calon mertua. Angkasa memang sialan (2).

Jangan tanya bagaimana bisa Mentari keluar dari rumah, sudah pasti karena persekongkolan Aang dan adiknya. Rafdi sempat bertanya curiga tadi, tapi Bias yang selicik ular bisa dengan mudah berkelit.

"Aku mau beli bubur sama Kak Eta keluar, Pa," ujar bocah tanggung itu tanpa ekspresi berarti. Alih-alih percaya, Rafdi justru bertambah curiga. Mata birunya menyipit. Menilik penampilan Eta yang tak biasa.

Namun sebelum sepatah kata lolos lagi dari bibir beliau, Bias lebih dulu menambahkan, "Kemarin Kak Eta kalah main kartu remi sama aku. Jadi dia harus ngikutin semua yang aku mau. Termasuk dandan kayak gini."

Mentari mengumpat dalam hati. Alasan Bias tidak bermutu sama sekali. Rafdi sangat mengenal putri sulungnya. Dia tahu segala hal tentang Eta termasuk—

"Sejak kapan Eta bisa main kartu remi?"

"Nah ... justru karena dia nggak bisa main, makanya kalah."

Rafdi medesah. Tak lagi punya alasan mencegah. Ia lirik Eta yang sejak tadi mengerucut miring sambil memperhatikan kutek-kuteknya hanya untuk menghindar bertemu pandang dengan sang ayah.

Eta masih marah lantaran ponselnya disita. Bahkan jadwal kencan semalam Eta lewatkan begitu saja dengan berpura-pura tidur lebih awal.

"Ya sudah. Jaga kakakmu baik-baik. Dan cepat pulang."

"Siap laksanakan, Komandan!" Bias menegapkan badan sembari memberikan hormat ala pemimpin upacara seninan.

Segera dia menyeret lengan Eta keluar menuju mobil yang sudah dipanaskan sopir keluarga mereka.

Mang Hadi tersenyum ceria. Membukakan pintu belakang untuk si tuan putri yang pagi ini tampak berbeda.

"Pagi, Non!" Dengan bibir melengkung sempurna, ia menyapa. Dan Eta enggan membalasnya. Dia sedang dongkol setengah hidup.

Mang Hadi yang juga sudah menerima suap, tak ambil pusing. Setelah memastikan sang tuan putri duduk nyaman di kursi belakang, segera ia memutari kap depan mobil dan menempati kursi kemudi. Di susul Bias yang mengambil tempat di sampingnya.

"Seperti yang sudah saya bilang kemarin ya, Mang." Bias memberi instruksi, yang Mang Hadi balas dengan ajuan jempol pasti.

"Siap, Den."

Di ujung gang, sulung Wiratmadja sudah menunggu. Begitu keadaan aman terkendali, Bias menyuruh Eta turun dari Audi hitamnya, dan berpindah ke sedan putih Angkasa.

Yah, seribet itu.

Kesal karena merasa dirinya seperti bola pingpong yang dioper-oper sesuka hati, Eta mengempas kasar bokongnya pada jok penumpang belakang. Lalu menutup pintu mobil Aang dengan kasar menggunakan seluruh kekuatan.

Angkasa yang semula ingin menegur, mendadak bungkam begitu menoleh ke belakang. Bibirnya yang sudah terbuka siap melafalkan kata pertama, berakhir dengan ternganga. Ia bahkan yakin, jika saja bukan ciptaan Tuhan, gerahamnya sudah pasti jatuh ke bawah mengikuti tarikan gravitasi yang bahkan kalah kuat bila dibanding dengan tarikan pesona Mentari.

Gadis itu ... cantik sekali. Tak salah Angkasa melarangnya berdandan pagi ini. Karena

wajah Eta yang tanpa *make up* benar-benar mirip deskripsi tentang rupa bidadari.

Wajah berbentuk hati. Mata bulat bening seperti bayi. Bulu mata lentik. Alis terarsir rapi seperti dilukis. Hidung kecil mancung. Daggu terbelah. Serta bibir tipis kecil sewarna ceri.

Wajah yang sama seperti yang pernah Angkasa temui nyaris sepuluh tahun lalu. Mentari remaja yang mengacaukan aksi tawuran genk sekolahnya dengan SMU Kebanggaan Bangsa.

Iya, tawuran. Batu yang melayang sembarangan di udara. Tongkat kayu bertemu kayu. Aksi saling hantam, pun tendangan yang dilayangkan pada siapa saja yang dianggap lawan.

Siapa sangka gadis semungil Eta yang tampak lemah bisa menghentikannya?

Ya. Itu fakta.

Sepuluh tahu lalu, di bawah terik matahari yang bersinar pongah, Angkasa berada di tengah-tengah perseteruan dua sekolah yang bermasalah. Sekolahnya dan sekolah Semesta.

Lebam di rahang kiri, tak menyurutkan Angkasa untuk terus melawan. Di tangannya terdapat potongan kayu yang dia temukan beberapa saat lalu. Di hadapannya, berdiri seorang siswa kebanggaan Bangsa yang masih bisa menyeringai kendati sudut bibir sudah robek.

Untuk beberapa saat, mereka hanya saling tatap, sedang keributan di sekitar kedua bocah itu seolah menjadi latar musik yang menyenangkan. Beberapa detik berlalu, Mesta—ketua pasukan lawan—yang mulai jengah, memilih untuk melayangkan satu tinju yang berhasil Angkasa tangkis. Angkasa kemudian membalas dengan memberikan tendangan yang juga berhasil Mesta hindari. Mereka terlibat dalam perkelahian yang cukup seru sebelum Husni memanggil Angkasa untuk membantu salah

satu teman mereka yang nyaris terkapar terkena pukulan dari belakang.

Mesta mendengus, meremehkan. Ia hendak berbalik saat tubuhnya tiba-tiba tersungkur ke depan. Rasa nyeri menjalari sepanjang punggungnya. Menoleh, ia mendapati siswa Maju Terus yang berdiri pongah di hadapannya. Tak ingin membiarkan sang lawan merasa menang, secepat yang dirinya bisa, Mesta bangkit berdiri, memberi balasan tendangan tak terduga pada siswa yang dari *name tag*-nya bernama Husni.

Dan begitulah seterusnya.

Hingga bunyi sirine terdengar. Memekakkan telinga. Kepalan tinju Angkasa melayang di udara, terhenti sebelum menyentuh objek yang ingin dihajarnya. Tongkat kayu dalam genggamannya Rendi terpelempar jatuh. Dan Semesta yang tengah menunduk terengah-engah sentak menegakkan tubuh kembali.

Satu detik kemudian, keributan dilanjutkan. Bukan. Bukan perkelahian, melainkan upaya melarikan diri. Baik siswa SMA Maju Terus maupun Kebanggaan Bangsa. Segala jenis senjata di tangan, mereka lempar sebelum kemudian lari tunggang langgang demi menghindari razia polisi seiring bunyi sirine yang makin nyaring terdengar. Tak terkecuali Semesta dan Angkasa.

"Sial!" Angkasa, pentolan SMA Maju terus itu melompati pagar SMA Dipetrus dan bersembunyi di belakangnya. Sendirian. Teman-teman yang lain entah ke mana. Ponsel Angkasa mati kehabisan baterai. Semoga saja mereka selamat.

Berusaha meredakan napas yang sudah tinggal satu-satu, cowok 17 tahun itu bersandar pada tembok pagar belakang SMA Dipetrus yang sudah sepi. Angkasa tidak tahu sekarang jam berapa, yang pasti raja siang tak lagi berada di puncak kepala. Barangkali sudah menjelang sore.

Setelah lelahnya mereda, ia mendekatkan telinga ke tembok. Berusaha mengupingi apa pun yang terjadi di luar sana.

Dan satu-satunya suara yang tertangkap indra pendengarannya hanya bunyi sirine yang kian mendekat dengan volume yang lebih nyaring. Angkasa mulai waspada. Tetapi saat bunyi tersebut dimatikan begitu saja tanpa suara lain setelahnya, ia pun mulai curiga. Terlebih, Angkasa merasa bunyi sirine tadi berada tepat di balik tembok tempatnya bersembunyi.

Ada yang aneh, pikirnya sembari berdiri. Menjulurkan tangan ke atas tembok, kemudian mengangkat sedikit tubuhnya. Sebatas agar bisa melihat apa yang terjadi di balik beton.

Dan ... benar saja. Bukan mobil patroli polisi yang Angkasa dapat. Melainkan seorang gadis berseragam kotak-kotak merah hijau yang berdiri di sana.

"Fyuuuh" Gadis itu mengusap titik-titik keringat yang mengalir dari pelipis. Melihat

langsung aksi tawuran dengan mata kepala sendiri, barangkali membuatnya takut. Beruntung ia tidak ketahuan atau terkena lemparan batu.

Setelah memastikan bahwa anak-anak yang tadi tawuran sudah pergi, cewek itu berbalik badan. Siap melangkah menuju jalan raya yang berada dua ratus meter dari tempat ini.

Namun, Angkasa bukan jenis manusia yang terlalu baik hati. Dia tak akan melepas siswi Kebanggaan Bangsa yang telah mengacaukan perkelahian antar sekolah mereka.

Menguatkan tumpuan pada tangan, Angkasa menaikkan satu kaki menjejak tembok, kemudian menghentak tubuhnya hingga terangkat. Berjongkok di atas beton sebelum melompat turun.

Gadis yang tadi sudah hendak melangkah, menghentikan gerak kakinya begitu mendengar bunyi sepatu Angkasa yang beradu dengan bumi. Secepat yang dirinya

bisa, ia menoleh. Ekspresi terkejut kelewat imut itu tak akan pernah Angkasa lupakan sepanjang usia.

Mata bulat yang melotot lebar. Bibir mungil yang ternganga, serta tarikan napas tajamnya. Persis kucing. Lucu.

"Jadi?" Angkasa bersedekap. Mengangkat satu alis. Menatap sang lawan bicara dari ujung kepala hingga kaki.

Secara keseluruhan ... dia cantik. Oh, tidak. Sangat cantik. Imut. Manis. Duh, Angkasa bisa batal marah kalau model perempuannya seperti berbi.

Rambut cokelat panjang yang diikat dua tinggi-tinggi. Hidung kecil mancung. Bibir tipis yang mengerucut lucu berwarna merah jambu pucat tanpa sentuhan lip glos. Tulang pipi tinggi dan sedikit tembam. Serta bagian yang paling menarik perhatian Mata biru.

Fix, dia benar-benar berbi versi dunia nyata! Dan si berbi yang dua tangannya

memegang ponsel serta mini *megaphone* di tangan yang lain itu melangkah mundur perlahan. Tampak gentar. Barangkali ekspresi wajah yang Angkasa setel terlalu sangar. Terlebih tinggi badannya yang nyaris mencapai angka 180 sentimeter, pastilah mengintimidasi cewek pendek ini.

Berdeham, Angkasa mengubah ekspresinya menjadi lebih ramah. Tangannya yang bersedekap ia turunkan ke sisi tubuh dan disurukkan ke dalam saku celana abu-abunya.

"Lo yang ngebunyiin sirine, kan?"

"L-lo ... si-siapa?" Alih-alih menjawab, dia balik bertanya. Barangkali sadar berbohong atau pun menjawab jujur sama-sama percuma. Dua barang bukti ada di tangannya.

Alis Angkasa makin tinggi terangkat saat melihat si berbi membuang mini *megaphone* begitu saja ke tanah seraya memasukkan ponselnya ke dalam saku.

Lalu memasang gerakan seperti ... kuda-kuda?

Oh, sejak kapan ada kuda-kuda macam itu?

Angkasa nyaris menyemburkan tawa. Posisi kuda-kuda yang dilakukan cewek di depannya sudah tentu salah. Angkasa bahkan yakin, cewek itu hanya pernah melihat posisi yang kini dilakukannya dari televisi.

Menyedihkan.

Lihat saja tangannya yang diposisikan seperti orang sedang memegang stang motor, juga sepasang kakinya yang gemeteran. Aang jadi khawatir, cewek ini akan pipis di celana saking takutnya. Tapi, upayanya untuk memberikan perlawanan patut diacungi jempol. Jempol terbalik maksudnya. Sebab dengan sekali pukul saja, Aang yakin dia akan langsung pingsan. Sayang, Angkasa tak sejahat itu.

"Gue ..., " Aang menunjuk pada dada kirinya, tempat sebaris *name tag* melekat di

sana. "Angkasa." Pemuda tanggung itu kemudian melirik ke dada kiri sang lawan bicara. Satu alisnya yang lain ikut naik. Dengus remeh menyusul kemudian seraya bergumam, "Mentari, ya"

Eta tahu itu bukan jenis pertanyaan, melainkan pernyataan menghina yang sukses membuat kemarahannya tersulut. Lelah dengan posisi kuda-kuda yang sama sekali tak membantu, ia menegakkan tubuh kembali dan balas bersedekap dada.

"Kenapa dengan nama gue?!"

"Enggak co-cok!" Angkasa menggeleng dramatis dan memasang tampang prihatin. Diam-diam memerhatikan wajah imut Eta yang sedang merengut. Juga sepasang mata biru yang luar biasa menawan.

Manis.

Ugh, sudah berapa kali Angkasa memuji?

Sayang, dia anak Kebanggaan Bangsa. Ah, terlalu banyak kata sayang untuk cewek ini.

"Sialan lo!" Eta berteriak pada anak dari sekolah miskin yang telah menghina namanya terang-terangan. Ia maju, hendak melepaskan tinju pada wajah Angkasa yang memiliki beberapa lebam kebiruan di beberapa bagian, tapi gagal. Kepalan tangan mungil itu berhasil Angkasa tangkap dalam genggamannya.

"Apa semua anak dari Kebanggaan Bangsa emang pengecut banget ya, sampe mereka nyuruh cewek lemah kayak lo menginterupsi perkelahian tadi?" Aang mengempas tangan mungil Eta—yang entah mengapa terasa pas dalam genggamannya—ke udara. Cewek itu sempat meringis sakit sebelum kembali menunjukkan taring yang tak sempurna.

"Gue bukan cewek lemah!" teriaknya cempreng, berhasil menyakiti gendang telinga Angkasa yang masih berdengun karena tadi terkena pukul di bagian rahang atasnya cukup keras. "Dan gue ngelakuin itu atas dasar inisiatif gue sendiri!"

"Kenapa? Enggak mau cowok lo terluka?"

"Kalo iya, emangnya kenapa? Masalah buat lo, gitu?" Berkacak pinggang, Mentari mendongakkan kepala sok berani. Laki-laki di hadapannya tinggi sekali. Ia bahkan hanya sampai pundaknya. Sial! Muka bule dan tubuh mini sama sekali bukan perpaduan yang cocok. Sayangnya, tulang Mentari lebih menuruni gen sang ibu, pribumi asli yang rata-rata memang bertubuh pendek.

"Oh, jelas! Kalian main curang namanya!" cela Angkasa terang-terangan. Mendengar pengakuan bahwa si berbi sudah memiliki pacar, membuat sesuatu dalam dirinya bergejolak. Kenapa gadis manis selalu ada yang punya? Sedang Angkasa yang tampan masih menjomlo sampai sekarang. Satu-satunya perempuan yang dekat dengannya hanya Rinai yang setengah Adam.

"Bodo! Lagian, tawuran itu ilegal tahu! Dilarang. Nggak boleh! Kalo ketangkap polisi beneran gimana? Masih sekolah, kok kerjanya udah kriminal. Emang lo nggak mikir, gimana seandainya ada yang kena lemparan batu di kepala. Terus luka. Parah.

Sampe amnesia atau malah mati. Emang kalian mau tanggung jawab? Bayar biaya rumah sakit aja belum tentu bisa, apa lagi sok-sokan mau balikin nyawa!"

Dan, Angkasa ... cengo luar biasa.

Cewek ini bicara apa, sih?

Siapa yang amnesia? Siapa yang mati?

Uh, oh. Cantik-cantik mulutnya tumpah-tumpah juga. Berbeda dengan ekspresi ketakutannya tadi yang tampak lugu, ternyata Mentari Anugerah ini luar biasa cerewet.

Maju selangkah, Angkasa berkata, "Denger ya, Nu, gue—"

"Nu? Maksud lo?"

"A-N-U Gerah." Angkasa mengeja. Kembali menunjuk deretan nama di dada kiri Mentari. Membuat si berbi makin merengut. Alih-alih tampak jelek, dia malah tambah imut. Angkasa jadi membatin, pasti

Tuhan sedang bahagia sekali saat menciptakan makhluk yang satu ini.

"Denger ya, nama gue Mentari Anugerah. Anugerah tanpa spasi. Kali aja lo belum bisa lancar baca. Dan cukup panggil gue Eta. E-T-A. E-Te-A. Denger itu kuping?" Volume Mentari meninggi, membikin Angkasa meringis lagi. Suaranya benar-benar tidak cocok dengan wajah imut dan tubuh mungil. Anehnya, Angkasa suka. Dia lucu. Juga sedikit sombong.

"Terus, bagian mana yang salah kalo gue maunya panggil Anu? Itu masih bagian dari nama lo, kan? Yang nggak cocok tuh kalo dipanggil Eta. Jauh banget. Nyomot nama panggilan di mananya emang?"

Mentari menggeram makin kesal. Ia menghentak-hentakkan kaki keras. "Tau, ah! Kesel gue sama lo. Terserah lo mau manggil gue apa. Toh, kita nggak bakal ketemu lagi. Bhay!" Lalu berbalik pergi dengan langkah lebar-lebar. Meninggalkan mini *megaphone* yang masih tergeletak nelangsa di tanah.

Angkasa tak lagi menghalanginya. Membiarkan cewek bertubuh mungil dengan rambut sepinggang dan poni pagar itu berlalu. Si manis yang beberapa saat lalu cukup menarik perhatiannya.

Mentari

"Kita beneran mau ketemu bunda lo apa bengong di sini, sih? Kalo nggak jadi, gue balik ke mobil Bias nih! Balik ke rumah lagi aja sekalian." Eta menatap Angkasa jengkel. Dua tangannya terlipat di depan dada. "Gue bahkan masih ngantuk! Belum sempet ngasih makan para kucing juga!"

Angkasa mengerjap sekali. Suara cempreng Eta sukses mengembalikan kesadarannya yang sempat berkelana. Berdeham pelan, ia kembali menoleh ke depan. Berusaha menghindari bidikan mata biru Eta yang begitu berkilau. "Gue bukan sopir. Pindah ke depan, Nu!"

"Lo udah terlalu banyak ngatur gue. Untuk kali ini gue nggak mau!"

"Pindah, Nu!"

"Nggak!"

"Pindah!"

"Sekali lagi lo nyuruh gue pindah, gue pindah beneran nih ke mobil Bias."

"Inget perjanjian kita!"

"Apa hubungannya coba?!"

"Gue calon imam lo, kan? Jadi sebagai calon makmum, lo harus ikut apa kata gue." Angkasa melirik Eta yang melotot dari kaca spion depan. Tak memberi Eta pilihan.

Di bangku belakang, gadis itu menggeram kesal. Menghentak-hentakkan ujung runcing *heels*-nya ke dasar mobil, ia membuka pintu kasar. Keluar dengan wajah dongkol dan pindah ke bangku sebelah Angkasa yang menyambutnya dengan senyum kemenangan.

Di mobil lain, Bias memerhatikan dengan kening berkerut dalam. Seolah tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kenapa, Den?" tanya Mang Hadi bingung mendapati tingkah putra sulung sang majikan yang tampak begitu serius menatap mobil Angkasa.

"Kak Eta aneh."

"Aneh kenapa, atuh?"

"Sejak kapan dia bisa diperintah begitu banyak? Mama aja nggak pernah berhasil ngatur dia," gumamnya, bukan untuk menjawab pertanyaan Mang Hadi, tapi lebih kepada dirinya sendiri. "Bahkan dia mau duduk di depan? Padahal biasanya dia lebih suka berlagak kayak ratu dengan duduk di belakang." Bias mengembuskan karbon dioksida kasar dari mulutnya yang menganga, "kecuali yang nyetir itu Papa atau ..." dia menarik napas, menolak percaya dengan apa yang tampak di depan mata, "... Bang Ta."

Mungkinkah Baginda Ratu Katak sudah menemukan pawangnya?



MeetBooks



Ponsel Butut Untuk Eta

Angkasa memarkirkan sepeda motor bututnya di depan gerbang tinggi sebuah rumah mewah yang berdiri kokoh di kawasan kompleks perumahan elite Jakarta Selatan. Ia mengambil ponselnya di kantong kemeja. Membuka aplikasi pesan, mencocokkan kembali alamat yang Damai kirimkan dengan tempatnya berada kini.

Sama. Berarti benar, Bang Sueb, tetangga sebelah rumahnya, bekerja di sini sebagai sopir. Dan Damai berjanji akan mengirimkan makan siang untuknya hari ini sebagai balasan atas bantuan Bang Sueb yang sudah membantu membetulkan gerobak beberapa hari lalu. Jadi, di sinilah

Angkasa sekarang. Duduk di atas jok motor bebek bututnya sambil geleng-geleng kepala. Sese kali ia berdecak kagum. Dalam hati berdoa, semoga kelak ia mampu membangunkan rumah senyaman ini untuk Damai.

Tapi, Bang Sueb di mana? Angkasa turun dari motor dan celingukan kanan-kiri, mencoba mengintip dari celah besi gerbang yang dengan sombongnya berdiri angkuh. Menghalangi akses masuk menuju istana besar yang berada di balik sana.

Ingat jika dirinya memiliki kontak Bang Sueb, segera Angkasa menekan tombol *on* pada ponselnya yang masih dalam genggamannya.

Belum sempat nada sambung terdengar, suara klakson yang memekak telinga sudah lebih dulu menyerang indra pendengaran Angkasa. Berjengit kaget, ponsel dalam genggamannya terlepas. Jatuh mengikuti arah gravitasi bumi.

Refleks, pemuda tanggung itu menoleh ke belakang dan menemukan sebuah mini *cooper* merah yang tak henti membunyikan klakson agar ia minggir. Dan kala Angkasa hendak melangkah ke samping untuk memberi jalan, kepala cantik menyembul dari jendela kemudi. Membuat Aang menahan napas sejenak. Ia mengenali wajah itu. Wajah familier yang sering seliweran dalam mimpinya selama dua minggu terakhir ini.

Dia ... si cewek berbi.

"Ngapain lo di sini? Mau maling, ya?"

Masih Mentari yang sama. Yang selalu bicara tanpa tadeng aling-aling dan penyaringan. Segera Angkasa menetralsir degup jantungnya yang kebat-kebit tak keruan, lantas membalas kalimat tanya Eta yang pedas itu. "Bukan urusan lo!"

"Tentu ini jadi urusan gue, karena sekarang lo ada di depan rumah gue!"

Angkasa mengerjap. Sekali lagi ia menoleh pada rumah besar yang berada dibalik gerbang, masih tertutup pagar besi. Jakun remaja itu naik turun, menelan ludah yang mendadak terasa kelat. Jadi, ini tempat tinggal Mentari? Ada jarum tak kasatmata yang seolah menusuk ulu hati Angkasa. Kesadaran menghantamnya. Dia dan Mentari memang sejauh itu.

Setan bertanduk merah tertawa di dalam kepalanya. Meledak Angkasa yang mendadak gulana. Memang sejak kapan mereka dekat? Bukankah ia hanya bertemu sekali dengan gadis ini? Oh, ayolah Angkasa, buang segala khayalan bodohmu.

"Eh, malah bengong lagi! cepet minggir. Sekalian, minggirin juga motor butut lo!"

Angkasa mendengus, sedikit sakit hati dengan kalimat hinaan yang keluar dari bibir manis Eta. "Tanpa lo suruh pun, gue bakal minggir, kok!" Angkasa berderap, memundurkan motornya yang memang butut. Memberi jalan bagi mobil merah metalik yang Eta kendarai agar bisa lewat.

"Mang Sueb, buka gerbangnya, Mang!" teriak Eta lantang. Kepalanya masih menyembul dari jendela kemudi. Menggunakan ekor mata, ia melihat Angkasa yang tetap berdiri dengan memegang stang motor. Ada setitik rasa bersalah menyelinap ke balik dada Eta. Tentu saja Eta ingat siapa pemuda ini. Dia adalah seseorang yang tak sengaja memergokinya saat tawuran beberapa hari lalu. Kalau tidak salah ingat, namanya Angkasa.

Suara gerendel besi menyadarkan Eta, ia telah terlalu lama mengamati pemuda yang kini sok sibuk dengan pikirannya sendiri itu. cepat-cepat ia memasukkan kepala ke dalam mobil. Gerbang telah terbuka, ia pun menjalankan mobil perlahan.

"Ponsel gue!" pekik Angkasa yang seolah baru menyadari sesuatu. Ia melangkah setengah berlari, hendak mengambil ponselnya yang tadi jatuh dan belum sempat dipungut kembali lantaran terlalu terpesona pada wajah cantik Mentari.

Terlambat, karena ban mobil Eta lebih dulu melindas. Tubuh Angkasa membatu, menatap nanar benda persegi yang separuhnya tenggelam di bawah ban mobil Eta.

Sadar akan sesuatu yang telah terjadi, Eta lansung mengerem. Ia pun melongok ke bawah melalui jendela kaca yang diturunkan. Dan ... o-ow ... sepertinya ia sudah melakukan satu kesalahan.

Sambil menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal, Eta mendongak demi bisa melihat ekspresi tak terbaca cowok itu.

Tak ingin disalahkan, Eta kembali berucap menyebalkan, "Kalo sampe layar ponsel lo yang pecah bikin ban mobil gue lecet, lo harus tanggung jawab!"

Pak Sueb yang berdiri di sisi pintu gerbang, menatap Angkasa prihatin. Nona majikannya yang manja memang tak pernah segan dalam berkata-kata. Serta-merta, ia merasa bersalah. Ia tahu maksud

kedatangan Angkasa ke sini adalah untuk mengantarkan makan siangnya.

"Emang bukan salah lo, kok. Gue sendiri yang jatohin itu," sahut Angkasa sembari memalingkan pandangan dari ponsel yang sudah lebih dua tahun ia punya. Menahan sayang pada benda persegi itu, juga harga dirinya agar tak makin rendah di mata Mentari.

"Bagus deh kalo lo nyadar." Ketus Eta berkata. Ia kembali melajukan mobilnya memasuki halaman rumah. Melewati Angkasa yang diam-diam menahan kesal.

Demi Tuhan! Kenapa cewek itu menyebalkan sekali?!

"Maafin Non Eta ya, Ang." Bang Sueb merapatkan kembali pintu gerbang tinggi istana keluarga Mentari, hingga menyisakan celah selebar badan orang dewasa. Ia mendekati Angkasa dan tersenyum tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok, Bang." Angkasa berlagak sok tegar. Seolah kehancuran ponsel dan kelakuan Eta barusan bukan apa-apa, dan tak mempengaruhinya. Ia membalas senyum Bang Sueb serta menyodorkan keresek putih yang sedari tadi ia tenteng. "Dari Bunda," katanya. Yang diterima Bang Sueb dengan senang hati.

Setelah Bang Sueb masuk kembali untuk makan siang, Angkasa menunduk lagi untuk mengambil kartu sim dan *memory card* yang semoga saja masih bisa diselamatkan. Lalu memasukkan ke dalam saku celana. Menatap ponselnya cukup lama, Angkasa segera naik ke atas motor dan berlalu pergi. Tak menyadari, bahwa di balik jendela lantai atas yang sedikit terbuka, ada seseorang yang melihatnya sambil gigit jari.



Eta mondar-mandir tak tenang di dalam kamar sambil menggigit ujung kelingking. Sesekali, ia melirik benda persegi yang sudah tak berbentuk di atas meja

belajarnya. Ponsel Angkasa yang tak sengaja ia linds.

Tadi siang, usai Eta mengucapkan kalimat pedas tentang siapa yang patut disalahkan di antara mereka, Angkasa tak membalas. Hanya diam, menatap Eta sekilas dengan sepasang mata beda warnanya itu dan bibir terkatup rapat. Tatapan penuh makna yang hingga kini tak bisa Eta lupakan.

"Ah, Angkasa sialan! Dari awal ketemu, lo udah bikin gue kesel aja, sih!" Ia menjambak rambut frustrasi. Bahkan Mesta, pacarnya sekali pun tak pernah membikin ia sefrustrasi ini. Dan sekarang, hanya karena seorang Angkasa yang menyebalkan dan urakan itu, Eta sampai begini! Sialan!

Berderap mendekati meja belajar, diambarnya ponsel Angkasa yang sudah penyek dengan layar retak parah. "Ini bisa diperbaiki enggak, ya?" gumamnya pada diri sendiri. "Ugh, pasti bisa!"

Dari pada merasa bersalah terus-terusan dan membuat hidupnya tidak tenang,

segera Eta bergegas. Berganti pakaian dan mengambil tas kecil yang biasa dibawanya ke mana-mana untuk menyimpan dompet dan ponsel. Tujuannya kali ini adalah menuju tempat servis ponsel.

"Mau ke mana, Non?" Bang Sueb, yang hari ini tidak ada kerjaan lantaran sang mama sedang bertugas ke luar kota, bertanya. Sebelumnya ia tengah ngobrol santai dengan satpam penjaga rumah Eta di teras samping, saat tanpa sengaja ia melihat si nona muda yang sudah rapi hendak masuk ke dalam mobil.

"Ada perlu!"

"Mau Mamang sopirin?"

"Nggak usah!" Eta masuk ke balik roda kemudi dan langsung menstarter.



"Gimana, Mas? Masih bisa diperbaiki, kan?"

Eta berdiri di depan etalase dengan kedua tangan terlipat, menatap penuh harap pada penjaga tempat servis ponsel yang tengah mengamati hp penyek Angkasa.

"Bisa." Selesai mengamati, cowok berkemeja kotak-kotak dan berkacamata bulat yang Eta panggil dengan sebutan Mas itu, meletakkan kembali ponsel tadi di atas meja etalase.

"Oh, ya? Beneran bisa? Gimana caranya. Kan, udah hancur gitu?" Eta tak bisa menutupi ekspresi antusiasnya. Wajah cewek itu berseri-seri. Yang ditanya sedikit merasa bersalah. Dia meringis sembari menggaruk tengkuk yang sama sekali tak gatal.

"Caranya cuma satu. Beli baru."

Semringah Eta memudar. Ia cemberut, menatap sengit si Mas penjaga yang tadi sempat memberinya harapan palsu. "Kirain beneran bisa!" sungutnya, yang dibalas oleh si Mas dengan cengiran kuda. "Kira-kira, ada nggak tipe hape kayak gitu? Kalo

second-nya nggak ada, yang baru nggak apa-apa deh."

"Aduh, kayaknya susah deh, Mbak. Ini produksi lama soalnya." Wajah Eta kian tertekuk mendengar jawaban tersebut. "Mungkin ada sih, yang bekas. Itu pun belum tentu kualitasnya masih bagus. Mending Mbak beli keluaran baru aja. Tipe begini udah nggak jaman."

Dugaan Eta benar. Ponsel Angkasa memang jadul. Bahkan mungkin sudah tidak diproduksi lagi dan seharusnya sudah dimuseumkan! Lalu, Eta sekarang harus bagaimana? Uang saku bulannya masih ada. Cukuplah untuk membeli ponsel baru sebagai ganti ponsel Angkasa yang ia rusak. Tapi, ini masih awal bulan. Kalau membelikan Angkasa ponsel baru, alamat ia harus gigit jari setelah ini. Dia tak akan bisa jajan sepuasnya sampai bulan depan.

Argh ... Sial!



"Yang" Eta duduk gelisah di dalam mobil. Siang ini, masih seperti siang-siang sebelumnya. Ia pulang bersama Semesta dan kini tengah duduk di jok penumpang mobil pemuda itu.

Tak mendapat jawaban, ia menoleh ke samping dan melihat pacarnya sedang melamun. Wajah Eta yang semula manyun, jadi kian tertekuk dengan jumlah lipatan yang makin bertambah.

"Yang, kamu dengerin aku ngomong nggak, sih!?" Ia kembali merajuk, berusaha mendapatkan perhatian Mesta yang super kaku dan kadang menyebalkan. Cewek itu bahkan kini sudah duduk sambil memiringkan badan ke arah kursi kemudi dan menarik ujung kemeja seragam Mesta seperti anak kecil.

"Hmm" Semesta menyahut pelan. Ia menoleh padanya sekilas, lalu mengembalikan tatapannya ke jalanan yang sore ini tak terlalu padat.

"Ikut aku dulu, ya"

"Ke mana?"

Eta mengerucut miring. Ada kerut dalam yang tercetak jelas di keningnya. Ekspresi khas Eta saat sedang berpikir.

"Tunggu, bentar." Eta berhenti berpikir. Ia merogoh sesuatu di dalam tas gendong ungu pucat yang berada di atas pangkuan. Mengambil secarik kertas kecil dari sana, lalu membaca sebuah alamat.

"Ngapain?" Mesta mengeinjak rem begitu melihat lampu merah yang menyala. Ia mengetuk-ngetukkan jari pelan pada roda kemudi. Pandangannya meliar ke luar jendela. Kembali melamun. Tak lagi mendengar ocehan Eta yang panjang kali lebar.

"Yang, udah ijo, tuh! Ayo jalan"

Mengerjap, Semesta mendesah. Segera ia melajukan mobil. Kembali membelah jalanan Ibukota, menuju alamat yang ditunjuk Eta.

"Kamu yakin di sini?" Mesta menatap Eta sekali lagi begitu mereka sampai di tempat tujuan. Yang ditanya malah menggigit bibir, gamang.

"Harusnya sih ... iya." Gadis itu mendesah. Membaca deret huruf yang tertera di kertas kecil dalam genggamannya sekali lagi.

Tadi pagi sebelum berangkat sekolah, ia sempat bertanya terlebih dahulu alamat tempat tinggal Angkasa pada Mang Sueb. Angkasa adalah tetangga Mang Sueb. Jadi tidak mungkin Mang Sueb salah menulis alamat. Sopir pribadi ayahnya itu juga telah menawarkan diri mengantar Eta. Namun ia tolak, karena mau pergi sendiri dengan Mesta. Sekalian jalan-jalan, mengingat ia nyaris tak pernah pergi berdua dengan pacarnya kecuali ke sekolah.

"Kita coba masuk aja kali, ya?" Eta bertanya tak yakin. Kalau nekat masuk ke dalam gang, mereka terpaksa harus berjalan kaki dan memarkir mobil Mesta di pinggir jalan, tapi kalau memilih pulang, percuma Eta mengajak sang pacar jauh-jauh tanpa hasil.

Mesta hanya mengangguk sebagai jawaban. Segera ia menepikan mobil dan membuka sabuk pengaman. Saat Mesta sudah turun, Eta justru masih bertahan di jok penumpang. Ia tak yakin benar-benar mau masuk ke sana dan berjalan kaki. Pasalnya, tempat ini sedikit kotor, dan pasti banyak kuman. *Iyuuuhh* Tahu begini, ia titipkan saja ponselnya pada Mang Sueb.

Rasanya Eta ingin mengerang, ada perang batin dalam dirinya sebelum Mesta yang mulai kelamaan menunggu, berseru, "Kalau enggak jadi, kita pulang aja, Eta!"

Mendengar nada suara berat nan dalam Mesta yang sepertinya sudah tak sabaran, buru-buru Eta melepas sabuk pengaman dan melompat turun. Dengan langkah pelan, ia menghampiri Mesta yang berdiri sambil melipat tangan di sisi mobil sebelah kanan.

"Ayo!" Ia menarik napas panjang, hendak melangkah, tapi enggan.

Melihat Eta yang tampak ragu-ragu, Semesta berdecak. Ia menurunkan kembali tangan-tangannya ke sisi tubuh, lalu berjalan lebih dulu memasuki gang sempit itu. Membuat Eta mau tak mau harus mengikuti.

Gang rumah Angkasa sempit. Pagar-pagar penduduk yang terbuat dari tembok, banyak yang sudah lumutan. Pun pagar besi yang dilihat Eta juga sudah banyak yang karatan. Eta berpikir, berapa banyak kuman dan virus penyakit yang bertebaran di tempat ini? Sepanjang ia melangkah, tak sekali pun ia melewati setiap rumah yang dilaluinya dengan banyak pemikiran, hingga ia lupa dengan siapa ia kini berjalan, dan lupa mengoceh panjang lebar.

Di gang sempit itu, hanya ada beberapa rumah yang tampak bersih meski terlihat kecil dan sederhana—juga tak layak huni menurut Mentari—termasuk rumah ini. Rumah yang berada di ujung gang. Tak sadar, mereka ternyata sudah berjalan sejauh itu. Dalam hati Eta berjanji, ia tak mau lagi datang kemari.

"Benar ini tempatnya, kan?"

Eta tak langsung menjawab. lebih dulu ia memastikan dengan membaca lagi kertas yang sudah lusuh karena ia remas-remas tanpa sadar. "Hu-um," jawabnya kemudian.

"Jadi?" Mesta mengangkat satu alis. Menatap Eta yang tak berkeinginan untuk maju dan mengetuk pintu. Lalu untuk apa mereka ke sini? Berdiri seperti orang bodoh?

Mendengus, Mesta pun berjalan ke depan. masuk melalui gerbang besi setinggi dada dan bercat hitam yang setengah terbuka.

Mengerjap, segera Eta berlari menyusul Semesta yang sudah berdiri di depan pintu dan mulai mengetuk dengan tempo ringan.

Tak salah Eta mengajak Mesta. Dia terbantu banyak dengan keberadaan cowok ganteng yang berstatus sebagai pacarnya ini. Bila ia tak mengajak Mesta, barangkali sekarang dirinya sudah putar balik ke rumah, tak jadi

mengembalikan ponsel Angkasa yang kemarin dirusaknya.

Tiga menit berselang, daun pintu triplek di depan mereka bergeser membuka, menampilkan satu sosok yang tak Eta kenali.

"Suruh langsung masuk aja, Rin!" seru suara dari dalam. Yang Eta tebak sebagai milik Angkasa.

Seseorang yang dipanggil Rin segera membuka celah pintu lebih lebar, memberi akses masuk pada tamu tak diundang yang mendadak datang.

"Silakan" Ia tersenyum datar seraya mengambil satu langkah mundur ke belakang.

"Duduk aja dulu. Angkasanya masih di kamar mandi."

Mesta menurut. Ia menjatuhkan diri di sofa buluk yang kulitnya sudah banyak terkelupas. Berbeda dengan Eta yang justru

masih berdiri, menatap horor pada benda jelek yang disebut Rinai sebagai tempat duduk.

"Ini ... ini nggak ada kursi lain?" Eta bertanya tanpa mau menutupi ekspresi ngerinya.

"Kalo emang nggak mau, nggak usah duduk aja sekalin!" balas Rinai sengit. Ia mendelik tak suka pada gadis cantik nan manja yang belum apa-apa sudah sukses membuatnya naik darah ini.

"Eta, jangan manja!" tegur Mesta tak enak hati. Ia tersenyum sambil mengangguk sekali, memberi isyarat pada Rinai agar ia mau memaklumi sikap menyebalkan Mentari yang hampir kelewatan. Mengerucut sebal, Eta terpaksa menurut. Begitu bokongnya bersentuhan dengan sofa buluk di bawah sana, ia meringis. Kasar sekali. Sofa ini seharusnya sudah dimuseumkan dan dibeli adik baru!

Malas meladeni dua orang tak jelas itu, Rinai yang tadi sudah duduk manis di sofa

tunggal yang berada di ujung meja, kembali berdiri. "Mau minum apa? Biar gue buatin."

"Nggak usah repot-repot." Mesta menjawab.

"Nggak repot, kok. Adanya juga cuma air putih doang!"

Mesta berdeham, tak tahu harus menyahut bagaimana lagi.

"Kalo adanya cuma air putih aja, terus ngapain masih nanya mau minum apa!" sungut Eta sembari melipat tangannya di depan dada. Arogan seperti biasa.

"Siapa yang datang, Ri—" Suara Angkasa tersendat begitu sorot matanya menangkap visualisasi dua manusia yang tengah duduk manis di ruang tengah. Ia yang semula melangkah ringan keluar dari kamar mandi, mendadak menghentikan ayunan kaki panjangnya hanya demi terperangah beberapa saat.

Angkasa mengerjap, berusaha menjernihkan penglihatannya yang barangkali mulai bermasalah. Tapi, pemandangan di depan sana masih tak berubah.

Itu memang Mentari dan ... Semesta.

Jadi orang songong ini pacarnya? Pemikiran itu tercetus seiring dengan rahang Angkasa yang berubah kaku. Mendesah panjang untuk mengusir rasa sesak tak beralasan di dada, Angkasa berdehem guna mencairkan suasana. Dua orang di hadapannya itu masih belum ada yang mau bicara, padahal jelas mereka mengetahui keberadaannya.

"Ngapain kalian di sini?"

Mesta mengangkat satu alis mendengar nada ketus yang digunakan Angkasa untuk menyapa mereka. Ia mendengus, melirik Eta yang tampak berpikir keras sambil memutar mata ke kanan dan ke kiri. Satu sudut bibir bawahnya menipis lantaran di

gigit keras oleh barisan gigi di dalam mulut, sebagai upaya menahan gugup.

"Gue ... itu ... mau"

"Mau menghina gue lagi?" sela Angkasa lebih cepat. Tatapan tajamnya menghujam Eta yang kini bergerak tak nyaman. Gelisah mencari posisi duduk yang tepat karena bokongnya mulai terasa nyut-nyutan terkena ujung paku kecil dari bagian sofa yang bolong. Sofa rumah Angkasa benar-benar minta dibuang!

Malas memperpanjang urusan dan berbelit-belit kata, Eta langsung merongoh ke dalam tas demi mengambil kardus ponsel baru yang kemarin ia beli dengan mengorbankan uang jajan selama dua puluh hari ke depan.

Angkasa menyipitkan mata melihat benda tersebut. Sama halnya dengan Mesta yang tak mengerti dengan keadaan sebenarnya. Ia menatap Eta dan Angkasa bergantian. Ingin bertanya, tapi malas mendengar jawaban Mentari yang pasti panjang lebar.

"Ini apa?" tanya Angkasa kemudian. Belum sempat Eta menjawab, Rinai muncul dari sekat pemisah dapur dan ruang tengah dengan sebuah nampan.

"Silakan diminum!" ujar Rinai dengan nada suara seperti mengajak perang. Ia meletakkan dua gelas minuman di meja sembari melirik bungkus ponsel baru di atas meja. Tak ingin ketinggalan berita, segera ia mendudukkan diri di lengan sofa yang ditempati Angkasa dan memangku nampan di atas pahanya.

"Mereka ngapain ke sini?"

Malas menjawab, Angkasa mengangkat kedua bahu. Rinai yang cukup mengerti, kembali menegakkan punggung dan memilih untuk diam.

"Gue mau balikin ponsel lo yang kemarin nggak sengaja kelindes mobil gue!"

"Ponsel lo kelindes?!" Rinai yang tadinya memutuskan untuk menjadi pendengar yang baik, tak bisa menahan diri untuk

memekik. "Pantesan dari kemarin sms gue nggak dibales!" desisnya sembari melirik Eta tajam.

"Dan lo mau menghina gue lagi dengan membelikan ponsel keluaran terbaru?"

Semua mata yang ada di ruangan itu, sontak menatap benda persegi di atas meja secara serempak. Memang benar ponsel tersebut merupakan seri terbaru, tapi bukan merek kenamaan seperti yang dipakai Eta. Anggap saja sebagai penebus rasa bersalahnya atas ucapan pedas kemarin, makanya gadis itu membelikan seri terbaru setelah melakukan beberapa pertimbangan.

"Gue nggak ada maksud buat ngina lo. Ini cuma bentuk ... bentuk ...," Eta meremas-remas tangannya, gugup, "bentuk permintaan maaf dari gue."

Mesta tercengang. Menatap Eta seolah pacarnya itu adalah alien dari planet Mars yang sedang berkunjung ke bumi. Seorang Mentari meminta maaf? Sungguh langka sekali. Biasanya cewek ini tak pernah mau

memikirkan menyakitkan apa kata-kata yang keluar dari bibir tipisnya.

"Gue maafin!"

Semudah itu? Eta menatap Angkasa dengan mata bulatnya yang bening. Ada ketidakpercayaan di sana. "Beneran lo mau maafin gue?"

Anggukan singkat, Angkasa berikan sebagai jawaban. "Dan bawa pulang lagi ponsel itu," lanjutnya, menunjuk benda yang dimaksud dengan dagu.

"Itu namanya lo belum bisa maafin gue!"

"Gue maafin lo, Anu!" tekan Angkasa pada setiap kata. Eta memang salah, tapi Angkasa tidak mau merendahkan harga diri dengan menerima pemberian cewek itu secara cuma-cuma. Iya, pemberian. Karena harga ponsel Angkasa tidak ada apa-apanya bila dibanding dengan harga ponsel yang coba Eta berikan padanya sebagai ganti ponsel butut yang kemarin.

"Nama gue Mentari Anugerah, dan cukup panggil gue Eta!" Eta bersedekap angkuh, meralat kembali sebutan yang seenak udel diucapkan Angkasa. Anu memang bagian dari nama belakangnya, tapi Eta tidak suka. Itu terdengar seperti nama sesuatu yang disensor karena mengandung unsur sara.

"Terserah gue. Bibir juga bibir gue!"

"Tapi, yang lo sebut nama gue! Boleh dong ya, gue ralat kalo salah!"

"Oh, ya? Bagian mananya yang salah?"

"Ngeyel lo, ya! Gue datang ke sini baik-baik buat minta maaf!"

"Dan gue juga udah dengan baik nyambut lo dan memberi maaf! Kurang apa lagi coba?"

"Jadi?" Mesta yang tahu pertengkaran ini tak akan ada ujungnya, memilih untuk angkat suara. Menarik perhatian Angkasa dan Eta untuk menatap sekilas padanya, sebelum saling melotot satu sama lain. Eta

tak rela aksi adu bacotnya dilerai, pun Angkasa yang belum ingin mengakhiri ini. Karena diam-diam ia menikmati ekspresi marah Eta padanya.

"Kalau kalian belum puas, lanjutin aja!" Rinai yang barangkali kelewat bosan menyaksikan pertengkaran dua remaja itu, pergi ke belakang, sekaligus menyimpan kembali nampan yang tadi ia gunakan. Diikuti Mesta yang memberi ruang bagi Eta untuk menyelesaikan permasalahan apa pun yang kini diperdebatkan dengan Aang.

"Lo boleh nggak maafin gue, tapi seenggaknya hargain usaha gue buat minta maaf, dong!" Tak sadar tubuh Eta mulai condong ke depan, menatap Angkasa yang masih tenang bersandar pada punggung sofa sambil melipat tangan. Tidak terlalu ambil pusing terhadap apa pun yang ia katakan.

"Harus berapa kali gue bilang sih, Anu! Gue maafin lo! Tapi maaf juga, karena gue nggak bisa nerima ponsel itu!" Angkasa berhenti sejenak untuk mengambil napas.

la bingung harus menjelaskan apa lagi. Sejak tadi mereka hanya berputar-putar di topik yang sama. "Kalau pun lo ngotot, harusnya lo ganti dengan hape yang sama dan keluaran tahun yang sama juga sama hape gue sebelumnya !"

"Lo gila!" umpat Eta seraya berpaling muka. Muak melihat wajah Angkasa yang keras kepala. "Dapat dari mana gue hape kayak gitu!"

"Kalau enggak dapet, cukup lo minta maaf doang. Udah!"

"Lagian apa susahnya sih, nerima hape ini?" Eta mengambil ponsel dalam kardus kecil yang sejak tadi mereka perdebatkan. Mengangkat benda tersebut ke udara hanya demi menunjukkannya di depan muka sang lawan bicara.

"Lo nggak ngerti, Nu!"

"Emang. Gue amang nggak ngerti. Karena menurut sepengetahuan gue, gue dateng ke sini baik-baik buat minta maaf sama lo dan

ngasih ponsel ini sebagai ganti." Inginnya, Eta membanting apa yang kini ia pegang, tapi mengingat benda itu dibeli dari uang sakunya selama hampir satu bulan, Eta menahan diri dan meletakkan ponsel untuk Angkasa dengan perlahan, kembali ke atas meja rendah yang berada di hadapan mereka.

Angkasa kemudian diam, tak tahu bagaimana lagi caranya untuk menolak keinginan cewek cerewet di hadapannya ini. Mendadak, hening yang cukup panjang meraja di rumah mungil kediaman Damai. Dua remaja yang berada di bawah atap yang sama itu seolah tenggelam oleh pikiran masing-masing. Hingga Eta merasa sudah cukup ia bicara. Cewek itu pun bangkit berdiri dan memakai tas gendongnya dengan cepat. Angkasa mendongak melihat tingkahnya.

"Terserah lo mau nerima tuh hape atau enggak. Yang penting gue udah ada niatan buat ganti," ucapnya tanpa menoleh. Angkasa membuka mulut, hendak menolak kembali, namun urung saat melihat sorot

mata Eta yang penuh emosi. Dia pasti marah. "Terserah lo maunya gimana. Lo buang boleh. lo jual lagi terus lo pake uangnya buat beli tipe hape kayak hape butut lo dan ngembaliin sisanya ke gue juga boleh."

Eta setengah berharap Angkasa akan melakukan opsi kedua. Setidaknya, ia tak perlu ngenes di akhir bulan kalau memang Angkasa mengembalikan sisa uangnya.

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Eta langsung berbalik. Memungggungi Angkasa yang tetap duduk termangu di tempat semula. Arah pandangannya menatap lurus ke atas meja. Angkasa tak bermaksud untuk menolak, hanya tak ingin merendahkan harga dirinya yang mungkin menurut Eta memang tak memiliki nilai sama sekali. Sudah cukup ia dihina oleh cewek itu. Angkasa tak ingin Eta merasa seakan bisa merendahkannya bila ia menerima ponsel tersebut.

"Yang! Ayo pulang!"

Masih Eta yang tak tahu sopan santun dan suka berteriak seenak jidat, padahal ini rumah orang! Angkasa mendongak pada sumber suara yang cempreng itu dan mendapati Eta yang sudah berdiri di muka pintu. Masih dengan posisi memunggungnya.

Angkasa merasa ada yang salah dengan hatinya. Kenapa ia harus terluka mendengar Eta memanggil Mesta dengan sebutan "sayang"? Toh, mereka pacaran. Jadi, wajar-wajar saja seharusnya. Seharusnya, bila Angkasa tak diam-diam mengharapkan cewek manja nan jelita itu.

Beberapa saat kemudian, Mesta keluar dari arah dapur dengan raut yang hampir sama dengan yang Angkasa tunjukkan. Bedanya, Angkasa tampak lebih melas dengan dua sudut bibir tertarik ke bawah.

Tanpa kata, Mesta melewatinya begitu saja. Bagaimana pun, ia kemari hanya untuk mengantar Mentari dan tak berkeinginan untuk berdamai dengan Angkasa yang

sudah terlanjur dicap sebagai musuh Kebanggaan Bangsa.

"Mereka udah pergi, ya?"

Rinai muncul tepat setelah bayangan Mesta dan Eta menghilang dari arah pandang. Angkasa melirik sekilas pada si penanya sebelum bergumam pelan, "Hmm"

"Lo jadi nerima ini ponsel?" tanya Rinai lagi seraya menjatuhkan diri ke sofa butut yang tadi ditempati Eta. Diamatinya lekat wajah Angkasa yang kini terlihat berbeda. Ada mendung yang seolah bergelayut di sana.

"Menurut lo, gue harus gimana?"

"Gimana apanya?" Angkasa menunjuk pada ponsel yang sama sekali belum ia sentuh dalam kardus.

"Kalau emang lo butuh, pake aja."

"Butuh, sih ... tapi, ini soal harga diri, Rin!" Angkasa sungguh tak mengerti pikiran cewek-cewek ini. Mereka dengan

mudahnya meminta ia untuk menerima. "Gue udah cukup terhina sama perlakuan Mentari. Sakit hati gue!"

"Ck! Sakit hati nggak bakal bikin lo kenyang, kan? Sakit hati nggak akan ngasih lo hape baru!"

Dalam hati Angkasa membenarkan. Tapi ... tapi ... dia tadi sudah terlanjur menolak. Gengsi dong kalau tidak konsisten sama omongan sendiri? Apa kata Eta nanti bila mereka bertemu dan mendapati Angkasa yang memakai pemberiannya, padahal Angkasa sudah pernah menolak matimatian!

Bodoh! Angkasa berpikir terlalu jauh, seolah mereka akan bertemu lagi saja. dunianya dan dunia Eta terlalu berbeda. Pertemuan ini pun terjadi karena ada masalah ponsel yang terlindas tanpa sengaja. Setelah ini, mereka tak mungkin punya kesempatan saling bertatap muka lagi. Lebih-lebih, ingat Ang, dia sudah punya gandengan! Seru dewi batinnya. Membuat Angkasa tambah gulana.

"Apa gue jual lagi aja, ya ... terus beli hape yang sama dengan hape gue sebelumnya. Sisa uangnya gue kasih lagi tuh sama si Anu?" Angkasa bertanya penuh antusiasme. Antusias karena ia masih punya kesempatan melihat si cantik tapi cerewet yang sudah berhasil menyita perhatiannya sedemikian rupa. Persetan kalau pun cewek itu sudah ada yang punya, toh Angkasa hanya ingin melihat wajahnya saja. Tak salah, kan?

Angkasa sadar diri, dia ibarat pungguk yang merindukan bulan. Terlihat dekat, namun amat jauh dari jangkauan.

"Yakin mau jual lagi? ini seri baru, loh. Ponsel lo yang dulu, sekarang cocoknya dijadiin lemparan tikus, Ang!" Rinai tak ada maksud menghina, hanya sekadar memberi pertimbangan agar Angkasa tak menyesal kemudian.

Ck! Kenapa Rinai omongannya benar semua, ya? Angkasa membatin dongkol.

"Terus gue mesti gimana ini?"

"Pake!" Rinai menjawab cepat tanpa pikir panjang.

"Tapi, tadi gue udah terkanjur nolak. Gimana kalau Mentari tahu akhirnya hape dari dia gue pake juga? Mau ditaruh mana muka gue?"

"Taruh di depanlah. Lagian, yakin banget bakal ketemu lagi!" Rinai tak mau repot-repot menyembunyikan nada tak suka dari suaranya. Angkasa mendesah pendek. Ia tidak yakin bisa bertemu Eta lagi, hanya harapannya saja yang terlalu tinggi. Lagi pula memang masih ada kemungkinan, kan? Siapa tahu Bang Sueb minta dibawakan makan siang lagi dan diantar ke tempatnya bekerja?

"Kalau kalian ketemu lagi pun, ngapain si Eta ngelirik-lirik hape lo? Kecuali kalo lo yang mamerin, itu beda lagi!"

Ck, lama-lama, si Rinai mirip sama Mentari. Omongannya itu loh ... pedeesss banget. Apa semua cewek seperti itu kali, ya?

Memikirkan untuk mengambil keputusan nanti, Angkasa berusaha membelok topik pembicaraan. "Lo sama Semesta tadi ngomong apa?"

"Semesta?"

"Cowoknya si Anu."

Ooo ... Rinai mengangguk mengerti. Baru tahu kalau nama orang yang tadi mengekorinya ke dapur. Sebelum ini, Rinai memang tak memiliki keinginan untuk berkenalan atau sekadar tahu nama anak Kebanggaan Bangsa. Tak penting menurutnya. "Nggak ada."

"Kok lama banget?"

"Kami kan, nunggu kalian selesai debat kusir. Males banget denger lo sama si Eta bahas gak penting yang gak ada ujungnya pula."

Angkasa mengembuskan napas pelan. Kembali melirik kardus kecil di atas meja rendah di hadapan mereka. Dalam hati

berharap, semoga suatu saat—entah kapan—dia bisa mengembalikan ponsel itu pada Mentari dengan harga diri utuh.

Dan siapa sangka, momen yang Angkasa harapkan tiba. Ia menemukan ponsel tersebut di laci nakas saat hendak mengambil *headset* tadi pagi. Dengan kondisi yang masih bagus. Amat sangat layak dipakai.

Tebak ekspresi Eta saat melihat benda ini? Sesuai dengan dugaan Aang. Si berbi ... bengong.

"Ini" Mentari menahan oksigen yang baru dihirup, kesulitan melepaskan dalam bentuk karbon dioksida begitu mendapati benda yang saat ini Angkasa sodorkan.

Angkasa mengedik acuh. "Hape yang dulu lo kasih ke gue."

"Kok masih ...?"

"Iya lah," pungkas Aang jemawa, "gue rawat baik-baik tuh hape." Bukan sekadar

baik, faktanya, Angkasa memperlakukan benda persegi itu lebih dari berlian.

Sebelum ini, Aang bahkan membungkus ponsel itu dengan silikon tebal untuk menghindari lecet dan melapisi layarnya dengan tempered glass agar tak tergores. "*Gih*, ambil. Udah gue beliin kartu sim baru, kok. Nomor gue juga udah ada di sini. Buat komunikasi jarak jauh kita. Buat nelepon dan sms lancar. Internet juga bisa, tapi ya ... gitu. jaringannya nggak ngedukung *four G*."

Mentari tampak gamang. Dia menatap sepasang mata Angkasa sekilas sebelum memandang ponsel di tangan lelaki itu. Dadanya mengembang penuh rasa ... aneh.

Sepuluh tahun berlalu, dan ponsel pemberiannya masih sangat terjaga. Mentari merasa ... begitu dihargai.

Udara dingin dari air conditioner mobil Angkasa membikin telapak Mentari menggigil. Ia menelan ludah kelat sebelum mengangkat tangan ragu. Setelah ponsel

tersebut sudah ia terima, Eta genggam erat-erat.

"Thanks."

"Nggak perlulah. Itu kan emang hape lo. Tapi, lo harus jaga baik-baik, ya. Sama kayak gue yang jaga."

"Hm."

"Kok, respon lo nggak antusias gitu sih?"

"Oh, eh—" Mentari gelagapan seiring embusan panjang yang ia loloskan dari mulut. Kuwalahan mendapat serangan berbagai macam emosi. Oh, ayolah! Eta berusaha menyadarkan diri. Ini hanya ponsel. Ponsel butut. Bukan mutiara. Sama sekali tak berarti. Yah, tiada arti.

Meremas ponsel kian erat, ia balas menatap Angkasa dengan dagu terangkat pongah. "Iyalah! Gimana mau gue antusias, lo ngasih gue hape butut kek gini. Nggak modal banget! Beliin baru, kek. Kalo ini doang, gimana kalo nanti gue mau buka IG,

google, YouTube? Bisa ketinggalan berita terkini gue!" Eta menjeda hanya untuk pura-pura mendelik. "Tapi, gapapa deh. Daripada nggak ada, kan?" Dia memasukkan ponsel tadi ke dalam tas. Lalu membuka pintu mobil yang sudah teparkir manis di halaman rumah keluarga Wiratmadja. Salah tingkah.

"Hayuk lah. Kita mau ketemu nyokap lo, kan? Biar urusan cepet kelar. Gue pengen cepet balik!" Lantas turun dari sedan putih itu.

Angkasa memutar bola mata jengah. Apa yang ia harapkan? Eta terharu? Terkesima? Jelas tidak akan. Si *princess wanna be* mana mungkin terpesona pada ponsel butut?

Berdecak, ia ikut turun. Mengekori Eta yang melangkah lebih dulu menuju muka pintu yang sedikit terbuka. Setengah meter dari daun persegi yang berdiri kokoh itu, si berbi berhenti. Angkasa di belakangnya memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dengan satu alis terangkat.

"Katanya udah nggak sabar ketemu camer? Kenapa malah berenti di sini? Ayo masuk!"

Mentari meringis. Ia berbalik sembilan puluh derajat hanya agar bisa mendongak pada Angkasa yang menjulang tinggi. Menggigit bibir, ia bertanya pelan, "Kok, gue mendadak degdegan ya, Be?"





Eta Mau Nikah, Ma!

Misi dua hari lalu berakhir dengan kegagalan. Kegagalan besar. Pun hari ini. Hasilnya sama saja.

Mengembuskan napas kasar, Angkasa menatap langit-langit ruang kerjanya. Mencoba mencari jawaban atas segala tanya yang berseliweran dalam batok kepala.

Alih-alih mendapat jawaban, ingatan Aang justru berkelana pada kejadian kemarin lusa. Saat Eta datang ke rumah untuk memulai misi pertama mereka.

Mentari, gadis manja yang sejak bayi dibesarkan seperti tuan putri itu ... benar-benar tidak bisa melakukan apa-apa. Dan Angkasa baru menyadari saat ia memaksa Eta menggantikan tugas Bi Rum untuk membantu Damai paksa.

"Bunda kelihatan sibuk." Angkasa meringis. Ia berjalan mendekati Damai yang berdiri di sisi *kitchen island* dengan adonan tepung, udang, dan irisan bawang. Barangkali beliau hendak membuat rempeyek? Atau apakah sebutan kerennya, ia tidak tahu dan enggan mencari tahu. "Mau Aang bantu?" Ia melirik pada Eta di dekat meja makan. Tengah berdiri dengan bibir minta dikuncir lantaran terlalu lama diabaikan. "Mmm ... maksudnya, aku sama Eta boleh bantu?"

Dan seperti sebelum-sebelumnya, Damai bersikap bagai batu. Hanya diam. Tangannya saja yang bergerak. Mengubek-ubek tepung yang sudah dibumbui agar tercampur merata. Setelah merasa cukup, beliau mendongak. Saat tatapannya tak sengaja menangkap visualisasi gadis yang

tengah Angkasa perjuangkan, Damai langsung berpaling muka. Memandang ke kejauhan, pada sosok Bi Rum yang berada di luar jangkauan pandangan. "Bi, tolong ambilkan garam ya, ini rasanya masih rada hambar. Tangan saya kotor," teriaknya.

Angkasa yang merasa ini adalah kesempatan mereka, memberi kode pada Mentari agar menggantikan Bi Rum mengambilkan garam.

"Bi!" panggil Damai lagi saat tak mendapati sahutan.

"Biar Eta aja, Bun," sela Angkasa kemudian. Setengah dongkol pada gadisnya yang tak juga mengerti isyarat mata yang ia kirim. "Ta, tolong ambilkan garam di rak ya, deket kulkas tuh."

Rak yang Angkasa maksud, berada persis dua langkah di belakangnya. Tapi, dia malah menyuruh Mentari yang berada jauh di sisi meja makan. Membikin gadis itu makin cemberut. Melangkah setengah menghentak, ia menurut.

Ini garam yang mana? Eta mengangkat wadah-wadah bulat bening bergantian. Totalnya ada tiga wadah. Dan isinya bubuk putih semua.

Ia sering masuk dapur dan melihat Nina masak dengan bubuk-bubuk ini. Tapi, dia tak pernah mau repot-repot mencari tahu kenapa tiga bubuk putih yang ada di hadapannya kini disimpan dalam wadah berbeda. Bukankah sama saja? Sama-sama penyedap rasa.

Benar. Sama-sama penyedap rasa. Jadi satu dan lainnya tak ada beda.

Mengangguk-angguk yakin, ia mengambil asal satu wadah bulat bening berbahan kaca dari rak bumbu. Kemudian membawa penuh percaya diri pada sang calon mertua. Berdiri persis di samping Damai sembari meletakkan wadah tadi di sisi mangkuk besar berisi adonan.

Tanpa mengucapkan kata terima kasih, Damai mengambil alih benda bening itu. Belum juga dibuka, hanya melihat dari luar

saja, Damai sudah meletakkan kembali benda tadi dengan sedikit kasar. Sukses membuat Eta di sampingnya melonjak.

"Bi Rum!" Beliau berteriak makin kencang.

Perempuan paruh baya dengan daster panjang, berlari tergopoh-gopoh dari ruang depan. Menghampiri Damai yang terlihat menahan geram. "Maaf, Bu. Non Meda lagi susah dibujuk makan. Ada apa, ya?"

"Tolong ambilin garam."

Bibir Mentari makin maju. Merasa bantuannya tak dihargai. Perasaan yang sama yang mendera Angkasa hingga dia tak bisa menahan diri untuk melayangkan protes detik itu juga.

"Bunda, aku tahu Bunda nggak suka sama Eta. Tapi, bukan begini caranya. Dia udah ambilin Bunda garam, loh. Tolonglah dihargai."

Bi Rum yang hendak melakukan perintah sang nyonya, menjadi ragu. Langkahnya terhenti jauh dari tiga manusia yang tengah bersitegang di sisi *kitchen island*.

"Ini yang kamu sebut garam?" Damai menggeser tools kaca mini itu kasar ke samping. Yang langsung Angkasa tangkap dengan tangannya. Dengan kening berkerut, ia mengangkatnya sebatas dada untuk dilihat.

Dan ... Angkasa menarik napas panjang. Terlalu panjang hingga paru-parunya sesak. Berusaha mengatup mulut rapat-rapat demi menahan untuk tidak mengumpat.

Namun gagal, karena jenak kemudian, dengan polosnya Eta malah bertanya, "Itu garam, kan?"

Shit!

"Ini micin, Ta!" desisnya geram. Setengah malu pada Damai yang berdecih penuh kemenangan.

"Emang beda, ya?"

Dan dia masih bertanya juga? Meda saja sudah bisa membedakannya!

"Bi, tolong ambilkan garam!" titah sang nyonya mengulang. Sama sekali tak tertarik mengikuti perbincangan dua manusia di sampingnya. "Abis itu udangnya dibersihkan sekalian ya, Bi. Saya lupa tadi, malah langsung bikin adonan duluan."

Mendelik, Angkasa tak menjawab pertanyaan konyol Eta sama sekali. Ia meletakkan kembali wadah micin ke tempat semula, kemudian berseru. "Biar Eta yang bersihin udangnya, Bun," usulnya sekali lagi. Menolak menyerah. Eta tidak mungkin setolol itu, menurutnya. "Wajar dia nggak bisa bedain micin sama garam. Kan bentuknya hampir sama," di ujung kalimat, Angkasa meringis. Sejak kapan micin dan garam memiliki bentuk yang sama? "Tapi kalo masalah bersihin udang, dia pasti bisa. Iya, kan, Nu?"

Mentari mengangguk ragu. Membersihkan udang, ya? "Cuma dibersihkan aja, kan?" tanyanya.

"Iya, bersihin aja. Bisa, kan?"

Tanpa menunggu tanggapan Eta, Angkasa langsung mengambil keranjang kecil berisi tumpukan udang, kemudian diserahkan pada Eta yang mulai kembali bingung.

Dengan kepala sedikit meneleng ke kiri, ia membawa keranjang kecil itu ke wastafel. Berusaha mengingat-ingat apakah ia pernah membantu Nina mengolah udang. Dan hasilnya nihil. Yang sering ia lakukan hanya memakan udang itu sendiri, tidak dengan proses memasaknya.

Namun kalau hanya membersihkan saja, harusnya mudah, kan?

Menarik napas panjang, ia menyentuh pemutar kran hingga air mengucur deras. Tanpa pikir panjang, Eta menghadapkan keranjang plastik di tangannya tepat dibawah kran. Kemudian mengubek-ubek

undang-undang itu seperti cara Nina mengubek saat membersihkan kangkung yang sudah dipotong-potong pada wadah yang sama.

Detik air mengalir, detik itu pula Angkasa memutar kepala. Matanya nyaris melompat dari rongga begitu melihat kelakuan calon istrinya. Pun Damai yang langsung berdesis tajam lantaran kehilangan kesabaran.

"Bi, ganti menu. Udangnya sudah tidak bisa dimakan." Lalu beliau pergi tanpa membersihkan tangan yang berlumuran adonan tepung.

Kalau begini, bagaimana cara Angkasa mendekatkan Mentari dan ibunya?

Mengacak rambut frustrasi, Angkasa mengklik kanan *mouse* agar layar monitor yang sudah cukup lama terabaikan kembali menampilkan laporan keuangan bulan kemarin. Tapi, baris-baris di depan sana tak lagi menampilkan angka, melainkan kata 'gagal' berkapital. Membikin kepala

Angkasa makin berasap rasanya. Terlebih saat mengingat ekspresi meremehkan yang ditunjukkan Rafdi pagi tadi.

Sial!

Kenyataannya, yang gagal meraih hati calon mertua bukan hanya Eta, melainkan juga dirinya.

Iya, Angkasa. Karena diam-diam, tanpa Eta tahu, ia pun berusaha. Meski berakhir sama.

Gagal total. Kendati demikian, Angkasa sudah bertekad. Ia tidak akan pernah menyerah. Tak akan. Ia akan tetap berusaha sampai Rafdi bosan menolak.



"Ma," Eta memeluk Nina yang tengah membantu asisten rumah tangga mereka menyiapkan makan malam, dari belakang, "Eta mau belajar masak."

Sontak saja, gerakan Nina yang hendak menuang sop jagung dari panci ke mangkuk terhenti. Tak percaya mendengar penuturan tersebut keluar dari katup bibir si sulung yang selama ini paling anti masuk dapur kecuali hanya sekadar mengambil wadah untuk segala jenis makanan yang ia dapat dari luar rumah. Nina bahkan berani bertaruh, Eta sama sekali tidak bisa menggoreng telur dadar sekali pun.

"Kamu ... apa?" Panci yang sudah Nina angkat, beliau kembalikan lagi ke atas tungku kompor. Kemudian berbalik sembari menahan bahu Eta demi melepas pelukan mereka. "Mama nggak salah denger?"

Eta cemberut. Ia memilin bagian ujung baju depannya rikuh. "Bener, ih."

"Kamu nggak lagi kerasukan, kan?" Dan Nina yang masih enggan percaya, menempelkan tangannya ke kening sang putri. "Nggak panas, kok."

"Ck! Sejak kapan orang kerasukan keningnya panas?"

"Ya kali," tanggap Nina sambil lalu. Ia kembali menghadap kompor untuk melanjutkan tugas tadi. Setelahnya, membawa mangkuk yang sudah terisi itu ke meja makan. "Lagian, kenapa tiba-tiba kamu mau belajar masak?"

"Kan, aku mau nikah." Mentari menjawab lugas, tak menyadari kalimatnya yang lolos tanpa beban itu nyaris membuat Nina tersandung kakinya sendiri.

Meletakkan mangkuk buru-buru ke atas meja tanpa sempat menata dengan benar, Nina langsung berbalik. Menatap Eta dengan kening berkerut dan mata menyipit. "Kamu apa?"

"Aku udah bilang dua kali sama Mama." Eta menolak mengulang. Ia melangkah mendekati Nina dan menarik kursi di sisi sang mama untuk kemudian ia tempati. Mendongak hingga tatapan mereka

beradu, Eta melanjutkan, "Dan aku ... serius."

Nina mengikuti jejak putrinya. Menarik kursi lain dan menjatuhkan bokong di sana. Sedikit menyerong agar bidikannya tak lepas dari Eta. "Kamu masih ingat yang Mama bilang, kan? Mama nggak mau kamu main-main, Ta."

"Aku nggak main-main, Mama!"

"Belum satu bulan kamu bilang sama Papa kalau kamu nggak mau nikah. Sekarang beda lagi. Gimana Mama nggak mikir kamu lagi main-main? Apalagi kekacauan yang kamu bikin kemarin?!" Nina meninggikan volume suara. Setengah geram. "Pak Richard sampai ngecam kalau Papa kamu nggak bisa ngurus anak. Dia sampai tertekan gara-gara mikirin masalahnya sama Pak Richard yang tambah kacau. Belum lagi mikirin kamu!"

Eta menunduk. Nyaris menangis saat mengingat Rafdi yang masuk ke kamarnya beberapa malam lalu untuk mengajak

kencan seperti biasa. Sebelumnya mereka sudah janjian untuk menonton film Aladdin yang baru rilis. Tapi, gara-gara insiden ponsel yang disita, semua menjadi kacau. Tidak seharusnya Eta marah pada Rafdi yang hanya ingin melindunginya.

Namun ... ah, Eta juga ingin Rafdi sadar. Dirinya bukan lagi anak kecil yang bisa dilarang-larang berhubungan dengan siapa pun.

"Sekarang gini. Kalau kamu memutuskan nikah sama Aang hanya karena kamu nggak mau Aang jadi sama Tika, Mama mohon banget sama kamu, ngomong baik-baik sama dia untuk mendatangi Pak Richard dan melanjutkan perjodohan—"

"Aang nggak suka sama Tante Tika, Ma! Dia nggak seharusnya menyetujui perjodohan cuma karena keinginan Bunda Damai sama Om Surya, kan? Mama sendiri yang bilang kalau pernikahan nggak main-main. Kasian Aang dong kalau sampai harus menikah sama perempuan yang nggak dia cinta."

"Itu bukan urusan kamu, Ta!"

"Jelas urusan aku."

"Kenapa urusan Angkasa bisa menjadi urusan kamu?"

Mentari menahan napas begitu pertanyaan sengit itu dilayangkan Nina untuknya. Ia tak langsung menjawab. Ikut memikirkan tanya yang sama pada dirinya sendiri. Dan Eta tak menemukan apa pun sebagai jawaban. Pikirannya mendadak kosong.

Mengedip sekali untuk menjernihkan pandangan yang mendadak buram lantaran air mata yang mengenang, ia menunduk. "Kalau aku bilang, aku mutusin nikah sama dia karena aku ... nggak rela dia sama orang lain, gimana?" Ludah yang mengenang di dalam mulut, Eta telan paksa. Mata yang berkaca-kaca, ia bawa ke mana pun. Melihat segala benda di ruang makan yang menyatu dengan dapur tanpa sekat. Tanpa fokus. Tangannya yang tiba-tiba berkeringat dingin, mengepal erat di atas pangkuan. Salah satu syaraf putus

dalam kepalanya berceletuk, *apa yang barusan lo bilang? Itu nggak serius, kan? Lo cuma mau balas budi karena Angkasa rela mempermalukan diri dan keluarganya demi mengikuti kemauan lo, kan? Ah, nggak. Pasti cuma karena surat perjanjian sialan itu, kan?*

"Eta, kamu—"

"Aku nggak tahu, Ma!" pungkas Eta, kembali memotong apa pun kalimat yang hendak Nina utarakan. Lebih tepatnya, pada banyak pertanyaan setan kerdil di kepalanya agar berhenti bertanya. Ia menggeleng keras hingga ujung matanya menjatuhkan tetes bening yang langsung Eta seka dengan punggung tangan.

Berdiri, Eta berbalik. Memunggungi Nina yang masih memandang penuh makna.

"Apa makan malam udah siap?" tanya gadis itu serak. "Aku bakal panggilan adik-adik." Lantas berlalu. Hendak meninggalkan Nina. Tak kuasa melanjutkan obrolan dengan

ibunya. Tak ingin apa pun yang ia takuti diketahui.

"Mama akan minta Bi Nunung bantu kamu belajar masak," ujar Nina, sesaat sebelum kaki kanan putrinya menyentuh anak tangga pertama. Ujung bibir ibu lima anak itu sedikit tertarik ke atas begitu melihat punggung kecil Eta yang sempat menegang sebelum melanjutkan gerak kakinya dengan ringan menuju lantai atas. "Mama juga akan berusaha bantu kamu mendapat restu Papa. Semoga kali ini kamu tidak salah lagi mengambil keputusan," imbuhnya begitu sosok Eta sudah menghilang dari pandangan.

Yang tak mereka ketahui, Rafdi berada di sana. Duduk di sofa perpustakaan di bawah tangga dengan pintu yang tidak tertutup sempurna. Buku di atas meja dibiarkan terbuka tanpa sama sekali ia baca. Laki-laki itu menatap potret keluarga mereka yang tergantung manis di dinding seberang, terfokus pada Eta yang berdiri di sampingnya dengan senyum manis. Lantas mendesah.

Rafdi sudah memutuskan. Sebesar apa pun perasaan Eta pada sulung Wiratmadja, ia tak akan memberikan putrinya pada Angkasa semudah itu. Ia tak ingin mengulang kesalahan yang sama. Mentari berhak mendapat laki-laki yang rela melakukan apa pun untuknya.





Telur Gulung Sejuta Rasa

Garam itu ada dua macam. Ada yang halus—tapi bentuknya lebih besar dan lebih lengket dari tepung. Ada juga yang kasar. Seperti serpihan batu berlian.

Sedang micin berbentuk bulat-bulat panjang, tapi super mini.

Dan ... gula pasir. Maklumi Mentari yang sering tertukar dengan penyedap satu ini, karena ia terbiasa menggunakan gula batu.

Oke. Eta mulai paham sekarang. Ia meletakkan kembali dua kotak yang ditunjukkan Bi Nunung sambil manggut-

manggut paham. Kemudian lanjut pada wadah besar berisi begitu banyak rempah.

Kepala Eta meneleng. Ia sedikit membungkuk saat mendapati salah satunya yang berbentuk seperti ... "Ini kok ada bunga kering di sini?" Ia mengambilnya, diangkat ke udara untuk ditunjukkan pada Bi Nunung. "Emang bunga kering juga termasuk rempah?"

Bi Nunung nyaris kehilangan kesabaran menghadapi sang nona muda yang kata Nina mau 'belajar memasak'. Dan karena Mentari sama sekali—amat sangat—buta dengan bahan-bahan dapur, Bi Nunung berinisiatif mengenalkannya lebih dulu. Berpikir Eta akan cepat belajar.

Nyatanya ... Satu jam ini dihabiskan hanya untuk banyak bertanya tentang ... garam, micin, dan gula.

Sungguh, pertanyaan Eta tak ada yang bermanfaat. Persis pertanyaan bocah.

Seperti:

"Kenapa garam rasanya asin?"

"Kenapa micin bentuknya harus bulat panjang? Kecil-kecil lagi. Bikinnya gimana ya, Bi?"

"Kenapa namanya gula pasir, sih? Kan pasir nggak kayak gini!"

Bi Nunung yang malang harus menjawab apa?

Dan untuk pertanyaan yang terakhir ... "Itu bukan bunga kering, Non, tapi cengkih."

Mentari manggut-manggut. Ia mendekatkan sesuatu yang kata Bi Nunung adalah cengkih ke dekat hidung. Mengendus sesuatu yang menurutnya mirip *bunga kering super mini* pelan hanya untuk mengernyit kemudian. "Nyengat baunya, ya."

"Rempah-rempah baunya emang rata-rata nyengat, Non."

Meletakkan cengkih kembali ke tempat, Eta berkedip. Menatap Bi Nunung sambil meringis. "Ini aku harus hapalin semua namanya?"

"Iya." Bi Nunung tersenyum lelah. Bingung sendiri bagaimana cara mengajarkan Mentari dengan lebih cepat. Bagaimana pun, Bi Nunung seorang pembantu. Masih banyak tugas yang harus dikerjakannya selain mengajari Eta yang bebal ini. Harusnya Eta belajar ke restoran Rafdi. Langsung pada *Chef* di sana. Atau Nina bisa mendatangkan juru masak langsung ke rumah mereka. Atau lebih efektifnya, mendaftarkan Eta kursus masak. Seharusnya. Bukan mengacaukan pekerjaan Bi Nunung yang sudah menggunung. Membikin jadwal memasaknya molor. Telor dadar yang ia goreng bahkan sampai gosong gara-gara harus meladeni Eta yang minta diperhatikan saat bicara.

"Yang bulet-bulet kecil ini namanya apa?"

"Itu lada."

"Lada ..." mentari manggut-manggut. Ia mengambil bulatan yang lebih kecil lagi. Ditimang-timang di tangannya seraya bergumam, "kalau ini lada cilik, ya?"

"Kalau itu ketumbar, Non."

"Emang beda?"

"Beda."

"Apa bedanya?"

"Selain bentuknya yang lebih kecil, ketumbar punya kulit yang agak kasar."

"Kok gitu?"

"Takdir, Non!" jawab Bi Nunung dongkol. Perempuan paruh baya itu mencabut colokan *magicom* setelah memastikan nasinya sudah matang. Telur dadar yang menghitam gara-gara terlalu lama di atas penggorengan, ia pindah ke piring. Alamat harus jadi santap siang Bi Nunung sendiri karena Aram tidak akan mau makan telur setengah arang.

"Micin atau garam kan tinggal dituang, nah kalau sejenis lada ini kalo mau dipake gimana? Langsung di cemplungin gitu ya, Bi?"

Oh, Gusti "Dihalusin, Non." Bi Nunung memecah cangkang telur baru yang diambilnya dari kulkas dengan sedikit kasar. Maunya memecah batok kepala Eta untuk mengeluarkan isi otak di dalamnya. Gemas akan ketololan hakiki yang sudah mendarah daging dalam diri gadis muda itu. Alangkah malangnya siapa pun yang akan menjadi suami sang nona muda kelak.

"Cara ngahalusinnya gimana?"

Bi Nunung sungguh ingin pura-pura pingsan.



Angkasa mau muntah. Tapi, karena tak ingin Mentari sakit hati, ia menelan paksa tanpa dikunyah halus. Rasanya amburadul. Lidah Angkasa tak akan kuat bila harus

menampung makanan itu lebih lama dalam mulut.

"Itu ... nggak lo cicipi dulu ya, Nu?"

Eta yang berwajah luar biasa ceria, menggeleng penuh semangat. Terlalu semangat hingga Aang khawatir kepalanya akan copot. "Ini gue masak khusus buat lo. Sengaja nggak gue cicipi emang, karena gue yakin banget rasanya pasti enak. Kalo harus nyicip dulu, gue takut ketagihan dan malah bablas habis. Kan kasian lo, nanti nggak kesisaan. Dan udah terlalu capek buat bikin lagi. Ini percobaan pertama gue loh. Lo pasti takjub banget, kan?"

"Sangat," Angkasa menjawab dengan memberi banyak tekanan pada tiap silabel. Dan tidak sepenuhnya bohong. Dia benar-benar takjub dengan ... rasa telur gulung Eta yang luar biasa ... nyaris merusak fungsi lidah.

"Jadi gimana?"

"Kayak cinta, masakan lo punya sejuta rasa," jawab Angkasa sambil menelan ludah banyak-banyak. Berusaha menghilangkan pekat dalam mulut.

Demi Tuhan, Angkasa butuh air.

"Serius?" Pendar di mata Mentari makin bersinar.

Ceritanya, Angkasa baru pulang kerja. Dan langsung dicegat Eta di depan gerbang rumah mereka hanya untuk mencoba hasil masakannya hari ini. Kebetulan Nina dan Rafdi belum pulang kerja, hingga si sulung bebas bertemu Angkasa sore itu.

"Hu-uh." Angkasa mengangguk sekali. Lebih agar Eta cepat merasa puas dan memutuskan pergi. Tapi, sepertinya ini langkah yang salah. Karena Mentari justru makin semangat. Ia kembali memotong bagian ujung telur, menusuk dengan garpu, kemudian menyuapkan ke depan mulut Angkasa yang terkatup.

"Kalau enak, habisin dong!"

Habisin!

Entah sejak kapan satu kata itu terdengar lebih horor ketimbang hukuman gantung.

"Ke-kenapa nggak lo aja? Lo nggak mau nyobain?"

Eta menggeleng, masih dengan lengkungan bibir yang kelewat lebar, nyaris merobek wajahnya. "Gue kan masak khusus buat lo," ujarnya yang membuat Angkasa bingung. Bingung harus senang atau sedih.

Angkas amemang sangat ingin Mentari masak. Untuknya. Hanya saja, bukan dengan rasa yang begini. Se ... amburadul ini.

Menelan ludah sekali lagi, Angkasa memaksa bibirnya—yang mendadak seberat baja—membuka. Kecil. Hanya selebar ujung jari telunjuk. Berharap garpu Eta gagal masuk. Tapi, tidak. Eta mendorong benda itu hingga lolos sempurna ke dalam mulut calon suaminya.

Dan tanpa mau mengunyah, Angkasa langsung menelan bulat-bulat.

"Ini ... ini, lo kasih bumbu apaan sih, Ta? Kok bisa berjuta rasa begini?"

"Oh, gampang, kok. Telurnya gue campur sama garam, micin, gula, pala, ketumbar, kemiri, jahe, kunyit, kayu manis, mmm" Eta menggigit ujung kuku telunjuknya. Lupa. Dihadapannya, Angkasa bergidik ngeri. "Pokoknya, semua rempah yang ada di dapur gue campur. Terus gue blender. Kata Bi Nunung, masak telur sesuai keinginan. Mau dicampur apa terserah. Kata Bibi sih, cukup kasih micin sama garam aja, atau bisa ditambah cabe atau bawang, tergantung selera. Tapi, gue masukin semua aja. Biar tambah enak. Kan, katanya rempah bikin rasa masakan jadi nikmat."

Oh, Tuhan ... pantas telur gulung ini berjuta rasa. Benar-benar seperti cinta.



"Surat perjanjian? *Really?*!"

Bias menatap lembar kertas di tangannya dengan pandangan ... super takjub. Sama sekali tak habis pikir dengan "harta karun" yang ia temukan. Pun tak sampai pada pemikiran gila Mentari dan Angkasa yang ... bisa-bisanya membuat perjanjian—luar biasa konyol—macam ini. Jenak kemudian, dia mendengus. Lalu melirik Mentari yang masih memakai kimono handuk tengah bersila di tepi ranjang dengan bibir mengerucut dan kening terlipat. Dongkol setengah hidup pada adiknya yang tiba-tiba ada di kamar ini, lancang membaca lembar surat rahasia yang ia simpan rapi di laci nakas. Sukses besar menghapus segala keceriaan Eta yang dibangun sehari-hari ini.

"Balikin, nggak?!" Tangan Eta terulur. Tak ada kesan ramah sama sekali dalam raut wajahnya. Kendati demikian, Bias tak sedikit pun merasa terintimidasi.

Alih-alih menurut, bocah itu malah menyembunyikan A4 di tangannya ke balakang punggung. Mengangkat dagu dan

sebelah alis untuk menantang. "Jadi ini alasan kalian mau nikah?" sarkasnya. "Manarik."

Eta memberengut sembari menurunkan tangan kembali ke atas pangkuan. Enggan menanggapi. Karena mau membantah sekeras apa pun, bukti itu nyata dalam genggamannya Bias.

"Dari awal gue udah nyangka ada yang aneh, sih." Bias melangkah maju. Mendekati Eta dan duduk di sampingnya. "Lo yang dari dulu selalu bilang benci sama Bang Sa, mendadak mau jadi istrinya. Walau menurut *feeling* gue, lo emang lebih cocok sama dia timbang Bang Ta. Tapi, Katak—"

"Stop panggil gue Katak!" sela Eta galak. Dua alisnya sudah menukik. Dan tatapan setajam silet yang seolah siap mencacah tiap centi bagian tubuh Bias. Yang ditanggapi sang adik dengan mengangkat satu tangan ke udara dan kedikan bahu tak acuhnya.

"Oke, Kak Eta. *Right?*"

Eta kembali membuang muka. Masih kesal. Dan makin kesal pada gestur Bias yang kali ini bersikap seolah ia lebih dewasa darinya. Terbukti dari hilangnya binar humor dari pendar kelereng cokelat bocah itu. Dan Eta benci saat Bias mulai bertingkah begini.

"Gue cuma mau peringatin lo," Bias menarik satu tangan kakaknya. Meletakkan selebar kertas tadi di sana dengan pelan, "dulu Bang Ta Papa serempet gara-gara pertunangan kalian batal sampe Bang Ta harus dirawat berbulan-bulan. Itu pun lo yang batalin, kan?" Retoris, Bias bertanya. Dan kali ini Eta cukup pintar untuk tidak menjawab. "Hubungan keluarga kita juga jadi renggang sama keluarga Om Surya. Dan kalau sampai Papa tahu tentang perjanjian ini—" Bias menarik napas, "gue nggak tahu Bang Sa bakal Papa apain. Apalagi di surat perjanjian ini nggak ada satu poin pun yang nguntungin lo, kecuali batalnya pertunangan Bang Sa sama Tante Tika. Dengan imbalan selamanya. Lo tahu sendiri, bokap kita itu manusia paling nekat

kalau nyangkut sesuatu tentang lo. Kebahagiaan lo, di atas kebahagiaan anak-anaknya yang lain. Bahkan di atas segala yang Papa punya."

Begitu kalimat terakhir selesai, Bias bangkit. Dua tangan ia masukkan ke dalam kantung celana denim selutut yang warnanya sudah agak memudar. Kemudian pergi. Meninggalkan Eta yang termangu sendiri. Dengan hati yang mendadak resah.

Bias benar. Bagaimana pun caranya, Rafdi tidak boleh sampai menemukan surat perjanjian ini. Dan laci nakas bukan pilihan yang tepat. Harus ada satu tempat yang tak akan Rafdi anggap penting untuk disentuh.

"Oh, ya—" di ambang pintu, putra sulung Nina itu kembali menoleh. Berhasil kembali menarik perhatian Eta yang lantas mendongak menatapnya. "Tadi gue ke sini cuma mau bilang, nanti malem nggak jadi keluar bareng Bang Sa. Dia mendadak diare katanya." Lalu bunyi debum pelan pintu tertutup, mengakhiri percakapan mereka sore itu.

Eta bergegas melipat A4 di tangannya hingga membentuk persegi kecil. Rambutnya yang masih basah lantaran baru selesai keramas, menjatuhkan beberapa tetes bening di kertas itu yang sama sekali tak ia hiraukan.

Menggigit bibir, Eta mulai berpikir.

Satu-satunya cara agar kertas ini tidak Rafdi temukan adalah dengan selalu berada bersamanya.

Dan yang terpenting, mulai sekarang Eta harus melarang adik-adiknya masuk kamar orang sembarangan. Terutama Bias yang seringkali melakukan inspeksi sesuka hati hanya untuk mencari recehan sebagai pelengkap uang demi membeli kuota mengingat uang jajannya yang terbatas. Nina dan Rafdi tidak pernah memanjakan anak-anak mereka dengan kemewahan berlebih—kecuali Eta yang menjadi kesayangan sang ayah dan Jonathan di Singapura sana.



Usaha Mencuri Hati Cemer

Eta lelah.

Ini sudah percobaan ke ... berapa ya?

Gadis itu menoleh. Menatap pada beberapa piring di atas *kitchen island*.

Ada enam piring berisi telur dadar. Enam kali percobaan dan semuanya gagal. Eta ingin menyerah. Ia menoleh pada Nina penuh permohonan. Dengan mata memelas. Berharap sedikit iba dari ibunya yang malah menarik satu alis ke atas.

"Capek, Ma."

"Terus?"

"Istirahat dulu, ya?"

"No!" Nina menggoyangkan jari telunjuk. Ekspresinya bagai ibu Cinderella yang melarang putri tirinya datang ke pesta sang pangeran.

Mentari mencebik. Ia kembali berbalik. Lanjut memarut seperempat kelapa setengah muda. Jangan tanya bagaimana pegal tangan Eta mengulang kegiatan ini untuk ketujuh kali. Peluh sebesar biji jagung sudah nyaris membanjiri pelipis, yang dengan setia Bi Nunung seka agar tak jatuh ke dalam mangkuk di atas meja keramik tempat Mentari berkutat.

Selesai dengan parutan kelapa, ia lanjut mengulek bawang merah dan bawang putih. Lagi-lagi menggunakan tangan. Membikin kutek Eta yang cantik menjadi hancur, juga beberapa kuku hasil madikurnya patah. Entah di mana belender Nina sembunyikan. Ibunya itu benar-benar sudah menyerupai ibu tiri. Eta jadi

menyesal minta diajari masak kalau tahu begini akhirnya. Ia hanya melakukan satu kesalahan, yang langsung Nina balas dengan penyiksaan.

Iya, satu kesalahan.

Memberi Angkasa makan telur gulung yang kata Nina adalah telur beracun.

Jadi, begini ceritanya

"Kamu ngasih Angkasa telur ini?"

Mentari menggigit ujung sendok yang masih tertahan dalam mulut. Dua belah pipinya mengembung berisi penuh makanan. Sedang kepalanya mengangguk antusias dengan bola mata berkilat. Berpikir Nina akan memberi pujian atas karya pertamanya sore tadi. Makanan yang ia beri nama "Telur gulung spesial ala *Chef Eta*".

Di kepala meja, Rafdi mendengus. Menampakkan secara terang-terangan ketidaksukaannya. Eta susah-susah

menyentuh dapur hanya untuk Angkasa? Itu konyol.

"Sebelum kamu kasih, sudah dicicip dulu?" tanya Nina lagi. Dia baru kembali dari dapur. Tengah menyiapkan makan malam keluarga saat mendapati sisa telur gulung di *kitchen island* di balik tudung saji. Kata Bi Nunung, itu hasil masakan Eta setelah nyaris seharian belajar di dapur. Nina sudah akan menangis haru mengetahui sang putri akhirnya bisa membuat olahan. Namun begitu secuil pangan itu menempel di ujung lidah, langsung Nina muntahkan.

Rasanya ... amburadul.

"Nggak. Kan aku emang masak buat dia, Ma. Emang perlu banget dicicip, ya?"

Bias menepuk jidat kasar hingga meninggalkan bekas telapak tangan di dahinya yang lebar. Leffy nyaris menyemburkan makanan yang hendak ditelan. Sam tetap tidak acuh. Aram yang tak paham hanya berkedip-kedip lucu menanggapi obrolan Mama dan kakak

tertuanya. Sedang Rafdi, jangan ditanya. Ayah lima anak itu diam-diam tersenyum. Memuji kepolosan Eta dalam hati. Andai putrinya sudah tak marah lagi, ingin rasanya Rafdi memberi kecupan keras di keningnya sebagai bentuk penghargaan karena telah menjadikan Angkasa kelinci percobaan.

Hidung Nina kembang kempis mendapati pertanyaan tolol itu. Tanpa kata, ia kembali ke dapur. Mengambil piring berisi sisa telur gulung sore tadi untuk dihidangkan ke hadapan Eta. "Makan!" perintahnya.

"Nin!" Rafdi mencoba menegur. Ia sudah yakin seratus persen hasil masakan pertama Eta gagal total, dan tak rela putrinya dicekoki makanan yang tidak layak itu.

"Cukup, Raf. Kamu nggak bisa manjain dia terus-terusan. Eta sudah dewasa. Belum tentu kamu berumur panjang untuk terus melindunginya."

"Eta punya banyak adik untuk—"

"Kamu yakin setelah adik-adiknya menikah, mereka akan punya waktu untuk mengurus putri kamu yang nggak bisa apa-apa ini?!"

Rafdi praktis bungkam. Dia memang pernah mengatakan akan memberi warisan terbanyak untuk siapa pun di antara keempat putranya yang bersedia menampung Eta—bila gadis itu tak juga mau menikah. Tapi, Rafdi memang tak memiliki jaminan mereka akan bisa menjaga Eta sebaik ia menjaga sang putri. Jadi, pilihan satu-satunya saat ini adalah lanjut makan dengan sesekali melirik Eta yang tampak kebingungan.

Putrinya yang malang. Seharusnya Eta tak perlu belajar memasak. Rafdi punya restoran dengan *chef* mumpuni. Setiap kali Eta lapar, cukup datang padanya tanpa harus susah-susah mengolah sendiri. Tapi apa pun argumen Rafdi sekarang, akan ditebas mentah-mentah oleh Nina.

"Eta cuma tinggal nyicip ini, kan? Kenapa Papa sama Mama malah jadi berantem, sih?" Kening Eta makin dalam mengernyit.

Melihat reaksi Nina, Eta jadi meragukan hasil masakannya seharian ini.

Menelan ludah, ia mengiris sedikit, menusuk dengan garpu sebelum mengangkat sebatas mulut. Lalu memasukkan perlahan. Meletakkan di atas ujung lidah sebelum dikunyah dan—

Bunyi derit tajam hasil gesekan ujung kaki kursi dan lantai keramik terdengar nyaring. Menyakitkan telinga seluruh penghuni meja makan yang spontan mengalihkan pandangan pada sumber suara.

Mentari cepat-cepat berdiri. Berlari menuju wastafel dan langsung memuntahkan isi dalam mulutnya. Kemudian berkumur-kumur tiga kali. Ah, tidak. Bahkan berkumur tiga kali rasanya masih belum cukup.

Pantas saja Nina menyebut hasil masakannya telur beracun. Ini memang benar-benar beracun. Bagaimana Angkasa bisa menelan makanan seperti ini?

Mematikan wastafel, Eta mendengar suara batuk pelan. Menoleh ke meja makan, ia dapati Bias yang meneguk air mineral dari gelas besar dengan tegukan penuh napsu seolah tak pernah minum setahun. Setelahnya, bocah itu mengumpat seraya bergumam, "Pantes aja Bang Sa sampe nggak bisa keluar WC!"

Ya, tentu saja. Eta menunduk, mencengkeram pinggiran wastafel hingga buku-buku jarinya memutih. Tadi Bias mengatakan Angkasa membatalkan janji mereka karena mendadak mencret. Ternyata karena dia yang benar-benar telah meracuninya.

Dan sebagai hukuman, di sinilah Eta sekarang. Berkutat dengan berbagai macam bahan untuk membuat telur rempah kelapa. Telur rempah yang benar-benar bisa dimakan. Ini percobaan ketujuh. Enam sebelumnya tak pernah berhasil.

Yang pertama, rasanya masih amburadul—bukan karena rasa, melainkan kesalahan

teknis. Eta menuang adonan telur ke atas wajah dengan minyak yang belum panas.

Yang kedua, gosong.

Yang ketiga, keasinan.

Yang keempat, terlalu hambar.

Yang kelima, terlalu banyak micin.

Yang keenam, Eta lupa memasukkan bawang merah dan bawang putih, tapi lumayan bisa dimakan. Kendati demikian, Nina masih mengatakan gagal.

Selesai mengulek bawang, Eta mencampurkan bumbu-bumbu itu dengan parutan kelapa sebelumnya. Kemudian memasukkan dua butir telur serta garam dan diaduk rata.

Begitu memastikan minyak di atas wajah sudah cukup panas, Eta memasukkan sebagian adonan. Digoreng hingga berwarna kecokelatan.

Eta tak lantas lanjut menggoreng adonan tersisa. Ia membiarkan Nina dan Bi Nunung menyicip terlebih dahulu untuk memastikan rasa.

Bi Nunung tampak melas. Kentara sekali kalau dia sudah tidak tahan menjadi kelinci percobaa. Bahkan bisa jadi indra perasanya sudah kebas. Dengan gerakan enggan, ia menjawir sedikit sekali pinggiran telur rempah itu, lantas memasukkan ke dalam mulut. Dikunyah sebentar, lalu ditelan.

Perempuan paruh baya itu berkedip. Menatap Eta penuh binar sebelum menjawir lagi, kali ini lebih besar. Untuk kembali dimakan demi memastikan rasa masakan Eta yang ... "Sempurna, Non. Ini enak!"

Bibir Eta yang semula mencebik, terangkat antusias. Ia melirik pada Nina yang ikut mendekati mereka. Seolah meragukan pernyataan Bi Nunung. Mengambil sedikit bagian dengan garpu, Nina ikut menyicipi untuk kemudian memberi pujian pada Mentari. "Mama tahu, kamu pasti bisa,"

ujarnya yang sukses besar membuat Eta menangis kesenangan.

Tujuh kali percobaan, kini dia berhasil. Angkasa harus tahu tentang ini. Si OKB (baca: okabe) itu harus tahu kalau Eta bisa menjadi istri yang baik nanti untuknya.



Cuaca bulan Juni cukup baik untuk tubuh Mentari yang rentan flu. Udara berembus hangat meski malam sudah mulai beranjak. Eta memutuskan keluar rumah hanya dengan dres selutut berlengan pendek. Rambut selehernya tertata lurus dengan poni yang diikat di puncak kepala. Membuat gadis itu tampak manis.

Bunyi ujung *wedges*-nya terketuk-ketuk memukul aspal jalan komplek yang lebih sering tampak sepi saat malam hari. Hidup di lingkungan orang-orang sibuk memang begini. Sedikit keramaian hanya berasal dari lalu lalang kendaraan tetangga atau gosip para pembantu dengan tukang sayur yang

biasa berkeliling setiap pagi. Ah, dan kegaduhan dari rumah keluarga Rafdi tentu saja. Ia dan saudara-saudaranya nyaris tak pernah bisa diam. Selalu saja ada yang diributkan. Pantas Nina sering mendapat protes dari penghuni rumah lain. Bangunan di lingkungan mereka memang cukup padat. Jarak antar rumah bersebelahan hanya sekitar tiga meter. Dan enam meter untuk kediaman yang berseberang jalan.

Membawa piring berisi hasil masakannya hari ini di tangan, Eta keluar dari gerbang rumahnya. Hendak ke kediaman Angkasa. Rafdi tadi memang sempat melarang, yang lagi-lagi berhasil didebat Nina. Hasilnya sudah bisa dipastikan. Ibunya menang. Meski begitu, Rafdi tetap mengecam, dia tak akan memberi restu.

Mentari anak di luar pernikahan. Secara teknis, dia tidak butuh ijin dari ayahnya. Cukup dari Nina. Tapi, membayangkan menikah tanpa ada Rafdi menggenggam tangannya, Eta tak kuasa. Ia juga yakin Angkasa tidak akan mau melakukan akad tanpa Damai berdiri di belakangnya.

Ah, kenapa Eta malah membayangkan pernikahan dengan Angkasa? Sial. Ingat, pernikahan mereka nanti hanya berdasar selebar surat perjanjian!

Mengembuskan napas lewat mulut, Mentari memantapkan langkah. Ia memberi anggukan kecil pada satpam rumah Surya saat membukakan pintu gerbang. Dan terus menjejak paving blok hingga dirinya berdiri tepat di depan pintu ganda berbahan kayu jati terbaik dengan ukiran sederhana itu.

Pintu rumah Angkasa.

Serta merta Eta merasa degdegan. Ia masih malu bertemu dengan Damai setelah insiden beberapa hari lalu.

Tidak, Eta harus bisa. Dia harus berhasil mencuri hati Damai, karena bila gagal, bukan tidak mungkin Damai akan memaksa Angkasa melanjutkan perjodohan dengan Cantika yang luar biasa sempurna.

Mengingat Cantik membikin Eta sebal. Ia bahkan memutar bola mata. Membulatkan telat, ditekannya bel yang menempel di sisi kanan pintu. Tiga degub jantung kemudian, daun ganda di depannya terbuka. Damai berdiri di sana. Dua langkah di hadapannya. Yang sukses besar membuat tabuhan jantung Eta terpacu makin cepat.

Menarik ujung-ujung bibirnya ke atas, ia pun bersuara setengah mencicit. "Assalamualaikum, Bunda."

Damai tak lantas menjawab, ia melirik piring datar di tangan Eta yang tertutup tudung aluminium. "Waalaikum salam," ketusnya. "Kamu mau racuni anak saya lagi?" tanpa tadeng aling-aling, Damai langsung melancarkan serangan. Membuat lawan bicaranya langsung mengkerut.

"I-ini—"

"Keadaan Angkasa cukup buruk gara-gara kamu. Jadi, saya harap kamu membawa kembali apa pun yang ada di tangan kamu sekarang."

Mentari menatap piringnya nelangsa. Ia ingin bersikeras, tapi pasti akan berakhir buruk. Menggigit bibir, gadis itu sudah hendak berbalik untuk pergi saat suara berat yang begitu dikenalnya terdengar.

"Loh, Nu. Ngapain di situ?" Angkasa yang entah datang dari mana, kini sudah berada di belakang tubuh Damai. Ia membuka pintu lebih lebar. "Ayo masuk."

Eta menggigit bibir makin keras, melirik Damai yang bersedekap tak suka membikin ia gamang. Angkasa yang mengerti perasaannya mencoba menenangkan. "Bunda nggak keberatan, kok. Ayok."

Berusaha tak memedulikan delikan sang nyonya, Mentari ikut melangkah masuk. Duduk di ruang tamu keluarga Wiratmadja setengah kikuk. Tatapannya meredup. Menyadari betapa berbedanya suasana sekarang dengan dulu.

Dulu, saat ia masih berstatus tunangan Semesta, Eta tidak pernah diperlakukan sebagai tamu. Ia dengan bebas bisa

mengacak-ngacak rumah ini. Keluar masuk dari ruang satu ke ruang lainnya. Bertengkar dengan Meda dan sesekali mercoki bocah itu saat tengah asyik karaoke. Tidak seperti sekarang. Yang setiap gerakan kecilnya bahkan selalu diawasi oleh Damai. Dan semua itu karena ... ulah Rafdi yang nekat mencelakai Semesta lantaran pertunangan mereka yang gagal.

Bias benar. Kali ini Eta tak boleh melakukan kesalahan. Angkasa menyukainya. Dan Eta akan berusaha membalas perasaan lelaki itu. Sekalipun tak bisa, Eta berusaha untuk selalu setia. Mereka akan membangun keluarga yang cukup menyenangkan. Dengan satu atau dua anak mungkin. Anak perempuan bermata biru, atau beriris beda warna seperti Angkasa.

Ah, lagi-lagi pikirannya melantur ke mana-mana.

"Jadi?" Angkasa duduk di seberang meja. Kepalanya meneleng, menatap Eta yang mendadak bengong. Dalam hati ia mawas

diri. Eta membawa piring di tangannya. Yang itu berarti—

"Oh, ini," Tudung aluminium yang menutupi piringnya, Eta Angkat. Di seberang meja, Angkasa menahan napas. Damai tanpa permisi duduk di antara mereka. Tepat di ujung kepala meja. Tatapan tajamnya terhujam pada Eta dan sesuatu yang ia bawa. "Gue bikin telur rempah," di ujung kalimat, suara Eta memelan. Ia masih merasa bersalah, terutama atas kecaman Damai sebelum ini. "Ta-tapi, gue jamin ini bisa dimakan, kok."

Suara dengusan Damai terdengar kasar. Membuat tangan Eta yang semula terulur mendarat lesu ke atas pangkuan.

"Kamu yakin itu nggak akan bikin anak saya mencret lagi?"

"Bun—" Angkasa berusaha menegur, namun tak Damaiindahkan.

"Saya mau kamu mencobanya lebih dulu."

"Bunda!"

Damai mengangkat tangan. Menyuruh Angkasa diam.

Mentari, dengan patuh setengah jengkel, mengambil satu bulatan kecil telur rempah kelapa dari piringnya. Kemudian dia gigit penuh percaya diri. Ia harus membuktikan pada Damai kalau dirinya bisa.

Mengangkat dagu tinggi, Eta mengunyah pasti. "Enak dan pastinya aman," ujar gadis itu kemudian. "Kalau nggak percaya, Bunda boleh coba." Eta menyodorkan piringnya pada Damai.

Barangkali karena tak percaya, perempuan dua anak itu mengambil satu bagian dengan gerakan tak kalah angkuh. Disadarinya, Mentari mulai kembali bersikap agak sombong.

Tampilan pangan yang kata Eta "Telur Rempah Kelapa" ini cukup menarik. Tapi Damai tak yakin dengan rasanya.

Wanita manja macam Eta, mana mungkin bisa me—

Damai berkedip pelan. Mengunyah telur rempah hasil masakan Eta perlahan. Kemudian menelan.

Rasanya

"Enak, kan?" tanya Eta pongah.

Damai menolak mengaku kalah. "Ini beneran kamu yang masak, kan?"

"Bunda mungkin nggak akan percaya sama aku, tapi Bunda pasti percaya sama Mama. Bunda bisa langsung tanya aja. Ini aku diajarin resepnya sama Mama, kok."

Berdeham kasar, Damai bangkit berdiri. "Oke, Angkasa bisa memakannya," ujar beliau sebelum pergi. Meninggalkan dua sejoli itu di ruang tamu dengan seringai kepuasan Eta.

Yang kemudian Eta tahu, merebut hati Damai, tidak aka sesulit mendapat restu dari Rafdi.





Eda Mau Telor Wempah

"Gimana?"

Mentari mencondongkan tubuh hingga punggungnya berjarak cukup jauh dari sandaran sofa, demi bisa lebih dekat mengamati ekspresi Angkasa yang tengah menyicipi telur rempah kelapa buatannya.

Angkasa mengedip sekali. Menelan pelan gigitan kecil yang sengaja ia kunyah berlama-lama demi bisa benar-benar merasai pangan bikinan Eta yang ... enak.

Enak. Ini sungguh nikmat. Sangat. Angkasa bahkan tak bisa berkomentar apa-apa. Seolah yang memasak telur rempah dan

telur gulung kemarin adalah orang yang berbeda.

Ugh, mengingat telur gulung satu haru lalu, perut Angkasa terasa kembali mulas. Ia bahkan tak bisa ke kantor siang tadi lantaran perutnya masih tak keruan. Dan mulai mendingan setelah diberi obat oleh dokter langganan Surya yang dipanggil Damai lantaran tak tega melihat wajah pucat Angkasa.

Mengambil satu bulatan penuh telur rempah dari piring datar persegi di atas meja, Angkasa memakan dalam gigitan besar. Kemudian dikunyah penuh napsu, persis orang kelapara yang tak makan-berhari-hari. Faktanya, Angkasa memang kelaparan. Sejak kemarin dia jadi enggan makan lantaran setiap suap yang masuk ke mulutnya kembali harus keluar. Hanya makanan siang tadi yang masih bertahan di dalam sana.

"Enak banget, Ta!" jawab lelaki itu di sela-sela aktifitas mengunyah.

Alih-alih senang, Mentari justru menyipit curiga. "Beneran enak? Kemarin lo juga bilang gitu, tapi ternyata bohong kan?"

Angkasa meringis. Ia meraih gelas tinggi yang terisi penuh dan meminum dua kali tegukan. "Kemarin gue jujur kali, Ta. Lo aja yang nggak peka."

"Maksudnya?"

"Gue kan udah bilang, telur gulung yang kemarin sejuta rasa. Kayak cinta. Lo malah kesenangan. Kalo gue jawab gamblang, yang ada lo marah nanti."

Mentari memberengut. Dia mengempaskan punggung pada sandaran sofa setengah membanting diri sambil melipat tangan di depan dada. "Tapi yang sekarang beneran enak, kan?"

"Banget!" seru lelaki itu sembari memasukkan sisa gigitan tadi hingga mulutnya penuh.

"Kalo yang kemarin serasa cinta, yang ini rasa apa?"

Tersenyum, sulung Wiratmadja itu mengedipkan satu mata. "Rasa bulan madu," katanya, yang sukses besar membuat kedua belah pipi Eta memanas. Tak ingin Angkasa melihat pipinya yang memerah, segera ia berpaling. Menatap apa pun benda di ruangan itu selain wajah Angkasa yang menyebalkan.

Namun, lebih dari itu, Eta merasa senang. Kerja kerasnya tidak sia-sia. Segala luka gores yang ia dapat dari parutan kelapa yang didapatinya seharian tadi tak lagi sakit.

Melirik dua telapak di atas pangkuan sekilas, ia genggam tangan-tangan itu demi menyembunyikan ujung jari-jemari dalam kepalan. Tak ingin Angkasa tahu bahwa untuk membuat olahan telur yang katanya enak tadi membutuhkan usaha yang lebih dari sekadar keras. Terlebih untuk ukuran manusia jenis Mentari yang baru beberapa hari ini berani menginjak lantai dapur.



"Nda, mau telow wempah!"

"Itu udah Bunda bikinin! Kamunya nggak mau makan!"

"Nggak enak"

"Nggak enak apanya? Kamu aja yang pemilih!"

"Rasanya nggak sama kayak buatan Kak Eta."

"Ya udah, sana kamu minta sama dia. Jangan sama Bunda!"

"Huaaaa ... Papaaaaaa ... Bunda jahat sama Eda"

Begitulah pagi itu di kediaman keluarga Wiratmadja. Meda yang meraung di kursi bayinya dan Damai yang rasanya ingin membanting pisau berlumur selai nanas lantaran terlalu kesal pada si bungsu Meda.

Tangkup roti yang baru ia isi, diempas kasar ke atas piring. *Mood*-nya sudah buruk sejak semalam. Dan makin buruk lantaran kelakuan Meda yang pemilih pada makanan.

Salahkan Mentari yang sudah membawa menu aneh itu ke rumah ini. Dan salahkan Angkasa yang semalam membiarkan sedikit bagian—nyaris seperti remahan—telur rempah Eta direbut paksa adiknya. Meda, si pecinta telur garis keras, tentu saja memiliki radar yang tajam dengan aroma amis yang tercium begitu nikmat di hidungnya. Tapi, semalam, Meda gengsi menampakkan diri di depan Eta. Jadi, dia hanya bisa mengintip di balik lemari partisi. Melihat Angkasa yang begitu nikmat melahap telur rempah dengan air liur yang hampir menetes. Begitu Eta pulang, si bocah langsung menyerbu. Merampas sisa makanan di tangan Angkasa untuk ia lahap sendiri.

Dan ... inilah hasilnya. Si bocah tuyul jatuh cinta pada renyahnya telur rempah ala

Mentari. Yang tak bisa Damai pungkiri, rasanya memang enak. Yah, lumayan.

Gara-gara itu pula, pagi ini Meda langsung merongrong. Meminta Damai membikin menu yang sama. Membuat sang bunda kelimpungan mencari resep di internet demi memuaskan hasrat si kecil. Menurut Damai, olahannya sudah seenak buatan Mentari. Lebih nikmat malah. Tapi bagi Meda, hasil masakan ibunya dianggap gagal.

"Ada apa sih, pagi-pagi udah ribut aja?" Surya turun dari tangga sambil memasang kancing lengan kemeja cokelat tuanya. Dasi tersampir asal di bahu.

Meda yang merasa pahlawannya sudah datang untuk menyelamatkan, langsung melompat turun dari kursi. Berlari menuju Surya dan menjatuhkan diri pada lutut sang papa yang dengan siap menangkap tubuh gempalnya dalam gendongan.

"Anak kamu, tuh! Aku udah capek ngurusnya!" dengus Damai kesal. Masih

setia menjulang di sisi meja makan dengan napas memburu.

"Sabar dong, Sayang. Namanya juga anak-anak," bela Surya sembari mengelus punggung Meda yang masih enggan berhenti menangis. Ia memeluk erat leher Surya dengan kepala yang ditenggelamkan ke dada sang papa. Membuat kemeja coklat tua yang baru dibeli minggu lalu itu basah oleh ingus dan air mata. "Emang dia minta apa sih, sampai kamu marah begini?"

"Anak kamu minta dimasakin telur rempah kelapa. Udah aku bikinin, tapi dia nggak mau makan!"

"Ya udah, kita beli aja."

"Kalau aja bisa dibeli!" Damai mendengus makin keras. Wanita paruh baya itu menjatuhkan bokong pada kursi makan dengan napas yang masih memburu lantaran lelah. Lelah menyiapkan segala kebutuhan Surya di pagi hari, dan lelah memasak sarapan. Tambah lelah lantaran masakannya tidak dihargai. Andai saja

Meda tahu, betapa sakitnya hati saat masakan yang dibuat dengan sungguh-sungguh malah dihina.

Yah, tapi benar Surya. Meda hanya anak-anak. Anak-anak yang terlalu manja dan nakal.

"Kok nggak bisa dibeli? Memang sebelumnya Meda dapat dari mana?" Surya mulai melangkah pelan. Berjalan mendekati posisi Damai. Alih-alih menjawab, istrinya itu justru membuang muka.

"Eta yang bikin, Pa." Angkasa yang baru muncul dari lantai atas, menyahut. Bergabung bersama kedua orangtuanya di meja makan. Mengambil tangkup roti buatan Damai dan langsung dilahap dalam gigitan besar.

Surya yang sudah menarik ujung sandaran kursi untuk ia duduki, menghentikan gerak tangannya. Menatap Angkasa seolah si sulung merupakan alien yang datang dari

luar angkasa, membawakan kabar bahwa dunia akan kiamat besok.

Eta dan *masak* adalah dua kata yang rasanya tak mungkin bisa bersanding. Mentari Anugerah, yang tahunya hanya segala tentang Semesta, dunia perkucingan, jenis-jenis alat *make up*, dan *trend fashion* terbaru, memasak?

Wow!

"Kamu nggak keracunan makan masakan dia?"

Angkasa sudah membuka mulut, hendak menjawab, tapi Damai lebih dulu menyambar. "Nyaris! Kemarin dia absen ke kantor, ya, karena masakan anak manja itu!" Mendengarnya, Angkasa memutar bola mata malas. Sedang Surya sudah bisa menduga. Ia saja tidak yakin apakah Eta bisa membedakan garam dan vetsin.

Melanjutkan kegiatan sebelumnya, Surya duduk di kepala meja. Meda sudah berhenti menangis, hanya menyisakan isak

kecil. "Terus kenapa Meda mau kalau masakan Eta sahancur itu?"

Damai bungkam.

"Karena setolol-tololnya Eta, dia nggak akan bikin kesalahan dua kali, kan?" tanya Angkasa retorik. Ujung matanya melirik Damai sekilas. "Dia belajar masak sekarang. Dan hasilnya yang kemarin beneran enak. Makanya Meda ketagihan."

Masakan Eta enak. Surya rasa-rasanya makin sulit percaya. Tapi kalau Meda bisa suka, berarti pernyataan Angkasa memang benar. Hanya saja, Eta ... memasak? Rasanya ... enak? Oh

"Ya udah," ujar Surya setengah ragu, "Bunda minta bikin aja ke Eta. Atau—"

"Aku minta resep sama dia?" Damai yang hendak meraih gelas untuk minum, menggantung tangannya di udara hanya untuk memberikan tatapan membunuh pada Surya yang sudah memberi usulan gila. "Kamu pasti bercanda!" Lalu

menandakan sisa air dalam gelas sisa Angkasa tadi.

"Terus gimana? Daripada anaknya ngerajuk terus gini?" tanya Surya sembari melirik Meda yang tampak makin nelangsa dalam gendongannya.

"Biar saja. Nanti juga Meda lupa. Atau kalau dia ngotot, suruh aja dia minta bikinin sendiri sama tetangga sebelah."

Keputusan sudah final. Angkasa dan Surya hanya bisa saling pandang sebelum melayangkan tatapan prihatin pada si bungsu yang terlihat siap menangis lagi atas vonis ibunya.



Eta bingung. Sangat.

Bagaimana tidak, kalau saat ini dirinya tengah berdiri di antara ibu dan anak dengan tatapan berbeda. Dan tebak, siapa mereka?

Damai Sukmadewi a.k.a Nyonya Wiratmadja dan bocah kecilnya. Si bungsu Andromeda Putri—Dedemit—Wiratmadja.

Damai dengan pandangan tak yakin, serta tatapan angkuh bocah tuyul yang berdiri di atas kursi—barangkali agar bisa sejajar ibunya—dengan dagu terangkat dan tangan terlipat. Sok ngebos sekali. Andai tidak ada Damai di sini, sudah pasti Eta mencubit keras dua pipi gembilnya yang kemerahan seperti pantat bayi itu.

"Hayuk, cepet!" Sang Nyonya mulai tak sabar. Satu tangannya disanggakan pada *kitchen island* yang penuh bahan-bahan masak.

"Lama, deh!" Si tuyul gondrong menimpali. Rambut kritingnya yang semula tampak rapi lantaran basah, mulai mengering dan mengembang. Membingkai wajah bulat yang menggemaskan itu. Alih-alih gemas, yang ada Eta gatal ingin memitesnya. Bagi Eta, Meda sudah seperti kutu. Tak berfaedah, malah mengganggu. Sialnya,

bocah itu terlalu beruntung lahir di tengah-tengah keluarga Surya.

"Mmm" Mentari tambah bingung. Ia menggaruk pelipis sembari melirik Damai sangsi. "Hayuk, gimana ya, Bun?"

"Ya masak dong, Ta. Masa gitu aja harus di jelasin ulang."

Masak. Eta tahu. Tadi, sebelum ke sini, Damai sudah mengatakan ingin Eta membantunya memasak via telepon. Eta yang kala itu tengah bermalas-malasan di ruang tivi sambil memangku Simi—kucing gendut berbulu perpaduan hitam dan putih—dikagetkan oleh dering ponsel jadul yang dulu pernah menjadi milik Aang.

Panggilan telepon dari nomor baru. Eta paling malas mengangkat sambungan asing. Tapi mengingat ia tengah menunggu paket belanjaan *online* yang menurut estimasi akan sampai hari ini, Eta menerimanya. Berpikir barangkali yang menghubungi adalah kurir baru.

Namun belum juga mengucapkan salam, suara di seberang saluran sudah lebih dulu menyerang indra pendengarannya dengan kalimat perintah.

"Ke sini sekarang. Bantu saya masak!"

Satu alis Eta yang melengkung rapi naik mendekati kening. Menjauhkan ponsel dari telinga, ia mendengus. Manusia mana yang berani menyuruhnya seenak jidat, saat Nina saja tak pernah begitu. "Maaf," ujarnya kemudian setelah mengaktifkan mode *loud spiker* dan mendekatkan ujung ponsel ke bibir, "mungkin salah sam—"

"Sekarang, Mentari!"

Orang ini—Oh, *shit*!

Ini bukannya suara Damai? Bundanya Angkasa. Istrinya Om Surya. Calon ibu mertuanya.

Ya, ampun!

Melempar ponsel sembarangan—yang untungnya jatuh di atas sofa, Eta melompat turun, sukses menggulingkan Simi Yang semula nyaris tertidur di pangkuannya. Tanpa peduli kucingnya yang mengeong protes, segera Eta berlari menuju lantai dua demi berganti pakaian dan memperbarui dandanan. Hingga di sinilah sekarang sulung Rafdi berada.

"Bukannya aku cuma diminta buat bantu Bunda masak aja, ya?"

Eta tidak tahu di mana letak kesalahan dalam pertanyaannya hingga wajah Damai yang memang sudah disetel datar, jadi makin datar. Pun Meda yang ikut-ikutan mengernyit sebal. Ah, peduli setan dengan bocah itu.

Berdeham pelan, Damai memalingkan muka sebelum berujar, "Tolong buat telur seperti kemarin. Sekalian tuliskan resepnya di sini!" Beliau mengeluarkan catatan kecil sekaligus pulpen dari kantung celemek bunga-bunga yang dikenakannya dan meletakkan dua benda itu di dekat

mangkuk kosong tepat di hadapan Eta. Yah, setelah pagi tadi, Damai akhirnya luluh juga dengan kekeraskepalaan si bungsu yang memilih mogok makan kalau tidak dengan telur rempah kelapa buatan Mentari.

"Bikin telur rempahnya bisa sih, tapi—" Eta meringis, "Aku nggak yakin bisa nulis resepnya dengan benar, Bun."

"Maksud kamu?"

"Takarannya aku pake *feeling*," katanya sambil nyengir. Tampang tak berdosanya membikin Damai geram.

Takaran menggunakan perasaan, katanya?

"Bumbu yang akan kamu masukkan ke adonan, kamu ukur dengan sendok, kan?"

Mentari menggeleng. "Nggak. Aku lebih suka pake tangan."

Rrrr ... katakan pada Damai, satu saja alasan masuk akal yang bisa membuat

Angkasa jatuh cinta pada gadis ini. Kecuali kalau memang putranya sudah kehilangan akal.

Menahan diri untuk tidak mengumpat, Damai mendesah. Berharap stok kesabarannya bisa bertambah. Minimal sampai Mentari pulang.

"Terserah. Cepat selesaikan masakan kamu sekarang."

Eta tak langsung menurut. Ia menelengkan kepala ke kiri. Kelopak matanya menyipit. Dengan berani dia bertanya, "Bukannya Bunda nggak terlalu suka sama telur rempah buatan aku?"

"Bukan hanya tidak terlalu, saya memang tidak menyukai masakan kamu. Tapi, anak saya yang suka."

Mentari manggut-manggut. "Angkasa?"

"Iya! Bang Sa yang suka!" Eta menyambar cepat. Membuat Damai harus menelan kembali seluruh kata yang sudah mengantri

di ujung lidah, bahkan sebelum ia sempat membuka mulut. Wanita dua anak itu hanya bisa memutar bola mata jengah terhadap putrinya yang masih kecil tapi sudah pintar berdalih. Entah siapa yang mengajari.

Mentari tak lagi menyahut. Memilih untuk segera menyelesaikan apa pun permintaan kanjeng ratu yang berubah sikap padanya sejak pertunangan ia dan Semesta gagal. Lebih tepatnya, sejak Rafdi mencelakai sang mantan.

Damai yang sejak awal memang tak berniat membantu, kemudian pergi. Duduk di meja makan sambil membaca portal berita di ponsel pintar. Sedang Meda tak bergeming. Tetap berdiri di atas kursi dengan tangan bersidekap angkuh.

Eta yang sadar dirinya tak sendiri, menoleh. Tangannya yang hendak mengiris bawang agar lebih cepat halus saat diulek, berhenti demi menatap si tuyul gondrong dengan mata memicing, berusaha mengintimidasi meski gagal. Meda malah makin tinggi

angkat dagu. Bocah sialan itu memang benar-benar!

"Lo masih ngapain di sini?! Sana pergi!" usirnya pelan, takut Damai mendengar.

"Eda yang punya wumah! Kaeta mau apa?!"

Sial!

"Gue nggak perlu diawasi!"

"Tapi Eda tetep hawus liat!"

"Kalau haus tuh minum, bukan liat!"

"Hawus, Kaeta! Hawuusss" Meda memekik kesal. Berusaha mati-matian melengkungkan lidah hanya untuk memperjelas 'er' di kalimatnya. Yang lagi-lagi gagal. Padahal dia sudah beberapa kali kelepasan menyebut huruf 'er' dengan lancar. Tapi setiap kali dirinya mau melafal, tak pernah berhasil. Terlebih di depan Eta. Meda tambah kesal.

"Iya, ngerti kok. Haus. Mau diambilin air?"
Eta makin gencar meledek. Entah kapan lagi mereka bisa kembali bertengkar. Terakhir kali keduanya adu mulut, rasanya sudah lama sekali. Padahal belum juga ada setahun. "Air loh, Da. Bukan ail."

"Ka Eta!" Meda memekik kencang. Khawatir Damai akan mendengarnya, buru-buru Eta membekap mulutnya dengan tangan.

"Nggak usah teriak kenapa, sih?!"

Meda tak menjawab karena toh suaranya tak akan bisa keluar dengan jelas dalam bekapan. Jadilah dia menggingit kencang bagian kecil dari telapak tangan Eta yang bisa giginya raih. Hingga gantian Eta yang menjerit keras.

"Bocah setaaaaannnnn ...!"

"Mentari! Kamu sebut apa anak saya?!"

Mati!

Yah, begitulah siang hari di kediaman Wiratmadja kala itu. Dengan hati dongkol, Eta terpaksa melanjutkan kegiatan masakinya setelah mendapat siraman rohani dari sang calon ibu mertua yang bertema tentang 'menjaga lisan'. Sialan sekali bukan? Lebih sialnya lagi, si bocah setan masih di singgasana kebesarannya dengan seringai kemenangan.

Saat Damai bertanya kenapa Meda tidak mau pindah, dia menjawab, "Takut telownya Kaeta kasi wacun."

Dan lebih lebih lebih sial lagi, Eta tidak pernah tahu bahwa ia justru memasak untuk si bocah setan alih-alih Angkasa. Sampai Aang sendiri yang mengatakan saat mereka berteleponan malam kemudian.

Seperti biasa, dua manusia itu duduk di balkon rumah. Ponsel tertempel di telinga. Tak peduli sekali pun suhunya sudah meninggi, nyaris beralih fungsi menjadi setrika, tapi itu hanya bagi Mentari yang masih menggunakan ponsel jaman baheula.

Mereka sempat beberapa kali kehilangan topik pembicaraan. Hal yang biasanya membuat Mentari bosan, terlebih ia memang tidak terlalu suka berteleponan lebih dari tiga puluh menit. Tapi, ini bahkan lebih dari dua jam. Malam pun beranjak makin larut. Jarum pendek dalam bulatan kaca yang tertempel di dinding tepat di atas kepala ranjang menunjuk angka sepuluh. Sudah lewat waktu tidur Eta biasanya.

Ah, kemarin saja Mentari sampai terlelap di kursi malas balkon. Membuat Bisa yang sudah jatuh dalam mimpi harus terusik lantaran dering ponselnya yang tak mau berhenti bernyanyi. Tentu saja panggilan dari Angkasa yang meminta tolong dalam tanda kutip. Menyuruhnya memindahkan Eta ke kamar.

"*Thanks* buat hari ini ya, Nu," ujar Angkasa setelah hening yang cukup panjang. Tentu saja diselingi deham-deham penuh maksud sebelumnya.

Eta yang mengerti, ber-oh sambil manggut-manggut, toh Angkasa melihat gerakannya. "Buat telur tadi siang, ya?"

"Iya."

"Lo suka kan, Be? Awas aja kalo nggak. Gue udah susah-susah masak. Untungnya sih, nggak harus marut kelapa sendiri. Ada Bi Rum yang bantu."

"Suka, kok. Suka banget. Dijadiin lauk sampe makan malem juga malah sama si Meda."

"Syukur deh, kalo—" Eta mengernyit. Merasa ada yang salah dengan kalimat Angkasa sebelumnya. "Meda?!"

Di seberang sana, Angkasa mengangguk semringah. Senyumnya yang lebar hampir membuat wajahnya tampak terbelah. "Iya."

Hah? Ponsel di tangan Eta nyaris meluncur ke lantai andai ia lengah. Demi apa?! Tadi Damai bilang 'anak saya yang suka' itu maksudnya Meda? Bukan Angkasa.

"Papa tadi sempet nyobain juga loh, dan ikut ketagihan." Bla, bla, bla. Eta tak lagi tertarik mengobrol. Mengingat tingkah Meda siang tadi selalu berhasil membuatnya naik pitam. Jika mengingat permusuhan mereka, Eta sangsi Meda sudi memakan masakannya. Tapi, ternyata—

Oh, tentu saja bocah itu tidak sudi. Si tuyul gondrong mengatakan Angkasa yang suka.

Dasar setan cilik. Belum bisa huruf er saja sudah jago ngibul!

Awas saja dia. Kalau sampai nanti Damai menyuruhnya memasak menu yang sama lagi, Eta berjanji akan menambah lebih banyak garam biar Meda tahu rasa!





Angkasa Vs Rafdi: Kesialan Terjadi

Bangun kesianghan. Dapat omel istri. Dicueki anak kesayangan. Mesti buru-buru berangkat kerja karena masih harus *meeting*. Dan ban mobil mendadak terasa berat di jalan. Oh, Tuhan Ini baru namanya cobaan. Dunia seolah berkonspirasi membuat hari tersial paling sempurna untuk Rafdi. Yah, terlalu sempurna untuk dilengkapi dengan umpatan.

Menahan diri untuk tak berteriak di pinggir jalan karena takut disangka ganteng-ganteng sering gila, Rafdi mendesah. Dengan gerak cepat, dia turun dari mobil. Memeriksa ban depan yang ... bocor. Ada

paku berukuran sedang tertancap cantik di sana. Sangat cantik hingga membuat kepala ayah lima anak itu nyaris berasap.

"Shit!" Tak lagi kuasa menahan diri, akhirnya Rafdi mengumpat juga. Bukan cuma mulut, tangannya pun ikut gatal hingga menjadikan rambut hasil sisiran Nina yang semula rapi berubah awut-awutan. Tambah kacau kala merasakan getaran ponsel di saku kemeja. Pasti dari manager restoran yang memang sudah menelepon sejak tadi untuk mengingatkan *meeting* dengan klien pagi ini.

"Sial!" umpatnya lagi sambil menendang ban.

Hendak melangkah menuju bagasi untuk mengambil serep, sebuah motor *sport* hitam berhenti tepat di belakang mobilnya. Dari gestur, merk kendaraan serta model helm *full face* itu, jelas Rafdi kenal sang pengemudi.

Angkasa Muda. Sulung Wiratmadja yang menjadi alasan utama pertengkarannya

dengan Mentari. Tanpa sadar, bibir Rafdi makin menipis seiring gerahamnya yang makin menonjol.

Demi Sisi—kucing Eta yang baru melahirkan—ingin sekali ia menonjok rahang pemuda itu sekuat tenaga hingga terpental ke aspal dan dilindas truk pengangkut barang. Pemikiran yang sempurna. Sayang tak bisa ia realisasikan sekarang.

Pemuda itu, Angkasa, membuka helm sewarna motornya. Senyum lebar tarlukis di sana. Di bibir merah muda pucatnya yang tak pernah bersentuhan nikotin. Sinar matahari yang mulai meninggi, menyapa ujung rambut Angkasa yang tampak berkilau terkena cahaya sang raja langit.

"Mobilnya kenapa, Om?" Dia bertanya begitu turun dari motor. Melangkah percaya diri menghampiri Rafdi yang masih menjulang di sisi kiri mobil Range Rover putihnya dengan bibir terkatup.

Alih-alih menjawab, Rafdi justru melengos. Ketara sekali ia enggan menjawab. Membuat bibirnya tambah tipis, ia melanjutkan langkah menuju bagasi. Mengambil ban cadangan serta dongkrak. Menenteng dua benda itu tanpa ekspresi berarti. Seolah dua benda tadi tak lebih berat dari sepiring nasi. Melihatnya, tanpa sadar Angkasa menelan ludah. Terlebih saat Rafdi berjongkok untuk melepas bannya yang bocor. Membuat kemeja yang beliau kenakan tampak tertarik paksa hingga otot-otot tubuhnya menyembul. Ugh, sungguh, kalau dibanding Angkasa, badan Rafdi bahkan tak lebih bagus. Rafdi sedikit lebih buncit darinya, tapi beliau jelas jauh lebih kuat.

Berusaha mengabaikan kekuatan Rafdi, Aang kembali berusaha mengumpulkan keberanian. Melangkah makin dekat dengan ayah perempuan yang ia incar sebagai istri hingga berada tepat dibalik punggung lebar yang mulai berkeringat itu.

"Mau saya bantu, Om? Kebetulan saya bisa ganti ban mobil."

Masih tanpa membuka suara, Rafdi menoleh. Tatapan matanya yang lebih menyeramkan dari burung hantu sukses membuat produksi keringat Angkasa meningkat drastis. Sialnya, yang keluar adalah keringat dingin. Sedingin ekspresi Rafdi yang membekukan.

Setelah memindai sosok Angkasa dari ujung lancip sepatu pantofel hingga ujung rambut, Rafdi berdiri. Mundur selangkah. Mempersilakan Angkasa mengganti ban mobilnya yang bocor.

Terkejut. Tentu saja. Angkasa pikir, Rafdi akan terus bersikap tak acuh akan keberadaannya. Ternyata ... oh, sepertinya Rafdi tak seburuk yang ia pikir selama ini.

Menegapkan tubuh, Aang berlaga penuh percaya diri demi menunjukkan seluruh kemampuan terbaiknya. Sebelum memulai aksi, ia sempat menyugar rambut menggunakan jemari, lalu melepas jaket kulit hitam, menyampirkan di pundak, kemudian melipat lengan kemeja sebatas siku.

Usai membaca basmalah berkali-kali, Angkasa mulai melepas ban mobil bagian depan Rafdi yang bocor. Mengganti dengan ban serep yang untungnya tersedia. Kalau pun tidak ada, dengan senang hati Angkasa akan mengantar sang calon mertua ke restoran dan mengurus sisanya. Tak peduli sekali pun ia harus diomeli Surya karena datang sangat terlambat ke kantor. Sungguh.

"Sudah, Om." Senyum Angkasa makin merekah. Kendati bajunya sudah kuyup, ia sama sekali tak merasa lelah. Dongkrak dan ban bekas tadi ia kembalikan lagi ke bagasi—walau harus dibawa satu per satu karena tenaganya tak sekuat itu. Setelahnya dia kembali ke samping Rafdi, berharap beberapa kata lolos dari katup bibir papa Eta yang masih merapat. Ah ... tidak usah beberapa kata, satu silabel saja cukup. Satu silabel. Hanya satu.

Namun, apa yang Angkasa dapat ternyata lebih dari itu. Terlalu berlebih.

Rafdi menarik tangan kanannya. Mengangkat ke udara seiring ujung bibir Angkasa yang ikut naik hanya untuk turun drastis setelahnya.

Rafdi Zachwilli benar-benar orang paling berengsek di antara yang terberengsek di dunia. Kini Angkasa percaya itu. Sepercaya bahwa adiknya celaka karena kesengajaan manusia ini. Manusia sinting yang terlalu beruntung mendapat istri berhati malaikat seperti Nina dan putri berwajah bidadari bernama Mentari.

Beliau, ah tidak, lebih tepatnya laki-laki kejam itu meletakkan selebar uang lima puluh ribuan di atas telapak tangan Angkasa yang masih basah oleh keringat. Kemudian ... pergi. Begitu saja. Tanpa mengucapkan terima kasih.

Apa memang kata '*thanks*' begitu berat Rafdi ucap hingga penghinaan sebesar ini yang harus Angkasa dapat?



"Oke, rencana satu gagal."

Angkasa bersandar pada kursi putar di balik meja ruang kerjanya. Memandang dinding kaca di sisi selatan. Menatap langit yang berwarna ... biru muda apa putih, ya? Entahlah.

"Berarti kita harus mikirin langkah selanjutnya, nih."

Di layar monitor yang masih menyala, Rendi terus mengoceh. Sok serius bicara dengan menopang tangan di atas jari-jemari yang terjalin. Kacamata bolong bertengger manis di atas tulang hidungnya yang kelewat mancung. Sedang sang lawan bicara mulai tak bersemangat menyimak.

"Ealah, lo denger gue nggak sih? Diem mulu dari tadi. Mana semangat lo yang kemarin?"

"Semangat gue udah dibeli lima puluh ribu," jawab Angkasa masih tak acuh. Tatapan matanya tidak beralih dari langit sana. Berusaha mencari jejak awan yang entah

piknik ke mana hari ini. Tanda-tanda hujan juga masih belum terlihat, tapi hati Angkasa kenapa bergemuruh begitu hebat?

"Baru juga gagal sekali."

"Dua kali, Ren," koreksi Angkasa dengan nada makin lesu.

Benar, dia sudah gagal dua kali. Pertama siang hari beberapa minggu lalu. Di restoran Rafdi. Angkasa berusaha menemuinya. Ingin bicara serius dengan laki-laki itu. Bermaksud meminta izin mendekati Mentari. Dan kalian pasti sudah bisa menebak bagaimana jadinya.

"Baru juga dua kali. Masa lo kalah sama Eta yang harus sampe nyoba masak telur rempah tujuh kali baru bisa bikin sesuatu yang bisa lo makan? Ini Eta loh, gadis paling mager sedunia bisa sesemangat itu. Lah lo, yang katanya cinta setengah hidup sama dia, masa nggak bisa lebih keras lagi berusaha sih?"

Rendi benar. Angkasa baru mencoba dua kali. Tapi, Rendi juga salah. Perjuangannya dan Eta dalam konteks berbeda. Eta hanya lelah fisik, sedang ia? Sakit hati!

"Terus menurut lo gue harus apa?" Angkasa mengangkat tangannya dari lengan kursi. Melipat di atas meja demi kembali memerhatikan sang lawan bicara di seberang saluran yang tampak jelas melalui layar laptop kerjanya.

"Langkah ketiga!" Rendi mengangkat tangan ke udara dengan menekuk jempol dan kelingking. Cincin kawin berbahan platina tersemat di jari manisnya. Seolah mengejek Angkasa yang masih menjomlo. Usia mereka sepantaran, tapi Rendi bahkan sudah punya buntut dua.

"Langkah ketiganya apa?"

"Nanti lo ada *meeting* barang klien, kan?"

"Bukan klien sih, tapi kepala staf. Kenapa emangnya?"

"Lo ajak *meeting*-nya sambil makan siang. Di restoran Om Raf."

"Manfaatnya apaan? Lo tahu sendiri makan di sana bukan bikin kenyang, cuma bikin kantong kering doang." Angkasa memang pernah beberapa kali makan di restoran Rafdi, itu pun hanya karena ingin menyenangkan klien penting perusahaan. Sedang ini hanya kepala staf yang jangankan diajak *meeting* di restoran, *meeting* di ruang ini saja cukup sambil makan nasi kotakan. Terlebih Angkasa masih kesal pada Rafdi perihal kejadian pagi tadi. Okelah, insiden ban bocor adalah rencananya, tapi balasan Rafdi keterlaluhan sekali untuk orang yang sudah ditolong. Kecuali kalau ... "Om Rafdi nggak mungkin tahu kan, Ren, kalo gue yang bocorin ban mobilnya?" tanya Angkasa sangsi. Dua alisnya bertaut dengan kernyitan dalam berbentuk huruf V sempurna di kening.

"Harusnya sih, nggak," jawab Rendi mantap. Angkasa sudah akan menarik napas lega andai ayah dua anak itu tidak

melanjutkan, "Kecuali dia curiga sama kebetulan yang terlalu kebetulan, sih."

"Maksud lo?"

"Jalan ke kantor lo sama restoran Om Rafdi berlawanan. Waktu buka restoran beliau pun jauh lebih siang dari waktu masuk kantor lo. Dan kemudian ... bam. Kalian bertemu di satu jalan. Di jam berangkat kerja yang sama. Yah, menurut lo aja sih mikirnya gimana."

"*Shit!*" umpat Angkasa keras sambil memukul meja kerjanya yang berantakan. "Kenapa gue nggak pernah mikir sampe ke sana, sih?!"

"Karena lo sok pinter mau bikin taktik sendiri. Padahal lo tanpa gue dan Rinai bukan apa-apa, *Bro!* Bego-bego gini, otak gue masih bisa diajak jalan kok."

"Terus menurut lo, gue harus gimana sekarang?"

"Seperti kata gue sebelumnya. Ajak temen *meeting* lo makan ke restoran doi."

"Lo tau kan, restoran bokap Eta udah ada beberapa cabang. Dan gue nggak tahu sekarang dia ada di cabang yang mana?"

"Ribet banget sih, lo." Rendi memutar mata jengah. Dia tidak percaya Angkasa yang cerdik bisa berubah begitu tolol. Yah, cinta memang bisa menjadi parasit paling menyebarkan bagi logika. "Lo tinggal tanya Eta, biasanya bokapnya lebih sering ke mana?"

"Terus kalo bener nanti ketemu, gue harus apa?"

"Salto, Ang, salto!" Rendi mulai tidak sabar. Demi apa, dulu dia yang paling sering mendapat cacian dari dua sahabatnya saat mereka berdiskusi lantaran otak Rendi yang tak pernah bisa diajak berputar. Tapi sekarang? Rinai dan Semesta bisa bersama karena bantuannya. Dan Angkasa ... Rendi juga yang harus bantu merumuskan taktik merebut hati calon mertua. "Ya lo ambil

hati dia dong! Puji-puji dia kek di depan temen *meeting* lo dan pastiin dia denger. Apa kek, terserah deh. Lagian sekali pun lo bertindak keterlaluan, dia nggak bakal ngehajar lo di depan banyak pelanggan."

Angkasa meringis. Dia tidak pernah sesulit ini mengejar perempuan. "Nanti ketahuan doang kalo gue ada maunya."

"Lah, lo emang ada maunya, kan? Yaudah biar dia tahu kalo lo mau anaknya. Biar dia juga tahu kalo lo serius pengen dapet restu."

Oh, Tuhan ... nyatanya, ini tidak akan semudah omongan Rendi yang asal jeplak itu. Dan terbukti, waktu yang harusnya dihabiskan untuk membicarakan pekerjaan malah terbang sia-sia dengan Angkasa yang tak bisa fokus mendengar omongan Ruslan. Kepala staf bagian keuangan yang sejak tadi mengoceh tentang hasil penjualan beberapa unit apartemen baru mereka tapi Angkasa malah selalu minta ulang. Kendati demikian, dia tak bisa benar-benar bisa mendengar. Karena fokus indranya sedang tertumpuk pada mata

yang selalu beredar. Mengawasi segala sisi, berharap bisa menemukan sosok Rafdi.

Ruslan lama-lama waswas juga. Tingkah Angkasa agak aneh siang ini.

Pertama. Angkasa tidak biasanya mengajak karyawan *meeting* di luar, terlebih di restoran mahal.

Kedua. Angkasa tampak grogi. Ruslan tidak asing dengan gestur itu. Gerak gelisah seakan ragu menyampaikan sesuatu.

Ketiga. Pandangan tidak fokus. Seolah tak berani menatap mata lawan bicara.

Angkasa tidak bermaksud menembaknya, kan? Pasti tidak. Angkasa harusnya normal. Dia beberapa kali dikabarkan menjalin hubungan dengan anak kantor sebelah. Tapi, tak ada yang bertahan lama. Bisa jadi itu sebagai pengalihan agar orang-orang tidak curiga.

Memikirkan itu, kepala staf itu makin waswas. Demi apa, Ruslan masih normal.

Dia tahu dirinya tergolong cukup cantik untuk ukuran laki-laki, tapi dia bukan *gay*. Ruslan bahkan menaksir salah satu perfeksionis di kantor mereka.

Dan, kalau benar Angkasa menembaknya, apa yang harus Ruslan lakukan? Salah-salah menjawab, dia bisa dipecat.

Tidak, tidak, tidak. Sebelum semua terjadi, kesalahpahaman ini harus diluruskan.

Menyeruput jus alpukadnya hingga tandas, Ruslan berdeham. "Maaf, Pak. Hmm, saya ini normal loh, Pak."

Mendengar kalimat Ruslan yang cukup hati-hati dan pernyataannya yang tak sesuai dengan tema pembicaraan mereka siang ini, sukses mencuri perhatian Angkasa. Dia menelengkan kepala ke kiri, menatap Ruslan bingung. "Normal? Maksud kamu?"

"Saya takut Bapak salah paham."

"Hah?"

"Begini, maaf kalau lancang. Tapi, saya merasa harus menjelaskan ini sama Bapak. Saya memang ada keturunan tionghoa, makanya muka saya putih dan mata saya agak sipit. Orang-orang juga banyak yang bilang saya cantik. Tapi sumpah, Pak, gini-gini saya masih normal."

"Kamu bicara apa, sih?" Angkasa makin tak mengerti. Dan ketidakmengertiannya menyebabkan ia tak lagi tertarik mencari sosok Rafdi. Lebih tertarik mengetahui korelasi antara Ruslan yang katanya normal dengan anggaran mereka bulan ini.

"Saya tahu maksud bapak ngajak saya makan siang di sini."

"Kamu tahu?"

Ruslan mengangguk berlebihan. Sedang kerutan di kening Angkasa makin banyak saja. Sebenarnya pemuda ini bicara apa?

"Jadi, sebelum Bapak menyampaikan apa pun yang sedang Bapak pendam sekarang, biarkan saya bicara lebih dulu agar tidak

terjadi kesalahan yang lebih panjang ke depannya." Ruslan kembali berdeham. Merasa tenggorokannya masih kerontang, ia meraih jus jeruk Angkasa yang belum tersentuh untuk ia minum.

Bunyi bel pintu terdengar. Menandakan seseorang yang baru datang. Angkasa tak peduli. Mungkin tamu yang hendak makan siang juga seperti dirinya. Ia lebih peduli pada Ruslan yang sangat aneh siang ini. Dan apa tadi dia bilang, tahu maksud Angkasa mengajak makan siang di sini?

"Begini," ujar Ruslan setelah tenggorokannya mulai lega. Dia baru tahu, menolak seseorang ternyata susah juga. "Saya tidak bisa menerima cinta Bapak. Saya mencintai orang lain, Pak. Dan saya mohon, jangan pecat saya gara-gara penolakan ini," lanjutnya dalam satu tarikan napas.

Bunyi derap langkah kaki cepat yang samar-samar terdengar di antara obrolan para pengunjung, terhenti. Sejalan dengan tarikan napas tajam Angkasa yang nyaris

tersedak ludahnya sendiri mendengar penjelasan gila Ruslan.

"Hah-" belum juga selesai keterkejutan Angkasa atas kejujuran salah satu karyawan ayahnya, suara dibalik punggung ternyata jauh lebih mengejutkan lagi.

"Oh, jadi kamu *gay*? Sepertinya saya terlalu serius memperhitungkan kamu."

Itu Rafdi.

Yang baru datang adalah Rafdi.

Bunyi bel tadi karena Rafdi.

Menoleh, Angkasa dapati ayah sang bidadari menatapnya dengan pandangan ... mencela. Lantas lanjut melangkah melewatinya. Decih samar dari bibir Rafdi terdengar jelas di gendang telinga Angkasa yang mendadak sensitif. Dia ingin membantah, mengejar Rafdi dan menjelaskan semuanya. Tapi jangan bergerak, mengolah informasi tentang apa yang sedang terjadi sekarang saja ia

kesulitan. Dan saat kesadaran menghantam, sosok Rafdi sudah menghilang di ujung tangga restoran.. OH, TUHAAAANNNN ...!

"Ruslan,"—geramnya sambil mengacak rambut menjadi lebih berantakan. Ditatapnya Ruslan tajam—"kalau sampai saya batal nikah gara-gara ini, saya pastikan kamu akan dipecat!" ancamnya sebelum bangkit berdiri. Meninggalkan Ruslan yang terngaga di tempat duduknya.

Apa dia salah perhitungan?



Anu-ku 2

Be, barusan Padi telepon ke rumah. Dia bilang lo ketahuan selingkuh

Anu-ku 2

Sama cowok

Anu-ku 2

Jadi, lo sebenarnya ... gay?

Anu-ku 2

Terus gimana sama gue?



Kebahagiaan Di Penghujung Hari

"Gue bukan *gay*, Nu. Sumpah!" Mentari baru membuka gerbang. Hendak membawa Simon jalan-jalan sore ke taman. Tapi belum juga satu langkah terambil keluar dari halaman, sosok Angkasa sudah lebih dulu muncul. Berdiri tepat di depannya tanpa diundang. Masih lengkap dengan setelan kerja yang dipakainya pagi tadi ke kantor. Eta tebak, Aang pasti belum sempat pulang ke rumah. Dan yah, mobil cowok itu bahkan diparkir sembarangan di pinggir jalan komplek perumahan mereka.

"Gu—"

"Jadi tuh tadi ceritanya gini," sambar Angkasa lagi. Tak memberi kesempatan Eta menyela. Yang tentu saja membuat sang lawan bicara dongkol. Jangankan tanggapan Eta, bunyi klakson mobil di belakangnya pun tak Angkasa hiraukan. "Gue tuh, lagi usaha ambil hati bokap lo. Siapa tahu bisa dapet restu, kan. Jadinya gue ajak salah satu karyawan kantor *meeting* di resto Om Raf. Eh, nggak tahu dapet pikiran gila dari mana, dia malah ngira gue mau nembak. Sinting, kan? Dan sialnya lagi, bokap lo denger omongan kami," jelas Angkasa dalam satu tarikan napas panjang. Tak ingin Eta ikut salah paham. Sejak makan siang tadi, laki-laki itu berusaha tak langsung pulang, menahan diri untuk tidak menelepon juga, semata karena takut kena marah Surya lagi. Angkasa sudah datang terlambat ke kantor pagi tadi, rasanya terlalu kurang ajar kalau sampai dirinya berani pulang lebih awal sekali pun dia anak petinggi.

"Gue tadinya udah nebak sih, kalian pasti salah paham. Tapi kok, pas denger

penjelasan lo, kedengaran ngada-ngada ya, Be?"

Hah?

Angkasa spontan ternganga. Rahangnya nyaris jatuh ke bumi saking lebarnya terbuka. "Gue jujur, Nu."

Eta berkacak setengah pinggang. Kepalanya sedikit meneleng ke kanan dengan mata menyipit. Simon yang berada di bawah kendali rantai sang majikan, sudah guling-guling kebosanan di samping kaki Eta. "Lo pelit. Mana mau bawa karyawan makan di restoran mahal kalo nggak ada maunya." Gadis itu mengangkat satu tangan ke udara saat melihat Angkasa siap membuka mulut untuk membantah. "Dan, karyawan lo nggak mungkin berani asal nebak lo mau nembak, kecuali kalo gestur lo emang mencurigakan. Atau sebelumnya lo udah pernah goda-godain dia? Udah, deh. Ngaku aja nggak apa-apa, kok."

Demi Tuhaaannn ...! Angkasa mendadak sakit kepala. Menarik napas panjang, ia

menyugar rambutnya dengan kasar dan mendesah kesal. Ingin mengumpat rasanya.

Eta itu bodoh. Sangat. Otaknya lelet. Tapi, kenapa saat mereka salah paham, sel-sel sialan dalam kepala cantik itu bisa cepat bekerja?

"Oke, pertama," kata Angkasa lelah. "Gue butuh duduk." Tanpa permisi, ia berjalan masuk halaman keluarga Rafdi dengan langkah cepat, lantas menjatuhkan diri ke teras. Leffy yang tengah bermain *pubg* di kursi kayu dekat pintu sampai mengalihkan pandang dari layar ponsel lantaran tak terlalu yakin bahwa manusia yang kini duduk di undakan rumahnya adalah sulung Wiratmadja.

"Bang Sa?" sapanya yang lebih terdengar seperti pertanyaan tak yakin. Yang ia tahu, Angkasa tidak pernah lagi menginjak lantai rumah ini sejak laki-laki itu dan kakaknya lulus kuliah.

Menoleh, Aang melambaikan tangan. Berusaha tersenyum. Diam-diam, ia melirik

ke dalam rumah. Berdoa semoga Rafdi belum pulang. Karena kalau Rafdi di sini, bisa-bisa malam nanti kaki Angkasa harus diamputasi. "Hai, calon adik ipar," balasnya yang praktis membuat jari jempol Leffy terpeleset hingga salah menekan.

Apa kata Angkasa tadi? Adik ipar? Leffy pasti salah dengar. Angkasa terlalu waras untuk tidak memilih menghabiskan sisa hidup bersama kakaknya yang super manja.

Berpikir bahwa Angkasa pasti sedang bercanda dengan omongannya, Leffy berusaha tak ambil pusing. Menunduk untuk kembali bermain, ia dapati dua kata '*game over*' terpampang jelas di layar.

"Oh, sial!" umpat bocah itu kasar. Ia mendelik pada Angkasa karena merasa dirinya gagal lantaran si sulung Wiratmadja itu, lantas masuk ke dalam untuk melanjutkan bermain tanpa gangguan.

Angkasa mengerjap bingung. Mencoba mencari di mana letak kesalahannya hingga adik ketiga Eta berani mengumpat padanya

dan bahkan pergi tanpa repot-repot permisi.

Uh, oh, jangan bilang kalau hanya Bias satu-satunya keluarga Eta yang menyetujui hubungannya dengan gadis itu—pun dengan sogokan yang tak bisa disebut murah. Dan memikirkannya saja sudah membikin kepala Angkasa tambah pening saja. Apa dia juga harus menyogok Leffy?

"Gue bener-bener serius sama lo, Ta," ujar Aang begitu Mentari duduk di sampingnya. Menatap gadis itu tanpa keraguan sedikit pun.

Eta melepaskan Simon dari jerat rantai. Membiarkan si kucing kuning kembali berkeliaran karena kemungkinan besar mereka batal jalan-jalan. "Gue juga serius asal lo beneran normal," sahutnya sambil lalu.

"Gue harus buktiin apa biar lo percaya?"

"Gue juga nggak tahu." Begitu Simon lepas, Eta menunduk. Memainkan rantai kucing di

tangannya dengan muram. "Lo sih, selingkuh kok di resto bokap gue."

Umpatan itu sudah berada di ujung bibir Angkasa. Tinggal ia lepas, maka loloslah segala jenis binatang di ragunan dari mulutnya. "Kalo gue emang mau selingkuh, gue bakal lakuinnya di tempat sembunyi-sembunyi biar nggak ketahuan. Apalagi sama cowok. Manusia homo mana yang mau nunjukin kegilaannya di depan umum?"

"Oh, jadi lo emang ada niat selingkuh dari gue?!" Eta spontan menoleh. Balas menatap Angkasa dengan bibir setengah mencebik. Kira-kira dua jengkal di sampingnya, Angkasa buru-buru berpaling. Tak bisa menjamin dirinya bisa tahan godaan. Demi apa, sore ini Eta mengenakan dres bunga-bunga kuning selutut berbahan sifon dan lengan seperempat. Berpadu cantik dengan rambut pendek cokelatunya. Poni pagar gadis itu dijepit ke atas. Menonjolkan jidat yang tak terlalu lebar. Dan yang paling menggoda, bibir merah jambu merona yang kini cemberut itu.

Oh, Tuhan! Kapan Rafdi bisa memberi restu agar ia bisa segera menyeret Mentari ke KUA hingga halal disentuh. Bahkan kini jarak mereka yang hanya dua jengkal terasa begitu jauh.

"Gue bilang kan, *kalau*, Nu. Kalau!" Angkasa berusaha sabar. Sabar menahan diri dan sabar menghadapi kelemotan gadis itu.

"Sama aja. Kalo lo nggak ada niat selingkuh, lo pasti nggak bakal ada kepikiran kayak gitu."

Uh, oh! Boleh Angkasa pingsan? Karena sungguh, berbicara dengan Mentari luar biasa melelahkan ternyata. "Karena gue nggak se—" *bego lo*, Nu. Ingin Angkasa bilang begitu, tapi hatinya tak kuasa, "— polos lo," lanjutnya setengah frustrasi.

"Emang manusia yang nggak polos selalu punya pikiran cara selingkuh kayak lo?"

"Iyalah."

"Emang kategori polos nggak polos seseorang tuh dinilai dari mana? Gue ngerasa sama aja kok, sama yang lain. Orang kayak lo aja yang ganjen. Ada pikiran selingkuh. Belum juga nikah."

"Gue cuma berusaha rasional."

"Gue juga."

"Nggak. Karena kalo iya, Mesta nggak bakal ninggalin lo."

"Dia nggak ninggalin gue! Hatinya aja yang lebih dulu kepincut sama si cewek jarang mandi itu!" Nada Eta naik beberapa desibel. Berbicara tentang Semesta selalu berhasil membuatnya muram. Mengingat ia akan kekalahan, penghianatan, dan kesia-siaan perjuangannya selama bertahun-tahun.

"Lo harusnya bisa mikir, kalian lebih dulu kenal, tapi Mesta malah suka sama Rin, bukan lo."

"Ya karena mungkin kami emang nggak jodoh aja." Eta kembali menunduk. Memainkan kepala sandalnya yang berbentuk beruang.

"Atau karena lo terlalu nyebelin kalo diajak ngomong."

"Oh, jadi gue nyebelin?" Suaranya melengking lagi. Dengan punggung yang masih membungkuk menumpukan dada pada lutut yang tertekuk, diliriknya Angkasa sinis. Dua tangannya menarik kepala sandal hasil *flash sale* shopii itu kasar. Tapi tak cukup kasar untuk membuat lemnya lepas.

"Dan bebal." Angkasa melanjutkan dengan nada menyebalkan. Sengaja menggoda calon istrinya yang disemogakan ini, berharap dengan begitu topik tentang homo serta perselingkuhan bisa teralihkan. Dan sepertinya berhasil.

"Kalo gue emang nyebelin dan bebal kayak yang lo sebutin, kenapa lo bersikeras nikahin gue?"

Ekspresi jail Angkasa lenyap di akhir kalimat tanya sang lawan bicara. Laki-laki itu tak lantas menjawab. Ia memetik satu daun dari tangkai mawar yang ditanam di pot dekat teras. Memuntirnya pelan sebelum berkata, "Karena gue udah terlanjur jatuh sayang sama lo," tanpa menoleh dan suara lirih. Tapi, tak selirih itu. Karena Bias yang diam-diam mengintipi mereka dari balik jendela berkaca riben di ruang depan bahkan bisa mendengar. Pun Rafdi yang semula sok sibuk melihat majalah, langsung terhenti.

Iya, Rafdi. Manusia yang tujuh puluh persen waktunya dihabiskan di rumah itu sejak tadi memang duduk di sofa ruang depan. Bersantai sore sambil melihat-lihat majalah *fashion* langganan Eta. Beliau tahu Angkasa datang dan lacang duduk di teras. Niat mengusir sudah ada di ujung tenggorokan. Bahkan dia tadi sempat berdiri untuk keluar, tapi dasar Bias menyebalkan. Bocah itu mengancam akan mengadu pada Nina kalau Rafdi berani berbuat barbar.

Barbar. Bias yang Rafdi yakin kencingnya belum lurus itu berani menggunakan kata itu pada ayahnya. Dan Rafdi hanya bisa menggeram tanpa bisa menuding.

Bias terlalu mirip dengannya di masa lalu. Yang beda hanyalah, bocah itu tumbuh di tengah keluarga penuh kasih sayang hingga hidupnya tak akan terjerumus pada kehancuran. Berbeda dengan Rafdi dulu. Dan ia bersyukur untuk itu. Berterima kasih banyak-banyak pada Tuhan yang telah mengirimkan seorang Nina dalam hidupnya yang suram.

Nina, seseorang yang selalu bisa membuatnya jatuh cinta lagi dan lagi. Wanita lembut yang berubah garang sejak melahirkan putra pertama mereka. Rafdi saja akan dilibas habis kalau berani membantahnya selagi ibu lima anak itu merasa benar. Sialnya, wanita selalu benar.

Kendati demikian, Rafdi tak akan bisa mengeluh. Pertemuannya dengan Nina akan selalu menjadi anugerah.

Ah, Nina. Gadis suci yang dulu kepolosannya Rafdi renggut dengan dusta hingga penyesalan itu harus terbawa hingga kini. Penyesalan atas kelahiran Eta yang harus terjadi di luar pernikahan.

Mengingatnya hanya selalu membuat Rafdi muram. Alasan ia tak masalah sekalipun Eta melajang seumur hidup adalah ... karena Rafdi tak akan pernah bisa menjadi walinya. Lalu membayangkan penghulu menyebut nama Mentari Anugerah binti Hanina Dwisaki ... Eta pasti akan malu sekali.

"Gimana?" Ejek si bocah nakal. "Sekarang Papa percaya kan, kalo masih ada laki-laki yang bisa jaga dan ngadepin Kak Eta sebaik Papa?"

Rafdi tak bisa menyangkal. Cara berbicara Eta dan Angkasa jelas jauh berbeda dengan cara Semesta memperlakukan putrinya. Angkasa ... begitu sabar. Menanggapi setiap pertanyaan menyebalkan Eta dan mendengarkan.

Menyerahkan Eta pada Angkasa, Rafdi belum rela. Tapi memikirkan omongan Nina tentang umurnya yang mungkin tak bisa sepanjang yang ia harap, dirinya waswas juga. Terlebih, adik-adik Eta juga belum tentu dapat diandalkan. Suatu hari, pageran-pangerannya yang nakal akan jatuh cinta pada perempuan lain. Membangun rumah tangga. Dan Eta yang lajang bisa jadi akan dianggap beban oleh mereka.

Rafdi mendesah. Ia menjatuhkan punggung pada sandaran sofa. Menatap langit-langit ruangan yang dicat warna krem dengan lima lampu LED setiap sudut dan tengah-tengah bidang.

Mentari akan menikah. Baju pengantinnya bahkan sudah terpajang di lemari kamar—kebaya yang seharusnya Eta kenakan sebagai pengantin Semesta—yang pernah Nina pakai saat perkawinannya dengan Rafdi dulu.

Ah, tidak. Tidak akan semudah itu. Kalau Angkasa benar-benar menginginkan

putrinya, harus ada harga yang sesuai. Yang akan menjamin kelangsungan kebahagiaan Eta di masa depan.

Memicing, telinga Rafdi kembali aktif menguping. Mendengar kalimat tersipu putrinya dan godaan manis anak tetangga sebelah.

"Ih, ih, gombal. Gue nggak bisa lo kibulin segampang itu, ya! Gue beda dari mantan-mantan lo di luaran sana."

"Seriusan kali, Nu."

"Apa buktinya?"

"Lo mau gue kasih bukti apa?"

"Bikin seribu candi dalam semalam."

"Dan sebelum fajar lo bakal bagunin ayam-ayam biar berkokok?"

"Gue bukan Roro Jonggrang kali."

"Dan gue juga bukan laki-laki sesakti Bandung Bondowoso. Gue cuma laki-laki-laki sederhana yang ingin membangun rumah tangga sama lo."

Lalu gelak tawa keduanya mengalun. Terdengar begitu merdu dan serasi sebagai penutup hari sore itu. Berlatar senja yang mulai turun. Membiaskan jingga pada dua wajah anak manusia yang—dilihat dari sisi mana pun—tampak bahagia itu. Kebahagiaan yang mengusik Rafdi.

Ah, kemungkinan besar putrinya telah jatuh cinta lagi. Pada putra orang yang sama. Saudara dari pemuda yang pernah menyakitinya.





Kamu

"Ta!" Ini malam sabtu. Yang seharusnya menjadi jadwal kencan Rafdi dan putrinya. Tapi karena adanya perselisah di antara mereka, jangankan untuk kencan, berbicara pun jarang. Dan Rafdi bertekad menyalahkan Angkasa untuk ini. Siapa lagi? Laki-laki itu cukup membawa dampak buruk bagi hubungannya dan Mentari. Bahkan dulu saat Eta masih bersama Semesta—yang sangat Eta cintai atau mungkin tidak—mereka tak pernah sampai saling mendiamkan begini.

Tak mendapat sahutan, Rafdi mencoba mengetuk pintu tiga kali. Dengan hasil yang masih sama. Diabaikan.

Mendesah, diputarnya gagang pintu demi mendapatkan kayu persegi panjang itu tak terkunci. Dan yah, Eta memang terlalu jarang mengunci pintu—nyaris tidak pernah.

"Papa tahu kamu belum tidur," ujarnya begitu melihat gundukan di sisi kiri ranjang. Sekilas ia melihat ke tengah ruangan, tempat sajadah yang masih terhampar dengan mukena membentuk bundel berantakan. Barangkali Eta baru selesai salat saat Rafdi memanggil. Alih-alih menyahut, gadis itu lebih memilih langsung melompat ke kasur untuk menghindarinya.

"Kamu masih marah sama Papa?" Rafdi melepas pegangan pada kenop pintu setelah kembali menutupnya. Lalu ia melangkah masuk tanpa menunggu izin. Menjulang di sisi ranjang berukuran queen dengan seprai merah jambu kesayangan putrinya.

Ugh, Rafdi benci *pink*. Terlebih ungu. Berbanding terbalik dengan sang putri yang begitu menggilai dua warna itu hingga

nyaris seluruh isi kamar ini didominasi warna-warna feminim tersebut. Termasuk *wallpaper* hinga jam dinding yang tergantung manis di atas ranjang dengan bentuk kepala Hello Kitty yang tampak mengejek ke arahnya.

"Papa tahu kamu belum tidur." Lelah berdiri, Rafdi akhirnya menjatuhkan diri. Setengah berbaring di sisi kanan. Dua tangan diletakkan di belakang kepala yang bersandar pada kepala ranjang. Menatap plafon putih dengan lampu LED yang menyala terang di bagian tengah langit-langit. "Sekarang malam Sabtu. Kamu belum lupa, kan?"

Lagi-lagi tanya tak terjawab. Membuat Rafdi nyaris frustrasi. Seumur-umur belum pernah ada yang berani mengabaikannya—kecuali Nina tentu saja, dan sekarang Eta. Dua wanita terpenting dalam hidupnya yang entah mengapa menjadi begitu menyebalkan akhir-akhir ini. Lupakan tentang Nina yang memang sudah menyebalkan sejak dulu.

Berdecek tak sabar, Rafdi berbalik. Menghadap pada gundukan selimut dengan kepala bertumpu pada satu tangan. "Kamu tahu Papa bukan jenis manusia penyabar seperti Mama, kan?" Untuk kali ini, Rafdi memang tak butuh jawaban apa pun. "Dan Papa benci tidak diacuhkan."

"Ta!" Kasar, disibaknya *bed cover* tebal itu hingga menampakkan sosok Mentari yang meringkuk di baliknya sambil tersenyum-senyum seperti orang gila. Ponsel butut tergenggam di tangannya dalam keadaan menyala. Menampilkan percakapan Eta dan ... Angkasa Muda—Sialan—Wiratmadja dalam bentuk SMS.

Sialan! Jadi sejak tadi Rafdi diduakan Eta dengan sulung tetangga sebelah yang tidak punya kelebihan apa pun itu? Dan ... beraninya Mentari menanggapi lelaki lain di malam kencan mereka!

Rafdi menggeram kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang tak pernah bisa benar-benar marah pada Eta yang terkesiap.

Tersadar pelindung terakhirnya tersibak, Mentari segera menyembunyikan ponsel dibalik bantal—yang sayangnya terlambat. Rafdi sudah sempat melihat benda pipih gendut hitam itu.

"Jadi benar dugaan Papa!" Lelaki yang Eta panggil papa melompat berdiri secepat dirinya bisa. Menjulang membelakangi Eta dengan satu tangan berkacak pinggang, sedang tangan lain menyugar rambut dengan memberi tekanan penuh pada setiap ujung jemari demi menenangkan syaraf-syaraf yang mulai menegang di balik batok kepala. "Pantas kamu nggak ada protes sama Papa dua minggu ini selama ponsel kamu disita. Ternyata!" Begitu tangannya kembali ke sisi tubuh, ia berbalik. Menyorot Eta tajam yang dibalas putrinya dengan membuang muka.

Membuang muka! Demi Tuhan!

Ini Eta. Anak kesayangan Rafdi! Putrinya yang manis. Yang selalu berada di pihaknya. Membuang muka padanya. Luar biasa!

Oke, Angkasa benar-benar pembawa pengaruh buruk. Tak bisa dibiarkan.

Eta masih setia dalam bisu. Dia hanya beringsut, mengubah posisi menjadi duduk tegang di sisi kiri ranjang dengan selimut yang tersingkap hingga pinggang. Atasan mukenanya masih terpasang walau sudah agak miring—barang kali belum sempat ia lepas, hanya bawahannya yang dicopot sembarangan dan dibiarkan teronggok mengenaskan di atas sajadah yang masih tergelar di tengah ruang kamar.

"Apa yang bisa kamu lihat dari *playboy* pelit itu, Ta?"

"*Playboy* pelit?" ulang Eta, tak kuasa menahan diri untuk bertanya. Kerutan dalam berbentuk di antara dua alisnya yang melengkung sempurna tanpa harus disulam.

"Angkasa. Siapa lagi?"

"Angkasa udah nggak *playboy*," belanya kemudian.

"Sama saja. Dia tetap pernah menjadi mata keranjang. Nggak pantas buat kamu."

Kepala Eta meneleng ke kanan. Menatap Rafdi dengan satu alis terangkat. Ekspresi menyebalkan yang tak pernah Eta gunakan padanya. "Papa juga," ia berkata pelan. Nadanya polos, namun sukses membuat satu iblis di kepala Rafdi mengeluarkan umpatan kasar.

"Papa udah tobat demi mama kamu."

"Angkasa juga. Dia bahkan nggak separah Papa yang suka main janda."

Oh, Nina ... putrimu!

Rafdi bungkam. Tak pernah menyangka celaannya justru menjadi bumerang. Memasukkan tangan ke dalam saku celana, ia memaksa otaknya yang malang untuk berpikir.

Memikirkan apa pun hinaan untuk Angkasa yang tak dirinya miliki.

"Dia pelit!" desis Rafdi setelah beberapa saat. "Lihat," dia menunjuk bantal Eta di belakang tubuh putrinya, "mantan cowok miskin itu cuma bisa beliin kamu hape butut. Dan kamu masih mau sama dia?"

Eta mendesah. Merasa percuma menyembunyikan ponsel pemberian Angkasa. Toh, Rafdi sudah melihat. Ia mengangkat benda gendut persegi itu. Melihat SMS beruntun yang masuk dari Angkasa, tapi tak berani ia buka di depan ayahnya. "Ini punya aku, kok."

"Papa tahu semua benda yang kamu punya, Ta."

Kecuali surat perjanjian itu, batin Mentari sambil menggigit bibir. Surat perjanjian yang saat ini ada di kantong piyama yang dikenakannya. Semoga saja Rafdi tidak pernah tahu.

"Ya ... emang selama ini ada sama Okabe—
"

"Jadi maksud kamu, dia ngasih kamu ponsel jadul dan bekas pakai si gila itu!" sambar Rafdi, tak membiarkan Mentari menyelesaikan kalimatnya. "Dia benar-benar keterlaluan."

Eta memutar bola mata jengah. Rafdi dan kecemburuan adalah perpaduan yang benar-benar menjengkelkan.

Iya. Rafdi Zachwilli sedang cemburu. Pada putrinya sendiri. Dan ini bukan untuk kali pertama.

"Nggak gitu!" Eta kembali berusaha membela. Walau pada kenyataannya, ia memang pernah berpikir sama dengan sang ayah. Tapi setiap kali ia mengingat kalau ini adalah ponsel bersejarah, ia menemukan hatinya justru terenyuh. Terharu pada perjuangan Angkasa menjaga ponsel pemberiannya dahulu. Dan tentu Rafdi tidak akan pernah mau mencoba mengerti sekalipun Eta bersedia menjelaskan.

"Kamu nggak akan bisa mengubah penilaian Papa sama mantan playboy mediditu!"

Eta mendesah. Ia meletakkan ponselnya sembarangan di kasur. Berdiri menghampiri Rafdi. Meraih dua tangan ayahnya yang disurukkan ke dalam saku celana untuk ia genggam.

Tangan-tangan Rafdi begitu besar. Kuat. Dan hangat. Tangan lelaki terbaik yang selamanya akan menjadi nomor satu di hati Eta. Tak akan pernah ada yang bisa menggantikannya. Tidak Jonathan. Tidak juga Angkasa atau pun laki-laki lain.

"Padi tahu Eta nggak akan pernah menikah tanpa restu Padi, kan?"

Rafdi membuang muka. Tak kuasa balas menatap Eta yang mendongak padanya dengan wajah lugu itu. Netra biru yang membandar penuh pesona serta permohonan. Mata yang persis sama dengan miliknya.

"Padi, Eta yakin Okabe bisa jaga Eta. Dan Padi salah paham sama dia. Okabe nggak *gay* kok. Tadi dia udah jelasin sama Eta di teras. Dia juga udah putusin pacar-pacarnya demi Eta. Okabe sayang sama Eta. Dan untuk sekarang, itu aja udah cukup." Remasan Mentari menguat. Dia menjeda kalimat demi menarik napas. "Kalau Padi masih butuh bukti, bilang sama Eta, apa yang bisa Okabe lakuin untuk bisa meyakinkan Padi tentang keseriusannya?"

Apa?

Mentari saat ini bertanya. Padanya. Dengan begitu manis. Dengan tatapan hormat. Tapi, justru Rafdi yang kehilangan kata-kata. Ia tidak akan pernah menyangka akan sampai pada tahap ini. Tahap saat Mentari benar-benar meminta restu sebagai seorang putri. Berbeda dengan saat gadis itu masih bersama Semesta. Kala itu Eta tidak meminta restu semanis ini, lebih kepada merengek yang akhirnya membuat Rafdi tak tega. Alih-alih cemburu setengah mati seperti sekarang. Satu hal lagi yang

menguatkan ketakutannya. Bahwa Eta telah benar-benar jatuh cinta.

Sialnya pada si bocah tengik itu.

Demi Tuhan, rasanya akan lebih mudah kalau Mentari bersama Semesta saja. Ia jadi menyesalkan kenapa dulu pernikahan mereka batal.

Menunduk, Rafdi akhirnya menguatkan diri membalas tatapan Eta yang hanya setinggi pundaknya. Menatap dalam kelereng biru yang membundar penuh harap itu.

"Bilang sama Papa," suara Rafdi berubah serak, seolah ada biji salak tersangkut di tenggorokan, "bilang sama Papa kalau kamu tidak akan pernah menyesali hari ini."

"*Insyallah* Eta nggak akan menyesal," jawab Eta mantab.

"Bilang sama Papa kalau kamu akan bahagia dengan *playboy* tengik itu."

Mata Mentari mulai berkaca-kaca. Sekali saja ia bersuara, ia yakin air matanya akan jatuh, terlebih melihat bayang-bayang bening yang juga mulai tampak di kedua mata Rafdi. Maka, ia pun hanya mengangguk.

"Janji sama Padi, kalau dia nyakitin kamu, kamu akan langsung pulang ke pelukan Papa."

Bukan menjawab, Mentari justru masuk ke dalam dekapan ayahnya yang selalu terasa hangat. Pelukan dari cinta pertama yang tak akan pernah terganti. "Padi harus percaya sama Eta, ya," ujarnya kemudian.

"Minggu depan, suruh dia dan keluarganya ke sini." Di akhir kalimat, Rafdi balas mendekap. Dagunya ia tumpu pada puncak kepala Mentarnya. Dan tanpa sadar, tetes basah itu pun meluncur turun yang buru-buru langsung Rafdi seka.



Dia bidadari.

Tidak. Mungkin para bidadari justru akan cemburu padanya. Bisa jadi.

Angkasa menahan napas. Ponselnya nyaris jatuh meluncur dari genggamannya. Bahkan pendengarannya mendadak tuli. Barangkali satu-satunya indra yang masih berfungsi dengan baik hanya mata. Yang tertuju pada objek terindah selama hidupnya.

Mentari.

Tidak, mentari bahkan kalah bersinar. Sedang dia jauh lebih berkilau.

Atau mungkin Angkasa yang benar-benar sudah gila.

"Be, lo denger gue nggak, sih?! OKABE!"

Angkasa mengerjap begitu bunyi cempreng yang rasanya lebih mengejutkan dari bom atom yang menghancurkan Hiroshima dan Nagasaki terdengar menyerang gendang telinga. Mengetatkan genggamannya dan

kembali menempelkan ponsel ke telinga, ia menyahut dengan sisa-sisa suara yang sebelumnya menghilang entah ke mana. "Ah, ya? Kenapa, Ta?"

"Tuh, kan! Lo cuekin gue!"

Jarak mereka tak terlaluh jauh. Pun tak terlalu dekat. Tapi dengan berdiri di masing-masing balkon rumah, Angkasa bisa dengan jelas melihat bibir Eta yang kini mengerucut lucu. Dua alis tebalnya mengerut. Tapi sama sekali tak melunturkan pesonanya. Pesona yang bertambah berkali-lali lipat dalam balutan putih sepanjang lutut. Entah apa yang menyibukkan Eta sedari tadi hingga gadis itu tak sempat membalas sms-nya. Bahkan tak sempat melepas mukena. Meski demikian, Angkasa justru bersyukur. Ini kali pertama ia dapat melihat Mentari dalam balutan putih berbordir rumit itu.

"Ta." Mengabaikan omelan Eta yang terus berlanjut tapi enggan ia dengar, Angkasa memilih membuka topik baru. Apa pun kabar gembira yang katanya ingin Mentari

sampaikan, masih bisa menunggu. Namun, tidak dengan debar jantungnya yang menggila nyaris menjebol rongga dada. Angkasa khawatir akan mati muda tanpa sempat mengakui perasaannya.

"Apa?!" Gadis itu masih menyalak. Persis anjing penjaga komplek sebelah yang galak.

"Gue kayaknya jatuh cinta." Angkasa memilih tak mengabaikan amarah gadis itu dan berkata jujur. Kejujuran yang sudah ia tutupi bertahun-tahun. Ah, tidak. Selama ini ia tak sepenuhnya berbohong. Dirinya memang jatuh cinta. Lagi. Pada pandangan kesekian. Terhadap orang yang sama.

"Lo ... lo apa?" Dan seperti dugaan Angkasa. Gadis itu mudah teralihkan. Amarahnya langsung lenyap. Berganti ekspresi terkesiap dan nada suara yang turun beberapa desibel dari sebelumnya. Angkasa tersenyum usil.

"Jatuh cinta," ulangnya lebih jelas.

"Sa-sama siapa?" Bolehkah Angkasa berharap ketergagapan itu adalah bentuk lain dari cemburu?

"Bidadari di balkon kamar sebelah."

Dan wajah Eta sontak merah padam. Gadis itu terbelalak sesaat sebelum berbalik badan. Memunggungi Angkasa yang langsung mendesah lunglai. Dia belum puas menatap wajah berbalut mukena manis itu.

"Lo makin pinter gombal, ya! Dasar *playboy*." Eta mengumpat, tapi sipu dalam nada suaranya tak bisa disembunyikan.

"Lo cantik pake mukena."

"Jadi biasanya gue nggak cantik?"

"Sekarang lebih cantik. Lebih, lebih, lebih cantik dari biasanya."

Eta hanya berdeham. Tak menyahut. Dan Angkasa sama sekali tidak keberatan.

"Kalo kita udah nikah, boleh nggak sih, Ta, gue minta lo pake hijab?"

Lagi-lagi Eta tak menyahut. Membiarkan hening meraja di antara mereka selama beberapa saat. Hanya dasau angin malam yang sesekali bertiup menggoda bulu kulit keduanya hingga berdiri. Serta rembulan yang mengintip malu-malu dari balik awan di atas sana.

Menarik napas, Eta berkata. Pelan. Nyaris seperti bisikan. Tapi, masih bisa Angkasa dengar.

"Minggu depan, Padi mau kamu sekeluarga datang ke rumah." Adalah kalimat terakhir sebelum sambungan terputus dan sosok bidadari itu menghilang dibalik pintu balkon kamar.

Angkasa tertegun.

Beberapa denyut nadi setelahnya ia baru menyadari sesuatu.

Rafdi mengundangnya sekeluarga.

Dan seolah itu masih belum cukup hebat,
Mentari menambahkan dengan
menyebutnya ... *kamu*.



MeetBooks



Surat Perjanjian Salah Tangan

Menjadi calon Nyonya Wiratmadja ternyata tidak semudah itu, pemirsa!

Sama sekali tidak mudah.

Damai, ibunda Angkasa yang lebih kejam dari ibu tiri itu menyatakan akan menerima Mentari sebagai istri Angkasa dengan syarat!

Satu:

IRIT!

Kapital! Harus! Karena Damai mengatakannya dengan nada seru dan

perintah dalam satu kata. Satu kata, bukan kalimat. Bukankah itu keterlaluan? Tentu saja keterlaluan jika ditujukan pada putri tunggal seorang Rafdi.

Dan tahukah kalian bentuk IRIT yang Damai contohnya?

Ibu dua anak itu membawa Mentari—yang sudah dibesarkan seperti anak sultan oleh orangtuanya—ke pasar tradisional. Sekali lagi, pasar tradisional. Oh, Tuhan! Eta yang biasa terkena udara AC, harus berpanas-panasan ria dan berdesak-desakan dengan orang-orang penuh keringat dan tak sedikit berbau ... kecut. Itu lebih dari sekadar penyiksaan batin.

Namun, penderitaannya tak cukup sampai di situ saja. Damai—sang calon ibu mertua kejam—juga memaksa Eta memegang dan memilih sendiri ikan segar untuk menu makan siang mereka. Kalau saja hanya memilih, Eta tentu saja tak keberatan. Tapi memegang langsung ikan mentah yang amis itu ... *iyuh!* Kalau saja bukan karena surat perjanjian sialan dengan Angkasa,

Mentari ogah melakukannya. Lebih baik ia benar-benar menjadi perawan tua daripada harus menjadi menantu keluarga Wiratmadja dengan Damai sebagai penyiksa.

Oh, satu lagi. Damai memerintahnya—catat, memerintah—untuk menawar.

Eta yang tak terbiasa menawar harga, memilih berbagai cara untuk menolak halus. Karena, apa kata dunia, gadis cantik berpakaian seharga enam digit rupiah serta mengenakan cincin berlian—hadiah ulang tahun ke-20 dari Jonathan—harus menawar ikan tongkol yang bahkan tak sampai seratus ribu! Damai benar-benar keterlaluan IRIT. Sifat yang menurun sempurna pada putra sulungnya.

Berdeham, Eta berkata untuk menyangkal, "Kenapa saat belanja di butik yang pemiliknya jelas orang mampu kita langsung membayar sesuai *tag* harga, sedangkan di pasar yang penjualnya jelas harus bekerja keras untuk kelangsungan hidup mereka, kita justru menawar dengan

harga serendah-rendahnya? Bukankah itu nggak adil, Bunda?"

Damai bungkam. Hanya menatap Eta geram sambari mendelik kesal. Mentari dan mulutnya memang seringkali menjengkelkan. Sangat.

Menggeram, wanita dua anak itu langsung pergi begitu saja tanpa kata. Mentari yang kesenangan lantaran telah berhasil melawan calon ibu mertuanya dengan amat sangat sopan tak bisa menahan girang. Dia bahkan mengedipkan satu mata pada ibu-ibu penjual ikan bertubuh tambun yang mendukung pertanyaan sarkasmenya dengan anggukan penuh semangat, pastinya setelah Damai pergi. Tersenyum kelewat manis, Eta membayar ikan tongkol berukuran besar nan segar itu menggunakan selebar uang seratus ribuan tanpa meminta kembalian.

"Wah, makasih ya, Neng. Kapan-kapan datang lagi," ujar si ibu-ibu penjual ikan. Eta hanya tercengir setengah hati menanggapi.

Datang kembali ke pasar tradisional yang ... ehm ini, ia pikir-pikir seribu kali dululah. Malah kalau bisa, tidak akan sama sekali. Sekali pun harus ke sini lagi, sudah tentu ia akan lebih memilih menyuruh asisten rumah tangga.

Dua:

Belajar memasak lebih giat!

Waktu yang Rafdi berikan untuk keluarga Wiratmadja datang melamar adalah satu minggu. Malam setelah Mentari mengatakan hal tersebut pada Angkasa, lelaki itu sontak bergegas menemui kedua orangtuanya yang sudah hendak tidur.

Angkasa yang kelewat riang, menggedor kamar Surya tak sabaran. Begitu pintu dibuka, ia langsung menerobos masuk tanpa salam. Duduk di sisi ranjang berukuran *king*, ia mengutaran maksudnya dengan napas ngos-ngosan.

"Om Rafdi udah ngasih restu. Minggu depan kita diharapkan datang ke rumah

sebelah untuk lamaran resmi." Saat mengatakannya, mata Angkasa berinar-binar. Bibirnya melebar penuh senyum.

Surya yang sejak awal sama sekali tak merasa keberatan bermantukan putri Jonathan yang merupakan salah satu rekan bisnisnya yang paling menguntungkan, jelas setuju. Berbeda dengan Damai yang langsung berpaling muka.

"Sebegitu gilanya kamu sama Eta?" desisnya.
"Dia bahkan nggak bisa apa-apa, Ang."

"Dia bisa." Angkasa berkeras. Melirik Surya untuk mendapat dukungan. Yang dibalas ayahnya hanya dengan kedikan prihatin. Dia baru berbaikan dengan Damai, dan tak berniat mencari masalah lagi. "Dia cuma perlu belajar, Bun. Dan aku yakin lambat laun dia akan bisa menjadi istri yang baik."

Damai menjatuhkan punggung pada kepala ranjang dengan dramatis. Matanya terpejam seolah terserang pening kronis secara dadakan. Berbicara dengan orang

jatuh cinta tentulah percuma. Damai seharusnya sudah tahu itu sejak awal.

Tapi, Mentari.

Oh, Tuhan.

Dengan Semesta dulu, Damai tentu tak bisa menentang. Semesta hanya anak tirinya, sekeras apa pun Damai berusaha memperlakukan pemuda itu seperti anak kandung. Selamanya, ikatan darah akan selalu lebih kental daripada air.

Dan sekarang, apa yang bisa Damai lakukan pada anak kandungnya yang keras kepala ini?

"Kalau Bunda masih melarang, kamu mau apa?" tanya Damai tanpa membuka mata.

Angkasa tak langsung menjawab. Hanya punggungnya yang merosot, pun senyum yang begitu lebar di bibir itu mendadak lenyap. "Bunda tahu, aku hanya akan menikah dengan restu Bunda. Dan kalau kali ini Bunda melarang," Angkasa menarik

napas, "mungkin akan butuh waktu lama untuk melihat aku menikah. Seperti yang Bunda tahu, hanya Eta yang bisa membuat aku" Dia menggantung kalimatnya, sengaja tak melanjutkan, toh Angkasa yakin ibunya paham dengan apa pun yang ia maksud tanpa harus menjelaskan secara gamblang.

Tak tahan melihat ekspresi nelangsa si sulung, mau tak mau, Surya ikut mengambil suara. "Mai—"

"Aku tahu!" Kelopak mata Damai membuka. Ia mengembuskan napas berat sebelum kembali bersuara, "Bunda akan memberi restu," ujarnya. Senyum Angkasa nyaris kembali terbit, namun sebelum bibirnya membentuk lengkungan sempurna, Damai lebih dulu menambahkan, "Tapi dengan beberapa syarat."

Angkasa batal tersenyum.

Surya memberi ekspresi menyemangati pada putranya.

Dan Damai ... berada di atas angin. Terlebih setelah mengucapkan beberapa syarat gilanya termasuk poin pertama yang telah disebutkan.

Oke, bukan syarat gila. Eta akui, sebagai ibu, tentu Damai ingin Angkasa mendapat istri yang bisa dibanggakan. Bukan hanya di kasur, tapi juga dapur.

Pagi harinya dari malam itu, Angkasa meminta ia datang ke rumah hanya untuk mendengar ceramah Damai yang panjang kali lebar. Siangnya, eksekusi ke pasar dan setelahnya langsung belajar memasak hasil belanjaan.

Oh, Tuhan!

Jangan tanya bagaimana hasilnya. Tolong Jangan.

Nasi jadi bubur. Tumis terlalu kering. Ikan goreng setengah gosong. Sambal kebanyakan vetsin.

Tapi, Dasar Damai kejam, Eta dipaksa memakan hasil masakannya yang amburadul.

Katanya, "Kamu tidak boleh memasak sesuatu yang tidak kamu makan."

"Tapi, ini udah nggak layak makan, Bunda," Eta cemberut. Duduk di salah satu kursi meja makan dengan ekspresi memelas. Ekspresi yang biasanya selalu berhasil meluluhkan hati Sam, adiknya yang selalu bermuka masam sekali pun, gagal total pada Damai.

"Masih layak!"

"Kenapa kita nggak makan bareng aja kalau gitu? Kan, ini buat makan siang bersama."

"Sayangnya saya masih kenyang."

"Meda?"

"Dia tidak suka bubur dimakan dengan sayur dan ikan."

"Kalau gitu, Eta juga nggak suka."

"Tapi kamu yang masak."

Pernahkah Eta mengatakan Damai ternyata sangat menyebalkan? Kalau belum, biar ia tegaskan sekarang. Damai superrr ... menyebalkan. Lebih lebih lebih menyebalkan ketimbang Angkasa. Bahkan Meda sekalipun.

Dengan bibir manyun maksimal, Mentari mengangkat sendok. Memasukkan nasi setengah bubur bersama secuil ikan serta selembar daun kangkung ke dalam mulut. Begitu lidah mencecap, detik itu juga ingin Eta muntahkan. Seumur-umur, belum pernah ia makan masakan semengenaskan ini—telur rempah rasa cinta tentu tak masuk hitungan.

"Enak?" Damai yang duduk di seberang meja, bertanya setengah mengejek. Yang dibalas Eta dengan delikan terang-terangan.

Namun, setidaknya masih ada kejadian yang menyenangkan hari itu. Angkasa yang

baru pulang kantor sore harinya, rela mencicipi bahkan menghabiskan hasil masakan Eta—yang lagi-lagi hancur—kendati Damai melarang. Membuat Eta nyaris menangis haru. Setidaknya hasil masakan kali ini—meski amburadul—tidak beracun. Angkasa akan tetap baik-baik saja sebagaimana Eta.

"Ini rasanya lumayan kok, aku yakin kalau kalau kamu lebih sering belajar, lama-lama pasti bisa. Jangan nyerah sama Bunda, ya," kata Angkasa, yang sukses menerbangkan segala keluh kesah dan letih seharian ini.

Tak bisa berkata-kata, Eta hanya mampu mengangguk rikuh, setengah salah tingkah, setengah malu karena penampilannya yang tak bisa dibilang cantik.

Tiga:

Pandai mengurus rumah.

Ugh, ugh, ugh!

Kuku-kuku cantik Eta tidak pernah bersentuhan dengan gagang sapu, apalagi spon cucian piring. Sekejam-kejamnya Nina, beliau hanya menyuruh putrinya membereskan kamar yang tak pernah ia lakukan.

Lalu, sekarang

Eta dipaksa jadi babu.

Tuan Putri Mentari Anugerah, dengan gaun cantiknya disuruh mengepel. Menyapu. Mengelap kaca. Mencuci piring. Mencuci baju dengan tangan. Dan membersihkan meja makan.

RIP kulit tangan mulus nan halus.

Lebih sialan dari itu semua, yang ia bersihkan adalah rumah Surya. Di bawah pengawasan Damai langsung. Rumah sendiri saja belum pernah Eta rawat. Kalau sampai Rafdi tahu anak kesayangannya disiksa begini, Eta yakin seribu persen sang ayah akan langsung mencabut restunya

pada saat itu juga, tak peduli Eta akan memohon sekeras apa.

Setidaknya, semua setimpal dengan dua piring, satu gelas dan satu mangkuk yang pecah. Serta gaun putih kesayangan Meda yang terkena lelunturan hingga bocah nakal itu menangis meraung-raung. Alih-alih merasa bersalah, Eta justru bersyukur. Anggap saja sebagai balas dendam.

Damai, tentu saja mencak-mencak. Biar sajalah. Eta tinggal diam mendengarkan dengan kepala menunduk dan wajah kuyu. Tentu saja hanya akting. Jangan lupakan satu hal. Mentari si *drama queen*—kata Bias.

Dan akhirnya, setelah seminggu penyiksaan itu, semua berakhir hari ini. Iya, hari ini. Tapi, hanya hari ini saja. Damai memberi waktu untuk mempercantik diri ke salon. Dari ujung kuku kaki sampai ujung rambut. Demi malam nanti. Eta akan dilamar.

Lagi.

Oleh keluarga yang sama.

Hanya calon pengantin prianya yang berbeda.

Dan entah mengapa, Mentari jadi berdebar-debar sejak pagi. Semenjak membuka kelopak mata subuh tadi.

Dan di sinilah Eta sekarang berada. Di mal. Usai nyalon, ia bergegas untuk belanja. Mentari butuh baju, sepatu, dan aksesoris baru—lupakan fakta bahwa dua lemarnya di rumah sudah nyaris penuh. Setelah diperiksa lagi tadi, Mentari sama sekali tak menemukan baju yang cocok untuk lamaran. Jadi ia memutuskan berbelanja. Tentu tidak menggunakan uang sendiri. Debit Angkasa ada padanya—tentu saja setelah mengancam akan mengenakan gaun yang sama seperti saat lamarannya bersama Semesta. Hanya untuk hari ini. Dengan *budget* yang dibatasi pula.

Angkasa si pelit akan selalu menjadi pelit.

"Masih lama nggak, sih?" Bias sudah nyaris gempor mengelilingi mal. Dari satu lantai ke lantai lain. Dan entah sudah berapa toko telah mereka singgahi.

Selalu. Selalu begini kalau menemani sang tuan putri. Sialnya, Bias tak pernah jera.

Amat sangat jera sebenarnya. Ia bahkan sudah berjanji apa pun sogokan Eta agar mau menemaninya belanja, ia akan menolak. Tapi, sepertinya Bias harus menarik janji tersebut untuk hari ini saja. Ya, kali ini saja.

Bagaimana tidak menarik janji kalau Eta mengiming-imingi akan membelikan Bias sepatu olahraga yang selama ini ia idamkan? Bias yang biasanya hanya ditaraktir makan dan dibeliikan ekstra kuota bulanan jelas mengangguk-angguk seperti boneka di dasbor mobil ayahnya.

"Bantaran doang, belum juga ketemu yang cocok."

Bias menyemburkan napas melalui mulut. Sengaja membikin bibirnya bergetar-getar hingga menimbulkan bunyi *breett* ... lantaran terlalu bosan. Ia makin menenggelamkan diri pada sandaran sofa merah di sudut toko. Sedang kakaknya sibuk memilih sepatu.

"Ini udah toko sepatu keempat, dan lo belum nemu yang cocok? Sinting!"

"Lo tinggal diem aja, susah banget sih?"

Bias memberengut. Ia bersidekap saat merasakan perutnya mulai melilit.

Sakit perut saat sedang di luar rumah itu menyusahkan. Terlebih di tempat umum semacam mal.

"Kalau lo masih lama, gue ke toilet dulu, deh. Mau *nyetor*, nih."

"Gih, sana. Jangan lama-lama, tapi!" Tanpa permissi lagi, segera Bias beranjak. Setengah berlari menuju toilet. Mentari hanya mengikuti dari ujung mata sebelum kembali

memperhatikan dua sepatu yang cukup menarik perhatian.

Heels merah dan *wedges* silver. Dua-duanya cantik. Eta bingung harus memilih yang mana, sedang Angkasa hanya membatasinya membeli satu sepatu. Menatap dua benda di tangan kanan dan kirinya bergantian, Eta pada akhirnya memilih yang silver. Ia sudah punya *heels* merah, meski tak secantik ini. Haknya lebih rendah dan warnanya lebih pekat.

Ya sudahlah.

Mendesah sayang, ia menenteng *wedges* silver dengan taburan bling-bling itu menuju kasir.

"Ini aja, Mbak?" tanya gadis berseragam merah jambu dengan *name tag*—yang malas Eta baca, toh ia juga tak ingin tahu—tersemat di dada kirinya.

"Iya, itu aja."

Si Mbak pramuniaga menyebut nominal yang harus dibayar. Eta mengangguk malas sembari membuka tas kulit cokelatnnya untuk mengambil dompet.

Namun, debit Angkasa tidak ada di sana. Padahal Eta yakin sudah memasukkannya tadi pagi.

Membuka resleting tas lebih lebar, Eta kembali mengaduk seluruh isinya. Demi mencari benda sebesar kartu penduduk itu yang entah terselip di mana.

"Mbak?" Merasa terlalu lama menunggu, si pramuniaga bertanya waswas. Modus pelanggan lupa membawa dompet atau debit sudah terlalu sering terjadi. Dan sebagai pramuniaga, si mbak-mbak malas berbasa-basi.

"Iya, Mbak. Tunggu. Debit saya kayaknya keselip."

Eta butuh ruang lebih. Ia berbalik badan. Hendak menuju sofa yang posisinya tak jauh dari meja kasir. Saat melangkah—

masih sambil mengaduk isi tas—ia justru tak sengaja menubruk tubuh seseorang hingga tasnya jatuh ke lantai. Mentari terpekik seiring dengan bunyi 'buk' terdengar. Seluruh isi tasnya pun berhamburan. Tak terkecuali ponsel pemberian Angkasa yang kini sudah jadi tiga bagian.

"Maaf, maaf!" Eta segera berjongkok untuk memunguti barang-barangnya tanpa sempat menoleh pada siapa pun yang tak sengaja ia tabrak.

"Punya mata nggak sih, Mbak?!"

Suara berat laki-laki. Tubuh Eta membeku. Ia tak asing dengan pemilik nada tegas dan berat ini. Terdengar seperti Menelan ludah, gadis itu mendongak.

Dan ... detik kemudian tatapan mereka bertemu.

Benar saja. Dia ... Richard Zachwilli. Kakeknya.

"Oh, jadi kamu?!" Richard menaikkan satu alis angkuh. Di belakangnya, Anne, ibu tiri Rafdi berusaha menenangkan sang suami agar tidak membuat keributan. Tapi, sepertinya gagal. Karena Richard masih lanjutkan, "Dosa apa saya sampai bisa bertemu lagi dengan anak haram macam kamu?" Tanpa repot-repot memelankan suara hingga nyaris seluruh pegawai toko dan beberapa pengunjung mendengar. Bahkan kini mereka menoleh padanya dengan pandangan ingin tahu.

Menebalkan muka, Eta lanjut membereskan barang-barangnya alih-alih menjawab kata-kata pedas Richard. Menanggapi laki-laki tua itu sama saja meladeni orang sinting. Tak akan ada habisnya. Ah, Eta lupa. Richard memang setengah sinting.

Setelah memastikan semuanya kembali masuk ke dalam tas, termasuk debit Angkasa yang mendadak ditemukan, gadis itu berdiri. Dia menoleh pada pramuniaga yang masih setia di balik meja kasir. Mengabaikan pegawai lain yang yang

masih memperhatikan. Mendadak Eta tak nafsu belanja.

"Mbak, maaf, ya. Kayaknya saya batal beli sepatu." Lebih tepatnya, ia malas berlama-lama di ruang yang sama dan berbagi udara dengan Richard.

Si kasir mengangguk jengah. Dan Eta tak peduli.

Menghentak, ia lanjut melangkah menuju pintu masuk tanpa sudi menoleh pada dua manusia yang sukses besar merusak harinya.

"Mentari," Anne berusaha memanggil. Istri Richard memang berbeda dengan suaminya. Sejauh yang Eta tahu, beliau baik. Tapi Eta enggan menanggapi. Sebaik-baik Anne, dia tak pernah berhasil membujuk Richard untuk memaafkan Rafdi dan menerima Nina. Juga Eta. Atau sebenarnya Anne tak pernah benar-benar berusaha. Entahlah.

Pura-pura tuli, Eta terus melangkah. Tangannya sudah meraih gagang pintu

kaca, siap membuka untuk memberi akses keluar. Namun suara berat Richard di belakangnya yang terdengar kemudian, berhasil melemaskan seluruh otot-otot Mentari yang semula menegang. Bahkan sampai pegangannya pada gagang pintu terlepas.

"Surat perjanjian?"

Eta kesulitan menelan ludah. Bagai ada biji salak tersangkut di kerongkongan.

Surat perjanjian.

Eta ingat tadi pagi memasukkannya juga ke dalam tas.

Dan tadi tasnya jatuh.

Isinya berhamburan.

Semuanya ... sudah Eta pungut, kan?

Iya, kan?

Jangan bilang ...

Berbalik perlahan, Eta nyaris pingsan.

Kertas yang sudah lusuh lantaran terlalu lama dilipat persegi itu ...

kertas keramat yang selama ini ia jaga baik-baik agar tidak diketahui Rafdi ...

kini justru berada dalam ...

genggaman tangan Richard yang gemuk dan mulai keriput.

Demi Tuhan, jangan

"Oh, jadi ini alasan Angkasa menolak perijodohannya dengan putriku?"

Detik itu juga Mentari tahu, hidupnya sudah berakhir.





(Bukan) Tentang Pohon dan Buahnya

"Kamu tidak berpikir saya akan menyerahkan Mentari semudah itu, kan?"

Angkasa menelan ludah. Keringat dingin sebesar biji jagung menetes di pelipis. Duduk di sofa panjang, diapit Damai yang duduk dengan muka jengah, dan Surya dengan senyumnya yang kaku. Oh, tentu saja. Surya masih belum bisa melupakan kejahatan Rafdi yang hampir melenyapkan nyawa Semesta beberapa bulan lalu. Anaknya bahkan tak bisa bangun dari ranjang selama puluhan hari. Nyaris lumpuh.

Andai bukan karena Mentari adalah putri salah satu rekan bisnis terbaik, serta gadis tangguh yang selalu ada di sisi Semesta bahkan di saat terpuruknya, demi Tuhan Surya tak sudi menjalin hubungan dalam jenis apa pun dengan seorang yang begitu mengerikan macam Rafdi Zachwilli.

Berdeham canggung, Angkasa melirik Rafdi sekilas sebelum menjawab, "Saya yakin bisa melakukan apa pun yang Om minta, demi mendapatkan An—Eta sebagai istri," dengan sangat hati-hati. Diakui atau tidak, Aang merasa ngeri. Tatapan Rafdi saat ini terasa menguliti. Bulu roman Angkasa bahkan berdiri semua. Andai ada pilihan berhadapan dengan Rafdi atau bertemu pocong berkepala lima, tanpa ragu Angkasa akan memilih opsi kedua.

Menelan ludah sekali lagi, ia menoleh pada Mentari yang duduk di samping kiri Nina—Rafdi tentu saja menempati sofa tunggal di ujung kepala meja. Dua tangannya menyangga pada lengan kursi hingga tampak begitu berkuasa. Beliau bahkan sama sekali tak merasa segan pada Surya

atas apa yang dilakukannya di masa lalu terhadap salah satu putra Wiratmadja.

Eta. Kening Aang mengernyit. Gadis itu tampak lain malam ini. Wajahnya menunduk dalam. Dan sangat pendiam. Dia bahkan sama sekali belum menyapa Angkasa sejak tiba tiga puluh menit lalu ke rumah ini. Atau mungkin Eta sama gugup dengannya? Atau Dia tidak enak badan? Ah, sepertinya tak mungkin opsi terakhir. Eta bahkan baru pulang belanja beberapa jam lalu. Setelah ini Aang harus menabahkan hati melihat saldo terakhir rekeningnya.

"Kamu yakin?" Rafdi berkata lambat-lambat, berhasil mengalihkan pengamatan Angkasa dari wanita yang—ia yakin sesegera mungkin—akan menjadi istrinya.

"Ya."

Rafdi mendengus. Nina memberi kode mata yang sepenuhnya ia abaikan. Damai dan Surya tampak sekali enggan membuka mulut. Mereka hanya menyapa selamat

malam tadi. Bahkan basa-basi Nina dibalas sekenanya hingga ibu lima anak itu memilih menyerah dan ikut membisu. Membiarkan Angkasa dan Rafdi menguasai pembicaraan. Rafdi, jangan ditanya. Dia jelas tak ingin susah-susah mencairkan suasana.

"Tapi sebelumnya, saya ingin menegaskan sesuatu." Untuk pertama kalinya malam ini, Rafdi mengarahkan pandangan pada Surya, bukan jenis lirikan singkat acuh tak acuh seperti sebelumnya. "Mentari adalah anak kandung saya dan Nina. Bukan Mas Jonathan dan Mbak Mina," ujarnya tanpa tadeng aling-aling. Dan untuk pertama kali, Rafdi merasa bangga pada diri sendiri karena sudah bisa mengakui Eta segamblang ini. Setelah sekian tahun takdir memaksanya menutupi kenyataan.

Bunyi tarikan napas tajam Damai bahkan ia abaikan. Dan Surya, tentu saja nyaris menjatuhkan gelas teh yang semula hendak ia angkat dari meja untuk diminum. Hingga akhirnya, lagi-lagi ia harus menahan haus demi melontarkan tanya yang tak lagi bisa

menunggu. "Anda bercanda, kan?" Satu alisnya naik. Nyaris mendengus. Usaha Rafdi untuk menipu mereka konyol sekali. Jelas Surya tahu Mentari putri Jonathan. Mr. Jo sendiri yang memperkenalkannya.

"Itu fakta." Rafdi berkata ringan. "Kalau kalian tidak percaya, saya bahkan punya hasil DNA dengan Eta? Mau diambilkan?"

Kerongkongan Surya makin mengering. Dia melarikan pandangan pada Nina. Perempuan itu tersenyum malu sembari menunduk. Mengusap-usap kepala Aram yang tertidur pulas di atas pengakuannya.

"Pak Rafdi," Damai yang sudah tidak betah berlama-lama di rumah ini dan ingin sesegera mungkin segalanya berakhir, ikut ambil suara, "saya tidak keberatan Anda berusaha berbohong untuk menggentarkan kami memining Mentari, toh sejauhnya saya pribadi tidak pernah mengharapkan Eta menjadi istri Angkasa. Tapi, putra saya—"

"Mentari anak di luar pernikahan," sambar Nina, tak ingin mendengarkan keseluruhan rentetan kalimat Damai yang pasti akan menyakiti suaminya, terlebih Eta. "Hasil kesalahan kami semasa remaja."

"Jonathan—" Surya tak kuasa bertanya. Kalimatnya tertahan di ujung lidah. Hanya bisa menatap Eta yang masih membisu dengan sorot kecewa.

"Dia hanya orang tua angkat putri kami untuk menyelamatkan nama baik keluarga besar," jawab Rafdi dalam satu tarikan napas kasar. Dan cepat. Sekilas memandang Eta penuh sayang dan penyesalan.

Surya kehilangan kata-kata. Kalau benar Mentari bukan putri Jonathan, berarti tak lagi ada alasan baginya untuk menyetujui jalinan hubungan kekeluargaan dengan seorang Rafdi, tapi—

"Angkasa, kamu dengar itu?" Damai menyeletuk dengan nada dingin. "Kita sudah dibohongi. Bahkan setelah Mentari nyaris menikah dengan Semesta!"

Aang meringis. Ia menoleh pada ibunya dengan ekspresi penuh dosa. "Maaf, Bun. Aku udah tahu."

Rahang Damai membuka, cukup lebar hingga nyaris membentur lantai. "Kamu apa?"

"Semesta juga udah tahu semuanya."

"Kalian?!" Surya menyergah kasar. Ia bahkan sampai berdiri. Syaraf-syaraf yang menegang di balik tengkorak, ia tekan dengan jari-jari tangan kanan. Sedang tangan yang lain berkacak setengah pinggang. Tak percaya dengan apa pun yang ia dengar malam ini.

Tentang Eta yang sebenarnya anak di luar pernikahan.

Tentang Angkasa yang sudah tahu segalanya.

Dan Semesta yang menutupi kenyataan.

Demi Tuhan, ada apa dengan malam ini?

"Maaf, Pak Rafdi, sepertinya kita tidak bisa melanjutkan apa pun untuk sekarang." Surya bermaksud mohon diri tanpa basa-basi, dan tampak sekali tak ingin berbasa-basi. Mentari bukan putri Jonathan. Lebih buruk lagi, dia anak di luar pernikahan.

Surya tahu dia pernah melakukan kesalahan yang sama. Tapi, dia menikahi ibu Semesta dan memberi anaknya status hukum, bahkan rela menceraikan Damai yang kala itu memang sudah menjadi istinya. Sedang Rafdi, dia jauh ... jauh ... jauh lebih brengsek dari yang selama ini Surya pikir.

Juga Nina. Perempuan santun, salah satu dokter terbaik kota ini, ramah dan terlahir dari keluarga terhormat, ternyata pernah memiliki catatan hitam di masa lalu. Siapa sangka.

Dan Surya tak akan mau putranya terjerumus dalam keluarga yang ... luar biasa ini.

"Benar." Damai ikut berdiri sembari mengelus roknya untuk merapikan diri, bersiap pergi. "Ayo, Angkasa, kita pulang!"

Aang bergeming. Memberanikan diri mendongak. Membalas tatapan mata biru Rafdi yang menggelap. Banyak misteri dalam telaga sewarna samudera itu. Yang sayang tak bisa Angkasa telusuri lebih dalam. "Saya cinta sama putri Om," ujarnya. Mengabaikan perkataan Surya dan Damai yang siap angkat kaki.

"Angkasa!" Damai berteriak setengah murka. Sang putra dengan berani mengabaikannya. "Apa yang kamu lakukan?!"

Mendongak, Aang menatap Damai penuh permohonan. "Bunda udah ngasih restu minggu lalu."

"Sebelum Bunda tahu kalau gadis yang kamu inginkan ternyata—"

"Setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan suci, Bunda! Bukan mau Eta lahir dari sebuah dosa."

"Dia bukan anak Mr. Jonathan!" Surya mengukuhkan kalimat istrinya. Angkasa memutar kepala untuk menghadap.

"Dalam status hukum, Mentari anak Mr. Jo."

"Itu berbeda!" Kalimat Surya mengisyaratkan dirinya tak ingin dibantah. Ia bahkan langsung kembali memandang Rafdi yang masih duduk kaku di kursi kebesarannya seraya berkata, "Kami undur diri. Maaf untuk segalanya malam ini." Lalu berbalik pergi. Melangkah menuju pintu depan diikuti oleh Damai.

Angkasa menunduk. Dua tangannya terkepal. Perjuangannya sudah sejauh ini, akan sangat mengecewakan kalau harus berakhir sia-sia. Angkasa sungguh tak ingin gagal di langkah terakhir. Dia harus melakukan sesuatu, pikirannya penuh tekad.

Menarik napas, ia berucap lantang, "Aku tidak pernah benar-benar meminta apa pun pada kalian. Apa salah kalau malam ini aku hanya ingin restu?"

Langkah kaki Surya praktis terhenti. Tepat lima kotak keramik dari pintu utama yang terbuka lebar. Pun punggung Damai yang berubah tegang.

Angkasa memang tak pernah meminta apa pun. Apa pun yang berarti. Kendati ia sudah menjadi orang berada—tak lagi kekurangan seperti dulu—putranya tetap hidup sederhana. Gajinya ia gunakan untuk menabung dan lebih banyak diserahkan pada kalangan tak mampu. Katanya, Angkasa sudah pernah hidup susah, dan ia tak ingin melihat orang lain tumbuh menderita sepertinya. Yang besar dari air gula, bukan susu. Dengan sepatu sekolah bolong dan tas lusuh. Itulah mengapa lelaki itu terkesan begitu irit, bahkan pelit pada diri sendiri.

Tapi, keinginan Angkasa terlalu ... sulit diterima. Bagaimana juga, Damai hanya ibu

biasa, yang menginginkan segala hal terbaik untuk anak-anaknya. Kenapa Angkasa tak bisa memahami itu?

"Angkasa, kamu boleh minta apa pun selain ini." Surya membalas tanpa berbalik badan. "Kamu tentu ingat kan, apa yang terjadi dengan Semesta dulu?"

"Kenapa Papa baru mengungkitnya?"

"Karena Papa pikir, Eta putri Mr. Jo!" pekik Surya tak sabar. "Buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya, Ang! Tolong mengerti!"

Damai kali ini tak ikut menanggapi. Lebih memilih diam karena merasa bersalah. Putranya benar, selama hidup, Angkasa baru benar-benar serius meminta kali ini saja. Dan itu pun harus berakhir dengan penolakan.

Angkasa membuka mulut, siap membantah. Namun sebelum satu silabel lolos dari katup bibirnya, suara Rafdi lebih dulu menginterupsi.

"Angkasa, lebih baik kamu pulang," Rafdi yang semula tak ingin ikut campur urusan orangtua dan anak yang mendrama di depan matanya, ikut buka suara. "Sebelum orangtua kamu lebih marah."

"Maksud Om?"

"Saya baru mengungkapkan kenyataan, dan mereka sudah menarik diri. Bagaimana kalau sampai saya meminta kamu melakukan sesuatu untuk benar-benar membuat saya yakin menyerahkan putri saya."

Keringat dingin sebesar biji jagung, kembali membasahi pelipis Angkasa. Dinginnya AC ruangan sama sekali tak terasa. Pemuda itu berkedip cepat dua kali sebelum bertanya hati-hati. "Memang, Om mau saya melakukan apa?"

Surya berdiri dengan benar sebelum berbalik badan. Menatap Rafdi penuh antisipasi. Damai mengikuti gerakan suaminya. Genggaman pada tas tangan mungilnya menguat. Yang Surya tahu,

selama bertetangga lebih sepuluh tahun dengan ayah lima anak itu, Rafdi sama sekali tidak bisa ditebak.

"Sederhana." Rafdi tersenyum separuh. Nadanya mengerikan. "Saya hanya ingin memastikan kesejahteraan Mentari, bahkan sekalipun saya sudah mati."

"Maksud Om?" Lagi-lagi, Angkasa bertanya dengan dua kata yang sama dengan sebelumnya. Sama sekali tak bisa menemukan variasi kata lain. Otaknya mendadak buntu, sulit sekali diajak berpikir.

"Kalau kamu benar ingin menikahi Eta, kamu harus menyetujui persyaratan saya."

"Persyaratan?" tanya Angkasa seiring dengan ludah pahit yang berusaha ia telan paksa.

"Ah, kamu hanya tinggal tanda tangan saja sebenarnya. Surat perjanjian sudah ada di tangan pengacara keluarga kami."

Surya menaikkan antispasi. Memasang gestur siap menyeret Angkasa dari rumah ini.

"Surat perjanjian tentang apa?" Dan Angkasa yang keras kepala masih saja bertahan di kursi tempat duduknya kendati sinar mata Rafdi berubah aneh.

"Tentang" Seringai Rafdi melebar. "Kamu harus bersedia menyerahkan seluruh harta atas nama kamu kepada Mentari, apabila suatu hari nanti saat kalian sudah menikah, kamu berani menyelingkuhi, meninggalkan, menceraikan, atau menyakitinya."

Bola mata Surya nyaris melompat dari rongga.

Damai ... kehilangan keseimbangan.

Bukan hanya mereka. Nina bahkan hampir pingsan mendengar persyaratan suaminya.

Napas Angkasa yang baru dihirup, tertahan di dada tepat pada kata terakhir Rafdi.

Seluruh harta atas namanya yang itu berarti: dua unit apartemen—meski salah satunya belum selesai dicicil, sejumlah deposito dan tabungan di salah satu bank swasta, beberapa surat berharga dan obligasi, juga saham, yang mulai Angkasa kumpulkan bahkan sejak kuliah.

Jujur saja, berat. Tapi, demi Eta, rasanya sepadan. Toh, Angkasa bisa menjamin dirinya bisa setia. Sekalipun nanti mereka cekcok hingga menyebabkannya harus menceraikan Eta—*Naudzubillah*, amit-amit—segala yang ia miliki kemungkinan akan jatuh ke tangan anak-anaknya—kalau punya, dan semoga punya. Hanya saja, untuk hal sebesar ini tak akan bisa Angkasa putuskan sendiri. Ada setidaknya Damai dan Surya yang harus ia dengar pendapatnya (dapat dipastikan mereka tak akan setuju).

Keempat manusia itu memandang Rafdi seolah berkata, apa kamu sudah gila?

"Ah, kenapa kalian menatapku seperti itu?"
Dan si mantan bajingan—atau mungkin

masih—bertanya geli. Menatap keluarga Wiratmadja serta Nina bergantian dengan sorot jenaka. "Tentu saja perjanjian itu tidak berlaku kalau Eta yang meminta berpisah, atau berkhianat. Oh, ayolah, aku tidak segila itu."

Pada kenyataannya, dengan Rafdi mengusulkan persyaratan tersebut, detik itu juga dirinya sudah dianggap gila.

Seluruh penghuni dalam ruangan berukuran cukup luas itu masih tak ada yang bisa meloloskan kata.

Bahkan Bias, yang menguping di balik tangga, ingin sekali melempar kepala sang ayah dengan palu di balik pintu di belakangnya.

"Ta," setelah memastikan dirinya bisa bernapas, Angkasa berpaling pada gadis yang masih menunduk di samping Nina, "kenapa kamu diem aja?"

Mentari tak langsung menjawab. Sulung Nina itu akhirnya mendongak pelan.

Rambut coklat sepundaknya disisir rapi dengan poni yang dibelah tengah. Jepit mutiara tampak manis di sisi kanan kepalanya. Cantik seperti biasa dalam balutan dres selutut berlengan panjang.

Bibir Eta tertarik sedikit. Angkasa mengernyit karena merasakan sesuatu yang ganjil dari ekspresi Eta yang sama sekali tak tampak antusias malam ini.

Rafdi menanti jawaban putrinya penuh antusiasme. Merasa kerongkongannya kerontang, ia mengambil gelas tehnya yang masih penuh di atas meja rendah ruang tamu tempat mereka berada. Menyeruput pelan tanpa mengalihkan perhatian.

"Maaf, Ang." Mentari berkata. Nada suaranya datar. "Aku sama sekali nggak bisa bantu apa-apa kali ini." Rafdi tentu merasa senang karena sang putri mau mendukung usulannya. "Karena, aku yang memberi usul syarat itu."

Byurrrrrr

Teh yang nyaris Rafdi telan, tersembur keluar dari mulutnya. Mengotori nyaris separuh meja panjang yang terbentang. Kue-kue basah yang Nina siapkan sejak siang di atas piring saji sepertinya tak lagi bisa dimakan—kecuali olehnya sendiri dan anak-anak (itu pun kalau keempat putranya belum tahu tentang kue-kue itu yang sudah terkena semburan ayah mereka—sayangnya Bias yang mengintip sudah tahu).

Eta tadi bilang apa? Secepat dirinya bisa, Rafdi meletakkan gelas kembali ke atas tatakan, nyaris membanting, hingga menimbulkan bunyi dentingan cukup keras hanya untuk menatap putrinya tak percaya. Demi Tuhan, Mentari tidak pernah mengusulkan apa pun. Bahkan sejauh yang Rafdi ingat, justru Eta yang memohon-mohon untuk mendapat restu. "Ta—"

"Lihat, Ang! Buah memang tidak akan pernah jatuh jauh dari pohonnya." Surya lagi-lagi menyergah. Menatap Mentari marah. Praktis memotong kalimat apa pun yang hendak Rafdi katakan pada putrinya.

"Dari awal Bunda juga udah bilang, Eta nggak pantas jadi istri kamu!" Damai menambah.

Mendengar keributan, Aram yang semula tertidur di pangkuan Nina, sontak bangun dan langsung menangis keras karena kaget. Nina yang ingin sekali merengkuh tangan Eta untuk menguatkan, tak bisa melakukan apa pun selain menggendong Aram sembari berdiri untuk menenangkan si bungsu.

Angkasa, Rafdi nyaris tercekat melihat sorot luka di mata pemuda itu. Pemuda yang enggan memalingkan pandangan dari sosok putrinya yang malam ini benar-benar berbeda.

"Ta," Rafdi ingin menegur. Eta yang nyaris tak pernah berbohong, dan tak pernah pandai berbohong, bagaimana bisa melontarkan dusta dengan begitu mudah? "Kamu—"

"Papa!" Lagi-lagi omongan lelaki itu dipotong, kali ini oleh sulungnya sendiri.

"Padi inget, kan, Eta pernah bilang kalo Eta kemungkinan nggak akan pernah nikah."

Bibir Rafdi sontak tertutup.

"Eta berkeras mau sama Aang, bukan murni kemauan Eta."

Oh, Tuhan. Angkasa merasakan sesuatu menonjok perutnya keras-keras. Membuatnya terhuyung hingga harus mencengkeram pinggiran sofa agar punggungnya tak jatuh pada sandaran di belakang.

"Eta sama Angkasa punya perjanjian."

Jangan sampai Aang kesulitan bernapas. Menatap Mentari tak percaya.

"Kalau dia mau batalin perjodohannya dengan Tante Tika, Eta mau nikah sama dia."

Kali ini bukan hanya tonjokan, jantung Angkasa terasa diiris-iris pedang. Tipis-tipis. Dan pelan.

"Tapi kalau dipikir-pikir, Eta terlalu bego kalau mau ngelakuin semua yang tertera dalam surat perjanjian sialan itu, karena kenyataannya, Angkasa nggak akan pernah bisa menuntut apa pun sama Eta kecuali ... dia mau Daddy Jo membatalkan kerja sama dengan perusahaan Om Surya."

Detik setelah Eta berhenti bicara, Angkasa menyadari satu hal. Ibunya benar. Mentari tidak pantas diperjuangkan.

Di lain pihak, Rafdi setuju sepenuhnya dengan hardikan Surya. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Lebih dari itu, dia kecewa. Putrinya yang manis, yang lugu dan polos, baru saja berbuat culas.

Tangis Aram makin menjadi, seiring dengan air mata Nina yang diam-diam ikut mengalir. Tak tahan berada di sana, cepat-cepat dia pergi ke kamar.

Rahang Surya mengeras. Tanpa ba-bi-bu, ia mengambil langkah-langkah panjang, menarik tubuh Angkasa yang lemas dan menyeretnya pulang. Tak kuasa melihat

putranya dipecundangi seorang gadis yang pernah ia anggap ... tulus.

Damai menatap Mentari keji sebelum pergi, "Kamu ... kamu benar-benar jauh lebih buruk dari yang saya kira. Dan saya bersyukur kedok kamu terbuka sebelum menjadi anggota keluarga kami. Tidak heran Semesta lebih memilih Rinai daripada ular macam kamu." Kemudian berderap menyusul suami dan anaknya yang melangkah terseok-seok keluar dari halaman rumah Rafdi.

Setelah keadaan ruangan menjadi hening, Rafdi menyugar rambut kasar ke belakang. Perasaannya tak keruan.

Berdiri, ia menatap Eta yang tak lagi tersenyum. Sorot gadis itu kosong. Rafdi ingin marah, tapi tak akan pernah bisa pada Mentari. Jadi yang lelaki itu lakukan adalah bertanya pelan, "Sejak kapan putri Papa berubah?" Nada kecewa terdengar kental dari setiap silabelnya. "Kalau kamu benar-benar tidak ingin menikah dengan Angkasa, bilang sama Papa. Tunjukkan surat

perjanjian sialan yang kamu maksud itu. Papa juga bisa melindungi kamu. Tidak perlu memberi harapan terlalu besar pada Angkasa kalau pada akhirnya kamu hanya akan berkhianat. Dan, demi Tuhan, Ta! Kamu membatalkan perjodohnya dengan Cantika!"

Kemudian, Rafdi pun ikut pergi. Meninggalkan Mentari seorang diri di sana. Duduk dengan punggung kaku dan tangan terkepal.

Setelah memastikan keadaan benar-benar sunyi, Bias keluar dari persembunyian. Berjalan berjingkat-jingkat mendekati Mentari dan menjatuhkan diri di sebelah sang kakak. Bersiap mengomel seperti Rafdi.

Namun belum juga ia bicara, Mentari lebih dulu menyela, "Debit Okabe ada di laci nakas. Tolong balikin sama dia besok." Setelahnya, sang Tuan putri ikut henggang dari ruangan itu. Meninggalkan Bias yang ternganga dengan ratusan kata tertahan di

ujung lidah. Siap termuntahkan, tanpa satu pun pendengar.

Sial!

"Ya, Raaabbb" desahnya, "hamba batal dapat hape baru!"





Harapan yang Tak Sesuai Harapan

Katanya, saat hati sedang marah, bila dalam keadaan berdiri, duduklah. Jika tidak berhasil, ambil wudu, dan kalau masih belum bisa meredakannya juga, salat sunnah.

Memang berhasil. Angkasa tak lagi ingin mengumpat. Tak lagi marah. Tak lagi ingin membanting apa pun yang ia lihat. Hanya saja, rasa perih di ujung terdalam dadanya tak jua berkurang. Sakit itu masih bercokol di sana. Menancap sekuat jangkar mencengkeram pasir pantai yang basah.

Nyaris tengah malam saat Angkasa memilih keluar kamar yang mendadak menyesakkan. Setiap kali mata hendak terpejam, bayang-bayang kejadian beberapa jam lalu kembali berputar dalam memori. Bagai kaset rusak, dengan selingan bunyi *nyit-nyit-nyit* yang menyakitkan ruang-ruang sempit dalam kepala.

Udara kala itu cukup dingin di musim kemarau yang hampir dua bulan berjalan. Ah, tidak. Bahkan sangat dingin. Menusuk sampai tulang, hingga menimbulkan nyeri terutama di ujung kaki dan sepanjang lengan yang dibiarkan telanjang. Tapi, tentu saja, masih lebih nyeri hatinya. Yang baru saja patah. Dengan luka menganga—meski tak berdarah.

Entah berapa detik sudah berlalu. Atau menit. Atau bahkan mungkin sudah masuk hitungan jam. Angkasa tak peduli. Dia hanya ingin berdiri di sana. Di balkon kamar. Menikmati tiupan angin. Menyapa malam. Beradu pandang dengan rembulan yang tinggal separuh.

Angkasa menyangkal bisikan setan sialan yang mengusik di telinga. *Kamu di sini karena mengharapkan Eta keluar dari pintu kaca di balkon seberang, kan?*

Tidak. Tentu tidak. Ya, tidak.

AH! Tidak salah lagi.

Angkasa memang berdiri di sana untuk itu. Bukan. Bukan untuk meminta penjelasan atau kata maaf. Oke, Angkasa akui memang begitu. Tapi, sungguh. Ia hanya ingin Eta melihat betapa luka yang diberikannya begitu ... dalam.

Angkasa hanya ingin Eta tahu. Ia kecewa.

Angkasa hanya ingin Eta tahu. Ia patah hati.

Patah hati kali ke sekian pada manusia yang sama.

Selalu begitu.

Mentari ... ugh. Betapa besar Angkasa berharap malam ini menjadi gerbang

pembuka untuk balasan cinta yang sudah tumbuh di hatinya sejak lama. Sepuluh tahun.

Angkasa bahkan sudah bisa membayangkan bocah perempuan berambut cokelat sebahu yang diikat dua dengan mata biru sejernih samudera tengah tersenyum lebar padanya hingga giginya yang ompong tampak mengintip di balik bibir sewarna ceri.

Dia punya rambut Eta. Mata Eta. Hidung mancung kecil Eta. Daggu terbelah Eta. Tapi, otak Angkasa—yang ini *fardu 'ain* (kalau bisa).

Namun, bayangan selamanya hanya akan menjadi bayangan. Harapan yang terlalu tinggi, kemungkinan besar akan berakhir menyedihkan.

Seperti sekarang.

Yah, beginilah ganjaran kalau terlalu berharap pada mahluk.

Kini gambaran bocah lucu itu tak lagi pernah muncul dalam pikiran Angkasa, yang ada hanya ... hampa.

Merogoh sesuatu dalam kantong baju, ia buka lipatan kertas putih surat perjanjiannya dengan Eta. Dibaca sekilas hanya untuk menertawai kebodohnya.

Andai ia tahu Mentari akan berkhianat, sudah tentu Aang akan lebih memilih Cantika waktu itu. Cinta bisa dibangun kata Damai, dan entah mengapa, kini kata-kata ibunya terasa begitu memungkingkan.

Angkasa berusaha mencari-cari seongkah penyesalan di sudut terdalam hatinya, tapi tak ada. Miris. Ia bahkan sama sekali tak merasa menyesal lantaran telah memilih Eta malam itu. Karena diakui atau tidak, waktu yang mereka habiskan bersama. Tawa terurai gadis itu untuknya. Cara gadis itu bertutur kata saat mereka bicara. Sungguh merupakan kenangan berharga.

Yah, kenangan.

Setidaknya Angkasa sudah pernah berjuang. Apa pun hasilnya, ia tak akan menyesal.

Mereka tidak berjodoh. Sesederhana itu. Dan sesakit ini.

Jauh di sadar hati, Angkasa tak ingin percaya Eta bisa begitu tega. Menolakinya. Menghinanya. Dan mengungkit surat perjanjian sialan ini di depan keluarga mereka.

Eta yang Angkasa kenal adalah ... gadis yang polos, tapi menyebalkan. Suka berbicara semaunya, tapi tulus. Amat sangat tulus. Dia sosok yang sama dengan wanita yang mencintai Semesta tanpa syarat. Kemudian melepasnya dengan penuh ikhlas. Siapa duga bisa juga berkhianat.

Oh, Tuhan.

Membaca poin terakhir dalam surat perjanjian, Angkasa cengkeram kertas berukuran A4 itu lebih erat. Dan begitu

pandangannya selesai menyapu kalimat terakhir, hitam di atas putih tak lagi bisa dibaca. Aang menghancurkan sehalus dirinya bisa.

Dengan begini, semua berakhir. Perjanjian mereka. Kisah mereka. Juga perasaan mereka (atau mungkin hanya perasaan Angkasa).

Tak ada kelanjutan cerita. Angkasa dan Mentari barangkali tak akan pernah bertemu dalam satu halaman yang sama lagi. Karena kalau sampai itu terjadi ... kalau sampai itu terjadi ... kalau sampai ... apa?

Nyatanya, Angkasa masih berharap itu terjadi.

Sial!

Di mana ponsel Aang?

Di mana benda sialan itu?

Angkasa meraba kantong belakang celana, kantong kaus abu-abunya, dan kemudian menemukan si pintar di kantong kanan bagian depan celana denimnya.

Menempelkam jempol pada bagian bawah layar untuk membuka kunci, Angkasa mengumpat karena posisi jarinya salah hingga sidik tidak dikenali. Tak sabar, ia mengetuk dua kali. Kunci wajah mulai mendeteksi. Tapi karena keadaan setengah gelap, prosesnya menjadi agak lama. Dan karena tak sabar, akhirnya Angkasa membuka kunci ponsel sialan itu dengan pola.

Masuk kontak, ia men-*scroll* cepat. Kelewat cepat hingga nama Anu yang harusnya berada di deretan huruf A kelewat. Atau Angkasa yang mendadak idiot. Karena ia malah mencari kontak Eta di daftar E, tak menemukan di sana, ia beralih ke M.

Dan tentu saja. Tidak ditemukan.

Apa udah gue hapus, ya? Batinnya frustrasi.

Makin kehilangan kesabaran, Angkasa lempar ponsel malang itu ke lantai. Tidak terlalu keras. Tentu saja. Ia masih sayang mengganti baru. Demi Tuhan, benda yang ia sebut 'Siomay' itu baru dibeli beberapa bulan lalu. Harganya cukup mahal, tapi sebanding dengan spesifikasi. Bahkan sudah *support* 5G. Yah, Angkasa membelinya dengan harapan saat nanti 5G masuk Jakarta, ia tak perlu ganti ponsel baru. Dan Angkasa belum cukup gila untuk membanting terlalu keras.

Oke, lupakan tentang si Siomay. Kenapa ia malah membicarakan si sialan itu?

Sekarang saatnya berpikir, bagaimana cara menghubungi Eta di seberang kamar tanpa harus mengetuk—mengedor—pintu rumah Rafdi dan berteriak memanggil nama putrinya seperti orang barbar.

Ah, Anu.

Ada di deretan huruf A.

Bodoh, bagaimana Angkasa bisa lupa.

Memungut kembali si Siomay, Angkasa ketik layarnya dua kali. Beruntung ponsel itu cukup tangguh—Tak rugi Aang membeli mahal—lalu lekas mencari nama Anu dalam daftar kontak.

Menekan ikon berbentuk telepon, Angkasa dekatkan Siomay ke telinga kanan. Detak jantungnya begitu cepat terpacu.

Angkasa butuh bertanya.

Eta yang ia kenal tak mungkin tega mempermainkan perasaan orang.

Angkat, Ta. Angkat! Harapnya bahkan sebelum panggilan tersambung.

Jenak kemudian, "Nomor yang Anda putar, salah."

Hah?

Genggaman Angkasa mengendur. Siomay meluncur ke lantai. Terbentur dua-tiga kali. Layarnya langsung menggelap. Ponsel itu ... mati.

Ah, ternyata si Siomay tak sekuat yang Angkasa harapkan. Tak sebanding harga. Mengecewakan.

Satu tikaman tak kasatmata kembali menghujam, tepat di ulu hati saat ia menunduk demi melihat benda pipih itu. Ini hanya ponsel. Kenapa begitu ... menyakitkan. Tenggorokan Aang bahkan sampai kesulitan menelan ludah. Atau salivanya yang mendadak pahit hingga ia enggan telan. Atau mungkin keduanya.

Ya sudahlah. Angkasa bisa cari baru. Dia kaya. Banyak uang. Tampangnya lumayan—meski tak sebagus Mesta. Sulung Wiratmadja bisa dengan mudah mendapat ganti. Yang lebih baik. Lebih cantik. Lebih kuat. Dan yang pasti, tidak akan pernah mengecewakannya seperti ... Siomay.

Berusaha mengabaikan ponselnya yang tergeletak di lantai, Angkasa melirik pot bunga lily di tepi balkon yang daunnya mulai berembun. Entah sudah berapa lama ia di sini. Barangkali sekarang sudah beranjak pagi. Dan tubuh Angkasa nyaris

menjadi es. Fisiknya tak lagi mampu berdiri lebih lama jikalau tak ingin demam besok. Menoleh sekali lagi pada balkon kamar sebelah, desah kalah lolos dari katup bibir Aang yang mulai membiru. Pintu dan jendela di sana masih tampak rapat. Eta mungkin benar-benar berniat menghancurkannya. Menghancurkan hatinya.

Mengedip lambat dengan kerongkongan perih, Angkasa berbalik. Kembali ke kamar dan menutup pintu, mengunci, lalu menarik gorden hingga tak lagi bisa melihat pemandangan luar.

Ah, Angkasa mendadak ingin pindah kamar.



Jam dua. Lebih sembilan. Eta tersenyum kecut. Mengintip melalui celah gorden yang disibak sedikit, sebatas ia bisa melihat punggung Angkasa yang mulai berbalik.

Kembali masuk ke kamarnya dengan langkah gontai.

Sorry, bisiknya tanpa suara. Bibir gadis itu mencebik. Dua alisnya hampir menyatu, menciptakan kerutan berbentuk V di kening. Ekspresinya tampak muram.

Begitu memastikan sosok Angkasa benar-benar sudah menghilang dibalik pintu, tangan Eta jatuh lunglai kembali ke sisi tubuh. Ia berbalik menungguni jendela. Lalu merosot di sana. Satuh tangan yang lain memegang ponsel. Ponselnya yang disita Rafdi yang sudah dikembalikan. Sedang ponsel butut dari Angkasa teronggok tak berdaya di atas ranjang. Tak lagi bisa dihidupkan sejak jatuh siang tadi di mal. Gara-gara ia yang begitu ceroboh berjalan tanpa melihat. Hingga menabrak tubuh ... Richard.

Si tua bangka menyebalkan itu Argh, ini semua gara-gara dia.

Apa katanya tadi?

"Saya tidak menyangka ternyata Rafdi dan ibu kamu yang murahan itu benar-benar tidak bisa mendidik anak. Dulu ibu kamu yang merebut Rafdi dari saya. Sekarang kamu yang merebut Angkasa dari putri saya!"

Eta marah. Tak lagi peduli pada kertas perjanjian yang masih berada dalam genggaman tangan tambun Richard. Telinganya panas. Matanya pun ikut memanas mendengar kata-kata penuh penghinaan Richard pada ibunya. "Tutup mulut sialan Anda! Mama saya bukan wanita murahan!" bantahnya. Mati-matian menahan tetes bening yang sudah menggantung di ujung mata. Entah mengapa, setiap kali berhadapan dengan Richard, Eta selalu merasa kalah. Kata si tua bangka selalu berhasil menusuk hingga jauh ke relung hati. Ke dalam otak. Dan tertanam di sana.

"Oh, ya? Lalu apa sebutan perempuan yang hamil di luar nikah selain ... wanita murahan?" Tarikan tangan Anne di sisinya

sama sekali tak berhasil menghentikan Richard.

Dan Eta tak tahu bagaimana cara menjawab. Ia pun tidak bisa membenarkan tindakan hamil di luar nikah, meski ia sendiri tahu Nina tak sepenuhnya salah. Yah, mungkin salah, tapi yang paling salah jelas Rafdi dengan segala tingkah brengseknya di masa lalu. Namun, Eta juga tak bisa menyalahkan sang ayah. Karena tanpa kesalahan masa remaja mereka, Eta tak akan pernah ada. Dan yang lebih penting dari itu semua, ayah dan ibunya sudah berubah. Menjadi manusia yang lebih baik, terutama Rafdi, meski ia masih suka bersikap kasar pada orang yang sudah menyakiti anak-anaknya.

"Oma Andini juga hamil di luar nikah sebelum Anda menikahinya. Yang itu berarti, anak Anda juga lebih dulu hadir di luar pernikahan!" ujar Eta kemudian. Pelan. Tapi penuh penekatan. Menekankan bahwa Rafdi dan Richard tak ada beda.

"Berarti orangtua Andini juga tidak becus!"

"Yang itu berarti Anda sama brengseknya dengan Papa dulu! Lalu Anda menyalahkan Papa yang sudah membuat Mama hamil di luar Nikah! Padahal Anda sama saja!"

"Setidaknya, aku tidak pernah merebut siapa pun!" Richard berujar kasar. Tak peduli semua pengunjung dan pramuniaga di toko tas dan sepatu itu kini sudah berkerumun menyaksikan pertengkaran keduanya. Anne bahkan makin keras menarik tangan sang suami, merasa lebih dari sekadar malu. Terlebih, yang Richard dan Eta perdebatkan adalah aib keluarga mereka sendiri. Di depan umum. Apa mereka sudah gila?

"Pa, sudah!" mohonnya yang tak Richard indahkan.

"Dan ini," Laki-laki tua itu mengibarkan surat perjanjian Mentari kasar ke udara. "Apa kamu pernah berpikir kalau surat perjanjian ini saya berikan pada Rafdi? Kamu bisa menebak apa yang akan terjadi?" tanyanya dengan senyum licik. "Oh, atau akan lebih seru kalau saya menyebarkannya

di sosial media? Pasti akan menyenangkan—" Richard terkejut. Eta, secepat dirinya bisa, merebut kertas itu dan langsung merobeknya hingga halus. Memastikan perjanjian sialan itu musnah tak bersisa, "—kan," lanjut Richard. Senyum liciknya makin lebar.

"Lihat! Anda tidak akan bisa melakukan apa pun sekarang!" Eta menunjuk tumpukan sampah kertas di bawah kakinya yang ia tabur sembarangan. Dia membalas senyum bengis Richard dengan seringai penuh kemenangan.

Sang lawan bicara mengangkat salu alis. "Oh, ya?" remehnya. "Bagaimana kalau kukatakan, aku sudah berhasil mengambil gambarnya?"

Senyum Eta lenyap secepat datangnya. Dia menggigil ketakutan. Bagaimana bisa dia lupa kalau Richard secerdik kancil, selicik ular dan selicin belut. Dia ... jelmaan iblis yang sebenarnya. Eta tak akan pernah menang melawan manusia paling brengsek dari yang paling brengsek ini.

"Anda—" Air mata yang semula mulai surut, kembali ingin lolos.

"Ah, tidak. Tentu saja. Aku tidak akan mengirim gambar itu ke Rafdi atau menyebarkannya. Asal" Richard sengaja menggantung kalimat, ingin memancing Eta yang benar-benar sudah terpancing.

"Asal apa?" tanyanya tak sabar.

"Tinggalkan Angkasa."

Eta memerosotkan tubuhnya saat mengingat sesuatu. Ia memeluk lutut. Mendaratkan ujung dagu di sana. Dan mulai berpikir.

Kapan Richard sempat memotret gambar surat perjanjiannya? Kalau diingat dengan seksama, Eta langsung berbalik begitu Richard berseru menemukan kertas itu. Beberapa detik sejak dirinya melangkah kembali. Jelas Richard dalam keadaan tidak memegang ponsel.

Atau si tua itu membohonginya?

Dan bila benar iya, betapa bodohnya Eta sudah tertipu begitu mudah.

Dan bila tidak, semoga Richard menepati janji untuk tak menyebarkan gambar itu ke mana-mana. Setidaknya, kalau hanya pada Rafdi, Eta sudah lebih dulu memberi tahu sang ayah tadi. Saat pertemuan dua keluarga yang berakhir berantakan. Terpaksa. Demi meminimalisir apa pun yang akan terjadi kalau sampai Richard melanggar kesepakatan mereka.

Oh, Tuhan. Eta membenamkan muka.

Bunyi notifikasi masuk menarik perhatian. Mengecek ponsel, ia dapati *chat* baru dari ... Nina.

Mama tidak menerima alasan apa pun, Ta. Tidak setelah kekacauan malam ini.

Mama juga sudah memesankan tiketnya.

Be, batin Mentari menjerit, kenapa jadi begini?

Lalu ... dia menangis. Meluapkan segala frustrasi dan perihnya dalam sebetuk air mata.





Tentang Rasa

"Kak Eta nitip ini buat Bang Sa."

Mentari mulai naik sepenanjakan. Menyinari seluruh kota dengan cahaya keemasan. Termasuk Angkasa yang duduk di pinggir trotoar taman komplek. Penuh keringat. Kaus abu-abu pudarnya basah kuyup. Napasnya terengah-engah. *Skipping* tergeletak berantakan di sisi kanan tubuhnya yang membungkuk lantaran kelelahan.

Tadi pagi, ia sempat menimbang berat badan demi mendapati bobotnya merosot nyaris tujuh kilo gram. Hanya dalam semalam. Perutnya mengecil. Tubuhnya

mulai berbentuk karena dibiasakan olahraga setiap pagi. Saat hari aktif, ia akan melakukannya ketika malam di ruang *gym* Surya. Jam delapan. Di hari libur, ia akan memproduksi keringat di taman komplek. Sekalian menemami Eta yang biasa mengajak kucing-kucingnya jalan-jalan.

Dan ini hari libur.

Angkasa di taman. Olahraga. Sendirian.

Semua hasil kerja kerasnya selama kurang lebih dua bulan ini terasa percuma begitu ia mengingat kejadian semalam. Tapi, kenapa ia masih berlari pagi ini?

Mendesah, Aang mendongak. Menantang Mentari yang tersenyum pongah di langit timur. Hanya untuk dikalahkan oleh sinarnya yang menyilaukan.

Di sampingnya, Bias menjatuhkan diri beberapa menit lalu. Berbasa-basi sesaat sebelum kemudian menyodorkan benda pipih persegi di depan hidung Angkasa yang runcing. Tepat di depan hidung.

Angkasa tak langsung mengambil. Dia menatap benda itu beberapa saat, lalu menoleh pada Bias. "Kenapa lo yang balikin? Ke mana kakak lo?"

Bias mendesah. Bukan karena napas terengah-engah, toh dia memang tidak berolahraga pagi itu. Tentu saja, malas. Cukup jadwal olahraga di sekolah saja yang membuatnya berkeringat, jangan yang lain juga. Bias benci beraroma kecut.

Menarik tangan Angkasa yang terkulai di atas paha yang dibiarkan berselonjor, Bias letakkan kartu debit sang lawan bicara di atas telapaknya. "Kak Eta dibalikin ke Singapura sama Mama."

Taman komplek pagi itu cukup ramai oleh beberapa anak muda yang terdengar tenggah bercanda sambil berlalu-lalang di sekitar. Angkasa tak benar-benar sendirian, tapi rasanya begitu ... sepi. Barangkali karena dia sudah terbiasa direcoki oleh mulut Eta yang suka berceloteh tanpa henti.

Angkasa sadar betul Bias menunggu balasan kata, namun ia tetap memilih tak menyahut. hanya menggenggam debitnya lebih erat. Andai tak malas mengurus ke bank untuk kartu baru, barangkali ia akan meremukkan benda itu.

"Kak Eta nggak bilang sama lo ya?" tanya Bias lagi, belum ingin membiarkan percakapan mereka mati, kendati ia tahu jawabannya. Sudah pasti tidak.

Aang mengangkat bahu enggan. Lalu memasukkan kartu debit ke kantong kaus abu-abunya sebelum menjadi dua keping.

"Bang Sa marah sama Kak Ta?"

"Dia kabur, ya." Alih-alih menjawab, Angkasa justru balik bertanya. Ah, tidak. Kalimat dengan tiga kata yang terlontar dari bibir Aang sama sekali tak bernada tanya.

"Mana mungkin Kak Eta mau pisah sama belahan jiwanya kalo nggak terpaksa."

"Belahan jiwa?" Angkasa sempat berharap, belahan jiwa yang Bias maksud adalah dirinya. Namun kemudian, begitu bocah tanggung itu menambahkan, Aang merasa sesuatu mematahkan hatinya lebih hancur.

"Papa."

Yah, Angkasa terlalu tinggi jikalau berharap menjadi cinta sejati dalam hidup Eta. Ah, cinta sejati. Ia saja tak terlalu yakin apakah hla-hal semacam itu benar-benar ada.

"Mama yang maksa Kak Eta pergi." Bias melanjutkan tanpa ditanya, semata untuk menyelamatkan nama baik saudaranya agar tak terlalu dianggap begitu buruk. Meski Bias tahu semua itu percuma. Karena jelas kelakuan kakaknya tadi malam sama sekali tak beradab. Mempermalukan laki-laki setulus Angkasa di hadapan keluarga mereka.

Sang lawan bicara kembali tidak menanggapi.

Untuk beberapa denyut nadi, mereka tak bersuara. Keterdiaman Angkasa sukses membuat Bias kehilangan minat mengobrol. Yah, dia juga tak tahu hendak berbicara apa sebenarnya. Jelas sekali Angkasa patah hati. Meski belum tahu sesakit apa, tapi ekspresi Angkasa sudah menjelaskan segalanya.

Bias ingin melakukan sesuatu. Apa pun. Yang sekiranya bisa sedikit menghibur. Tapi, apa? Bias tak punya bakat membuat orang lain tertawa. Biasanya di rumah yang melakukannya adalah Eta. Itu pun dilakukan dengan murni tanpa niat bercanda. Tentu saja dengan kebodohnya yang begitu alami.

"Dia sayang sama Abang." Bias mencoba kembali berujar. Dua tangannya disanggakan di sisi kanan dan kiri tubuhnya dengan kaki-kaki yang ikut berselonjor seperti Angkasa dengan kepala mendongak. Menatap langit timur yang menyilaukan. Merasa tak tahan, ia mengerjap, lalu berpaling hingga tatapannya berkunang-kunang.

"Tapi sayang aja belum cukup kan, buat kakak lo?" Nada suara Angkasa begitu putus asa. Desah napasnya terdengar setengah tercekik. Dan Bias hanya bisa meringis.

"Seharusnya itu cukup." Bias ingin kembali membela. Meski Eta menyebalkan, tapi mendengar nada tuduhan dalam suara Angkasa, jelas tak bisa ia terima. "Gue nggak tahu apa Kak Eta pernah beneran cinta sama Bang Sa, tapi ... perasaannya buat lo jelas berbeda. Sama lo, dia nggak perlu jadi orang lain. Dan sejauh yang gue lihat, dia *enjoy*. Kak Eta kelihatan lebih ceria akhir-akhir ini. Dia bahkan serius belajar masak cuma karena pengen jadi bini lo."

Angkasa tak ingin munafik. Dadanya terasa mengembang penuh mendengar kalimat panjang Bias. Meski sesaat, karena saat berikutnya, denyut nyeri itu kembali membuat ia tersadar. "Kalau yang lo omongin bener, dia harusnya nggak bersikap selicik itu, kan?"

Bias mendapatkan dirinya bungkam. Angkasa benar. Pasti ada sesuatu. Dan ia yakin Angkasa butuh penjelasan.

"Kalau Bang Sa berangkat sekarang, gue yakin Abang masih bisa dapet penjelasan. Mama sama Kak Eta baru pergi sekitar setengah jam lalu."

Angkasa tergoda melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Pukul setengah delapan. Kerongkongan Aang mendadak kerontang.

Percuma. Satu suara dari makhluk kerdil di balik tengkorak berbisik. Mengenyahkan segala harapan yang sempat timbul. Ya, percuma. Sekalipun penjelasan itu ia dapatkan, belum tentu keadaan ini berubah.

Kenyataan bahwa Eta bukan anak Jonathan membuat Surya marah. Dan sikap Mentari tadi malam sukses besar membikin Damai makin membenci.

Entah mengapa, Angkasa merasa apa pun yang akan ia lakukan hanya kesia-siaan belaka. Semua hancur hanya dalam waktu semalam. Ah, atau mungkin satu jam.

Barangkali ini memang yang terbaik. Mereka tak berjodoh. Sudah. Dan hanya dengan berpikir begini, Angkasa bangkit seraya mengembuskan napas panjang. Dua tangan ia surukkan ke dalam kantong celana. Menunduk demi menatap Bias sesaat dan tersenyum.

"Lo adik yang baik, Bi." Kemudian pergi. Meninggalkan Bias yang hanya bisa menatap punggungnya muram.

"Bang!" Bias ikut berdiri. Yang dipanggil berhenti melangkah. "Lo nyerah?"

"Tuhan pun tahu gue udah melakukan yang terbaik," sahut Angkasa tanpa menoleh.

Bias menggigit bibir. Ragu untuk jujur. Sesuatu yang jelas ia tahu. Tapi—

"Gue balik duluan."

"Nggak, jangan!"

Angkasa harus tahu. Bias mengejar. Menarik pundak Aang untuk menghentikan langkahnya.

"Gue nggak tahu ini bisa ngebantu apa nggak, tapi—"

"Apa?"

"Kemarin, di mal, awalnya semua baik-baik aja." Bias memulai. Dia menunduk. Dua tangannya kembali terkulai di kedua sisi tubuh. "Kak Eta kelihatan seneng banget belanja buat tampil cantik saat lamaran. Tapi, mendadak dia berubah aneh setelah gue balik dari toilet. Kak Eta jadi pendiam dan langsung ngajak gue pulang."

"Itu nggak menjelaskan apa—"

"Gue sempet liat dia ketemu Kakek, Bang," sela Bias cepat. "Kakek Richard," lanjutnya dengan suara yang lebih lirih.



"Akhirnya putriku yang hilang sudah kembali." Jonathan, suami Mina, menutup situs berita yang dibacanya saat mendengar suara khas Eta. Meletakkan tablet ke atas meja kopi di hadapannya, ia berdiri. Menyambut si sulung yang melangkah setengah menghentak sebal di samping Josh.

Ah, putranya yang pasti berbuat ulah lagi hingga membuat Mentari kesal.

"*Daddy!*" Gadis itu memekik. Melepas kopernya di ambang pintu utama yang terbuka lebar, berlari menghampiri. Gadis itu mencium punggung tangan Jo yang mulai timbul keriput sebelum menjatuhkan diri ke dalam pelukan sang ayah angkat.

"Josh nyebelin banget! Eta mau dia dihukum!"

Mendapati aduan si manja, Jonathan mengangkat satu alis, "Salamnya mana?"

Eta menarik diri sembari pura-pura memutar bola mata jengah. "Assalamualaikum, *Daddy Jo* yang sama nyebelannya kayak Dedek Josh!" ujarinya sok enggan. Ujung bibirnya berkedut samar, membuat Jonathan tersenyum makin lebar sebelum kembali menarik Eta untuk dipeluk. Ah, sudah lebih enam bulan mereka tak bertemu. Terakhir saat Jonathan *meeting* di Jakarta dengan pihak Wiratmadja Corp., beberapa Minggu setelah pertunangan Mentari dan Semesta yang batal. Dan Jo sangat merindukan si sulung yang lebih memilih tinggal dengan ayah kandungnya ini.

"*Don't call me like that!*" Josh yang benci dipanggil 'dedek' sejak berusia sepuluh tahun, menggeram di ambang pintu. Langkahnya berat saat mendekati dua manusia yang masih berpelukan di ruang tamu depan. Lalu menjatuhkan diri ke sofa tunggal di seberang kursi yang sebelumnya ditempati sang ayah. "*Just call me Josh. Josh!*"

"Lihat kan, *Dad*." Eta sedikit menjauhkan diri tanpa benar-benar melepaskan tangan dari Jonathan. Hanya demi bisa menatap mata abu-abu suami Mina itu dengan penuh seringai seraya melirik Josh yang tampak makin berang. "Dia masih Dedek Josh yang ngegemesin."

"Adikmu memang belum berubah." Jonathan menggubris seolah Josh tak ada di tempat yang sama dengan mereka. Mengabaikan suara geraman berat di seberang meja kopi tempat tabletnya berada.

"Jangan bikin aku marah, Kak!"

Melepas pelukan dari Jo, Eta berbalik. Menatap Josh pongah. Dagunya ia angkat tinggi-tinggi, pun dua tangan yang berkacak pinggang. "Lo yang bikin gue kesel duluan!"

"Aku hanya bercanda!"

"Tetep aja nyebelin. Minta maaf!"

"No!"

"Minta maaf nggak?"

Josh menaikkan satu kaki di atas kaki lainnya dan melipat dua tangan di dada. Balas menatap Eta tak kalah pongah. "*No!*"

"Josh!"

"Kak Eta!"

Merasa tak akan bisa mengancam adiknya yang satu ini seperti yang biasa ia lakukan pada adik-adiknya yang lain di Jakarta, Eta tak punya pilihan selain berbalik menghadap Jo dengan tampang teraniaya. "*Dad, Josh*"

Alih-alih membela seperti Rafdi, Jo justru tertawa terbahak menanggapi rajukan putri perempuannya yang menjadi lebih manja. Sangat manja sekarang. Berbeda dengan Mentari kecil yang dulu selalu membangunkannya dengan cara melompat-lompat di atas perutnya sambil tertawa acapkali ia kesiang. Tentu saja. Jo bukan Rafdi. Dan sangat berbeda dari ayah kandung Eta yang pemalas. Yang

hanya datang ke restoran sesuka hati tanpa mengikuti jam kerja yang berlaku dengan alasan, "Saya sudah punya tangan kanan yang bisa diandalkan." Sedang Jonathan lebih disiplin dan pekerja keras. Suka mengambil risiko dan tantangan. Tak heran ia bisa begitu sukses dan disegani. Salah satunya oleh Surya yang langsung kecewa begitu tahu Eta bukan anak kandung seorang Jonathan William. Sedang Rafdi hanya beruntung. Memiliki tangan seperti Midas. Setiap sesuatu yang disentuhnya berubah jadi emas. Dalam segi bisnis tentu saja. Dia pandai menilai seseorang yang cakap dan pekerja keras untuk dijadikan karyawan, serta memiliki teman-teman yang loyal. Tapi karena malas, Rafdi masih stagnan dengan hanya bermain saham dan membuka usaha kuliner dengan cabang di sekitar Jakarta. Tanpa keinginan melebarkan sayap ke luar kota. Yah, dia malas ke mana-mana, terlebih berjauhan dari Mentari.

Eta di bawah pengasuhan Mina jauh berbeda dengan Nina. Istrinya cukup tegas. Tidak, bukan cukup, tapi terlalu. Semalam

saja ia nyaris tidak tidur begitu mendengar kabar dari saudaranya bahwa Eta akan dikirim kembali ke sini.

Nyaris tidak tidur untuk menyiapkan jadwal. Katanya, Eta harus kembali didisiplinkan. Seperti Eta kecil mereka yang penurut dan manis. Bukan Eta-nya Rafdi yang manja dan bodoh.

"Apa yang Josh lakukan padamu, Nak?" tanya Jo sambil menjatuhkan diri ke sofa tempatnya duduk sambil membaca sebelum kedatangan Mentari. Yang dibicarakan bergerak santai. Membuka toples camilan dan mulai makan.

"Dia kentut, *Dad!* Ditampung di tangannya terus dibekapin ke hidung Eta! Demi Tuhan, bauuuuuuuu ..., " adu Eta sambil memeragakan tingkah adiknya yang sama nakal dengan Bias.

Jonathan makin tertawa alih-alih bersimpati. "*He miss you so much, you know?*"

"Dad!" Stik potato yang sudah berada di depan mulut, tertahan di udara begitu mendengar kalimat ayahnya barusan. Josh Menolak dikatakan merindukan kakaknya yang luar biasa heboh. Kata rindu sama sekali tidak cocok untuk Eta. Karena demi Tuhan, kakak perempuannya itu nyaris mengganggu setiap hari dengan mengirimkan foto terbaru via *WhatsApp*. Jika Josh cukup sibuk untuk tak membalas, Eta akan menelepon Mina dan mengatakan Josh mengabaikan *chat*-nya seminggu hingga ibunya akan mengomel.

Itulah Eta. Jarak Singapura-Jakarta terlalu dekat untuk mereka saling merindukan.

"*What?!*" Jonathan pura-pura bodoh.

"Aku tidak rindu dengan si manja itu!"

"Yeah, si manja yang dulu selalu kau tempeli."

"*Dad!*"

"Oke-oke. Bukan dia yang kau tempeli, tapi *Nanny*."

Josh memutar bola mata dan memasukkan stik kentangnya dengan kasar ke dalam mulut, sedang Eta tertawa. Ia menghampiri Josh, duduk di lengan sofa kemudian mengacak rambutnya hingga berantakan. "Kalo kangen ngomong aja sih, nggak usah malu." Eta menggoda. Menaik-turunkan alisnya yang dibalas Josh dengan menarik rambut sebahunya hingga gadis itu memekik.

"Josh!"

Dan kemudian keduanya saling mengejar di ruang tamu.

Jonathan yang memerhatikan hanya bisa geleng-geleng kepala. Sudah berapa tahun Josh dan Eta tidak pernah bertemu? Tiga? Empat? Entahlah. Putranya jarang ke Jakarta. Tidak seperti ia dan istrinya yang memang harus sering-sering melakukan perjalanan ke luar negeri untuk bisnis mereka. Jadi wajar kalau Josh begitu rindu

dan cukup malu menunjukkan atau mengatakannya. Tapi setidaknya, kini Eta akan menetap lama di sini. Bersama keluarga Jo. Seperti seharusnya.

"Jangan lari, Josh!" Eta mengambil bantalan sofa, kemudian dilemparkan pada Josh dan ... gagal. Membuat adiknya makin tertawa kesenangan.

Ugh, mata Eta jadi memanas. Entah mengapa dia jadi ingat Bias. Mereka sering melakukan ini. Bedanya, Eta akan lebih beringas pada si tengil itu. Alih-alih bantal, ia lebih suka menggunakan sandal atau kerikil.

Menyedihkannya, Eta bahkan belum sempat berpamitan pada Bias. Dan tiga adik lainnya. Sementara ia tak tahu berapa lama akan tinggal di sini.

Dan demi Tuhan, belum ada enam jam Eta sudah merasa begitu rindu.

Buk!

Mentari tersentak. Ia berbalik dan mendapati Josh menjulurkan lidahnya lidah penuh ejekan. Bantal sofa lain yang tadi sempat mengenai tergeletak di dekat kakinya. Membuat Eta sadar. Tak seharusnya ia mengingat Jakarta saat Singapura begitu hangat menyambut.

"Josh!" Mengenyakkan tentang Bias, Eta mengambil bantal itu kemudian kembali mengejar. Namun belum sempat ia membalas, sosok Mina muncul di tangga.

Wanita bertubuh berisi itu menepuk tangan ringan untuk mengalihkan perhatian. Benar saja, tiga manusia di ruang tamu menoleh. Termasuk Eta dan Josh yang terpaksa berhenti saling mengejar.

"Mom!" Eta berseru riang. Ia melempar bantalnya sembarangan demi menghampiri Mina yang tersenyum lebar. Merentangkan tangan siap menerima pelukan.

"Mommy kangen sama kamu."

"Me too." Eta melepas pelukan eratnya. Ikut tersenyum lebar di hadapan Mina. Berusaha menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan luar biasa bahagia. Meski ia tahu dirinya gagal. Karena Nina pasti sudah mengatakan segalanya pada Mina. Dua bersaudari itu tak pernah menyimpan rahasia satu sama lain.

"Mommy sudah menyiapkan sesuatu buat kamu," kata Mina sembari mengambil lipatan kertas di saku roknya.

"Apa?" Eta bertanya antusias. Tapi begitu kertas di tangan ibunya dibuka, senyumnya langsung lenyap.

"Jadwal kamu sehari-hari." Mina menyeringai. Eta tahu peniksaannya akan segera dimulai.

"Mommy!" Mentari mundur selangkah. Menatap Mina ngeri. "Aku bahkan masih belum sempet istirahat dan Mommy udah—"

Mina mendengus. "Perjalanan udara dari Jakarta Singapura, nggak selama perjalanan dari rumah Rafdi ke mal mengingat macet di Jakarta, Ta! Mana mungkin kamu setelah itu sampai butuh istirahat."

Mentari berusaha melarikan pandangan memelasnya pada Jonathan untuk meminta pembelaan, tapi ayahnya malah pura-pura sibuk membuka ponsel seolah ada berita penting yang harus segera ia baca. Tolong ingatkan Eta, Jonathan satu dari sekian juta makhluk berjakun yang takut istri. Bahkan lebih takut ketimbang Rafdi terhadap Nina. Oh, tentu saja. Bila Nina sekejam ibu tiri, Mina lebih parah lagi. Josh saja yang baru wisuda S1 sudah diharuskan mengambil bagian di perusahaan ayah mereka sambil melanjutkan studi. Dan tebak Josh ada di bagian apa?

OB. Yah, office boy.

Kata Mina, agar bisa lebih menghargai dan mengerti arti seorang pegawai, pemimpin perusahaan harus tahu bagaimana rasanya berada di posisi mereka. Dan sebagai calon

pemimpin di masa depan, Josh diwajibkan menjadi bagian dari mereka. Bila pekerjaannya benar dan dilakukan dengan tekun, Josh akan naik pangkat bertingkat. Jangka waktunya, tergantung seberapa serius dan bersungguh-sungguhnya dia. Mina bahkan memberi si anak malang pengawas agar Josh tak main-main hanya karena dirinya anak pemimpin perusahaan. Jo sudah berusaha menawar agar setidaknya putra mereka menyelesaikan pendidikan lebih dulu, lalu memulai karier sebagai manager atau satu tingkat di bawah itu. Bukan benar-benar bawah dari nol. Tapi Mina yang keras kepala sama sekali tak mau mendengar.

Jika pada Josh yang notabene anak kandung—dan satu-satunya—saja Mina sudah setega itu, bagaimana dengan Eta yang hanya anak angkat?

Oh, Tuhan! Bolehkah Eta kembali pulang ke Jakarta? Tentu saja boleh seandainya semalam ia tak membuat kekacauan dan membikin Angkasa kecewa.

Ah, Angkasa.

Jantung Eta berdenyut nyeri tiap kali mengingat laki-laki itu.

Mungkin seharusnya dia memang di sini. Menjauh dari Angkasa agar mereka sama-sama bisa melanjutkan hidup.

Angkasa merupakan pria menyenangkan. Calon suami dan ayah yang hebat, terbukti dari sikapnya saat menghadapi Eta dan Meda, dia begitu sabar. Dengan ia menjauh, Aang akan bisa lebih cepat melupakannya. Kemudian mencari pengganti. Menikah. Punya anak dan bahagia.

Sedang Eta di sini. Hidup sendiri. Menua. Dan mati.

Yah, itu adalah hukuman yang setimpal untuknya. Lengkap dengan sederet jadwal menyibukkan yang—entah sudah sejak kapan—Mina siapkan demi mengisi waktu Eta yang amat sangat lowong alias pengangguran.

Dan Eta mungkin memang butuh itu. Sebagai pengalihan.

Tentang Angkasa dan rasa ini—entah apa itu—biar saja menjadi kenangan dalam masa mudanya yang mungkin tak akan pernah ia lupa. Bahwa pernah ada sosok pemuda yang begitu menginginkan seorang Mentari menjadi istri dan calon ibu untuk anak-anaknya.

Jakarta, satu setengah jam sebelumnya.

"Angkasa?"

Aang menghentikan langkah. Napasnya yang memburu berusaha ia atur agar kembali normal. Pun detak jantung di balik dada yang seolah ingin melompat dari rongganya. Menoleh pada asal suara familier yang memanggil, satu harapan kecil terbit. Berdoa semoga dirinya tidak terlambat.

Setelah mendengar penjelasan Bias tentang sikap Eta yang tak biasa, Angkasa tak langsung pergi. Butuh waktu hampir setengah jam baginya sebelum benar-benar bisa mengambil keputusan.

Bias benar. Angkasa menginginkan pembelaan Eta atas sikap 'sopan'nya tadi malam. Meski suka bicara tanpa berpikir, Eta yang Angkasa tahu bukan pembohong, apalagi penghianat.

Dia adalah gadis paling tulus. Paling bodoh. Paling cantik. Paling cerewet. Paling lucu. Paling menyebalkan. Yang pernah Angkasa kenal.

Dan lebih dari itu, Angkasa ... mencintainya. Sangat mencintainya hingga bila saja meski Mentari menolak memberi penjelasan, cukup dengan hanya kata maaf, Angkasa bersumpah akan langsung memaafkannya. Hanya bila dilakukan saat ini.

"Tante Nina?"

Angkasa merasa harapannya makin berkembang begitu mendapati sosok Nina yang keluar dari terminal keberangkatan. Dengan keringat sebesar biji jagung menetes di pelipis, Angkasa melangkah cepat. Mendekatinya dengan seulas senyum haru. Semoga dia memang belum terlambat.

"Kamu ngapain di sini?" Nina bertanya pelan. Nadanya cukup hati-hati. Karena sungguh, ia tahu jawaban yang akan disampaikan pemuda baik ini.

"Eta. Dia—"

Benar. Tatapan Nina berubah sayu. Dan kasihan.

Angkasa celingukan. Menatap jauh ke balik punggung Nina. Masih berusaha mencari.

"Pesawatnya sudah *take off*," sela Nina sebelum Angkasa sempat menyelesaikan kalimat yang sudah pasti akan bernada tanya.

"—mana?"

Nina menunduk demi menarik napas. Tak kuasa menatap pancaran mata Angkasa yang tampak lelah dan ... kalah.

Lima denyut nadi berlalu dan tak mendengar suara apa pun kecuali dari riuhnya pengunjung bandara pagi menjelang siang itu, Nina mendongak dan mendapati Angkasa yang mematung. Dua sudut bibirnya tertarik lurus ke samping, nyaris berbentuk parabola terbalik. Rahangnya menegang. Dan dua tangan terkepal erat di sisi tubuh.

Nina tahu, Angkasa marah.

"Nak," Nina merasa makin iba, "atas nama Eta, Tante minta maaf."

"Bukan Tante yang salah," tandas Angkasa cepat. Wajahnya ia palingkan ke samping. Ke bawah. Pada keramik yang ia pijak. Tak ingin Nina melihat ekspresi putus asanya.

Bukan permintaan maaf dari Nina yang Angkasa inginkan. Bukan. Sekalipun itu diatasnamakan Eta. Masih belum. Belum cukup memerbani lukanya yang menganga lebar.

"Angkasa, Eta—"

"Sudah pergi," potong Angkasa. Menolak menerima penjelasan selain dari tersangka utama pembunuhan perasaannya. "Dan saya cukup mengerti. Permisi, Tante."

Lalu, tanpa ba-bi-bu, ia berbalik. Pergi. Membawa kepingan hati dan dan harga dirinya yang berserakan di bawah kaki Mentari sekeluarga.





Yang Tak Lagi Sama

"Halo, *guys*. Assalamualaikum. Ketemu lagi dengan gue, Miss Eta.

Udah pasti tahu dong, kalau Miss Eta udah muncul pasti bawa sesuatu yang baru buat kalian. Yap, kali ini gue mau ngasih tutorial *make up* kilat.

Mmm ... selama ini, berapa menit sih waktu yang dibutuhkan kalian buat dandan? Kalau gue, jujur, kadang hampir mau satu jam, *girls*. Gila, kan? Diakui atau nggak, perempuan emang gila. Tapi, itu berlakunya kalo lagi senggang. Kebayang nggak kalo mesti buru-buru, gimana? Rempong. Banget!

Kayak misal contohnya, nih. Ada kondangan sore. Siangnya tidur bentar kan, eh ... kebablasan, *guys*. Harus cepet-cepet mandi sama siap-siap. Belum lagi kena omel suami atau *mommy* karena nggak kelar-kelar. Kebetulan, *mommy* gue cerewetnya ampun-ampunan sih. Nadanya itu loh, sampe tujuh oktaf. Dan nggak berhenti sampai ke lokasi tempat kondangan. Alhasil sepanjang perjalanan gendang kuping nyaris pecah. Tapi kalo *make up*-nya diburu-buruin, hasilnya bisa berantakan banget. Alis nggak simetris lah, *blush on* ke mana-mana. *Etc. Etc.* Iya, kan?

Nah, buat kalian yang sering ngalami hal kayak gue, ada tips jitu, nih. Dandan cuma lima belas menit.

Bentar. Sebelum mulai, gue mau set waktu dulu.

Nah, udah. Semua *make up* juga udah siap.

Pertama, mmm ... *concealer*. Gue tuh biasanya ngasih di bawah mata buat nutupi

mata panda klo ada. Di samping kanan kiri bibir, pipi, kening.

Duh, sori banget kalo gue ngomongnya belepotan. Gue emang nggak bisa dandan sambil ngomong. Harus fokus. Cuma karena lagi tutorial aja, nih.

Nah, udah rata. Sekarang mmm, bedak. Gue suka pake *BB lightning*. Terus bedak tabur. Untuk bedak tabur, dari dulu gue emang pakenya punya bayi sih, biar kelihatan lebih ... lebih ... lebih gimana, sih? Pokoknya gitulah.

Duh, *guys*. Beneran ribet ya, kalo *make up* sambil ngomong. Maklum aja, deh.

Bedak udah, lanjut ke *blush on*.

Kebetulan gue nggak suka dandan menor gitu, jadi *blush on* tipis-tipis aja. Tapi, kamera gue kayaknya terlalu terang deh. Ini tuh udah *pink* banget tapi nggak kelihatan.

Oke, udah. Sekarang alis. Ini tuh, ribet banget. Gue paling benci kalo udah bagian

alis. Suka nggak simetris, *guys*, kalo lagi buru-buru. Untungnya alis gue nggak rempong-rempong banget, udah tebal dari sononya. Tinggal dipoles-poles dikit aja dan ... *done*.

Eyeliner. Ugh, selain alis, ini bagian paling gue benci. Harus hati-hati banget, *guys*. Kebablasan dikit, bisa nyampe ke mana-mana. Nah, udah. Abis itu mari kita pasang mascara. Beda dari sebelumnya, ini bagian favorit gue. Karena bulu matanya udah lentik, tinggal nambah volume doang biar keliatan tambah tebal. Sama nge-*wings* gitu. Cantik kan, *guys*, jadinya?

Highlighter. E-hmmm ... *lip tint*. Dan terakhir, *lipstick*. Gimana, udah merah merona nggak bibir gue?

Oke, mari liat berapa waktu yang kita habiskan.

Gila! Masih sisa lima menit, *guys*. Gue nggak pernah gini loh, sebelumnya. Biasanya tuh ya mepet-mepet lima belas

menit. Dan ini baru sepuluh. Oke, rekor baru.

Tapi, gimana hasilnya? Bagus, kan?

Emang biasa aja sih, kebetulan gue tipe orang yang suka tampil natural, dan nggak suka dandan tebal. Ssttt ... biar kelihatan lebih muda dari usia. Apalagi *mommy* gue suka bawel kalo anaknya dandan tebal. Kayak ondel-ondel katanya."

Namanya Mentari Anugerah. Putri pertama Jonathan William dan Hamina Ekasaki. Gadis yang terkenal *fashionable*, *humble*, dan ... luar biasa cantik.

Usia, hah ... disensor.

Status ... sejauh ini masih lajang.

Profesi ... *beauty vlogger* dan selebgram.

Followers IG, 5M.

Subscribers YouTube 1,5 M.

Kesibukan harian ... bikin video kecantikan dan menerima *endors*. Oh, juga daftar panjang ibunya yang tak berkesudahan.

Hobi ... belanja.

Motto ... hidup santai, banyak uang, ibadah jalan, akhirat tak mendebarakan.

"Oke, segini dulu tutorial kali ini. Cowok ganteng di sebelah gue udah pasang muka bete, *guys*, takut keburu ngambek dia. Ketemu lagi nanti sama gue di tutorial selanjutnya. Kalian juga boleh rekues buat tutorial minggu depan. Atau merk *make up* apa yang mau di *review*."

Bye. Assalamualaikum."

Dan ... klik.

"Udah, kan, ngocehnya? Lama!"

Josh, dan mulutnya yang setajam silet memang luar biasa menyebalkan. Mentari memutar bola mata jengah. Memasukkan ponsel ke dalam tas tangannya, perempuan

itu menoleh. Merapikan penampilan sekali lagi sebelum memutar badan menghadap sang adik yang sudah memasang tampang bosan di balik roda kemudi.

Yah, Josh yang malang. Malam ini, laki-laki 23 tahun yang sudah menjabat sebagai manager keuangan itu diundang ke acara *gala dinner*. Dan karena tidak memiliki istri untuk digandeng, terpaksa ia membawa kakaknya. Mentari Anugerah yang selalu bikin marah—julukan Josh untuknya.

Sudah pernah dikatakan, Josh memiliki sedikit kemiripan dengan Bias. Hanya sedikit. Yang mirip hanya tingkah usilnya. Selebihnya, nihil. Sifat mereka jelas berbeda. Bias tengil, periang dan agak bawel. Tapi, dia juga ramah dan penyayang. Berbeda sekali dengan Josh yang pemuram, jarang tersenyum, dan terlalu serius. Hampir-hampir mirip Sam.

"Udah cantik beneran kan, gue?" Alih-alih menanggapi gerutuan Josh, Eta justru bertanya. Dia butuh cermin besar, bukan hanya kaca berukuran 20x20 cm yang

selalu ada di mobil Josh—tentu saja milik Eta. Dan bukan cuma kaca, segala jenis *make up* cadangan pun memenuhi dasbor mobil adiknya.

Yah, Eta berdandan semata-mata untuk konten youtube, tapi juga karena harus mendampingi Josh.

Sekali dayung, dua pulau terlampaui. Dan yah, Eta berdandan di mobil. Dalam keadaan kendaraan melaju membelah jalanan Singapura yang cukup padat malam ini. Jangan lupa, mereka nyaris terlambat.

Jangan salahkan Eta untuk keterlambatan mereka. Tolong, jangan. Salahkan saja Josh yang baru memberitahu perihal acara ini tadi sore. Dan Mentari yang luar biasa rempong bila membicarakan penampilan, langsung memekik dan mengatakan dirinya butuh baju baru saat Josh mengatakan *dress code* warna pastel.

Baju. Baru.

Dia mengancam tidak akan mendampingi Josh tanpa baju baru. Padahal, demi Tuhan, pakaiannya sudah lebih dari satu lemari besar—itu pun karena sudah banyak yang dibagi-bagikan. Jumlah baju dengan warna pastelnya juga bukan cuma ada, tapi puluhan.

Terpaksa, tentu saja, mereka berbelanja lebih dulu. Tak hanya baju, tapi juga sepatu dan beberapa lembar pashmina. Andai ada pilihan lain, demi Tuhan, Josh tak akan mengajak Eta.

"Hmmm"

Laki-laki itu enggan menjawab. Ia mematikan mesin mobil begitu kendaraan itu sudah terparkir manis di *basement*.

"Ih, jawab dulu. Cantik nggak? Kalo lo nggak jawab, gue nggak turun!"

See

Mentari tak pernah berubah. Tak akan pernah. Di depan orang lain, dia boleh

tampak elegan, manis dan bertingkah anggun. Tapi, saat bersama Josh, jangan harap.

Eta tetaplah Eta. Kakaknya yang pemalas, hobi belanja dan berdandan.

"Harus berapa kali aku bilang, orang-orang *subscribe* akun yutub dan *follow* IG Kakak bukan karena mau belajar *make up*, tapi cuma mau liat muka Kak Eta." Josh menjawab nyaris menggeram.

Eta berdeham sombong. Josh tidak pernah sudi memujinya cantik. Tidak sama sekali. Dia lebih suka membuat rangkaian kata cukup panjang yang intinya sama. Cantik.

Yah, Josh benar. Terbukti, *followers* dan *subscribers*-nya rata-rata dari kaum Adam. Dan komentar-komentar di setiap postingan jarang berkaitan dengan konten yang ia unggah. Sebagian besar berisi pujian.

"*I know.*" Tersenyum jemawa, Eta meraih tas tangannya di bangku belakang.

Kemudian membuka pintu mobil dengan gerakan kelewat gemulai.

Saatnya menjadi seperti yang Mina ajarkan. Bersikap anggun dan ... tampil elegan.

Angkat dagu sedikit lebih tinggi. Tegakkan punggung. Lengkungan bibir. Dan ... tatapan ramah. Jangan sekali-sekali memasang wajah sombong dan memberi kesan ketus. Apalagi bersikap centil. Kata Mina ... tidak boleh!

"*C'mon, Josh.*"

Mendengus, Josh membuka sabuk pengaman. Lantas membuka pintu dan mengikuti Eta yang keluar mobil lebih dulu. Mereka berjalan beriringan menuju lift. Josh dengan setelan jas hitam serta Eta dengan busana pastelnya.

Seperti yang Mentari katakan di depan kamera ponsel beberapa menit lalu, gadis itu tampil dengan dandanan sederhana malam ini. *Make up* minimalis serta *longdress* manis.

Inilah kesibukan lain Eta. Menemani Josh, Jonathan, atau bahkan Mina untuk menghadiri acara-acara formal kalangan atas. Jangan tanya apa yang Eta lakukan. Karena sungguh, dia hanya mampu berdiri dengan senyum tak luntur di bibir. Untuk menimbrungi obrolan, ia tak mampu. Topik pembicaraan keluarga William dengan para rekan bisnis mereka terlalu berat untuk bisa otak kecil Eta cerna. Beda halnya bila membahas tentang *trend fashion* terbaru, ia akan sulit berhenti mengoceh.

"Gue terawang, acara malam ini akan sama membosankannya kayak acara formal lain. Pokoknya setelah selesai, langsung pulang. Nggak ada basa-basi sama tamu lain, oke?"

Josh memutar bola mata jengah. Melirik Eta sekilas sebelum menekan angka dua belas pada tombol panel lift. "Acara belum mulai dan Kak Eta udah ngajak pulang. Luar biasa."

"Lo ngerti maksud gue, Josh." Eta gila kaca. Jadi saat gambar tubuhnya memantul pada

dinding aluminium, ia malah sibuk berpose. Menurunkan lengkung bibir dengan membiarkannya sedikit terbuka hingga terlihat sensual, dan membusungkan dada. Satu tangan menyangga di pinggang, sedang tangan lain dibiarkan terkulai di sisi tubuh dengan menentang tas tangan seukuran ponsel genggam.

"Tidak. Aku tidak pernah mengerti yang Kakak bilang."

Mendelik, kemudian berganti pose. Kali ini ia membuat punggungnya membungkuk sambil berkacak pinggang. Dua kaki disilang. Josh menahan umpatan di sampingnya. Melihat tingkahnya, jelas segala usaha Mina membuat Eta berubah gagal total. Ah, tidak. Mina lumayan berhasil. Sedikit. Tak lebih dua puluh persen dari yang seharusnya.

"Gue tersanjung sama pujian lo, Dek!"

Josh tak menyahut. Sudah bosan memperingatkan Eta agar berhenti

memanggilnya 'Dedek', tapi kakaknya terlalu keras kepala.

"*By the way*, nanti banyak cowok gantengnya nggak? Seenggaknya dua biji yang masih lajang, lah. Jangan isi bapak-bapak berperut buncit semua. Sepet mata gue. Sekali ada yang kece, eh ... berbuntut tiga." Eta membentuk huruf V dengan jempol dan jari manis, lalu diletakkan di bawah dagu. Masih tak bisa mengalihkan perhatian dari gambar dirinya di dinding lift.

"Kalo ada, emang Kakak mau?"

"Mau? Maksud lo?"

"Menikah."

Eta nyaris tersandung kakinya sendiri begitu mendengar seba it kata yang lolos dari katup bibir Josh tanpa intonasi berarti. Berusaha kembali berdiri dengan benar, ditatapnya Josh sebal. Ia sudah membuka mulut, hendak menjawab. Namun segala yang sudah mengantre di ujung lidah harus

terpaksa ia telan kembali begitu lift berhenti bergerak, disusul dengan pintu gandanya yang terbuka kemudian. Buru-buru Eta menegakkan badan. Kembali bersikap sopan.

Mengangkat kepala, menghadap ke depan dengan berusaha mengabaikan Josh, napas Eta spontan tercuri.

Bukan. Bukan karena banyaknya orang yang hendak memasuki lift mereka. Karena sungguh, seratus manusia rasanya lebih baik, kendati membuat lift sesak, ketimbang satu mahluk itu. Satu, tapi berhasil membuat seluruh oksigen di sekitar menipis.

Dia ...

"Halo Mr. Wiratmadja."

Ah, tidak. Eta keliru. Dia tidak sendiri. Melainkan berdua. Dengan seorang wanita berhijab pastel yang baru muncul di balik punggungnya.

Demi Tuhan, Eta ingin bumi terbelah dua sekarang, kemudian langsung menelan dirinya hingga menghilang dari sini. Dalam sekejap. Sebelum dua pasang bola mata itu berhasil memindai sosoknya.



Meda Bawel

Bang Saaaaa

Pulang!

Angkasa tersenyum menatap ponselnya yang menampilkan satu kata perintah dari Meda. Pulang. Ah, sudah jam berapa sekarang? Ia melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Jarum pendek di sana menunjuk angka di antara delapan dan sembilan. Ugh, pantas saja. Ini waktunya Meda tidur. Dan karena ayah dan ibu mereka sedang tidak di rumah, jadi angkasa yang bertugas membacakan lanjutan dongeng Putri Rapunzel yang bahkan sudah Angkasa hapal di luar kepala saking seringnya dibacakan. Bahkan buku

cerita Meda sudah berganti hampir sepuluh kali karena rusak lantaran keseringan dibuka.

Menatap layar monitor sekali lagi, Angkasa menekan tombol ctrl+s. Baiklah, saatnya pulang.

Angkasa merenggangkan badan setelah laptopnya usai ditutup. Ia memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri hingga berbunyi *kretek* pelan yang berhasil membuat rasa lelahnya sedikit berkurang.

Yah, sejak naik jabatan, jam kerja Angkasa juga ikut naik—untungnya gaji juga. Ia bahkan lebih sering di kantor dari pada di rumah. Lembur hampir setiap hari. Dan paling menyebalkan, posisinya membuat ia hampir mati bosan berada di balik layar. Nyaris tak pernah terjun lapangan. Setiap hari memikirkan uang perusahaan dan berkutat dengan banyak angka dan bagaimana angka-angka itu harus digunakan. Angkasa jadi menyesal kenapa dulu ia bercita-cita bekerja dengan mengenakan jas dan dasi. Pantas saja

Semesta dengan senang hati menyerahkan posisi putra mahkota ke tangan Angkasa. Dasar licik.

Mendesah, Aang bangkit berdiri. Mengenakan kembali jas biru dongker yang sejak pagi disampirkan ke sandaran kursi putar berpunggung panjang. Setelah ponsel dimasukkan ke saku, ia pun berlalu dari ruangan luas yang enam bulan terakhir menjadi tempat 'favoritnya'nya. Membiarkan laptopnya sendirian di atas meja. Toh, pekerjaannya sudah selesai hari ini. Angkasa malas kalau harus membawa 'oleh-oleh' ke rumah dan mengurangi jadwal tidur seperti Surya hanya karena tak ingin melihat Damai marah-marah bila beliau terlambat pulang.

Yah, faktanya, tak akan ada yang marah pada Angkasa. Kecuali Meda tentu saja. Fakta bahwa ia masih sendiri, kadang membuatnya meringis. Demi Tuhan, Aang ingin punya banyak anak, tapi bahkan di usianya yang sudah kepala tiga, istri pun tak ada. Menyedihkan. Salahkan saja Surya yang menempatkan Angkasa pada posisi

yang sulit. Sehari di kantor, tak punya banyak waktu bergaul. Yang dikenal hanya mereka-mereka yang ... teman kerja sama saja dengan saudara. Ah, andai dulu ia tak mengalah pada Semesta, barangkali yang memiliki putri kembar saat ini adalah dirinya.

Getar ponsel di saku kemeja, menarik perhatian. Membuyarkan segala kecamuk dalam benak sulung Wiratmadja yang mulai melantur.

Panggilan telepon dari Damai. Menarik napas lelah, Angkasa menggeser *icon* hijau sebelum mendekatkan benda pipih putih itu ke telinga kiri. Langkahnya sejenak terhenti di depan lift hanya untuk menekan panel kotak aluminium agar terbuka. Lampu-lampu di kantor sudah banyak dimatikan. Hanya beberapa yang dibiarkan menyala, hingga suasana tampak remang-remang.

"Assalamualaikum, Bun. Kenapa?" tanyanya pada seseorang di seberang saluran sembari mengambil dua langkah memasuki lift yang

kosong. Yakin hanya dirinya yang akan turun saat itu, Angkasa langsung menekan tombol ke lantai tujuan dan membiarkan pintu lift menutup.

"Kamu belum pulang?" Alih-alih menjawab, Damai balik bertanya. Nadanya tajam seperti biasa. Dan Angkasa sudah bisa menebak. *"Meda tadi telepon Bunda."* See? Meda. Tentu saja. Siapa lagi yang akan mencarinya kecuali si bawel itu bahkan sampai menelpon ke luar negeri?

"Ini aku udah pulang."

"Udah pulang atau baru mau pulang?"

Angkasa mendesah pendek sambil menarik dasinya turun. "Dua-duanya."

"Bunda kan udah bilang, selama Papa sama Bunda nggak di rumah, tolong pulang lebih cepat. Kamu tahu sendiri adik kamu gimana."

Tentu Angkasa tahu. Meda akan bertransformasi dari menyebalkan menjadi

luarbiasa menyebalkan kalau sudah mengantuk. Mengantuk dan tidak ada yang membacakan dongeng serta mengelus-elus kepalanya seperti anak kucing. Sejak masuk TK dan mulai bisa membaca, ia jadi terobsesi pada kisah-kisah *princess* alih-alih Squidward seperti dulu.

Dan jangan tanya bagaimana penampilan si bungsu itu sekarang.

Gila.

Baru kelas satu sekolah dasar saja sudah pindah sekali. Awalnya di sekolah umum, tapi karena suka berulah dengan menggulung lengan pendek kemeja seragam dan menggulung roknya hingga sepaha, Damai dan Surya akhirnya memutuskan memindahkan si centil itu ke SD Islam yang mewajibkan setiap siswi mengenakan kerudung. Tentu, awalnya Meda mengamuk, tapi bukan Damai namanya kalau mau mengalah dan memanjakan anak. Kendati demikian, Meda masih suka mencuri-curi alat *make up* ibu mereka dan digunakan di mobil saat

sopir Surya mengantarkannya berangkat sekolah. Kecil-kecil, Meda hampir lebih jago berdandan daripada Damai. Gurunya, tentu saja youtube. *Beauty vlogger* kesukaannya, Tasya Farasya, Suhay Salim, dan Miss A—entah huruf A yang dibaca dengan aksen inggris, atau huruf E dalam indonesia, yang pasti vlogger satu ini belum Angkasa ketahui youtube *channel*-nya. Karena setiap kali Angkasa mencari dengan nama Miss A, yang keluar adalah girlband Korea. Sedang Miss E, yang keluar akun seorang tak dikenal, tapi yang pasti bukan *beauty vlogger*.

"Iya, Bunda. Dalam setengah jam ke depan, *insya Allah* aku udah di rumah, kok."

"*Jangan ngebut tapi, ya!*"

"Hmm"

"*Ya udah, Bunda tu—*"

Kalimat Damai terpenggal seiring suara tarikan napas tajamnya. Angkasa mengernyit. Ia menjauhkan ponsel dari

telinga hingga layar selebar hampir enam inci itu menyala, menampilkan *id* si pemanggil.

Mendekatkan kembali ponsel ke kuping kanan, pintu lift terbuka. Angkasa memisah katup bibir untuk mohon diri mengakhiri panggilan, namun tenggorokannya mendadak tercekot saat suara samar di seberang sana terdengar melalui *speaker* ponsel.

"Halo, Om. Tante."

Tumit Angkasa yang sudah terangkat hendak keluar dari kotak aluminium, kembali menjejak lantai. Tulang kakinya serta-merta memberat. Bagai terborgol besi kuat-kuat. Tubuhnya berubah kaku. Tulang-tulanginya terkunci. Dan indra pendengarannya menajam seketika.

Lalu ... klik.

Sambungan langsung dimatikan sepihak. Tapi Angkasa yakin, yang barusan telinganya tangkap bukan halusinasi.

Suara itu ... suara itu ... Angkasa mengenalnya.

Oh, Tuhan. Genggaman Angkasa mengerat. Ponsel masih menempel ketat di telinga. Bibirnya menipis, dan gerahamnya merapat.

Pintu lift tertutup. Kotak aluminium itu kembali naik. Sedang Angkasa masih membatu.





Eta dan Sandiwara

Angkasa baru tiba di rumah tepat pukul setengah sepuluh. Dengan kepala pening dan penampilan bagai bos sinting. Dasinya melorot, dua kancing kemeja terbuka. Lengan jas setengah tergulung, serta rambut acak-acakan.

Tiba di kediaman keluarga Wiratmadja, inginnya Angkasa langsung menjatuhkan badan ke ranjang. Lupakan tentang mandi dan segala tetek bengek membersihkan diri. Berganti pakaian pun rasanya ia enggan. Punggungnya sakit lantaran nyaris seharian duduk di balik meja kerja. Otot-otot rasanya kaku sekali.

Namun, ia belum bisa terlelap dengan Damai selama si setan cilik bernama Andromeda Putri Wiratmadja, kesayangan Surya, belum menyelami alam mimpi.

Bocah itu, yang tiga tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan hingga kini sudah setinggi sikunya, duduk angkuh di sofa tunggal ruang tamu depan. Dua tangannya dilipat di dada. Dagunya terangkat pongah. Dan tatapannya, penuh ancaman.

Tak yakin dengan jarum pendek arlojinya, ia melirik jam bermodel klasik yang menempel di dinding, tepat di belakang sofa tempat Meda duduk sebagaimana kanjeng ratu.

Dan yah, arloji dan jam dinding senada. Lantas, kenapa batre Meda masih tampak penuh?

"Bang Sa telat! Tiga puluh dua menit!"

Uh, oh. Jalanan Jakarta malam ini cukup padat, tapi tidak macet. Jelas Angkasa tak

bisa menggunakan alasan konyol itu. "Tadi" Dia berusaha berpikir. Kepalanya sedikit meneleng dengan bola mata berkeliaran.

"Tadi?" tanya Meda tak sabar.

"Bukan masalah penting." Angkasa menegapkan tubuh. Untuk apa ia sibuk mencari alasan pada Meda? Adiknya hanya bocah. Bukan Damai. "Dan kenapa kamu masih di sini?"

"Menurut Bang Sa?"

Aang meringis. Tentu saja dia tahu alasan Meda duduk di ruang tamu dengan ekspresi menyebalkan.

Menunggunya yang sudah berjanji akan pulang cepat. "Maaf, Abang lupa kalo Papa sama Bunda nggak di rumah."

"Emang apa yang Bang Sa inget?"

Yang Angkasa ingat, ia menelan ludah kelat, tatapannya kembali meliar. Tanpa

alasan, mendadak takut bertemu pandang dengan adiknya yang masih bocah. "Abang banyak kerjaan. Kamu tahu, kan?"

"Enggak. Karena setahu aku, Papa aja nggak sesibuk Abang."

Ugh, sejak kapan Meda pandai melawan?

Menggeram jengkel, ia meneruskan langkah yang tadi sempat terhenti di ambang pintu. Dia mengantuk, sungguh. Namun sebelum bercumbu dengan ranjang kesayangan di kamarnya, lebih dulu dia harus melelapkan si kecil Meda.

"Udah malem, waktunya kamu tidur."

"Udah tahu malem, kenapa Abang baru pulang?"

"Meda!"

"Oke, tapi bacain Eda lanjutan cerita Rapunzel. Bang Sa udah janji."

Ya, ya, ya. Janji. Angkasa mengangguk malas. Membiarkan Meda melangkah lebih dulu ke lantai dua. Sedang ia butuh minum segera. Air dingin. Kalau perlu es batu. Untuk menyegarkan otaknya yang ... rasanya mau pecah.

Setelah tenggorokan lega serta jas dan dasi terlepas dari tubuh, Aang menyusul si bungsu. Di kamar yang terletak paling ujung di lantai dua, Meda berada. Berbaring dengan *cover bed* merah jambu bergambar tokoh-tokoh *Frozen*. Buku kumpulan dongeng berada di sampingnya.

Angkasa mendesah sebelum duduk berselonjor di samping kanan bocah itu.

"Sampai di mana Bunda semalam?"

"Rapunzel keluar dari menara bareng pangeran."

Mengangguk, Aang membuka buku cerita asal. Lantas melanjutkan dongeng semalam yang belum selesai.

Tentang ... apa kata Meda tadi?

Oh, cerita seorang putri berambut pirang yang ... yang disiksa ibu dan dua saudara tiri. Bertemu dengan pangeran di sebuah pesta. Lalu satu sepatu kacanya copot saat ia bergegas pulang karena waktu sudah memasuki tengah malam. Sang putri harus pergi sebelum gaun mewah nya berubah compang camping dan keretanya menjadi labu.

Bla ... bla ... bla

"... lalu mereka pun hidup bahagia selamanya. Selesai." Angkasa menutup buku dongeng yang sudah mulai lusuh itu dengan cukup keras hingga menimbulkan bunyi 'puk', kemudian menoleh pada Meda yang ... kenapa dia belum juga tidur?

"Kok masih melele?"

Yang ditanya mengubah posisi berbaring menjadi miring menghadap sang kakak, kemudian menyangga kepala dengan tangan kanan. "Bang Sa ngelantur?"

"Maksud kamu?"

Meda memutar bola mata jengah. Menjatuhkan kepala dengan kasar ke bantal seolah Angkasa merupakan manusia paling tolol sebumi. Dan tolong jangan ingatkan tentang sopan santun Meda pada yang lebih tua. Karena nilainya nol besar. Sebagai abang, Angkasa juga sudah malas menegur, tahu sendiri nasihat untuk adiknya bagaikan tetes hujan yang jatuh di atas daun talas. Tak mempan.

"Eda butuh lanjutan cerita Rapunzel yang tadi malam."

"Kan, udah?"

"Ya, Rabbi!" Bocah yang baru menginjak kelas dua SD bulan lalu itu mendesah dramatis, seperti anak tiri teraniaya di FTV hidayah, bahkan lebih menjiwai. "Tadi Bang Sa bacain cerita Cinderella!"

"Masa, sih?" Kening Angkasa mengernyit. Ia membuka lagi dongeng yang masih berada di atas pangkuan. Membolak-balik setiap

lebar. Tapi nyaris tiga menit berlalu, matanya tak menemukan apa pun. Karena demi Tuhan, setiap huruf-huruf yang berjejer di depan mata bagai beterbangan ke udara. Dan lanjutan cerita—entah apa—yang tadi ia bacakan pada Meda adalah kisah yang paling ia hafal selama ini, bukan berdasar teks di buku yang ia buka asal halamannya.

Lelah, Angkasa berhenti. Berusaha menyapu paragraf pertama di tengah halaman. Namun sebelum otaknya bisa mencerna, Meda lebih dulu mengeluh, "Lah, kenapa Abang malah buka cerita *Snow White*?"

"*Snow White*?" Si Abang bertanya linglung. Keningnya makin mengernyit untuk bisa memahami deretan kalimat yang—sial—tulisanannya kecil-kecil. Berjejer rapi seperti semut di lantai. Dan sama tak bisa dipahaminya.

"Abang kenapa, sih? Kok kayak orang bingung?"

Tahu Meda tak lagi bernapsu mendengar kisah Putri Rapunzel—dan percuma penasaran kelanjutannya karena Angkasa tak akan bisa berkisah dengan indah malam ini. Lelaki tiga puluh tahun itu meletakkan buku kumpulan dongeng anak ke atas nakas dalam keadaan tertutup. Meluruskan kaki agar lebih nyaman di kasur Meda, ia memerosotkan punggung ke bantal bersarung gambar Elsa di bawahnya. Kemudian menghela napas lelah. "Capek aja."

"Masa?" Meda yang tak percaya, bertelungkup. Dua alisnya dinaikkan setinggi yang ia bisa. Posisinya condong pada si abang, hanya untuk mengintip ekspresi Angkasa yang ... nelangsa. "Kalau gitu kita main aja." Ia bangkit. Bersila di tengah ranjang dengan senyum penuh persekongkolan.

"Jangan ngaco. Udah malem. Sini Abang elusin punggungnya biar cepet tidur."

"No, no. Gara-gara Bang Sa, ngantuk Eda hilang. Sekarang aku mau praktikin cara

make up kilat ala Miss E aja." Sebelum Angkasa sempat meraihnya, Meda lebih dulu melompat turun. Merogoh kotak mainan di bawah ranjang dan mengambil alat-alat dandan Damai yang berhasil dicurinya dari sana.

"Jangan macem-macem, Da. Besok kamu sekolah!" Angkasa ikut melompat turun. Berusaha mencekal tangan adiknya yang hendak mengambil alat terakhir dari keranjang mainan yang bertransformasi menjadi kotak rias. Segala jenis boneka dan meniaturnya tokoh kartun entah raib ke mana. " Bunda bakal ngamuk kalau tahu kamu nakal begini."

"Bunda nggak bakal tahu kalo Bang Sa nggak ngadu." Meda melotot. Berusaha menarik tangannya dari cekalan Angkasa yang matanya hampir copot. Bermaksud ingin mengintimidasi adiknya yang super menyebalkan, tapi gagal. "Bang Sa daripada bawel, mending ikut main. Seru, kok. Kita balapan, siapa yang bisa dandan paling cepet, dia yang menang."

Dasar Miss E sialan. Konten macam apa yang sudah ia aplod ke yutub sehingga bisa meracuni otak suci Meda? Cara *make up* kilat, katanya? Oh, Tuhan Wanita sialan itu pastilah jenis mahluk betina pengangguran yang sehari-hari waktunya dihabiskan di depan cermin dengan mencoba berbagai jenis gincu sambil memonyong-monyongkan bibir. Dan membayangkannya saja, Angkasa sudah bergidik ngeri.

"Abang bukan cewek, Da!"

"Yang bilang Abang cewek siapa?"

"Terus kenapa kamu ngajak Abang adu dandan?"

Sekali lagi, Meda memutar bola mata. Ia melanjutkan kegiatan mengambil alat *make up* terakhir dalam kotak setelah Angkasa melepas cekalan pada tangannya sebelum menjawab. "Abang dandanin aku lah, kita liat batas waktunya. Abis itu aku hapus *make up*-an Abang dan dandan sendiri." Lipstik yang tadi terselip itu sudah berhasil

terambil. Meda menggoyang-goyangkannya di depan hidung Aang. "Batas waktu kita cuma lima belas menit, sesuai waktu yang Miss E pake. Tapi, Miss E hebat loh, Bang. Dia bisa dandan cuma sepuluh menit doang."

Miss A lagi. Miss A lagi. Angkasa sama sekali tak tertarik dan sudah nyaris bosan mendengarnya. Malas meladeni ocehan sang adik lebih lama, ia pun mencoba mengalah. "Oke, tapi janji, kalau sudah main kamu akan tidur."

"Tergantung."

"Tergantung?!" ulang Angkasa setengah memekik. "Maksud kamu?"

"Kalau Abang bisa *make up* lebih cepet dari Eda, Eda bakal tidur, tapi kalau nggak, Bang Sa harus beliin aku satu set *make up* lengkap."

"Nggak!" Angkasa menjawab tanpa berpikir. "Kamu masih kecil, Da. Belum pantas pake kayak gituan."

"Oke, *blush on* aja. Punya Bunda hampir habis."

"Sepatu," tawar Angkasa akhirnya. Dia lelah, sungguh. Dan harus menghadapi Meda yang berkepala batu, bukan keinginannya.

"*Blush on!*"

"Sepatu, atau nggak sama sekali."

Meda memberengut. "Bang Sa nggak seru!" rajuknya. "Oke, Eda setuju. Tapi sepatu hak. Gimana?"

Oh, Tuhan ...! Angkasa mengerang tertahan. Ngidam apa dulu Damai saat mengandung si bungsu ini? Ingin segera mengakhiri segala perdebatan tak penting dengan Meda, la pun mengangguk juga.

Ingatkan Angkasa, bila nanti ia berhasil menemukan *channel* si Miss A sialan itu, ia akan *men-dislike* semua konten unggahannya. Ah, atau kalau bisa, akun

wanita itu akan Angkasa laporkan pada pihak yutub agar ditutup selamanya.



"Kak Eta jadi lebih pendiam sejak ketemu Mr. dan Mrs. Wiratmadja kayaknya. Kenapa?"

Mentari berpaling ke jendela mobil. Menatap malam Singapura yang tak pernah tidur. Lampu-lampu kendaraan hilir mudik di seberang kaca. Gedung-gedung tinggi berjajaran. Menjadi pilihan pelarian pandang dari tatapan penuh selidik Josh.

Josh yang sialan sudah tahu betul alasan ia dipulangkan kembali ke sini. Dan dia masih bertanya? Pengertian sekali.

"Oh, belum *move on*." Manusia menyebalkan di balik kemudi pura-pura menebak dengan nada bosan.

Eta memutuskan tak menanggapi. Malas membahas apa pun yang berkaitan dengan

masa lalu. Yang sialnya, masa lalu itu muncul di depan mata beberapa jam lalu. Oh, bahkan nyaris tiga jam sepanjang acara, ia sering tak sengaja bertemu pandang dengan Damai. Sesekali Surya.

Ugh, oh. Mau tak mau ingatan Eta kembali pada kejadian di depan lift. Kejadian paling canggung sepanjang hidupnya.

Josh yang selalu bersikap ramah pada orang lain, menyapa Surya dengan senyum sopannya. Sedang Eta yang melihat lelaki paruh baya itu pertama kali setelah sekian tahun, rasanya ingin jatuh pingsan. Dan nyaris kehilangan napas begitu menemukan sosok Damai di balik punggung suaminya.

Mereka ...

"Oh, Halo Mr. William." Surya menyahut tak kalah ramah. Senyumnya kelewat lebar. Tapi begitu beliau menoleh ke samping Josh, senyumnya perlahan memudar.

Damai, jangan ditanya. Ia yang semula tampak sibuk bertelepon entah dengan

siapa, langsung menjauhkan ponsel dari telinga begitu menatap sosok Eta. "Mentari?!" serunya lirih. Meneliti sosok Eta dari ujung kaki hingga kepala. Seolah tak yakin dengan apa yang dilihatnya.

Mencengkeram tas tangan erat-erat, Eta menaikkan sedikit dagu. Setengah mati berusaha menarik ujung-ujung bibir ke atas agar membentuk lengkungan seperti parabola. Meski ia sendiri tak yakin demikian. Berdeham untuk mengusir segala sesuatu yang mendadak menggumpal di tenggorokan, ia pun menyapa, "Halo, Om. Tante."

Damai cepat-cepat mematikan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas tanpa mengalihkan pandangan. Surya menjawab dengan senyuman. Dan Josh yang mendadak suka bicara dan jago drama menelengkan sedikit kepala. Memandang Eta dengan seringai, kemudian menatap Surya dan Damai menggunakan tampang yang disetel sepolos pantat bayi.

"Oh, ya. Kalian sudah saling kenal. Kalau tidak salah, bukankah dulu kakak saya sempat menjalin hubungan dengan putra Anda, Sir?" Laki-laki muda itu berkedip jenaka di akhir kalimat tanyanya yang terdengar sangat menyebalkan di telinga Eta. Sungguh, andai tak harus menjaga sikap, ingin sekali Eta menginjak kaki berbalut pantofel mahal di sebelahnya dengan ujung runcing hak sepatu yang kini ia kenakan. Keras-keras. Sampai berdarah kalau perlu.

Mendapat pertanyaan semacam itu, wajah pasangan Wiratmadja memucat. Sejenak mereka saling pandang sebelum kembali menatap William Junior. Membuka mulut, Surya sudah akan menjawab, tapi Josh lebih dulu berucap, "Ah, sayang sekali kakak saya memutuskan hubungan dengan Anggg"—Josh sengaja mendengungkan kalimatnya dengan suara mendayu. Menikmatii sekali wajah-wajah tegang di sekitarnya. Biar saja Eta berpikir Josh yang kekanakan bermaksud balas dendam karena Eta sudah memerasnya sore tadi, tapi lebih dari itu, Josh hanya ingin memberi Mr. dan Mrs.

Wiratmadja yang pernah menuding Eta dengan sebutan anak haram sedikit pelajaran (tentu saja informasi ini Josh dapatkan dari Bias)—"Semesta. Seandainya mereka jadi menikah, kita pasti sudah menjadi keluarga sekarang. Bukan begitu, Kak?"

Masih dengan wajah palsu, Eta menanggapi, "Mungkin kami tidak berjodoh," dengan nada lembut dan pelan. Josh yang tak terbiasa mendengar cara bicara kalem Eta, menaikkan satu alis menggoda.

Surya hendak membuka mulut lagi, tapi Josh kembali menyambar dengan sengaja. "Yah, mungkin. Sayang sekali. Padahal kalau kalian benar menikah, hal itu akan sangat menguntungkan bagi kerjasama perusahaan kita yang sudah terjalin lama." Masih dengan ekspresi pura-pura, Josh memasang wajah penuh penyesalan. "Tapi, ya sudahlah. Ah, ya. Acara akan segera dimulai. Mari, kalian tidak keberatan satu lift dengan kami, kan?"

"Oh, tidak. Tentu saja tidak." Surya tampak salah tingkah. Buru-buru ia menarik tangan istrinya pelan, sesekali melirik Mentari yang masih memasang senyum dengan raut tak terbaca. Mendesah, ia menghela Damai memasuki kotak aluminium itu. Dan selama lift bergerak ke atas, mereka lebih banyak diam. Hanya Josh yang bicara. Dan Surya menanggapi sekenanya.

Namun, penyiksaan untuk Eta ternyata tak cukup sampai di sana. Tempat duduk mereka hanya terpisah satu meja. Sial. Dan karena itu, Eta harus menahan diri dua kali lipat dari biasanya. Bersikap anggun dan semanis mungkin. Hati kecilnya sedikit berharap, Damai dan Surya akan menyesal melihat perubahannya. Sangat menyesal. Entah menyesal untuk apa.

"Sudahlah, laki-laki bukan hanya dari keluarga mereka. Kalau Kakak mau, aku bisa mencarikan ganti yang lebih baik." Josh menambahkan begitu mobil yang mereka kendarai sudah terparkir di halaman rumah Jonathan.

"Sayangnya, sampai sekarang gue masih lebih suka sendiri." Mentari melepas sabuk pengaman. Lantas membuka pintu mobil dan keluar lebih dulu. Meninggalkan Josh yang menatap punggungnya yang menjauh, prihatin.





Selisih Jalan

Sekarang Jumat. Memang bukan hari yang sibuk, tapi pekerjaan di kantor cukup banyak. Sangat banyak untuk pergi ditinggal ke luar. Kalau dibiarkan menumpuk, alamat nanti malam harus lembur lebih lama. Mungkin sampai menjelang pagi buta. Ah, persetan. Menginap di kantor pun Angkasa tak keberatan. Yang terpenting baginya saat ini adalah ... mengetahui suara siapa yang terdengar disela-sela sambungan teleponnya dengan Damai kemarin malam. Karena demi Tuhan, suara itu—yang begitu amat familier—sukses besar membuat Angkasa begadang selama dua malam.

Jadi, di sinilah ia kini. Berdiri di terminal kedatangan. Menunggu pesawat kedua orangtuanya mendarat. Konyol sekali, ini kali pertama ia menunggu seseorang di bandara. Sebelumnya, tak pernah sekali pun. Tugas menjemput merupakan pekerjaan sopir menurutnya.

Merasa sudah duduk di kursi aluminium cukup lama, Angkasa melirik arloji yang melingkar manis di pergelangan tangan kanannya. Masih pukul sembilan lewat lima belas menit.

Angkasa sampai di tempat ini jam sembilan tepat. Tapi, bagaimana bisa lima belas menit terasa begitu lama?

Ugh!

Merasa lapar karena tadi pagi tak sempat sarapan lantaran mengurus Meda yang super *rempong* setiap hendak berangkat sekolah, Angkasa memutuskan menunggu di kafe bandara. Namun baru dua langkah terambil, ia ragu.

Bagaimana kalau saat Damai dan Surya keluar dari pesawat, sedang ia masih sibuk makan? Masalahnya, pasangan Wiratmadja senior itu tidak tahu kalau Angkasa ingin menjemput. Ia sudah mencoba menelepon, tapi baik ponsel Damai maupun Surya sama-sama tidak aktif.

Menyugar rambut tak sabar, mau tak mau, Angkasa kembali mengempas bokongnya ke kursi. Balik duduk bersama seorang wanita paruh baya yang sejak tadi sibuk berteleponan entah dengan siapa. Berdecak, Angkasa memilih sibuk dengan ponsel. Mengklik apa saja yang ada di layar amolednya hanya untuk membunuh waktu. Walau hanya membuka dan menutup menu. Atau mencari nomor kontak seseorang yang tak terdaftar di *phone book*. Atau mendengar lagu dangdut? Ah, tidak. Angkasa lupa membawa *hedseat*. Bukan. Yang benar, dia bahkan lupa benda itu ada di mana. Terakhir ia memakainya adalah saat ... berteleponan dengan seseorang hingga larut di balkon kamar.

Dulu.

Dulu yang terasa lama sekali. Sudah berapa waktu berlalu? Satu tahun? Dua? Oh, sudah tiga sepertinya. Luar biasa sekali.

Tidak. Tidak. Pekerjaan Angkasa banyak. Pilihan terbaik mengisi waktu luang adalah dengan membaca beberapa berkas yang belum sempat ia lirik. Kebetulan *file*-nya sudah ia kirim ke ponsel pagi tadi.

Baiklah, mari kita cari *file* tersebut di ponsel. Ponsel. Omong-omong, ponsel butut yang pernah ia berikan pada orang itu, apa kabar sekarang? Ponsel jadul yang dulu pernah ngetren dan sempat *booming*. Ponsel mahal pengganti henponnya yang tak sengaja terlindas. Ponsel dari—

Oh, Tuhan. Apa yang Angkasa pikirkan?

Demi rambut Meda yang tak lagi kriting—lantaran perawatan mahal, yang ia dapatkan karena mengancam akan mogok makan kalau rambutnya tidak dibikin

lurus—Angkasa harus bekerja. Membaca berkas-berkas yang—

"Aang? Kamu kok ada di sini?"

Biawak! Angkasa mengumpat dalam hati. Bagus. Waktunya terbang percuma hanya karena memikirkan sesuatu yang tidak penting semacam ponsel butut.

Menarik napas, ia menekan tombol *off*, kemudian mendongak. Menatap Damai yang menyapa.

Kapan orang tuanya di sini? Kenapa cepat sekali? "Assalamualaikum, Bunda, Pa," spanya dengan nada ganjil seraya bangkit berdiri untuk menyalami keduanya.

Damai balas memandangnya dengan kening mengernyit. Surya bahkan menaikkan satu alis.

"Kamu yang jemput kami?" Wiratmadja senior itu bertanya sembari menatap istrinya tidak yakin.

"Hmm, iya."

"Tumben?"

"Kangen?" jawab Angkasa yang anehnya disuarakan dengan nada tanya.

"Tahun lalu waktu kami pergi haji," Damai menimpali, "selama hampir satu bulan, jangan bilang kangen, kamu bahkan nggak ikut menjemput ke sini."

Angkasa meringis sambil membuang muka. Tak tahu harus menyahut menggunakan kata apa, cepat-cepat ia meraih koper yang sebelum ini diseret Surya. "Udah mau masuk waktu jumatan, gimana kalau kita langsung pulang?" Dan tanpa menunggu kedua orangtuanya menanggapi, buru-buru Angkasa berjalan lebih dulu. Sekitar lima langkah berlalu, ia baru ingat sesuatu. Menoleh ke belakang, Angkasa dapati Damai dan Surya tetap berdiri di tempat semula.

"Kenapa kalian masih di sana? Hayo, pulang."

"Sebenarnya, apa yang kamu mau?" Damai yang sudah mengenal putranya kelewat baik, bertanya pelan. Ia ikut melangkah, menyejajarkan diri dengan si sulung yang tampak salah tingkah. Di belakangnya, Surya mengikuti tanpa sibuk-sibuk menyembunyikan raut herannya.

Menoleh ke depan, Angkasa lanjut menggerakkan kaki. Mereka-reka dalam hati. Haruskah ia bertanya sekarang?

Namun, bahkan sampai di mobil, Angkasa bungkam. Sepanjang perjalanan, ia hanya terus berpikir. Damai dan Surya yang melihat tingkahnya, beberapa kali saling bertukar pandang. Tak paham dengan gestur putra mereka yang cukup ... aneh.

Begitu mobil terparkir di depan rumah, Angkasa menolak turun. Katanya, dia mau langsung ke mesjid saja. Sedang Surya masih ingin mandi lebih dulu.

"Yakin, kamu nggak apa-apa?" Damai membiarkan suaminya turun lebih dulu. Sedang ia masih di sana. Di bangku depan,

tepat di samping kemudi. Bersebelahan dengan sang putra.

Angkasa tampak ragu. Tapi rasa penasaran nyaris menyita seluruh perhatiannya dua hari ini. Dan ia butuh jawaban. Meski dirinya sendiri yakin telah memiliki jawaban atas tanya yang hendak ia lontar.

"Kalau ada apa-apa, bilang aja sama Bunda, Ang. Kamu ada masalah atau gimana?" Damai memiringkan posisi duduknya agar bisa lebih leluasa memperhatikan raut wajah Angkasa.

"Mmm, tapi Bunda nggak akan marah, kan?" Sulung Wiratmadja itu ikut menyerongkan duduknya. Tatatapannya dalam. Berusaha mencari kesungguhan. Membuat Damai makin yakin kalau sesuatu telah terjadi di sini.

"Bilang dulu, ada apa?"

Ugh, Angkasa menggeram kecil. Kesal pada dirinya sendiri yang justru berat membuka

suara. Dia ... Dia takut Damai tahu. Kalau ... kalau ... kalau sebenarnya, apa?

Oh, Tuhan.

Menelan ludah kelat, Aang meliarkan pandangan. Merasa belum bisa kabur dari tatapan ingin tahu ibunya, ia melonggarkan dasi, membuka dua kancing teratas kemeja biru dan menggulung sebatas siku.

Menarik napas, ia menunduk. Lalu, "Siapa yang menyapa Bunda kemarin malam sampai Bunda matiin telepon dadakan dari aku?"

Ekspresi penasaran Damai berubah kaku dalam sekejap. Jenak kemudian, wanita paruh baya itu membuang muka ke depan. Lantas merapikan pakaiannya sembari mengembuskan napas panjang tak kentara.

"Bunda harus membantu papa kamu bersiap ke mesjid. Kita bicara lagi nanti, oke?" Ia tersenyum paksa. Tangannya sudah akan membuka pintu mobil, namun sebelum berhasil mendorongnya, Angkasa

mencengkeram lembut pergelangan tangannya.

"Aku cuma butuh satu nama Bunda. Sesulit itukah Bunda menjawab?"

"Suara itu hanya ... hanya Tidak penting, Ang. Kakak rekan bisnis papa kamu." Damai tidak sepenuhnya bohong. Mentari memang kakak Josh William, dan dia rekan bisnis Surya. Namun saat mengatakannya, beliau tak berani menatap kelereng beda warna Angkasa.

"Tapi, buat aku penting, Bunda. Aku ... aku seperti pernah mendengarnya."

Damai mengembalikan pandangan pada Angkasa dengan penuh arti. Lalu beralih pada cengkeraman lembut putranya yang melemah sebelum kembali memaku tatapan mereka dalam satu garis lurus yang sama. "Seperti suara siapa?" pancingnya pelan. Hanya untuk memastikan.

Diakui atau tidak, Damai mulai khawatir pada kondisi Angkasa yang selalu baik-baik

saja. Terlalu baik bahkan saat tahu bahwa Mentari sudah kembali ke negara asalnya. Aang tak pernah tampak nestapa. Damai bersyukur untuk itu, tentu saja. Tapi, sebagai seorang ibu, Damai tahu, anaknya kehilangan sesuatu. Sesuatu yang ... bahkan tak bisa Damai tebak. Yang pasti, sesuatu itu cukup berarti.

Sepanjang tiga tahun ini, Damai berkali-kali mencoba mendekatkan Angkasa dengan beberapa perempuan. Kebanyakan putri rekan bisnis Surya. Angkasa tidak menolak. Dia bersedia mengenal mereka. Tapi, hanya sebatas itu. Angkasa tak pernah menunjukkan ketertarikan lebih pada siapa pun. Hingga wanita-wanita itu yang akhirnya memilih mundur.

Mengedik, Angkasa benar-benar melepas tangan ibunya. Lalu memutar badan hingga lurus ke depan. Kunci mobil ia putar. "Ah, lupakan saja, Bunda. Mungkin hanya perasaanku." Dia tersenyum tipis. Melirik Damai sekilas sebelum menekan tombol starter. "Aku harus cepat-cepat ke mesjid," usirnya halus.

Damai menelan ludah sebelum membuka pintu mobil. Kemudian turun dengan perlahan. Lalu menutup sama pelan. Namun saat pintu hampir tertutup sempurna, buru-buru Damai menahannya. Ia menunduk sedikit, sebatas agar Angkasa bisa mendengar suaranya yang nyaris seperti bisikan. Dan, mungkin memang sebaiknya Damai jujur. Atau, mungkin sebaiknya dia tak pernah menghalangi hubungan mereka.

"Kamu benar." Beliau menelan ludah.
"Suara itu milik Mentari, Ang."

Dan ... *buk!* Pintu mobil benar-benar tertutup. Damai berbalik pergi. Memasuki pintu utama kediaman Wiratmadja yang masih terbuka. Menjauh, kemudian menghilang dari pandangan. Tapi, mobil Aang masih di sana. Dengan mesin yang sudah menyala, siap dibawa.

Angkasa seharusnya tidak terkejut. Tidak saat ia bahkan sudah bisa menebak. Namun, reaksi ini, debar jantung ini, bulu

roman yang langsung berdiri, bukan kehendaknya.

Dengan tangan basah lantaran keringat dingin, lelaki itu menjalankan mobil. Keluar dari halaman rumah. Melajukan kereta besi itu pelan melewati jalan komplek. Di tikungan menuju jalan raya, mobilnya nyaris membentur audi hitam yang ingin masuk gang komplek. Buru-buru Angkasa mengerem. Ia menatap kaca depan mobil yang hitam pekat. Mengklakson sebagai permintaan maaf sebelum lanjut melaju. Membiarkan si audi kembali masuk lebih dalam. Terus ... terus ... lurus, dan berhenti tepat di depan kediaman Rafdi Zachwilli

Mendapati gerbang tertutup, sang pengemudi menekan klakson dalam-dalam. Mang Sueb, satpam rumah itu buru-buru keluar dari balik meja dinasny. Meninggalkan layar ponsel yang menampilkan Via Vallen yang tengah asyik bernyanyi untuk membukakan pintu bagi siapa pun pemilih mobil mewah yang datang bertamu.

"Den Josh!" serunya begitu gerbang terbuka dan kaca mobil belakang diturunkan. Josh tersenyum kecil sembari menarik kacamata bulat dari tulang hidung dan menyematkan di atas kepala. "Halo, Pak," sapanya. "Saya datang mengantarkan tuan putri kita," lanjutnya sembari mengedikkan dagu ke bangku sebelah, menunjuk Mentari yang pulas tertidur selama perjalanan dari bandara.

"Oh, iya. Mari-mari, silakan masuk, Den. "

Sopir keluarga Nina yang diminta menjemput dua majikan mudanya, memarkirkan mobil di depan rumah berlantai dua. Di bangku belakang, Josh sibuk menyoel-noel pipi Eta, tapi kakaknya tak jua mau membuka mata.

Demi Tuhan. Mentari berangkat dari Singapura ke Jakarta tanpa mandi. Kebetulan dia sedang datang tamu bulanan. Kebiasaan jeleknya saat tengah haid adalah tidur tengah malam mendekati pagi buta lantaran sibuk menyiapkan

konten, dan bangun hampir waktu makan siang. "Kak, *wake up!*"

Kesal, Josh mengguncang bahu Mentari keras-keras hingga kepala kakaknya membentur kaca jendela mobil.

Dan berhasil. Putri tidur yang juga secantik Aurora itu mengerang seraya mengucek mata. "Sialan lo, Josh!" umpatnya.

"Kita sudah sampai," ujar Josh kalem, sama sekali tak merasa berdosa.

Menggeram dongkol, Eta menjauhkan punggung dari sandaran jok. Ia mengerjap beberapa saat, berusaha keras mengusir kantuk dan membuat matanya terbuka lebar. Membuka pintu, ia turun dari mobil pelan-pelan. Berdiri setengah linglung di depan istana Rafdi dengan penuh rindu.

Ah, sudah berapa lama ia tak melihat penampakan rumah ini? Rasanya lama sekali.

Mengerjap lagi untuk mengusir kelambu bening yang mulai mengganggu penglihatan, Eta berjalan ke belakang mobil. Menunggu Josh membuka bagasi mobil untuk menurunkan barang-barang mereka.

Satu koper kecil milik Josh, dan satu koper besar milik Eta. Yah, hanya satu, karena Eta tak berniat pulang selamanya. Meski godaan tinggal kembali di rumah ini seumur hidup nyaris membuatnya menangis. Tapi, dia ... dia tak akan sanggup.

Mereka datang ke Jakarta hanya untuk menghadiri ulang tahun pernikahan Nina-Rafdi yang ke-20. Eta sudah melewatkannya dua kali, dan kini, Rafdi mengancam akan menyeret Eta pulang kalau sulungnya masih bersikeras tak mau datang.

Hanya seminggu di sini. Ya, hanya tujuh hari.

"Kak Eta?!" Pintu depan terbuka. Si tengil Bias yang sudah tampan dengan baju koko dan peci pak haji kesayangan, hendak berangkat ke mesjid, berteriak heboh memanggil seluruh keluarga karena Eta pulang.

Rafdi yang pertama keluar, tentu saja. Beliau juga sudah rapi. Wajahnya masih basah. Mungkin bekas wudhu. Ia melangkah setengah berlari. Menyentak separuh pintu depan agar ikut terbuka. Hanya untuk berdiri mematung di samping kusen.

"Eta, kamu pulang?"

Eta melepas kopernya sembarangan demi berlari mendekati Rafdi, lalu memeluk ayahnya erat. Sam yang berdiri paling belakang, mendesah berat. Lagi-lagi drama. Pikirnya. Yah, semua hal yang berkaitan dengan Eta akan selalu menjadi drama, terutama untuk ayah mereka yang sepertinya pantas menjadi tokoh utama telenovela. Beliau bahkan menangis. Menangis! Tingkah berlebihan bila

menyangkut Mentari alami sekali. Padahal mereka hanya tidak bertemu sekitar tiga bulanan. Terakhir adalah lebaran kemarin. Rafdi sekeluarga merayakannya di Singapura selama tiga tahun ini. Dan setiap mereka bertemu, selalu begini. Untuk kali pertama, Sam ikut terharu. Bagaimana pun, Eta dan Rafdi tak pernah terpisahkan. Tapi sekarang, alih-alih terharu, Sam malah muak. Leffy saja sampai memutar bola mata jengah. Arram sama sekali tak peduli selain pada *tab*-nya. Nina sedang tak di rumah, beliau masih tugas di rumah sakit. Bias, jangan ditanya. Si tengil itu sudah berada di samping Josh untuk menanyakan oleh-oleh

Yah, inilah keluarga aneh Samudera yang sudah kembali utuh. Untuk satu minggu ke depan.

Atau mungkin ... selamanya.

Namun, sepertinya pilihan pertama yang terbaik. Karena demi apa pun, Sam sudah bosan melihat drama secara nyata.

Tapi, tak apa juga Eta pulang ke Jakarta, asal dia menikah dan ikut suami. Itu sedikit lebih bisa diterima akal sehatnya.



MeetBooks



Bidadari di Seberang Balkon

"Ini, kamar kamu sudah disiapkan. Masih cantik seperti sebelumnya."

Rafdi membuka pintu jati bercat putih dengan gantungan depan plat ukiran nama Mentari Anugerah lengkap serta tempat dan tanggal lahir yang sudah Eta hapal mati.

Hal pertama yang Eta amati kala itu adalah keadaan di dalam sana yang tampak dingin. *Wallpaper* masih sama. Posisi setiap benda juga sama sekali tak ada yang mengalami perubahan. Hanya seprai ranjang yang begitu asing. Magenta polos, senada dengan bantal guling.

Menelan ludah, Eta mengambil satu langkah maju. Mengekori Rafdi yang sudah masuk lebih dulu. Berkedip lambat, Eta mencoba menahan diri untuk tak melirik tirai jendela balkon yang masih tertutup rapat.

Demi Tuhan, ia tak kuasa. Pada akhirnya Eta menoleh juga, hanya demi mengingat kata-kata Bias di bawah tadi.

"Kenapa mau tukar kamar sama gue?"

Wanita itu memicing rapat. Yah, dia memang sempat ingin bertukar kamar dengan Bias sementara, atau menempati kamar tamu yang akan ditinggali Josh. Biar Josh di sini saja. Namun Bias menolak mentah-mentah. Katanya, "Kalau Kak Eta takut ketemu Bang Sa, tenang aja. Dia udah pindah kamar dari lama, kok. Sekarang kamar di seberang kak Eta tuh kosong. Paling kalau Bang Ta nginep aja, kamar Bang Sa buat Sasa sama Sisi."

Sungguh, Eta tak ingin mengungkit soal apa pun tentang masa lalu. Tapi, Bias tanpa

tadeng aling-aling seolah membuka semuanya. Membuat Josh mendengus, sedang Rafdi berdeham penuh peringatan pada putra sulungnya yang cukup bawel.

Namun karena alasan itulah, pada akhirnya Eta bersedia menempati kamar ini lagi. Untuk sementara. Meski ia bingung apakah harus sedih atau senang atas ketiadaan Angkasa di seberang sana mengingat mereka sudah bertetangga kamar hampir separuh usia.

"Papa harap kamu senang tinggal di sini," ujar Rafdi, berhasil membawa kembali pikiran putrinya pada kenyataan. Eta kembali menoleh pada ayahnya dengan tatapan sayu. Sedikit merasa bersalah atas kehilangan lelaki itu.

"Ini rumah Papa. Rumah aku juga. Bertahun-tahun Eta di sini. Gimana Eta bisa nggak senang?"

"Tapi, rumah ini bukan lagi tempat pulang kamu. Papa merasa sedang menyambut tamu, bukan seorang putri."

Ah, Eta ingin menangis lagi, tapi sekuat tenaga ia tahan. Tahu betul jikalau pembicaraan ini dilanjutkan, pada akhirnya hanya akan membuat ia luluh dan membuat keputusan yang salah.

Tidak. Dari awal Eta adalah putri Jonathan. Rafdi hanya seorang ayah impian yang ia dapati di masa kanak-kanan. Dan ketika dewasa, Eta harus kembali pada kenyataan. Tak semua yang manusia inginkan bisa tercapai.

"Eta capek. Mau istirahat. Boleh, kan?"

Ekspresi Rafdi makin muram. Ayah lima anak itu sontak terpaku sesaat sebelum kemudian mengangguk tanpa kata. Lantas berbalik pergi. Menutup pintu pelan. Meninggalkan Eta dengan jantung berdenyut nyeri. Ini kali pertama Eta mengusir halus Rafdi dari kamarnya. Dulu, tidak begitu. Terlebih, mereka sudah cukup lama tak bertemu. Tahun-tahun sebelum ini, Eta akan memaksa tidur bersama sang ayah saat Rafdi pergi ke luar kota selama beberapa hari.

Menarik napas panjang, Eta melangkah mendekati ranjang, kemudian mengempaskan bokongnya cukup keras hingga *springbed* di bawahnya terpantul-pantul beberapa kali. Wajah cantik itu dibenamkan di telapak tangan. Ini baru hari pertama di Jakarta. Dan rasanya sudah begitu kacau. Eta yakin, Rafdi pasti berpikir putrinya sudah berubah, meski tak sepenuhnya salah.

Merasa sesak, Eta memutuskan untuk membuka tirai. Tapi rupanya, hal kecil itu saja tidak cukup. Gagang pintu balkon yang didominasi kaca bening itu seakan merayu. Kalah oleh godaan itu, Eta menggigit bibir. Pelan dan ragu, tangan kanan itu seolah bergerak sendiri. Menyentuh gagang berbahan besi yang langsung terasa dingin di kulit. Menariknya ke bawah, pintu balkon pun terbuka. Dan embusan angin menerpa wajah pelan. Aih-alih segar, Eta justru merasa suhu berangsur panas. Udara Jakarta memang tidak pernah berubah. Ah, tidak. Justru bertambah buruk.

Namun bukan hal itu yang menarik perhatiannya. Melainkan serbuan kenangan yang datang bertubi-tubi yang sukses besar membuatnya mengabur. Salah satu alasan dirinya tak lagi ingin menempati kamar ini.

Mengedip dua kali, Eta mengangkat pandangan. Tatapannya langsung tertuju pada jendela lebar di seberang. Yang tertutup rapat. Tak ada apa pun di sana selain kaca bening yang memperlihatkan tirai hitam di baliknya. Kursi malas yang dulu selalu bertengger manis di sisi kiri balkon, kini menghilang. Pun pot bunga yang ikut lenyap.

Benar kata Bias. Kamar sebelah tak lagi berpenghuni. Dan kenyataan tersebut entah mengapa membuat hati Eta nyeri.

Okabe, bisiknya tanpa suara.

Eta masih ingat betul kali pertama menemukan Angkasa di balkon sebelah. Saat yang ia tahu Angkasa hanya anak sekolah miskin yang suka tawuran.

Kala itu siang beranjak sore. Matahari bersinar secerah biasa. Eta yang kesal lantaran Semesta melarangnya bermain ke rumah sebelah, memilih membaca majalah *fashion* terbaru di balkon. Duduk di kursi malas sambil sesekali mengecek ponsel. Berharap Semesta menghubungi. Meski ia tahu harapan itu akan selalu berakhir hampa.

Mendapati tak ada hal menarik dari majalah yang dibaca, Eta menutupnya kasar. Lantas melempar ke meja di samping kursi dengan keras. Ia sudah membuat keputusan. Semesta suka atau tidak, Eta akan tetap ke rumah Surya. Bangkit berdiri, niatnya yang hendak memutar badan terhenti kala mendapati tirai kamar di seberang bergerak. Kening Eta mengerut, yang ia tahu, kamar itu kosong. Dan tidak mungkin Semesta pindah, mengingat cowok itu lebih suka kamar yang suram dengan ruang tertutup tembok dengan hanya jendela kecil di salah satu sisinya. Dan kamar dengan balkon bukan pilihan yang bagus.

Benar saja. Bukan Semesta di seberang sana. Melainkan—

"Lo!" Eta memekik. Ia ingat si jangkung kurus itu. Tentu saja. Remaja lelaki yang baru beberapa hari ia temui di rumahnya yang kumuh. Cowok tengil sialan yang suka tawuran. Salah satu orang yang membuat wajah tampan Semesta lebam. "Ngapain lo di situ? Ah, gue tahu. Lo pasti pekerja baru Om Surya."

Angkasa mendengus sakit hati. Maksudnya ingin mencari udara segar dengan membuka pintu balkon, siapa sangka yang menyambut justru kata-kata penuh hinaan alih-alih embusan angin. Meski berat diakui, hatinya cukup berbunga mendapati bidadari di seberang balkon. Bidadari yang sudah beberapa minggu ini ... sering hadir dalam mimpi-mimpi remajanya.

"Sori, Tuan Putri," meski demikian, Angkasa tetap tak akan membiarkan Eta merasa menang, "harus bikin lo kecewa. Gue bukan pembokat, tapi penghuni baru kamar ini.

Andai bukan ciptaan Tuhan, Eta yakin rahangnya sudah pasti jatuh ke lantai di bawah kakinya saking lebar menganga, tak menyangka Angkasa bisa selancang itu mengaku sebagai calon penghuni. "Lo pasti bercanda," tukasnya tak percaya. Nada meremehkan dalam suaranya masih kentara. Satu alis gadis itu terangkat, menatap Angkasa sinis. "Ngapain Om Surya mau nampung lo di rumahnya? Nggak ada manfaat tahu, nggak!"

Angkasa mendengus. Dia berdiri tepat di tengah pintu balkon yang terbuka lebar sambil melipat kedua tangan di depan dada. Angin yang masuk di sela-selanya membuat tirai putih tipis di dalam sedikit bergoyang. "Lo percaya atau nggak, bukan urusan gue. Tapi, sebelumnya biar gue memperkenalkan diri. Nama lengkap gue, Angkasa Muda Wiratmadja." Angkasa memberi penekanan keras di akhir namanya. "Putra sulung Bapak Surya Wiratmadja. Kakak Semesta Arya Wiratmadja. Dan mulai sekarang, kita tetangga. Oke!" dengan nada pelan dan nyaring, seolah sedang mengajari anak TK.

Bukan hanya rahang, Eta merasa matanya juga hendak ikut jatuh. Bergelinding di lantai dan membuatnya buta. Demi apa, tidak mungkin Eta tahu Semesta memiliki sedikit masalah dengan garis kelahirannya. Tapi, Angkasa ... tidak mungkin anak Om Surya dengan istri pertamanya, bukan?

Atau mungkin, iya?

Uh, oh. Menelan ludah kelat, Eta mengatup rahang erat-erat. Kehilangan kata-kata. Angkasa dengan wajah penuh kemenangan di seberang sana menyeringai lebar seraya menambahkan, "Sekarang kita setara. Lo nggak bisa lagi menghina-hina gue. Ah, atau perlu gue tegaskan posisi kita? Bokap gue satu tingkat di atas bokap lo."

Eta menggeram. Sialan. Si miskin itu berani menghينanya! Baru pertama kali menginjak rumah ini saja, cowok itu sudah begitu sombong. "Dasar *okabe!* Norak! Selamanya, selamanya gue tetep satu tingkat di atas lo. Seenggaknya, gue udah kaya dari lahir!"

"Okabe?"

"Orang kaya baru. Kayak lo!"

Dan begitulah perdebatan mereka berlangsung. Namun esoknya, Eta tak mendapati Angkasa di sana lagi. Kamar itu kembali kosong. Semesta bilang, Damai menolak dirinya tinggal bersama keluarga Surya karena keduanya sudah bercerai. Meski begitu, mereka masih berada di komplek perumahan yang sama. Dan lima tahun sejak itu, Angkasa kembali menempati kamar seberang. Dengan hubungan mereka yang masih mirip anjing dan kucing. Namun entah sejak kapan, perdebatan-perdebatan konyol itu cukup Eta nikmati.



Miss E pulang!

Miss E ada di Jakarta.

Miss E seminggu di sini.

Dan ini adalah berita besar!

Meda memelototi ponselnya sekali lagi, lalu mendekap mulut dramatis saat kalimat di ponsel sama sekali tak berubah. Dia tidak salah baca. Si barbi kesayangan abang sulungnya memang telah kembali.

Semula, Meda hanya berniat mengajak Aram, adik bungsu Eta bermain ke kompleks sebelah seperti yang biasa mereka lakukan hampir setiap sore dengan anak-anak lain di sana. Tapi, Aram menolak. Katanya, hari ini Eta datang dari Singapura sampai seminggu ke depan, dan Rafdi tak akan membiarkan siapa pun keluar. Termasuk Aram. Keluarga mereka akan menunggu Nina, kemudian bakal ada perayaan kecil-kecilan.

Yeah, Meda harus secepatnya membuat rencana. Demi apa pun, bocah itu sudah rindu berat dengan telur rempah buatan Eta. Damai tak bisa diharapkan. Meski hasil bikinan telur rempah buatan ibunya cukup enak, tapi lidah Meda yang pemilih lebih suka buatan Eta.

Uh, oh. Satu lagi. Meda ingin membuat konten kolaborasi di yutub dengan si Miss E!

Membaca pesan WhatsApp Aram sekali lagi, Meda menarik jempol-jempolnya di atas *keypad*. Mengetik satu kalimat tanya dengan cepat.

Kak Eta kamu tinggal di kamar mana?

Send.

Meda memang masih empat tahun saat segala kerumitan dengan tetangga sebelah terjadi. Tapi bagaimana bisa Meda lupa, jika setiap kali ia menaiki mobil Angkasa dan membuka laci dasbor, yang tersimpan di sana hanya kumpulan foto Eta?

Ah, bukan hanya di dasbor, tapi juga di dompet dan *screen saver* abang tertuanya juga! Awal-awal Meda kesal, tapi satu setengah tahun setelahnya, begitu ia sudah diperbolehkan memegang ponsel sendiri, ia menemukan sosok Eta di yutub, kekesalan itu langsung menguap begitu saja. Demi

telur rempah dan kepopuleran Eta, Meda tidak keberatan memiliki kakak ipar orang terkenal!

Mentari adalah salah satu *yutuber* dengan *viewers* yang selalu tembus jutaan. Dia juga *selegram* yang sering mengunggah foto dengan beberapa artis kenamaan. Si barbi jadi-jadian itu harus jadi kakaknya. Siapa tahu Meda juga ikut beken. Akan sangat keren kalau teman-temannya di sekolah tahu ia masuk yutub. Satu konten dengan seorang Miss E. Dan *followers* IG-nya pasti akan langsung naik drastis kalau Meda bisa mengunggah foto dengan wanita itu. Hohoho.

Notifikasi berdenting. Balasan dari Aram. Dan tanpa harus membuka *lock*, Meda sudah bisa membaca isinya dari *screen head*.

Aram

Ya, di kamar lamanya dong☹

Great! Ini akan jadi lebih mudah.

Melempar ponsel ke tengah ranjang, Meda melompat turun. Gadis kecil itu melangkah setengah berlari keluar. Melewati anak-anak tangga sekali dua ke lantai bawah. Hendak mencari Angkasa. Tepat seperti dugaannya. Si abang belum pulang. Tentu saja. Ini masih setengah empat. Tapi sekarang Jumat. Seharusnya jam pulang kantor lebih cepat.

Tak sabar, Meda memutuskan menunggu Angkasa di ruang depan. Duduk di sofa *single* favoritnya dengan kaki bersila. Dua tangan di lipat depan dada. Tatapannya lurus ke pintu utama yang terbuka lebar.

Sekitar lima menit berlalu. Bunyi deru halus mobil terdengar memasuki garasi. Meda yang mengira itu abangnya, melonjak turun. Berlari ke teras dan melongok ke tempat mobil di sebelah kiri bangunan rumahnya penuh senyum.

Dan ... *zonk!*

Ugh, Meda kesal. Ternyata bukan Angkasa yang datang, melainkan ibunya. Dengan bibir mengerucut, Meda kembali duduk di tempat semula.

Oh, ya. Dia melupakan sesuatu.

"Bi!" pekiknya. Memanggil asisten rumah tangga keluarga mereka yang tengah menyiapkan makan malam di dapur.

Alih-alih bibi, yang muncul malah Damai. Tentu dari pintu depan. Ibunya mungkin baru pulang arisan.

"Kenapa, Da?" tanya wanita paruh baya itu. "Kalo manggil tuh pelan-pelan. Bibi jauh lebih tua dari kamu. Kamu harus sopan. Kalau ada perlu cari di ke dapur. Jangan biasakan begitu, ah. Nggak baik." Meda makin mengerucut mendengar ceramah Damai.

"Hmm," sahutnya enggan. Damai tersenyum kecil sembari menepuk pelan ubun-ubun sang putri.

Dan sebelum berlalu dari sana, beliau kembali bertanya, "Ashar kamu sudah?"

"*Yes, Mom!*"

"Bagus. Dari pada diam di situ, lebih baik kamu belajar untuk besok," katanya sembari melangkah ke arah tangga. "Bunda lihat jadwal harian kamu masih terlalu senggang. Sepertinya Bunda harus mempertimbangkan mendaftarkan kamu ikut les."

"Oh, *no!* Kecuali les kecantikan," Meda nyahut tanpa menoleh.

Langkah Damai yang baru menjejak anak tangga pertama terhenti demi melirik pada punggung sofa yang diduduki bungsunya yang kelewat nakal. Hanya separuh kepala bocah itu yang kelihatan. "Tidak. Dari pada ikut les aneh begitu, lebih baik kamu di rumah."

Yah, Meda memang tidak ingin ke mana-mana. Lebih suka di rumah. Bermain *game* atau menonton yutub.

Begitu sosok Damai menghilang di ujung tangga, Bi Rum datang tergopoh-gopoh menghampiri sang nona muda. Menanyakan keperluannya. Dan begitu mendengar jawaban dari bungsu Wirtamadja, alih-alih melaksanakan yang diminta, Bi Rum malah tetap berdiri di sana dengan kening berkerut. Ragu, ia bertanya, "Mau ada tamu ya, Non? Tapi, kok Ibuk nggak bilang apa-apa sama saya?"

"Kok tamu?" Meda mengalihkan tatapan dari pintu demi menoleh pada Bi Rum yang menggaruk ujung kepalanya dengan jari telunjuk. Jelas sekali tampak berpikir. Meda memutar bola mata jengah. Mentang-mentang ia masih kecil, segala permintaannya di rumah ini selalu dipertanyakan.

"Lah terus buat apa menyiapkan kamar lama Den Aang?"

"Karena malam ini aku sama Bang Sa mau tidur di sana!"

Bi Rum ber-oh panjang, seraya berbalik untuk melaksanakan tugasnya, kendati kernyitan di keningnya masih bertahan. Mungkin tambah bingung. Tapi, Meda tak peduli.



"Eda lagi bosen di kamar. Pngen suasana baru!"

"Ya udah, kalo mau tidur bareng Abang, di kamar yang sekarang aja."

"Kamar Bang Sa yang sekarang tuh ngebosenin. Kayak kamar Bang Ta yang lama. Eda nggak suka!"

"Tidur sama Papa Bunda. Biasanya juga kamu sama mereka kalo lagi males sendiri."

"Masalahnya, Eda bukan lagi males sendiri. Tapi, bosen tidur di kamar. Di kamar Bunda juga lagi nggak *mood*. Dan lagi pengen tidur dikepkepin."

"Kalo gitu sama Bi Rum aja."

"Bang Sa tega sama Eda?"

"Kamunya yang rewel! Di kamar yang sekarang nggak mau. Di kamar Bunda nggak mau. Sama Bi Rum nggak mau. Maunya apa, sih?"

"Maunya sama Bang Sa di kamar yang lama. Cuma itu!"

Argh! Angkasa nyaris gila kalau begini caranya. Dia tahu Meda memang super menyebalkan, bawel, rewel, dan selalu meminta sesuatu yang aneh. Tapi, kali ini yang paling aneh!

Demi Tuhan, bosan di kamar sendiri dan kamar lain kecuali kamarnya yang lama. Yang ... yang bahkan sudah tiga tahun tak pernah dibuka kecuali untuk dibersihkan dipakai anak-anak Semesta saat menginap.

Lebih dari itu, kamar tersebut terlalu banyak menyimpan ... kenangan.

"Kenapa harus kamar Itu?" Nada suara Angkasa turun. Ia bersandar lesu pada sofa panjang di depan ruang keluarga yang persis menghadap televisi layar lebar yang nyaris memenuhi separuh dinding. Acara yang tayang adalah kesukaan Meda semasa kecil. Kartun. Bukan tutorial *make up* yang sama sekali tak mendidik untuk seorang bocah kelas dua sekolah dasar.

"Karena mantan kamar Bang Sa punya balkon paling lebar."

Mata Aang menyipit. Ia menoleh pada Meda yang duduk di sampingnya sambil bergelendot manja seperti monyet di lengan kanan si abang.

Yang ditatap nyengir lebar. Amat lebar hingga gigi-giginya nyaris terekspos semua. "Meda lagi pengen tidur sambil liatin langit."

"Ya udah, kita bikin tenda aja di halaman belakang."

"No! No!" Meda menjawab keras. Dua alisnya hampir menyatu saking dalamnya kernyitan kesal di kening. Cengkeramannya pada lengan Angkasa mengerat. "Di sana dingin. Nanti Eda sakit."

"Di balkon juga dingin."

"Tapi nggak sedingin halaman."

"Kita bikin tenda, Da. Sama api unggun sekalian."

"Huaaa Bang Sa nggak sayang lagi sama Eda!" Barangkali tak lagi punya kalimat lain yang bisa digunakan sebagai bujukan, bocah super tengil itu memakai senjata terakhir. Menangis!

Semula Aang mendesah jengah. Yakin Meda hanya pura-pura seperti biasa. Meda memang jago akting. Tapi tidak dengan air mata. Yang menangis hanya suara dan mulutnya yang menganga. Air mata, jelas kering. Namun begitu merasa lengan kausnya basah, Angkasa menoleh kembali

dan mendapati si bungsu benar-benar menangis. Air matanya bahkan banjir.

Oh, Tuhan. Demi apa ... Meda menempelinya sejak ia baru pulang kantor. Mengekor seperti buntut kambing. Bahkan saat ia mengambil wudhu ke kamar mandi, dia menunggu di depan pintu. Dan Meda yang malas berjamaah ke mesjid sampai ikut Angkasa dan Surya salat di mushala komplek.

Yah, Meda kalau sedang ada maunya memang segigih itu. Sialannya, kali ini permintaan Meda terlalu ... aneh. Lebih aneh dari keinginannya liburan ke Bikini Bottom saat berusia tiga. Setidaknya, alasan ke Bikini Bottom karena ingin bertemu Squirward yang sebenarnya tidak nyata itu masih terbilang masuk akal untuk ukuran anak kecil. Tapi, tidur di balkon kamar Angkasa yang lama hanya karena bosan dengan seluruh kamar di rumah ini? Gila namanya.

Namun karena terlalu sayang dan tak tega melihat adiknya meraung, akhirnya

Angkasa luluh juga. Sukses membuat Meda diam. Bahkan air matanya langsung kembali kering. Angkasa jadi bingung, apakah tangis bisa berhenti secepat itu? Tanpa isak dan segukan di bagian akhir?

Ugh!

"Kalau gitu, ayok!" Meda menarik (baca: menyeret) lengannya agar lekas bangkit. "Kita masih harus gelar kasur lantai di balkon, Bang!"

"Ya, ya, ya." Angkasa pasrah dengan berat, sangat berat, hati. Beberapa kali ia menarik napas dalam selama berjalan di tangga menuju lantai dua. Dan saat tangan Meda dengan cekatan membuka pintu bercat cokelat yang menjadi tujuan mereka, spontan detak jantung Angkasa meningkat.

Sementara Angkasa masuk pelan-pelan sembari menutup pintu kembali dengan gerakan selambat siput, Meda sudah berlari menuju jendela balkon. Membuka tirai dan pintu kaca di sana.

Angkasa menelan ludah sebelum berbalik badan hanya untuk mengerjap beberapa kali pada detik kemudian saat netranya menemukan sesuatu yang ganjil.

Tunggu. Tunggu.

Sepertinya ada yang salah di sini.

Itu Pandangan Angkasa lurus ke depan. Menembus jendela bening yang tak lagi tertutup tirai, pun pintu setengah terbuka yang tak jadi penghalang, pada kamar di seberang yang ... lampunya menyala.

Menyala.

Spontan, napas Angkasa tertahan. Setahunya, sejak sang empunya pergi, kamar itu selalu tertutup dan dingin. Tak pernah ada cahaya lampu.

Lalu sekarang ... bukan hanya lampunya yang benderang, tapi ... pintu balkon di seberang juga ... terbuka.

Oh, Tuhan. Oh, Tuhan!

Kembali bernapas, jantung Angkasa berdetak satu tempo lebih cepat. Terbengong menatap balkon sebelah yang tampak hidup. Seolah Angkasa kembali pada tiga tahun lalu.

"Bang, ayo, gelar kasurnya. Meda ngantuk." Suara cempreng Meda mengalihkan perhatian. Tanpa bisa protes karena pita suaranya mendadak serasa putus, Angkasa menurut. Membungkuk meraih kasur lantai yang digulung di bawah kolong ranjang. Lalu penggelarnya di balkon tanpa mengalihkan tatapan dari seberang. Berusaha mencari tanda-tanda keberadaan seseorang. Begitu kasur lantai selesai digelar, Meda mengambil selimut serta bantal. Meletakkannya di sana lantas langsung berbaring dan memejamkan mata untuk tidur. Keanekan lainnya, bocah itu tak meminta dibacakan dongeng. Tapi, syukurlah. Sebab kini, Angkasa bahkan tak sanggup walau sekadar mengeluarkan bunyi vokal.

Mengelus kepala Meda yang entah mengapa malam ini begitu mudah lelap,

Angkasa berdiri. Mengembalikan atensi pada balkon kamar seseorang sambil berpegangan pada birai. Berapa kali pun ia berkedip, pemandangan di sana tetap tak berubah. Dan berapa kali pun Angkasa mencoba menampar pipi sendiri, rasanya selalu sakit.

Siapa yang kini menempati kamar itu? tanya Angkasa puluhan kali dalam hati.

Dan entah berapa lama ia tak mengalihkan pandangan, karena kini tulang punggungnya mulai nyeri. Kakinya kesemutan. Dan kantuk sudah merayurayu. Syukurnya, Angkasa sanggup bertahan sampai kini. Hingga tanda-tanda keberadaan seseorang terlihat di sana. Siluet bayangan ramping berkelebat. Dan Angkasa yakin itu bukan hantu. Jelas bukan, terutama saat gorden putih di seberang mulai ditutup.

Angkasa kembali menahan napas. Hatinya mendadak waswas. Pun setengah berharap.

Sosok di seberang seperti tak memperhatikan sekitar. Manusia yang tampak berhijab itu—Angkasa mendesah kecewa begitu tahu sosok manusia di kamar sebelah berhijab, karena jelas bukan Eta—meraih gagang pintu balkon. Hendak menutup. Namun saat kepalanya tak sengaja mendongak ke depan, ke arah rumah sampingnya, suara tarikan napas tajam dari dua anak Adam terdengar mengisi kesunyian.

Tatapan dua pasang telaga bening itu pun bertemu.

Bagai kena setrum, tubuh Angkasa bergelenyar, nyaris roboh.

Bukan hanya tak bisa bersuara, bahkan kini menghirup napas pun begitu sulit. Semua indranya seolah mati. lelaki itu hanya bisa terpaku bagai patung besi.

Dia ... dia ... demi Tuhan ... wanita itu ... oh, oh Tuhan ... Angkasa pasti sudah gila.

Eta tak mungkin kembali secepat ini. Dan lebih tak mungkin lagi ... seorang Mentari— yang begitu membanggakan tubuh bak barbi dan rambut cokelatunya— ... berhijab.

Tidak.

Angkasa mungkin terlalu mengantuk hingga jatuh tertidur tanpa sadar dan sulit membedakan yang mana mimpi serta kenyataan sebelum mendengar suara samar itu. Suara samar yang sampai kini masih begitu ia hapal mati.

Suara Mentari yang ... menyebut namanya dalam keterkejutan dengan nada lirih.

"Angkasa" bagai sepoi angin di musim dingin. Membuat Angkasa menggigil.

Dan seolah tersadar oleh sesuatu, wanita itu mendadak gelagapan. Mengeratkan genggamannya pada gagang pintu kaca, ia menariknya keras hingga lembar persegi itu tertutup. Lalu menyeret gordennya hingga yang bisa Angkasa lihat hanya kelambu putih dan siluet buram.

Genggaman Angkasa pada birai terlepas. Pelan, ia jatuh terduduk. Syok.

Di balik punggungnya, Meda membuka satu mata dengan seringai kecil.

Yes, Angkasa sudah tahu tentang kepulangan Miss E.

Selanjutnya, Meda serahkan pada usaha si abang. Dan kalau Angkasa masih lempeng, Meda terpaksa pasrah pada keadaan. Tapi kalau keadaan tak mau menyatukan dua manusia itu, Meda akan ikut turut tangan. Bukankah kata ibu guru di sekolah, nasib seseorang ada yang masih bisa diubah?





Masih Menunggu

Kaki-kaki itu melangkah ke kanan. Angkasa ikut kanan. Bertolak ke kiri, Angkasa keras kepala ikut ke kiri. Kanan lagi, kanan juga. Kiri lagi, pun demikian.

Gadis itu—meski di usianya dia tak lagi pantas disebut gadis, tapi wajah di depan Angkasa masih terlihat belia seperti remaja belasan yang diditemuinya entah berapa tahun silam—yang sejak tadi berusaha menghindar dari arah tatap matanya, mulai muak. Si cantik mendongak, Angkasa menaikkan satu alis. Wajah Aang disetel datar. Bibirnya menekuk ke bawah. Berusaha menyembunyikan tabuhan

genderang di balik dada yang mengancam melompat keluar.

Oh, tidak, jangan bicara rindu lagi di sini. Karena semut merah yang berbaris di pohon mangga dua meter di samping Angkasa, tepat di balik pagar besi rumah milik Pak RT pun pasti tahu. Angkasa begitu ingin bertemu gadis ini sejak lama. Terlebih, ya Tuhan ... dia makin jelita dalam balutan hijab sederhana. Jilbab segi empat yang sudah awut-awutan. Dua ujungnya diikat serampangan ke belakang leher. Dipadu dengan kaus rajut kebesaran dan jins longgar. Kasual, dan luar biasa memesona.

Seperti kebiasaan saat masih di Jakarta dulu, setiap sore, putri sulung Rafdi ini pasti akan mengajak kucing-kucingnya jalan-jalan ke taman kompleks yang sudah banyak berubah. Warna bangku di dekat trotoar itu bukan lagi hijau, tapi diganti kuning. Beberapa pohon beringin ditebang, diganti palem. Serta jenis bunga yang kini memiliki banyak variasi.

Semula, Angkasa hanya menebak. Dia bahkan izin pulang lebih awal hanya untuk mencoba peruntungan. Masih dengan setelan kerja, dia duduk di salah satu bangku taman yang memang sering didudukinya setiap lelah jogging.

Sekitar lima belas menit menunggu penuh harap dan keragu-raguan, akhirnya sosok cantik itu muncul juga. Sukses membuat jantung Angkasa kembali berulah begitu melihat si jelita.

"Minggir." Akhirnya, Eta buka suara juga setelah hampir lima belas menit berlalu dalam hening. Hanya cekikikan dan canda tawa anak-anak di taman serta mesin kendaraan yang sesekali lewat yang sejak tadi membuat suasana di antara sepasang anak Adam itu tak benar-benar mati.

Angkasa, tentu saja tak mengacuhkannya. Menjulang dua langkah di depan Mentari dengan dua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana. Demi Tuhan, dua telapaknya berkeringat dingin. Gatal ingin memeluk putri Rafdi yang entah memakai

skinscare apa hingga kulitnya makin bening. Tapi, tidak. Belum halal. Apalagi ini di pinggir jalan samping taman kompleks perumahan mereka. Kalau ada yang melihat, keduanya pasti akan menjadi bahan gunjingan tetangga.

Tak mendapat tanggapan, Eta melangkah ke kanan lagi, Angkasa masih menghalangi. Tak memberi jalan untuk pergi.

"Mau kamu apa, sih?" kesal Eta dengan nada yang mati-matian ia tahan agar tetap terdengar tenang. Meski ekspresi wajahnya tak bisa berbohong. Keningnya yang mulus berkerut. Matanya melotot. Dua alisnya menyatu. "Tolong, minggir."

"Kita perlu bicara," jawab Angkasa tiga detik kemudian. Otaknya butuh waktu berpikir untuk menanggapi. Karena demi apa pun, yang ingin lolos dari katup bibirnya adalah kata, umurku sudah terlalu tua untuk menunggu lagi, mari kita langsung ke KUA. Namun jika Aang benar-benar berkata demikian, ia yakin Eta malah akan berbalik dan kabur karena

menganggapnya sinting. Diakui atau tidak, basa basi busuk sangat diperlukan di awal-awal percakapan. Terlebih, ini pertemuan kedua mereka setelah tiga tahun—kalau pertemuan semalam yang hanya berdurasi beberapa detik masuk hitungan.

"Maaf, tapi saya tidak punya waktu."

Saya. Hati Angkasa tercubit. Sejauh itulah jarak mereka sekarang. Mentari tak pernah sopan padanya. Bahkan saat dulu mereka hampir menjadi ipar.

"Dan akan saya pastikan kamu bisa memberi saya waktu." Oke, mari kita bermain saya-kamu. Angkasa tidak masalah. Oh, amat bermasalah sebenarnya. Hati Angkasa perih, Jenderal. Eta-nya yang *minus* sopan santun jauh lebih manis dari Eta yang sok sopan ini.

"Saya bisa hubungi Papa."

Bukan cuma satu, sekarang dua alis Angkasa terangkat bersama. Menatap Eta penuh ejekan. Mendengus kecil, ia berkata,

"Apakah kucing manis itu bisa menyampaikan pesan?"

Kerutan di antara kening Eta makin dalam. "Maksud kamu—" lalu ia terdiam setelah mengerti maksud sang lawan bicara, "Sial!" umpatnya pelan sembari membuang muka ke samping. Dia tidak membawa ponsel.

Ujung bibir Angkasa mulai berkedut. Mentari boleh makin cantik. Makin dewasa. Makin bisa membawa diri. Tapi, otaknya ternyata masih kurang setengah ons. Dia tetap lamban berpikir. Padahal, harapan Angkasa paling besar adalah, Eta bertambah pintar, agar generasi penerus mereka tidak mengkhawatirkan.

"Jadi, mau memanggil papa atau memberi waktu untuk kita?"

"Pulang!" Mendongak makin tinggi, Eta tatap sepasang mata beda warna Angkasa dengan berani. Genggamannya pada rantai kalung Sisi—satu-satunya kucing yang saat ini ia miliki karena sahabat berbulu Eta yang

lain sudah Nina adopsikan entah ke mana tanpa izin—mengerat.

"*Sayang* ... nya, pilihan hanya dua."

"Kenapa kamu harus repot-repot memberi pilihan, toh saya tidak akan memilih?"

"Karena hidup selalu penuh pilihan." Angkasa yang jangkung, menunduk. Membalas tatapan Eta dengan sorot lembut. "Pergi," ujarnya pahit, "atau bertahan penuh perjuangan," lanjutnya. "Dulu, saya tidak memberikan pilihan, tapi kamu memutuskan sendiri. Sekarang, saya yang akan menentukan."

"Kamu—"

"Ya. Ini aku. Si keras kepala yang masih menunggu kamu."

Eta memutus kontak mata mereka sambil menarik napas panjang. Tangan lain yang tak memegang rantai, meremas ujung kaus rajut abu-abunya yang kebesaran. Dan semua gestur itu tak lepas dari perhatian

Angkasa. Sisi, yang mulai bosan atau mungkin mulai lapar, mengeong mengajak tuannya pulang. Sayang, seperti yang Angkasa bilang. Pilihannya hanya dua. Meski Eta bisa memaksa berkeras pergi, tapi wanita itu tak melakukannya. Mungkinkah ... ia masih punya harapan? Doa Aang dalam hati.

"Saya tidak pernah meminta kamu menunggu." Eta menatap sesuatu. Tapi bukan pada sepasang telaga bening Angkasa yang menyorot sendu. Entah ke mana. Mungkin kening, hidung? Angkasa tak bisa memastikan. Karena netra gadis itu tampak kosong. "Malam itu, semua berakhir, Angkasa."

Angkasa. Lagi, Aang tersenyum pilu. Ke mana perginya Okabe yang bertahun-tahun Eta sematkan padanya. Dan entah kenapa, Angkasa ... nama yang Aang sandang sejak lahir, terdengar asing saat Mentari yang menyebutnya.

"Belum!" Bibir Aang menipis. Setengah mati menyembunyikan perih dalam nada dan

geraman suaranya. "Hari sebelum malam itu, kamu bahkan masih sepakat kita menikah. Kenapa malamnya kamu berubah pikiran?"

"Karena akhirnya saya sadar. Saya tidak ingin menikah hanya karena surat perjanjian. Kamu tahu benar siapa yang saya cintai sampai detik ini. Dan selamanya akan begitu."

"Ya, kamu mencintai saya sampai detik ini, dan memang harus selamanya. Dan seharusnya, kita memang tidak menikah hanya karena surat perjanjian. Tapi, karena cinta." Angkasa menyeringai percaya diri, membuat Eta dengan terpaksa atau suka rela mengembalikan tatapan penuh padanya.

"Bukan kamu!"

"Jangan bohong, Ta. Saat Semesta menikah, tepat di depan mata kamu, kamu baik-baik saja. Tapi saat menolak lamaranku, besoknya kamu memilih pergi. Padahal mana yang lebih sakit, melihat Semesta

yang kata kamu begitu kamu cintai bersanding dengan gadis lain, atau melihatku patah hati?"

"Mama yang mengirim saya ke Singapura!" bantah Eta geram. Keringat sebesar biji jagung jatuh meluncur dari pelipisnya.

"Kamu mencintai Om Rafdi bahkan melebihi Semesta. Kamu tidak pernah mau dipisahkan darinya. Kamu cukup keras kepala. Kalau kamu mau, kamu bisa pulang lagi ke sini. Atau meminta bantuan ayahmu untuk memaksa Tante Nina agar tetap membiarkanmu di sini. Dan kalau memang kamu begitu membenci saya, kamu tetap bisa menghindar tanpa harus pergi ke luar negeri."

Eta membuka mulut, tapi tak satu pun kata lolos dari sana. Wanita itu tampak kehilangan kata-kata. Bibirnya megap-megap seperti ikan koi dalam kolam kecil di halaman belakang kediaman keluarga Wiratmadja yang sering Angkasa ajak bicara tiga tahun terakhir ini saat pikirannya semrawut.

"Jadi, benar. Kamu mencintai saya"—ini bukan pertanyaan. Dan tanpa penegasan Mentari, Angkasa sudah tahu betul jawabannya. Salah satu alasan ia setia menunggu, selain karena dirinya juga masih ada rasa—"sedalam itu."

Eta menjatuhkan arah pandang pada kucing abu-abunya yang terlihat kebosanan. Si bongsor berbulu itu akhirnya memilih tiduran di pinggir jalan komplek tempat majikannya masih berdiri. Lelah mengeong yang berakhir diabaikan.

"Sudah? Kalau ya, sekarang beri saya jalan." Eta melangkah di pinggir dengan gerakan secepat yang dirinya bisa agar lekas pergi dari sana. Namun gerakan Angkasa lebih gesit. Saking gesitnya, tubuh mereka bahkan nyaris bertubrukan.

Mentari terkesiap. Angkasa mengerjap. Refleks wanita itu mendongak, sedang Aang masih menunduk. Tatapan mereka kembali bertemu. Selama dua detik yang terasa selamanya.

Kelereng biru yang berkaca-kaca itu tak bisa berdusta. Rindu yang tak kalah besar dari Angkasa bersarang di sana. Aang bisa melihatnya. "Mentari, tolong jangan keras kepala lagi. Kita sudah makin tua. Saya masih ingin punya anak. Minimal tiga, dan salah satunya harus mirip kamu," ujar Angkasa pelan, satu jengkal di atas wajah wanitanya.

Berkedip, Eta berpaling muka. Memutus segala hal magis yang sempat menjeratnya beberapa detik lalu. Kemudian mengambil satu langkah mundur. Menjaga jarak mereka seperti sedia kala. "Berhenti beromong kosong, Angkasa. Hubungan kita di masa lalu hanya sebatas perjanjian konyol."

"Perjanjian konyol itu hanya awal. Cinta dan tawa yang terjadi setelahnya—"

"Tidak ada cinta yang terjadi setelahnya!" Eta membantah makin keras. Ia bahkan sampai tersengal saking kesalnya pada Angkasa yang masih terus berusaha memaksa. "Tidak pernah ada cinta!"

"Oh, ya? Lantas, kenapa kamu pergi?"

"Karena ... karena orangtua saya memang di Singapura. Sejak awal, saya anak Jonathan dan Mina. Saya lahir di sana."

"Tapi, kenapa kamu memilih tumbuh di sini?"

"Angkasa!" Eta sudah benar-benar kehilangan kata-kata. Keinginannya sekarang cuma satu, menjauh dari lelaki itu. Mentari hanya satu minggu di sini. Dan kalau bisa, Angkasa jangan sampai tahu dirinya pulang. Kemarin ia berkeras bertukar kamar agar mereka tidak pernah bersinggungan lagi. Bias bilang Angkasa pindah ruang tidur, dan dengan bodohnya, Eta percaya. Tapi, buktinya semalam ... sudah, lupakan. Karena detik ia menutup pintu balkon, detik itu juga Mentari memaksa pindah kamar. Ke kamar mana pun, ia bahkan tak masalah bermalam di kamar pembantu. Untungnya, Josh mau diajak kompromi.

"Mentari!" Angkasa membalas dengan nada menegur yang sama.

Eta mengerang. Teramat gondok menghadapi sulung Wiratmadja yang berhasil memojokkannya. Sejak awal, seharusnya dia tidak pernah memberi Angkasa kesempatan bicara. Sejak awal, seharusnya Eta diam. Atau, sejak awal seharusnya ia jangan pernah kembali.

Atau ... jangan pernah pergi.

Oh, Tuhan.

"Terserah, saya mau pulang! Kalau kamu masih menghalang-halangi, saya akan teriak!" Senjata terakhir. Eta tak lagi punya pilihan. Sore juga makin turun. Senja mulai terarsir di barat sana. Sisi harus segera diberi makan dan dimasukkan ke kandangnya.

"Silakan."

Namun, Angkasa sialan. Dia tetap menghadang. Bahkan kini merentangkan tangan.

"Seluruh penghuni komplek ini tahu hubungan kita. Dan ini bukan kali pertama kita bertengkar di pinggir taman, Ta. Kalau pun kamu berteriak, tidak akan ada yang peduli. Dan kalau kamu keras kepala tetap lewat, jangan salahkan saya kalau dengan senang hati akan memerangkapmu dalam pelukan. Kebetulan saya sangat rindu." Di ujung kalimat, satu mata Angkasa Mengedip penuh goda.

"Angkasa, saya—"

"Bersedia menikah denganku?" potong Angkasa dengan cengiran jailnya seperti dulu.

"Tidak!"

"Ah, sayang sekali. Kalau begitu kita tidak akan pulang."

"Papa akan segera mencari saya kalau sampai pukul lima saya belum kembali ke rumah."

"Dan begitu melihatku, dia akan pergi."

"Maksud kamu?"

Cengiran Angkasa berubah menjadi seringai. "Kami punya kesepakatan."

"Kesepakatan?"

Dua tangan Angkasa yang terentang, kembali turun begitu memastikan Mentari sudah tak ingin pergi. Lebih tepatnya, masih ingin pergi, tapi lebih tertarik dengan informasi baru yang ia bawa. "Kesepakatan," ulang Angkasa dengan nada lebih mantap. Dua bahunya mengedik pelan, "kalau aku berhasil membuat kamu setuju untuk menikah, dia akan memberikan restunya."

"Kamu bohong!"

"Ayolah, Ta. Dia sangat mencintai kamu. Dia lebih rela memiliki menantu seperti saya daripada harus jauh dari kamu."

"Kamu pikir saya percaya?"

"Dan kamu pikir saya peduli kamu percaya atau tidak?" Kepala Angkasa meneleng. "Satu-satunya hal yang sekarang saya pedulikan adalah ... kesediaan kamu untuk menjadi istri saya."

"Dan kalau saya tetap menolak?"

"Kalau kamu menolak?" Kening Aang mengernyit. Terlihat jelas ia sedang berpikir keras. "Saya akan terus berusaha membujuk."

"Dan kalau saya bersikeras?"

"Mungkin ..." Angkasa menelan ludah ragu, "saya tidak akan pernah menikah."

"Jangan gila kamu!"

Angkasa tersenyum sembari mendengus. Ditatapnya mata Eta lebih serius. "Perasaan saya memang segila itu sama kamu. Kamu mungkin tidak akan percaya ini. Tapi, jujur, satu-satunya Hawa yang saya cintai sebagai wanita hanya kamu, Ta. Sejak awal. Sejak pertemuan pertama kita. Dan ... sampai

detik ini. Kamu tahu, bukan sekali dua kali saya berusaha melupakan kamu. Saya bahkan sampai nekat ingin menikahi Rinai di hari pernikahan kamu dengan Semesta dulu. Tapi ternyata Rinai dan Semesta yang berjodoh. Setelah kamu pergi, saya juga berusaha dekat dengan beberapa wanita kenalan Bunda. Namun, lihat. Saya tetap sendiri sekarang.

"Sampai saya berpikir. Kenapa Tuhan tidak pernah sudi menarik perasaan ini dari hati saya? Karena tidak mungkin saya menikahi orang lain dengan hati yang masih kamu genggam. Bagaimana nanti perasaan istri saya? Bagaimana perasaan anak saya kalau tahu saya tidak mencintai ibunya?"

"Lalu saya memutuskan sebuah kemungkinan. Katakan ini bodoh. Tapi, mungkin kita memang berjodoh. Lantas, kenapa kita tidak mencoba saja."





Selama Menunggunya Kembali

Tiga tahun melewati menit demi menit dengan hati yang terlanjur patah, bukan hal mudah untuk Angkasa. Meski ia selalu berusaha tampak bahagia di mana pun berada, tetap saja. Ada satu waktu jantungnya berdenyut nyeri. Sering kali bahkan ia mendesah sendiri lantaran dadanya sesak saat tanpa sengaja melihat matahari pagi. Atau tenggorokan tercekak di sore hari. Dan bahkan sulit lelap kala malam menjelang.

Dan waktu-waktu itu adalah saat otaknya tak sengaja mengingat seseorang.

Jatuh cinta tiga belas tahun terhadap pemilik nama yang sama tanpa bisa memiliki itu ... sesuatu. Yang Angkasa sendiri sampai tak bisa mengungkapkan dengan kata.

Jangan tanya betapa irinya dia saat melihat Semesta terkena omel Rinai. Atau kala lelaki beruntung itu diompoli salah satu putrinya saat tengah menggendong. Membuat sisi jahat Angkasa seringkali menyesal melepas sahabatnya dulu. Andai ia tidak mengalah, persetan dengan masalah cinta, setidaknya dengan Rinai semuanya akan baik-baik saja.

Ah, lupakan yang sudah berlalu. Termasuk tiga tahunnya yang suram. Setidaknya tahun-tahun itu sudah Angkasa isi dengan banyak hal. Termasuk memperjuangkan masa depan yang cepat atau lambat akan mempertemukannya dengan kebahagiaan. Angkasa harap.

Sepeninggal Eta, keesokan harinya Angkasa mendatangi Cantika di kediaman kedua orangtuanya untuk meminta maaf sekaligus

memastikan satu hal. Beruntung sekali ia bertemu langsung dengan Richard yang menyambutnya dengan senyum angkuh.

Tidak, Richard tak mengizinkan Angkasa bertemu Cantika, tentu saja. Lelaki tua itu menyuruh salah satu pelayan rumah mengantarkannya langsung ke ruang kerja begitu mendengar kedatangan sulung Wiratmadja untuk berbicara empat mata.

Ruang kerja yang sedikit gelap. Kala itu siang hari. Lampu tak Richard biarkan menyala. Dan jendela panjang yang nyaris menguasai salah satu sisi dinding ruangan itu tertutup. Tirainya hanya disingkap kurang dari satu meter. Yang menjadi satu-satunya sumber cahaya dari bias matahari di luar sana.

Tepat saat pembantu bertubuh tambum membukakan pintu, Angkasa masuk. Dan begitu daun kayu jati persegi itu kembali ditutup, kursi di ujung ruangan berputar. Menampakkan sosok Richard yang tersenyum penuh keangkuhan.

"Saya tahu akhirnya kamu akan datang," ujarnya bahkan sebelum Angkasa menyapa. "Silakan duduk."

Masih tanpa kata, Angkasa menurut. Duduk di salah satu kursi seberang meja kerja Richard penuh harga diri. Dua sikunya disandarkan pada lengan kursi dengan jari jemari saling bertaut di depan dada.

"Assalamualaikum, Om," spanya kemudian.

"Ah, waalaikum salam." Senyum Richard melebar. Ia menyeret kursi putar yang diduduki mendekati meja, lalu melipat tangan di atasnya. "Kamu ingin menemui Cantika, pasti."

"Ya," Angkasa menjawab terus terang, "dengan Om juga. Ada yang ingin saya bicarakan."

"Tentu saja." Richard mengedik acuh. "Jadi bagaimana? Rencana sebelumnya akan kita lanjutkan?"

"Rencana?" Satu alis Angkasa naik. Menatap setengah bingung dan setengah mencemooh. "Rencana apa? Kalau untuk urusan bisnis, bisa langsung Om bicarakan dengan ayah saya. Kedatangan saya ke sini untuk masalah pribadi."

"Saya juga tidak berminat membicarakan bisnis dengan kamu. Tentu saja yang saya maksud adalah rencana pribadi dua keluarga kita."

Angkasa menyipit. Mulai mengerti arah pembicaraan ini. Detik pertama dia menarik napas, detik selanjutnya sopan santun yang ia bawa terlupakan. Ia terkekeh. Awalnya pelan, yang kemudian berubah menjadi tawa keras. Sukses menyatukan sepasang alis Richard yang semula berjauhan.

"Apa ada yang lucu?"

Yang ditanya tak langsung menjawab. Lebih dulu Angkasa meredakan gelaknya dengan begitu anggun. "Tentu ini lucu,"

katanya. "Anda tidak berpikir saya datang kemari untuk melamar Cantika, kan?"

Tangan-tangan Richard yang semula terlipat di atas meja, ia tarik kembali seiring rahangnya yang mengencang. Raut kepuasan dan angkuh yang semula tergambar di wajahnya berubah menjadi amarah tertahan. "Lantas untuk apa kamu kemari?"

"Untuk apa?" Angkasa mengulang tak percaya. Mendengus, ia melanjutkan, "Om, sebelum ini saya begitu menaruh hormat pada Anda. Selain karena Anda merupakan ayah angkat Cantika, Anda juga kakek wanita yang saya cintai."

Di akhir kalimat, napas Richard mulai tak teratur. Bibirnya menipis. "Saya tidak punya cucu perempuan. Dua anak Prama laki-laki," desisnya.

"Oh, ya?" Punggung Angkasa mundur hingga menyentuh sandaran kursi. Mengangguk-angguk malas, ia mencebik. "Setahu saya, Prama hanya putra istri Anda.

Ah, ya. Tentu saja. Anak bawaan pernikahan tetaplah seorang anak. Dan anak kandung yang terbuang adalah orang asing."

"Apa maksud kamu?!" Richard tak lagi segan menunjukkan kemurkaan. Ditatapnya Angkasa garang. Pembantu yang tadi membawa Angkasa ke ruangan ini datang kembali dengan sebuah nampan. Namun begitu membuka pintu dan mendapati nada sengit dari sang tuan, buru-buru pembantu malang itu kembali undur diri secepat mungkin dan menutup pintu kembali.

"Tidak ada maksud apa-apa." Sulung Wiratmadja memainkan dua bahunya tak peduli. "Ah, kembali ke topik sebelumnya. Saya kemari untuk mengonfirmasi sesuatu."

"Kalau bukan sesuatu yang penting, lebih baik kamu segera pergi!" usir Richard terang-terangan. "Dan masalah rencana perjodohan dengan Cantika, lupakan saja. Saya sudah tidak tertarik menjadikan kamu menantu!"

"Ah, sayangnya ini sesuatu yang penting," Angkasa membuat ekspresi sayu. Kursi putarnya ia goyang-goyang pelan. "Dan," ia mendesah pelan, "saya masih berminat menjadi menantu Anda."

Mata tua Richard makin memicing. "Jangan berbelit-belit, Angkasa! Katakan sekarang maksud kedatangan kamu, atau segera pergi dari sini."

"Oh, tuan rumah yang ramah," Angkasa mendayu, "Saya juga tidak ingin berlama-lama di sini. Kedatangan saya ke kediaman Anda Selain untuk menemui Cantika," berhenti menggoyang kursi, Angkasa menyorot Richard tajam, "Saya hanya ingin tahu, apa yang ada lakukan pada calon istri saya?"

"Maksud kamu?"

"Mentari."

Richard mendengus jengah. Lantas tertawa penuh ejekan. "Jadi kamu ke sini hanya untuk gadis sialan itu?"

"Gadis sialan itu cucu Anda!"

"Angkasa, Angkasa. Saya tidak pernah memiliki cucu bernama ... siapa tadi?" Kepala yang sudah nyaris penuh uban itu meneleng ke kiri, melihat Angkasa dengan seringai. "Mentari, ya? Maaf, kamu datang pada orang yang salah. Saya malas mengotori tangan saya untuk mengurusinya."

Jalinan tangan Angkasa terlepas. Berganti kepalan penuh amarah. "Jadi benar Anda melakukan sesuatu padanya sehingga dia memutuskan hubungan kami?"

"Saya tidak melakukan apa-apa," jawab Richard enteng. "Mungkin dia saja yang tak cukup mencintai kamu. Karena kalau benar cinta, dia akan bertahan apa pun keadaannya, kan?" di ujung kalimat, seringai Richard melebar.

Cukup sudah. Angkasa hanya ingin memastikan omongan Bias. Dan ternyata benar. Angkasa tak perlu bertanya apa yang Richard lakukan hingga Eta nekat membuat

pilihan sendiri, karena ia yakin manusia di depannya tak akan pernah jujur.

Mengangguk-angguk pelan, ia bangkit berdiri sembari membenarkan posisi kerah jas abu-abunya dengan gerakan angkuh. "Yah, dia tidak cukup mencintai saya sehingga dia memilih mengakhiri hubungan kami. Darah memang lebih kental dari air, kan?"

Angkasa sudah akan berbalik, tapi pertanyaan Richard selanjutnya sukses membuat ia tetap bertahan.

"Apa maksud kamu?"

"Maksud saya?" Ia menunjuk diri sendiri. Seolah Richard tidak salah berbicara dengan siapa. Mendapati lawan bicaranya masih diam dengan tatapan siap membunuh, Angkasa mengerutkan kening dengan bibir mengerucut miring. "Apa perlu saya mengingatkan Anda dengan sesuatu? Oh, Anda pasti sudah lupa. Kejadiannya juga lama sekali, kan? Tentang seorang ayah yang tak cukup mencintai

putranya hingga dibuang begitu saja dari keluarga."

Selepas berkata demikian, Angkasa langsung memutar badan dan pergi. Melangkah mantap menuju pintu jati di ujung sana. Memutar kenop. Ia tarik benda berbahan aluminium itu hingga sedikit terbuka. Seolah melupakan sesuatu, ia berdesir pelan. Lalu menoleh ke belakang dengan gerakan dramatis. "Ah, satu lagi. Tolong sampaikan ucapan maaf saya untuk Cantika. Katakan padanya, saya terlalu mencintai seorang gadis sialan yang lahir di luar pernikahan dan tidak sudi diakui oleh kakeknya sendiri. Amat sangat cinta sehingga saya rela menolak perempuan sesempurna Cantika untuk jadi istri. Dan katakan juga padanya, cepat atau lambat, Cantika sekeluarga *insya Allah* akan mendapatkan undangan pernikahan kami."

Dan ... *blam!* Angkasa tak segan menutup pintunya dengan sekuat tenaga.

Puas, tentu saja. Angkasa benar mencintai Eta. Saking cintanya, ia tidak terima siapa

pun menghina wanita itu. Termasuk kakek Mentari sendiri. Oh, terlebih kakeknya sendiri.

Dan bukan hanya itu yang bisa Angkasa lakukan tanpa Eta. Karena calon istrinya hobi berbelanja, Angkasa harus punya lebih banyak uang. Lebih banyak aset dan tabungan agar Rafdi juga bisa lebih cepat menerimanya mengingat syarat menjadi suami Mentari adalah harus bersedia menyerahkan seluruh harta bila rumah tangga mereka retak. Makanya Angkasa bekerja lebih keras sampai akhirnya mendapat promosi menjadi CFO di kantor. Meski tempatnya bekerja merupakan perusahaan keluarga, setidaknya posisi tersebut ia dapat dengan penuh perjuangan.

Masalah Damai Surya, Angkasa pikir semua sudah selesai dengan kemarahan Semesta. Ah, ya. Adiknya yang keras hati itu berhasil membuat Surya bungkam bahkan sampai hari ini.

Bagaimana tidak? Kala itu, dua hari selepas lamaran sialan yang berakhir berantakan. Semesta dan Rinai datang ke rumah setelah lebih dari sebulan tak berkunjung. Alasannya, tentu saja sibuk. Semesta mendapat tawaran kerja di Surabaya usai perjuangan begitu panjang yang ditempuhnya demi menjadi seorang dokter jantung. Selain datang untuk berkunjung seperti biasa, rupanya dia juga bermaksud pamit, karena esoknya sudah harus berangkat. Meninggalkan Rinai yang kala itu tengah hamil muda.

Semula semua baik-baik saja. Mereka mengobrol ringan penuh canda. Tentu saja Rinai yang paling suka berkicau. Suaminya, oh jangan ditanya. Semesta tak pernah banyak bicara.

"Lamaran kemarin, sukses kan?" tanya si mantan gadis tomboi yang sudah berhijab setelah menyuapkan sesendok puding coklat buatan Damai ke dalam mulut. Sese kali menyuapi Semesta meski Mesta lebih banyak menolak.

Damai yang masih tertawa lantaran lelucon konyol sebelumnya, spontan diam. Melirik Surya yang kontan berdeham tak nyaman. Sedang Angkasa masih pura-pura sibuk dengan ponselnya. Ah, dia benar-benar sibuk. Sibuk mengotak-atik semua akun sosial media yang Eta blokir.

"Itu yang ingin Papa bicarakan sama kamu, Ta." Surya meletakkan koran yang baru sempat dibaca sore ini ke atas meja dan menatap Semesta, karena pagi tadi ia masih harus menyelesaikan urusan kantor. "Kenapa kamu tidak jujur pada kami tentang Mentari?"

"Kenapa dengan Eta?" Semesta yang semula bersandar pada punggung sofa sambil sesekali membalas *chat* salah satu rekannya di Surabaya, menyimpan ponsel kembali ke saku kemeja, lantas menegapkan punggung.

"Dia bukan anak Jonathan William. Dan kamu sudah tahu ini sejak lama, kan?"

"Ya. Ada masalah?" Semesta yang menyebalkan, menyahut dengan tenang. Dia malah balik bertanya dengan tampang tanpa dosa.

"Tentu ini masalah!" Nada suara Surya naik satu tingkat. Rinai yang masih sibuk makan puding coklat sampai berjengit kaget dibuatnya.

Mengernyit, Mesta mengelus punggung sang istri pelan tanpa mengalihkan pandangan dari Surya. "Anak Om Rafdi atau Mr. Jo, bukankah sama saja?"

"Tentu saja berbeda!"

"Karena Mr. Jo rekan bisnis Papa?"

"Salah satunya. Lebih dari itu, kamu menutupi kenyataan dari Papa bahwa dia adalah anak Rafdi dan Nina di luar pernikahan!" desisnya. Damai yang merasa atmosfer berubah, meraih tangan Surya yang terkepal di atas pangkuan. Mengelus pelan untuk menenangkan.

"Pelan-pelan," ujarnya.

Gerakan tangan Semesta di punggung Rinai berhenti, lalu menjauh sepenuhnya. Dua tangan pemuda itu terkumpul di atas paha dengan jari salin terjalin. Bibir Semesta menipis. Rinai yang mengenal gelagat suaminya berhenti makan. Dan Angkasa masih sibuk sendiri di sofa tunggal. Fokusnya hanya pada ... kenapa Eta memblokirnya?

"Jadi, lamaran kemarin berantakan?" Semesta berusaha keras untuk bersikap tenang.

"Tentu saja. Apa kamu pikir Papa mau mencemari keluarga kita dengan memasukkan anak di luar pernikahan ke rumah ini sebagai menantu? Apalagi anak seorang Rafdi yang bahkan nyaris membuat kamu mati."

Angkasa mengerjap begitu mendengar kalimat ayahnya yang ... sedikit keterlaluan. Mengalihkan pandangan dari ponsel pada

Semesta, ia tahu, Surya sudah melakukan kesalahan besar.

"Ta—" panggilnya yang dipotong semesta dengan seruan pendek.

"Oh, aku mengerti!" Dia lantas meraih tangan Rinai dan menariknya pelan supaya berdiri. "Kalau begitu kami pamit pergi."

"Apa maksud kamu, Ta? Kita bahkan belum selesai bicara? Setidaknya, kamu harus memberikan penjelasan pada kami!" Surya ikut berdiri. Melepas tangannya dari genggamannya Damai begitu saja.

"Mas!" Damai yang mulai mengerti situasi, berusaha menegur suaminya.

"Cukup, Pa!" Begitu pula Angkasa yang sudah menjulang. Siap melerai apabila terjadi pertengkaran.

Surya dan Semesta, ayah anak yang saling menyayangi tapi tak pernah cukup berani untuk menunjukkan kasih satu sama lain ini memang kerap kali mengalami selisih

paham sejak lama. Dan Angkasa tidak ingin keadaan keluarga mereka yang sudah baik-baik saja sejak beberapa tahun terakhir kembali retak.

"Papa sendiri tadi yang bilang, tidak ingin mencemari keluarga ini dengan adanya anak di luar pernikahan?"

Benar. Semesta marah. Angkasa memejam. Kali ini Surya memang keterlaluhan. Angkasa menahan diri untuk tak ikut menguar emosi sekalipun hatinya mulai mendidih.

"Maksud papa kamu bukan seperti itu, Ta. Tolong mengerti?" Damai bangkit. Menatap Semesta penuh permohonan dengan tangan yang kembali memegang lengan suaminya. Memberi sedikit tekanan agar Surya menghentikan apa pun yang kini berkecamuk di kepalanya agar situasi kembali hangat seperti beberapa saat lalu.

Namun, baik Surya maupun Semesta tampak seolah tak mendengar apa pun selain argumen mereka sendiri.

"Kasus kamu dan Eta jelas berbeda. Sekalipun ya, Papa melakukan kesalahan, tapi kamu lahir dalam pernikahan Papa dengan Mama kamu! Papa mempertanggungjawabkan segalanya bahkan menceraikan istri Papa saat itu!"

"Mas!" Kesal karena tak diindahkan, Damai memekik. "Cukup! Kamu juga Semesta! Apa kita akan kembali pada pembahasan lama? Pertengkaran yang sama yang sama yang terus berulang? Kapan kalian akan dewasa dan berdamai dengan kenyataan?!"

"Seharusnya Bunda bertanya pada suami Bunda." Semesta selalu menghormati Damai. Selalu. Bahkan ia berusaha keras menerima ibu Angkasa sebagai orangtuanya juga. Oleh karenanya ia melepas tatapan dari Surya untuk sekadar menoleh pada wanita paruh baya yang hampir enam tahun terakhir ia panggil 'Bunda'. "Dan, pada diri Bunda sendiri," lanjutnya. "Aku memang sengaja tidak pernah memberi tahu segala tentang Mentari. Karena aku pikir, toh kalian akan tetep tahu saat akad berlangsung. Karena

kalau aku jujur pada kalian, aku juga harus jujur pada keluarganya kalau aku ... sama saja. Benar kan, Pa?"

Mendapat pertanyaan seperti itu, Surya membuang muka.

"Dan sebelum Papa menilai orang lain, seharusnya Papa menilai diri Papa sendiri lebih dulu. Papa dan Om Rafdi pernah melakukan kesalahan yang sama. Bahkan Papa lebih parah. Menghamili perempuan lain saat sudah menikah."

Rinai menoleh kepada suaminya. Ia balas menggenggam tangan Semesta untuk menyalurkan kekuatan. Yang tak luput dari perhatian Angkasa. Membuat rasa iri yang sejak lama tumbuh di hatinya kian berkembang.

Semesta memiliki seseorang yang bersedia menerima kurang lebih dirinya. Sanggup menghadapi badai berdua. Saling memberi dukungan dan cinta. Ah ... betapa indahnya.

Sedangkan Angkasa di sini masih berdiri sendiri. Bahkan tak berdaya akan penolakan kedua orangtuanya.

Bukan hanya pada hubungan Rinai dan Semesta, ada kalanya Angkasa juga iri pada sosok sang adik tiri. Semesta bisa melakukan apa pun. Surya cenderung mengalah karena rasa bersalah telah menelantarkan sejak kecil. Dan Damai tidak pernah bisa berlaku menjadi sosok ibu yang sebenarnya lantaran segan. Membuat Semesta bebas melakukan apa pun yang ia mau. Kisah cintanya selancar jalan tol meski harus diawali dengan kesalahpahaman. Tidak seperti Angkasa yang ... sudahlah. Karena bagaimana pun, menempati posisi Semesta juga sama tak enaknya. Lahir di luar pernikahan, tentu ia merasa kehadirannya tak pernah diinginkan. Dan ... Selalu mendapat penolakan dari keluarga pihak ibu. Kebalikan Eta yang ditolak keluarga Rafdi.

"Begituh pun Bunda." Semesta kembali menoleh pada Damai dengan raut wajah yang masih datar. "Eta mungkin lahir di luar

pernikahan. Itu bukan salah Eta, melainkan salah kedua orangtuanya. Di antara kita semua, harusnya Bunda yang lebih mengerti. Setidaknya, kita tahu Eta berasal dari keluarga yang seperti apa." Dia diam sesaat, menjeda kalimatnya dengan mengambil napas pendek. Tampak ragu melanjutkan, meski akhirnya tetap bicara, "Bukankah Bunda tumbuh di panti tanpa tahu asal usul Bunda bagaimana?" restorisnya yang sukses membuat Damai tercekak dan tak bisa kembali bicara.

Ingin marah, tapi semua yang Semesta katakan benar adanya. Damai tampak tertekan hingga kemudian memilih mengalihkan pandang. Cengkeraman pada tangan Surya melemah hingga akhirnya terlepas sepenuhnya.

"Semesta—" Surya sudah ingin marah karena perasaan istrinya disakiti, tapi kalimat Surya sengaja diputus oleh Semesta.

"Maaf, kalau aku salah. Aku sayang Bunda. Sungguh. Dan aku selalu menghormati

Papa. Aku mohon, jangan rusak rasa sayang dan hormatku dengan sikap kalian."

Dan keduanya pun bungkam.

Angkasa menarik napas ... lega. Dia tak ingin durhaka, tapi bagaimanapun, meski gatal menabok adiknya yang luar biasa terang-terangan dan keterlaluan jujur, Aang juga ingin mengucapkan terima kasih banyak karena Semesta sudah berhasil menampar Surya dan Damai dengan kenyataan. Hal yang tak pernah bisa Angkasa lakukan karena takut menyakiti perasaan orangtua mereka. Terlebih ibunya.

Sejak saat itu, hubungan keluarga mereka seolah kembali pada masa awal-awal yang penuh kecanggungan. Semesta yang semula berniat menginap sebelum berangkat ke Surabaya, membatalkan niatnya. Dia pulang selepas makan malam.

Syukurnya, kekacauan tersebut tidak berlangsung lama. Kehangatan keluarga mereka mulai kembali sejak kelahiran si

kembar. Dan baik Damai atau Surya, tak pernah lagi mengungkit Eta atau menghalangi Angkasa berhubungan dengan gadis mana pun. Tapi, karena Aang masih sendiri, seringkali mereka berusaha mengenalkannya dengan beberapa perempuan yang memiliki latar belakang cukup baik. Meski gagal.

Kesendirian Angkasa tahun-tahun kemudian, makin menyadarkan Surya dan Damai akan kesalahan mereka. Angkasa yakin, kini sekalipun ia kembali menjalin hubungan dengan sulung Rafdi, keduanya akan memberi restu tanpa banyak tanya.

Namun, jangan kira perjuangan Angkasa cukup sampai di sana. Karena masih ada seorang yang harus ditaklukkan hatinya selain Eta.

Rafdi.

Siapa lagi?

Nina, beliau jelas menyetujui hubungan mereka sejak awal.

Bias. Ah, yah. Angkasa punya hutang padanya. Kalau ia berhasil mendapatkan Eta, Aang harus membelikannya ponsel dengan harga yang cukup menguras kantong.

Adik-adik Eta yang lain tidak perlu ditanya. Ada yang mau menikahi kakak perempuannya saja, Angkasa yakin mereka luar biasa senang.

Angkasa yang keras kepala, sejak berusaha mengambil hati calon mertuanya sejak tiga tahun lalu, tak pernah berhenti. Setiap jam makan siang, ia akan selalu menyambangi restoran Rafdi. Sendiri. Dia trauma membawa salah satu karyawan kantor lagi sejak insiden terakhir. Dan selalu menempati meja yang sama bila tak terlanjur diisi pengunjung lain. Di tengah ruangan agar mudah dilihat. Dilihat Rafdi tentu saja. Lupakan masalah harga, karena cinta Angkasa tak ternilai untuk Tuan Putri Eta.

Tiga tahun rutinitas berjalan, Rafdi tak pernah memperhatikannya. Terlebih,

beliau jarang datang ke cabang restoran yang dekat dengan kantor Angkasa. Kalau pun datang, paling cuma sebentar. Hanya untuk mengecek keuangan dan persediaan.

Namun, siang ini berbeda. Satu siang setelah malam sebelumnya Angkasa tahu Eta telah kembali.

Waktu itu, Angkasa sedang menikmati ayam panggang pesannya saat seseorang menepuk pundak Aang dari belakang. Angkasa yang sudah akan menelan hasil kunyahan dalam mulut sontak tersedak. Memukul dada pelan, cepat-cepat ia meraih air putih kemasan yang sudah dibuka di atas meja. Lantas meminumnya rakus. Setelah merasa lega, ia menoleh. Siap memarahi siapa pun yang sudah berani mengganggu santap siangnya.

"Lo—" Mata Angkasa yang sudah melotot sebesar bola pimpong, langsung meredup begitu mendapati Rafdi yang menjulang di balik punggungnya dengan satu alis terangkat.

Tentu, Angkasa batal marah. Segala jenis umpatan di ujung lidah kembali ia telan. Pun tampang garangnya berubah seketika seperti anjing butuh kasih sayang.

Berdeham, Angkasa lantas berdiri tegap menghadap sang calon mertua. "Ha-halo, Om." Tergagap ia menyapa. Ini merupakan kali pertama Setelah Tiga tahun mereka tak pernah bertegur sapa. Tentu saja Angkasa grogi. "Apa kabar?" Tangannya terangkat ke udara, hendak bersalaman. Tapi, tak kunjung mendapatkan sambutan. Rafdi justru mendengusinya.

Kembali berdeham salah tingkah, Angkasa melirik tangan kanannya yang malang. Lalu menarik kembali ke sisi tubuh dengan salah tingkah. "Mmm ... mari silakan duduk," ujarnya seolah tuan tanah, lupa kalau restoran ini milik sang lawan bicara.

Tanpa kata, Rafdi menurut. Ia mengambil tempat di seberang meja Angkasa. Melirik sekilas pada meja-meja lain di sekitar yang tampak ramai. "Silakan lanjutkan makan siang kamu," ujarnya kemudian.

Angkasa menggaruk bagian kepala yang tidak gatal. Segan lanjut makan, terlebih, kedatangan Rafdi yang mendadak berhasil membuat perutnya mendadak kenyang. Jadi, dia hanya menarik napas panjang sebelum kembali membuka suara, "Ada perlu apa ya, Om?"

Mengerti Angkasa tak enak hati, Rafdi mendesah sembari bersandar pada punggung kursi. "Mari kita buat kesepakatan."



MeetBooks



Pemilik Cinta Sehangat Mentari

Bias

Kak Eta tukeran kamar sama Kak Josh, Bang Sa.

Ugh, pantas saja!

Angkasa melempar ponsel ke atas ranjang dengan kesal, kemudian tubuhnya menyusul. Lengkap dengan erangan panjang.

Sebenarnya apa mau wanita itu?

Angkasa sudah berjuang untuk mereka, tapi ... lagi-lagi seperti ini. Padahal, demi Tuhan,

Angkasa yakin betul Eta mencintainya. Dan sekarang, tak ada lagi yang akan mampu memisahkan. Kecuali Tuhan, tentu saja.

Mengusap wajah kasar, Angkasa bangkit lagi. Duduk di tepi ranjang dengan dua siku disanggakan di atas paha. Menatap lurus jendela balkon yang terbuka. Balkon kamar yang langsung berhadapan dengan jendela kamar lama Eta. Yang kini ditempati ... siapa tadi namanya?

Ah, Josh. Putra tunggal Jonathan William. Adik angkat Eta.

Jendela di seberang sana pun terbuka. Siluet laki-laki muda sesekali terlihat saat melintas. Sukses membuat Angkasa gondok. Padahal dia sudah memutuskan akan pindah kembali ke kamar ini. Untuk Eta. Kali saja mereka bisa bernostalgia.

Meraih ponsel kembali, Angkasa mengetik sesuatu untuk Bias.

Tolong kirimin no hp kakak lo, dong.

Dua menit berlalu, dan tidak ada jawaban. Kesabaran Angkasa sudah berada di ambang jurang. Sebentar lagi kepalanya pasti meledak kalau terus-terusan menerka. Tentang Eta dan isi hatinya yang membingungkan.

Sore tadi ... ah, ya ... sore tadi. Lagi-lagi Angkasa mengusap wajah kasar kala mengingatnya.

Angkasa menceritakan semua yang terjadi tiga tahun terakhir selama Mentari pergi. Coba tebak apa yang Aang dapat?

Eta menatapnya berkaca-kaca. Dengan suara serak, ia bertanya, "Kamu melakukan semua itu demi saya?"

Hati Angkasa mengembang bahagia. Seratus persen yakin Eta akan langsung luluh akan perjuangannya selama ini. Lamarannya pasti diterima. Maka ia pun mengangguk mantap. "Tentu."

"Kenapa?"

Lelaki itu mengedik tak acuh. Dua tangannya disurukkan ke dalam saku celana. "Karena saya yakin tidak akan pernah mengkhianati kamu. Dan sekali pun saya melakukannya, anggap saja itu adalah harga yang harus saya tebus. Lagian, saya tidak mungkin membiarkan kamu dan anak-anak kita sengsara, kan?"

Yah, mereka sedang membicarakan perjanjian gila yang dilakukan Angkasa dengan sang calon ayah mertua. Rafdi Zachwilli yang jenis kesintingannya bisa mengalahkan psikopat kalau mau.

Dengan ketentuan:

Pertama, kalau Angkasa berhasil meraih kembali hati Eta dan membuat wanita itu mau menikahinya, Rafdi berjanji akan memberikan restu.

Kedua, selepas menikah, Angkasa dan Eta, harus tinggal di Jakarta. Di komplek yang sama. Di samping rumah Rafdi, tentu saja. (Kebetulan, Bu Julia, pemilik rumah sebelah menikah lagi dengan orang Surabaya

setelah menjanda selama tiga tahun. Rumah di Jakarta rencananya akan dijual karena dia mau ikut pindah. Sialnya, harga yang ditawarkan cukup gila. Angkasa masih sanggup membeli, tapi kalau nyaris berbarengan dengan biaya pernikahan, alamat tabungan jebol juga.) Okelah, tak apa. Demi Eta.

Ketiga, masih sama seperti tiga tahun lalu. Apabila suatu hari nanti Angkasa mengkhianati pernikahan mereka, atau mengajukan perceraian saat Eta tak melakukan kesalahan apa pun, seluruh harta kekayaan atas namanya akan diserahkan pada sang istri.

Hanya tiga poin memang, namun cukup sinting. Angkasa tentu lebih sinting karena menyanggupinya.

"Kalau kita tidak punya anak?"

Hah? Angkasa mengerjap. Berusaha mengembalikan fokus perhatian pada Eta yang mendadak mengajukan pertanyaan ... aneh itu. "Maksud kamu?"

"Tahun ini saya masuk usia tiga puluh satu."

"Terus?"

"Masa produktif saya hampir berakhir—"

"Makanya, kita harus buru-buru nikah dan merencanakan kehamilan," sela Angkasa cepat. Alih-alih khawatir, dia malah tambah bersemangat. "Lagian, kalau kamu menuruni gen Tante Nina, saya yakin kita akan punya banyak anak. Dia juga menikah di usia tiga puluh tahun, kan?" Tangan-tangan Angkasa dikeluarkan dari saku, berganti posisi ke belakang punggung dengan jemari saling terkait. Tubuhnya ia condongkan ke depan. Mengedipkan satu mata pada wanitanya yang mendadak merona.

Berdeham canggung, Eta menelan ludah. Wajahnya ia palingkan ke kanan atas. Pada langit sore Ibukota yang mulai gelap. "Kalau saya menolak lamaran kamu?"

Angkasa langsung kicep. Karena demi apa pun, ia tak pernah membayangkan ini. Ditolak entah untuk yang kesekian kali.

Menjauhkan punggung hingga tubuhnya kembali tegap, pandangan lelaki itu berubah sendu. Dia tak langsung menjawab. Otaknya mendadak melompong.

Angkasa berjuang sendiri di tahun-tahun perpisahan mereka. Bekerja terlalu keras untuk menyiapkan banyak uang serta aset demi menikahi Eta, meski hal tersebut tak pernah ia akui pada dunia. Semata karena Angkasa yakin, suatu hari yang entah kapan Mentari-nya akan kembali. Mereka kemudian menikah dan bahagia selamanya.

Namun, apa yang baru saja Eta tanyakan? Angkasa tidak ingin mengerti.

"Kenapa? Setelah tahu sebesar apa perjuanganku?" tenggorokan Aang mendadak tercekat, "Apa kamu sudah punya seseorang di sana?"

Eta menatap penuh makna. Banyak hal yang tersimpan di sepasang bola biru beningnya yang tak mampu Angkasa baca. Sialnya, belum sempat Eta menjawab, sebuah sedan hitam berhenti di samping mereka. Jendela belakang mobil diturunkan. Kepala Josh menyembul dari sana.

"Kak Eta, udah mau magrib. Ngapain di sini? Ayo pulang."

Mentari langsung patuh. Ia mengangkat tubuh Sisi yang tiduran di aspal, lantas masuk ke dalam mobil yang pintunya telah dibukakan Josh. Tanpa memberi Angkasa jawaban. Meninggalkan Angkasa di pinggir jalan kompleks perumahan mereka.

Bunyi notifikasi terdengar. Menyadarkan Angkasa kembali pada kenyataan saat ini. Kenyataan bahwa dirinya nyaris bosan menunggu balasan pesan dari Bias.

Melihat ponsel tanpa minat, *mood*-nya tambah buruk begitu membaca *WhatsApp* dari adik Mentari yang mata duitan itu.

Bias

Ada sih, Bang. Tapi, lo lagi nggak beruntung kayaknya. Gue sama Kak Eta nih. Dan dia barusan nggak sengaja baca chat dari lo. Gue diancam kalo ngasih nomornya, dia nggak mau beliin gue kuota bulanan lagi.

Argh! Sialan pangkat lima. Angkasa bisa stress kalau begini.

Nyaris semua orang pernah jatuh cinta. Hampir seluruh anak Adam melalui proses lamaran. Tapi, sepertinya tak ada yang sesulit Angkasa. Yang harus berjuang bertahun-tahun. Sempat terhalang restu. Dan sekalinya restu didapat, calon mempelainya masih menggantungkan hubungan pula.

Sekarang coba katakan pada Angkasa, apa yang lebih sulit dari ini?

Tolong jangan bilang kisah Juliet dan Romeo atau Laila Majnun, karena Angkasa masih cukup waras untuk tidak menegak racun atau menjadi gila hanya karena cinta.

Terlebih ia masih ingin masuk surga dan menikmati indahnya malam pertama!



Kemeja putih *ngejreng*. Centang.

Celana bahan yang disetrika sampai licin. Centang.

Jas hitam dengan merk ternama. Centang.

Dasi kupu-kupu. Oke, cakep.

Angkasa melirik pantulan dirinya di cermin. Rambut yang baru sore tadi dipangkas rapi, kini sudah nyaris mengkilat lantaran diminyaki. Demi tampil ciamik dan memukau malam ini.

Mentari, siap-siap saja dia akan terpesona. Wanita itu boleh menghindar dua hari terakhir, tapi tidak di malam pesta ulang tahun pernikahan Nina-Rafdi. Sebut ini keajaiban, Angkasa sekeluarga mendapat

undangan. Dan ia akan membuat gempar di sana.

Jangan sebut ia sebagai Angkasa Muda Wiratmadja kalau tidak berhasil membuat Mentari Anugerah mengangguki lamarannya.

Merapikan bagian depan jas, Angkasa melangkah percaya diri memasuki salah satu restoran terbaik Rafdi yang sudah disulap menjadi tempat pesta. Angkasa sengaja berangkat lebih akhir dan terpisah dari keluarganya untuk mendramatisir rencana malam ini. Dan benar saja, kini sudah mulai memasuki acara inti. Di tengah-tengah ruangan megah itu yang disesaki para tamu, Nina dan Rafdi sedang memotong kue bersama. Rona kebahagiaan terpancar dari raut pasangan paruh baya itu. Diam-diam berhasil membuat Angkasa merasa iri.

Mencari posisi di antara riuh rendah para undangan, pandangannya mengedat. Tatapannya kemudian terpaku pada seraut cantik seorang wanita dengan hijab abu-

abu yang tertawa di sisi Josh. Sukses besar membikin Angkasa langsung terpana.

Eta itu ... ah, Angkasa yakin semesta sampai bosan mendengar pujiannya akan Mentari yang selalu ia utarakan dalam hati. Bahkan mahluk-mahluk kerdil di balik tempurung kepalanya selalu mengumpat saat Angkasa kerap kali memuji manusia yang sama. Yang kini menutup mulut dengan satu tangan yang tampak selembut sutra.

Ah, pujian lagi.

Tanpa sadar, Angkasa tersenyum.

Dulu ... dulu sekali ia sempat berkhayal. Eta yang selalu tampil manis dengan dres bunga-bunga selututnya, perlahan berubah setelah mereka menikah. Pelan-pelan, Angkasa akan membujuk Eta agar mau mengenakan hijab. Pasti dia akan lebih cantik. Bidadari pun tentu cemburu.

Dan benar saja tebakannya. Lagi, dan lagi ... Angkasa mendengar lagu cinta mengalun di telinga.

Lalu, bagai keajaiban terjadi. Musik khayalannya terhenti. Tanpa dikomando, Mentari menoleh anggun ke arah Aang.

Dan ... terpaku.

Perlahan, tawanya terhenti. Tangannya menjauh dari bibir. Dua pasang mata beradu. Debaran jantung Angkasa meningkat satu tempo lebih cepat.

Tak lebih dari satu detik. Kemudian ... sudah. Mentari kembali berpaling muka. Senyum Angkasa langsung meredup.

Oh, tidak. Keadaan ini tak akan lama. Karena sebentar lagi, Mentari akan menjadi miliknya. Terlebih dahulu, ia harus mencari Bias untuk merealisasikan rencana mereka.



"Mau dansa sama Papa?"

Eta nyaris tersedak lemon yang tengah disesapnya begitu tanpa tadeng aling-aling

dikagetkan oleh kedatangan Rafdi yang tiba-tiba.

Terbatuk kecil, Eta meletakkan kembali gelas lemon ke atas meja prasmanan yang berjejer di sudut ruangan.

Mentari lapar, sungguh. Ia belum sempat makan sejak siang lantaran keseruan ngemal bersama Bias. Dan setelah acara inti terlewati, hal pertama yang paling menggoda imannya adalah langsung mencari makanan. Kue yang tadi diberikan Nina sama sekali tak membantu membuat gemuruh dalam perutnya mereda.

"Dansa?" tanya eta setengah linglung. Piring kertas sudah ada di depan mata. Siap di isi dengan berbagai macam makanan ringan yang tersedia.

Tapi, tunggu. Sejak kapan ada acara dansa?

Eta mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Pesta ulang tahun pernikahan kedua orangtuanya dirayakan cukup meriah. Salah satu restoran Rafdi

yang memang luas disulap menjadi ruang pesta. Kain-kain mengkilap sewarna emas dan putih dibentangkan di langit-langit. Bagian tengahnya dihiasi banyak balon dengan warna senada. Karpet merah digelar dari pintu masuk hingga ke aula untuk menyambut tamu. Meja bundar berdiri kokoh di tengah ruangan yang menjadi tahta kue bertingkat-tingkat. Panggung kecil di sudut lain, tempat orkestra memainkan lagu-lagu cinta. Tulisan *Happy Anniversari 20* tertempel di satu sisi dinding. Cukup sederhana, tapi mengesankan.

Lantas ... dansa?

"Sejak kapan ada acara dansa?" Eta berhenti mengedarkan pandangan. Sepasang kelereng birunya kini terfokus pada Rafdi yang tengah mengulurkan tangan. Siap mengajaknya ke tengah ruangan yang sudah dikosongkan. Yang Eta tebak untuk acara ... dansa?

"Sejak awal memang ada. Jadi?"

Eta tak langsung menyanggupi. Ekspresi bingung masih tergambar di wajah jelita itu. "Kalau pun ada, Padi seharusnya berdansa dengan Mama?"

Bola mata sewarna milik Eta itu berotasi jengah. "Kamu tahu mamamu seperti apa. Dia tidak pernah mau diajak berdansa."

"Yah, kalau begitu, kenapa harus—"

"Karena seorang ayah ingin berdansa dengan putrinya," pungkas Rafdi segera, berhasil membungkam Eta yang berusaha mencari alasan agar bisa menyantap makanan dengan leluasa, spontan balas menatap penuh haru. Tanpa berpikir lagi, wanita muda itu pun menyambut tangan sang papa.

Rafdi memberi kode dengan menjentikkan jari begitu mereka berdiri di tengah ruangan. Meja bundar dan kue bertingkat-tingkat tinggi yang semula ada di sana entah disingkirkan ke mana.

Musik mulai mengalun. Rafdi meraih tangan Eta dan memeluk pinggangnya. Kaki-kaki mereka pun melangkah ke kanan dan kiri sesuai irama. Perlahan, pasangan-pasangan lain mengikuti hingga lantai dansa tak lagi sepi.

"Kamu cantik malam ini," puji Rafdi pada putrinya. Pelukannya mengerat. Tak percaya gadis kecil yang dulu kini telah dewasa. Dan sebentar lagi akan dimiliki lelaki lain. Sejurnya, Rafdi setengah tak rela.

"Jadi, sebelum malam ini, Eta nggak cantik?"

Rafdi tergelak. Dia memutar tubuh Eta sebelum meraih kembali pinggangnya. "Selalu. Kamu selalu cantik di mata Papa."

"Lebih cantik dari Mama?"

Dua langkah ke kiri, Rafdi pura-pura berpikir keras. "Sebenarnya ... mmm, yah. Tapi jangan bilang-bilang sama Mama. Dia bisa cemburu nanti."

Bukan lagi tergelak, Eta tertawa lepas. Tawa bahagia yang Rafdi semogakan akan tetap bertahan di bibir cantik Eta.

Melirik ke balik punggung Mentari, Rafdi berkedip pada seseorang. Kemudian ia melepas pinggang Eta, lalu memutarnya beberapa kali hingga jalinan tangan mereka tak lagi tertaut.

Dan ...

Lampu serta alunan musik tiba-tiba mati.

Tubuh Eta berhenti berputar. Dengan kepala sedikit pening, matanya meliar. Berusaha mencari setitik cahaya di tengah gulita ruangan yang mendadak gelap dan sunyi.

Ke mana orang-orang itu?

Eta memegangi kepalanya. Ia benci kegelapan. Dia tidak mungkin pingsan saat Rafdi memutar badannya dan kini terjebak dalam mimpi buruk, kan?

Tidak. Tidak mungkin.

"Papa ..., " panggilnya yang tak mendapat sahutan.

"Pa!" serunya sekali lagi.

Menghentak kesal, Eta hendak melangkah dengan tangan beraba-raba ke depan. Hanya untuk terkesiap kemudian.

Secepat dirinya bisa, Eta menyingsingkan rok gaun sedikit lebih tinggi seraya mundur ke belakang saat satu cahaya lilin tiba-tiba muncul di depan lututnya. Mengerjap, Eta kenal betul seringai menyebalkan yang samar-samar terlihat di keremangan cahaya lilin kecil itu.

"Josh!"

"Jangan bergerak," ujar Josh pendek setelah berhasil meletakkan lilin beralaskan piringan kecil berbahan aluminium di lantai, beberapa saat setelahnya siluet lelaki muda itu menghilang. Membuat Eta makin bingung.

Jelas di ruangan ini ia tidak sendirian. Tapi, kenapa Josh pergi lagi?

Berbalik, Eta nyaris terjengkang saat satu lagi cahaya lilin lain muncul dadakan. Kali ini bukan Josh, melainkan ... "Bias?!" pekiknya kaget. "Ini ada apa sebenarnya? Ke mana yang lain? Dan apa-apaan ini?"

"Kejutan." Hanya itu yang Bias katakan sebelum sosoknya ikut menghilang.

Lagi, cahaya itu datang entah dari mana. Diletakkan di samping kiri kakinya. Dibawa oleh Sam yang masih berwajah datar. Dan tanpa kata, bocah yang kini sudah SMA itu langsung pergi tanpa menghiraukan raut bingung kakaknya.

Eta tebak, setelah ini, pasti si nakal Leffy. Dan, benar. Dengan bibir cemberut, bocah itu meletakkan lilin yang sama di samping kanan Eta.

Terakhir, Arram. Eta memilih untuk tak bertanya dan protes. Karena percuma saja.

Oh, Eta salah. Tadi bukan lilin terakhir. Karena ada satu lilin lagi yang dibawakan ... "Meda?!" serunya tak percaya.

Mentari tak mungkin salah mengenali seseorang. Meski tampak semakin tinggi dan tampil cantik dalam balutan gaun merah muda lengkap dengan riasan tipis di wajah itu serta bando manis di atas kepalanya, tapi seringai miring yang persis milik Semesta hanya Meda yang punya.

"Halo, Miss E!" balasnya sembari berjongkok, meletakkan lilin di lantai dan ikut menghilang.

Tunggu ... tunggu!

Apa tadi Eta memanggilnya Miss E?

Miss E?

Oh, Tuhan ... jangan bilang dia—

Belum selesai keterkejutan Eta, sekali lagi ia dikejutkan dengan nyala lampu sorot yang tiba-tiba terfokus padanya.

Dengan enam cahaya lilin mengelilingi dan lampu sorot menyala, ruangan tak benar-benar gelap. Eta celingukan, melihat beberapa tamu undangan yang berada di luar lantai dansa membentuk lingkaran. Yang paling membuat Eta heran, bagaimana bisa mereka menjadi diam dan sama sekali tak bersuara. Kecuali ... semua sudah direncanakan. Seperti acara dansa yang sebelumnya tak Eta tahu. Pertanyaannya, siapa yang terniat sekali melakukan ini? Dan buat apa? Kalau pun ada kejutan begini, seharusnya yang berada di tengah lingkaran lilin adalah kedua orangtuanya. Bukan Eta!

"Sebenarnya ada apa?" tanyanya sekali lagi, tapi tak satu pun ada yang bersedia memberi jawaban.

Bunyi alas sepatu pantofel yang beradu dengan lantai dari balik punggungnya, menarik perhatian. Eta memutar badan ke sumber suara dan menemukan satu sosok hitam datang mendekat. Eta memicing demi bisa mengenali sosok tersebut. Dan begitu sosok itu makin dekat, Eta terkesiap.

"Ang ..." gumamnya tak percaya.

Yang disebut tersenyum, lalu berhenti satu langkah dari posisi lilin yang melingkarinya di lantai. Tanpa kata, Angkasa berlutut di atas satu kaki. Tangan kanannya terangkat dengan sebuah kotak beludru merah yang terbuka. Di dalamnya terdapat cincin bertahta berlian yang berkilau memesona saat terkena cahaya lampu sorot.

Mulut Eta ternganga lebar. Udara yang tadi sempat dihirup tajam, mendadak tak bisa diembuskan kembali.

Ini ... ini Eta benar-benar kehilangan kata.

"Mentari Anugerah," Angkasa memulai, suaranya jantan dan lantang, "aku ... Angkasa Wiratmadja, malam ini ingin melamarmu untuk menjadi calon ibu dari anak-anak kita. Dan dengan sepenuh hati, aku bertanya. Sudikah engkau melengkapi separuh imamku?"

Bukan lagi satu, mulut Eta kini sudah tertutup dengan kedua tangannya yang menyilang di depan bibir. Pun kelambu bening yang perlahan timbul, memburamkan pandangan. Jenak kemudian, bulir-bulir basah itu menyerbu turun tanpa bisa dicegah.

Eta makin tak bisa berkata-kata. Sungguh. Ini ... di luar ekspektasinya. Siapa sangka, ia yang gagal bertunangan dua kali akan mendapat lamaran yang ... oh, Tuhan! Ini bagai mimpi.

"Terima Terima!"

Para tamu undangan yang semula bungkam, mulai buka suara sambil bertepuk tangan riuh. Meminta Eta menerima lamaran pemuda gila yang masih berlutut di depannya.

Menggigit bibir, Eta mengedarkan pandangan sekali lagi. Berusaha mencari sosok Rafdi di antara remang cahaya dan kerumunan tamu.

Rafdi berada di sana. Berdiri memeluk bahu Nina yang tampak bergetar pelan. Seolah mengerti putrinya butuh sesuatu, Rafdi memberikan jempol sambil mengangguk setuju.

Tidak. Ah, bukan. Mentari tak pernah bermaksud menolak lamaran Angkasa kemarin sehingga pemuda itu harus nekat melamarnya dengan cara begini. Kesungguhan Angkasa dan perjuangannya, mampu membuat kerja jantung Eta nyaris berhenti untuk kemudian berdegup di luar batas normal. Kemarin Eta meninggalkannya begitu saja karena malu. Malu pada Angkasa yang dengan tekad begitu besar masih rela menunggu. Bertahan bersama keyakinan bahwa mereka akan kembali dipertemukan dalam jalinan yang lebih indah.

Lalu, sekarang?

Alangkah kerasnya hati Mentari kalau berani menolak manusia sebaik ini. Setulus ini. Seluarbiasa ini. Laki-laki pemilik cinta sehangat mentari. Yang akan selalu bersinar

setiap pagi meski badai terjadi di malam sebelumnya.

Menghapus air mata, Eta menarik napas pelan sebelum memberikan jawaban.

"Ya," katanya nyaris seperti bisikan, karena jujur saja, tenggorokan Eta tercekat. Bagai ada biji salak tersangkut di sana. Berdeham keras, ia kembali berusaha bersuara, "Aku mau."

Mata Angkasa membulat tak percaya dengan pancaran bahagia. Senyumnya melebar. Suara pekikan iri dan kicauan di sekitar, tak Aang ambil pusing. Ia hanya fokus pada wanita cantik di hadapannya seorang. "Kamu terima?" Ia bertanya nyaris memekik kesenangan. Dan anggukan Eta membuat tubuhnya refleks berdiri. Hendak memeluk Mentari erat. Namun dehaman penuh peringatan Rafdi sukses menggagalkan niatnya.

Ah, Pak Tua yang selalu sok muda itu kenapa belum pergi? gerutunya dalam hati.

Angkasa meringis salah tingkah, setengah malu pada para undangan yang kini malah menertawakan tingkah bodohnya.

Ikut berdeham, Angkasa mulai bersikap serius. Ia sudah akan meraih cincin berlian untuk dipasangkan ke jari manis Eta, tapi belum juga menyentuh batang emas putih itu, kotak mungil di tangannya sudah dirampas begitu saja dari genggamannya.

Menoleh kasar, Angkasa mendapati Meda yang entah sejak kapan berdiri di sisinya. "Biar Eda yang pasang." Dengan senyum lebar, bocah kecil itu mengedipkan satu mata penuh persekongkolan.

"Kenapa kamu? Kan Abang yang lamaran?!"

"Bunda yang suruh."

Angkasa mengerang, dia tahu Eta berbohong. Tapi menolak keinginan adiknya di tengah-tengah banyak orang, Aang tak tega juga. Dengan wajah tertekuk, ia membiarkan Meda memasang cincin—yang semoga pas—di jari manis

calon istrinya. Eta yang melihatnya tersenyum kecil. Ia mengulurkan tangan. Meda pun mulai memasukkan cincin pertunangan kakak lelakinya yang terasa sesak di jari Eta perlahan.

"Ih, Bang, kok cincin nya susah masuk, sih?" tanya Meda keras tanpa tadeng aling-aling. Membuat para tamu kembali tertawa.

Dasar Meda sialan! Kenapa dia tidak bertanya sambil berbisik saja, sih?! Angkasa mana tahu ukuran jari manis Eta

Namun, dasar Meda keras kepala. Meski Eta meringis, ia tetap memaksakan cincinnya agar benar-benar masuk sempurna. "Sudah!" katanya riang.

Bersamaan dengan itu, lampu dihidupkan kembali berbarengan dengan bunyi letusan puluhan balon yang menaburkan potongan-potongan kecil kertas yang menghujani Eta, Angkasa, serta adiknya yang nakal.



Epilog

"Apa kamu bahagia?" tanya Angkasa pelan. Kepalanya sedikit menunduk, hampir menyentuh kepala Eta yang mendongak. Tatapan mereka bertemu. Alunan musik lembut mengalun. Berpadu dengan suara serak tawa serta percakapan banyak pasang mata di kanan kiri mereka. Aang menatap dua telaga bening Eta dalam-dalam. Berusaha menyelami samudera biru itu demi mencari kesungguhan. Tapi, dari senyum yang merekah di bibir tipis berwarna merah muda milik wanita itu, Angkasa tahu pertanyaannya begitu bodoh.

Ah, tapi terkadang wajah suka menipu, bukan?

"Menurut kamu?" Yang ditanya pura-pura mengedik tak acuh. Dua tangannya disandarkan pasrah ke dada bidang Aang yang malam ini dibalut kemeja putih dan jas silver. Nyaris berkilau ditimpa cahaya lampu. Ah, tapi bukankah pengantin memang harus menjadi yang paling bersinar?

Begitu juga Angkasa. Yang malam ini tampak luar biasa tampan dalam balutan setelan pengantin pria. Pun Eta, yang ... jangan ditanya lagi. Angkasa tak ingin memuji entah yang ke berapa ratus kalinya hari ini. Karena setiap nama sang istri disebut, yang tebersit dalam pikirannya hanya ...

Cantik. Cantik. Cantik.

Dan,

Sempurna.

Baiklah, baiklah. Kita hentikan acara puji-pujian ini. Angkasa tahu dunia pun jengah mendengarnya.

Ah, ya. Malam ini resepsi pernikahan mereka. Ya, per-ni-ka-han. Aang tidak bermimpi. Sama sekali tidak. Fakta ini memang sedikit ganjil, tapi bukankah seorang Angkasa layak mendapat akhir bahagia setelah serentetan perjuangan panjangnya?

Omong-omong, ingin tahu kelanjutan pasca pertunangan mereka di malam ulang tahun pernikahan orangtua Eta? Akan dengan senang hati Aang ceritakan. Kebetulan *mood*-nya sedang baik sekali hari ini mengingat beberapa jam dari sekarang, untuk pertama kali ia akan mencicipi surga dunia.

Yeah, malam pertama. Apa lagi?

Usai lamarannya di terima, Angkasa lantas menemui Rafdi. Membicarakan kapan hubungannya dan Mentari akan diresmikan mengingat umur mereka yang sudah lebih dari cukup untuk menikah. Aang tak ingin menunda waktu lebih lama dalam kesia-siaan.

Coba tebak bagaimana respon Rafdi. Dia ... mendengus. Hanya mendengus seperti kerbau. Lalu berbalik badan. Sebelum melangkah, calon mertuanya yang setengah hati menerima Angkasa sebagai menantu itu berkata bahkan tanpa menoleh, "Sudah malam. Kita bicarakan lagi besok." Lantas menggandeng Eta pergi dari sana. Dari tempat acara yang sudah sepi. Meninggalkan Angkasa yang langsung menggaruk keras kepalanya lantaran kesal.

Pun, Eta. Mereka sudah bertunggan, kenapa pergi begitu saja? Tanpa ucapan selamat malam? Tapi, apa yang bisa Angkasa lakukan kalau Rafdi sudah bertindak?

Uh, oh. Uh, oh.

Keesokan paginya, Aang bangun seperti biasa. Beberapa menit sebelum salat subuh. Dan ... lupa ingatan. Atau lupa-lupa ingat.

Mengerjap, ia mengucek-ucek mata pelan. Menengok kanan-kiri sembari menutup

mulut dengan telapak tangan kanan lantaran kuap.

Oh, dia masih di kamar lama.

Eh, di kamar lama? Kamar yang

Eta!

Dia di kamar ini karena ingin mendekati Eta lagi. Tapi, Eta tak menempati kamar balkon sebelah. Dia tukar tempat dengan Josh. Aang terpaksa mencegatnya di taman. Mereka berbicara. Lamarannya ditolak. Lalu, lalu, Aang merencanakan lamaran lain di acara Rafdi dan Nina. Musik dansa. Lilin. Balon. Cincin. Ah, lamarannya diterima.

Tu-tunggu, ini bukan mimpi, kan? Angkasa menegakkan kepala dengan rambut awut-awutan sebangun tidur. Beringsut turun, ia terjatuh karena keserimpet selimut. Adzan sayup-sayup mulai terdengar di kejauhan. Ia harus segera bangun agar tak tertinggal berjamaah di mushala komplek.

Kebetulan di sana ia bertemu Rafdi. Ah, bukan kebetulan sebenarnya. Mereka memang sering bertemu di sana. Walau Rafdi lebih sering salat di mesjid yang terletak tak terlalu jauh dari kompleks perumahan mereka.

Bukan hanya kebetulan bertemu, kebetulan pula mereka satu shaf. Bersisian. Kaki bertemu kaki. Sejak salat berakhir dan mulai dzikir, Aang sudah tak lagi khusus. Tatapannya jatuh pada Rafdi yang menggoyang kepala pelan ke kanan dan ke kiri dengan bibir komat-kamit.

Merasa dirinya diperhatikan, ayah lima anak itu melirik ke samping. Spontan membuat Angkasa berkedip-kedip cepat sebelum mengalihkan pandangan sambil menggaruk tengkuk.

"Apa?!" Suara tanya Rafdi memang pelan. Amat pelan. Tapi, tidak dengan nada tajam dan ekspresi galaknya. Membikin Angkasa tambah ragu. Apa benar semalam bukan mimpi?

Berdeham canggung, Aang pura-pura khusus. Sesi dzikir berakhir, imam mulai membaca doa. Angkasa ikut mengangkat tangan. Bibirnya berucap aamiin, tapi hatinya meminta lain.

Usai berjamaah, Angkasa memilih langsung pulang. Namun saat bangkit berdiri dari duduk bersila, ia dikejutkan oleh perkataan Rafdi. "Kalau mau membicarakan pernikahan, jangan sekarang. Dan jangan di sini. Hari masih panjang, anak muda."

Detik kalimat Rafdi berakhir, detik itu pula Angkasa akhirnya sadar. Ia tidak bermimpi. Dan kenyataan tersebut membuatnya bengong dalam posisi membungkuk hendak berdiri.

"Jadi," ujarnya setengah ragu, "semalam benar-benar bukan mimpi?"

"Hah?"

"Ah, makasih Om. Makasih" Batal berdiri, Aang kembali menjatuhkan pantat ke lantai mushala berlapis sajadah di

bawahnya seraya mendekap Rafdi erat. Suara erangan leganya yang cukup nyaring menarik perhatian jamaah yang lain, termasuk Surya di shaf depan. "Gue jadi nikaahhh ...!" pekiknya kesenangan.

"Kamu apa-apaan?! Lepas!" Jengah dan malu, Rafdi melepas paksa balitan tangan Angkasa dari tubuhnya dengan mata melotot. Anehnya, Aang justru cengengesan. Barangkali urat malunya sudah putus.

Masih dengan senyum yang nyaris sampai telinga, Angkasa menoleh kanan kiri sambil berkata pada setiap mata yang tak sengaja berhadapan dengannya. "Saya jadi nikah, Pak."

"Saya jadi nikah, Bang."

"Saya jadi nikah!"

Sebelum sosoknya benar-benar menghilang dari mushala.

Di sebelah Rafdi, pendatang baru di daerah ini bertanya, "Calon menantu Bapak?"

"Sepertinya bukan," jawab Rafdi enggan.

Dan siang di hari yang sama setelah itu, tanggal pernikahan ditetapkan. Sebulan setelah pertunangan.

Rafdi awalnya menolak. Ia belum siap kehilangan Eta secepat ini, tapi Angkasa ngotot. Didukung Nina yang menyetujui usulannya. Pun adik-adik Eta yang lain. Yang begitu bersemangat setelah tahu kakak perempuan mereka satu-satunya akhirnya laku juga.

Satu lawan enam. Rafdi tak berkutik.

Bukan hanya alasan tak ingin menyia-nyiakan waktu Angkasa memilih jeda satu bulan. Lebih dari itu, Aang berpikir. Dalam waktu singkat, tak banyak yang perlu disiapkan. Yang penting sah. Irit *budget* pula. Itu paling utama. Dana. Mengingat ia juga harus membeli rumah sebelah dengan harga mahal.

Dan di sinilah mereka malam ini, di acara resepsi pernikahan yang ... lumayan mewah karena permintaan Rafdi. Di gedung hotel Mina, ibu angkat sekaligus tante Eta yang kini berdiri di sudut ruangan dengan suaminya, tengah berbicara serius bersama salah satu tamu Nina. Juga rekan bisnis Surya. Kalau tidak salah lihat, beliau Pak Iron Hanggara beserta Ibu Aluminium, istrinya.

Ijab kabul dilaksanakan kemarin pagi di KUA. Eta kebetulan hanya ditemani Jo, Mina dan Nina. Rafdi tidak ikut, tanpa alasan. Eta sempat memaksa, tapi ayahnya tetap menggelengkan kepala. Hanya berkata pada Eta, semoga sang putri bahagia.

"Aku nggak tahu. Tapi, aku harap kamu sama bahagianya denganku." Dekapan Angkasa di pinggang Eta mengerat. Ia membawa tubuh ramping itu dua langkah ke samping. Memutar sekali dan menangkap tubuhnya dalam pelukan mesra. Di samping mereka, pasangan lain ikut berdansa. Semesta dan Rinai. Surya dan

Damai. Di ujung sana, Pak Iron pamit kepada Jonathan. Menggiring istrinya ke lantai dansa. Bergabung dengan mereka. Meramaikan suasana pesta.

Di sudut lain, Bias kerepotan mendiamkan Caca, salah satu putri Mesta yang menangis. Meda masih cemberut lantaran tak diizinkan memakai lipstik di acara resepsi. Leffy duduk di salah satu kursi tamu dengan tatapan fokus pada *gadget*. Melanjutkan *games*-nya. Sam menyuapi Aram puding di meja yang sama dengan Leffy, karena si bungsu masih suka belepotan kalau dibiarkan makan sendiri. Nina berbaur dengan rekan-rekan dokternya yang diundang. Rafdi ... lagi-lagi tak tampak di mana pun.

"Bilang sama aku kamu cinta aku, Ta." Tubuh Eta setengah bergeser ke samping. Dua tangannya menjauh dari dada Aang, pun pelukan Angkasa dari pinggangnya. Berganti posisi. Mereka berputar beberapa kali dengan hanya satu tangan kiri Mentari dan satu tangan kanan Angkasa yang

bertemu. Dari siku hingga telapak. Tatapan mereka tak pernah lepas.

"Kenapa masih harus bilang kalau kamu udah bisa nebak?"

"Terkadang sesuatu perlu diucapkan, Ta."

"Untuk?"

"Menambah keyakinan?"

"Kamu belum yakin dengan perasaanku?" Eta berkedip pelan. Mereka kembali berganti posisi. Berganti tangan-tangan satunya yang saling bertemu. Berputar lagi melawan arah jarum jam. Kebalikan dari gerakan sebelumnya.

"Ya udah sih, kalo emang nggak mau bilang," sungut Aang kesal. Dia dongkol. Dirinya sudah mau mengakui perasaannya yang sudah tumbuh sejak belasan tahun lalu. Tapi, Eta? Kenapa dia jadi begitu menyebalkan bila dengannya. Berbeda sekali dengan saat masih bersama Semesta.

Nyaris setiap hari bilang cinta. Angkasa juga ingin digombali.

Menempeli tubuh suaminya, Eta mengalungkan tangan ke belakang tengkuk Aang. Cemberut, Angkasa memeluk pinggangnya lagi. Serong ke kanan. Serong ke kiri. Lalu ia memutar tubuh Eta sekali lagi hingga bagian bawah gaunnya mengembang, mengakhiri dansa mereka seperti Pangeran Ferdinand dan Putri Salju. Disusul riuh tepuk tangan dari hampir seluruh tamu undangan.

"Aku cinta kamu. Dan aku luar biasa bahagia atas pernikahan kita," bisik Eta tiba-tiba saat dirinya sudah berdiri dengan benar. Ia mendekatkan kepala hingga pipi mereka nyaris menempel. Bibirnya tepat di samping telinga sang suami.

Tersenyum makin lebar, Angkasa mencuri satu kecupan singkat di bibir istrinya yang terlalu ranum. Yang dibalas Eta dengan cubitan pelan di perutnya yang masih agak buncit. "Banyak orang, Be!"

Angkasa tergelak, tapi masih sempat menggerutu, "Jangan panggil 'Be' lagi, dong, Sayang. Kita kan udah nikah. Mas, gitu."

Eta memutar bola mata jengah. Tak menghiraukan gerutuan suaminya, ia menarik tangan Angkasa. Hendak mengajak lelaki itu kembali ke kursi pelaminan. Malam makin larut, ia mulai lelah dan ingin cepat tidur. Tidur dalam artian sebenarnya, tanpa tanda kutip.

Namun belum satu langkah terambil, musik kembali mengalun. Reflek, Mentari menoleh ke asal suara. Ke arah panggung di sebelah kiri pelaminan mereka. Rafdi berdiri di sana. Menatap lekat sang putri. Di tangannya ada sebuah *microphone*. Lelaki paruh baya itu tersenyum haru pada Eta sebelum mengalihkan pandangan pada Angkasa dan mulai bernyanyi.

Look at the two of you dancing that way
(Melihat kalian berdua menari seperti itu)

Lost in the moment and each other's face
(Saling terpaku memandang)
So much in love you're alone in this place
(Begitu banyak cinta di tempat itu)
Like there's nobody else in the world
(Seperti hanya kalian berdua saja di dunia ini)

Spontan, Mentari menutup mulut. Ia tahu lagu ini. Salah satu lagu yang pernah membuatnya menangis saat mendengar pertama kali. Dan mendapati Rafdi menyanyikan untuknya di hari pernikahan, rasanya ... oh, Tuhan. Eta seolah tak akan mampu berdiri.

I was enough for her not long ago
(Aku belum lama bersamanya)
I was her number one
(Aku nomer satu baginya)
She told me so
(Itu katanya)
And she still means the world to me
(Dan dia masih merupakan duniaku)
Just so you know
(Harap kau tahu)

So be careful when you hold my girl
(Maka hati-hatilah saat kau gandeng anak gadisku)

Mendongak pada Angkasa, air mata Eta mengalir jatuh tanpa bisa dicegah. Aang menunduk. Mengencangkan pelukan di seputar pundak sang istri dengan senyum hormat untuk Rafdi. Ia tahu, kata-kata beliau benar. Rafdi masih nomor satu bagi Eta. Dan mungkin selamanya akan begitu.

"Papa," Eta bergumam tanpa suara. Tenggorokannya mendadak sakit. Angkasa yang paham menepuk pundaknya pelan untuk menenangkan.

Time changes everything
(Waktu mengubah segalanya)

Life must go on

(Hidup harus berlanjut)

And I'm not gonna stand in your way
(Dan aku takkan menghalangimu)

Angkasa kembali mendongak. Balas menatap Rafdi dengan tatapan penuh janji. Ia akan menjaga wanita ini sampai mati.

But I loved her first and I held her first

(Tapi aku yang lebih dulu mencintainya.
Lebih dulu menggandengnya)

And a place in my heart will always be hers

(Dan sebuah tempat di hatiku akan selalu menjadi miliknya)

Suara Rafdi makin tercekat. Sepasang mata biru yang persis milik Eta itu tampak berembun, tapi berusaha keras di tahan. Nina yang melihat di kejauhan memalingkan pandangan tak kuasa. Bahkan Sam si muka datar ikut merasa haru. *Games* di tangan Leffy sejak tadi terlupakan. Lengkingan tangis Caca tak lagi Bias hiraukan. Mereka tahu, betapa berartinya seorang Mentari bagi Rafdi.

From the first breath she breathed

(Sejak pertama kali dia bernapas)

When she first smiled at me

(Saat pertama kali dia tersenyum padaku)

I knew the love of a father runs deep
(Aku tahu cinta seorang ayah mengalir begitu dalam)

And I prayed that she'd find you someday
(Dan kudoakan suatu saat ia akan bertemu denganmu)

But it's still hard to give her away
(Tapi masih berat rasanya untuk melepaskannya)

I loved her first
(Aku yang mencintainya lebih dulu)

Eta tak kuasa. Pipinya banjir air mata. Persetan dengan *make up water proof*-nya yang akan berantakan setelah ini. Eta tak peduli. Ia membenamkan wajah pada dada Angkasa dengan pundak naik turun.

How could that beautiful woman with you
(Bagaimana gadis cantik yang bersamamu itu)

Be the same freckle-faced kid that I knew
(Sama dengan anak jerawat yang kukenal)

The one that I read all those fairy tales to?

(Yang kubacakan cerita tentang para peri?)

And tucked into bed all those nights?

(Dan menidurkannya di malam-malam itu?)

And I knew the first time I saw you with her

(Dan aku tahu sejak pertama melihatmu bersamanya)

It was only a matter of time

(Hanya soal waktu)

Tangis Eta mengencang. Mengingat masa-masa kecil yang dihabiskan begitu indah dengan Rafdi. Mengenang saat-saat yang sudah lalu bersama ayahnya tersayang. Eta pernah mengenakan kemeja hijau Rafdi yang kebesaran. Ditemani ke toko buku meski Rafdi tak suka tempat itu. Pun saat-saat sang ayah berjuang untuk terus bersamanya. Berusaha menggagalkan pertunangan Nina dengan lelaki lain hanya karena tak ingin Eta memiliki ayah selain dirinya. Eta bahkan sempat mengganggu malam pertama ayah dan ibunya.

Eta juga ingat, sewaktu pertama kali mendapat tamu bulanan dan jerawat batu di kening saat hendak menginjak bangku SMP, alih-alih mengadu pada Nina, Eta justru mengeluh pada Rafdi. Satu jerawat yang kemudian tumbuh subur menjadi seribu. Hingga Eta dikucilkan dan di-*bully* semasa itu lantaran wajahnya yang buruk.

Rafdi menjadi yang paling sabar mendengar keluh kesahnya. Bahkan menemani Eta perawatan ke dokter sampai wajahnya kembali mulus. Mengantar Eta ke sekolah sendiri, lalu menjemput saat pulang. Memelototi setiap anak yang berani mengejek putri kesayangannya.

"Oh, Papa," isak Eta dalam pelukan Angkasa.

From the first breath she breathed

(Sejak pertama kali dia bernapas)

When she first smiled at me

(Sejak pertama kali dia tersenyum padaku)

I knew the love of a father runs deep

(Aku tahu cinta seorang ayah mengalir begitu dalam)

Someday you might know what I'm going through

(Kelak mungkin kau tahu apa yang sedang kurasa)

When a miracle smiles up at you

(Saat sebuah keajaiban tersenyum padamu)

I loved her first

(Aku mencintainya lebih dulu)

—*I Love Her First* (Heartland)—

Rafdi mengakhiri lagunya dengan mengusap satu tetes bening yang terlanjur jatuh dari sudut mata. Berusaha tertawa pada setiap wajah yang tak sengaja ia pandang, yang kebanyakan juga ikut menangis saat ia bernyanyi.

Eta, wanita itu melepas pelukan Angkasa demi berlari ke panggung Bahkan sebelum musik berakhir. Menerobos kerumunan para tamu undangan yang terpaku dan ikut terisak mendengar suara parau Rafdi saat bernyanyi. Angkasa tak menghalangi. Ia hanya mengekori Eta, takut istrinya yang mengenakan hak tinggi tersandung.

"Papa!" pekiknya seperti bocah kecil, sama sekali tak merasa malu. Menaiki dua undakan panggung tak sabar. Angkasa membantu memegang tangannya. Kemudian dilepas begitu Eta sudah di atas.

"Oh, sayang." Dan Rafdi menyambut dengan merentangkan tangan. Mendekap Eta seolah tak sudi melepaskan. Tatapannya lurus pada Angkasa di balik punggung Eta yang masih berdiri di sisi panggung. Tanpa suara, Rafdi berkata padanya, setengah mengancam, "Berani kau sakit dia, mati!"

Meringis, Aang tercengir kuda. Ragu, ia ikut naik. Berdiri di sisi sepasang ayah dan anak yang sedang berpelukan. Sedikit melenguh dalam hati, ini pesta pernikahannya, tapi kenapa Rafdi yang dapat pelukan?

Kendati demikian, Angkasa menaruh hormat yang begitu besar pada ayah mertuanya. Yang memberi cinta pada Eta dengan luar biasa. Dalam hati, Angkasa berjanji, akan berusaha menjaga Eta sebaik Rafdi menjaga selama ini. Selamanya.

Eta yang dibesarkan seperti tuan putri, setelah menikah akan Angkasa perlakukan bagai ratu.



Ekstra Part 1

"Eugh!" Mentari melenguh protes saat merasakan geli di wajahnya. Dia masih mengantuk. Sangat. Dan butuh waktu tidur lebih panjang. Tapi, tidak akan bisa dengan adanya gangguan-gangguan kecil menyebalkan yang akhir-akhir ini terasa mulai familier.

"Bangun, Sayang. Udah mau subuh."

Eta berusaha tak mengindahkan bisikan itu. Berbalik, ia menaikkan selimut hingga menutupi seluruh tubuh. Tapi manusia menyebalkan yang sebulan terakhir ini menjadi teman tidurnya masih tidak menyerah.

Tak bisa menciumi wajah Eta bertubi-tubi, si jangkung mendusel di perut Eta yang tertutup *bed cover* sambil sesekali menggelitikinya. Membuat wanita

bertubuh mungil di bawah sana menggeliat kegelian.

"Be, masih ngantuk!"

"Bangun, ih. Keramas. Udah mau subuh, Nu."

"Belum juga adzan!"

Angkasa mendesah. Menegakkan tubuh, ia duduk di tepi ranjang. Tatapannya lurus, sama sekali tak berpaling dari gundukan selimut berisi Mentari yang masih mengantuk. "Kalau nunggu adzan, nggak keburu salatnya. Kamu kan, masib harus keramas."

"Dingin!" Suara Eta terendam selimut. Angkasa menahan senyum mendengarnya.

"Udah aku siapin air hangat, kok."

"Ngantuk!"

"Lanjut tidur aja nanti habis salat kan, bisa."

Eta tak lagi menanggapi. Wanita itu perlahan menurunkan selimut yang menutupi wajahnya hingga bagian atas dadanya yang telanjang. Menampilkan wajah sembab lantaran kurang tidur. Bibirnya mengerucut tajam. Rambutnya awut-awutan. Dia luar biasa berantakan. Meski demikian, tetap saja. Angkasa terpesona.

"Pagi," sapa Angkasa sambil menampilkan senyum lebar. Gigi-giginya terekspose hingga geraham. Menampakkan wajah tanpa dosa. Sama sekali tak merasa bersalah telah membuat Eta begadang sampai hampir jam dua dini hari.

Yang disampa memberengut. "Capek!" Keluhnya manja. Dua tangannya ia ulurkan ke depan. Pada Angkasa yang sudah tampan dengan koko putih dan peci hitam.

Meringis, Angkasa menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. "Sori." Cengirannya tambah lebar. Ia menyingkap selimut yang masih menutupi sebagian tubuh Mentari, lalu menggendong wanita

yang belakangan ini berhasil membuatnya luar biasa bahagia sejak pernikahan mereka. Dia yang biasa lembur, tak lagi melakukan runtitas itu. Semua pekerjaan, diusahakan selesai sebelum jam pulang. Karena di rumah sudah ada yang menunggu. Istri tercinta bernama Eta. Tidak, Aang masih tak suka membawa pekerjaan ke rumah. Karena bersama Eta, dia hanya ingin melakukan kegiatan mesra. Sayang mengangguri wanita cantik hanya untuk terfokus pada layar laptop yang sama sekali tak menarik.

"Kamu kok romatis banget, sih?" Cemberut Eta berkurang. Ia melingkari leher Angkasa sembari menyandarkan kepala pada dada bidang suaminya yang sama sekali tak berbentuk kotak. Perut buncitnya bahkan bertambah besar kian hari. Anehnya, Eta suka. Perut buncit Angkasa terasa pas dijadikan bantal saat mereka nonton tivi bersama di ruang keluarga. Angkasa yang duduk bersandar pada punggung sofa dengan kepala Eta di pangkuannya.

"Aku emang romantis kali. Kamu aja yang nggak pernah tahu. Sekarang nyesel kan, karena baru nerima lamaran aku?" Pintu kamar mandi yang tak tertutup sempurna, Angkasa dorong pelan dengan kaki. "Coba dari lama kamu terima, mungkin sekarang kita udah punya dua anak."

"Ish!" Gemas, Eta cubit dada suaminya sekuat tenaga. Alih-alih meringis sakit, Aang justru tertawa kesenangan.

Tiba di depan *bathup*, Angkasa menurunkan tubuh telanjang istrinya perlahan. Namun sebelum menyentuh air, Eta lebih dulu memekik hingga Angkasa tak jadi membungkuk.

"Kenapa?"

"Biar aku mandi sendiri. Baju kamu nanti basah. Kamu kan masih mau ke mesjid."

"Kirain kenapa." Mengabaikan protes Eta, ia lanjut menurunkan tubuh dalam dekapannya ke *bathup* yang terisi penuh air hangat hingga lengan bajunya basah.

"Kalau cuma masalah baju, aku kan bisa ganti. Tenang aja, Nu. Mau aku sabunin sekalian?"

"Modus!" Eta memercikkan air ke wajah Angkasa yang masih semringah. Ia bersandar santai. Menikmati waktu berendam. "Udah mau subuh, kan. Sana gih, berangkat. Aku bisa mandi sendiri, kok."

"Nggak mau ditemenin?"

"*NO!*" Spontan, Eta menyilangkan dua Tangan di depan dadanya sambil melotot galak. "Badan aku masih ngilu gara-gara kamu!"

"Dosa loh, nolak suami."

"Dosa kalau suaminya nggak maniak kayak kamu."

"Kamu tuh, ya ... bibirnya." Angkasa menarik bibir Eta yang kembali cemberut. Dan sebelum istrinya sempat protes, ia sudah berhasil mencuri satu kecupan lebih

dulu. "*Morning kiss*," katanya sebelum berlari menghindar. Sayup-sayup suara adzan terdengar. Angkasa harus kembali membersihkan diri dan berganti pakaian.

Ah, andai ia tahu hidup bersama Eta akan membahagian begini, tentu Angkasa akan mengacaukan hubungan istrinya dengan Semesta dulu. Lalu akan menikahnya selepas mereka wisuda.



Angkasa sedang bekerja. Dan Eta hanya sendirian di rumah berlantai dua yang tepat bersebelahan dengan rumah ayahnya. Tidak, berdua dengan pembantu rumah tangga. Atau bertiga. Kalau satpam di depan masuk hitungan.

Menatap bosan layar televisi yang menampilkan iklan, Eta lirik jam dinding yang menempel satu meter di atasnya. Masih jam setengah sembilan. Apa yang bisa ia lakukan di jam seperti ini?

Up date video yutub, masih terlalu pagi. *Endors?* Ah, masih malas. Itu bisa dilakukan nanti-nanti.

Mengerang, Eta jatuhkan tubuhnya pada sofa hingga posisinya menjadi setengah berbaring saat tak sengaja melihat album foto pernikahan di bawah meja. Album yang datang minggu lalu tapi belum sama sekali ia dan Angkasa lihat.

Kembali duduk, Eta ambil benda tersebut. Lalu membukanya.

Gambar pertama, sukses membuat bibir Eta tersenyum kecil. Di sana ada fotonya dan Angkasa yang tengah tersenyum ke arah kamera sambil memegang surat pernikahan mereka. Eta menggelus pelan. Sama sekali tak menyangka, pada akhirnya ia menikah juga. Dengan ... demi Tuhan, seorang Angkasa. Yang pecicilan, menyebalkan dan banyak tingkah. Lelaki yang biasa ia panggil Okabe.

Membuka lembar selanjutnya, Eta disapa oleh senyum sekumpulan orang-orang. Ada

dirinya dan Angkasa di tengah. Rafdi, Nina, Bias, Aram, Leffy, Damai, Surya, Semesta, Rinai, dan ... pasangan tua Zachwilli.

Richard beserta istri.

Ah, ya. Eta hampir lupa. Richard dan Anne hadir di acara resepsi mereka. Juga Cantika yang tengah hamil besar serta suaminya.

Eta ingat momen tersebut. Kala itu, ia dan Angkasa sedang menyalami para tamu undangan yang hadir kala tiba-tiba antrean yang semula mengular mendadak macet. Saat menoleh ke sebelah kiri, arah datangnya para undangan, Eta tertegun. Pun Angkasa yang langsung meremas jari-jemarinya.

Di sana. Tepat di depan Nina, adalah Richard yang berdiri jemawa. Lelaki tua itu berdeham setengah canggung. "Selamat," ia mengulurkan tangan pada Nina yang masih membatu. Barangkali tak menyangka ayah mertuanya akan datang tepat di hari pernikahan sang putri. Mengingat dulu

Richard begitu antipati terhadap keluarga mereka.

Rafdi yang mengerti perasaan istrinya, menarik lembut tangan Nina. Mengarahkan pada Richard. Tersadar, ibu lima anak itu langsung mencium takdzim punggung tangan sang mertua yang sudah keriput. "Terima kasih sudah menyempatkan diri untuk hadir, Om."

Richard hanya berdeham. Ia menggeser satu langkah. Mengulurkan tangan pada Rafdi tanpa memandang wajah putranya. Tapi, Rafdi yang sekarang bukan lagi Rafdi yang dulu. Yang akan mendahulukan ego. Menerima uluran tangan Richard, beliau peluk tubuh renta ayahnya sembari menepuk bahu Richard pelan. "Terima kasih sudah mau datang, *Dad!*"

Eta yang melihat adegan itu hampir menangis. Dalam hati ia mengucapkan syukur ribuan kali, serta rasa terima kasih yang besar terhadap Angkasa. Karena dialah yang sudah mengajaknya memberikan surat undangan untuk keluarga Richard. Eta

sempat menolak, tapi Angkasa membujuk tanpa lelah. Meyakinkan, seburuk apa pun perlakuan Richard padanya, beliau tetap kakek Eta. Dan bukankah Eta sangat ingin membuat Rafdi dan Richard berbaikan?

"Kenapa kamu mau melakukan semua itu buat aku?" tanya Eta sepulang mereka mengantar undangan untuk keluarga Cantika. Richard sedang tidak di rumah saat itu. Beliau ada di luar kota sampai beberapa minggu ke depan. Kalau pun Richard ada di kota ini, Eta tak yakin si tua bangka akan sudi menghadiri pesta pernikahannya.

"Karena aku tahu. Kamu ingin keluarga kalian kembali utuh, kan?" Di balik roda kemudi, Angkasa melirikinya sekilas. Eta tak lagi menyahut. Lebih memilih melihat ke luar jendela. Pada gedung-gedung pencakar langit Yang berjejer di atas bumi Jakarta. "Dan lagi," lelaki itu menambahkan, "sebentar lagi aku juga akan menjadi bagian dari kalian, kan. Aku mau keluargaku utuh juga."

Menatap lekat wajah Angkasa dari samping, Eta berkata pelan, "Seharusnya kamu mendapat istri yang jauh lebih baik dari aku."

"Memang!" Dan Angkasa tak mau repot-repot menyangkal. Yang sukses membuat Mentari langsung dongkol.

"Terus kenapa masih mau sama aku?!" Dan Eta tetaplah Eta. Yang keras kepala dan suka menyolot. Oh, jangan lupa satu hal. Dia masih cerewet, tapi sekarang gadis itu lebih tahu sikon.

"Karena aku cintanya sama kamu aja."

Ah, sial. Eta langsung bungkam. Angkasa selalu bisa mengskakmatnya. Laki-laki itu, ugh ... berhasil membuat Eta jatuh cinta lagi dan lagi.

Mentari tersenyum lembut. Mengelus potret wajah Angkasa di atas pangkuannya dengan ibu jari dan tatapan penuh sayang.

"Terima kasih," bisiknya. "Terima kasih sudah mau berjuang begitu keras untuk mendapatkan aku. Terima kasih atas semua usaha kamu buat bikin aku bahagia. Terima kasih, Be."

Air mata Eta nyaris menetes mengingat tentang suaminya. Angkasa selalu berhasil membuat ia merasa haru. Namun, sebelum tetes bening itu lolos dari ujung mata, suara pekikan dari arah pintu lebih dulu terdengar.

"Kaeta!"

Uh, oh. Ini bencana. Keharuan yang semula Eta rasakan langsung sirna. Menutup album fotonya segera, Eta simpan kembali benda tersebut ke kolong meja. Berdiri, hendak kabur dari bocah cilik kesayangan Angkasa yang luar biasa menyebalkan.

Tapi belum juga satu langkah terambil, gadis itu sudah berada tepat di belakangnya.

"Kaeta, masakin telur rempah dong!"

Ah, sial!



Eksra Part 2

Menarik napas kalah, Eta akhirnya berbalik juga. Menatap sosok gadis cilik yang tercengir kuda di tengah ruang keluarga dengan bando merah polkadot putih bertengger manis di atas kepalanya. Kening Eta mengernyit saat mengingat sesuatu. Ini hari selasa. Dan jam pelajaran.

"Kamu kenapa bisa ke sini?" tanyanya dengan satu tangan disanggakan di pinggang. Berusaha bersikap mengintimidasi kendati gagal. Alih-alih merasa takut, Meda justru mengikuti gerakannya. Ikut menaikkan satu tangan. Tangan yang lain digunakan untuk memuntir ujung rambut.

"Jalan, dong. Makanya bisa di sini."

"Nggak sekolah?"

"Aku lagi flu Kaeta. Pusing. Jadi nggak bisa sekolah." Meda menjawab santai. Dagunya ia naikkan untuk bisa membalas tatapan mata Eta yang memicing tajam.

"Flu kok nggak istirahat?" Suara Meda memang sedikit sangau, tapi Eta menolak percaya alasan bocah banyak akal itu.

Memutar bola mata jengah, Meda melangkah makin dekat. Lantas menjatuhkan diri pada sofa tunggal di ujung kepala meja dengan gerakan setengah melompat hingga tubuhnya terpantul beberapa kali. Kemudian menumpukan kaki kanan di atas kaki kiri. Bersikap sok bos sekali. "Tadi udah dikasih obat sama Bunda. Sekarang udah mendingan."

"Terus ngapain ke sini?"

"Mau minta bikinin telur rempah," jawab bocah itu dengan tatapan sepolos pantat bayinya.

"Kemarin kan udah?"

"Itu kan kemarin, sekarang belum."

Oh, Tuhan ... tangan Eta yang terkulai di sisi tubuh mengepal. Demi apa pun, Meda nyaris setiap hari datang ke rumah ini. Tentu saja, ingin dibuatkan telur rempah. Dan—

"Kapan kita bisa bikin video kolab, Kak?"

Yah, permintaan permintaan gila lainnya yang diajukan sejak dua belas jam ia resmi menyandang status sebagai Nyonya Muda Wiratmadja. Katanya, "Sebagai balas budi karena aku udah bantu Kaeta jadi sama Bang Sa!"

Ah, dasar pahlawan dengan tanda jasa! Kenapa Angkasa harus punya adik semacam makhluk aneh ini?

Ngomong-ngomong tentang video, Angkasa belum tahu kalau Mentari merupakan seorang *youtubers*. Bagaimana bisa tahu, kalau setiap mereka bersama suaminya itu lebih suka berkomunikasi menggunakan bibir ketimbang bahasa.

Paham kan, maksud Eta? Mereka jarang mengobrol bersama. Sekalinya ada waktu, Angkasa lebih memilih tidur lantaran keseringan begadang. Terlebih, setiap Sabtu-Ahad, Rafdi mewajibkannya menginap di rumah sebelah. Tanpa Angkasa.

"Mmm" Eta harus kembali mencari alasan untuk menolak. Ah, lebih tepatnya menunda. Ingat, Meda tidak pernah mau menerima penolakan. "Kamera Kak Eta lagi di rumah Om Di. Belum diambil." Dia tak sepenuhnya bohong. Kameranya memang di rumah Rafdi. Dipinjam Bias untuk *hunting* foto liburan kemarin.

"Kan bisa diambil."

"Disimpan sama Kak Bias, Da. Dan kak Bi sekarang sekolah. Kamu aja yang nakal. Flu aja sampe bolos."

"Aku nggak bolos!" Meda membantah setengah menggeram. "Tapi, izin! Mang Ilham yang tadi anterin suratnya ke sekolah."

Terserah, batin Eta tak peduli. Keinginan terbesarnya saat ini hanyalah ... segera membasmi tuyul satu ini dari rumahnya agar hidup bisa kembali tenteram.

"Ya, ya, ya, kamu mau telur rempah, kan?" Mengalah, Eta menurunkan tangan dari pinggang. Sesungguhnya ia sedang malas masak, tapi demi kedamaian hidupnya, terpaksa ia melakukan ini.

"He-em. Sama bikin video kolab."

"Kameranya nggak ada, Da."

"Kan bisa pake hape."

"Hasilnya nggak bagus, dong."

Meda memberengut sembari melipat tangan di depan dada. "Oke, tapi janji ya, nanti minta kameranya sama Kak Bi dan kita bikin video kolab?"

"Oke," jawab Eta setengah enggan seraya berbalik dan melimbai santai menuju dapur. Meninggalkan si *queen wanna be*

yang bersikap bagia putri sultan di depan televisi yang menyala di ruang keluarga.

"Telornya jangan lupa dikasih cabe, sama micinnya banyakin ya, Kaeta."

Sial! Sebenarnya dia berstatus kakak ipar apa pembokat sebenarnya? Eta mendumel tanpa bisa menolak. Dan itu menyebalkan.



Meda mengubah posisi duduknya begitu sosok Eta menghilang di balik sekat pemisah antara ruang keluarga dan ruang makan. Kepalanya melongok untuk memastikan sang kakak ipar benar-benar sudah menjauh.

Aman.

Bergerak seperti pencuri takut ketahuan, ia pindah ke sofa panjang. Menghadap meja kopi yang membentang sombong di tengah ruangan. Tatapannya fokus pada ponsel

mahal yang tergeletak di atasnya. Henpon Eta.

Senyum setan Meda terbit perlahan. Melirik sekali lagi ke arah ruang makan yang kosong, ia ambil benda pipih berlayar lebar itu. Begitu layar diketik dua kali, *face lock* langsung aktif, hanya untuk memberitahukan bahwa wajah tidak dikenali. Sandi pola langsung muncul di layar utama.

Ah, sandi pola. Meda sudah hapal di luar kepala.

Eta itu bodoh. Dia paling sulit berhadapan dengan angka. Pola pun demikian. Tapi, sok-sokan ingin membuat pengaman ponsel. Hasilnya, gampang diketahui orang.

Dan ya, pola L yang dibentuk Meda di atas layar seluas enam inci itu sukses membuat ponsel terbuka. Hohoho.

Meda siap beraksi.

Mengklik aplikasi video, ia tersenyum manis menghadap layar. Tangan kanannya melambai pada kamera seraya berkata, "Halo, Gaesss ... *welcome to my sister's youtube channel!*"



Jam pulang kantor hampir tiba. Pekerjaan Angkasa, seperti biasa, sudah beres semua. Laptop telah dimatikan, bahkan meja kerja sudah tampak rapi seperti tak pernah disentuh orang.

Melirik jam dinding di atas pintu masuk ruangan, Angkasa mengempas punggungnya pada sandaran kursi kerja sambil mendesah panjang.

Lima belas menit lagi, dengusnya.

Mengerang bosan, Angkasa mengeluarkan ponsel dari saku kemeja dibalik jas hitam yang kini terpasang rapi di kedua pundaknya. Siap kembali ke rumah.

Lima belas menit lagi. Apa yang bisa ia lakukan untuk membunuh waktu?

Chat ke nomor Eta belum dibalas juga. Tadi sempat menelepon pula, tapi tak diangkat. Membuka-tutup menu, jempol Angkasa akhirnya mengklik aplikasi *youtube* tanpa minat. Memeriksa berita yang sedang trending saat ini. Terus men-*scroll* ke bawah tanpa minat menonton. Sampai akhirnya ia menemukan sesuatu.

Dari akun Miss Anugerah. Dengan gambar *thumbnail* wajah seseorang yang begitu sangat amat familier. Berada di beranda trending dua puluh satu dengan delapan ratus ribu lebih *viewers* sejak penayangannya beberapa jam lalu.

Penasaran, Angkasa membukanya dengan kening berkerut. Detik video diputar, detik itu pula Angkasa nyaris terjengkang dari kursi.

Di depan sana ... di sana ... ada ... Andromeda?

Tengah, tengah, ah, dia sedang Angkasa menelan kasar ludah susah payah.

"Halo, gaesss" Dengan gerakan kelewat antusias dan santai, bocah itu melambaikan tangan. Bando merah polkadot putih dengan pita besar di bagian tengah nangkring manis di atas puncak kepalanya.

Si cantik nyengir lebar. Giginya yang putih dipamerkan penuh percaya diri.

"Welcome to my sister's youtube channel!"

Uh, oh. Uh, oh. Angkasa butuh udara, karena mendadak seluruh oksigen di ruangan ini musnah.

Dia benar Meda, kan? Angkasa mendekatkan ponsel tepat di depan wajahnya. Berusaha memastikan bahwa ia tak salah mengenali seseorang.

Dan seolah seonggok daging di depan sana mengerti pikirannya, dia melanjutkan, "Perkenalkan, aku Andromeda. Adik ipar Miss E, pemilik akun yutub ini."

Miss E?

Kakak ipar?

Pemilik akun yutub?

Apa mungkin miss E yang selama ini Meda maksud adalah Rinai? Tapi, sejak kapan Rinai suka berdandan sampai membuat video tutorial.

Setahu Angkasa, kakak ipar Meda yang jago *make up* dan andal dalam bidang itu adalah ... oh, God!

Jangan bilang dia ... Eta? Istrinya?

Miss E-ta.

Miss A-nugerah.

Tak kuasa menahan diri, Angkasa mengklik akun yang telah men-*posting* video Meda hanya untuk mendapati potret cantik Eta dalam balutan hijab merah sebagai gambar profil.

Ekstra Part 3

Sore itu seharusnya menyenangkan. Angkasa pulang seperti biasa, disambut Eta di ruang depan dengan senyum cerahnya yang selalu berhasil menghapus lelah Angkasa. Ia akan memberikan tas kerjanya pada Eta, lalu memeluk tubuh langsing mungil itu erat-erat untuk mengisi daya agar kembali sepenuh semula.

Namun, tampaknya tidak dengan sore ini. Semua menjadi kacau. Surya marah, tentu saja. Ayahnya sudah terlanjur mengetahui video itu dan menuding bahwa Etalah yang telah membawa pengaruh buruk pada Meda. Bahkan sejak sebelum gadis itu pulang kembali ke Indonesia.

Damai, jangan ditanya. Dia sampai menjemput Meda paksa dari rumahnya. Video yang Meda buat ternyata bukan

hanya trending di *youtube*, tapi juga membuat gempar keluarga mereka.

Damai dan Surya menilai, kelakuan Meda sama sekali tidak pantas. Berhai-hai ria di depan kamera dan membawakan konten cara memakai lipstik agar bibir terlihat lebih cantik.

Demi Tuhan, Meda masih tujuh tahun. Baru kelas dua esde. Wajahnya yang polos belum layak tersentuh *make up*. Lebih dari itu, separuh dari *viewers* yang menonton videonya lebih banyak menghujat. Separuhnya memuji. Tentu saja yang memuji adalah kalangan remaja alay dan bocah-bocah cantik yang baru punya akun seperti adiknya yang nakal.

"Bunda tidak peduli sekali pun kamu mau jadi *beauty vlogger* atau apa pun, tapi jangan sekali-kali melibatkan Meda untuk kepentingan pribadi kamu." Itu suara Damai. Volumennya yang tinggi bahkan sampai terdengar ke pintu depan. Ke telinga Angkasa yang baru bisa menjejak lantai rumahnya setelah sama mendapat

ceramah dari Surya untuk memberi peringatan pada Eta.

Ribut lagi. Keluhnya.

Ya, ini bukan kali pertama. Damai pernah juga memarahi Eta lantaran istrinya itu sengaja memberi garam cukup banyak saat membuatkan Eta telur rempah di salah satu kesempatan. Dan parahnya, Eta bilang sengaja. Untuk mengerjai Meda. Kali ini apa lagi?

Angkasa hanya bisa berharap semuanya akan kembali berakhir baik-baik saja. Bagaimana pun, Damai ibunya. Eta istrinya. Dua manusia itu seharusnya hidup rukun dan saling mengasihi. Bukan sedikit-sedikit berkelahi.

Benar Eta tidak pernah melawan. Tak pernah membantah pula. Tapi, Angkasa takut hubungan mereka akan makin runyam.

"Sumpah, Bunda. Aku nggak tahu apa-apa soal video itu." Nada suara Eta terdengar

lelah. Dia pasti sudah sempat memberi penjelasan yang Damai tolak mentah-mentah.

"Lalu siapa yang meng-*upload* kalau bukan kamu?"

Terdengar bunyi geraman rendah.

Takut suasana bertambah ricuh, Angkasa melempas tas kerjanya ke sofa ruang tamu depan sembarangan. Tas yang malang itu hanya sempat menyentuh lengan sofa sebelum terenggok tak berdaya di lantai. Beruntung tak ada benda elektronik apa pun di dalamnya. Hanya beberapa berkas penting tak penting saja.

Tiba di ruang keluarga, Angkasa dapati damai yang menjulang di tengah ruangan dengan napas terengah. Barangkali lelah marah-marah. Di belakangnya, Meda bersembunyi. Menempelkan wajah pada punggung sang ibu sambil meremas dua sisi daster bunga-bunga Damai sampai sedikit lecek.

Mentari, tentu saja duduk nyaman di sofa. Rambutnya diikat ekor kuda. Selembar hijab persegi terlampir manis di sisi lengan sofa cokelat yang ia tempati. Ekspresinya luar biasa dongkol.

Uh, oh. Eta punya sedikit masalah dengan kesabaran dan sopan santun. Dulu. Berbeda dengan sekarang. Ah, sedikit berbeda. Hanya kesabarannya yang sedikit bertambah. Seharusnya yang duduk itu Damai, dan yang berdiri Eta. Angkasa tebak, Eta pasti tidak menyilakan ibunya mengistirahatkan bokong. Dan Damai dengan gengsi setinggi langit, tak akan sudi duduk tanpa izin sang tuan rumah. Kendati rumah tersebut milik putranya sendiri. Terlebih putranya telah menikah. Dengan seorang perempuan terakhir yang Damai inginkan.

Memicing, Eta menatap tepat ke arah pinggang Damai. Tempat Meda bersembunyi dari arah pandang dunia. Meski Angkasa yakin seribu persen, adiknya pasti sama sekali tak merasakan penyesalan. "Kenapa Bunda nggak tanya sama anaknya

langsung?" tanyanya tanpa menoleh pada Damai.

"Apa maksud kamu?"

Melirik ibu mertuanya sekilas, Eta mengempas punggung pada sandaran kursi. Lantas mengadik bahu tak acuh. "Aku udah jujur. Aku nggak pernah meng-*upload* video yang Bunda maksud. Aku bahkan belum tahu video itu sampai Bunda kasih liat tadi. Meda datang ke sini pagi. Minta aku buatin telur rempah. Aku turuti demi menghormati Bunda. Ponsel aku ada di meja ini." Dengan gerakan kelewat anggun, ia menunjuk meja rendah di depan mereka. Dari ujung mata, Eta tahu suaminya pulang. Tapi, tak ambil peduli karena masih ada masalah yang harus diluruskan. Angkasa bisa belakangan. "Dan aku belum buka hp sama sekali sejak tadi. Sibuk di dapur. Setelah itu menemani Meda yang menolak pulang."

"Meda tidak mungkin—"

"Tahu cara memakai lipstik agar bibir terlihat lebih cantik?" sela Eta dengan nada menyebalkan. Kesabaran wanita itu pasti sudah setipis rambut yang dibagi tujuh.

"Dia begitu gara-gara keseringan menonton video kamu!" Dan Damai belum mau mengalah.

Eta mendesah panjang. Ia dongakkan kepalanya pada langit-langit ruangan sambil meniup ujung poninya. "*Beauty vlogger* di dunia ini bukan cuma aku. Dan bukan salah aku juga kalau Eta menonton video yang belum pantas untuknya. Yang patut di salahkan di sini tuh, Bunda. Papa Surya. Dan kakak-kakaknya." Eta sengaja melirik Angkasa setengah mendelik. Yang dilirik mengangkat satu alis sambil menyandarkan punggung pada lemari partisi. Alih-alih menengahi, Angkasa justru menjadi penonton setia. Seru juga melihat perdebatan menantu mertua di depannya. Karena sungguh, posisi lelaki sama sekali tak mendukung di saat seperti ini. Satu sisi ia adalah anak, di sisi lain dirinya merupakan suami.

Membela Damai, bisa jadi ia tak dapat jatah malam. Membela Eta, Aang takut jadi anak durhaka. Pilihan terbaik adalah ... menempati posisi netral. Benar, kan?

"Sekarang zaman milenial Bunda. Membesarkan anak di zaman ini sepuluh kali lebih sulit dari zaman Bunda membesarkan Angkasa dulu. Harusnya Bunda mengerti. Anak-anak wajib dimonitor. Kalau Bunda nggak mau Eta nonton video yang belum pantas untuk usianya, instalkan *youtube* untuk anak. Beri jam khusus, kapan dia harus bermain ponsel, kapan waktu belajar, dan kapan waktu dengan keluarga."

Angkasa takjub. Bola matanya sampai membesar, nyaris menyamai diameter bola pimmpong.

Yang tadi berbicara, benar Eta, bukan? Atau wanita itu kesurupan jin pintar? Sejak kapan seorang Mentari Anugerah bisa sebijak itu?

Ah, Angkasa jadi tidak sabar ingin cepat punya momongan. Eta-nya tentu akan menjadi ibu yang luar biasa untuk anak-anak mereka. Bisa jadi seover protektif Rafdi. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kan?

"Tahu apa kamu tentang mengurus anak?" Nada suara Damai menurun. Tapi, tingkat intimidasinya meningkat. Hanya saja, tatapan tajam yang beliau layangkan pada Eta seratus persen gagal.

"Aku tumbuh dengan empat orang adik. Oh, lima kalau Josh masuk hitungan. Salah satunya seusia Eta. Dan itu yang Papa dan Mama Eta lakukan pada kami."

Damai langsung bungkam. Wanita paruh baya itu Memicing sembari menarik napas panjang. Barangkali kehilangan kata. Ah, Eta dilawan. Istrinya itu paling jago maslahat perdebatan. Apalagi debat kusir tiada ujung. Andai Angkasa yang berada di posisi ibunya, ia pasti sudah akan mengalihkan topik pembicaraan, mengingat Eta gampang dialihkan, demi

mempertahankan harga diri. Ego Damai cukup tinggi. Dia pasti sedikit terluka dituduh tak langsung sebagai ibu yang kurang becus mengurus anak. Inilah saatnya Angkasa masuk di tengah perdebatan mereka.

Sebagai peredam. Apa lagi? Laki-laki memang selalu tak berdaya bila menyangkut kaum Hawa, kan?

"Meda," katanya sembari menjauhkan punggung dari lemari. Ia melangkah mendekati posisi Damai. Lantas menarik pelan pundak adiknya yang menempel rapat di pinggang sang ibu. "Bilang sama kami, siapa yang bikin video tadi dan menyebarkannya ke *youtube*?"

Meda menunduk. Bibirnya mengerucut tajam. Persis Eta saat ngambek. Bedanya, saat ini bukan ngambek, Meda kemungkinan takut dimarahi. Kendati tebakan Angkasa pasti benar. Adiknya yang cantik tidak akan merasa menyesal.

Menggigit bibir, bocah itu mendongak sekilas hanya untuk melihat ekspresi mengerikan Damai. Jilbab ibunya bahkan sudah berantakan. "Itu," gumamnya pelan, lalu menoleh pada Eta sebelum membalas tatapan hangat Angkasa.

Angkasa akui ia shock saat melihat Eta pertama kali tampil di youtube. Ia marah membaca beberapa komentar negatif netizen tentang adiknya yang mengatakan Meda generasi micin. Kecil-kecil sudah jago dandan, alih-alih belajar. Namun, melihat ekspresi melasnya saat ini, ia tak tega juga. Mana mungkin Angkasa bisa marah?

"Siapa?" tanya Aang lagi setengah mendesak.

Meda mengulum bibirnya sambil memainkan jari jemari, "Eda."

"Kamu—" Emosi Damai langsung memuncak begitu mendengar jawaban putrinya. Setengah keki pada Eta karena secara tak langsung jawaban jujur Meda membenarkan spekulasi Mentari. Beliau

sudah hendak marah, tapi buru-buru Angkasa mengangkat tangan. Isyarat agar ibunya diam.

Eta, tentu saja masih nyaman di sofa tunggal. Wanita itu bahkan tengah asik menonton *talkshow* yang tayang setiap sore di salah satu televisi swasta. Angkasa hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

"Kenapa kamu melakukan itu? Disuruh Kak Eta?"

Meda menggeleng. "Aku udah dari kemarin-kemarin ngajak Kaeta bikin video kolab. Tapi Kaeta nggak pernah mau. Banyak banget alasannya. Aku kan, kesel. Makanya tadi ke sini. Nekat bikin video sendiri pas Kaeta masak di dapur. Dia kan, lelet. Masaknya pasti lama."

"Terus kamu *upload*?"

Meda mengangguk sekali. Kernyitan dalam tercetak jelas di antara dua alis tebalnya.

"Bagaiman kamu meng-*upload*-nya? Kamu tau tau dari mana caranya?"

Mendongak, Meda tatap mata Angkasa setengah dongkol. Seolah pertanyaan kakaknya merupakan pertanyaan paling konyol. "Nyari di google, dong."

Meringis, Angkasa menoleh pada Mentari yang ternyata juga tengah memandangnya. Sialnya, sang istri memberikan ekspresi seolah berkata, "Sekarang katakan, siapa yang paling bodoh di sini?"

Sial!

Lalu kesepakatan sore itu dibuat. Video Meda harus dihapus. Meski ingin protes, akhirnya Meda hanya bisa pasrah. Padahal sayang *viewers*-nya yang sudah menyentuh angkasa satu juta per sore itu. Trendingnya naik ke posisi lima. Kalau benar viral, kan lumayan. Meda bisa diundang ke acara *Black and White* dan jadi terkenal!

Huh!

Sejak itu, Meda dilarang sering-sering ke rumah Aang—meski Meda yang nakal sudah pasti melanggar. Damai tak lagi suka mencari kesalahan Eta—barangkali takut kesalahannya yang tak disadari kembali terungkap. Angkasa menyuruh Eta menghapus semua video di youtube setelah diam-diam lelaki itu mengunduh semuanya sebagai koleksi pribadi. Dan melarang Eta melanjutkan profesinya sebagai *beauty vlogger*. Alasannya Angkasa tak ingin membagi keindahan dengan siapa pun.

Semula, Eta menolak. Namun akhirnya setuju setelah sang suami mengatakan akan memberinya uang bulanan rutin sebesar gaji yang Eta dapat dari youtube. Meski sebagai tambahan, Angkasa harus menghabiskan malam selama dua minggu di ruang keluarga. Sendirian. Kesepian. Dan kedinginan.

Ekstra Part 4

“Padiiii ...” Eta melangkah riang memasuki rumah kediamannya saat masih lajang. Kelewat riang hingga setengah berlari. Angkasa yang berada di belakangnya beserta serentetan peringatan sama sekali tak didengar.

Eta sedang bahagia. Angkasa tahu. Tapi, demi Tuhan wanita itu sudah tidak bisa lagi bertingkah centil seperti dulu. “Ya, ampun, Nu! Pelan-pelan bisa, kan? Rumah kamu nggak akan pindah ke Jonggol, kok!”

Alih-alih mendengar, istrinya yang setengah pembangkang malah makin mempercepat gerak kakinya begitu mendapati sosok Rafdi yang duduk di halaman belakang sambil membaca buku tentang dunia saham. “Padi!” pekiknya, berhasil menarik perhatian sang papa.

Yang dipanggil menoleh. Senyumnya langsung merekah begitu melihat Eta yang tiga hari terakhir tidak pernah datang ke rumah ini lantaran tak enak badan. “Eta, kamu sudah baikan?” Beliau bertanya seraya meraih cangkir teh di atas meja. Kemudian menyeruput pelan sambil tetap memerhatikan sang putri dari balik cangkir mungil berbahan keramik itu.

Menjatuhkan diri dengan semangat empat lima ke atas kursi yuyu panjang yang Rafdi duduki, Angkasa memekik tertahan. “Eta!” geramnya yang tak lagi bisa menahan diri. “Ingat kamu lagi hamil!”

Byuurrrr ...! Teh Rafdi yang baru separuh jalan menuju kerongkongan, sebagian nyasar ke tenggorokan, sebagian lagi muncrat ke luar. Mawar plastik dalam pot tembikar yang berdiri manis di atas meja sontak saja menjadi kuyup.

“Padi, pelan-pelan.” Eta yang mengira ayahnya masih suka makan dan minum dengan terburu-buru, kembali memperingatkan sambil menepuk

punggungnya pelan. Berharap batuk ayahnya segera mereda. Sedang Angkasa yang lebih pintar dan lebih peka, tentu tahu alasan mertuanya mendadak muncrat. Dia pasti terkejut. Dan Nina, ah ... barangkali belum sempat memberi tahukan kabar bahagia ini pada Rafdi.

Berdeham bangga karena berhasil menghamili istrinya dalam waktu dua bulan pernikahan mereka, Angkasa menegaskan punggung hingga tampak lebih gagah. Ia melanjutkan langkah yang hanya berjarak kurang dari satu meter dari posisi ayah dan anak itu, hendak bergabung bersama mereka menikmati jamuan sore dari Nina yang kini sibuk di dapur untuk membuat camilan.

Namun belum juga tubuhnya membungkuk untuk bisa duduk di seberang Rafdi dan Mentari, tubuh Aang mendadak kaku. Rafdi, tentu saja tidak akan pernah membuat kehidupan rumah tangganya mudah. Tak akan pernah. Alih-alih dianggap menantu, Angkasa justru dicap

rival hanya karena telah membuat Eta-nya berpaling.

“Eta hamil?!” Itu bukan jenis pernyataan. Sama sekali bukan. Melainkan refleksi Rafdi yang mengerikan. Bagaimana tidak? Detik selepas batuknya mereda, detik itu juga ekspresi Rafdi berubah. Tatapan menyenamkan mata kunti itu melayang padanya. Pada Angkasa yang duduk di seberang meja rendah ruang keluarga kediaman sang mertua. “Kamu menghamili anak saya?”

Uh, oh. Aang harus menjawab apa? Dan... apakah ada yang salah dengan seorang suami menghamili istrinya sendiri?

Tentu saja salah kalau yang ia nikahi adalah putri seorang Rafdi. Beruntung laki-laki menyebalkan itu hanya punya seorang anak perempuan, karena kalau sampai lebih dari itu, alamat lelaki malang macam Angkasa hanya akan menjadi korban bulan-bulanan mertua mereka. Oh, Tuhan, bukanah seharusnya Rafdi senang karena akan menjadi seorang kakek? Atau justru

dia merasa akan memiliki saingan makin banyak?

Hhhh

Saat Aang hanya bisa menggaruk belakang kepala yang sama sekali tak gatal, berusaha mencari kalimat sebagai jawaban yang tepat, Nina datang dari belakang bersama nampan berisi camilan sore untuk mereka. Angkasa yang saat baru tiba di rumah ini sempat tergugah oleh aroma nikmatnya, mendadak tak ingin menyantap apa pun. Tenggorokannya penuh. Oleh ribuan kata yang mengantre untuk dimuntahkan, tapi Angkasa masih terlalu menyayangi Eta dan calon anak mereka. Karena dijamin, bila ia sok berani mengutarakan segala yang menggajal di ujung lidah, Rafdi akan langsung meminta putrinya dikembalikan.

Padahal, Angkasa setengah mati ingin mengatakan ... Rafdi gila!

Oke, cukup dalam hati saja.

“Kamu pertanyaannya apa benget sih, Pa!” Wanita cantik nan baik hati yang kini Aang panggil mama itu meletakkan dua toples di meja. Kemudian duduk di samping kanannya dengan nampun di atas pangkuan. “Wajar dong kalau Eta hamil. Dia udah nikah. Dan Aang suaminya. Yang aneh itu kalau Eta hamil anak tetangga.”

“Benar, itu!” tanggap Angkasa, merasa mendapat pembelaan. Mentari yang sebenarnya tak paham kenapa ayahnya tiba-tiba marah, mengganggu dua kali.

“Padi tenang aja. Ini anaknya Okabe, kok.” Mentari masih tersenyum sambil mengelus perutnya yang masih rata. Sekilas sang ayah melirikinya.

Kendati demikian, jangan harap Rafdi akan melepas tatapan membunuhnya dari Angkasa yang malang. Meski kini ia tak lagi melotot, tapi picingan mata birunya jauh lebih menyeramkan. “Bukannya kita sudah sepakat?” tanyanya dengan nada setengah mendesis.

“Sepakat?” Nina membeo, menatap suami dan menatunya dengan mata memicing. Curiga. “Sepakat apa?”

Yang ditanya, satu membuang muka—Rafdi. Satu lagi meringis—Angkasa yang masih berdiri, tak lagi berkeinginan bergabung dengan keluarga Eta, terutama ayahnya yang setengah gila.

“Kesepakatan apa?” dan Nina yang sama keras kepala dengan suaminya tak akan menyerah secepat itu.

Mendesah kasar, akhirnya Rafdi membuka suara juga. “Kami pernah membuat kesepakatan.”

“Tentang?” kejar Nina, Eta yang duduk di sebelah lainnya membelitkan tangan pada lengan penuh Rafdi dan bersandar manja di bahunya yang bidang. Angkasa yang melihat posisi tiga manusia itu merasa menjadi manusia yang kalah beruntung dari Rafdi. Ah, Rafdi. Dia memang mantan bajingan dengan nasib cemerlang. Punya

istri yang tak bisa jauh darinya, serta putri yang begitu sangat sayang.

Sedang Angkasa, istri dan ibunya tidak akur. Punya istri tapi lebih suka menempel pada lelaki lain—Rafdi. Padahal, mana pernah Eta begitu.

“Aku tahu kok, kesepakatan yang kalian buat.” Istri Angkasa yang tidak pintar itu menimpali. Membuat Rafdi yang sudah membuka mulut hendak menjawab pertanyaan Nina, praktis bungkam. Kembali melayangkan tatapan setajam katana pada si menantu malang.

“Kamu tahu?” Nina dan Rafdi bertanya berbarengan. Nina dengan tatapan menuntut pada putrinya, dan Rafdi dengan tatapan membunuh pada Angkasa.

“Iya. Okabe ngasih tahu aku. Udah lama juga. Sejak sebelum kami nikah.”

“Memang apa kesepakatannya?” Nina yang tak sabar, terus mengejar.

“Kalau Okabe berhasil bikin aku nikah sama dia, Padi akan ngasih restu. Biar aku tetep tinggal di Jakarta,” jawab Eta sekenanya. Dengan ekspresi polos yang membikin tiga manusia di sana gemas.

“Hanya itu?”

Eta mengangguk tanpa mengangkat kepala dari bahu nyaman ayahnya.

“Lalu hubungannya dengan kehamilan kamu apa?”

“Mungkin Padi takut kalo aku hamil, aku sama Aang bakal pindah ke rumah yang lebih besar. Padi kan, takut jauh dari aku.”

Mendengar jawaban Eta yang ... rrr, sedikit melenceng—untuk apa dia dan Aang pindah ke rumah yang lebih besar saat rumahnya kini saja sudah terlalu besar. Dua lantai dengan lima kamar, tujuh dengan kamar pembantu. Dan baru dua kamar terisi—Angkasa menepuk kepala pelan. Nina mendesah dramatis. Rafdi, menatap putrinya yang kelewat polos dengan penuh

sayang. Mungkin baginya ketololan Eta adalah keberkahan.

“Pasti bukan begitu!” Nina yang tidak menurunkan kecerdasan pada putrinya, menolak percaya. “Kesepatakan apa yang kalian buat?” Dan pertanyaan kali ini mutlak untuk Rafdi.

Merangkul pinggang Eta mesra—berhasil membuat Angkasa mencebik iri—Rafdi merasa tak punya pilihan lain kecuali menjawab. “Aku akan memberi restu dengan syarat. Eta tidak boleh hamil sampai usia tiga-tiga.”

Mendengarnya, Nina langsung kehilangan kata-kata. Mulut ibu lima anak itu spontan ternganga. Eta mengangkat kepala dari pundak ayahnya. Angkasa merasa tak lagi punya muka di depan ibu mertuanya.

“Dan kamu setuju?” Bukan lagi hanya mendapat tatapan menguliti dari Rafdi, karena kini, tatapan mata Nina yang menyorot padanya terasa lebih tajam dari milik sang ayah mertua.

“Maaf, Ma.”

“Tapi, kenyataannya sekarang aku udah terlanjur hamil. Gimana dong?” Dan Mentari yang sama sekali tidak pintar pun mengeluarkan pertanyaan bodohnya.



Angkasa merana.

Bagaimana tidak, terhitung sejak Rafdi tahu Eta hamil, lelaki paruh baya itu memutuskan tinggal di rumah mereka. Di rumah Angkasa yang hanya dibatasi pagar beton dengan rumah mertuanya. Tinggal bersebelahan saja Aang sudah merasa tak terlalu nyaman, apalagi kini di bawah atap yang sama.

Ught!

Katakan pada Angkasa, bagaimana caranya ia memulangkan Rafdi tanpa memberi kesan mengusir?

Mengambil air dari dispenser, ia mendengar Rafdi melarang Eta melakukan berbagai hal yang berat-berat. Lagi. Seperti, jangan dulu memasak selama hamil. Jangan memakai sepatu berhak tinggi. Jangan sampai kelelahan. Dan lain-lain. Dan lain-lain.

Dalam hati, Angkasa mendumel, kalau saja Rafdi yang memberi peringatan, langsung Eta turuti. Berdeda dengan Aang. Sampai mulut berbusa pun, Eta masih suka melanggar.

Sialnya nasihat Rafdi sebagian tidak menguntungkannya. Bapak lima anak itu meminta Eta pindah kamar ke lantai bawah agar Eta yang hamil tidak terlalu sering naik-turun. Jadilah mereka pindah.

Lalu esoknya, Eta merengek meminta dibelikan kursi roda. Katanya, "Sama Padi, lebih baik kita-jaga, Be. Dia nyuruh aku pake kursi roda. Soalnya usia kandungan lima minggu masih cukup rawan keguguran."

Demi Tuhaannn ...! Wanita yang pernah hamil di kolong langit ini bukan cuma Eta seorang. Tapi, kenapa harus hanya istrinya yang begitu rempong? Dan lagi, apa katanya tadi? Disuruh Rafdi! Ugh, pasti mertuanya yang meyebankan itu hanya ingin mengerjai Angkasa.

Beruntungnya, kehamilan Eta yang pertama tidak begitu rewel. Istrinya jarang mual-mual pagi. Ngidam pun masih normal.

Yang tidak normal hanyalah ... saat Rafdi menyuruhnya begini dan langsung Eta turuti. Sial!

Salah satu yang paling sialan adalah ...
“Jangan sering-sering melayani suami kamu selama hamil. Bahaya!”

Padahal di mana bahayanya? Angkasa bahkan sudah konsultasi pada Nina. Kata Nina aman-aman saja asal hati-hati. Rafdi saja yang sepertinya tidak ingin Angkasa hidup bahagia.

Boleh tukar tambah mertua di aplikasi jual beli *online*, tidak sih? Itu pun kalau ada yang mau dengan modelan macam Rafdi.

“Be, kok lama, sih? Aku haus.” Istrinya merengek lagi.

Tidak, jangan salahkan Eta. Sungguh, tadi Eta sudah berniat mengambil air minum sendiri, tapi tentu saja sindiran Rafdi menyenti jiwa lelaki Angkasa.

“Jadi suami tuh yang perhatian,” nyinyirnya. “Istri hamil, dilayani dengan baik, dong.”

Mendesah, Angkasa berbalik dengan segelas besar air putih di tangan. “Iya, Sayang. Ini udah kok.”

Hah! Tenang, Ang, delapan bulan lagi mertuamu yang luar biasa menyebalkan itu akan pulang ke rumahnya sendiri.

Namun sebelum delapan bulan yang akan datang, barangkali dirinya yang lebih dulu henggang.

Ke rumah sakit jiwa!



Ekstra Part 5

“Namanya—”

“Gemilang Pratama.”

Oh, SHIT!

Mata Angkasa praktis terpejam rapat begitu pemilik suara berat yang paling ingin ia hindari masuk ke ruang rawat Mentari. Bukan, bukan—hanya—kehadirannya yang membuat hati Angkasa dongkol hingga ia mengumpat dalam hati, melainkan dua kata yang keluar dari katup bibir lelaki lima anak itu barusan.

Demi Tuhan, siapa itu Gemilang Pratama?

“Nama anak kalian.” Dan seolah bisa mendengar segala isi dalam batok kepala Angkasa, ayah Mentari yang begitu terhormat berucap seraya melangkah

mendekati ranjang perawatan Eta. Lalu berdiri tepat di samping kiri sang menantu yang tengah menggendong putra pertamanya.

“Tapi”—Angkasa memebuka mulut untuk protes. Sejak berbulan-bulan lalu, ia sudah menyiapkan nama untuk anaknya yang menurut USG berjenis kelamin laki-laki. Dan yah, dia benar laki-laki. Putra pertamanya dengan Mentari. Dengan wajah perpaduan ayah dan ibunya. Mata hitam. Bukan biru. Tapi, tak apa. Angkasa tetap mencintainya—“kami sudah menyiapkan nama sendiri. Benar, kan, Nu?” untuk kali ini, ia tak ingin kalah. Bayi ini adalah anaknya, dan hanya dia yang berhak memberi nama.

Yang ditanya, Eta, mengangguk lemah. Barangkali masih kelelahan selepas melahirkan normal pagi tadi. Angkasa jadi tidak tega melihatnya. Dia bahkan sudah beberapa kali membujuk agak sang istri mau melahirkan secara sesar, tapi Eta selalu menolak.

Jadi, beginilah akhirnya. Eta kelelahan, Angkasa berantakan. Rambut awut-awutan. Beberapa kancing kemeja lepas. Cap merah di telinga kiri dan bekas cakaran di pipi kanan. Yeah, ulah istrinya yang cantik saat tadi menahan sakit. Tapi, tak apa. Karena semua terbayar lunas dengan kelahiran si tampan yang langsung membuat Angkasa jatuh cinta sejak mendengar suara tangis pertamanya.

Penerus darahnya. Aang menatap bayi lelaki dalam dekapan penuh sayang. Buah cintanya dan Eta.

“Benarkah?” pertanyaan dengan nada lesu itu menarik perhatian. Kontan Angkasa menoleh ke samping. Pada mertuanya yang menatap Eta dengan ekspresi kalah perang.

Oh, tidak! Itu merupakan jenis tatapan yang paling Angkasa benci. Karena Eta tak pernah kuasa melihat wajah melas ayahnya yang—

“Kalau Papa mau anak Eta dikasih nama Gemilang, nggak apa-apa. Aku sama Okabe kasih izin, kok.”

Kan! Angkasa menggeram. “Tapi, Nu—”

“Nama yang udah kita pilih kan bisa dipakai buat anak selanjutnya, Be.”

Anak selanjutnya? Untuk anak selanjutnya Angkasa mau seorang putri. Putri. Dan tidak mungkin seorang putri diberi nama Bara.

“Aku tetep nggak setuju.” Untuk kali ini, Angkasa berkeras menolak. Sekali saja, ia ingin menang dari mertuanya.

Sialnya, Rafdi yang licik punya jurus andalan. Lelaki yang Angkasa panggil papa sejak menikahi Eta itu mendesah lelah dengan suara keras. Kembali mencuri perhatian Eta agar memperhatikannya. “Kalau suami kamu nggak memberi izin,” katanya, sok lemah, “Nggak apa-apa, kok. Gemilang hanya nama yang sejak dulu Papa suka. Untuk calon adik kamu setelah

Aram. Tapi ternyata Mama harus disteril setelah adik bungsu kamu itu lahir.” Beliau mengedikkan bahu pelan. Tersenyum sok teraniaya yang praktis membuat Eta makin iba.

“Gapapa kok, nggak pa-pa. aku setuju sama Papa. Aku juga suka nama Gemilang. Gemilang Pratama Wiratmadja. Kedengerannya keren.”

Apa-apaan, ini? Rahang Angkasa nyaris jatuh ke bumi mendengar dialog anak dan ayah yang sama sekali tak melibatkan dirinya. “Nu!” dengan kedongkolan yang sudah sampai di ubun-ubun, Angkasa menegur.

Dan bila Eta tak pernah kuasa melihat tatap memelas ayahnya, maka begitu pula Aang. Dia tidak pernah bisa menang dalam argumen dengan Eta bila istrinya yang masih cantik kendati sejak hamil berat badannya naik sampai lima belas kilo itu mengeluarkan tatapan kucing seperti saat ini. “*Please!*”

Please sialan. Kepala Angkas bergerak sendiri ke bawah sebagai bentuk persetujuan!

Baiklah dunia, ini adalah anak pertama pasangan Angkasa Muda Wiratmadja dan Mentari Anugerah. Namanya Gemilang Pratama Wiratmadja.

Nama pemberian ... kakeknya yang sia—palah!



“Be, Genta ambil robot-robotan aku!” Gemi, panggilan anak pertama Aang dan Eta merajuk pada ayahnya yang sedang sibuk membaca berkas kiriman dari asistennya. Ini Sabtu. Angkasa libur. Kendati demikian, masih banyak yang harus ia kerjakan. Karena sejak naik jabatan menjadi CEO, tugasnya juga tambah banyak. Menoleh pada si gempal yang cemberut di sampingnya, ia mendesah.

“Gemi main robot yang lain aja, ya. Biarin yang itu dimainin adiknya.”

“Tapi Genta gigit yang Optimus, Be!”

“Kamu kan bisa main Megatron. Optimus buat Adek Genta aja, ya.”

“Nggak mau, Megatronnya aja buat Genta! Aku mau yang Optimus!” Gemi yang keras kepala menolak usulan ayahnya.

Mendesah sekali lagi, Angkasa menurunkan ponsel pintar di tangannya ke atas meja. Kacamata bulat bertengger manis di atas batang hidung lelaki tiga anak itu. Turun dari kursi, ia merangkak pelan menuju posisi Genta yang masih sibuk memainkan robot kesayangan Gemi. “Genta, ini robot punya Kakak. Kamu main yang lain aja, ya. Sama Kakak mau dipake.”

Yang ditanya menoleh. Anak kedua Angkasa yang tak banyak bicara ini langsung mencebik begitu sang ayah berusaha merebut mainan di tangannya. “Nta mau main imus nuga, Be.” Bocah dua

setengah tahun itu siap menangis. Pucuk hidungnya bahkan sudah memerah dengan kernyitan dalam di kening.

Namanya Genta Putra Wiratmadja. Anak kedua Angkasa yang lahir saat Gemi masih berusia Sembilan belas bulan.

Jangan kaget. Angkasa memang sedang kejar setoran. Ia mau punya banyak anak. Minimal tiga. Rafdi sempat marah besar saat tahu Eta hamil lagi bahkan saat Gemi masih menyusui. Tapi, Angkasa tak ambil pusing. Terlebih, di kehamilan Eta yang kedua, ia tidak harus merasa tersiksa seperti sebelumnya. Tentu saja berkat bantuan Nina. Ibu mertuanya yang baik itu melarang keras Rafdi tinggal di rumah Angkasa dan Eta.

Sialnya, meski begitu, Rafdi tetap menang dengan berhasil menamai anak keduanya. Bukan hanya anak kedua, tapi ketiga juga. Putri kesayangan Angkasa yang kini menangis meraung dalam gendongan ibunya di halaman belakang.

Lili Slavina Wiratmadja.

Hal menyebalkan dalam hidup Angkasa tak cukup dengan tingkah aneh Rafdi. Karena putri sulung Rafdi sama menyebalkan seperti ayahnya.

Bagaimana tidak menyebalkan, Eta menolak mengubah panggilan sayang padanya kendati mereka sudah punya anak. Dia tetap menyebut Angkasa, Okabe. Sedang istri Angkasa yang selalu benar akan marah saat dipanggil Anu. Takut anak mereka mengikuti katanya.

Benar saja. Gemi mengikuti Eta yang biasa memanggilnya dengan “Be”.

Be. Yang pada akhirnya menjadi Babe!

Demi Tuhan, dia ingin disebut ‘Ayah’ oleh tiga malaikatnya. Bukan Bebe!

lebih menyebalkan lagi, Eta dipanggil *Mommy*. *Mommy* dan Babe. Di mana letak keserasiannya?

Ya, ya, ya. Angkasa tahu ini gila. Tapi, tolong jangan protes. Karena Angkasa sudah cukup banyak mendapat ejekan dari teman-temannya. Terutama Rendi dan Rinai.

“Oke, oke!” Angkasa tidak mau melihat anaknya yang lain ikut menangis. Cukup raungan Lili yang terdengar, karena kalau sampai anak-anaknya sudah mulai paduan suara, hanya tinggal menghitung satu sampai tiga, maka mertua Angkasa yang menyebalkan akan langsung datang untuk menghibur cucu-cucunya lantaran menganggap Angkasa tidak becus mengurus anak.

Bukan hanya Rafdi. Damai akan ikut serta. Yah ibunya sejak menjadi nenek dari anak-anak Angkasa ikut menjadi rempong. Bahkan lebih rempong dari Eta. Nina dan Surya tentu saja masih sebijaksana sebelumnya. Menjadi dua orang waras di antara dua lainnya yang mnedadak gila.

Hubungan Eta dan Damai mulai teredam sejak Gemi lahir. Dan benar-benar baik

begitu ibunya tahu kalau Eta yang manja juga bisa menjadi ibu bertanggungjawab bagi cucu-cucunya. Yah, meski kadang mereka masih bertengkar untuk urusan yang sepele. Seperti perbedaan pendapat mengenai takaran garam saat memasak bersama.

Baiklah, lupakan tentang mereka. Karena kini Aang harus memperhatikan Gemi dan Genta yang tengah berselisih.

“Kalau Genta memang maunya Optimus, ya udah ambil aja. Lagian, itu si Optimus jelek, bagus juga Ironhide.” Angkasa berlaga masa bodoh. Ia mengambil Ironhide yang tergeletak sembarangan di bawah meja ruang keluarga berkarpet bulu yang seperti kapal pecah akibat ulah dua anaknya yang masih bocah. “Kak Gemi main Ironhide aja, yuk!” ajaknya pada si sulung yang justru tambah cemberut karena merasa ayah mereka lebih membela sang adik. Namun sebelum bocah tambun itu kembali protes, Angkasa lebih dulu memberi isyarat dengan kedipan mata. Gemi yang pintar—sepertinya menuruni

gen Angkasa—langsung paham dan mengikuti alur permainan si Babe.

“Iya. Aku udah nggak suka sama Optimus. Itu buat Genta aja.”

Dan ... berhasil. Karena detik kemudian, Genta langsung membuang Optimus di tangannya dan merebut Ironhide di tangan Gemi.

Mengangkat satu alis, Aang makin merasa putra keduanya memiliki sifat Semesta. Yang pendiam, tapi semaunya. Untungnya, wajah Genta jiplakan Angkasa sekali.

Setelah anak-anak kembali damai, Angkasa bisa melanjutkan pekerjaan. Namun belum juga bokongnya bangkit dari karpet, sosok Mentari yang sudah berhasil menidurkan si bungsu memasuki ruang keluarga.

Dan selalu. Eta beserta daya tariknya berhasil menarik perhatian Aang lebih dari apa pun. Pekerjaan yang menanti terlupakan. Alih-alih kembali ke sofa tunggal, ia justru bangkit untuk mendekati

istrinya yang semula akan naik ke lantai dua.

“Bagaimana kabar anak Ayah yang satu ini.” Meski pada kenyataannya anak-anak memanggil ia Babe, Angkasa berkeras menyebut dirinya ayah, walau percuma.

“Untungnya udah mau tidur.” Eta menjawab dengan senyum kecil.

Melihat Mentarinya kelelahan, tentu Aang tak tega. Mencium kening Eta yang berkeringat, ia ambil Lili dari dekapan istrinya. “Kamu mandi aja sana. Katanya mau belanja sama Bias, kan? Biar aku yang nidurin Lili ke atas dan jaga anak-anak.” Angkasa sudah berjanji akan memperlakukan Eta seperti ratu, dan dia tidak mau mengingkari itu. Selamanya, Eta satu-satunya ratu di rumah ini. Dan Lili yang tak menuruni mata biru ibunya akan menjadi putri kesayangan mereka dan sudaranya yang lain.

“Nggak apa-apa aku keluar sama Bias?”

“Nggak apa-apa, kok. Kamu kan tahu, aku ayah siaga.”

“Bukan,” Eta tergelak sambil memukul bokong Aang pelan, “Yang bener, kamu Babe siaga.”

Diingatkan dengan panggilan sialan itu lagi, Angkasa mendelik. “Gara-gara kamu, anak-anak kita manggil aku begitu.”

“Emang kenapa? Aku suka, kok.”

“Kamu suka, akunya nggak, Nu!”

“Biar. Yang penting aku suka. Kamu babe kesayangan anak-anak, dan okabe kecintaan aku.” Mencuri satu ciuman dari bibir suaminya, Eta kembali tergelak sembari melangkah setengah berlari menaiki tangga menuju kamar mereka di lantai atas. Meninggalkan Angkasa yang ter bengong sendiri, karena tak biasanya Eta berlaku begitu manis. Istrinya yang cerewet lebih sering mengomel. Tapi sekalinya bersikap mesra, berhasil membuat Angkasa

senyum-senyum sendiri seharian sampai dikira gila.

Ah, Mentari. Wanita itu memang ... berbeda. Angkasa selalu cinta.



Profil Penulis

Rasdian Aisyah hanyalah salah satu pecinta dunia oranye (Baca: Wattpad) yang gila baca dan suka menulis.

Temukan novelnya yang lain di Wattpad, ya!

Dan terima kasih banyak buat kalian yang telah memberi dukungan dan sudi membaca, apalagi buat yang bersedia ngoleksi buku maupun *e-booknya* di Google Play 😊

Love banget pokoknya ...!